

AYAT-AYAT CINTA 2

Novel Pembangun Jiwa
KARYA

HABIBURAHMAN

EL SHIRAZY

Alumnus universitas Al Azhar, Cairo

ANDREAN MARTIN

KARNA SETIYA

01.

Bayang-Bayang Maria, Puisi Aisha dan Gesekan Biola Keira

Matahari redup di petala langit. Awan abu-abu kehitaman menggelayut. Salju telah mencair. Habis tak tersisa. Angin masih dingin menggigit. Musim semi belum benar-benar tiba, namun salju sepertinya tidak akan lagi datang. Rerumputan di area The Meadows, tepat di sebelah selatan kampus utama The University of Edinburgh seperti mulai bernafas. Pepohonan bagai bangkit dari kematian, Kehidupan Kota Edinburgh terasa lebih bergairah setiap kali musim semi di ambang merekah.

Suara khas bigpipe menggema dari Plaza Saint Giles Cathedral yang berdiri anggun menawan. Seorang lelaki tua berkumis pirang berpakaian tradisional Skotlandia tampak begitu khusyuk meniup alat musik bangsa Scots yang legendaris itu. Pakaian yang ia kenakan sangat khas. memakai bawahan seperti rok yang disebut kilt berornamen tartan kotak-kotak merah hitam. Atasan jas hitam khas Skotlandia. Juga dengan topi yang khas. Terkadang ia tampak begitu bersemangat, seperti sedang menggerakkan ribuan tentara di medan perang dengan terompet bigpipe itu.

Dua turis perempuan dari Jepang memperhatikan dengan saksama lelaki itu dan menikmati instrumen bigpipe yang terasa magis. Beberapa turis yang sedang menelusuri jalur The Royal Mile menikmati bunyi bigpipe sesaat. Lalu melempar koin ke dalam kotak yang diletakkan didepan lelaki tua itu.

Semilir angin dingin seolah membawa suara bigpipe mengema keseantero kota tua Edinburgh yang berdiri di atas tujuh bukit. Bangunan-bangunan kunonya yang berarsitektur Georgia, tetap terjaga rapi dan megah. Kota itu akan menyedot siapa saja yang memasukinya ke dalam pusaran abad Medieval. Panoramanya seumpama postcard hidup. Edinburgh Castle, Palace of Holyroodhouse, The Scott Monument, Gladstone's Land, The Balmoral Hotel, Writers' Museum, Mary King's Close, McEwan Hall, dan The University of Edinburgh adalah sebagian bangunan dari tangan-tangan manusia terampil yang membuat indah kota tua itu.

Jalanan tampak basah. Namun salju sama sekali tidak ditemukan lagi. Orang-orang berjalan tetap memakai jaket atau jas penghangat tubuh, namun tidak lagi memakai jaket sangat tebal seperti saat musim dingin. Hanya ada satu dua yang tetap memakai jaket wool tebal. Satu dua gadis malah ada yang sudah mulai memakai rok mini dengan stocking tipis menutupi seluruh kakinya dan hanya memakai sweeter modis yang tidak tebal.

Dua orang lelaki keluar dari lobi The Balmoral Hotel. Sama-sama masih muda. Yang satu berwajah Asia Tenggara memakai jas coklat muda dan dasi, sehingga tampak rapi dan serasi. Yang satu berwajah turki memakai jas sweeter biru muda dan celana jeans yang membuatnya tampak santai namun cerah. Sebuah SUV BMW putih datang dan berhenti tak jauh dari mereka berdua. Keduanya tertawa, berjabat tangan, saling merangkul lalu berpisah. Lelaki yang memakai jas itu masuk kedalam mobil dan melambaikan tangan pada temannya yang tak lama kemudian kembali masuk ke dalam hotel.

“La haula wa la quwwata illa billah, La haula wa la quwwata illa billah ...”. Lelaki itu bergumam mengulang-ulang zikirnya.

Mobil itu memasuki Princes St. dan bergerak ke barat. Setelah melewati Prince Mall Shopping Centre belok kiri memasuki Waverley Bridge yang melintasi stasiun kereta Waverley. Mobil itu terus meluncur menyusuri Cockburn St, melintasi The Royal Mile, lalu menyusuri A7 menuju selatan.

“Cepat sedikit, Paman, jangan sampai saya terlambat!” kata lelaki itu pelan dalam bahasa turki.

“Baik, *Hoca*,““ jawab sang sopir.

“La haula wa la quwwata illa billah, La haula wa la quwwata illa billah ...”

Mobil itu melaju lebih cepat, melewati Nicolson Square Garden di sebelah kanan dan terus melaju ke selatan. Beberapa jurus kemudian belok kanan memasuki W. Nicolson St. dan terus melaju hingga memasuki kawasan kampus utama The University of Edinburgh yang berada di George Square yang legendaris. Di dekat gedung klasik nomor 19, mobil itu berhenti. Lelaki itu turun sambil menjinjing tasnya. Ia melihat jam tangannya. Jalannya cepat dan Langkas, tidak seperi rata-rata orang Asia Tenggara. Beberapa orang yang berpapasan menyapanya dengan ramah penuh hormat. Lelaki itu kembali melihat jam tangannya. Dua belas dua puluh.

“Alhamdulillah tidak terlambat” gumamnya dalam hati.

“La haula wa la quwwata illa billah ...”

Ia mempercepat langkahnya menuju ruang diskusi mahasiswa pascasarjana. Lalu membuka ruang itu. Lima belas orang yang telah duduk rapi seketika memerhatikan dirinya dengan saksama. Ia menyapa semua yang ada di ruangan itu dengan ramah lalu duduk di kursi yang biasa diduduki Professor Charlotte Brewster.

“Kalian mungkin terkejut yang duduk di kursi ini saat ini adalah saya, dan bukan Professor Charlotte. Dan kalian mungkin bertanya-tanya siapa saya ini? Tadi pagi Professor Charlotte menelepon saya, ia harus ke rumah sakit. Beliau harus cuci darah. Dan tidak boleh terlambat. Sudah lima belas tahun beliau harus cuci darah. Kita doakan beliau tetap sehat, berumur panjang dan bisa memberikan sumbangan ilmunya yang sangat diperlukan dunia.

Perkenalkan saya Fahri Abdullah. Sebut saja, saya peneliti tamu disini, kawan baik Professor Charlotte. Saya menyelesaikan Ph.D saya di bidang philology di Albert-Ludwigs Universitat Freiburg, Jerman. Bidang yang semestinya diajarkan Professor Charlotte kepada kalian hari ini.”

Fahri membuka tasnya dan mengeluarkan dua buah buku.

“Profesor Charlotte mengatakan kepada saya, kalian telah diberi tugas untuk membaca tuntas karya James Turner yaitu *Philology: The Forgotten Origins of the Modern Humanities*. Dan buku *On Philology* yang dieditori oleh Profesor Charlotte sendiri. Benar?”

“Ya, benar.”

Fahri tersenyum. Ia memandangi para mahasiswa dari berbagai negara itu. Ada yang jelas berwajah Cina, berwajah India, berwajah Arab, juga berwajah Eropa.

“Ah. ini mungkin akan sedikit terasa seperti saat kita ada di sekolah dasar, tapi saya harus menanyakannya, sebab ini amanat. Apakah di antara kalian ada yang belum membaca dengan tuntas dua buku itu?”

“Ada. Saya. Maaf.” Seorang perempuan cantik berwajah oriental, bermata sipit angkat tangan.

“Siapa nama Anda?”

“Juu suh.”

“Juu suh?” Fahri mengulang jawaban perempuan itu untuk meyakinkan ia tidak salah dengar.

“Aye. Juu suh.”

Suasana jadi terasa sedikit tegang, meskipun Fahri menanyakan sambil tersenyum.

“Ah, kenapa jadi ada interogasi. seperti anak kecil saja?” gumam lelaki berkumis berwajah India.

Fahri tersenyum mendengarnya.

“Kan saya sudah berterus terang akan sedikit terasa saat kita ada di sekolah dasar.” sahut Fahri.

“Jadi Juu Suh, saya diminta Professor Charlotte untuk mengeluarkan siapa saja yang ikut mata kuliah ini dan belum menuntaskan membaca dua buku itu. Saya harus menjaga amanat. Juu Suh, silakan Anda keluar dari ruangan ini.”

“Tapi...?”

“Tidak ada tapi, dan tidak ada alasan apapun. Maaf!” tegas Fahri.

Wajah Jun Suh memerah. Ia mengambil tasnya dan beranjak melangkah keluar dan menutup pintu. Setelah Jun Suh keluar, Fahri beranjak membuka pintu dan memanggil gadis bermata sipit itu. Gadis itu mendekat dengan wajah bingung.

“Ada apa lagi?”

“Silakan masuk, kau boleh ikut kuliah ini jika kau mau.”

“Anda tidak sedang mempermainkan saya?”

“Sama sekali tidak. Saya tidak mungkin mempertaruhkan kredibilitas saya dengan bersikap naif.”

Mahasiswi itu kembali masuk dan duduk di tempatnya semula. Para mahasiswa saling memandang, agak sedikit heran.

Sebelum kita diskusi panjang lebar tentang philology. Satu hal yang harus kalian catat, hal pertama yang harus dimiliki seorang philologist adalah amanah. Saya diminta oleh Professor Charlotte untuk mengeluarkan dari kelas ini siapa saja yang belum membaca dua buku itu. Tanpa pandang bulu. Maka saya harus amanah. Tadi Juu Suh sudah saya keluarkan dari kelas. Dan selanjutnya, adalah kewenangan saya untuk memberinya kesempatan masuk kembali ke dalam kelas. Amanah Professor Charlotte sudah saya laksanakan. Dan prinsip saya untuk tidak menolak siapa saja yang mau belajar bersama saya, juga saya lakukan.”

“Ah oke, ini bukan sekolah dasar lagi” sela mahasiswa dari India itu sambil berdiri dan bertepuk tangan diikuti yang lain.

“ Sudah, sudah silakan duduk! Saya berharap, apa pun yang diminta Profesor kalian yang berkaitan dengan pematangan keilmuan kalian, penuhilah dengan baik. jika kalian nanti sudah menulis thesis Kata-kata supervisor kalian ibarat titah Raja yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan dituruti, jika kalian ingin hasil terbaik

” Fahri kemudian membimbing para mahasiswa itu untuk memasuki diskusi serius tentang philology. Penguasaan Fahri akan materi dan manajemen kelas, membuat diskusi yang seharusnya berat itu terasa hangat dan ringan. Tidak terasa telah satu jam Fahri berdiskusi. Fahri melihat jam tangannya. Sudah jam satu lebih dua puluh menit. Zhuhur di Edinburgh telah masuk enam menit yang lalu.

“Maaf, bagi saya ini sudah tiba waktunya untuk ibadah. Apakah kalian terganggu jika saya shalat di sini? Jika kalian terganggu, saya akan shalat di office saya, lalu balik ke sini. Atau kalian merasa cukup maka akan saya sudahi kelas ini.”

“Perlu berapa lama Anda ibadah?” tanya mahasiswi dari Cina.

“Kira -kira lima menit.”

“Kalau begitu Anda ibadah di sini saja, kami tidak masalah.”

“Baik. Saya shalat dulu. Diantara kalian, ada yang Muslim selain saya, boleh ikut.”

Fahri melirik mahasiswa berambut keriting berwajah Arab. Tetapi dia biasa-biasa saja dan tidak bergerak dari tempat duduknya. Fahri memaklumi mungkin meskipun berwajah Arab tapi dia bukan Muslim, atau dia Muslim tapi mau shalat nanti selesai kuliah.

Fahri kemudian shalat dipojok ruangan itu menghadap kiblat. Sebagian mahasiswa terutama dua orang mahasiswa bule dan mahasiswi bermata sipit itu memerhatikan gerakan Fahri dengan saksama. Selesai shalat, Fahri kembali memimpin diskusi. Fahri membuat seluruh mahasiswa menyampaikan pendapatnya. Fungsi utamanya sebagai pakar pengganti Profesor Charlotte ia jalankan dengan baik. Simpul-simpul yang rumit tentang ilmu philology ia uraikan dengan bahasa sederhana yang tuntas. Diskusi itu telah melewati batas waktu yang semestinya, para mahasiswa seakan tidak mau bergeser dari tempat duduknya dan ingin lebih lama lagi menyerap ilmu dari pakar philology jebolan Universitas Al Azhar Mesir dan Uni-Freiburg Jerman itu.

Fahri melihat jam tangannya.

“Sorry, time is over,” kata Fahri sambil memasukkan dua buku ke dalam tasnya.

Gadis bermata sipit angkat tangan.

“Yup.”

“Satu pertanyaan terakhir, kalau diperbolehkan.”

“Silakan.”

“Ini di luar tema pembahasan. Tapi saya penasaran ingin menanyakannya kepada Anda.”

“Semoga saya bisa membantu.”

“Dari cara ritual tadi, saya bisa pastikan anda seorang Muslim.”

“Benar. Saya seorang Muslim. Dan kita saat ini ada di gedung IMES, Islamic and Middle Eastern Studies, The University of Edinburgh,” kata Fahri tanpa ragu.

“Satu pertanyaan saya, kenapa orang Muslim suka bom bunuh diri?”

Fahri agak kaget mendengar pertanyaan itu. Ia sama sekali tidak mengira akan ditanya seperti itu. Sebuah pertanyaan yang sangat jauh dari tema kuliah siang itu. Dan itu bukan kali pertama ia seperti diadili sebagai seorang Muslim dengan pertanyaan seperti itu. Ketika ia tinggal di Jerman, menyelesaikan doktornya dan menjadi salah satu imam di Islamische Zentrum Freiburg e. Freiburg, ia pun kerap mendapat pertanyaan-pertanyaan serupa. Tidak semua orang mendapat informasi yang benar dan jujur tentang Islam. Dan ia merasa tidak boleh bosan atau lelah untuk menjawab segala pertanyaan demi menyampaikan informasi yang jujur.

“Waktu saya sangat terbatas Juu Suh. Saya tidak akan menjawab panjang lebar. Kalimat pertanyaanmu itu tidak benar dan bemada menghakimi. Itu tidak fair. Saya Muslim dan saya sangat tidak suka dengan bom bunuh diri. Saya belajar teologi Islam di Universitas Al Azhar. Hampir tujuh tahun saya di

sana.Selama itu tidak sekalipun saya mendapatkan adanya ajaran bom bunuh diri. Saya mengambil master di Pakistan, juga tidak menemukan ajaran itu.”

“Lalu saya menyelesaikan Ph.D di Freiburg, saya mengkaji manuskrip Arab Islam abad pertengahan Sebuah manuskrip Tafsir Al-Qur’an karya Quthbuddin Asy Syirazy yang bernama Fath at-Mannan. Dalam mengkaji manuskrip itu, saya harus menyelesaikan dan membaca tak kurang dari sepuluh kitab tafsir dari awal sampai akhir. Khatam dan tuntas Dan saya tidak menemukan Al-Qur’an memuat ajaran bom bunuh. Silakan ditulis, justru Al-Qur’an melarang membunuh dan Al-Qur’an justru menyuruh menjaga kehidupan. Membunuh satu orang sama saja membunuh seluruh umat manusia. Dan membiarkan hidup satu orang sama saja menghidupkan seluruh umat manusia. Ada di dalam Al-Qur’an, Surat Al Maidah ayat 32. Al-Qur’an juga melarang otang beriman berbuat kerusakan, dan melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri.”

“Kalau Al-Qur’an mengajarkan yang sedemikian baiknya, kenapa masih ada orang Islam yang melakukan bom bunuh diri?” tanya Juu Suh.

“Jawaban secara antropologis, sosiologis, juga politis, silakan dicari sendiri. Saya ada analogi sederhana. Jika kalian punya pohon apel atau mangga yang sedang berbuah. dan kau sudah merawat sebaik-baiknya. Bisakah kalian pastikan seluruh buahnya baik? Tidak ada satu pun yang busuk? Tidak ada yang jauh dari pohonnya sebelum matang?”

Mahasiswi dari Cina spontan menjawab, “Tidak bisa. Selalu ada satu dua dari pohon itu yang buahnya tumbuh tidak yang diharapkan. Satu ada yang busuk. Tidak bisa semua buahnya sempurna.”

“Kalau kau punya pohon apel hanya satu dua saja buahnya yang busuk, apakah fair mengatakan seluruh pohon apel itu busuk?”

Gasdis berwajah oriental dan para mahasiswa pascasarjana itu mengangguk-angguk. Fahri mengakhiri kuliahnya dan langsung bergegas masuk ke ruangan office-nya.

Fahri menghela nafas. Ia hiduapkan lampu office dan pemanas ruangan. Ia tanggal kan jasnya dan melepas dasinya. Ruangan itu rapi. Separoh ruangan nyaris berisi buku-buku dalam bahasa Arab, Inggris, dan Jerman. Diatas meja kerja tampak beberapa buku berserak. Tampak kalau buku-buku itu sedang dibaca atau diperlukan.

Di sebuah dinding tergantung lukisan karikatur dari crayon. Itu karikatur dirinya dan istrinya, Aisha, dengan latar belakang Candi Borobudur. Meskipun berbentuk karikatur yang lucu, baginya Aisha dalam gambar itu tetap cantik. Memandangnya selalu menghangatkan jiwa Fahri. Karikatur itu selalu mengingatkan masa-masa indahnyanya yang singkat bersama Aisha selama di Indonesia. Karikatur itu sendiri dibuat oleh seniman Malioboro, Yogyakarta.

Fahri memandangi foto Aisha. Kedua matanya berkaca-kaca. Ia lalu memejamkan kedua matanya dan memanjatkan doa kepada Allah, agar Allah terus mengasihi istrinya, baik ia masih hidup ataukah telah tiada. Sejurus kemudjan ia tersadar, ia tidak boleh terus terbawa perasaan melankolis. Pertanyaan

mahasiswi bermata sipit itu adalah kenyataan bahwa tantangan dakwah begitu besar. Dan ia merasa harus mengerahkan segenap kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk ikut berperan menghadapinya.

Fahri menghela nafas. Ia lalu duduk di depan meja kerjanya dan menyalakan komputer. Riset postdoc-nya tentang karya ulama asal Yaman yang ia temukansalinan tulisan tangannya di Solo sudah selesai, hanya tinggal perbaikan saja.

Ia melakukan kajian tahqiq dan ta'liq secara ilmiah atas kumpulan wasiat Al 'Allamah Habib Hasan bin Shaleh Al-Bahr berjudul Majmu' Washaya yang manuskripnya ia temukan di perpustakaan pribadi Habib Assegaf Solo, Indonesia. Sebelum masuk tahqiq dan ta'liq, ia meneliti sejarah bagaimana kumpulan wasiat itu sampai di Solo, lebih tepatnya ia mengurai jaringan ulama Yaman dalam berdakwah di Indonesia.

Profesor Charlotte adalah supervisor postdoc-nya, Meskipun ada sedikit perbedaan antara supervisor postdoc dan supervisor doctoral. Supervisor doctoral dan master, hubungannya lebih pada atas dan bawah. Sementara supervisor postdoc hubungannya lebih terasa setara. Profesor Charlotte sendiri tidak mau dipanggil supervisornya. ia memilih dianggap sebagai teman diskusi. Fahri mulai membaca teks- teks yang ia tahqiq. Sesaat ia terhenyak oleh teks wasiat Habib Hagan Al Bahr.

“Menghadaplah kepada Allah dengan hati luluh. Hindarkan dirimu dari sikap ujub dan angkuh. Pergaulilah manusia yang jahat dengan baik, karena pada hakikatnya kamu sedang bermuamalah dengan Allah yang Mahabesar. Ulurkan tanganmu kepada orang-orang fakir dengan sesuatu yang dikaruniakan Allah kepadamu. Lalu bayangkanlah, bahwa Allah-lah yang pertama kali menerima pemberianmu itu, sebagaimana dituturkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Kelak kamu akan merasa sangat senang dan bahagia dengan Allah.”

“Allah, beri hamba taufik untuk bisa mengamalkan wasiat yang baik ini,” doa Fahri dalam hati.

Fahri kembali membaca teks demi teks. Jika ada hadits ia mencoba meneliti ulang takhrij hadiisnya. Jika ada kalimat yang musykil, ia mencoba mengurai kemusykilan itu dari beberapa sudut pandang dengan rujukan yang ilmiah sesuai disiplin ilmu philology yang ia kuasai.

Pintu office-nya diketuk. Ia bangkit membukanya. Seorang perempuan muda berambut pirang sebahu berdiri di depan pintu membawa paket.

“Oh, Miss Rachel.”

“Hai, sorry Doktor Fahri, Anda mendapat kiriman tiga paket hari ini. Ini.”

Fahri menerima tiga paket itu.

“Ada yang harus saya tandatangani Miss Rachel?”

“Semestinya iya, tapi sudah saya wakili menandatangani tadi.”

“Terima kasih Miss Rachel.”

“Terima kasih kembali.”

Perempuan itu kembali ke ruang kerjanya sebagai staf administrasi. Fahri menutup pintu office-nya dan membuka satu per satu paket itu. Semuanya buku. Yang satu buku yang ia pesan dari Amazon. Satu dari Profesor Turgut Dikinciler dari Jerman. Dan yang terakhir sebuah jurnal yang dikirim oleh Profesor Omar Sandler dari SOAS London. Jurnal itu yang membuatnya sangat penasaran. Ia lihat dengan saksama. Ia tersenyum dan bersyukur kepada Allah dari lubuk hati paling dalam, satu artikel ilmiahnya bersama Profesor Charlotte dimuat dalam jurnal bergengsi itu.

“Ditunggu artikel ilmiah berikutnya yang sangat berbobot” tulis Profesor Sandler dalam surat pengantar yang menyertai paket itu.

Di luar, langit Edinburgh menurunkan gerimis. Orang-orang di jalanan mempercepat langkahnya. Sebagian sudah membuka payungnya. Pohon-pohon Mapel yang berbaris ditatanan The Meadows di selatankampus bergoyang-goyang tertiuip angin disertai gerimis. Mereka seperti mengungkapkan kegirangannya. Sebab gerimis-gerimis itu bagian dari penanda berakhirnya musim dingin.

Ponsel Fahri berdenyit. Ia lihat dilayar, SMS dari Paman Hulusi.

“Saya sudah di parkir an Buccleuch.”

“Paman merapat ke sini, tempat tadi turun. Bawa kemari koper kosong di bagasi mobil, bantu saya bawa buku-buku.”

“Baik.”

Fahri mengambil data dikomputernya dalam sebuah flashdisk, lalu menutup komputernya. Ia rapikan buku- buku di atas meja itu. Ia melihat rak bukunya, beberapa buku ia ambil. Gerimis di luar semakin kencang.

Pintu diketuk. Fahri membuka. Paman Hulusi berjalan memasuki ruangan menyeret koper berukuran sedang dengan kaki sedikit pincang. Tanpa diminta, Paman Hulusi membuka koper. Fahri memasukkan beberapa buku, beberapa berkas, juga buku dan jurnal yang baru saja ia terima ke dalam koper.

“Paman ada wudhu?”

Paman Hulusi mengangguk.

“Sudah masuk waktunya Ashar. Sebelum pulang, kita shalat berjamaah dulu di sini. ”

Fahri mengambil dua sajadah yang ia letakkan dalam laci paling bawah meja kerjanya. Mereka berdua lalu tengelam dalam kekhusyukan munajat kepada Allah saat hujan mengguyur Edinburgh dan lonceng dari St. Giles Cathedral berdentang-dentang.

“Kita lewat ke utara saja Paman. Lewat North Bridge lalu belok kanan ke timur lewat A1 saja. “
”Baik, *Hoca*.“ “

Lelaki setengah baya itu memanggil Fahri dengan kata-kata *Hoca*. Sebuah panggilan yang digunakan orang Turki untuk guru dan ulama yang dimuliakan. Fahri mengiringi laju mobil dengan dzikir.

“La haula wa la quwwata illa billah.. La haula wa la quwwata illa billah..”

Paman Hulusi memacu mobil SUV putih itu meninggalkan pelataran George Square menuju rute yang diminta Fahri. Hujan masih turun rintik-rintik. Dalam perjalanan pulang kali ini, Fahri kembali ingin refreshing menikmati keindahan Kota Edinburgh. Fahri merasa ia berada di dalam museum hidup yang seperti tidak pernah membosankan. Yang ia rasakan suasana Edinburgh ini kurang satu hal, yaitu alunan suara adzan. Jika adzan mengalun di kota ini – seperti di Kairo yang bersahutan dari pucuk-pucuk bangunan klasik yang runcing itu saat salju turun atau hujan menyapa seperti ini maka inilah salah satu hamparan surga di atas muka bumi ini.

Fahri yang duduk di samping sopir benar-benar menikmati perjalanan sore itu.

Kota ini memiliki pesonanya sendiri. Kairo juga memiliki keindahan yang berbeda. Dan kampung kelahirannya di Indonesia juga memiliki sihir tiada duanya. Ah, dunia memang indah. Begitu memesonakan. Tiba-tiba ia seperti diingatkan oleh kesadarannya, wa lal-akhiratu khairun laka -minal ula. Dan akhirat itu lebih baik bagimu dari dunia.

Mobil itu melaju menapaki North Bridge yang melintas di atas stasiun Waverley. Di sebelah kiri, panorama indah gedung-gedung kuno dan Edinburgh Castle menghampar, di sebelah kanan tampak Palace of Holyroodhouse. Dan di hadapannya, tepat di kiri jalan, tampak berdiri megah salah satu hotel yang menjadi ikon Kota Edinburgh, The Balmoral Hotel.

Fahri memandang ke depan sebelah kiri. Resto Pep & Fodder, lalu Harlow Rhodes, dan mobil terus melaju. Tiba-tiba pandangan Fahri menangkap seorang gadis bule yang sepertinya ia kenal.

“Paman menepi, bukankah itu tetangga kita?”

“Yang mana?”

“Gadis bersweeter merah jambu itu? Yang berdiri menenteng tas biola itu?”

“Benar. Itu Keira, tetangga samping rumah kita.”

“Tampaknya ia terjebak hujan, mungkin tidak bawa payung. Dan halte agak jauh dari tempat ia berdiri.”

“Itu kan restoran, kenapa dia tidak masuk saja ke dalam restoran?”

“Tak tahu, tolong menepi dan tawari dia tumpangan kalau dia memang mau pulang, Paman.”

”Baik, *Hoca*.”

Mobil itu parkir di depan restoran Elliot 's. Tepat di depan gadis bersweeter merah jambu berdiri yang berlindung dari hujan. Paman Hulusi mengambil payung lipat di bawah bangku kedua. Ia menyiapkan payung dan segera membukanya ketika pintu mobil terbuka. Sedikit kena hujan, tapi Paman Hulusi berhasil berjalan dengan memakai payung mendekati gadis itu. Fahri melihat dari mobil. Awalnya gadis itu ragu. Tapi Paman Hulusi berhasil meyakinkan gadis itu sehingga ia akhirnya mau ikut menumpang. Paman Hulusi memayungi gadis itu menuju mobil. Gadis itu pun masuk ke dalam mobil dan duduk di bangku kedua.

“ Hai Keira, apa kabar? Na- mamu Keira kan?” sapa Fahri.

“Baik. Ya saya Keira.”

“Kami tetangga samping rumahmu.”

“Ya, saya tahu. Terima kasih tumpangannya.”

Fahri menunggu Keira balik bertanya siapa namanya, ternyata diam saja.

“Saya Fahri.”

“Terima kasih.”

Fahri melirik tas yang membungkus biola. Ia tahu itu biola, sebab Aisha pernah mengajaknya membeli biola untuk kawan lamanya. Banderol harga masih menempel pada tas itu.

“Biola baru, ya?” tanya Fahri mencoba menghangatkan suasana.

“Maaf, bukan urusan Anda.”

Fahri kaget mendengar jawaban Keira yang ketus itu. Paman Hulusi pun sedikit kaget.

“Maaf kalau pertanyaan itu membuat Anda tidak berkenan.”

“Sudahlah.”

Fahri merasakan cara berinteraksi Keira begitu dingin. Tidak seperti Miss Rachel yang ia kenal, Prof Charlotte, Doktor Kim, dan lainnya yang terasa hangat. Maka Fahri kemudian diam saja dan men jaga sdiri dari terlalu banyak tanya, apalagi sok akrab. Demikian juga Paman Hulusi. Keira pun diam memandang ke kiri. Mobil itu melaju ke timur ke arah Musselburgh. Sepanjang perjalanan hanya keheningan yang dipecah oleh suara halus mesin mobil yang mengiringi.

Sampai di Musselburgh hujan telah berhenti. Mobil itu terus melaju memasuki Clayknowes lalu belok kiri memasuki kawasan Stoneyhill. Paman Hulusi mengarahkan mobil memasuki komplek Stoneyhill Grove, sebuah kompleks kecil berisi hanya sebelas rumah di kawasan Stoneyhill Ada banyak kompleks yang berisi rumah lebih banyak seperti Stoneyhill Garden, Stoneyhill Rise, Stoneyhill Wynd, Stoneyhill Cress, dan lain sebagainya.

Mobil berhenti di depan rumah Fahri yang bercat merah tua kecokelatan dan putih. Fahri keluar dari mobil, demikian juga Keira. Gadis itu menyampaikan terima kasih dengan dingin dan langsung mengeloyor ke rumahnya yang berdampingan dengan garasi rumah Fahri.

Keira dan keluarganya bisa dibilang tetangga yang rumahnya paling dekat. Melihat sikap dingin itu, Fahri bersikap biasa saja. Baginya itu hal yang tak harus dipersoalkan. Gadis itu mungkin merasa Fahri masih orang asing meskipun bertetangga. Dan tentu saja banyak orang yang tidak mudah akrab atau hangat dengan orang asing. Ia pernah mengalaminya di Jerman. Perlu waktu lama untuk bisa lebih hangat dan tidak terlalu berjarak. Ia hanya menunaikan kewajibannya sebagai tetangga dengan sebaik-baiknya. Itu saja. Fahri masuk ke rumah, sementara Paman Hulusi memarkir mobilnya di garasi.

Fahri langsung naik ke lantai dua menuju kamarnya untuk menyegarkan tubuh dengan mandi air hangat. Setelah itu ia duduk di sofa ruang kerjanya untuk memuraja'ah hafalan Al-Qur'an-nya. Kali ini, ia melantunkan pelan menggunakan qira 'ah warasy yang pernah ia pelajari dari Syaikh Utsman di Mesir. Di rumah Syaikh Utsman itulah ia bertemu dengan istrinya, Aisha. 'Ia membaca Surat Maryam. Seketika ia teringat Maria, gadis koptik, tetangganya di Hadayek Helwan,Kairo.

Gadis Mesir yang mencintainya sampai sakit itu menikah dengannya dan wafat setelah bersyahadat. Tak ada kenangan berumah tangga dengan Maria. Namun kehangatan cinta Maria yang ia baca lewat buku hariannya memiliki tempat khusus dalam hatinya. Ia masih ingat, bahwa Aisha pun cemburu kepada Maria yang sudah wafat. Maria yang hanya bisa ia cium secara halal dalam kondisi sakit. Maria sangat bangga telah menghafalkan Surat Maryam.

Setiap kali rnembaca Surat Maryam ayat 27 sampai 31, Fahri selalu menangis. Ada dua hal yang membuatnya menangis. Pertama adalah isi ayat itu. Kedua, hal itu selalu mengingatkannya pada Maria saat membacanya dalam keadaan tidak sadar menjelang ajalnya datang. Seolah suara Maria masih ia dengar melantunkan ayat-ayat itu. Wajah Maria yang tirus jelita dengan mata terpejam dan air mata meleleh di pipi saat membacanya, terbayang di pelupuk matanya. Ia merasa, malaikat pun alcan luluh jiwanya, bergetar hatinya, dan menewaskan air mata mendengar ayat itu dibaca oleh Maria.

Dan setiap kali merampungkan Surat Maryam, lalu membaca basmalah dan memulai Surat Thaha. pasti tangisnya pecah tak tertahan. Itu Surat yang menggetarkan seorang Umar bin Khattab yang masih jahiliyah sehingga akhirnya masuk Islam. Itu juga Surat yang dibaca Maryam menjelang ia wafat.

Innama ilahukumullahul ladzi la ilaha illa huwa wasia' kulla syai in 'ilma.

(Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, pengetahuannya meliputi segala sesuatu).

Itulah ayat yang bergetar di bibir Maria, beberapa saat sebelum ia bersyahadat lalu meng- hembuskan nafas terakhir dengan senyum merekah di bibirnya.

Fahri lalu mengirim doa untuk Maria. Kemudian terisak-isak mengingat Aisha. Apakah Aisha telah menyusul Maria ? Ia tidak tahu harus seperti apa mendoakan Aisha. Ia terus berdoa kepada Allah agar Allah terus mengasihi istrinya. dan terus menyelimutinya dengan selimut rahmat dan taufik, baik ia masih hidup ataukah telah tiada. Fahri lalu melanjutkan bacaannya dan menuntaskan hingga selesai juz tujuh belas.

Paman Hulusi naik ke ruang kerja Fahri, sambil membawa nampan berisi segelas susu coklat hangat dan dua keping roti bakar. Paman Hulusi tampak lebih segar. Pakaiannya pun telah berganti. Paman Hulusi meletak kan nampan itu di meja yang ada di depan sofa.

"Saya dengar tadi *Hoca* terisak menangis. " lirik Paman Hulusi sambil duduk di sofa di samping Fahri. Fahri diam saja tidak menjawab. Ia meraih gelas itu dan menyeruput susu coklat hangat yang menyegarkan.

"Meski pun sambil membaca – Al-Qur'an. saya yakin pasti ada hubungannya dengan Aisha." Fahri masih diam saja. Ia mengambil sekeping roti dan mulai memakannya. Suasana hening tercipta sesaat. Roti di tangan kanannya itu habis, Fahri kembali menyeruput susu coklatnya.

"Terima kasih Paman Hulusi atas susu hangat dan roti bakarnya. Teri makasih atas kesetiaan dan segala kebaikan Paman Hulusi."

"Sayalah yang harus berterima kasih kepada *Hoca*. Tanpa kebaikan *Hoca*, mungkin hidup saya masih seperti sampah yang tiada gunanya. "

"Segala yang baik hanya milik Allah."

"Maaf *Hoca*. apakah *Hoca* tidak terpikir untuk menikah lagi ? *Hoca* masih muda. "

Fahri menghela nafas dan diam.

Tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara indah nada biola digesek. Nadanya indah, riang, ceria, dan gembira. Suara itu berasal dari rumah Keira. Fahri mendengarkan dengan saksama nada itu. Itu nada lagu gembira Viva La Vida. Kegembiraan mendalam hingga terasa meremas- remas hati. Ada suasana

kegembiraan menyusup, namun diiringi kesedihan yang seperti menyayat relung hatinya. Air matanya meleleh.

Hoca, pasti teringat Aisha Hanem. Dulu di rumah villa di Freiburg, saya sering mendengar nada seperti itu, “ lirik Paman Hulusi. Fahri mengisyaratkan agar Paman Hulusi pergi dan turun. Lelaki tua yang berasal dari Adana Turki itu pergi meninggalkan Fahri. Sejurus kemudian Fahri terisak-isak. ”Oh Aisha, belahan jiwaku! Ya Allah, aku mohon pertolongan-Mu. Jangan kau binasakan dunia dan akhiratku karena merana mengenang Aisha. Ya Allah ya Rabbi, ya Rahman ya Rahim, rahmat -Mu ya Allah!”

Malam itu, salju tipis turun di Freiburg. Fahri sedang tenggelam membaca Tafsir Ruhul Ma’ani untuk membandingkannya dengan manuskrip yang sedang ia teliti untuk disertasi doktornya. Sayup-sayup Fahri mendengar nada biola digesek. Semakin lama semakin jelas. Semakin dekat. Ketika ia melihat ke pintu ruang kerjanya. tampak Aisha mengenakan gaun malam yang anggun. Ia menggesek biola dengan piawainya. Nada gembira ia mainkan. Aisha mengerlingkan mata kanannya menggoda.

Fahri menutup kitab tafsirnya. Ia bangkit dan mendekati Aisha. Aisha mundur. Fahri mendekat dan Aisha berjalan pelan sambil terus menggesek biolanya. Aisha menuju kamar tidurnya lalu duduk di bibir ranjang sambil tetap menggesek biola. Tiba-tiba nadanya berubah menjadi romantis. Fahri duduk di sampingnya. Aisha begitu wangi parfumnya, membuat Fahri mabuk. Sementara Aisha terus menyelesaikan lagunya. Fahri telah memeluk istrinya penuh cinta.

Aisha menyudahi nadanya, ketika Fahri sampai pada puncak mabuknya. Seperti biasa, sama seperti saat malam pertama di Kairo, Aisha membacakan puisinya,

*agar dapat melukiskan hasratku, kekasih,
taruh bibirmu seperti bintang di langit kata-katamu,
ciuman dalam malam yang hidup,
dan deras lenganmu memeluk daku
seperti suatu nyala bertanda kemenangan
mimpiku pun berada dalam benderang dan abadi*

‘Aisha luar biasa romantisnya. ”Ya Allah, bagaimana mungkin aku bisa melupakannya. Ampuni hamba-Mu kalau sampai cintaku padanya menutupi cintaku kepada-Mu ya Allah!” lirik Fahri begitu tersadar dari sepotong kenangan mesranya dengan Aisha.

Dan nada biola itu, nada biola yang dimainkan Keira itu, adalah nada Viva La Vida yang hangat, mirip yang dimainkan Aisha pada malam ketika salju turun di Freiburg. Hanya saja, Fahri tidak bisa lagi membalas puisi itu dengan puisi yang selalu membuat pipi Aisha merona merah.

*alangkah manis bidadariku ini
bukan main elok pesonanya
matanya berbinar-binar
alangkah indahnya bibirnya,*

mawar merekah di taman surge

la ingin kembali mengucap-kan puisinya itu kepada Aisha, bidadarinya, belahan jiwanya. Tapi,.. "Ya Allah mungkinkah itu terjadi lagi?"

Air mata Fahri terus meleleh. Bibir dan hatinya menggetarkan tasbih Nabi Yunus ketika berada di perut ikan paus. *"La ilaha illa Anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin."*

02. Suatu Malam di Musselburgh

Kawasan Stoneyhill yang berbukit-bukit itu berada di bagian selatan Kota Musselburgh. Terletak di sebelah barat Sungai Esk yang terkenal. Adapun Musselburgh adalah kota kuno yang didirikan di hilir sungai Esk itu oleh bangsa Romawi tatkala menginjakkan kaki di Tanah Skotlandia pada tahun 80-an Masehi. Kota kecil yang mendapat julukan "*The Honest Town*" atau "Kota Jujur" ini menghampar tepat disebelah timur Edinburgh. Jaraknya tak lebih dari enam mil atau sepuluh kilometer.

Waktu yang diperlukan Fahri sejak membuka pintu mobil di depan rumahnya, hingga tiba di pelataran kampus The University of Edinburgh tak lebih dari dua puluh lima menit, Itu dalam kondisi normal, tidak macet. Secara umum kawasan Stoneyhill mencerminkan kerapian, ketenangan dan kenyamanan. Daerah itu bukan tempatnya para elite Edinburgh atau elite Musselburgh tinggal. Namun itu juga bukan tempat yang bisa dikatakan sangat sederhana untuk ditinggali.

Ada banyak kompleks di kawasan Stoneyhill, dan Fahri memilih membeli rumah di Stoneyhill Grove, karena ia merasa bahwa sebuah kompleks yang hanya berisi sebelas rumah itu lebih tenang. Kompleks itu berbentuk L. sehingga hanya ada satu pintu masuk dan keluar, meskipun tidak ada pagar gerbangnya. Pintu masuk kompleks itu ada di selatan. Jalan kompleks memanjang dari selatan ke utara lalu belok ke barat.

Posisi rumah Fahri berada dipojok tepat di tekukan huruf L. Rumah itu menghadap ke selatan. Itu adalah rumah paling besar untuk tipe dan ukuran tanahnya. Sebagian rumahnya menghadap ke gerbang masuk kompleks itu. Sebelah kanannya adalah rumah Keira dan keluarganya. Rumah Keira bercat cokelat muda. Sebuah rumah mungil berada di pojok tekukan L tepat di depan rumah Keira adalah rumah yang ditempati seorang perempuan muda bernama Brenda. Itu satu-satunya rumah yang berada dalam posisi hook.

Tetangga terdekat Fahri lainnya ada Nenek Catarina yang menempati rumah persis di depan rumah Fahri, di sebelah timur jalan kompleks berhadapan dengan rumah Brenda. Dua rumah di bibir pintu masuk kompleks adalah rumah keluarga Danson dan Macnee. Lima keluarga lainnya penghuni kompleks itu adalah keluarga Swinson, Foster, Harlow, Smith dan Ferguson.

Bentuk rumah itu nyaris seirama, meskipun tidak sama persis karena sudah ada yang direnovasi dan dimodifikasi. Namun untuk sebuah keindahan, seolah-olah masing-masing rumah bisa menjaga diri untuk menyesuaikan bentuk dan warna. Warna yang cenderung dipilih adalah cokelat dan putih. Itu adalah warna awal rumah-rumah di situ saat berdiri. Setiap rumah memiliki atas segitiga dan cerobong asap berbentuk kotak. Dan semuanya berlantai dua. Hanya tipenya ada yang besar, sedang, dan kecil. Rumah Fahri adalah satu-satunya tipe paling besar di kompleks itu. Garasinya juga paling besar. Taman di belakang dan samping rumahnya paling lebar.

Kompleks itu berada diatas bukit. Di belakang rumah Fahri adalah lembah. Dan lembah itu telah juga menjadi perumahan yang teratur indah. Maka dari lantai dua rumah Fahri, selain bisa menikmati taman

pribadi dibelakang rumah, juga bisa melihat panorama lembah Stoneyhill yang sedap dipandang. Panoramanya adalah desain arsitek yang tampak modern dan simpel. Sangat jauh dibandingkan panorama Kota Edinburgh dilihat dari atas Edinburgh Castle yang terasa kuno, sangat artistik dan tampak rumit ukiran-ukiran bangunannya.

Dari rumah Fahri tampak dua lantai. Namun sesungguhnya tiga lantai. Sebab di bawah lantai pertama ada basement selebar bangunan rumah itu. Basement itu memiliki pintu dan jendela ketaman belakang. Jika dari taman belakang, tampak betul itu rumah tiga lantai.

Di lantai satu ada ruang tamu yang menyatu dengan ruang makan dan dapur. Ada satu kamar mandi. Serta dua kamar tidur berukuran sedang. Paman Hulusi menempati salah satu kamar itu. Di lantai atas ada kamar utama dengan kamar mandi di dalam. Kamar tidur anak. Dan ruang santai yang dilengkapi toilet. Lantai atas itu sepenuhnya digunakan oleh Fahri. Ruang santai ia gunakan juga sebagai ruang kerja dan perpustakaan pribadi. Lantai paling bawah adalah basement yang untuk sementara hanya difungsikan sebagai gudang, tempat mesin cuci dan mesin pemanas ruangan. Sebenarnya di gudang itu ada kamar yang tidak dipakai, juga ada toilet lebih sederhana yang juga tidak dipakai.

Malam itu, Stoneyhill sempat kembali diguyur hujan. Walau hanya sebentar. Pukul sepuluh malam, hujan sudah reda. Jalan-jalan tampak basah. Udara dingin berhembus dari utara. Stoneyhill Grove sangat lengang. Sebagian penduduknya telah terlelap dalam kamarnya yang berpendingin. Fahri masih bekerja merampungkan editing hasil riset untuk postdoc-nya. Ia menargetkan malam itu harus selesai. Sebenarnya ia masih memiliki waktu lima bulan untuk menyelesaikan risetnya. Tetapi ia ingin segera selesai lebih cepat tanpa mengurangi kualitas dan bobotnya. Prinsipnya, jika bisa cepat berkualitas kenapa harus berlama-lama dan mengulur-ulur waktu.

Paman Hulusi naik ke tempat kerja Fahri.

“*Hoca*, sudah hampir jam dua belas. Sebaiknya *Hoca* istirahat, jaga kesehatan.”

Fahri menghela nafasnya. Ia mengalihkan perhatiannya dari layar laptopnya ke wajah Paman Hulusi yang berdiri di dekat tangga. Fahri memutar kursi kerjanya dan mengisyaratkan agar Paman Hulusi mendekat dan duduk di sofa dekat meja kerjanya. Paman Hulusi mendekat dan duduk.

“Paman, di Eropa, termasuk di Inggris ini, kita adalah minoritas. Undang-undang di sini memang tidak membeda-bedakan ras dan agama. Namun tetap saja bahwa penduduk asli sini yang berkulit putih dan yang beragama mayoritas mendapatkan kemudahan dan prioritas dalam banyak hal. Perempuan Muslimah yang berjilbab bisa mencari kerja dan bekerja di Britania Raya ini. Tetapi, perempuan yang asli sini dan beragama mayoritas, lebih mudah diterima bekerja di sini. Namun tetap masih ada kasus-kasus Muslim pendatang yang tidak semudah orang asli sini, meskipun sudah dapat permanent resident atau pun warga negara sini.”

“Maksud *Hoca*, apa menjelaskan hal itu? Apa hubungannya dengan Saran saya agar *Hoca* beristirahat?”

Fahri tersenyum.

“Saya ingin paman dan seluruh saudara Muslim di sini memahami kondisi ini. Pekan lalu di Edinburgh Central Mosque, saya mendengar dua orang berbincang, satu orang bercerita anak perempuannya yang berjilbab tidak diterima kerja disebuah toko elektronik di Glasgow, sementara dua orang teman perempuannya yang bule diterima. Padahal mereka sama-sama lulusan Glasgow University. Dari jurusan yang sama. Bahkan nilai akademis anak berjilbab itu lebih baik. Ketika bagian HRD toko elektronik itu ditanya mengenai hal itu, ia hanya menjawab ada banyak pertimbangan dalam menerima karyawan.”

“Kemarin saya menemukan data di internet yang diberitakan oleh BBC pada tanggal 16 Juni 2008, seorang gadis Muslimah berjilbab bernama Bushra Noah memenangkan gugatan sebesar 524,000 atas Sarah Desrosiers yang melakukan diskriminasi agama, sebab menolak Bushra bekerja disalonnya di King's Cross, Central London, hanya karena Bushra berjilbab.”

“Secara undang-undang negara tidak boleh diskriminasi. Tetapi praktiknya tetap ada perlakuan diskriminasi bahkan intimidasi terhadap orang Islam, terutama setelah peristiwa 11 September 2001 dan bom London pada 7 Juli 2005.”

“Paman, sekarang ini kita berada di dunia global. Ibaratnya, jarum yang jatuh di pinggir Kota Adana, kota kelahiran paman yang jauh di Turki sana, dalam hitungan beberapa detik telah terdengar sampai di London, Musselburgh ini, New York, bahkan terdengar sampai Jakarta, Indonesia. Hal-hal positif atau negatif sekecil apa pun bisa tersebar ke mana-mana.”

“Dan kita berada di tempat dimana profesionalitas dan kapabilitas masih cukup dihargai. Sarah Desrosiers itu tidak profesional, maka dia kalah di pengadilan. Titik ini yang seharusnya setiap Muslim memahaminya, sehingga tidak akan mudah berkeluh-kesah karena diskriminasi, konspirasi dan sejenisnya.”

“Cara melawan itu semua adalah dengan menunjukkan bahwa kita, umat Islam ini berkualitas. Bahkan harus lebih berkualitas dan lebih profesional dibanding orang-orang asli penduduk. Sudah menjadi naluri bahwa penduduk asli mendapatkan prioritas. Itu yang harus kita sadari. Maka kita harus menunjukkan nilai lebih yang tidak dimiliki penduduk asli.”

“Paman, inilah yang sedang saya lakukan. Sudah saya lakukan sejak saya mengambil doktor di Jerman. Jika orang Jerman melakukan penelitian empat jam sehari, maka saya harus delapan jam. Di sini, jika riset untuk postdoc biasanya selesai dalam waktu dua tahun, maka saya harus bisa lebih cepat dari orang-orang pada umumnya, dengan kualitas yang lebih baik atau minimal sama. Masih ada waktusetengah tahun lagi bagi saya menyelesaikan riset, paman. Tetapi saya ingin malam ini selesai dan besok sudah saya print dan saya serahkan kepada pihak kampus.”

“Saya tidak muluk-muluk bisa menyampaikan keindahan Islam pada semua orang di Britania Raya yang salah paham kepada Islam. Tidak, paman. Saya tidak muluk-muluk. Cukuplah bahwa saya bisa menyampaikan akhlak Islam dan kualitas saya sebagai orang Islam kepada orang-orang yang sering berinteraksi dengan saya, jika saya bisa, itu saya sudah bahagia.”

“Insya Allah dua jam lagi, kerja saya selesai, paman. Dan paman boleh istirahat, menunggu saya sampai selesai.”

Paman Hulusi mengangguk dan memahami dengan apa yang disampaikan oleh majikan-nya itu.

“Mau kan *Hoca* saya buat teh, atau kopi sebelum saya istirahat?”

“Secangkir kopi boleh, paman.”

“Kopi apa? Kopi Turki, Arab, atau Brasil?”

“Kopi Indonesia saja, paman. Itu Kopi Luwak yang bungkusnya kaleng hitam dari Indonesia.”

“Baik, *Hoca*.”

Paman Hulusi beranjak turun ke dapur. Fahri kembali tenggelam dalam kerjanya. Sepuluh menit kemudian Paman Hulusi mengantar secangkit kopi dan sepiring Oatcakes.

“Terima kasih paman” kata Fahri ketika Paman Hulusi meletakkan kopi dan Oatcakes itu diujung meja kerja Fahri.

“Kalau *Hoca* memerlukan saya, tidak apa saya dibangunkan saja.”

“Iya, paman. Jangan lupa, baca doa dan Ayat Kursi sebelum tidur.”

“Iya, *Hoca*.”

“Fahri menyeruput kopinya dan kembali bekerja. Setengah jam kemudian Fahri mendengar suara mobil menderu pelan di halaman. Fahri menyibak gorden jendela disebelah kirinya dan melihat keluar. Itu mobil Tuan Ferguson lewat. Rumahnya ada di ujung barat Stoneyhill Grove. Tuan Ferguson kerja sebagai chef di sebuah restoran di hotel berbintang empat, The Scotsman Hotel Edinburgh. Mungkin giliran kerjanya sore hingga malam, sehingga ia sering pulang menjelang tengah malam.

Fahri kembali bekerja. Meneliti Maj-mu‘ Washaya karya Al‘Allamah Habib Hasan bin Shaleh Al-Bahr, baginya adalah satu keberkahan. Ia merasa berada dihadapan ulama besar itu dan terus disirami nasihat dan dibersihkan hati dan jiwanya.

“Ketahuilah, himmah adalah wadah taufik. Kendarailah kuda himmah, niscaya kamu akan mencapai puncak cita-citamu. Mintalah pertolongan Allah dalam setiap langkahmu, maju maupun mundur. Niscaya tidak akan sia-sia jerih payahmu dan akan tercapai cita-citamu. Lazim-kan sikap shidiq dan ikhlas, karena keduanya harus dimiliki oleh orang-orang yang memiliki keberhasilan dan keuntungan dalam perdagangan.”

Wasiat Habib Hasan A1-Bahritu menggetarkan jiwanya. Sudah ia baca banyak buku-buku motivasi, tapi motivasi dari seorang ulama yang ikhlas hatinya dan 'arif billah terasa berbeda. Wasiat dan motivasi ulama yang 'arif billah mengajak untuk menjangkau kesuksesan sejati yang resonansinya menjangkau akhirat.

Fahri lalu memberikan ta'liq, ia mengurai kata himmah, taufik, shidiq dan ikhlas secara panjang lebar dan detail. Fahri begitu menikmati risetnya itu. Mengeluarkan mutiara terpendam para ulama berupa manuskrip ke dalam karya yang akan diterbitkan dan dibaca serta dimanfaatkan oleh ribuan bahkan jutaan umat manusia adalah sebuah kebahagiaan.

Jam setengah dua dini hari. Kedua mata Fahri sudah terasa berat. Secangkir kopi itu telah lama habis. Masih tersisa tiga halaman. Ia nyaris menyerah. Tapi kembali teringat cambuk Wasiat Habib Hasan AlBahr, "Kendarailah kuda himmah, niscaya kamu akan mencapai puncak cita-citamu.!"

"Tidak boleh menyerah, harus dituntaskan malam ini! " Gumamnya sambil bangkit dari duduknya menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Terasa lebih segar. Ia lalu kembali ke laptopnya untuk menyelesaikan karya ilmiahnya.

Jam dua kurang lima menit, ia mengucapkan hamdalah. Selesai sudah editing itu. Ia memastikan filenya telah tersimpan dengan baik, lalu mematikan laptopnya. Ia lalu shalat dua rakaat dan shalat witr sebelum bersiap tidur. Ketika ia salam dari shalat witrnya, ia mendengar deru mobil di halaman. Lalu suara pintu mobil dibanting agak keras. Sejurus kemudian terdengar suara laki-laki mengumpat-umpat dengan aksen Skotlandia yang terdengar seperti orang berkumur-kumur.

Fahri bangkit menyibak gordena jendela, ingin tahu apa yang terjadi. Ternyata lelaki gendut sopir taksi tampak membangunkan penumpangnya yang teler dijok belakang. Lelaki gendut itu marah-marah. sebab penumpangnya tidak juga bangun. Mungkin mabuk berat. Fahri jadi penasaran siapa penumpangnya itu. Sopir taksi itu lalu menyeret paksa dan mengeluarkan penumpangnya dengan susah payah dari taksinya.

Innalillah, itu adalah Brenda. Perempuan muda yang tinggal di rumah hook itu. Brenda masih mengenakan celana kerjanya, tapi pakaian bagian atas awut-awutan. Sopir taksi menggeletakkan begitu saja Brenda di halaman rumahnya. Sopir taksi itu kembali memeriksa jok belakangnya, dan memegang dompet biru muda. Itu pasti dompet Brenda. Sopir taksi itu mengumpat ketika ia hanya menemukan selembar uang senilai 5 pounds. Ia mengambil uang itu dan membanting dompet itu ke tanah. Sopir itu menggeragapi saku celana Brenda dan tidak mendapati apa-apa. Ia lalu menendang ban belakang taksi Black Cab-nya, karena jengkel tidak menemukan apa-apa. Sopir gendut itu mengumpat sambil melihat tubuh Brenda yang terkulai lemah diatas tanah. Tiba-tiba sopir itu jongkok dan meraih tangan kiri Brenda. Sopir itu melepas cincin emas di jari manis Brenda lalu masuk ke dalam taksinya. Sopir itu menyalakan taksinya dan pergi. Fahri mengamati dengan saksama nomor taksi itu.

Fahmi mengamati Brenda yang terkulai di halaman rumahnya yang basah. Menurutnya, kondisinya sangat mengenaskan. Mungkin ia baru berpesta dengan teman-temannya dan banyak menenggak

minuman keras hingga teler seperti itu. Tiba-tiba Fahri menangkap titik gerimis satu dua turun. Fahri langsung bergerak turun membangunkan Paman Hulusi.

“Ada apa *Hoca*?” ujar Paman Hulusi sambil mengucek ke-dua matanya.”

Ambil selimut yang tidak dipakai dan bantu saya menolong tetangga kita yang terkapar didepan. Cepat paman. Hujan mau turun lagi.”

Dengan sigap Paman Hulusi bangkit, dengan agak terpincang ia berjalan ke kamar sebelah mengambil selimut lalu mengejar Fahri yang telah lebih duluan keluar. Fahri telah berada di halaman, berdiri di dekat Brenda. Paman Hulusi mendekat.

“Astaghfirullah. kenapa bisa terkapar di sini?” heran Paman Hulusi.

“Dasar orang mabuk! “

“Jangan mengumpat, kayak paman tidak pernah mabuk saja! “

“Ah. jadi malu. Itu masa jahiliyah saya. *Hoca*. Semoga tidak pernah kembali lagi.”

“Ayo, paman, bantu angkat dia. Kita letakkan di teras rumahnya supaya kalau hujan tidak kehujaan.”

Paman Hulusi meletakkan selimut di beranda rumah Brenda terlebih dulu, lalu membantu Fahri mengangkat Brenda. Fahri memegang kedua lengannya dan Paman Hulusi memegang dua kakinya. Mereka menggotong Brenda ke beranda. Fahri lalu menutupi tubuh Brenda dengan selimut.

“Kenapa tidak dimasukkan ke dalam rumahnya sekalian, *Hoca*?”

“Kita jangan masuk rumah orang tanpa izin. Ini batas yang bisa kita lakukan. Bisa saja kita cari kunci rumahnya di sakunya atau di dompetnya, tapi saya tidak mau lakukan itu. Cukup bahwa tetangga kita ini tidak terlalu kedinginan dan tidak kehujaan ketika hujan turun. Sehingga ia tidak jauh sakit.” Paman Hulusi mengangguk.

“Itu dompetnya ketinggalan.”

“Tolong, paman ambil dan letakkan di dekatnya.”

“Iya, *Hoca*.”

Fahri melangkah kembali kerumah. Paman Hulusi menyusul.

Fahri mematikan lampu ruang kerjanya, lalu memasuki kamar tidurnya dan merebahkan badannya menyusup di bawah selimut wool. Sambil membaca doa, Fahri melirik jam dinding. Angkanya menunjukkan 02.15 dini hari. Fahri memejamkan kedua matanya. Ketika ia akan terlelap, ia terbangun

begitu mendengar suara biola digesek. Bukan suara biolanya yang membuat zat kimiawi otaknya membangunkan kesadarannya, tapi alunan nadanya itu yang menggerakkan. Itu nada yang sering dimainkan Aisha, bahkan Aisha mengajarnya nada itu. Itu adalah nada yang diaransemen oleh Tchaikovsky. Nada-nada sedih. Meditation yang sangat terkenal. Bayangan- bayangan Aisha kembali hadir. Itu akan membuatnya tidak bisa tidur hingga Shubuh. Dan ia harus mengembalikan kesegaran badannya yang sudah ia peras habis -habisan. Alunan biola itu semakin menyayat. Fahri mengambil smartphone-nya dan menyalakan murattal. Ia mencoba berkonsentrasi pada bacaan indah Syaikh Abdurrahman Sudais, hingga akhirnya ia terlelap.

Kesadarannya seperti telah terprogram, setengah jam menjelang Shubuh ia bangun, langsung berwudhu, shalat dua rakaat dan turun ke bawah. Paman Hulusi ternyata juga telah bangun. Ia sedang di kamar mandi berwudhu. Sejurus kemudian keduanya sudah keluar rumah menuju mobil, untuk shalat shubuh berjamaah di Edinburgh Central Mosque yang berdiri di samping kampus utama The University of Edinburgh.

“Astaghfirullaah..”

“Ada apa *Hoca?*”

Fahri mengisyaratkan agar melihat coretan di kaca depan mobil SUV. Paman Hulusi tersentak. Coretan itu berbunyi: ISLAM = SATANIC!

“Bu haddi asan bir hadise izin verilmemeli (Perbuatan ini sudah melampaui batas, tidak bisa dibiarkan)”. kata PamanHulusi sangat geram setengah berteriak. Jika ia telah menggunakan bahasa Turki-nya itu tanda Paman Hulusi sudah sangat marah.

“Sabret, heyecanlanma ‘Am-ca.(Sabar, jangan emosi, paman)”. Fahri menenangkan.

Dalam satu bulan ini, itu adalah kali ketiga kaca depan Fahri dicoret-coret dengan kata yang merendahkan Islam dan Muslim. Dan selama ini Fahri bersabar saja, ia tidak mengadukan peristiwa itu kepada organisasi-organisasi yang menangani kasus-kasus terkait Islam-ofobia atau anti-Muslim seperti *The Islamic Human Rights Commission*, atau *Tell Mama* yang dijalankan oleh Faith Matters. Fahri khawatir yang melakukan tindakan tidak bertanggung jawab itu ternyata adalah salah satu tetangganya yang akan membuat tetangganya itu semakin jauh darinya jika ia melibatkan organisasi formal atau lembaga hukum formal. Sedikit hal yang membuatnya lega adalah bahwa coretan itu tidak menggunakan tinta atau cat permanen, kelihatannya menggunakan spidol white board yang sangat mudah dihapus. Fahri menghapus tulisan itu dengan tangannya.

“Kita sedikit ngebut supaya tidak terlambat jamaah” gumam Fahri ketika sudah masuk mobil. Mobil itu bergerak meninggalkan garasi. Tanpa disadari oleh Fahri, sepasang mata dari balik jendela sebuah kamar yang gelap memerhatikan mobil itu dengan saksama. Wajah pemilik mata itu tampak dingin, namun menyiratkan kepuasan.

Edinburgh Central Mosque atau orang-orang Arab menyebutnya Masjid Edinbrah Al-Markazi adalah Masjid utama umat Islam di Kota Edinburgh. Masjid itu terletak di jantung kota Edinburgh. Tepat di sisi timur kampus utama *The University of Edinburgh*. Dari Princes Street Gardens atau dari The Royal Mile, dua jalan paling legendaris di Kota Edinburgh, Masjid itu bisa dijangkau beberapa menit dengan jalan kaki.

Masjid itu gagah. Arsitekturnya bergaya Scots Baronial. Begitu serasi dengan bangunan kuno di sekitarnya. Berdiri dengan satu menara tinggi di satu sudutnya, dan tiga kubah runcing segitiga pada tiga sisi lainnya, serta pintu utama yang besar dengan melengkung khas masjid. Warna masjid itu cokelat muda. Ada tulisan “Allah” dengan huruf Arab pada dua sudut bagian depan. Masjid itu mampu menampung tak kurang seribu jamaah saat shalat. Tempat shalat untuk lelaki dan perempuan terpisah oleh lantai yang berbeda. Perempuan shalat di balkon yang bisa melihat tempat shalat utama. Tempat wudhu dan kamar mandi lelaki dan perempuan juga dipisah. Masjid yang dibangun oleh Raja Fahd itu juga memiliki perpustakaan, dapur dan ruang serbaguna.

Fahri sangat betah berada di masjid itu.

Seringkali ia shalat Subuh lalu i'tikaf sampai waktu Dhuha. Sepanjang i'tikaf itu ia gunakan untuk berdzikir dan muraja'ah hafalan Al-Qur'an-nya. Biasanya ia duduk di pojok belakang tempat shalat. Sudah setahun setengah Fahri di Edinburgh, tetapi ia tidak mengenalkan dirinya sebagai lulusan Universitas Al-Azhar kepada para jamaah. Paman Hulusi sangat ingin mengenalkan hal itu, tapi Fahri melarangnya. Orang-orang hanya tahu bahwa ia orang Indonesia yang sedang riset di The University of Edinburgh, bidang filologi. Fahri ditemani Hulusi malah sering membantu bersih-bersih masjid.

Pagi itu usai shalat shubuh, Fahri berdzikir pagi secara singkat lalu mengulang hafalan Al-Qur'an-nya dengan cepat. Ia tidak menunggu waktu Dhuha terbit. Fahri mengajak Paman Hulusi pulang ke Stoneyhill Groove, sebab ia teringat belum menge-print basil pekerjaannya semalam.

“La haula wa la quwwata illabillah..... La haula wa la quwwata illabillah”

Mobil itu meluncur ke timur, menyibak udara pagi Kota Edinburgh.

“Kalau nanti *Hoca* benar-benar pulang ke Indonesia, negeri *Hoca* berasal, saya mau ikut *Hoca*. Kalau *Hoca* membuat masjid biar saya yang menjaga dan menjadi tukang bersih-bersihnya. Atau *Hoca* membuat sekolah di kota *Hoca*, biarlah saya tetap menjadi sopir *Hoca*, atau menjadi tukang bersih - bersih sekolah *Hoca*.”

Fahri tersenyum mendengarkan kata-kata Paman Hulusi itu.

“La haula wa la quwwata illabillah..... La haula wa la quwwata illabillah”

Pagi itu tampak sedikit lebih cerah. Langit lebih cerah meskipun tetap ditutupi semburat awan abu-abu. Pendar sinar matahari terhalang kabut tipis mulai mengintip di ufuk timur ketika mobil Fahri memasuki kompleks Stoneyhill Groove. Paman Hulusi langsung membawa mobil memasuki garasi. Ketika Fahri keluar dari mobil, Jason adik lelaki Keira keluar dari pintu rumahnya dengan mencangklong tas. Tampaknya ia akan berangkat sekolah. Jason melihat Fahri. Pandangan keduanya bertumbukan. Jason memasang muka tidak suka, bibirnya memberikan isyarat berbicara pada Fahri tanpa suara : FuckYou!

Fahri kaget. Ia tetap membalas dengan senyum dan beristighfar didalam hati, ia tidak mau meladeni anak remaja berambut pirang itu. Paman Hulusi melihat semua itu. ia juga melihat apa yang diisyaratkan Jason yang penuh penghinaan. Paman Hulusi geram, Fahri menahan Paman Hulusi agar tetap tenang. Jason mengeloyor pergi penuh kemenangan.

“*Hoca* terlalu sabar!”

“Tidak tepat kalau kita meladeni anak remaja itu, paman. Kita akan cari cara yang tepat untuk membuatnya sadar bahwa apa yang dilakukannya itu tidak terpuji.”

“Saya sangat yakin, pasti yang mencorat-coret kaca depan mobil kita itu Si Jason itu. Pasti dia, siapa lagi kalau bukan dia?”

“Jangan gegabah menuduh Paman?”

“Dia sudah kena racun Islamofobia. Lihat bagaimana bencinya dia memandangi *Hoca*!”

“Sudahlah paman, kebencian jangan kita balas dengan kebencian. Ayo masuk, siapkan teh panas dan sarapan sementara saya ngeprint kerjaan saya.”

Paman Hulusi tersadar akan tugas utamanya.

“Baik, *Hoca*.”

03. Pengemis Bersuara Serak

Pagi itu kembali gaduh. Pertengkaran itu terjadi lagi. Sudah beberapa kali Fahri mendengar pertengkaran sengit antara ibu dengan anak gadisnya itu. Tak lain dan tak bukan adalah antara Nyonya Janet dan Keira. Cekcok mulut itu tendengar sampai ruang kerja Fahri. Suara benda pecah juga terdengar. Tiba-tiba suara pertengkaran itu semakin keras diiringi isak tangis. Pertengkaran itu rupanya kini terjadi di beranda rumah.

Keira menangis. Hidungnya berdarah.

“Aku akan lapor polisi! Mama menyakitiku! Aku akan lapor polisi”

“Sana cepat lapor! Penjarakan mamamu ini. dengan begitu kau akan benar-benar hidup cari makan sendiri! Dan aku malah enak. di penjara aku bisa santai tidak ngurusi kamu yang tak bisa diatur dan Jason yang selalu membuat masalah!”

Keira memandangi ibunya sambil terisak-isak, “Aku akan pergi. aku bosan hidup seperti ini!”

“Sana pergi. kemas barangmu dan pergi! Ayo! Kenapa hanya berdiri di situ?”

Keira malah duduk menggelosor sambil sesenggukan menangis. Gadis itu ternyata tidak punya nyali untuk melaksanakan ancamannya. Nyonya Janet masuk ke dalam rumah, sejurus kemudian ia sudah keluar lagi membawa tas kerjanya.”

Kau harus ganti uang untuk beli biola barumu itu! Ingat, rumah ini belum lunas! Mama tidak mau tahu dari mana uang itu! Kau bisa mengamen di Princess Street atau The Royal Mile!” ucap Nyonya Janet kepada Keira sebelum melangkah meninggalkan rumahnya.

Nyonya Janet melangkah tegap menuju halte bis terdekat yang terletak di Clayknowes. Kira-kira lima ratus meter jalan kaki dari Stoneyhill Grove.

Fahri telah selesai nge-print. Paman Hulusi mengajaknya makan pagi. Fahri sarapan ala Italia yang simpel, yaitu roti croissants yang ia makan dengan olesan madu, satu gulung Spinach Omelet Brunch, dan secangkir coff e latte. Fahri begitu menikmati Spinach Omelet Brunch Roll buatan Paman Hulusi. Ia memang spesialis membuat telur dadar dicampur bayam cara Italia. Meskipun cita rasanya telah disesuaikan dengan lidah Turki. Justru karena itu Fahri menyukainya. Dulu saat di Freiburg, Aisha juga sangat menyukai Spinach Omelet Brunch Roll buatan Paman Hulusi itu.

Pukul delapan lebih, Fahri dan Paman Hulusi keluar dari rumah melangkah ke garasi. Keira masih di beranda rumahnya. Duduk dan diam memeluk kakinya sendiri. Sebelum masuk ke dalam mobil, Fahri berusaha menyapa gadis itu.

“Hai! “

Keira mengangkat mukanya melihat Fahri dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Sekilas Fahri melihat muka Keira yang cantik. namun pucat karena baru saja selesai menangis. Keira tidak menjawab.

“Are you OK ?”

Keramahan Fahri itu tampaknya tidak menyenangkan Keira. Gadis itu mendengus lalu masuk rumahnya tanpa menjawab pertanyaan Fahri. Keira menutup pintu rumahnya dengan sedikit keras. Fahri masuk kedalam mobilnya sambil menyabarkan dirinya. Paman Hulusi menyalakan mesin mobil itu dan siap berangkat ke tengah Kota Edinburgh seperti biasa.

Pada saat itu, Brenda yang tadi malam teler dan tidur diberanda rumahnya bangun. Ia kaget tidur di tempat itu dan berselimut. Ia melihat hari telah benar-benar terang. Brenda langsung cepat bangkit, sebab ia harus berangkat kerja. Brenda menggagapi saku jaketnya. Ia menemukan ponselnya. Ia melihat jam. Brenda kaget. Melihat mobil Fahri siap berangkat Brenda nekad menghadang. Paman Hulusi menghentikan mobilnya. Fahri menurunkan kaca pintu depan. Brenda mendekat.

“Maaf, darurat, apa kalian mau ke tengah Kota Edinburgh?”

Fahri mengangguk.

“Boleh saya numpang. Jika mengejar bis saya akan sangat terlambat sampai di kantor saya. “
Fahri mencium bau minuman keras dari mulut Brenda.

“Boleh.”

Brenda ingin langsung naik kedalam mobil.”

Jangan, silakan Anda cuci muka dan ganti baju. Kami menunggu. Lima menit! “

Wajah Brenda sedikit berbinar.

“Baik.”

“Oh ya, jangan lupa sikat gigi. Saya tidak tahan bau minuman keras, maaf.”

“Baik.”

Perempuan itu langsung melangkah cepat ke rumahnya untuk menjalankan saran Fahri itu. Lima menit kemudian Brenda sudah keluar dengan muka yang lebih cerah, bau minuman keras yang sudah hilang serta pakaiannya lebih rapi dan elegan.

Brenda menaiki mobil dan duduk di jok ke-dua.

“Jadi tujuan Anda kemana?”

“Colinton Road. Kalian kemana?”

“Kampus The University of Edinburgh.”

“Saya turun di halte dekat kampus. nanti saya nyambung dengan bus “

“Nanti biar Paman Hulusi mengantar Anda sampai Colinton Road.”

“Terima kasih. “

“Saya lihat Anda tidur di luar rumah, kenapa bisa begitu?” tanya Fahri.

“Ah, saya terlalu banyak minum semalam Saya tak ingat pastinya bagaimana bisa sampai rumah. Saya hanya ingat tadi malam saya pesta bersama teman-teman di rumah Jane, teman saya, di daerah Corstorphine. Mungkin ada teman saya yang mengantar saya ketika saya sedang teler. atau ada teman yang menaikkan saya kedalam taksi untuk diantar kesini saya kehilangan cincin. Tidak tahu di mana hilangnya.”

Fahri mengangguk-angguk.

“Terima kasih atas tumpangnya.”

“Kita bertetangga, harus saling membantu. Jangan sungkan jika memerlukan bantuan kami. “

“Kalian baik sekali.”

“Segala kebaikan kembalinya kepada Tuhan. “

Mobil itu terus meluncur ke barat menuju tengah Kota Edinburgh. Sepanjang jalan Fahri tiada henti berdzikir dalam hati sambil sesekali menjawab pertanyaan Brenda.

“La haula wa la quwwata illabillah..... La haula wa la quwwata illabillah ...”

Matahari bersinar lebih cerah ketika Fahri turun di George Square 19, di mana office-nya berada di kampus utama The University of Edinburgh. Paman Hulusi langsung mengantar Brenda ke tempat kerjanya. Begitu Fahri duduk di office-nya. Miss Rachel, staf administrasi menelepon dan mengabarkan kalau Profesor Charlotte masih dirawat di rumah sakit. Juga mengabarkan Profesor Ted Stevens ingin bertemu dengannya.

“Prof. Ted Stevens berpesan. jika Doktor Fahri bisa ke office-nya ditunggu sekarang. Jika Doktor Fahri sedang sibuk, beliau minta dikabari kapan bisa menjumpai Doktor Fahri di ruang Doktor Fahri.” kata Miss Rachel di telepon.

“Sampaikan ke Prof Stevens, lima belas menit lagi saya keruangan beliau. “

“Baik, Doktor.”

Fahri bertanya-tanya dalam hati, ada apa kira-kira pakar sosiolinguistik Arab dan Persia itu sangat ingin berjumpa dengannya. Kelihatannya sangat mendesak. Prof. Stevens masih muda namun karir akademiknya sangat cemerlang. Umurnya hanya lima tahun di atas Fahri, namun ia telah meraih gelar profesor penuh sejak dua tahun yang lalu. Prof. Stevens dikenal memiliki standar penilaian ilmiah yang tinggi untuk beberapa jurnal ilmiah di mana ia menjadi redaktornya. Fahri melihat jam tangannya, lalu menggelar sajadahnya untuk shalat Dhuha. Selesai Dhuha empat rakaat, Fahri meninggalkan ruang kerjanya menuju ruang Prof. Stevens.

Dua menit melangkah Fahri sampai di depan pintu bertuliskan “Dr. Ted Stevens, Professor Arab and Persian Studies”. Fahri mengetuk pelan. Terdengar langkah kaki mendekat lalu pintu terbuka. Seorang pria bule berambut pirang keriting dan berkacamata tersenyum dan menyambut Fahri dengan kedua mata berbinar.”

“Hello, Doktor Fahri.” Profesor Stevens menjabat tangan Fahri hangat.

“Hello, Professor Stevens.”

“Thank you so much for coming to my office.”

“ You’re welcome.”

Profesor Stevens mempersilakan Fahri duduk di sofa yang ada di sudut ruang kerja itu. Perbincangan itu Fahri rasakan terlalu formal. Mungkin Profesor Stevens merasa masih belum terlalu akrab dengan Fahri memakai bahasa formal. Fahri menginginkan yang lebih cair.

“ You alright pal, Profesor?”tanya Fahri santai basa basi dengan susunan Inggris caraa skotlandia. Professor sedikit terkejut, namun melihat Fahri tersenyum ia jadi tersenyum.

“Yea, I’m OK. How about you?”

“I’m no bad. “

Lagi-lagi Fahri menjawab dengan aksen Skotlandia tapi dibuat lucu. Profesor Stevens menunjukkan tangannya ke Fahri dan tertawa.

“I like you, Doktor Fahri” kata Profesor Stevens sambil terkekeh.

“Sorry Prof, I’m not a gay! It’s a big sin!” Jawab Fahri melucu. Profesor Stevens semakin terkekeh.

“Hahaha. Damn you! You are so fucking smart!” jawab Profésor Stevens sambil tertawa. Suasana telah menjadi cair.

“Jadi apa yang akan kita perbincangkan, Prof?” tanya Fahri setelah Profesor Stevens reda tertawanya.

“Ada dua hal penting yang ingin saya sampaikan kepada Doktor Fahri. “

“Apa itu?”

“Pertama, seperti yang Anda ketahui, saya baru saja diminta menjadi direktur CASAW, The Centre for the Advanced Study of the Arab World. Saya ingin menambah dua orang peneliti. Saya berharap Anda salah satunya. Saya sangat percaya kualitas Anda. Apakah Anda berkenan?”

“Dengan senang hati. Semoga saya tidak mengecewakan Profesor.”

“Saya senang mendengarnya. Yang kedua, ada mahasiswa Cina namanya Ju Se Zhang. Dia mengambil master studi Arab, sudah mengajukan proposal tesis mengkaji gaya bahasa kitab Siraj At-Tholibin karya Ihsan Jampes. Professor Charlotte meminta saya sebagai pembimbing mahasiswa tapi saya melihat Anda lebih tepat. apalagi Ihsan Jampes adalah ulama dari Indonesia. Bagaimana?”

“Tapi saya kan bukan pengajar resmi di sini?”

“Tentang masalah itu nanti saya yang urus. Yang penting Anda sendiri bagaimana?”

“Proposal mahasiswa itu ada?”

“Ada.”

Profesor Stevens bangkit dari duduknya dan melihat meja kerjanya. Ia seperti tidak mendapati apa yang dicarinya. Ia melihat ditumpukan kertas juga tidak melihatnya. Sementara Fahri mengamati dengan saksama ruangan pakar kajian Arab dan Persia. Ruangan itu penuh nuansa Arab dan Persia. Beberapa kaligrafi dalam bahasa Arab dan Persia tergantung. Ada juga foto yang menunjukkan pemilik ruangan itu pernah ke Kairo, Damaskus, Baghdad, dan Teheran. Ada kaligrafi indah berbentuk khat tsulusi berbunyi “Rabbi zidni ilma.”

Siapa yang masuk ruangan itu bisa saja akan mengira Profesor Stevens seorang Muslim, padahal tidak. Ia lahir di Blackburn, sebuah kota kecil di utara Manchester. Menyelesaikan B.A.-nya dalam Sastra Arab di Manchester. Lalu mengambil master kajian Persia di Cambridge, doctoralnya ia selesaikan di SOAS London. Sebelum menyelesaikan masternya, ia pernah belajar bahasa Persia selama setengah tahun di Teheran. Dan ketika melakukan penelitian doktornya ia pernah tinggal di Damaskus selama delapan

bulan. Ia menguasai enam bahasa penting selain Inggris sebagai bahasa ibunya yaitu Prancis, Jerman, Arab, Persia, Yunani Kuno, dan Ibrani.

Profesor Stevens menelepon seseorang. Sejurus kemudian pintu ruangan itu diketuk. Profesor Stevens membukakan pintu dan tampaklah Miss Rachel menyerahkan map dan langsung pergi lagi. Profesor Stevens menutup pintunya dan menyerahkan map itu kepada Fahri.

“Ini proposalnya. Silakan dilihat.”

Fahri menerima dan melihat sekilas. Ia merasa kajiannya akan cukup menarik.

“Saya akan pelajari dengan saksama, Prof. Maaf. saya harus merampungkan sedikit pekerjaan, lalu bersiap ke masjid. Ini hari ibadah saya. hari Jum’at.”

“Ya, saya mengerti. Saya berharap ada jawaban secepatnya.”

“Hari Senin yang akan datang saya sampaikan jawabannya. “

“Jika Anda setuju, saya akan usulkan Anda untuk menjadi pengajar resmi di sini. Apalagi saya sangat memerlukan kerjasama Anda di CASAW. Terimakasih atas waktunya.”

“Sama-sama.”

Fahri langsung menuju ruangnya. ia lupa belum mengirim email terima kasih kepada Profesor Turgut Dikinciler dari Jerman atas kiriman bukunya. Dan kepada Prof. Omar Sandler dari SOAS London atas kiriman jurnalnya. Ia membuka komputernya dan mengirim email ucapan terima kasih kepada mereka berdua. Khusus kepada Profesor Turgut Dikinciler yang tak lain adalah supervisor doctornya saat di Uni-Freiburg ia rnengirimkan hasil riset dan kajiannya untuk postdoc. Ia berharap Profesor Turgut Dikinciler berkenan memberikan pengantar jika diterbitkan menjadi buku.

Setelah itu Fahri jalan kaki menuju Edinburgh Central Mosque. Ia telah berpesan kepada Paman Hulusi agar setelah mengantar Brenda langsung parkir dimasjid dan iktikaf di masjid saja sambil menunggu shalat Jum’at. Belum banyak jamaah yang hadir ketika Fahri shalat tahiyatul masjid. Sambil menunggu jamaah berdatangan sampai khatib naik mimbar, Fahri berusaha mengkhatamkan wirid hari Jum’atnya, yaitu membaca Surat Al-Kahfi, dan membaca shalawat minimal seribu kali.

Seorang imam muda berjenggot tebal dan berjubah putih naik kemimbar dan mengucapkan salam. Fahri menghentikan bacaan shalawatnya. Muadzin dari Pakistan mengumandangkan adzan dengan suara cukup bagus. Masjid itu penuh Hati Fahri selalu bergetar melihat sebuah masjid penuh oleh jamaah dari berbagai bangsa dari seantero penjuru dunia seperti siang itu. Wajah Afrika, Asia Tenggara, Asia Timur,

Arab, Asia Selatan, Turki, Eropa Timur, Eropa Barat. dan Mongol, tampak memenuhi masjid itu, meskipun wajah Asia Selatan lebih dominan dari yang lain. Semua menunduk khusyuk mendengarkan khutbah dari imam muda itu. Logat Inggrisnya belum fasih benar tapi sangat bisa dipahami oleh jamaah. Pronunciation-nya masih sangat terasa lidah Arab-nya. Fahri yang bertahun-tahun hidup bersama orang Arab langsung menangkap itu. Imam itu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Surat Az-Zumar ayat delapan hingga sepuluh. Setelah dua khutbah selesai dalam tiga puluh menit. shalat Jum'atpun didirikan.

Fahri berdiri di shaf pertama. sedikit di sebelah kanan imam. Rakaat pertama sang imam membaca Surat Az-Zumar dari ayat pertama hingga ayat sepuluh. Agak sedikit panjang. Rakaat ke-dua membaca Surat Az-Zumar mulai ayat sebelas. Sang imam membacanya dengan indah. Sampai ayat dua puluh satu. Sang imam membaca:

“Alam tara ilal Ladzina utunashibam minal kitabi...”

Fahri langsung tahu itu salah. Yang dibaca sang imam adalah Ali Imran ayat dua puluh empat (23 kalau liat di alquran) .Fahri langsung meluruskan :

“Alam tara annallaha anzalaminassamai ma-an “.

Sang imam mengulang ayat sebelumnya dan kembali membaca “alam taro ilal ladzinauutuu nashibam. minal kitabi”. Fahri langsung mengingatkan.”Alam tara annallaha anzala minassamai ma-an...” Awal ayat itu sama-sama “Alam tara” namun lanjutannya berbeda. Sang imam rupanya memorinya menyasar secara otomatis ke Surat Ali Imran. Imam itu berhenti sesaat. Ia lalu membaca basmalah dan membaca Surat “Sabbihis”.

‘Selesai salam, imam muda itu menghadap shaf belakangnya dan bertanya dengan nada agak marah. “Siapa tadi yang mengganggu bacaan saya?”

“Maaf, tadi itu sama sekali tidak bermaksud mengganggu, tapi meluruskan. Saya yang melakukan,” jawab Fahri tenang.

“Tadi itu mengganggu. merusak bacaan yang sudah saya baca dengan benar.”

“Yang imam baca tadi tidak tepat. Imam nyasar ke Ali Imran.Tadi imam membaca “alam tara ilalladziina uutuu nashibamminal kitabi...” “

“Itu benar.”

“Silakan dibuka mushafnya.”

Seorang jamaah mengambil mushaf.

“Seharusnya yang dibaca adalah: “Alam tara annallaha anzalaminassamai ma-an”, seterusnya. Sementara yang tadi imam baca Surat Ali Imran dua puluh empat (23) . Dari Az-Zumar nyasar ke Ali Imran. Silakan dicek. “

Seorang jamaah berjenggot berwajah Asia Selatan tampak membuka mushaf dan mengecek dengan saksama. Sejurus kemudian ia mendekati imam sambil menunjukkan ke mushaf memberitahukan bahwa yang disampaikan Fahri benar. Imam itu istighfar, namun memandangi Fahri dengan sedikit kurang suka. Imam itu lalu membalikkan tubuhnya dan berdzikir. Ia sama sekali tidak berterima kasih kepada Fahri yang telah meluruskan bacaannya.

Fahri sangat memaklumi dirinya agak diremehkan. Sebab ia berwajah Asia Tenggara dan tidak berjenggot. Imam itu dari Arab, terkadang ada kesombongan dari kalangan Arab bahwa karena dari Arab dan sejak lahir berbahasa Arab, Al-Qur’an juga diturunkan di Arab dan dalam bahasa Arab,-> mereka merasa lebih mengerti Islam dan meremehkan yang lain. Orang-orang Asia Selatan sebagian juga ada yang rnerasa lebih rnemahami Islam dibanding bangsa lain, termasuk Arab. Orang-orang Asia Selatan sering sinis memandang orang-orang Arab terutarma orang-orang Teluk sebagai kakitangan Amerika dan Eropa. Maka wajah seperti Fahri sama sekali tidak masuk perhitungan mereka. Fahri sudah terbiasa diremehkan seperti itu. Dulu saat masih di Mesir, ketika ia membela Aisha yang memberi tempat duduk didalam Metro kepada turis Amerika, ia awalnya juga diremehkan oleh orang Mesir.

Ketika Fahri melangkah keluar masjid seorang lelaki setengah baya dari India yang tadi duduk bersebelahan dengannya menjejerinya dan berkata.

“Tampaknya imam kurang suka. Tadi seharusnya tidak usah kau ingatkan seperti itu. Itu membuat malu. Biarkan saja. Toh yang ia baca juga ayat Al-Qur’an. Jadi tidak ada yang salah. Sama saja.”

Fahri tersenyum,

“Tidak bisa, tuan. Susunan Al-Qur’an, susunan surat dan ayatnya itu sudah ditentukan oleh Allah. Allah melalui Malaikat Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad, dengan susunan yang sudah ditetapkan. Nabi Muhammad menyampaikan kepada para sahabatnya. Para sahabatnya ribuan yang hafal Al-Qur’an menyampaikan kepadapara tabiin dan seterusnya hingga sampai kepada kita. Sebagian terpahat di dalam hati para penghafal Al-Qur’an yang jumlahnya ribuan. Sebagian sudah tercetak dalam mushaf. Tidak bisa satu ayat dari Ali Imran dimasukkan ke Az-Zumar. Tidak bisa, misalnya, Yasin susunannya diletakkan setelah Al-Fatihah sebelum Al-Baqarah. Harus sama seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dan kalau ada yang keliru akan diingatkan dan dikoreksi oleh jutaan umat Islam yang halal Al-Qur’an.”

“Subhanallah. Saya baru memahaminya. Kamu dulu belajar di mana?”

“Tidak terlalu penting saya siapa, dari mana, belajar di mana. Yang lebih penting, jika apa yang saya sampaikan ada benarnya, tolong didengarkan. Nanti kita bisa bincang lebih jauh.”

Orang India itu mengangguk sambil meraih saku jasanya dan mengambil kartu nama lalu memberikan kepada Fahri.‘

“Saya Taher Khan, saya mengajar physiotherapy di Queen Margaret University. Saya senang jika suatu saat nanti bisa berbincang lebih panjang.”

“Insya Allah. kebetulan saya tinggal tidak begitu jauh dari kampus QMU.”

“Di mana?”

“Di Stoneyhill Grove, Musselburgh.”

“Oh ya itu memang dekat. Saya di Musselburgh juga, dikawasan Inveresk.”

Di pintu masjid keduanya berpisah, Paman Hulusi telah menunggu di halaman masjid. Ketika ia dan Paman Hulusi menghampiri mobil di parkirannya. dua orang gadis mendekatinya. Satu berwajah Arab berjilbab modis dan satunya bermata sipit. Fahri terhenyak. itu adalah mahasiswi yang sempat ia keluarkan dari kelasnya. Dua gadis itu tersenyum.

“Assalamu’alaikum,” sapa gadis Arab.

“Wa’alaikumussalam,” jawab Fahri.

“Anda, Suu...” kata Fahri mengingat.

“Ya. bukan Suu tapi Juu Suh.”

“Ya, Juu Suh. Pendek tapi sering tertukar. Saya sejak di Indoneda sering bingung dengan nama-nama Cina. Pendek-pendek, mirip, dan sering susunannya terbolak-balik bagi saya.”

“Terhadap sesuatu yang kurang biasa memang kadang terasa aneh dan rumit. Tapi kalau terbiasa, bagi kami, misalnya, ya mudah saja,” sahut gadis berlogat Inggris-Cina.

“Hmm, maaf apa Anda ada waktu untuk makan siang bersarna kita. Sebentar saja, setengah jam kira-kira. Teman saya ini penasaran tentang debat Anda dengan imam tadi. Kami melihat dan mendengarkan dari tempat shalat perempuan.” Kata gadis berjilbab.

“Oh boleh. Mau makan dimama?”

“Bagaimana kalau The Kitchin?”

“Itu restoran mahal” tukas Fahri.

“Tidak masalah, saya yang traktir.”

“Baik. Kita jumpa disana.”

Fahri masuk ke dalam mobilnya. Dua gadis itu melangkah ke jalan raya.

“Kalau mereka tidak punya mobil, kenapa tidak kita ajak satu mobil saja, *Hoca*. “ gumam Paman Hulusi.

“Biarkan saja. paman. Mungkin dia parkir mobil di tempat lain. Atau dia mau naik taksi.”

“Gadis Arab kaya itu kayaknya mau buang-buang uang. Makan siang saja di The Kitchin, kenapa tidak di kantin masjid saja?”

“Jangan selalu sinis sama orang Arab, paman. Kita lihat diskusi apa yang mereka inginkan.”
Ketika mobil mau jalan. Kaca pintu mobil di samping Fahri terasa diketuk-ketuk. Fahri melihat ke kiri.

“Berhenti, paman! Buka kacanya!

“

Seorang perempuan berjilbab hitam, berjubah cokelat tua meminta sedekah. Didadanya ia mencangklong kertas ukuran empat puluh senti bertuliskan: “Homeless. Help! . Fahri menatap wajah perempuan itu sekilas, dia ingin tahu berasal dari mana. Kalau di Jerman dan Prancis. kebanyakan pengemis berasal dari Muslim Eropa Timur.

Namun wajah perempuan berjilbab hitam itu menurutnya tidak bisa dikenali berasal darimana. Itu wajah yang agak buruk untuk tidak menyebut rusak. Seperti luka bakar yang parah. Fahri merasa iba. Perempuan itu diam saja tidak berkata sepatah katapun. Tangannya tidak juga menengadahkan meminta. Kedua matanya memerhatikan Fahri dan Paman Hulusi dengan saksama.

“Kira-kira kalau kita makan berdua di The Kitchin. habis berapa. paman?”

“Yang pasti mahal.”

“Sampai seratus pounds?”

“Bahkan mungkin bisa lebih. Tergantung menu yang dimakan. “

Fahri mengambil dompetnya dan mengeluarkan seratus pounds dan memberikannya kepada perempuan itu. Menerima uang sebanyak itu, perempuan berwajah agak buruk itu berkaca-kaca kedua matanya.

“Thank you very much,” ucap perempuan itu dengan suara serak.

“Semoga Allah menolongmu sister,” jawab Fahri.

“Amiin... arniin amiin ya Rabbal ‘alamiin.” Kedua mata perempuan itu memejam. Ia mengucapkan dengan suara serak terisak.

Fahri jadi haru. Ia sedikit membayangkan tampaknya beban hidup perempuan berwajah agak buruk itu sangat berat. Ia sempat bertanya, wajah yang seperti terbakar itu mungkin menyimpan cerita yang tidak sederhana.

Paman Hulusi menjalankan mobil itu meninggalkan parkir dan meluncur ke jalan Commercial Quay, tempat di mana restoran The Kitchin berada.

“*Hoca*, seratus pounds itu terlalu banyak buat pengemis seperti itu?”

“Jangan berkata begitu, paman. Sebentar lagi kita akan makan di restoran mewah yang mungkin menghabiskan lebih seratus pounds. Dia tampaknya benar-benar kesusahan. Semoga itu sedikit membantu.”

“*Hoca* terlalu baik dan terlalu pemurah.”

“Jangan berkata begitu Paman, tidak ada yang terlalu baik dan terlalu pemurah dibandingkan dengan kebaikan dan kemurahan Allah.”

Paman Hulusi mengangguk sambil terus memacu laju mobil menembus udara Edinburgh yang masih dingin.”*La haula wa la quwwata illabillah, La haula wa la quwwata illa billah...* “ lirik Fahri menghayati dzikirnya.

04. Desakan Menikah Lagi

Diiringi Paman Hulusi, Fahri memasuki The Kitchin. Satu dari tiga restoran prestisius di Edinburgh yang meraih tiga bintang Michelin. Siang itu, restoran mewah itu tampak penuh. Fahri mengitarkan pandangannya. Di meja agak pojok dekat dengan jendela, seorang gadis berjilbab melambaikan tangannya. Itu adalah gadis Arab yang mengajaknya. Rupanya mereka telah sampai duluan. Fahri mendekat. Gadis itu ditemani oleh dua orang gadis lainnya.

“Bagaimana kalian bisa sampai duluan?” tanya Fahri.

“Saya bawa mobil pribadi dan mengambil jalan pintas. Silakan duduk!” gadis Arab itu tersenyum. Fahri dan Hulusi lalu duduk pada dua kursi yang tersisa.

“Sebelumnya, perkenalkan. Saya Heba. Ini Juu Suh. Dan ini Ashley. Kami tinggal satu flat di daerah Arden Street, beberapa menit jalan kaki di sebelah selatan kampus The University of Edinburgh. Kami semua senang berkesempatan berjumpa dan berbincang dengan Anda disini, “ lanjutgadis berparas Arab.

“Saya juga senang bisa memehui undangan. Saya Fahri.Lengkapnya Fahri Abdullah. Berasal dari Indonesia. Ini temankarib saya, paman Hulusi berkebangsaan Jerman tetapi aslinya dari Turki. Maaf Anda dari Arab?”

“Ah ya, ibu saya asli Lebanon,ayah saya asli India. Saya lahir di San Fransisco. Juu Suh ini dari Cina. Dan Ashley ini dari Wales.”

“Apa yang bisa saya bantu?”

“Silakan pesan menu dulu.”

“Baik.”

Fahri melihat daftar menu. Paman Hulusi juga melihat daftar menu itu. Fahri memanggil pegawai restoran. Ia lalu memesan menunya. Untuk menu pembuka,ia minta dihidangkan Sup Asparagus, menu utama ia minta disajikan olahan ikan Cod yang disajikan dengan Broccoli khas The Kitchin. Menu penutupnya StemGinger Ice Cream dan minumannya jus orange. Fahri menekankan kepada pegawai itu bahwa ia tidak mau semua menunya tercampuri unsur babi maupun wine. Pegawai restoran mengangguk lalu membaca ulang daftar menu yang dipesan Fahri. Fahri mengiyakan dan menekankan lagi permintaannya. Pegawai itu lalu bertanya kepada Paman Hulusi.

“Ah, saya samakan saja dengan dia. Sama persis ya?” jawabPaman Hulusi.

“Ada pesanan lain lagi di meja ini?”Heba menjawab tidak. Petugas itu lalu hendak pergi.

“Sebentar..! “ panggil Heba.

“Tadi saya pesan vegetarian menu, apakah sudah mulai dimasak?”

“Sedang siap untuk dimasak?”

“Mohon menu saya juga tidak ada unsur wine nya?”

“Baik. Ada yang lain?” tanya pegawai restoran.

“Cukup”.

Pegawai restoran pergi. Fahri melihat jam tangannya lalu berkata.

“Jadi apa yang bisa saya bantu? Setengah jam lagi saya benar-benar harus meninggalkan tempat ini. Sebab saya punya janji bertemu seseorang satu jam lagi. Semoga makanan cepat disajikan.”

Hmm begini, sebetulnya saya hanya main menduga saja. Karena Anda bisa mengingatkan imam yang salah membaca ayat Al-Qur’an, saya merasa Anda cukup menguasai Al-Qur’an. Entah kenapa saya agak segan bertanya dengan imam yang itu, saya merasa agak kurang cocok dengannya. Ini dua teman saya dari Cina dan Wales sangat tertarik kepada Islam. Terkadang ada pertanyaan mereka berdua yang saya merasa kurang bisa menjawab dengan baik dan memuaskan. Saya ingin mereka berdua langsung bertanya kepada Anda dan semoga Anda berkenan menjawabnya.” Pinta Heba.

“Tempo hari. Juu Suh ini sudah bertanya kepada saya dikelas. Apakah masih ada yang ditanya?”

“Saya merasa surprised sekali berjumpa dengan Anda kembali Tuan Fahri. Jawaban kemarin sangat memuaskan saya. Dan bayangan kelam tentang Islam perlahan mulai pudar, terlebih setelah berinteraksi langsung setiap hari dengan Heba dan teman-teman Muslim lainnya. Ternyata mereka tidak seperti yang diberitakan di media-media Barat. Namun saya masih punya beberapa hal yang menggajal,” katagadis Cina.

“Silakan. Semoga saya bisa membantu,” jawab Fahri.

“Puji Tuhan, saya telah belajar bahasa Arab sejak kuliah di Beijing, tepatnya di Department of Arabic, Beijing Foreign Studies University. Saya sempat memperdalam bahasa Arab intensif empat bulan di Beirut. Dan sekarang saya sedang mengambil master kajian Arab di sini. Puji Tuhan, saya bisa memahami tulisan Arab yang saya baca, juga memahami orang Arab bicara termasuk ketika mereka khutbah Jum’at. Ada beberapa hal yang ingin saya klarifikasi atas pemahaman dari apa yang saya dengar langsung. Saya pernah mendengar ceramah agama, di situ ustadznya menyampaikan hadits bahwa orang Islam dilarang memberi salam kepada orang yang bukan Islam. Saya tidak hafal persis haditsnya tapi begitu yang saya pahami. Apa benar? Ustadznya mengatakan bahwa haditsnya shahih.

Saya minta penjelasan masalah ini apakah seperti itu Nabi kalian mengajarkan?” ujar gadis Cina itu panjang lebar.

“Itu salah satu yang ditanya-kan kepada saya. Dan saya merasa tidak berkompeten menjawabnya,” sahut Heba.

Fahri tersenyum, lalu menjawab,

“Kalau ustadz itu hanya menyampaikan seperti itu, dan berhenti sampai di situ, maka yang ia sampaikan kurang tepat, meskipun tidak sepenuhnya salah.”

“Maksudnya?” kejar Heba.

“Begini ...”

“Sebentar,” gadis dari Cina menyela, “Boleh saya rekam?”

“Boleh,” jawab Fahri. Gadis bermata sipit namun cantik itu mengambil ponselnya dan mengaktifkan rekamannya.

“Sudah siap. Silakan dilanjutkan.”

“Sebentar,” kata Fahri. Pegawai restoran datang mengantarkan menu pembuka dan minuman. Fahri mempersilakan semuanya mencicipi hidangannya masing-masing.

“Sesudah kami mendengarkan penjelasan Anda,” ujar gadis berambut pirang.

‘Baik. Saya ulangi, jika ustadz itu hanya menyampaikan seperti itu, dan berhenti sampai di situ, maka yang ia sampaikan kurang tepat, meskipun tidak sepenuhnya salah. Di dalam Al-Qur’an, tepatnya di Surat Az-Zukhruf ayat 89, Nabi Muhammad SAW diperintahkan Allah untuk mengucapkan salam kepada orang-orang yang tidak beriman, *maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan ucapkan, salam!*’ Imam Al-Qur-thubi menjelaskan bahwa sebagian orang-orang salaf melakukan hal itu, yakni mengucapkan salam kepada non-Muslim. Mereka di antaranya adalah sahabat Nabi Ibnu Mas’ud Ra, Imam Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha’i. dan Umar bin Abdul Aziz.”

“Dalam kitab Fathul Bari. Ibnu Hajar, menulis bahwa Abu Umamah dan Ibnu Uyainah juga melakukan hal tersebut, artinya mengucapkan salam kepada orang yang bukan Muslim. Di situ dijelaskan, bila Abu Umamah pulang ke rumahnya, ia selalu mengucapkan salam kepada orang-orang yang dilaluinya, baik itu orang Islam, Kristen, anak kecil, maupun orang tua. Ketika ia ditanya mengenai hal itu, ia menjawab, ‘Kita diperintahkan untuk menyebarkan salam.’”

“Salam sendiri artinya adalah kedamaian dan keselamatan. Dan Islam artinya sama dengan salam, yaitu kedamaian dan keselamatan.”

“Yang saya kemukakan diatas contoh dari orang-orang yang secara zaman sangat dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Ibrahim An Nakhai, seorang tabi’in yang agung pernah ditanya mengenai orang Muslim yang berjumpa dengan orang yang bukan Muslim lalu mengucapkan salam, dia menjawab, “Jika engkau mengucapkan salam, sesungguhnya orang-orang saleh juga pernah mengucapkan salam. Jika kau meninggalkan salam, orang-orang saleh sebelum kalian ada yang pernah meninggalkannya juga. “

“ Ketika Umar bin Abdul Aziz ditanya mengenai hal itu, ia menjawab, ‘Menurutku kita boleh me-mulai mengucapkan salam kepada mereka.’ Ia ditanya alasannya, maka ia menjawab, “Karena firman Allah, ‘maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan ucapkan, salam!’”

“Apa yang saya sampaikan ini bukan asal-asalan. Ada dasar dan landasan ilmiahnya. Bisa dirujuk di dalam tafsir Al Qurthubi dan juga kitab Fathul Bari.”

“Adapun hadits yang Anda kemukakan itu memang ada dalam kitab shahih Muslim. Bunyinya, ‘laa tabdau al yahud wa laan-nashara bis salami, janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani.’ Memahami hadits ini harus hati-hati. Harus memperhatikan situasi seperti apa dan dalam konteks apa hadits ini hadir. Di sini perlu mengumpulkan teks-teks hadits serupa agar tahu makna sesungguhnya. Ini disebut jam’ul ahadits. Mengumpulkan hadits-hadits. “

‘Jika kita teliti dengan saksama, maka kita akan menemukan riwayat-riwayat lain dengan redaksi yang lebih menjelaskan situasinya. Hadits ini ternyata khusus diberlakukan saat perang. Penjelasan bisa dilihat, misalnya, pada hadits riwayat Imam Bukhari dalam Adab Al Mufrad, dan Imam An Nasai dari Abu Bashrah, Rasulullah SAW pernah bersabda, “Besok aku akan pergi menemui orang Yahudi, janganlah kalian mengucapkan salam kepada mereka.”

“Salam yang dimaksud adalah assalamualaikum, yang dalam salam itu mengandung jaminan keselamatan. Menarik yang dikatakan Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar-nya mengomentari hadist; ‘janganlah kalian mengucapkan salam kepada mereka.’ ‘Disini tampak bahwa Nabi melarang memulai mengucapkan salam kepada mereka, karena salam adalah jaminan keselamatan. Beliau tidak mewajibkan umat Islam memberikan jaminan keselamatan kepada mereka, karena mereka sering melanggar perjanjian.”

“Apalagi situasinya sedang perang.”

“Ibrahim An-Nakhai mengatakan, ‘Hadist Abu Hurairah; ‘janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada mereka, itu jika kalian tidak memiliki alasan untuk memulai mengucapkan salam kepada mereka. Baik itu memenuhi penghormatan, hak tetangga atau bepergian. ‘Artinya jika ada hak kekerabatan, persahabatan, tetangga, bepergian dan keperluan, maka boleh mendahului mengucapkansalam. Apalagi jika salamnya bukan assalamu’alaikum, misalnya good morning, hai, hello, maka tidak ada masalah sama sekali.”

“Semoga yang singkat ini cukup menjelaskan. Silakan hidangannya dinikmati!”

Fahri mengakhiri penjelasannya yang panjang lebar. Heba tampak tersenyum cerah. Gadis Cina dan gadis berambut pirang bernama Ashley tampak mengangguk-angguk. Fahri menyendok dan menyeruput sup Asparagusnya yang masih hangat. Yang lain ikut menyantap hidangan pembuka yang telah dipesannya.

“Kalau menjawab salam orang bukan Islam?” celetuk Heba sambil mengunyah. Fahri menyeruput minumannya dan menjawab,”

Kalau bentuk salamnya adalah hello, hai, good morning dan sejenisnya. Maka sama sekali tidak ada dalil yang melarang menjawab dengan serupa. Kalau bentuk salamnya seperti yang diucapkan secara negatif oleh non-Muslim kepada Nabi yaitu as-samu ‘alaikum yang artinya racun untuk kalian. Maka Nabi mengajari kita untuk tetap menjawab dengan santun ‘wa’alaikum’ yang artinya ‘dan untuk kalian’. Adapun jika salamnya adalah assa-lamu‘alaikum, yang artinya ‘kedamaian dan kesejahteraan untuk kalian’ maka para ulama, diantaranya Ibnu Qayyim mengajarkan agar menjawab yang serupa atau lebih baik. Dalam Fathul Bari, Ibnu Hajar mengatakan, ‘Menjawab salam ahli dzimmah adalah wajib, sesuai dengan ayat yang menunjukkan makna umum.(1) ‘ Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, ‘Barangsiapa yang mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah. Meskipun ia seorang majusi.’(2) 1. dalam Qs.AnNisa :86. 2. Fathul Bari, Jilid 11. hal. 50.

“Sudah jelas ya?”

“Alhamdulillah “ lirik Heba.

“Ada yang lain?” tanya Fahri.

Saat itu dua pegawai restoran datang mengantar menu utama yang dipesan. Fahri melihat jam tangannya.

“Saya masih punya waktu dua belas menit, ada pertanyaan lain?”

“Sebaiknya sementara kita cukupkan sampai di sini. Lain kali bisa dilanjutkan. Waktu yang tersisa biarlah digunakan Tuan Fahri untuk menikmati hidangan,” ujar Ashley ramah.

“Setuju,” sahut Heba.

“Sehari-hari saya ada di IMES, Islamic and MiddleEastern Studies, The University of Edinburgh, George Square mo.19. Kapan-kapan jika ada yang ditanyakan bisa datang ke office saya.”

“Terima kasih. Silakan hidangannya dinikmati,” ujar Heba. Fahri dan Hulusi dengan agak tergesa menikmati hidangan yang masih mengepulkan asap itu. Bau ikan Cod itu begitu sedap. Sementara Heba beranjak dari tempat duduknya minta kepada pegawai restoran agar hidangan penutup disegerakan.

“Mendengar jawaban Anda dengan segala referensinya semakin meyakinkan saya, Anda seorang ‘alim. Ketika tinggal di Seattle dulu, di Masjid kami ada ulama muda yang sangat dalam ilmunya. Ulama itu

bahkan bisa mempengaruhi ayah saya untuk kembali ber-Islam dengan benar. Dan istrinya berhasil mengembalikannya ke jalan yang lurus. Kalau boleh tahu, Anda sebelum ke Edinburgh ini pernah belajar dimana?”

“Di Jerman.”

“Di Jerman?”

“Iya, benar.”

“Ah, saya hampir tidak percaya orang yang belajar di Jerman bisa sedemikian kuat menguasai referensi Islam dan sedemikian kuat hafalan Al-Qur’an-nya hingga bisa meluruskan bacaan Imam dari Saudi yang keliru.”

“Dia tidak hanya belajar di Jerman. Di Jerman hanya mengambil Ph.D, namun sebelum itu ia telah matang belajar ilmu agama di sumbernya,” sahut Paman Hulusi yang sejak awal tidak bicara sama sekali.

“Ah, teman Anda akan membeberkan yang lebih lengkap. Dimana dia belajar sebelum di Jerman?”

“Dia telah belajar bahasa Arab dan ilmu agama Islam sejak kecil di madrasah di Indonesia. Dia telah hafal Al-Qur’an sejak di Indonesia. Lalu melanjutkan belajar di Al-Azhar University, Kairo, sampai tingkat master. Dia banyak belajar secara langsung dengan para Syaikh di Mesir. Lalu menulis tesisnya di Pakistan. Dan mengambil Ph.D-nya di Freiburg,” jelas Paman Hulusi. Fahri hanya diam menikmati makanannya.

“Pantas. Ternyata benar jebolan Al-Azhar. sama seperti imam muda di Seattle yang saya ceritakan itu,” tukas Heba.

“Sebenarnya saya sudah beritahu Heba, bahwa Anda lulusan Al-Azhar. Tapi Heba tidak percaya,” sahut gadis Cina.

“Kalau lulusan Al-Azhar seharusnya jadi imam dan membuka kajian di Edinburgh Central Mosque. Karena tidak jadi imam di Masjid, ya saya kurang percaya. “

Fahri menanggapi dengan tersenyum. Setelah menyelesaikan makannya. Fahri berdiri dan pamit diikuti Paman Hulusi.

“Ini kami bayar sendiri, atau ada yang menanggungnya?” tanya Fahri sambil menatap wajah Heba.

“Saya yang mengundang Anda. saya yang menanggung semuanya, insya Allah.” Jawab Heba.

“Serius? Ini tidak membebani Anda? Kalau pun kami harus membayar sendiri kami siap.”

“Sama sekali tidak. Biar saya yang bayar semuanya.”

“Terima kasih. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Fahri dan Paman Hulusi melangkah keluar. Rinai gerimis perlahan turun, padahal matahari bersinar agak terang. Cuaca di Skotlandia memang sering terasa aneh.

“Sekarang langsung ke Newhailes Musselburg atau mau kemana, *Hoca*?”

“Ozan Akbar mengajak ketemuan di Balmoral Hotel, Paman. Membicarakan pembukaan cabang baru AFO Boutique di Glasgow. Dari Balmoral baru ke Newhailes. Saya sudah SMS Mosa, rapat ditunda dua jam, dan semua karyawan harus menunggu.”

“Baik *Hoca*.”

Paman Hulusi membawa mobil SUV itu menuju hotel yang telah menjadi landmark Kota Edinburgh itu. Sampai di The Balmoral Hotel gerimis telah reda. Seorang lelaki muda tampan berwajah Turki menyambut Fahri ditemani perempuan bule berjilbab. Lelaki itu langsung mengajak Fahri berbincang diresto hotel.

“Desain interiornya selesai dua hari lalu. Seperti ini bentuknya, lihat, cantik bukan?” kata lelaki muda itu sambil memperlihatkan foto-foto lewat tabletnya. Fahri mengamati dengan saksama.

“Pekan depan pengisian produk. Izin sudah turun. Dua karyawan sudah selesai training. AFO Boutique yang di Glasgow itu mau *Hoca* pegang, atau kami pegang?”

“Ozan saja yang pegang. Sementara saya tidak bisa banyak keluar dari Edinburgh. Saya fokus mengendalikan lini-lini bisnis yang di Edinburgh saja,” jawab Fahri.

“Sebenarnya kami berharap *Hoca* yang pegang. Kami ingin menyiapkan pembukaan cabang di Bristol,” kata Ozan.

“Saya masih harus fokus menyelesaikan beberapa penelitian ilmiah. Mungkin benar bahwa bisnis seperti ini tidak bisa berkawan baik dengan akademik.”

“Baru dengar saya ungkapan itu. Tapi rasanya itu tidak berlaku untuk *Hoca*. Buktinya *Hoca* Fahri sukses mengendalikan AFO Boutique cabang Edinburgh, bahkan labanya melebihi cabang Manchester. Selain itu, *Hoca* Fahri juga berhasil memegang resto dan minimarket Agnina di Musselburgh. Empat hari lalu saya diajak teman menghadiri diskusi politik Islam di SOAS University of London. Teman itu membawa jurnal terbaru terbitan SOAS, saya lihat ada tulisan *Hoca* Fahri di sana. Artinya bisnis dan akademik bisa berjalan selaras untuk *Hoca*.”

“Doakan saja. Tapi sungguh, biar sementara saya pegang yang di Edinburgh dan sekitarnya saja.”

“Baiklah kalau begitu. Akhir pekan depan kita akan adakan seremonial pembukaan, apakah *Hoca* bisa hadir?”

“Saya tidak bisa menjanjikan, tapi kalau benar-benar luang, nanti saya usahakan datang. Jadi saya rasa semua hal terkait pembukaan AFO Boutique di Glasgow sudah clear?”

“Ya...”

“Kalau begitu saya mohon pamit, saya harus memimpin rapat dan memberi arahan seluruh karyawan resto dan minimarket Agnina. Atau kalian mau ikut?”

“Kami ada janji satu jam lagi di sini.”

“Jika berkunjung ke Edinburgh seharusnya kalian tidak menginap di hotel. Di rumahku ada dua kamar kosong.”

“Claire mau menginap dirumahmu, katanya, kalau kau sudah punya istri Lagi.”

“Ah, kalian bersekongkol. Itu saja alasannya. Selalu. Kalian sudah tahu, sangat tidak mudah bagiku melupakan Aisha. Aku masih memiliki harapan Aisha datang lagi.”

“*Hoca* Fahri, kenapa untuk hal yang satu ini kau susah sekali menerima kenyataan?”

“Aku hanya berdoa kau tidak mengalami apa yang aku alami Ozan. Semoga Claire ini selalu ada di sampingmu.”

“Amen. Terima kasih doanya, *Hoca*. Tapi saya rasa *Hoca* Fahri sudah harus mengambil sikap menata hidup baru. Tawaran dari keluarga Ozan agar *Hoca* Fahri berkenan menikahi adik Ozan yang tak lain adalah sepupu Aisha selayaknya dipertimbangkan dengan serius.” Claire, istri Ozan yang berwajah anglo saxon itu ikut bicara.

“Adikku Hulya, insya Allah shalihah. Dia tidak hafal Al-Qur’an tapi bagus bacaan Al-Qur’annya. Dia baru lulus B.A. dari METU. Saya tidak mau membandingkannya dengan Aisha, tapi Hulya menurutku tidak kalah dengan Aisha. Apalagi...”

“Aku tidak mau membicarakan hal itu dulu. Saya harus pengi. Sampai jumpa lagi.” Fahri memotong kata-kata Ozan, ia menjabat tangan sepupu Aisha itu lalu beranjak meninggalkan ruangan itu. Ozan dan istrinya tidak tahu bahwa Fahri keluar dari hotel itu dengan kedua mata berkaca-kaca. Sepanjang jalan dari tengah Kota Edinburgh menuju Musselburgh air mata Fahri mengalir begitu saja membasahi pipinya.

“La haula wa la quwwata illabillah, La haula wa la quwwata illabillah ...”

05. Perjumpaan tak terduga

“Ada apa *Hoca*? Apa *Hoca* dikecewakan Ozan? Saya akan telepon ayahnya kalau itu terjadi.”

“Tidak Paman, sama sekali tidak. Ini bukan tentang Ozan.”

“Lalu tentang apa?”

“Tentang Aisha.”

“Ya Allah. itu lagi. *Hoca* harus mengikhlasakannya.”

Fahri menunduk dan memejamkan mata. Air matanya meleleh di pipi.

“Innama asyku batsts wa huzn ilallah. “ lirlhnya. (“Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.” (QS. Yusuf:86)).

Paman Hulusi tidak berani berkomentar apa-apa. Sepanjang perjalanan ia diam. Sementara Fahri membayangkan satu waktu bersama Aisha di Freiburg di ujung musim dingin. Itu adalah siang hari yang mendung. Ia sedang mengedit sebuah artikel untuk sebuah jurnal ilmiah di kamar kerjanya. Aisha tiba-tiba memeluknya dari belakang.

“Aku ingin makan ikan panggang di restoran pinggir Danau Titisee di tengah Black Forest. Ayo siap-siap, kita ke sana, Sayang!” pinta Aisha.

“Pukul dua nanti aku ada janji jumpa Profesor Dikinciler.”

“Tolonglah, sayang, arguk (aku mohon),please!” renegek Aisha sambil menciumi tengkuknya. Maka iapun tidak bisa menolak kemauan istrinya terkasih itu. Siang itu ia batalkan rencana perjumpaannya dengan supervisornya demi Aisha. Setelah makan siang ditepi Danau Titisee, Aisha mengajaknya ke Hotel Alemannenhof. Salah satu hotel legendaris di pinggir Danau Titisee.

Ternyata Aisha telah menyiapkan segalanya dengan rapi. Aisha bahkan memberikan kejutan. Ia telah memesan perlengkapan spa di kamar. Dan siang itu dirinya dilucuti oleh Aisha untuk dipijat dan disegarkan dengan spa hingga dirinya tertidur. Sore hari menjelang Maghrib, pemandangan di teras beranda hotel yang mengarah ke Danau Titisee begitu memesona. Ia berdiri sambil memeluk Aisha, dengan mulut menggumamkan dzikir sore. Dan kedua mata menikmati panorama alam yang luar biasa indahnya. Bau khas parfum lembut Aisha menyempurnakan suasana romantis itu. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan Aisha?

Dan malam harinya, di kamar hotel di pinggir Danau Titisee itu, Aisha menjelma menjadi bidadari yang telah membuang segala rasa malunya dihadapan suaminya tercinta dan memberikan yang terbaik saat beribadah bersama suaminya. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan Aisha?

Hidup bersama Aisha adalah ibadah penuh cinta dan kemesraan.

“Ya Allah. bagaimana mungkin aku bisa melupakannya. Ampuni hamba-Mu kalau sampai cintaku padanya menutupi cintaku kepada-Mu, ya Allah!” lirih Fahri sambil menyeka air matanya.

“Sepuluh menit lagi kita sampai, *Hoca*,” gumam Paman Hulusi mengingatkan. Fahri mengambil tisu dan membersihkan mukanya.

”La haula wala quwwata illa billah... La haula wala quwwata illa billah ...” Fahri mengulang-ulang dzikirnya.

Mobil SUV itu terus melaju di jalan utama Kota Musselburgh yang menghampar mengikuti garis pantai. Mendekati Fisherrow Harbour, Paman Hulusi mengurangi kecepatan. Di pojok Newhailes Road, tepat menghadap Harbour Road, tampak bangunan bercat coklat muda cerah. Itu adalah bangunan Minimarket Agnina, dan Resto Halal Agnina. Fahri langsung minta izin shalat Ashar disebuah ruangan kecil di lantai tiga, bersebelahan dengan ruang rapat. Usai shalat Fahri memimpin rapat. Minimarket itu memiliki enam karyawan untuk dua shift. Sementara restonya memiliki dua koki dan empat karyawan untuk dua shift. Mereka semua berada dibawah tanggungjawab harian Mosa Abdelkerim, seorang manajer muda energik dan jujur yang berasal dari Sudan.

Dalam rapat itu, Mosa memberikan laporan dengan sangat detail kepada Fahri. Laba minimarket dan resto meningkat dari pekan sebelumnya.

“Apakah di antara kalian ada yang punya usul untuk meningkatkan laba minimarket dan resto?” tanya Fahri.

Seorang perempuan muda gendut berjilbab modis angkat tangan.

“Silakan, Nona Salma.”

“Saya usul untuk minimarket karena saya sehari-hari bekerja di minimarket. Sebelum bekerja di sini saya sudah bekerja di ASDA. Saya kira, kita sepakat untuk minimarket sasaran kita tidak hanya kalangan Muslim, bahkan sasaran paling besar sesungguhnya bukan kalangan Muslim. Sebab mereka penduduk terbesar kawasan ini. Maka usul saya, bagaimana caranya kita berani memberikan harga lebih murah dari kompetitor, dan berani membuat event-event diskon yang besar. Dengan demikian, ikon Agnina akan menguat dan dalam rentang satu tahun kedepan laba yang didapat akan berlipat. Jika kita berani memberikan fasilitas khusus, kita bisa buat sistem *member get member*. Dengan itu, pelanggan loyal bisa kita ikat.”

“Usul yang bagus sekali. Brother Mosa, tolong dieksekusi dengan baik.”

“Baik,” kata Mosa sambil tersenyum dan memberikan jempol kepada Salma.

“Ada yang lain?”

“Saya usul untuk resto,” sahut perempuan bule seumuran Salma berbaju lengan panjang tanpa penutup kepala.

“Silakan, Nona Ruth.”

“Resto kita menurutku masih terlalu kecil. Lima meja dengan masing-masing empat kursi. Hanya dua puluh kursi. Kalau jam makan siang, sering menolak tamu karena kursi sudah penuh. Ini kerugian. Dan orang-orang bisa antipati, dari rumah mereka sudah mencoret resto ini karena beranggapan tidak akan dapat kursi. Di basement ada ruang cukup luas. Menurut saya basement itu kita manfaatkan saja. Gudangnya disewakan saja untuk tempat lain yang lebih murah, sedikit jauh dari sini tidak masalah asal disiapkan alat transportasinya. Saya bukan Muslim, tapi seringkali prihatin jika ada pengunjung yang menanyakan bisa numpang shalat dimana. Karena tidak ada tempat, saya katakan tidak ada. Kalau mau shalat, harus ke lantai tiga di atas minimarket. Ini merepotkan pelanggan. Basement itu sekalian disiapkan satu ruang untuk shalat. Saya bahkan mengkalkulasi jika seluruh basement itu kita jadikan tempat resto. Dengan dua toilet dan tempat shalat. Itu kita bisa menambah tiga puluh lima sampai empat puluh kursi. Jadi total kita akan punya lima puluh lima sampai enam puluh kursi. Keuntungannya, kita bisa proses agar restoran ini layak menerima turis. Kita bisa bekerja sama dengan paket-paket tour Muslim. Restoran Halal yang bisa menampung grup besar wisatawan Muslim di UK ini, bahkan di Eropa, jarang ada. Itu usul saya.”

“Wah cemerlang sekali idenya. Brother Mosa, tolong dicatat baik-baik. Panggil ahli desain interior untuk mewujudkan usul Nona Ruth.”

“Itu usul saya yang pertama. Saya masih ada satu usulan.”

“Silakan, Nona Ruth. Dengan senang hati kita semua mendengarkan.”

“Usul saya yang kedua, kita belum punya layanan delivery. Sudah saatnya membuka pelayanan delivery ketika pelanggan kita mulai banyak. Dan satu lagi, sekalian saja, menu kita terasa Asia Selatan dan Turki. Saya usul, ada tambahan menu Chinese Muslim atau Thailand Muslim, biar lidah Asia Timur lebih masuk.”

Fahri mengangguk-angguk.

“Kita tambah menu Chinese Muslim dan Indonesia.” ujar Fahri mantab.

“Indonesia Muslim?” tanya Ruth.

“Disebut Indonesia saja sudah menunjukkan Muslimnya, seperti ketika kita menyebut Turki atau Mesir. Sebab Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia.”

Semua yang ikut rapat mangangguk-angguk.

“ Untuk usulan, sementara saya rasa cukup. Usulan-usulan dari Nona Salma dan Nona Ruth itu cukup dulu untuk rapat kali ini. Jika bisa kita jalankan dengan konsekuen, akan membuat maju usaha ini. Dan jika usaha ini maju, kalian semua juga akan menikmati buahnya. Setiap target tercapai, saya janjikan kalian akan mendapatkan bonus yang pantas, insya Allah.”

Salma tepuk tangan diikuti yang lain. Suasana rapat benar-benar hangat dan penuh kekeluargaan. “Apakah masih ada sesuatu yang perlu dibincangkan? Sebelum saya tutup rapat ini,” tanya Fahri.

“Saya ingat sesuatu,” tukas Mosa. “Madam Barbara, silakan laporkan apa yang Anda temukan pada rekaman CCTV.” ucap Mosa pada perempuan setengah baya yang juga bekerja di Minimarket Agnina.

“Saya coba melihat lebih teliti rekaman CCTV di dalam minimarket. Saya agak terkejut. Saya menemukan sebuah pencurian kecil. Saya sebut kecil, karena yang dicuri barang yang kecil yaitu beberapa potong coklat. Dan pelakunya juga anak remaja yang belum dewasa. Yang saya kaget, ia telah melakukan hal itu tiga kali dalam seminggu ini. Apakah kita akan laporkan kepihak kepolisian atau bagaimana?” tutur Madam Barbara.

“Boleh saya lihat hasil rekamannya?”

“Sebentar, saya ambil.”Madam Barbara bergegas mengambil kaset yang telah ia siapkan berikut alatnya. Sejurus kemudian, Madam Barbara telah memutarinya dan hasil rekaman itu tampak di layar 12 inci. Madam Barbara mendekati ke meja Fahri. Fahri mengamati dengan saksama. Tampak anak remaja memasuki minimarket dengan tenang. Ia melihat-lihat barang. Ia Lalu menuju tumpukan coklat batangan. Ia tampak mengambil tiga batang. Yang dua batang ia masukkan ke dalam saku sweeternya, dan yang satu lagi ia pegang. Ia lalu membayarnya di kasir. Saat membayar, wajah remaja itu sempat mendongak ke atas. Ke arah kamera CCTV. Fahri terhenyak.

“Tolong diputar balik dan di pause saat dia mendongak ! Paman Hulusi kemari. lihat ini!”

Madam Barbara memutar balik dan mempause saat anak remaja itu mendongak ke arah kamera.

“Oh My God, itu Jason!” kata Paman Hulusi agak keras. “Anak itu memang perlu diberi pelajaran, *Hoca!*”

“Ya, dia harus diberi pelajaran, tapi dengan cara saya. Anak itu namanya Jason. Tetangga saya di Stoneyhill Groove. Anak itu, biarkan saya yang urus. Kalian semua pura-pura tidak tahu saja. Awasi dia baik-baik,tapi jangan ambil tindakan apapun kepada anak itu tanpa konsultasi dengan saya. Okay?”

“Okay,” semua menjawab hampir bersamaan.

Fahri menutup rapat itu dengan doa kafaratul majlis. Fahri meninggalkan tempat itu setelah shalat Maghrib dan makan malam bersama.

“Kita pulang, *Hoca?*”

“Tidak, kita kembali ke tengah Kota Edinburgh. Saya mau tengok AFO Boutique kita. Bagaimana perkembangan penjualannya pekan ini.”

“Baik, *Hoca.*”

Paman Hulusi mengarahkan mobilnya menuju Portobello, lalu ke kiri memasuki jalan A1140 dan terus ke barat. AFO Boutique itu berada di Queen Street yang terletak beberapa blok di sebelah utara Princess Street Gardens. Penanggung jawab harian AFO Boutique adalah seorang perempuan bule dari Irlandia bernama Suzan Brent. Ketika dulu kuliah di Kairo, Fahri sama sekali tidak pernah membayangkan akan memiliki minimarket, restoran dan butik mahal di daratan Inggris Raya. Ia tidak pernah membayangkan akan menggaji karyawan-karyawannya yang berasal dari berbagai negara, di antaranya dari Inggris dan Irlandia. Ia tidak bisa mengingkari itu semua terjadi karena ia menikah dengan Aisha.

Nama AFO Boutique sendiri adalah singkatan dari Aisha Fahri & Ozan Boutique. Modal utama pendirian boutique itu berasal dari perusahaan yang diwarisi Aisha dari ibunya. Ozan yang menyelesaikan kuliahnya di London bidang ekonomi dan menikahi teman kuliahnya bernama Claire, tiga tahun lalu mendatangi Aisha di Freiburg dan menawarkan proposal pendirian butik di United Kingdom (UK). Modal seratus persen dari Aisha, namun yang mengoperasikan adalah Ozan. Pembagian saham enam puluh empat puluh. Enam puluh persen untuk Aisha dan empat puluh persen untuk Ozan. Sebulan setelah melihat proposal dengan detail dan meninjau beberapa tempat yang direncanakan di UK, Aisha setuju. Sejak itulah AFO Boutique berdiri. Awalnya hanya sebuah di London. Kini sudah punya cabang di Edinburgh, Manchester, Birmingham, dan Nottingham. Dan yang baru saja dibuka adalah cabang Glasgow. Ozan sendiri sudah menetapkan akan membuka cabang di Paris dan Milan dalam waktu tidak lama.

Dua orang gadis bule penjaga AFO Boutique itu langsung menyambut Fahri dengan ramah begitu Fahri datang. Suzan Brent yang duduk di kursi kasir, buru-buru menyambut. Fahri lalu minta laporan singkat. Tanpa berbelit-belit, Suzan Brent menjelaskan secara detail dan gamblang bahwa pendapatan stagnan, namun itu cukup rasional.

“Kita masih terlalu banyak menjual produk musim dingin. Harusnya sudah banyak diganti dengan produk musim semi dan menyambut musim panas. Sebagian produk yang saya minta, kehabisan stok di pusat. Jadi belum bisa dikirim ke Edinburgh.”

Fahri mengangguk.

“Dibandingkan dengan cabang yang lain, bagaimana?”

“Kita masih on the track, Tuan.”

“Okay, hari ini Tuan Ozan dan istrinya, ada di sini. Tolong kalau bisa kau koordinasi langsung dengan dia. Bicarakan langkah terobosan untuk meningkatkan omzet.”

“Baik.”

“Kalau kau besok bisa makan pagi dengan mereka, akan lebih bagus. Saya khawatir siangnya mereka sudah balik ke London.”

“Baik, Tuan.”

Fahri lalu meninggalkan AFOBoutique dan mengajak Paman Hulusi melepas kepenatan dengan berjalan-jalan di jalur The Royal Mile.

“Aku ingin dengar suara bigpipe, paman.”

“Baik, *Hoca*.”

Mobil itu melewati stasiun Waverley lalu melintasi Cockburn St. dan akhirnya sampai di jalur The Royal Mile. Fahri minta Paman Hulusi mencari parkir. Mereka berdua lalu berjalan kaki ke arah timur. Jalur itu sepertinya tak pernah sepi. Ada saja orang yang berjalan-jalan di jalur utama para bangsawan Skotlandia. Jalur yang menghubungkan Edinburgh Castle di sebelah barat dan Palace of Holyroodhouse di sebelah timur. Di sepanjang jalur ini, di kiri dan kanan, berdiri bangunan-bangunan penting dan bersejarah.

“La haula wa la quwwata illaallah... La haula wa la quwwata illaallah...”

Di depan John Knox House berdekatan dengan Scottish Storytelling Centre, tampak sebuah kerumunan. Suara bigpipe terdengar nyaring. Rupanya orang-orang sedang mengerumuni seorang lelaki yang memakai pakaian sangat mirip William Wallace yang terkenal dalam film Brave Heart itu. Lengkap dengan kapak menyilang dipinggangnya. Lelaki itu menatap bigpipe dengan penuh penghayatan.

Fahri dan Paman Hulusi ikut membaur dalam kerumunan. Beberapa orang melempar koin ke dalam kotak yang diletakkan tepat di depan lelaki itu. Seorang anak muda berwajah Asia Tenggara maju melempar koin. Anak muda itu tampak menggendong ransel besar. Fahri terhenyak, ia seperti mengenal anak muda itu. Selesai melempar koin, anak muda itu keluar dari kerumunan dan berjalan ke barat. Fahri penasaran. Ia mengejar anak muda itu diikuti Paman Hulusi. Ia sangat familiar dengan wajah itu. Tapi ia ragu apa betul itu adalah teman satu rumahnya di Hedayek Helwan, Kairo, dulu. Fahrinekat ia akan panggil nama itu, kalau salah ia hanya tinggal minta maaf salah orang.

“Misbah!”

Anak muda itu memperlambat langkah, seperti ragu.

“Misbah! “ panggil Fahri lebih keras. Anak muda itu menghentikan langkah dan membalikkan badan. Fahri mendekat. Anak muda itu kaget bukan kepalang.

“Mas Fahri?”

“Misbah! “

“Subhanallah,, Mas Fahri. Berapa abad kita nggak ketemu. Tidak menyangka kita akan jumpa disini.”

“Subhanallah. Saya juga tidak menyangka. Agak ragu tadi aku mau menyapamu. Antara yakin dan tidak yakin. Tapi aku nekat saja. Sedang apa kau disini, bawa ransel besar sekali.”

“Sedang jalan-jalan sebelum pulang ke Indonesia.”

“Pulang Indonesia? Jadi kau selama ini di mana?”

“Di Bangor, Wales, mas.”

“Pulang, *‘ala thul (terus selamanya)?*” tanya Fahri dengan bahasa Indonesia campur bahasa ‘amiyah Mesir. Persis saat masih di Kairo dulu.

“Selesai doktor apa master?”

“Ceritanya panjang, mas.”

“Ayo cerita kalau begitu. Kamu nginap di mana?”

“Belum ada penginapan. Kebetulan sekali ketemu, Mas Fahri.”

“Kau sama siapa jalan-jalan ke sini?”

“Sendirian, mas.”

“Sendirian?”

“Iya. !!

“Subhanallah.”

“Bagaimana lagi, masak sudah di UK, cuma taunya London sama Bangor. Kalau harus pulang, ya paling tidak tahu juga Edinburgh dan kota yang lain. Maka aku nekat, mas. Backpackeran. Namanya juga mahasiswa. “

“Wah, masih sama kayak di Mesir dulu. Haji atau umrah backpacker-an pakai kapal Wadi Nile pilih yang *suthuh*(dak paling atas) biar murah.”

“Mas Fahri masih ingat saja. Mas Fahri sedang apa di sini? Mana Aisha, mas?”

“Ceritanya panjang. Kau sudah makan?”

“Belum.”

“Ayo kita makan. Setelah itu kau nginap di rumahku saja.”

“Mas Fahri punya rumah disini?”

“Ceritanya panjang.”

“Ah, kok, jawabannya selalu ceritanya panjang terus.”

“Lha, kamu yang mulai, he he he.”

“Mas Fahri masih sama seperti dulu, nggak berubah.”

“Ayo kita cari makan! “

Fahri mengajak Misbah shalat Isya' di Edinburgh Central Mosque, lalu makan di The Mosque Kitchen yang ada disamping Masjid. Fahri dan Paman Hulusi hanya memesan teh panas. Sementara, Misbah memesan nasi biryani, lengkap dengan daging domba yang disiram kuah kari, khas Pakistan. Tampaknya Misbah benar-benar kelaparan. Nasi biryani yang menggunung itu ia babat sampai habis dalam waktu tidak lama. Setelah itu, ia teguk teh panasnya. Kening Misbah tampak berkeriat meskipun udara terasa dingin.

“Jadi ini tahun ketiga, mau masuk tahun ke empat kau kuliah di Bangor University?” tanya Fahri.

“Benar, mas. Dan terpaksa, saya kayaknya akan pulang tanpa membawa gelar Ph.D Ekonomi Islam dari UK. Mau bagaimana lagi? Saya ini diktiers, mas,” jawab Misbah setelah ia menyeruput teh panasnya.

“Diktiers itu apa?”

“Orang-orang Indonesia yang bisa kuliah ke luar negeri atas biaya Dikti. Teman-teman menyebutnya Diktiers. Sudah terkenal di kalangan mahasiswa Indonesia di luar negeri bahwa penerima beasiswa Dikti itu nasibnya untung tidak untung.”

“Apa maksudnya untung tidak untung? Ungkapanmu itu agak lucu dan aneh.” tanya Fahri sambil mengerutkan kening. Fahri dan Misbah berbincang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga Paman

Hulusi hanya diam saja. Ia tidak bisa memahami apa yang dibicarakan dua sahabat lama yang baru ketemu itu.

“Ya, untung dapat beasiswa Dikti, mas, sehingga bisa kuliah ke luar negeri. Banyak yang mendambakan kuliah ke luar negeri tidak bisa. Tidak untungnya. Kok ya dapatnya Dikti. yang saya rasakan sendiri boleh dibilang paling mengenaskan nasibnya dibandingkan para penerima beasiswa dari lembaga lain. Dikti sering telat. Saya pernah didenda pihak kampus, gara-gara telat bayar uang SPP karena kiriman dari Dikti terlambat.”

“Lha, ini saya tidak bisa selesai tiga tahun tepat. Beasiswanya hanya untuk tiga tahun. Tetapi, saya yakin, satu tahun lagi selesai. Sementara lembaga yang lain beasiswa doktor sampai empat tahun. Saya sudah usaha minta perpanjangan, tapi tidak mendapat respon dari Jakarta, mas. Saya sudah habis-habisan.”

“Anak dan istri saya, sudah saya pulangkan setengah tahun yang Lalu. Saya sampai harus jual mobil dan tanah milik istri, demi membawa keluarga ikut ke Bangor. Saya sudah tidak punya apa-apa lagi untuk membiayai sisa kuliah satu tahun ini. Ditambah supervisor saya yaitu Prof. Dr. Mustafa Adeib pindah kampus. Pindah ke Heriot-Watt University.”

“Pindah ke Edinburgh ini?”

“Iya benar. Profesor Adeib menawarkan saya ikut pindah. Jadi diselesaikan di Heriot-Watt. Profesor menggaransi urusan perpindahan itu tidak masalah. Namun beliau tidak memberikan beasiswa, jadi beasiswa harus dicari sendiri. Itu yang saya angkat tangan. Dengan adanya proses pindah, mungkin tidak satu tahun akan selesai. Saya prediksi, satu tahun setengah. Jadinya total akan empat tahun setengah. Itu prediksi saya.”

“Tambah lagi, Profesor Adeib mensyaratkan dua seminar internasional untuk meraih Ph.D. Saya sudah seminar di UI, dan sebenarnya saya sudah siap untuk presentasi pada sebuah seminar internasional yang di Berkeley. Artikel ilmiahnya sudah diterima oleh panitia seminar. Tapi biaya tidak ada. Dan bayangan biaya kuliah satu setengah tahun benar-benar gelap. Saya realistis saja. Saya akan pulang. Seorang teman dari Malaysia, yang jadi dosen di Kuala Lumpur memberi lampu hijau bisa lanjut di sana. Begitu ceritanya, mas.”

“Kau dosen di mana, Bah?”

“Di IAIN Raden Intan Lampung, ngajar Ekonomi Islam.”

“Kau nikah dengan orang mana?”

“Pujakesuma, mas.”

“Apa itu?”

“Putri Jawa Kelahiran Sumatra. Saya menikahi mahasiswi saya sendiri. Berawal dari membimbing skripsi dia. Saya kok,merasa dag-dig-dug setiap kali dia datang konsultasi bimbingan. Saat itu, saya dosen baru, belum menikah. Saya merasa ada tanda-tanda jatuh cinta. Dari pada gawat, saya datangi rumahnya, saya lamar. Saya nikahi tepat satu hari setelah dia sidang *munaqasah*.”

“Pasti dia kamu kasih nilai banyak.”

“Ya, iya, pasti. Mahasiswi kesayangan. IP dia saat lulusan 3,91. Terbaik di angkatannya.”

“Pinter kamu, Bah.”

“Kalau itu sejak dulu, mas”

“Makanya kamu tidak boleh gagal !”

“Aku inginnya begitu, mas. Tapi aku bertemu jalan buntu yang gelap gulita. Térpaksa aku harus pindah arah.”

“Selesaikan Ph.D-mu,Bah. Eman-eman, tinggal satu langkah. Akan lebih baik kalau kau bawa Ph.D dari UK. Heriot-Watt University, reputasinya cukup bagus, kok.”

“Tapi, dari mana aku dapat...”

“Aku yang tanggung beasiswa kamu. Aku tanggung SPP kamu dan biaya hidup kamu sampai kamu menyelesaikan Ph.D-mu.”

“Bener, mas?”

“Insya Allah.”

“Sebagai utang ?”

“Bukan. Infak dari seorang sahabat untuk sahabatnya yang sedang berjuang fi sabilillah. Besok, kau temui supervisormu di Heriot-Watt University. Bilang padanya, kau ikut pindah dan minta petunjuk lebih lanjut bagaimana mengurus administrasinya. Paman Hulusi akan antar kamu ke Heriot-Watt University.”

“Subhanallah. *Matur nuwun*, Mas Fahri . Jazakallah khaira. Ya Allah... Allah Maha Pengasih.. Alhamdulillah. Semoga Allah memudahkan segala urusan Mas Fahri,” kata Misbah sambil berkaca-kaca. Ia meraih tangan Fahri hendak dicium tapi ditarik oleh Fahri.

Fahri melihat jamnya.

“Sudah agak malam. Mari pulang. Besok usai shalat Shubuh kita bisa lanjut cerita dan nostalgia sambil minum teh panas.”

“Iya, mas. Sekali lagi *ma..matur nuwun*, mas ..aku tidak menyangka Allah mempertemukan kita. Ini sungguh perjumpaan tak terduga, sekaligus jalan keluar tak terduga atas masalah saya. Allah Maha Besar.” Misbah masih terisak haru.

“Sudah, jangan cengeng begitu, Bah. Ayo jalan.”

Fahri bangkit diikuti Paman Hulusi. Misbah bangkit dari duduknya dan meraih syalnya dan melilitkan ke lehernya, lalu berjalan mengejar Fahri dan Paman Hulusi yang bergerak menuju tempat parkir mobil.

Dua puluh lima menit setelah itu, mereka bertiga telah sampai di kawasan Stoneyhill Grove. Paman Hulusi langsung membawa mobil ke bagasi. Mereka bertiga turun. Fahri mengambil tas kerjanya. Sementara Misbah mengambil tas ransel besarnya yang diletakkan di bagasi mobil. Misbah langsung mengitarkan pandangan ke kawasan itu dan mengamati dengan saksama rumah Fahri.

“Ini sudah rumah sendiri,mas? Tidak kontrak?”

“Alhamdulillah.”

“Subhanallah.”

“Aisha ada di rumah, mas?” Fahri menjawab dengan meletakkan jari telunjuknya didepan mulut sambil tersenyum. Misbah langsung diam. Mereka bertiga berjalan menuju beranda rumah. Paman Hulusi paling depan. Tepat di pintu, Paman Hulusi menemukan kertas HVS tertempel tepat di tengah daun pintu.

“Astaghfirullahl “ kata Paman Hulusi setengah berteriak.

“Ada apa, paman?”

“Lihat ini, *Hoca*. Baca tulisannya!”

Di kertas HVS itu ada tulisan pakai spidol merah tebal yang bunyinya: MUSLIM = MONSTER!

Fahri dan Misbah membaca istighfar.

Tulisan itu hendak dirobek oleh Paman Hulusi, namun dicegah Fahri.

“Jangan dirobek, paman. Biarkan utuh. Bawa kemari!”

Paman Hulusi mencopot kertas itu dan menyerahkannya kepada Fahri.

“Biar saya simpan. Tulisan ini akan saya jadikan cambuk untuk diri saya. agar saya menjadi Muslim sejati, bukan monster!”

06. Jamuan Pagi di Inveresk

Alarm itu terus berdencit—dencit. Fahri berada dalam titik antara sadar dan tidak. Tubuhnya yang masih lelah, membuatnya berat untuk bangun. Ujung-ujung jari dan telapak kakinya yang hangat dalam balutan selimut tebal membuatnya enggan meninggalkan tempat tidur. Tangannya meraih ponsel untuk mematikan alarmnya. Ia tahu itu adalah tanda satu jam sebelum waktu Shubuh tiba.

Di luar, udara dingin tiga derajat Celsius mendesau.

Ia berusaha mematikan alarm itu namun tidak juga mati. Tubuhnya yang terdiri dari materi yang sama dengan materi tanah menahannya untuk menggapai kemuliaan langit. Namun ruh Al-Qur'an yang mengeram dalam dada dan jiwanya membangkitkan kesadarannya. Kalau tidak bisa delapan rakaat dan witr tiga rakaat, cukuplah dua rakaat dan witr satu rakaat. Apa bedanya Ahlul Qur'an dengan yang bukan jika Ahlul Qur'an tidak berdiri disepertiga malam terakhir mengabsenkan diri kepada Sang Pemilik Al-Qur'an, Tuhan seru sekalian alam?

Perjuangan untuk bangun menegakkan shalat malam ketika tubuh sangat lelah sungguh tidak ringan. Berjuang mengalahkan ego dan nafsu diri sendiri sungguh berlipat-lipat beratnya. Fahri teringat nasihat Syaikh Utsman, guru talaqqi-nya di Mesir. "Sekali nafsu itu kau manjakan, maka nafsu itu akan semakin kurangajar dan tidak tahu diri! Jangan pernah berdamai dengan nafsu! Sekali kau berdamai, maka nafsu itu akan menginjak harga dirimu dan menjajahmu! Jangan beri kehormatan sedikitpun pada nafsumu. Perlakukan dia sebagai makhluk hina, pengkhianat yang tidak boleh diberi ampun! "

Demi mengingat nasihat itu, Fahri langsung bangkit. Ia matikan alarm dan bergegas ke kamar mandi untuk wudhu. Sejurus kemudian Fahri sudah tegak menghadap kiblat dan membaca Surat Al-Mu'minin dengan khusyu'.

Selesai tahajud, Fahri turun ke bawah. Ia memeriksa kamar dimana Misbah tidur. Kamar itu tertutup rapat. Misbah pasti sangat kelelahan, pikirnya. Fahri lalu melihat kamar Paman Hulusi. Kamar itu dibiarkan terbuka tapi gelap. Fahri berniat membangunkan Paman Hulusi. Fahri melongok ke kamar itu.

"Paman Hulusi, bangun, sebentar lagi Shubuh! "kata Fahri pelan.

"Saya sudah bangun sejak tadi, bahkan saya tidak tidur, *Hoca!*" jawab Paman Hulusi dari kegelapan. Fahri tidak bisa melihat Paman Hulusi. Ia nyalakan lampu. Tampaklah Paman Hulusi duduk di kursi yang dihadapkan ke jendela.

"Ssst... tolong matikan lagi lampunya, *Hoca!* "

"Kau sedang apa, paman?"

"Sengaja saya tidak tidur. Saya penasaran. Saya ingin tahu seperti apa orang yang meneror kita dengan mencoret-coret kaca mobil dan memasang tulisan penghinaan di pintu rumah kita. Aku ingin tahu siapa dia? Ternyata sampai menjelang Shubuh dia tidak muncul sama sekali!"

“Mungkin dia tahu kalau ditunggu, paman.”

“Tidak tahulah. Yang pasti, saya sangat penasaran. Saya ingin sekali bisa menangkap basah orang itu.”

“Lima belas menit lagi Shubuh, paman. Ayo, siap-siap kita ke Masjid. Nanti terlambat.”

“Baik, *Hoca*. Teman *Hoca*, bagaimana, dibangunkan apa dibiarkan saja?”

“Biar saya bangunkan, paman. Kita tidak boleh meninggalkan saudara kita ketinggalan keutamaan sebuah ibadah. Itulah makna *iybaka na’budu*, paman!”

“La haula wala quwwata illa billah... La haula wala quwwata illa billah ...”

”*Hoca*, mungkin kita akan terlambat sampai di Masjid.”

“Kita berangkat tepat waktu.”

“Iya. Tapi, ini hari Sabtu. Biasanya imamnya yang agak tua itu. Dia selalu minta iqamatnya diajukan beberapa menit dan baca suratnya pilih yang pendek. Kemungkinan kita sampai di Masjid shalat jamaahnya sudah selesai, atau dapat tahiyat akhir. Itu pola yang aku amati dari imam yang agak tua itu.”

“Tidak apa, kalau terlambat nanti kita shalat berjamaah sendiri di Masjid.”

Mobil SUV putih itu telah melewati depan Nicolson Square Garden. Jalan-jalan Edinburgh masih sepi. Kota itu begitu cantik, seumpama pengantin yang masih terlelap tidur dengan pakaian pengantinnya. Fahri terus berdzikir.

“La haula wala quwwata illa billah... La haula wala quwwata illa billah ...”

Ketika mereka memasuki masjid, jamaah tampak sedang duduk khusyuk tidak dalam sebuah barisan shaf. Fahri mengira bahwa mereka telah usai shalat berjamaah. Fahri melihat Tuan Taher Khan yang bertemu usai shalat Jumat kemarin. Tampak Tuan Taher Khan tersenyum padanya. Ia mendekati lelaki setengah baya dari India itu.

“Sudah selesai shalat jamaah?” tanya Fahri.

“Belum. Seharusnya sudah dimulai dan sudah selesai, tapi imam belum juga datang.”

Fahri mengangguk. Paman Hulusi dan Misbah jadi mengerti. “Kalau begitu, sambil menunggu imam, saya shalat sunah dulu. “

“Silakan.”

Fahri mengambil tempat yang tepat lalu takbir. Misbah dan Paman Hulusi juga melakukan hal yang sama. Sampai Fahri selesai shalat sunah, imam belum juga datang. Tuan Taher Khan dan seorang lelaki gemuk dari Afrika mendekati Fahri.

“Mungkin imam sedang berhalangan, sudah lewat lima belas menit dari jadwal iqamat, sebaiknya kita mulai saja shalat jamaahnya dan Anda yang menjadi imam,” kata lelaki dari Afrika itu.

“Jangan saya, silakan Tuan Taher saja,” jawab Fahri.

“Waduh, saya masih belajar membaca Al-Qur’an, bacaan saya jelek. Anda yang jelas hafal banyak ayat, kemarin Anda yang meluruskan imam muda.” Sahut Tuan Taher.

“O ya, imam muda mana?” tanya Fahri.

“Mungkin juga berhalangan. Sudahlah jangan saling berbantahan nanti waktu Shubuh keburu hilang.” Pria gemuk dari Afrika mengingatkan.

“Ayolah. Brother Fahri,” desak Tuan Taher.

Fahri melihat jam di Masjid dan jadwal syuruqnya. Masih ada waktu cukup lama.

“Kita tunggu lima menit lagi. Jika imam tidak juga datang, kita mulai *insya Allah*.”

Mereka menunggu lima menit berikutnya. Ketika lima menit lewat, imam belum juga tampak, Tuan Taher minta dikumandangkan iqamat. Fahri bersiap melangkah ke tempat imam, namun Paman Hulusi menahannya.

“Kenapa?” tanya Fahri.

Paman Hulusi mengisyaratkan Fahri agar melihat ke pintu masjid. Tampak imam tua datang dengan wajah pucat. Saat itu shaf mulai tertata dengan sendirinya. Sang imam tua datang dengan terbatuk-batuk.

“Jadi kalian belum juga shalat? huk.. huk...” kata sang imam.

“Kami menunggu Anda.”

“Masya Allah, maaf,,saya, huk huk... terlambat! hmm huk huk saya tidak bisa mengimami, saya sedang flu dan batuk berat, huk... huk Silakan yang lain boleh mengimami!” kata sang imam. Spontan Tuan Taher mendorong Fahri yang ada disampingnya untuk maju. Fahri pun maju. Seorang Arab muda

yang baru datang bersama imam memberi isyarat kurang puas seolah berkata, “Kenapa dia yang jadi imam?”

Fahri mengingatkan agar merapatkan shaf dalam bahasa Arab yang fasih dan bahasa Inggris yang juga fasih. Ia lalu mengucapkan takbiratul ihram dengan berwibawa dan merdu. Ia membaca Fatihah dengan sangat indah. Suaranya menyerupai Syaikh Mathrud. Ia lalu membaca surat Shaf ayat satu sampai sembilan. Rakaat kedua ia membaca Surat Shaf ayat sepuluh sampai selesai.

Usai salam dan dzikir, Fahri bangkit dan hendak melangkah ke luar Masjid. Sang imam dengan terbatuk-batuk mendekati Fahri.

“Masya Allah... huk .. huk bacaanmu tartil, bagus, dan indah didengar. Huk... huk... Siapa namamu, anakku? Dari mana asalmu?”

“Nama saya, Fahri Abdullah. Saya dari Indonesia.”

“Kamu... huk.. huk.. belajar baca Al-Qur’an di Indonesia?”

Fahri mengangguk. Tiba-tiba batuk sang imam menjadi-jadi. Imam itu berusaha mengendalikan batuknya. Wajahnya tampak menderita.

“*Syafakallah*, imam,” gumam Fahri.

“Huk... huk... astaghfirullah...saya harus segera pulang... maaf...huk.. huk...” ujar sang imam sambil cepat-cepat pergi keluar masjid diikuti pemuda Arab.

Fahri melangkah keluar diikuti Misbah dan Paman Hulusi. Tuan Taher mengejar. Tepat di depan pintu, Tuan Taher menghentikan Fahri.

“Apakah Brother ada acara pagi ini? Setelah dari Masjid ini.”

Mendengar pertanyaan itu Fahri memandang Paman Hulusi, seperti minta pertimbangan tanpa kata-kata. Paman Hulusi mengisyaratkan dengan mimik muka seolah mengatakan, “Terserah,*Hoca*, saya ikut saja.”

“Dari Masjid ini acara kami pulang ke rumah dan minum teh di pagi hari,” jawab Fahri.

“Bagaimana kalau saya undang kalian minum teh di rumah saya sambil menikmati ScotchPie dan roti Bridie buatan putri saya? Rasanya sedap sekali. Saya tinggal di kawasan Inveresk, tak jauh dari Stoneyhill.”

“Tapi kami tidak bisa lama.”

“Tidak masalah. Setengah jam pun cukup. Kalau bisa satu jam lebih baik. Mari, kalian mengikuti mobil saya. Atau ada yang mau menemani saya?”

“Biar kami mengikuti Tuan Taher saja. “

“Baik.”

Mereka keluar dari Masjid. Di halaman Masjid. Tampak ada sedikit keributan. Seorang jamaah mengusir seorang perempuan peminta-minta berjilbab hitam. Fahri merasa kasihan pada perempuan itu. Dengan suara serak, perempuan itu minta dibelaskasihi. Itu adalah perempuan bermuka agak buruk yang mengetuk mobilnya kemarin, dan telah ia beri 100 Euro. Apakah uang sebanyak itu telah habis?

“Haram minta-minta! Jangan sering minta-minta di Masjid ini dan di tempat lain! Lihat wajah kamu, jelek, pakai hijab, mangemis lagi! Apa kata orang-orang, huh? Nanti orang-orang bilang Islam kayak monster dan sampah! Kayak kamu!”

Mendengar hal itu Fahri tidak diam.

“Brother, tolong jaga lisan Anda! Jika tidak bisa berkata yang baik, lebih baik diam!”

“Jadi kamu membela pengemis ini? Kamu setuju umat Islam mengemis, bah?! Apa kamu tidak pernah belajar hadist? Tidak pernah mendengar Rasulullah SAW. melarang umatnya meminta-minta, melarang umatnya jadi pengemis?” Jama’ah yang tampaknya dari salah satu negara Arab itu naik pitam ditegur Fahri dan langsung membrondong Fahri dengan ceramahnya.

“Brother, Anda jangan salah paham Saya sepakat dengan Anda bahwa umat Islam tidak boleh mengemis. Itu yang diajarkan Baginda Nabi. Saya hanya tidak setuju dengan ucapan kasar Anda kepada sister kita ini. Anda tidak boleh mencela fisiknya, tidak boleh menghina wajahnya! Sama sekali tidak boleh!”

“Kita tidak cukup hanya melarang saudara-saudara kita mengemis. Kita semua umat Islam, bertanggung jawab atas nasib mereka. Kita harus introspeksi, sudah genapkah zakat kita? Ada hak mereka dalam harta kita. Apakah kita yang nasibnya lebih baik telah membuat program riil perbaikan nasib mereka? Di mana kita letakkan hadits Nabi, *man la yahtam bi amril Muslimin fa laisa minhum*. Siapa yang tidak peduli pada urusan kaum Muslimin maka tidak termasuk golongan mereka?”

“Dimana hadits itu kita letakkan ketika melihat sister kita ini menderita hingga meminta-minta, lalu kita tidak peduli? Malah menghardik dan membentakinya. Masih beruntung dalam deritanya dia masih teguh memakai jilbab, artinya masih teguh memegang Islam. Masih beruntung dia minta-minta di halaman Masjid artinya minta kepada keluarganya sendiri? Bagaimana kalau dia minta-minta di pintu gerbang gereja, lalu masuk gereja dan menanggalkan jilbabnya? Itukah yang Anda inginkan?”

Lelaki yang tadinya naik pitam itu kini diam dan merenungi kata-kata yang baru saja diucapkan Fahri. Dia insaf tindakannya tidak benar.

“Astaghfirullah. Saya salah. Maafkan saya.”

“Lebih tepat kalau minta maaf kepada sister itu, bukan saya. Kata-kata Anda yang menghina dia, mungkin telah melukai hatinya.”

Lelaki itu mengambil sepuluh Euro dan memberikan kepada perempuan bermuka agak buruk dan berjilbab hitam itu.

“Maafkan ketajaman lisan saya, sister. Maafkan.”

Perempuan itu mengangguk dengan kedua mata berkaca-kaca menerima uang sepuluh Euro. Fahri mendekati perempuan itu dan memberikan lima puluh Euro. Perempuan itu memandang Fahri dengan saksama.

“Itu sedekah atas nama istri saya. Doakan dia sehat dan selalu dilindungi Allah,” kata Fahri.

“Thank you very much. Amin.” lirik perempuan itu dengan suara serak dan air mata meleleh di pipi. Tiba-tiba perempuan itu menutupi mulutnya dan lari menjauh.

Fahri agak kaget, demikian juga Paman Hulusi, Misbah dan Taher Khan.

“Ada apa dengan dia? Apa saya salah?” heran Fahri.

“Biarkan, dia mungkin terharu atas pembelaan Anda. Kata-kata Anda tadi juga menyadarkan saya akan kepedulian kita kepada saudara-saudara kita yang kurang beruntung nasibnya di Eropa ini. Rasanya itu harus jadi pembicaraan pengurus Masjid dan para tokoh Muslim di daratan ini,” kata Tuan Taher Khan.

“Iya.”

“Kalau begitu, Brother Fahri harus banyak terlibat. Apalagi ternyata Brother Fahri ini jebolan Al-Azhar. Tidak boleh menyembunyikan ilmu. Apa tidak malu dengan tokoh seperti Syaikh Izzuddin bin Abdissalam? Syaikh Mustafa Siba’i? Syaikh Mahmud Syaltut? Mereka semua orang-orang Al-Azhar yang mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk umat.”

“Bagaimana Anda tahu, saya jebolan Al-Azhar?”

“Tidak susah untuk mengetahuinya. Ayo kita lanjutkan perbincangan kita di rumah saya sambil minum teh.”

Mereka bergegas ke tempat parkir. Tuan Taher memasuki sedan Peugeotnya. Ketika Paman Hulusi membuka pintu mobil SUV BMW putih dan hendak duduk di belakang kemudi, Fahri menahannya.

“Ada apa, *Hoca?*”

“Aku lihat Paman mengantuk dan sedang menahan kantuk. Biar saya yang pegang kemudi.”

“Saya tidak apa-apa, *Hoca*, tidak masalah.”

“Sudah sana duduk dibelakang. Saya yang pegang setir. Biar Misbah di depan samping saya.”

Paman Hulusi mau tidak mau menuruti perintah majikannya. Fahri mengendarai mobil dengan tenang membuntuti mobil Tuan Taher. Agak kencang Tuan Taher melajukan mobilnya menuju Musselburgh lalu menyusuri kasawan Inveresk. Rumah-rumah yang tampak lebih kuno, namun lebih artistik dan juga lebih gagah dari rumah-rumah Stoneyhill tertata rapi di kawasan itu. Mobil Tuan Taher memasuki halaman rumah berbatu dengan atap runcing segitiga dan cerobong asap persegi empat cukup besar. Rumah itu tampak gagah berdiri dua lantai. Sedikit lebih besar dari rumah Fahri di Stoneyhill. Sebuah mobil sedan merah terparkir di situ.

Fahri terkesiap, dadanya berdesir. Itu adalah sedan Porsche 911 model klasik yang bertahan sejak tahun 1963 sampai sekarang. Yang membuat Fahri berdesir bukan model mobil itu atau warna merah mobil itu. Yang membuatnya berdesir karena mobil itu adalah mobil yang juga dimiliki Aisha saat hidup bersamanya di Freiburg. Aisha suka mobil jenis SUV, tapi khusus Porsche 911 merah, entah kenapa Aisha sangat menyukainya. Setiap kali melihat mobil jenis itu dan warna itu, hati Fahri berdesir. Fahri langsung membayangkan Aisha ada di dekat situ, atau kalau mobil itu sedang berjalan, maka Aisha yang mengendarainya. Terkadang ia meraba-raba dirinya, jangan-jangan ia sudah tidak waras lagi.

“La haula wa la quwwata illa billah ...”

Fahri mengajak Misbah dan Paman Hulusi turun. Misbah telah turun, namun Paman Hulusi tidak juga turun. Tuan Taher sudah membuka pintu rumahnya dan mempersilakan masuk, Fahri kembali memanggil Paman Hulusi, namun tidak juga turun. Fahri menengok. Ternyata Paman Hulusi sudah terlelap di kursi belakang. Tampaknya ia didera rasa kantuk luar biasa yang tidak bisa ditahan lagi, karena semalaman tidak tidur. Fahri membiarkan Paman Hulusi tidur.

“Teman satunya ke mana?” tanya Tuan Taher ketika melihat Fahri hanya berdua masuk.

“Dia tertidur di mobil.”

“Bangunkan saja. Suruh dia masuk! “

“Tidak usah. Biarkan dia tidur. Dia semalam suntuk tidak tidur. Di rumah nanti juga ada teh.”

“Tapi belum tentu ada Scotch Pie dan roti Bridie. Iya, kan?! Apalagi yang seenak buatan putri saya dan dijamin halal.”

“Kalau begitu nanti boleh dibungkuskan untuk dibawa pulang.”

“Ha ha ha, boleh, boleh.”

Ruang tamu itu tampak klasik dan tertata sangat artistik. Ada lukisan tangan Taj Mahal yang indah. Sebuah rak penuh buku menjadi pemanis ruangan itu. Di atas bufet tampak berjajar dua foto keluarga. Satu berlatar belakang patung Liberty New York. Dan satunya berlatar belakang kubah hijau Masjid Nabawi Madinah. Tampak Tuan Taher dengan istri dan dua anaknya. Satu anak lelaki yang lebih mirip Pak Taher yang berkulit agak hitam. Sedangkan anak putrinya berkulit putih seperti ibunya yang tampak menguratkan muka kearab-araban. Anak putrinya itu tidak tampak jelas mukanya sebab memakai kaca mata riben besar.

“Ya, inilah tempat tinggal kami. Kalau kamu dikompleks yang mana Stoneyhill-nya?”

“Saya di Stoneyhill Grove. Nomor sepuluh. Mudah dicari, rumah saya berada di pojok. Rumah dengan cat merah tua kecokelatan dan putih. Stoneyhill Grove hanya berisi belasan rumah saja. Mudah mencari rumah saya.”

“Saya berjanji suatu saat akan mengunjungi rumah Anda.”

“Silakan, saya sangal senang menerima kedatangan Tuan Taher.”

“Sebentar.”

Tuan Taher bangkit dan melongok ke dapur yang ada di balik ruang tamu.

“Tehnya sudah siap?”

“Sudah, Dad,” suara halus perempuan menjawab.

“Gulanya jangan dicampur ya!”

“Iya, Dad.”

Tuan Taher kembali duduk. Tak lama kemudian seorang anak perempuan cantik berwajah Arab muncul sambil membawa nampan berisi empat cangkir yang penuh oleh teh yang panas. Uapnya mengepul dan bau wangi tehnya menyebar ke seantero ruang tamu itu.

Fahri masih menunduk ketika gadis itu meletakkan cangkir satu persatu di atas meja.

“Silakan diminum, Doktor Fahri!” suara merdu mempersilakan Fahri. Fahri mendongak ke asal suara. Fahri terkesiap.

“Anda... m.. m .. Heba?”

“Benar, saya Heba yang kemarin mengajak Anda diskusi di The Kitchin bersama dua teman saya.”

“Bagaimana Anda bisa di sini? Bukankah Anda bilang tinggal di apartemen bersama mereka?”

“Biar ayah saya yang cerita. Saya siapkan Scotch Pie dan roti Bridie-nya,” kata Heba sambil tersenyum dan membalikkan badan menuju dapur.

“Heba sudah cerita panjang lebar tentang diskusi itu. Dia sangat suka dengan argumentasi Anda. Dua temannya kini punya pandangan yang lebih positif tentang Islam, meskipun mereka masih menyimpan banyak pertanyaan katanya. Ya, Heba memang sehari-hari tinggal di apartemen. Itu apartemen saya yang sepuluh tahun lalu saya pakai untuk liburan ke sini. Kebetulan saya sering kunjungan kerja kesini. Saya dan anak-anak saya punya dua kewarganegaraan. Amerika dan Inggris.

Saya lahir di India. Tepatnya di Aligarh. Kecil di India. Namun menghabiskan masa remaja dan dewasa di Inggris, ikut ayah yang bermigrasi ke Inggris. Dulu kami tinggal di New York. Setelah menamatkan B.A., saya merantau ke Seattle, Amerika. Mengambil master dan Ph.D bidang physiotherapy di sana. Lalu bekerja disana.

Saya berjumpa istri saya di San Fransisco, saat saya mengisi seminar di Stanford. Dia salah satu mahasiswi psikologi yang mengajukan pertanyaan kepada saya. Selesai sesi saya, kami berbincang singkat saat coffee break. Saya beri dia kartu nama. Ah, entah bagaimana mana ceritanya. Malamnya saya bisa mengajaknya makan malam. Kami saling jatuh cinta. Lalu menikah di Masjid di Seattle. Dia asli Lebanon, lahir di Beirut, dan sejak kecil hidup di Amerika. Kami Muslim, namun kurang mengamalkan Islam. Sampai kami kedatangan imam muda dari Mesir beberapa tahun lalu. Dan bisa meugubah cara hidup kami. Alhamdulillah. “

“Bagaimana bisa pindah mengajar di Queen Margaret University?”

“Kontrak saya di Seattle University habis, pada saat yang sama, saya ditawari mengajar di QMU. Istri saya memang sejak lama ingin hidup di sini. Dia katanya suka dengan Edinburgh. Ia pernah ikut pertukaran pelajar saat SMA disini. Ya sudah, akhirnya sejak tiga tahun lalu kami pindah. Tapi rumah kami di Seattle masih tetap ada. Kami masih sering kesana juga. Hanya apartemen di New York kami jual dan kami belikan rumah ini. Heba sedang menyelesaikan Ph.Dnya. Ia memilih tinggal di apartemen, katanya suasana belajarnya lebih terasa. Di sana ada tiga kamar. Yang dua kamar disewa dua orang yang kemarin ikut diskusi dengan Anda. Kalau week end, Heba menginap dan istirahat di sini. Tapi tidak pasti jika dia mengejar paper, ya sering tidak pulang. Dia lebih suka tidur di perpustakaan.” jelas Tuan Taher.

“Jadi sudah jelas semua kan?” kata Heba, datang membawa nampan berisi Scotch Pie.

“Ini asli buatan tangan saya. Bulan lalu saya selesai kursus memasak membuat kue-kue dan roti-roti asli Scotland. Saya mendapatkan nilai terbaik dari semua peserta kursus. Lalu saya membuat untuk konsumsi keluarga harus terjamin halalhnya. Saya otak-atik bahan bahannya, supaya seratus persen halal,” terang Heba sambil meletakkan Scotch Pie di atas meja.

“Wah, bisa buat toko roti halal nih!”

“Kalau ada modal, saya mau itu. Hobi saya memang memasak. Kenapa saya suka ke The Kitchin, saya ingin tahu bagaimana restoran itu dapat bintang tiga Michelin,” Heba tampak antusias.

“Wah, saya juga suka bisnis. Suatu ketika semoga bisa kerjasama.”

Wajah Heba tampak cerah. Sambil mendekap nampan kedada ia berniat duduk di sofa, disamping ayahnya. Namun sang ayah mengingatkan, “Masih ada yang kurang, roti Bridienya mana?”

“Yup, betul. Sebentar,” Heba langsung beranjak cepat ke dapur.

“Saya sudah cerita tentang keluarga saya. Sekarang gantian kalian. Oh ya, ini saya belum kenal.”

“Saya Misbah. Teman lama Brother Fahri. Dulu kami sama-sama belajar di Al-Azhar, Kairo. Kebetulan saya sedang berkunjung di Edinburgh dan sungguh besar karunia Allah, tanpa disengaja setelah kira-kira delapan tahun berpisah bisa bertemu disini.”

Tuan Taher mengangguk-angguk.

“Brother Misbah ini sedang mengambil Ph.D di Bangor, Wales. Supervisornya pindah ke Heriot-Watt University. Dan minta dia ikut pindah agar tesisnya lancar.”

“Jadi ini dalam rangka mengurus kepindahan itu?”

“Iya. Insha Allah. Dan nanti dia akan tinggal di rumah saya selama merampungkan Ph.Dnya.”

“Keberadaan kalian ini aset bagi umat Islam di Edinburgh. Kalian harus dimaksimalkan potensinya. Para ilmuwan dan cendekiawan yang ada di sini harus benar-benar berkolaborasi tanpa melihat dari mana asalnya. Saya agak kurang suka melihat ada *gap* antara Muslim asal Asia Selatan dengan Muslim asal Arab disini. Ini harus dicairkan. Bahkan saya menemukan, ada di UK ini pengurus Masjid yang pecah. Di Amerika juga saya menemukan hal serupa.”

“Fenomena itu terjadi di mana-mana. Itulah tantangan terbesar umat Islam saat ini. Menjaga persatuan dan kekompakan dirinya sendiri. Tantangan internal jauh lebih besar dari tantangan eksternal.”

“Tepat sekali yang kau katakan itu, Brother Fahri.”

“Lha, ini roti Bridienya!” ujar Heba.

Heba yang berwajah Arab itu tidak seperti gadis Arab yang sangat kaku dan sangat menjaga jarak. Heba tampak supel, santai dan ceria. Mungkin karena ia sejak kecil lahir dan besar di Amerika.

“Silakan dimakan! Sampai kenyang! Dad, ayo!”

Tuan Taher tersenyum. Ia mengambil sepotong roti Bridie dan melahapnya.

“It’s very delicious!”

“Thank you, Dad!”

Fahri ikut mencomot sepotong roti Bridie itu, diikuti Misbah. Fahri mengunyahnya dan mencoba merasakan apa kandungannya. Ia mengangguk-angguk.

“Ada daging sapi cincangnya, benar?” gumam Fahri.

“Yup.”

“Ada bawangnya?”

“Yup”

“Ada beberapa bumbu, saya tak yakin itu apa, tapi yang membuat pie daging ini terasa renyah dan gurih, saya rasa karena ada semacam *shortcrust* kuenya.”

“Yup, tepat. Bagaimana Anda tahu? Anda pernah merasakan sebelumnya?”

“Ini kali pertama saya mencicipi roti ini. Rasanya gurih.”

“Saya gunakan semua bahan yang halal. Ini disebut juga Forfar Bridie karena berasal dari Kota Forfar. Bridie buatan saya ini rasanya tidak berbeda dengan yang dibuat tukang roti forfar tradisional asli Skotlandia. Chef yang menjadi mentor saya yang mengatakan itu.”

“Anda tampaknya sangat berbakat memasak.”

“Hobinya sama dengan ibunya. Suka memasak,” sahut Tuan Taher.

“Di mana ibunya?”

“Kebetulan sedang di Paris. Menjenguk sepupunya yang sakit.”

“O, begitu.”

“Brother Fahri, Anda tinggal di Stoneyhill bersama keluarga?”

“Hmm... ah susah menjawabnya.”

“Kenapa susah? Anda sudah beristri?”

“Sudah.”

“Jadi kenapa susah menjawabnya?”

“Ceritanya panjang.”

“Jika ada waktu saya mau mendengarnya jika tidak keberatan.”

“Ah, itu cerita yang saya rasa tidak perlu orang lain mendengarnya.”

“Jadi, Aisha sekarang tidak tinggal di sini?” Misbah menyela.

“Aisha ya namanya?”

Fahri menunduk. Kedua matanya berkaca-kaca. Raut mukanya langsung sedih. Tuan Taher merasa tidak enak.

“Maafkan saya. Sungguh saya tidak bermaksud menyinggung atau membuat Anda sedih.”

“Tidak apa. Ah, rasanya kunjungan pagi ini sudah cukup. Saya mohon diri. Lain waktu insyaAllah saya berkunjung lagi. Atau silakan kalau ada waktu gantian berkunjung ke tempat saya.”

Fahri bangkit. Tuan Taher kaget. Demikian juga Heba. Suasana jadi kikuk.

“Kenapa tergesa? Apa karena pertanyaan saya ?”

“Ah, sama sekali bukan. Seperti yang saya sampaikan di Masjid. Saya punya waktu sekitar setengah jam. Ini sudah lewat. Terima kasih atas jamuan teh hangat dan rotinya yang lezat.”

“Terima kasih sudah berkenan datang. Sekali lagi mohon maaf kalau saya salah bicara.”

“Tidak masalah. Assalamu'alaikum.”

Fahri melangkah keluar diikuti Misbah. Heba melihat punggung Fahri dengan penuh tanda tanya.

07. Mengantar Nenek Catarina

“Seharusnya tidak seperti ini mas? Tuan Taher dan putrinya itu tampak kaget sekali Mas Fahri pamitan. Seharusnya tunggu beberapa saat sehingga tidak seperti ini? Saya merasa tidak nyaman.”

“Aku tahu ini kurang tepat, Bah. Tapi aku harus segera pamit. Jika tidak, mereka akan melihat aku menangis di situ. Aku tidak akan bisa menahan diri, Bah.”

“Apa yang terjadi dengan Aisha? Mas Fahri tampak begitu sedih ditanya tentang Aisha? Ceritakanlah padaku, mas. Mungkin ada yang bisa aku bantu. Atau paling tidak dengan bercerita sedikit bisa membuatmu lega.”

“Panjang ceritanya. Nanti dirumah saja.”

Fahri membawa mobilnya sedikit berputar melewati tengah Kota Musselburgh. Suara dengkur Paman Hulusi mengiringi perjalanan itu. Hari sudah sangat terang ketika Fahri mendekati halte bus di Clayknowes Rd. Seorang kakek menunggu dengan kursi roda. Sebuah bus datang. Beberapa penumpang naik. Bus itu bisa sedikit merendahkan diri. Lalu dari pintu keluar tangga seolah menjemput kakek yang berkursi roda. Sang sopir turun membantu mendorong kakek naik. Fahri sengaja memperlambat mobilnya. Ia menikmati pemandangan yang tidak pernah ia jumpai di Indonesia, juga di Mesir, bahkan juga di Arab Saudi. Sebuah bus umum yang begitu ramah kepada penumpang yang difabel. Penumpang yang memerlukan bantuan khusus. Menurutnya, yang baru saja ia lihat itu sangat Islami.

“Kalau Indonesia bisa begitu bagus ya, mas?”

“Iya. Kita tahu konsep agar membantu saudara kita. Di dalam Al-Qur’an dan hadits ada ajaran itu. Tapi dalam praktiknya sistem kita, bahkan sistem di negara-negara Islam belum mendesain segalanya, termasuk sistem transportasinya untuk benar-benar membantu orang lain. Di Mesir, sering kita saksikan ibu-ibu tua mengejar bus, bahkan ada yang terseret. Ada yang jatuh. Di Indonesia, pejalan kaki harus sangat hati-hati menyeberang jalan kalau tidak ingin nyawanya melayang. Di Eropa dan negara-negara maju, pejalan kaki adalah raja.”

“Terkadang saya juga berpikir bagaimana kita mengejar ketertinggalan ini.”

“Ini kerja peradaban, Bah. Secara konsep, peradaban Islam tidak ada tandingannya. Masalahnya bahwa umat sudah sedemikian dijauhkan dari ruh Al-Qur’an dan Sunnah. Apa yang diinginkan William Ewart Gladstone itu kini terjadi.”

“Apa yang dikatakan William Ewart Gladstone itu?”

“Dulu, beberapa tahun sebelum Perang Dunia I, perdana menteri Inggris saat itu yaitu William Ewart Gladstone pernah terang-terangan berkata kepada media Inggris, ‘Selama kaum Muslim memiliki Al-

Qur'an, kita tidak akan bisa menundukkan mereka. Kita harus mengambilnya dari mereka, menjauhkan mereka dari Al-Qur'an, atau membuat mereka kehilangan rasa cinta kepada Al-Qur'an."

"Dan ucapan Gladstone itu kini terjadi, Bah. Umat Islam sibuk menjadikan Al-Qur'an sebagai aksesoris saja. Aksesoris untuk hiasan rumahnya. Ayat Al-Qur'an ditulis dalam kaligrafi dengan tinta emas, dibeli dengan harga mahal, tapi yang punya rumah tidak tahu maknanya, apalagi mengamalkannya. Al-Qur'an dijadikan aksesoris sebagai bagian seremonial pembukaan sebuah sekolah, tapi sekolah itu nantinya mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Atau peresmian sebuah gedung pertemuan, tapi gedung itu juga dijadikan tempat menggelar musik-musik maksiat."

"Al-Qur'an begitu fasih dilantunkan seorang biduanita yang sering tampil telanjang. Padahal Al-Qur'an melarang perempuan membuka auratnya. Ya, inilah realita umat kita di dunia Islam saat ini. Sementara sebagian ulamanya, saya katakan sebagian, berarti bukan semua, jadi katakanlah itu oknum. Sebagian mereka sibuk menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengecam dan mengafirkan saudaranya yang lain. Al-Qur'an dijadikan sebagai palu untuk memukul saudaranya sendiri."

"Sebagian yang lain, hanya sibuk menganjurkan membaca ayat-ayat tertentu saja untuk penglaris, untuk dapat jodoh dan tujuan-tujuan duniawi lainnya. Sebagian ada yang memilih-milih saja membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Ada yang hanya memilih ayat-ayat tawasul saja. Siang malam itu yang jadi pokok perhatiannya. Sebagian ada yang hanya sibuk bagaimana bisa jadi juara melantunkan Al-Qur'an dengan indah. Bahkan ada semacam mafia agar menang maka diatur pindah KTP ke provinsi tertentu supaya bisa bertanding tingkat nasional. Senaif itu tujuannya membaca Al-Qur'an. "

"Karenanya kita tidak akan heran, ketika ada sedikit usaha saja agar Al-Qur'an diterapkan secara praktik di masyarakat, misalnya ada pemerintah daerah mau membuat peraturan kewajiban berjilbab bagi Muslimah, terjadi penolakan. Mirisnya justru yang pertama kali menentang adalah orang-orang yang ngakunya ngerti agama Islam. Nanti alasannya, tidak toleransi-lah, ayatnya multitafsir, jilbab tidak wajib, ini dan itu, banyak sekali. Padahal itu peraturan hanya untuk penduduk yang beragama Islam."

"Ketika ada sekelompok anak muda membuat gerakan anti minuman keras, aneh sekali ada suara sinis justru datang dari kalangan tokoh Islam. Ini kan sudah diluar kewajaran, Bah. Di negara-negara maju saja, namanya minuman keras itu dibatasi. Tidak dijual di minimarket-minimarket umum. Yang mau beli, dilihat *ID card*-nya, sudah berumur apa belum? Di negara mayoritas penduduknya Muslim, yang kitab sucinya mengharamkan minuman keras, malah dijual di mana-mana."

"Tapi ada juga sisi *busyra*-nya, mas. Sisi kabar yang menggembirakan."

"Apa itu?"

"Sekarang banyak ma'had tahfizh di mana-mana. Anak-anak SD sudah banyak yang mulai hafal satu juz, dua juz."

“Alhamdulillah. Itu tentu fenomena yang patut kita syukuri. Namun tidak boleh berhenti disitu. Al-Qur’an harus dikembalikan lagi ke dada umat. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Sebagai petunjuk. Sebagai nasihat dari Allah SWT. Harus dikembalikan lagi seperti ketika Al-Qur’an bersarang di dada rakyat Aceh tatkala menghadapi Belanda. Ketika ayat-ayat jihad dibaca, itu menggerakkan syaraf-syaraf mereka untuk membela agama Allah, membela nusa dan bangsa. Al-Qur’an dikembalikan lagi seperti tatkala Al-Qur’an bersemayam dalam jiwa Kyai Hasyim Asy’ari, yang sedikit pun tak mau berdiri dan rukuk menghadap matahari dengan alasan apa pun. Sebab Al-Qur’an melarang menyembah apa pun selain Allah.”

“Al-Qur’an dikembalikan lagi ke akal pikiran umat ini, seperti Al-Qur’an menyinari akal dan pikiran Kyai Ahmad Dahlan yang tidak rela melihat ketimpangan sosial di tengah-tengah umat. Karena Al-Qur’an mengajarkan keadilan sosial.”

Misbah mengangguk-angguk.

“Kemukjizatan Al-Qur’an akan dirasakan oleh umat dan akan membuat umat ini terangkat derajatnya di atas umat-umat lain, jika Al-Qur’an diimani seluruhnya, tidak pilih-pilih. Lalu dipahami, dihayati, dan diamalkan, dengan konsekuen dan istiqamah.”

“Benar, mas. Seperti para sahabat itu ya, yang mengatakan ‘kami tidak akan berpindah pada ayat berikutnya, sebelum kami memahami dan mengamalkan ayat yang kami baca.’”

“*Fatahallahu ‘alaik*¹, Bah.”

Mobil itu berjalan pelan. Dua puluh kilometer perjam. Menyusuri kawasan Stoneyhill yang asri dan rapi. Sepasang suami istri tampak asyik jogging di trotoar. Dua orang remaja putri berkejaran dengan sepeda. Seorang kakek-kakek berjalan menuntun anjing mungilnya. Matahari bersinar di ufuk timur namun hanya temaram ditutup kabut.

Dua menit kemudian, Fahri sudah memarkir mobilnya di garasi rumahnya. Ketika keluar dari mobilnya, Fahri melihat Brenda keluar dari rumahnya dengan pakaian rapi.

“Hai, Brenda!”

“Hai !”

“Kerja? Tidak libur?”

¹ Semoga Allah selalu membuka pikiranmu untuk hidayah dan ilmu. (Doa untuk orang yang mengucapkan sesuatu yang benar)

“Saya ada shift hari ini. Besok baru saya libur. Hei, nanti malam kau ada acara?” Brenda mendekati Fahri. Sementara Misbah berusaha membangunkan Paman Hulusi yang masih terlelap.

“Ada apa?”

“Saya ajak nonton konser Johnny Reid, mau?”

“Di mana?”

“Sport Hall, Queen Margareth University. Nanti saya beli tiket dua. Johnny Reid sangat fenomenal di Kanada saat ini. Dia asli Skotlandia. Kau harus nonton. Kau bisa terhipnotis. Okay?”

“Terima kasih tawarannya. Maaf, saya sedang ada tamu dari jauh. Maaf.”

“Itu tamumu?” Brenda menunjuk Misbah yang telah berhasil membangunkan Paman Hulusi.

“Iya. Ini teman saya. Datang dari jauh dari Bangor. Rencana mau pindah kuliah di sini. Saya harus menemani dia.”

“Ajak saja dia, sekalian nonton konser. Saya beli tiga tiket tidak masalah.”

“Ah maaf, kami sudah punya acara sendiri. “

“Baiklah. Kapan-kapan kalau kau punya waktu luang malam hari, beri tahu aku ya?”

Fahri hanya tersenyum.

“Bye”.

“Sebentar, Brenda.”

“Ada apa?”

“Cincin itu sudah balik?”

“Oh ya, belum. Saya malah hampir lupa. Ah, saya ini memang banyak teledornya.”

“Saya ingat nomor taksi yang mengantar kamu malam itu. Kamu ada pena dan kertas biar saya tulis?”

“Mmm... ada. Sebentar.”

Brenda mengambil pena dan blocknote kecil dari tasnya dan menyerahkan kepada Fahri. Dengan cepat Fahri menuliskan nomor taksi yang ia lihat malam hari di blocknote itu dan menyerahkannya kepada Brenda.

“Kamu yakin tidak salah ya, nomornya?”

“Saya yakin sekali. Ciri-ciri sopirnya tubuhnya gendut. Tidak terlalu tinggi dia. Kira-kira seratus tujuh puluh senti.”

“Terima kasih atas informasi berharga ini. Saya akan urus hari ini juga selesai kerja sebelum pergi ke konser.”

“Semoga berhasil.”

Brenda tersenyum manis lalu melangkah cepat menuju jalan raya. Paman Hulusi sudah berdiri namun masih tampak berusaha menata kesadarannya.

“Masih ngantuk, paman?” tanya Fahri.

“Tidak jadi minum teh di rumah Tuan Taher?” gumam Paman Hulusi setelah dia benar-benar menyadari bahwa dirinya ada di Stoneyhill Grove.

“Kita sudah minum teh dan makan roti di rumah Tuan Taher, Paman. Ini baru sampai di rumah kita.”

“Kenapa saya tidak dibangunkan?”

“Saya kasihan melihat paman sangat pulas. Mendengkurnya juga keras.”

“*Hoca* ini bercanda. Padahal saya ingin merasakan roti Bridie, yang kata Tuan Taher enak itu?”

“Belum rezekinya, paman. Tadi juga katanya mau dibungkus ternyata lupa. Lain waktu, insya Allah. Ayo masuk. Kalau Paman mau tidur lagi, silakan.”

“Saya sekali tidur kalau sudah bangun, sudah susah tidur lagi.”

Misbah menyahut, “Kalau sudah tidur, dibangunkan juga susah.”

Fahri tertawa.

Mereka bertiga masuk rumah dan duduk di ruang tamu.

“Saya buat minum ya, *Hoca*? Di dapur juga masih ada short bread,” kata Paman Hulusi.

“Boleh, paman. Nanti agak siang sedikit kita sama-sama pergi ke Resto Agnina.”

“Baik, *Hoca*.” Paman Hulusi bangkit ke dapur.

“Jadi kapan mau jumpa supervisormu, Bah?”

“Tadi malam saya sudah email beliau. Saya juga sudah SMS beliau minta waktu, kapan bisa jumpa. Saya menjelaskan secara singkat, saya akan ikut pindah ke Edinburgh dan saya saat ini posisi sedang ada di Edinburgh. Saya sedang menunggu jawaban beliau kapan diberi waktu jumpa beliau.”

“Ini hari Sabtu. Mungkin beliau memberimu waktu Senin atau Selasa. Itu prediksiku.”

“Prediksiku juga begitu.”

“Terus apa rencanamu untuk hari ini dan besok?”

“Sebenarnya, rencana saya setelah melihat Edinburgh, saya ingin jalan ke Stirling, lalu Glasgow, terus mengunjungi Loch Lomond. Dari Loch Lomond baru balik arah pulang ke Bangor. Namun lebih dulu saya akan mampir Lancaster, Manchester, dan Liverpool. Itu rencana jalan-jalan saya sebelum pulang ke Indonesia untuk selamanya. Namun setelah jumpa Mas Fahri, jelas berubah rencana. Hari ini dan besok saya di Edinburgh saja, siapa tahu tiba-tiba supervisor memberi waktu bertemu. Saya juga ingin sedikit merevisi draf terakhir tesis saya. Lebih enak kalau jumpa supervisor sambil membawa hasil. Jadi tampak kerjanya.”

“Kalau kau perlu data di perpustakaan The University of Edinburgh, saya bisa kasih akses.”

“Wah, terima kasih banget, mas. Saya mungkin nanti numpang ngeprint.”

“Di rumah ini ada printer.”

“Alhamdulillah.”

Tiba-tiba sayup-sayup dari arah rumah sebelah terdengar suara gesekan biola. Fahri berusaha mengenyahkan nada-nada itu. Tapi suara nada itu begitu jelas. Fahri memejamkan mata. Dari sudut kedua matanya air matanya merembes.

“Kenapa, mas?”

“Suara biola itu. Itu nada Viva la Vida, yang sering dimainkan Aisha,” Fahri menarik nafas.

“*Hoca* Fahri belum bisa melupakan Aisha Hanem. Beberapa hari ini gadis tetangga sebelah menggesek biola, nadanya persis yang dimainkan Aisha Hanem. Itu selalu membuat *Hoca* Fahri sedih dan menangis,” kata Paman Hulusi sambil meletakkan teh panas dan shortbread di atas meja.

“Jadi, Mas Fahri pisah sama Aisha? Talak?”

Fahri menggeleng.

“Terus, pisah karena apa?”

“Ah, ceritanya panjang, Bah,” lirik Fahri serak.

“*Hoca*, sebaiknya ceritakan saja pada sahabatmu ini. Mungkin cerita itu akan ada gunanya. Mungkin itu bisa sedikit mengurangi kesedihan *Hoca*. Atau mungkin sahabatmu bisa sedikit memberimu kalimat penglipur kalau pun bukan jalan keluar.”

Fahri bangkit dari kursinya dan menatap ke jendela. Ia melihat ke halaman lalu jauh ke depan. Ia melihat beranda rumah nenek Catarina. Pelan-pelan pintu rumah itu terbuka, lalu muncullah nenek tua itu berjalan pelan dan tertatih. Ia menutup pintu rumahnya dan menguncinya. Pelan-pelan ia berjalan menuruni tangga beranda dan berjalan ke halaman. Tiba-tiba, entah kenapa nenek Catarina terjatuh.

“Inna lillah!” teriak Fahri.

“Ada apa, *Hoca*?!”

“Nenek Catarina!” kata Fahri sambil berkelebat lari ke halaman. Paman Hulusi dan Misbah mengejar.

Nenek Catarina kesakitan. Ia hendak berdiri tapi kesusahan. Fahri menolong dan membantunya berdiri. Nenek itu bisa berdiri.

“Terima kasih sudah menolong saya.”

“Nenek mau ke mana?”

“Mau ke Sinagog, ibadah sabat.”

“Nenek sudah tua. Kenapa tidak ibadah sabat di rumah saja?”

“Ibadah sabat di Sinagog itu satu-satunya hiburanku di hari tua. Aku harus ke sana.” Nenek Catarina berusaha melangkah tapi langsung mengaduh, “Aow!”

“Saya khawatir ada masalah di kaki nenek. Mari saya antar ke rumah!” bujuk Fahri. “Tidak. Aku harus tetap ke Sinagog. Tuhan begitu baik padaku. Aku harus memuji Tuhan. Tapi aku tidak bisa jalan ke halte bus. Bisakah aku minta tolong dipanggilkan taksi?”

Fahri berpikir sejenak lalu melihat jam tangannya.

“Paman Hulusi.”

“Iya, *Hoca*.”

“Bisakah minta tolong diantarkan nenek Catarina ke Sinagog?” pinta Fahri kepada Paman Hulusi dengan bahasa Turki.

“Ke Sinagog?”

“Iya”

“Maaf, *Hoca*, tampaknya saya mengantuk. Saya perlu istirahat. Kepala terasa berat, *Hoca*”

Fahri mengangguk. Tanpa pamit Paman Hulusi kembali ke rumah.

“Bah, kau temani aku mengantar Nenek Catarina ya?”

“Baik, mas.”

“Nenek”

“Ya”

“Tidak usah memanggil taksi. Biar saya antar ke Sinagog, ya?”

“Aku tidak mau merepotkan kamu.”

“Tidak merepotkan. Nenek saya antar, ya?”

“Senang sekali kalau kamu mau mengantar aku.”

“Nenek tunggu di sini. Biar dipegang teman saya.”

Misbah mendekat dan memegang tangan Nenek Catarina yang berdiri dengan bertumpu pada satu kaki karena kaki satunya sakit. Fahri masuk ke rumah mengambil kunci mobil lalu membawa mobil kedekat Nenek Catarina berdiri.

“Nenek punya krek untuk jalan?”

“Tidak. Baru kali ini kaki saya bermasalah.”

“Apa tidak sebaiknya ke dokter dulu, nek? Atau kaki nenek mau saya pijat dulu?”

“Sudah kubilang, aku mau ke Sinagog!” kata nenek Catarina tegas.

Fahri merasa kemauan nenek itu sangat kuat. Sebenarnya ia hanya merasa kasihan dan khawatir kalau kaki itu benar-benar bermasalah. Tapi ketegasan nenek itu membuat Fahri tidak berdaya kecuali mengantarkan ketempat yang dimauinya. Dengan dibantu Fahri dan Misbah, Nenek Catarina bisa naik ke dalam mobil. Sementara dari balik jendela, Paman Hulusi melihat kejadian itu dengan muka agak kurang suka. Mobil itu berjalan meninggalkan kompleks Stoneyhill Grove.

“Sinagognya di mana, nek?”

“Salisbury Road, Edinburgh Hebrew Congregation.”

“Baik, nek. Nenek Catarina tenang saja. Kira-kira dua puluh menit akan sampai. Saya tahu Salisbury Road.”

“Kau tahu namaku?”

“Saya tetangga nenek, rumah kita bersebelahan, tentu saya tahu nama nenek.”

“Dari mana kau tahu namaku?”

“Dari nama di dekat pintu rumah nenek.”

“Kau benar, ada nama saya tertulis disana. Tapi aku belum tahu namamu dan temanmu. Juga temanmu yang lebih tua itu?”

“Saya Fahri. Ini Misbah. Dan yang tua itu, Hulusi.”

“Fa...”

“Fahri.”

“Fah...ri.”

“Ya. Ini Misbah dan satunya bernama Hulusi.”

“Kalau sudah tua, hidup sendiri susah. “

“Anak-anak nenek atau cucu-cucu nenek ke mana?”

“Anak yang pertama sudah pergi dari rumah tiga puluh tahun yang lalu dan tidak pernah kembali sejak itu. Mungkin masih di UK ini. Mungkin ikut teman lelakinya dari Hungaria. Atau entah di mana? Anak kedua lelaki, dia memilih tinggal di Tel Aviv sama istrinya. Anak kedua itu anak tiri, jadi seperti bukan anak. Jadi saya tidak punya siapa-siapa, hanya punya Tuhan saja. Seandainya aku tak merasa punya Tuhan, aku lebih milih mati minum pembersih toilet saja. Hidup ini terasa sepi sejak suamiku meninggal lima tahun lalu. Untung masih ada Tuhan.”

Mobil itu melaju dan mulai memasuki pinggir Kota Edinburgh. Fahri langsung mengarahkan ke kawasan Newington. Fahri memilih tidak melewati *down town*. Ia memilih jalur di selatan Holyrood Park.

“Berapa umur nenek?”

“Tujuh puluh tiga tahun. Saya lahir tahun seribu sembilan ratus tiga puluh tujuh. Saya lahir di Ulm, Jerman. Tempat yang sama dimana Einstein dilahirkan. Ayah saya seorang Rabi Yahudi. Saya pun menikah dengan seorang rabi. Sayang, saya tidak punya anak yang jadi rabi.”

“Waktu perang dunia kedua, nenek juga di Jerman?”

“Nasib saya dan keluarga saya sungguh beruntung. Satu tahun sebelum meletus Perang Dunia Kedua, ayah saya bertugas di St. Louis, Amerika. Saya dan ibu dibawaserta. Karena itulah kami selamat dari kekejaman Nazi. Semoga Elohim tidak mengizinkan ada kekejaman lagi di atas muka bumi ini seperti yang dilakukan Nazi.”

“Tapi, nek, apa yang dilakukan Israel itu seperti... “

“Misbah, *uskut ba‘ah*!”

Fahri memotong kata-kata Misbah dengan bahasa Arab logat Mesir.

“Seperti apa?” Nenek Catarina penasaran.

“Kita sudah memasuki Salisbury Road, nek. Gedung depan itu ya, nek?” sahut Fahri.

Nenek Catarina langsung melihat ke arah depan.

“Ya, benar.”

Di depan sebelah kanan jalan tampak gedung berbentuk kotak agak besar. Gedung itu tampak kokoh dengan dinding batu bata merah tua, berjendela kaca dalam bingkai aluminium yang dicat putih. Dari susunan jendela, gedung itu terdiri dua lantai. Gedung itu dikelilingi pagar besi hitam dengan tiang-tiang utamanya batu bata merah tua yang senada dengan dinding gedung.

1. “Misbah, tolong diam”

Fahri memarkir mobilnya di jalan dekat gerbang Sinagog. Ia dan Misbah lalu membantu Nenek Catarina keluar dari mobil, lalu menuntunnya pelan-pelan menuju halaman Sinagog. Orang-orang memakai *kippah*¹ berdatangan. Sebagian tampak keheranan melihat Nenek Catarina dipapah oleh Fahri dan Misbah. Namun mereka diam saja. Seorang lelaki berjenggot panjang memakai jubah hitam dan memakai kippah, memberi instruksi kepada beberapa anak muda sambil menunjuk ke arah Nenek Catarina. Instruksi itu dalam bahasa Ibrani. Fahri tidak begitu memahami instruksi itu, tapi ia mendengar satu kata yaitu amalek.

Dua orang pemuda Yahudi langsung bergegas dan menghadang Fahri dan Misbah. Mereka minta biar mereka yang menuntun nenek itu ke Sinagog. Fahri menyerahkan Nenek Catarina kepada mereka. Nenek Catarina mengucapkan terima kasih. Fahri dan Misbah balik kanan. Fahri mendengar Nenek

Catarina seperti berdebat dengan dua pemuda itu dengan bahasa Ibrani. Tiba-tiba Fahri teringat sesuatu, ia langsung lari mendekati Nenek Catarina.

“Maaf, nek, apakah nanti perlu saya jemput untuk pulang?” tanya Fahri pada Nenek Catarina.

“Tidak perlu, kami nanti akan antar nenek ini ke rumahnya!” kata pemuda Yahudi itu ketus.

Nenek Catarina diam, sepertinya agak bingung harus bagaimana bersikap.

“Anda tidak perlu mengkhawatirkan nenek ini! Selanjutnya nenek ini bukan urusan Anda!” kata pemuda Yahudi satunya.

Mendengar hal itu Fahri minta diri dan pergi.

08. Hilang Tanpa Jejak

Dari sinagog, Fahri mampir Resto Agnina untuk mengambil sarapan. Ia tidak makan disitu sebab teringat Paman Hulusi yang sendirian di rumah. Misbah jadi tahu di Edinburgh, Fahri punya usaha minimarket dan resto halal.

“Apakah kau dengar perkataan orang-orang Yahudi tadi tentang kita?” tanya Fahri sambil mengemudikan mobil menuju arah selatan Musselburgh.

“Ya, dengar. Tapi aku sama sekali tidak paham. Tampaknya bukan bahasa Inggris. Bukan pula aksen Skotlandia.”

“Yang mereka pakai tadi itu bahasa Ibrani. Aku juga tidak paham. Tapi ada satu kosakata yang aku dengar jelas dari mereka dan aku mengerti artinya.”

“Apa itu?”

“Ada kata amalek keluar dari mulut mereka.”

“Apa itu artinya?”

“Itu sebutan dalam kitab suci mereka untuk sebuah bangsa yang membenci dan ingin menghancurkan Bani Israel. Lalu sering oleh sebagian mereka, terutama Yahudi yang ortodoks dan ekstrem untuk menyebut orang selain Yahudi sebagai amalek, terutama Muslim.”

“Penyebutan amalek itu berarti sangat negatif ya, mas?”

1. topi berbentuk piring yang biasa dipakai pria yahudi untuk ibadah

“Saya tidak tahu apakah tadi mereka menyebut kita sebagai amalek atau bagaimana? Tapi saya mendengar mereka mengucapkan kata itu sambil melihat bahkan mengisyaratkan kepada kita. Penyebutan amalek itu sangat merendahkan. Saya pernah membaca pembahasan masalah ini. Menurut ajaran mereka, di dalam Kitab Ester dalam Tanakh, Haman seorang wazir jahat musuh Yahudi digambarkan sebagai bangsa keturunan amalek. Yaitu sebuah bangsa yang digambarkan sangat membenci dan sangat ingin menghancurkan Bani Israel setelah mereka eksodus dari Mesir. Lha, di dalam Taurat mereka, Tuhan memberi perintah kepada mereka agar memusnahkan semua orang amalek sepanjang sejarah, sampai tidak ada orang Amalek yang hidup. Celakanya, pada abad modern beberapa kalangan Yahudi ekstrem menganggap bangsa Palestina, Arab dan bahkan Muslim itu sebagai amalek. Atau sama dengan Amalek. Atau wujud amalek modern.”

“Itu serius. mas?”

“Sangat serius. Saya tidak mengkhayal. Saya punya data-data ilmiahnya. Seorang Rabi Yahudi dari New York bernama Rabi Marc Scheneier juga mengakui bahwa ada kalangan Yahudi ekstrem yang menganggap bangsa Palestina, Arab dan Muslim sebagai amalek. “

“Yang berarti mereka merasa harus menjalankan perintah Tuhan untuk membasminya?”

“Itulah gawatnya. Kau ingat pembantaian di Masjid Hebron tanggal 25 Februari 1994 yang dilakukan oleh Baruch Goldstein?”

“Ya ingat, itu awal-awal saya datang ke Mesir. Saya masih belajar bahasa Arab di Fajar sebelum masuk Al-Azhar. Orang-orang Mesir sangat marah dan mengutuk tindakan pembantaian itu. Masjid Hebron bermandi darah, 29 orang Palestina tewas ditempat, 125 lainnya terluka.”

“Goldstein itu jenis Yahudi ortodoks yang ekstrem yang memegang kuat ajaran Tauratnya bahwa amalek harus dibasmi, dan bangsa Palestina, bangsa Arab dan orang Muslim dianggap sebagai amalek. Goldstein sangat dipengaruhi ajaran-ajaran rasis Meir Kahane. Ini masalah serius di dunia modern. Sebab orang Yahudi yang rasis dan ekstrem seperti Goldstein tidak sedikit.”

“Oh ya?”

“Silakan kau buka di internet. Tindakan Baruch Goldstein ternyata mendapat sambutan positif dari tokoh-tokoh Yahudi ekstrem. Membantai orang Muslim yang sedang shalat itu dianggap sebagai aksi kepahlawanan. Rabi Samuel Hacoheh seorang pengajar di Jerusalem College menyanjung Goldstein sebagai *‘the greatest Jew alive, not in one way but in every way’*, ia bahkan menganggap Goldstein adalah *‘the only one who could do it, the only one who was 100 percent perfect.’*”

“Uedan!”

“Itu realita. Peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh Goldstein itu dirayakan oleh kelompok Yahudi ekstrem. Mereka mengatakan, membunuh orang-orang Palestina itu dibenarkan oleh Taurat. Rabi Dov Lior memuji Goldstein setinggi langit dengan mengatakan, *holier than all the martyrs of the Holocaust*. Orang-orang Yahudi ekstrem itu masih sering memperingati peristiwa itu dengan perayaan yang memuji-muji Goldstein, *‘Dr. Goldstein there is none other like you in the world. Dr. Goldstein, we all love you...’* Itu mereka dendangkan dengan suka cita.”

“Apakah yahudi - yahudi yang tadi mengucapkan kata amalek itu juga kelompok ortodoks seperti Goldstein, mas?”

“Saya tidak tahu. Kita akan tahu kalau berinteraksi dengan mereka, melihat sikap mereka secara nyata dan berdialog dengan mereka. Tapi kita tetap harus adil dan obyektif bahwa tidak semua Yahudi seperti itu. Juga tidak semua Yahudi menyetujui tindakan Zionis Israel, meskipun bisa saya katakan sembilan puluh delapan persen orang Yahudi meyakini bahwa mendirikan negara di Yerusalem yang mereka sebut Israel itu adalah perintah agama mereka. Rabi yang moderat sekalipun meyakini itu.

Meyakini bahwa mereka harus memiliki negara di tanah suci Yerusalem, dimana dulu ada Sinagog Agung. Itu masuk dalam ajaran ideologi mereka.”

“Jadi bukan semata-mata politik?”

“Ya bukan semata-mata politik. Rabi Mach Schneier, pemuka Yahudi yang moderat dari Park East Synagogue di New York pun dengan tegas mengatakan bahwa ‘Negara Israel merupakan intisari teologi Yahudi. Sejak dulu, Negara Israel telah menjadi perhatian kami, obsesi besar kami, selama lebih dari tiga ribu tahun. Namun, sayangnya, persoalan ini seolah-olah diperlakukan sebagai satu-satunya buah dari gerakan politik zaman modern.’”

“Jadi, kalau ada pengamat mengatakan persoalan Palestina Israel hanya persoalan politik di Timur Tengah dan minta jangan membawanya sebagai persoalan teologi atau agama, itu pembodohan, mas?”

“Benar, itu pembodohan. Pengamat itu bisa jadi bodoh alias tidak tahu, sebab kurang bacaannya, atau dia telah tahu tapi karena motif tertentu dia sengaja menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya. Sebab pemuka Yahudi seperti Mach Schneier sendiri menolak dengan tegas jika masalah Negara Israel dianggap hanya sebagai aspirasi politik umat Yahudi yang berusia sekian puluh tahun. Dia tegas mengatakan Negara Israel itu intisari teologi Yahudi. Ia memberikan penjelasan panjang lebar. Dan mengatakan bahwa Yahudi sejati meyakini Tanah Israel merupakan konsep religius dengan makna yang sangat besar.”

“Pantas, ketika mereka diberi tempat lain mereka menolak.”

“Benar. Ketika Theodore Herzl membangkitkan gerakan Zionis dan mengajukan proposal agar orang-orang Yahudi dianjurkan untuk tinggal di Uganda. Seketika proposal itu ditolak dalam Kongres Zionis. Proposal Uganda itu dianggap sebagai penghinaan terhadap keyakinan-keyakinan Yahudi. Semua orang Yahudi selalu mengakhiri penjamuan seder Paskah dengan doa, “Tahun depan di Yerusalem”.

Misbah mengangguk-angguk dan bergumam,

“Wah, pesat sekali perkembangan ilmu *muqaranatul adyan*¹, Mas Fahri.”

“Selama di Jerman mengambil doktor saya punya beberapa teman Yahudi. Untungnya mereka tidak ekstrem seperti Baruch Goldstein. Mereka jenis yang agak moderat, yang enak diajak diskusi. Bahkan mereka tidak sepakat dengan kebijakan-kebijakan politik pemerintah Israel. Mereka tetap berpendapat, Negara Israel harus berdiri, namun warga Palestina harus diberi hak merdeka dan hidup layak.”

1. perbandingan agama

“Tapi kalau masalah di Palestina dikaitkan dengan ideologi, apa tidak semakin membuat rumit, mas, malah akan memicu perang agama.”

“Kita tentu tidak menginginkan perang agama. Karena pada kenyataannya, perang agama tidak membuat sebuah agama itu musnah, yang musnah adalah umat manusianya yang berperang. Masalah

Palestina, masalah Israel, harus dilihat secara jujur. Orang Yahudi sendiri sudah begitu jujur dan terang-terangan mengatakan itu bagian tak terpisah dari teologi dan ideologi mereka. Kenapa yang bukan Yahudi mencoba menutup-nutupinya? Orang Yahudi dan seluruh dunia juga harus tahu, bagaimana umat Islam, Palestina dengan Masjidil Aqsa-nya juga bagian tak terpisah dari agama. Itu tempat suci bagi umat Islam. Tak perlu ditutup-tutupi. Begitulah adanya. Barulah semua pihak duduk bareng, jika seperti itu bagaimana solusinya? Jangan orang Yahudi ngotot dengan teologinya, terus umat Islam diminta minggir begitu saja, diminta mengalah dan dibohongi bahwa itu masalah politik. Itu hanya masalah bagaimana Amerika dan negara-negara Barat menguasai minyak di Timur Téngah dan lain sebagainya. Unsur itu ada, tapi pada kenyataannya teologi dan ideologi sangat kuat menjadi latar belakang masalah itu. Dan itu dunia harus tahu dan jujur mencari solusi.”

Tak terasa mereka sudah memasuki kawasan Stoneyhill. Sejurus kemudian rumah Fahri sudah tampak ketika mobil itu belok kiri. Di halaman rumah Fahri, tampak sebuah mobil sedan Porsche 911 merah terparkir.

“Tampaknya Mas Fahri kedatangan tamu. Lihat sedan merah itu!”

“Iya, itu tampaknya mobil yang tadi pagi ada di rumah Tuan Taher.”

“Jangan-jangan anak perempuannya yang datang, mas.”

“Mungkin saja. “

Fahri memarkir mobil SUV digarasi. Ia keluar dari mobil dan masuk rumah sambil membawa bungkus makanan diikuti Misbah. Dan benar, di ruang tamu tampak Heba, putri Tuan Taher. Di atas meja telah terhidang Bridie dan Scotch Pie.

“Assalamu‘alaiki, Heba,” sapa Fahri.

“Alaikassalam wa rahmatullah,” jawab Heba.

“Sudah lama?”

“Belum lima menit.”

“Sendirian? Ada yang bisa saya bantu?”

“Ya. Sendiri. Ayah ada janji bertemu koleganya. Saya diminta ayah menyampaikan maaf jika ada yang tidak berkenan.”

“Oh, tidak ada yang perlu dimaafkan. Tidak ada yang salah.”

“Sekalian mengantar Bridie dan Scotch Pie. Lupa membungkuskan.”

“Terlalu merepotkan.”

“Tidak.”

“Sudah sarapan?”

“Sudah, sarapan dengan Bridie dan Scotch Pie.”

“Kami bawa nasi Biryani Lamb. Mau sarapan bersama kami?”

Heba melihat jam tangannya dan berpikir sejenak.

“Boleh.”

“Paman Hulusi, minta tolong disiapkan empat piring.”

“Baik, *Hoca*. Tehnya mau dipanaskan atau membuat yang baru?”

“Dipanaskan saja, biar tidak mubadzir.”

“Baik *Hoca*.”

Paman Hulusi beranjak ke dapur, menyiapkan segala yang diminta Fahri. Misbah duduk mendampingi Fahri. Heba melihat-lihat ruang tamu Fahri dengan saksama. Ruang tamu itu terasa lapang, hangat, anggun dan sedikit minimalis. Tidak banyak hiasan dan aksesoris yang dipasang. Fahri memasang sebuah lukisan kaligrafi agak besar, lalu lukisan menara Masjid Aya Sofia, lukisan lengkungan-lengkungan dalam Masjid Cordoba dan lukisan Menara Kudus. Semuanya lukisan cat di atas kanvas dan sangat indah.

“Itu lukisan sendiri?” gumam Heba sambil manggut manggut.

“Tidak. Kaligrafi itu yang melukis seorang teman dari Nigeria. Beberapa bulan lalu dia pameran di Masjid Sultania Nottingham. Saya beli disana. Masjid Aya Sofia dan interior Masjid Cordoba itu dilukis oleh seniman jalanan Edinburgh sini. Saya bawakan fotonya saya minta dia melukis. Begitu.”

“Yang itu, apa?”

“Oh ya, itu namanya Menara Kudus. Itu menara sebuah Masjid di Kota Kudus, salah satu Masjid tertua di Pulau Jawa. Menara itu unik, bentuknya seperti Pura agama Hindu. Itu menjadi salah satu bukti asimilasi dan akulturasi budaya yang cantik di Indonesia. Itu juga dilukis seniman jalanan sini.”

“Teman Anda itu tadi sempat berkata kepada saya mengenai ketidaksukaannya atas sikap Anda yang terlalu memerhatikan nenek-nenek Yahudi sampai mengantarnya ke tempat ibadah.”

Fahri tersenyum, “Nanti akan saya jelaskan ke dia.”

“Semuanya sudah jelas, tidak perlu *Hoca* jelaskan. Saya tidak mengerti apa yang *Hoca* pikirkan? Apa *Hoca* tidak berempati sama sekali kira-kira apa yang akan dirasakan Aisha Hanem kalau beliau tahu *Hoca* sedemikian menyanjung nenek-nenek Yahudi. Sementara Aisha Hanem sampai sekarang tidak ketahuan nasibnya. Kemungkinan besar dia sudah mati ditangan tentara Zionis Israel!” Paman Hulusi datang membawa piring dan sendok dengan sedikit emosi. Fahri agak kaget. Heba dan Misbah juga tampak sedikit kaget.

“Jadi, Aisha hilang di Israel?” tanya Misbah.

Muka Fahri seketika berubah. Kedua matanya berkaca-kaca.

“Ya, hilang di Israel sejak beberapa tahun yang lalu. Sampai sekarang tidak ketahuan beritanya. Kalau hidup di mana? Kalau, misalnya, di penjara oleh tentara Israel, penjara mana? Kalau sudah mati, dimana mayat dan kuburnya?! Tidak ketahuan. Tapi, temannya bernama Alicia yang berangkat bersama Aisha Hanem sudah ditemukan tewas dengan kondisi mengenaskan dipinggir Hebron, tiga bulan sejak mereka masuk Israel,” tukas Paman Hulusi sambil duduk.

“Inna lillah,” lirik Misbah.

“Kesimpulan yang masuk akal, kemungkinan besar Aisha Hanem juga mengalami nasib yang tidak jauh berbeda,” gumam Paman Hulusi. “Maka saya tidak habis pikir, *Hoca* Fahri bisa bermesraan dengan nenek-nenek Yahudi itu!” lanjut Paman Hulusi dengan sedikit keras.

“Paman Hulusi, tolong jaga ucapanmu, paman! Tolong mengertilah! Aku paling mengerti Aisha. Aku paling mencintai Aisha setelah ibunya. Aku paman! Dan aku tidak bermesraan dengan nenek-nenek Yahudi. Jangan melihat Yahudi-nya, jangan kait-kaitkan nenek-nenek itu dengan nasib yang dialami Aisha. Nenek-nenek itu tidak ada hubungannya, tidak tahu apa-apa. Itu tetangga terdekat kita. Dia kesusahan. Kita wajib membantunya. Itu saja, paman. Kita diminta Rasulullah Saw. untuk memuliakan tetangga kita. Paman jangan memvonis diriku dengan begitu kejam! Aku sangat mencintai Aisha, paman,” Fahri angkat bicara dengan air mata meleleh di pipi.

Heba mengambil tisu di meja dan mengulurkan kepada Fahri. Paman Hulusi diam menunduk. Fahri menerima tisu itu dan mengusapkan ke wajahnya.

“Bagaimana Aisha bisa hilang di Israel? Ada urusan apa dia di sana? Apakah dari Mesir itu Aisha langsung masuk Israel? Bukankah dari Mesir dulu itu pamitnya umrah, terus pulang ke Indonesia? Terus, kenapa Mas Fahri tidak ikut? Apakah habis umrah pisah, Aisha ke Israel dan Mas Fahri ke Indonesia? Dan bagaimana Mas Fahri bisa disini?” tanya Misbah penasaran.

Fahri masih diam.

Heba berkata pelan, "Ayah saya sebagai pakar physiotherapy pernah memberikan seminar di Tel Aviv. Mungkin saja ayah ada kenalan disana yang bisa dimintai tolong melacak keberadaannya. Saya rasa, jangan menutup kemungkinan dia masih hidup dan bisa ditemukan."

"Persis seperti yang Anda katakan Sister Heba, entah kenapa saya tetap memiliki harapan bahwa suatu ketika Aisha akan ditemukan. Saya hanya berharap saat dia ditemukan masih dalam keadaan baik dan sehat," ujar Fahri sambil menyeka linangan air matanya.

"Amin."

Fahri menarik nafas panjang. Ia menata dirinya.

"Baiklah, Bah, saya ceritakan. Tapi saya mohon ini tidak untuk diceritakan kepada siapa pun. Cukup kalian yang tahu."

"Insya Allah, mas."

"Setelah mengalami cobaan yang berat itu, kau masih ingat tentunya, cobaan yang nyaris membuat diriku mati di tiang gantungan di Mesir, alhamdulillah, dengan pertolongan Allah, pada bulan Januari 2003 aku selamat dan divonis bebas, tidak bersalah sama sekali. Cobaan berikutnya datang, namun tidak banyak yang tahu, sebab aku dan Aisha tidak mau membuat banyak orang ikut repot. Yaitu janin yang dikandung Aisha keguguran. Tapi alhamdulillah, Aisha bisa diselamatkan oleh pihak Rumah Sakit Ma'adi, atas izin Allah. Itu membuat Aisha trauma dengan Mesir. Jadi, ketika awal Maret 2003, Al-Azhar memulihkan statusku sebagai mahasiswa S2, Aisha sudah tidak mau tinggal di Mesir. Ia minta keluar dari Mesir. Sudah tujuh tahun lebih aku belajar di Mesir tanpa pulang sama sekali ke Tanah Air. Maka aku putuskan untuk pulang kampung ke Indonesia dengan terlebih dahulu melaksanakan ibadah umrah.

Di Tanah Suci, itu adalah masa-masa indah bagi kami. Masa-masa kami menyembuhkan luka-luka jiwa dan mengembalikan ruhiyah. Lha, sebelum meninggalkan Mesir itu, aku sempat berkonsultasi dengan Prof. Dr. Abdul Ghafur, pembimbing tesisku di Al-Azhar tentang baiknya aku bagaimana jika tidak melanjutkan sampai selesai di Al-Azhar, tapi tetap ingin selesai master tafsirnya. Prof. Abdul Ghafur memberi tazkiyah untuk melanjutkan ke University of Sind, Jamshoro, Pakistan. Disana ada teman Prof. Abdul Ghafur yang menjabat kepala jurusan studi Islam, namanya Prof. Safiyullah Omer. Sebelum meninggalkan Mesir, aku sempat kirimkan berkas ke Pakistan, lengkap dengan surat Prof. Abdul Ghafur, juga draf tesis yang telah dibimbing Prof. Abdul Ghafur.

Pada akhir April 2003, aku dan Aisha sudah sampai di Indonesia. Kami di Indonesia hampir satu tahun. Selama itu, kami sempat mengajak ayah dan ibu untuk umrah ke Tanah Suci. Sempat *ngurus* proses administrasi di Pakistan. Profesor Safiyullah langsung menjadi pembimbing dan tidak banyak mengubah apa yang digariskan Prof. Abdul Ghafur. Sehingga pada bulan April tahun berikutnya, aku sudah menyelesaikan master di Pakistan.

Kami langsung terbang ke Jerman. Karena Aisha harus menyelesaikan S1-nya yang tertunda. Awalnya, kami tinggal di Munchen sambil Aisha menyelesaikan urusan keluarganya setelah kematian ayahnya.

Saya langsung intensif memperdalam bahasa Jerman, meskipun sejak hidup bersama Aisha sudah langsung praktik bicara bahasa Jerman dan Turki. Suatu hari, Aisha mendapat info dari seorang brother Turki bahwa *Albert Ludwigs Universitat Freiburg* mencari orang yang memiliki kemampuan kuat dalam kajian Arab klasik dan Islam untuk diberi beasiswa full program Ph.D. Aku didesak untuk mendaftar oleh Aisha. Aku buat proposal tesis Ph.D dalam bahasa Inggris, sekuat kemampuanku. Judulnya, *Commentary and Editing of Imam al-Ghazali's Qanun al-Ta'wil*. Ternyata diterima. Maka sejak Oktober 2004, aku mulai serius merampungkan Ph.D. di Uni-Freiburg. Aisha kemudian pindah ke Freiburg dan menyelesaikan S1-nya bidang psikologi sosial.

Diakhir tahun 2006, aku dan Aisha keliling UK dan berkunjung ke Edinburgh. Tujuan utamanya adalah untuk mencari peluang mengembangkan bisnis di UK. Di Edinburgh ini, Aisha berjumpa dengan Alicia yang sedang menyelesaikan S2-nya. Aisha tertarik untuk melanjutkan S2 disini. Selain itu Aisha ingin menulis novel tentang anak-anak Palestine. Aisha dan Alicia sepakat untuk pergi ke Palestina awal November 2007. Awalnya aku didesak untuk ikut, tetapi akhir Oktober tahun itu aku sedang sibuk-sibuknya menyiapkan sidang *munaqasah* Ph.D. Dan setelah itu, biasanya harus menyiapkan revisi agar hasil tesis itu bisa diterbitkan. Maka dengan berat hati, aku tidak bisa ikut. Dan itu adalah keputusan yang sangat aku sesali sampai sekarang. Seharusnya aku ikut. Aku akan ada disini Aisha dalam kondisi apapun juga.”

Fahri terisak.

Tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara biola digesek. Sayatannya begitu mengiris.

Paman Hulusi terbatuk dan memecah keheningan.

“Seingat saya, Aisha Hanem terbang ke Amman melalui bandara Muenchen pada sore 2 November 2007. Saya dan *Hoca* Fahri mengantarnya. Saya merasa ada sesuatu yang aneh ketika Aisha Hanem mau berpisah dengan *Hoca* Fahri.”

“Apa itu?”

“Aisha Hanem sudah masuk ke dalam bandara. Sudah melewati alat sensor. Tiba-tiba ia keluar lagi sambil berlinang airmata. Ia memeluk *Hoca* Fahri dan melepas cincin pernikahannya dan memberikannya kepada *Hoca* Fahri untuk disimpan. Saya dengar *Hoca* Fahri tanya kenapa? Aisha Hanem menjawab khawatir terjadi apa-apa dengan cincin nanti ketika pemeriksaan di Israel. *Hoca* Fahri bertanya apa Aisha Hanem yakin tetap berangkat. Dia jawab yakin Maka *Hoca* Fahri tetap minta cincin itu dibawa Aisha. Itulah terakhir kali saya melihat Aisha Hanem. Dan tentu itu terakhir kalinya *Hoca* Fahri melihat wajah istrinya secara langsung.”

“Hari berikutnya tanggal 3 November, *Hoca* Fahri bercerita kepada saya dalam perjalanan menuju Uni-Freiburg bahwa Aisha Hanem baru saja kirim kabar sedang istirahat di sebuah hotel di Kota Amman, Yordania. Besoknya, tanggal 4 akan masuk Palestina dan minta didoakan. Ternyata itu adalah kabar terakhir yang ia terima dari Aisha.”

“*Hoca Fahri*, hari berikutnya mencoba kontak nomor Aisha Hanem tidak bisa. Kirim email tidak ada balasan. Begitu juga tanggal 6, 7, 8, 9. *Lost contact!* Satu minggu setelah itu tidak ada kabar juga. *Hoca Fahri* mengontak keluarga di Turki, menanyakan apakah diantara mereka ada yang dikontak Aisha? Ternyata tidak ada. Semua cemas. *Hoca Fahri* juga mengontak keluarga Alicia di Amerika. Mereka juga sama cemasnya, sebab tidak ada kabar dari Alicia. Satu bulan tidak ada kabar. *Hoca Fahri* dan Iqbal, pamannya Aisha Hanem, terbang ke Amman untuk cari info tentang Aisha dan Alicia. Hasilnya nihil. Mereka nekad masuk Yerusalem, bahkan tinggal di Yerusalem dua minggu. Hasilnya juga nihil. Upaya diplomatik ia usahakan, tapi juga nihil. Aisha dan Alicia seperti hilang di telan bumi. Hilang tanpa jejak sama sekali. *Hoca Fahri* seperti kehilangan gairah hidup. Makan dan minum susah. Tidur susah. Tubuhnya kurus sekali. Kalau tidur ia mengigau hafalan Al-Qur’annya atau menyebut nama Aisha.”

“Pada tanggal 29 Januari 2008 sebuah kabar mengejutkan datang dari keluarga Alicia bahwa Alicia telah ditemukan menjadi mayat dipinggir daerah Hebron, Israel dengan kondisi yang mengenaskan. Tubuhnya sudah membusuk, nyaris tidak bisa dikenali. Bentuk gigi Alicia-lah yang menjelaskan bahwa itu adalah Alicia.”

“*Hoca Fahri* sangat tertekan mendengar kenyataan itu. Ia berharap bahwa Aisha masih hidup tapi ia tampaknya sangat menyadari itu kecil. Sebab Alicia pergi bersama Aisha. *Hoca Fahri* kembali pergi ke Yerusalem kali ini bersama seorang pengacara Jerman yang juga seorang Yahudi. Tapi hasilnya nihil. *Hoca Fahri* pulang ke Indonesia minta doa kepada keluarga di Indonesia. Lalu kembali ke Jerman dan *Hoca Fahri* langsung masuk rumah sakit karena kesehatannya buruk. Iqbal Hakan Erbakan dan beberapa keluarga dari Turki datang untuk memberikan daya semangat pada Fahri. Iqbal mengingatkan kepada *Hoca Fahri* tentang perbaikan tesisnya. *Hoca Fahri* lalu tenggelam dalam kerja ilmiah.”

“Tiba-tiba pada tanggal 25 Septembar, *Hoca Fahri* kembali mencari Aisha ke Palestina. Sebab tanggal 27 September adalah pernikahan mereka. Hasilnya kembali nihil. Iqbal datang bersama seorang syaikh dari Mesir menemui Fahri. Syaikh itu menyarankan Fahri menikah lagi, atau kalau tidak pergi sementara waktu meninggalkan Jerman agar bisa menata hidup dan tidak terus dibayangi kesedihan mengingat Aisha. *Hoca Fahri* akhirnya setuju. Suatu hari mengajak saya berangkat ke sini. *Hoca Fahri* diterima program postdoc di sini. Meskipun disini *Hoca Fahri* menenggelamkan diri dalam riset dan riset, membaca dan membaca, juga mengurus bisnis. Tapi saya tahu sendiri, saya sering memergoki dia malam-malam *Hoca Fahri* menangis. Sepertinya teringat istrinya. Begitulah ceritanya.”

Mendengar apa yang disampaikan Paman Hulusi, tak terasa kedua mata Heba berkaca-kaca.

“Saya sangat khawatir, kalau seandainya Aisha itu masih hidup ternyata berada di sebuah penjara di Israel, yang kita tidak tahu itu dimana. Saya membaca banyak laporan, penjara-penjara di Israel untuk orang-orang Palestina sangat tidak manusiawi. Termasuk penjara untuk kaum perempuannya,” lirik Heba.

“Ya Allah, mugi-mugi Aisha, Panjenengan paringi selamet.’ “

Doa Misbah pelan nyaris tak terdengar dengan kepala menunduk.

“Apakah dia lebih banyak sedihnya, banyak menangisnya? Hari ini aku lihat dia sedih sudah dua kali. Tapi pertama kali berjumpa di The Kitchin tampak segar dia.”

“*Hoca* Fahri sesungguhnya orang yang sangat optimis, humbel, dan sangat profesional. Dia hanya sedih kalau memang ada sesuatu yang membawanya mengingat Aisha. Dia sangat mencintainya, dan sangat menyesal kenapa tidak menemaninya pergi ke Palestina.”

Heba menganguk-anguk.

“Oh ya ini, mari kita sarapan.” Paman Hulusi teringat bungkus nasi biryani di atas meja.

“Fahri tidak diajak sarapan sekalian, paman?” gumam Misbah.

“*Hoca* di kamarnya pasti sedang menenangkan dirinya dengan shalat dan baca dzikir. Biarkan saja. Kalau dia sudah tenang dia akan turun.”

Suara biola telah berhenti.

Paman Hulusi mengambil nasi biryani dan memasukkan kedalam piring, juga dua kerat daging domba, lalu memberikan kepada Heba. Heba menolak. Ia ingin mengambil sendiri. Yang diambilkan Paman Hulusi menurutnya terlalu banyak. Mereka bertiga lalu menikmati sarapan. Menjelang mereka selesai makan, Fahri turun dari kamarnya dengan wajah lebih cerah dan bergabung ikut sarapan.

Tema yang dibincangkan tidak lagi menyangkut tentang Aisha. Dengan sangat asyik, Heba mengajak bicara tentang perkembangan Islam di UK, khususnya Edinburgh. Heba begitu optimis bahwa cahaya kebenaran tak bisa dibendung siapa saja. Namun umat Islam diminta oleh Allah dan Rasul-Nya untuk sungguh-sungguh menyampaikan cahaya itu, meskipun cuma satu ayat.

“Saya tidak muluk-muluk, saya mulai dari yang kecil saja. Saya ingin menyampaikan satu ayat kepada dua teman saya. Namun pemahaman saya akan Islam masih dangkal. Saya benar-benar akan banyak minta bantuan dalam rangka menjelaskan Islam kepada dua teman saya itu. JuuSuh dari Cina dan Ashley dari Wales. Saya hanya berikhtiar agar mereka melihat sudut yang benar tentang agama penuh cinta dan rahmal ini. Jun Suh, saya lihat punya potensi besar akan menjadi seorang pengajar di universitas jika dia kembali ke Beijing. Sementara Ashley sudah dua bulan ini kerja part time sebagai penyiar radio. Saya melihat dari wajah dan timbre suaranya, dia bisa jadi presenter terkenal suatu saat nanti. Saya bukan peramal, hanya melihat potensi mereka.”

“Dengan senang hati saya akan membantu semampu saya.”

“Terima kasih. Cukup lama saya di sini. Sudah saatnya saya pulang.”

“Silakan tehnya dihabiskan dulu.”

Heba menyeruput tehnya hingga habis, lalu meninggalkan rumah itu.

09. Hujan dan Roti Bagel

Hujan mengguyur Stoneyhill Grove. Hujan itu tipis, namun lebih tebal dari gerimis. Tidak seperti hujan yang mengguyur Indonesia yang sangat deras dengan kilat dan halilintar yang menyambar-nyambar. Namun hujan itu cukup membuat seseorang basar kuyup dan kedinginan jika tidak membawa payung. Jika itu terjadi di puncak musim hujan itu menjadi salju yang turun bagai kapas beterbangan dan memulihkan alam.

Setelah Heba pulang, Fahri menuntaskan satu pekerjaannya di kamar kerja. Yaitu membaca proposal tesis mahasiswa tingkat master dari Cina. Ia merasa sangat mampu untuk menjadi pembimbing mahasiswa itu. Setelah itu, ia membuka inbox emailnya. Hampir setiap hari ia mengirim email ke alamat email Aisha. Meskipun satu baris atau dua baris ia kirim kabar kepada Aisha. Ia tetap menyimpan harapan Aisha masih hidup. Dan ia berharap jika Aisha bisa membuka emailnya, ia akan tahu bahwa ia sangat mencintai dan merindukannya.

*“Aisha bidadariku
di manapun kau berada,
semoga Allah melindungimu.
Amin.*

*Assalamu’laikum,
Aishaku, ini kukirim dari rumah kita di Stoneyhill Grove, Musselburgh. Aku baru saja membaca proposal thesis mahasiswa dari Cina. Ia hendak mengkaji gaya bahasa Arab yang ditulis Syaikh Ihsan Jampes. Seorang ulama dari Indonesia. Aku telah membacanya dengan teliti, dan kurasa aku akan mampu membimbingnya. Bagaimana menurutmu, sayang? Apakah aku terima saja permintaan Prof Stevens agar aku jadi supervisor mahasiswa itu, atau bagaimana? Tampaknya aku akan menerima permintaan itu.
Segeralah pulang. Aku khawatir, aku keburu mati dalam cekaman kerinduan kepadamu.*

*Wassalam,
Suamimu yang belum baik,
Fahri Abdullah
Ketika hujan mengguyur Stoneyhill Grove.*

Selalu ada kepuasan yang tidak bisa diungkapkansetiap kali ia selesai menulis surat kepada Aisha. Ia membayangkan Aisha membacanya, di sebuah tempat disebuah rumah di Palestina, bersama keluarga Palestina yang baik. Mungkin di Gaza. Aisha harus tinggal disana karena harus menolong mereka. Dan Aisha membacanya dengan wajah berbinar-binar. Hanya saja Aisha bisa membaca emailnya tapi tidak bisa membalasnya, entah karena apa. Ia puas namun air matanya meleleh.

Fahri melihat ke jendela. Ia melihat halaman rumahnya yang basah. Rerumputan yang basah. Pohon Mapel yang basah. Dan seluruh kawasan Stoneyhill yang basah. Fahri tersenyum ketika melihat dua ekor

burung gereja berkejaran dan hinggap di atap rumah Brenda. Burung itu mengingatkan masa kecilnya ketika hujan-hujan bersama teman-temannya di halaman Masjid. Fahri mengamati sepasang burung itu dengan saksama. “Hai ini belum musim semi, kenapa kalian tidak sabar sedikit?” kata Fahri dalam hati. Ia jadi teringat dirinya sendiri. Kalau Aisha ada disisinya ia juga sering tidak sabar untuk mengajaknya beribadah dalam selimut sakinah, mawaddah war rahmah.

Di ujung jalan masuk kompleks Stoneyhill Grove, Fahri melihat seorang anak remaja berjalan dengan santai menembus hujan. Tanpa payung. Memakai jaket yang berpenutup kepala, tampaknya *waterprof*. Anak itu adalah Jason, tetangga samping rumahnya. Di jalan depan rumah Fahri, Jason sempat memandang jendela kamar Fahri. Jason berjalan pelan sambil menatap Fahri. Dengan dingin anak remaja itu kembali memberi isyarat kepada Fahri: Fuck You!

Fahri membalas isyarat itu dengan senyum, meskipun dalam hati ia beristighiar. Ia merasa harus mempercepat untuk mengambil tindakan mendidik anak remaja itu, agar menjadi pribadi yang lebih sopan dan beradab.

“*Hoca*, sepuluh menit lagi adzan Zhuhur. Mau shalat di Masjid atau di rumah saja?” Paman Hulusi berdiri didekat tangga.

“Hujan, paman, kita boleh shalat jamaah di rumah. Siapkan saja sajadahnya di ruang tamu.”
“Baik *Hoca*.”

Fahri lalu bergegas ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Waktu sepuluh menit ia gunakan untuk membaca Al-Qur’an. Ketika waktu Zhuhur sudah masuk, ia shalat dua rakaat lalu turun kebawah. Dan shalat berjamaah bersama Paman Hulusi dan Misbah.

“Mas, Profesor Adeib supervisor kirim SMS. Dia memberikan waktu untuk ketemu sore di officenya di Heriot-Watt University. Tapi kondisi sedang hujan begini. Bagaimana ya, mas?”

Fahri tersenyum mendengar cara Misbah minta tolong kepadanya. Masih khas cara orang Jawa. Ia tidak langsung bilang, bisakah aku diantar ke Heriot-Watt University? Sejak di Kairo dulu, cara dia minta tolong juga begitu. Ia mengajukan satu permasalahan yang solusinya ada ditangan Fahri, atau Fahri bisa pecahkan permasalahan itu.

Begitu juga kali ini, solusi itu paling mudah ada di tangan Fahri. Yaitu Fahri punya mobil untuk mengantarkannya ke Heriot-Watt University. Hujan bukan masalah jika pergi kesana dengan mobil. Yang mengantar bisa langsung Fahri atau Paman Hulusi. Kalau ia sendiri harus datang kesana agak repot. Pertama, belum tahu rutenya bagaimana? Naik bus apa? Bisa jadi kehujanan jika menunggu di halte yang agak minim atapnya. Atau ia bisa naik taksi, memanggil taksi, pasti itu menurutnya sebagai mahasiswa yang nyaris sudah tidak punya apa-apa lagi, sangatlah mahal. Itu bukan solusi yang diharapkan.

“Kok hanya tersenyum, mas?”

“Aku senang, caramu berbahasa itu tidak berubah.”

“Ah, Mas Fahri bisa saja.”

Tiba-tiba Paman Hulusi menyela,

“Tolong kalau kalian berbicara, pakailah bahasa Inggris agar aku mengerti. Atau bahasa Turki. Atau bahasa Jerman. Tiga bahasa itu aku mengerti. Jangan bahasa yang lain, jadi patung aku disini! “

Tentu Paman Hulusi menyela dengan bahasa Inggris.

Fahri tersenyum, “Baik, paman. Maafkan kami. Ini terlalu senangnya bertemu kawan lama, jadi pakai bahasa Indonesia. Sampai lupa kalau ada paman.”

“*Hoca*, kita mau makan siang apa? Mau saya masak apa?”

“Kita keluar saja, paman. Sekalian mengantar Misbah menemui profesornya di Heriot-Watt University. “

“Baik, *Hoca*.”

“*Matur nuwun*, mas.”

“Bahasa apalagi itu?” gumam Paman Hulusi.

Fahri dan Misbah tertawa.”*Itu artinya tesekkur*, paman.”

“Ok.”

“Kita siap-siap dan langsung berangkat, paman.”

“Baik, *Hoca*.”

“Bah, itu garapan tesismu yang akan kau setor ke supervisormu sudah kau *print*?”

“Belum, mas. Lupa.”

“*Di-print* dulu saja.”

“Iya, mas Sekalian akan saya kirim *soft file*-nya ke email Prof. Adeib.”

Di luar hujan masih turun dengan ajegnya. Tak hanya Stoneyhill Grove, hujan juga menghampiri semua kawasan Musselburgh. Musim dingin belum benar-benar pergi sepenuhnya. Sisa-sisanya masih terasa.

Mobil itu melaju pelan menembus hujan meninggalkan Stoneyhill Grove. Beberapa jurus kemudian mobil itu melewati halte bus Clayknowes. Halte itu sepi. Tak ada bus yang parkir menunggu penumpang. Juga tak ada yang tampak datang. Mungkin bus telah pergi beberapa menit yang lalu dan para penumpang telah meninggalkan halte. Hanya satu orang tua tampak duduk sendirian di halte itu berlindung dari terpaan hujan. Fahri terkesiap. Itu Nenek Catarina.

“Paman, tolong hampiri Nenek Catarina itu!” pinta Fahri.

“Baik, *Hoca*.”

Paman Hulusi membawa mobil itu sedikit maju lalu putar balik menghampiri halte di mana Nenek Catarina duduk seorang diri. Fahri mengambil payung dan keluar dari mobil menghampiri Nenek Catarina.

“Nenek kenapa di sini? Mau pulang, atau nenek sedang menunggu bus mau pergi?” sapa Fahri halus.

Muka Nenek Catalina tampak pucat.

“Saya mau pulang. Menunggu hujan reda. Tadi tidak bawa payung”

“Kaki nenek kan tadi sakit. Apa sudah sembuh?”

“Masih sakit. “

“Katanya tadi mau diantar sama dua anak muda itu?”

“Iya mau diantar, tapi mereka minta saya menunggu sampai pukul lima sore. Katanya mereka masih ada kerjaan di Sinagog. Saya tidak bisa. Masak saya harus menunggu selama itu.”

“Kenapa tidak pakai taksi saja, nenek bisa langsung sampai depan rumah?”

“Saya sudah telepon taksi. Ongkosnya terlalu mahal. Saya naik bus saja meskipun kaki ini sakit sekali buat jalan.”

“Kami antar pulang ke rumah ya, nek. Dari halte ini ke rumah jauh.”

“Iya. Saya juga bingung harus bagaimana jika tidak kuat jalan sampai rumah. Saya minta kepada sopir bus agar membawa saya sampai depan rumah, dia tertawa. Dia jawab, ini bus bukan taksi.”

“Mari, nek, naik ke mobil pelan-pelan.”

Nenek Catarina berdiri dari duduknya. Fahri memapah Nenek Catarina. Misbah dan Paman Hulusi mau turun membantu dilarang oleh Fahri, sebab hujan masih turun meskipun tidak terlalu deras. Akhirnya Nenek Catarina masuk ke dalam mobil. Paman Hulusi mengarahkan mobil itu kembali ke Stoneyhill

Grove. Fahri mengantar Nenek Catarina sampai membukakan pintu rumahnya dan mendudukan Nenek Catarina di sofa ruang tamunya.

“Kau sungguh baik, nak. Kalau tak ada dirimu, mungkin aku masih di halte sampai hari telah gelap. Semoga kau diberkahi Elohim. Amin.” Doa Nenek Catarina ketika Fahri minta pamit. Kedua mata Nenek Catarina berkaca-kaca.

“Amin,” jawab Fahri lalu pergi masuk mobil.

“Kadang, melihat orang-orang renta disini kasihan ya,mas?”

“Iya. Banyak yang kesepian. Itu fenomena hampir di semua negara yang dianggap maju, yang tidak ada sentuhan ajaran Islam. Kalau di tempat kita yang mayoritasnya Muslim, berbakti kepada orang tua sangat penting. Di Indonesia, di desa-desa, nenek-nenek dan kakek-kakek hidup tenteram bersama anak-anak dan cucu-cucunya yang penuh perhatian. Kalau sakit, satu kampung menjenguk semua karena masih saudara. Itu fenomena yang tidak kita temukan secara umum di Eropa, Amerika, Australia, Selandia Baru, Jepang,Taiwan dan Hong Kong.”

“Benar, mas. Tetangga apartemen saya di Bangor, ada yang sudah pensiun meskipun belum tua banget. Ia tampak lebih sayang pada anjingnya daripada anaknya.”

“Itu benar. Di negara-negara maju, banyak orang lebih suka pada anjingnya, karena anjing dianggap setia menungguinya dan menemaninya sampai tua. Kalau anak sendiri, ketika ibu atau ayahnya sudah tua, banyak yang diletakkan dipanti jompo agar tidak merepotkan.”

“Tapi orang-orang Turki yang bermigrasi ke Eropa tetap membawa tradisi kekeluargaannya yang kental. Tradisi berbakti pada orang tua masih dipertahankan. Meskipun mulai terkikis oleh budaya Eropa yang individualis,” sahut Paman Hulusi ikut nimbrung.

“Yang berasal dari tradisi Islam biasanya sangat kuat dalam hal birrul walidain dan ikatan kekeluargaan. Tidak hanya Turki, masyarakat Indonesia, Malaysia, India, Pakistan, Bangladesh, Mesir, Maroko dan lain sebagainya, meskipun di Eropa, ikatan kekeluargaannya lebih terasa dibandingkan yang asli Eropa.” timpal Fahri.

“Budaya cuek dan tidak perhatian terhadap orang tua itu salah satu budaya Eropa yang tidak layak kita bawa ke Indonesia. Khususnya ketika orangtua sudah jompo.”

“Benar, Bah. Meskipun secara umum, secara hati nurani seorang anak itu, dan bangsa apa pun dia, ya sayang sama ibunya. Hanya kalau di Barat. sayang sama ibu itu ya memasukkan ibu ke panti jompo. Itu bentuk praktik budaya yang beda sama kita. Kalau kita sayang sama ibu, ya kita perhatikan, kita temani, kita rawat,sampai akhir hayat sepenuh cinta”.

“Ada banyak hal di Inggris Raya ini yang membuat aku kagum, mas. Terasa sangat Islami. Disiplinnya, bersihnya, keteraturannya, penghargaan pada sejarahnya, penghargaan pada ilmu pengetahuan,

budaya baca yang luar biasa, jaminan sosialnya, kalau sakit gratis berobat, dan lain sebagainya. Sangat-sangat baguslah pokoknya. Namun terkadang juga menemui sesuatu yang membuatku terkaget-kaget karena jauh dari nilai Islami. Misalnya kalau pas party. Inna lillah, minuman keras pasti ada, sering juga berlanjut zina.”

“Ya intinya, ambil yang baik, buang yang tidak baik! Ambil yang sesuai ajaran Islam yang hanif, buang yang tidak sesuai ajaran Islam! “

“Allahumma waffiqna ya Allah!”¹

“Amin. Hujan-hujan begini mau makan apa, Bah?”

“Kalau di Indonesia, hujan-hujan enakunya bakso atau mie ayam.”

“Nggak ada di sini. Itu harus buat sendiri.”

“Saya ikut saja, mas.”

“Mau yang ada kuah panasnya?”

“Boleh itu, mas.”

“Paman, kita cari sop ikan.”

“Ada beberapa pilihan tempat. Yang mana, *Hoca?*”

“Pierre Victoire saja. Ada sop ikan di sana. Pilihan menu seafoodnya juga lumayan banyak.”

“Restoran Prancis yang di Eyre Place New Town?”

“Ya.”

“Baik, kita ke sana, *Hoca.*”

1. Ya Allah beri kami taufik, Ya Allah

Siang itu, usai makan siang di Pierre Victoire, Fahri mengantar Misbah ke Heriot-Watt University. Sementara Misbah menjumpai supervisornya, Fahri mengajak Paman Hulusi menjenguk Prof. Charlotte Brewster supervisor program postdocnya yang ternyata masih di Western General Hospital, Edinburgh.

Prof. Charlotte merasa sangat surprised dikunjuugi Fahri. Apalagi Fahri mengabarkan bahwa tulisan ilmiahnya untuk postdoc sudah selesai. Fahri juga mengabarkan semua amanah Prof. Charlotte sudah ia tunaikan termasuk mengajar kelas philology.

“Terima kasih, saya senang sekali mendengarnya. Bagaimana dengan tawaran Prof. Stevens?”

“Saya sudah baca proposal mahasiswa itu. Saya rasa, bisa saya terima.”

“Bagus. Semoga besok sore saya sudah boleh meninggalkan rumah sakit ini. Dan Senin, saya akan buat surat resmi kepada yang berwenang agar mengangkatmu sebagai pengajar resmi. Kau mau kan?”

“Saya coba satu tahun dulu.”

“Jangan satu tahun. Dua tahun.”

“Boleh.”

Fahri melihat jam tangannya, “Saya harus pamit. Saya masih harus menjemput seorang teman.”

“Terima kasih. Kau satu-satunya sahabat yang menjengukku.”

“Segera sembuh. Amin.”

“Amin.”

Dari Western General Hospital, Fahri mengajak Paman Hulusi untuk membeli CCTV.

“Mau dipasang di mana?” tanya Paman Hulusi.

“Di rumah kita. Tolong nanti paman yang pasang, jangan sampai diketahui orang. Saya yakin, tangan jahil yang mencoret-coret kaca mobil dan membuat tulisan penghinaan masih akan melancarkan aksinya lagi. Saya ingin tahu orangnya.”

“Saya sangat yakin itu pasti ulah si nakal, Jason.”

“Ya. makanya kita perlu bukti basahya agar bisa mendidik anak itu, kalau anak itu pelakunya.”

“Kita pasang tiga kamera, *Hoca*.”

“Terserah paman. Saya serahkan hal itu sama paman.”

“Beli yang nirkabel saja. Yang pakai wireless. jadi mudah pasanganya, dan kameranya mudah disembunyikan.”

“Terserah paman, mana baiknya saja.”

“Kalau sudah ada bukti kuat, apa *Hoca* mau memproses anak itu secara hukum?”

“Paman tenang saja. Urusan mendidik anak itu biar jadi urusan saya, paman. Dia masih sangat muda. Kita harus memperlakukannya dengan kasih sayang, paman.”

“*Hoca* terlalu halus dan lemah.”

“Lemah?”

“Iya.”

“Paman tidak ingat bagaimana paman diselamatkan oleh Allah. Sudah lupa rupanya?”

Seketika Paman Hulusi tersentak mendengar kata-kata Fahri. Ia langsung ingat bahwa dirinya masih hidup memang diselamatkan oleh Allah, tetapi wasilahnya karena ditolong Fahri saat dikeroyok teman-temannya sendiri sesama bandit Kota Muenchen. Fahri mempertaruhkan nyawanya, karena mendengar dirinya bertakbir saat nyaris tewas. Fahri sendiri kena satu tusukan di pinggang. Nyawanya tertolong. Biaya rumah sakit pun Fahri yang bayar. Setelah itu ia insaf dan ikut Fahri. Ia memenuhi semua persyaratan Fahri agar taat aturan Islam. Ia merasa nyawanya adalah nyawa tambahan, ia akan gunakan untuk ibadah. Ketika Fahri dan Aisha pindah ke Freiburg, ia pun ikut. Demikian juga ketika Fahri pindah ke Edinburgh.

“Saya minta maaf atas kelancangan ucapan saya, *Hoca*.”

“Paman, lembut dan keras itu sifat yang harus dimiliki oleh umat manusia secara proporsional. Kita tidak bisa keras terus, juga tidak bisa lembut terus. Ada saatnya sebuah kondisi menuntut kita bersikap lemah lembut. Ketika itu, kita jangan bersikap keras. Ada saatnya sebuah kondisi mengharuskan kita bersikap keras, kita tidak tepat jika bersikap lemah lembut. Dihadapan musuh yang jelas mau membunuh kita, tak bisa kita lemah lembut. Kita akan mati konyol! Di hadapan bara api yang membakar kita jangan nyalakan sumbu dinamit. Hancur semua akibatnya. Di hadapan bara api kita gunakan air dingin.”

“Iya, *Hoca*.”

“Ada satu hal yang harus kita ingat selalu, paman! “

“Apa itu, *Hoca*?”

“Dalam catatan sejarah, orang yang masuk Islam karena kelembutan budi itu jauh lebih banyak dibandingkan karena peperangan. Terbukanya Kota Makkah dan berbondong-bondongnya penduduk Makkah masuk Islam itu karena halus budinya Rasulullah Saw. Tidak ada adu pedang dalam penaklukan Kota Makkah yang sangat bersejarah tersebut. Itu adalah penaklukan dengan kebesaran jiwa dan akhlak Rasulullah Saw.”

“Allohumma shalli ‘alaih.”

Setelah mendapatkan perlengkapan CCTV, mereka shalat Ashar di Edinburgh Central Mosque, lalu menjemput Misbah di Heriot-Watt University. Mereka tiba kembali di Stoneyhill Grove kira-kira beberapa menit setelah masuk waktu shalat Maghrib dan langsung shalat jamaah di ruang tamu. Hujan lurun agak awet. Gerimis masih terasa sampai malam tiba. Paman Hulusi dengan gerakan yang cepat berhasil memasang kamera wireless CCTV berukuran sangat imut namun canggih di tiga tempat. Kamera itu dilengkapi teknologi mampu merekam gambar di daerah kurang cahaya dan dihubungkan ke receivernya dengan gelombang radio 1,2 GHz yang mampu menembus tembok.

“CCTV sudah terpasang baik, *Hoca*. Tinggal kita tunggu penjahatnya datang,” lapor Paman Hulusi kepada Fahri yang sedang mendengarkan cerita Misbah bagaimana perjalanan hidupnya setelah lulus dari Al-Azhar.

“Paman, saya teringat sesuatu.”

“Apa itu?”

“Nenek Catarina.”

“Mengapa *Hoca* mengingat nenek itu lagi?”

“Paman, saya punya ibu yang juga sudah tua meskipun tidak setua Nenek Catarina. Dan meskipun ibu saya tinggal bersama adik perempuan saya, melihat Nenek Catarina itu saya kasihan. Kakinya kan sedang sakit. Dia sudah makan siang belum ya? Sudah makan malam belum, Dia kan hidup sendirian.”

“Tapi dia Yahudi.”

“Kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada siapa saja. Pada anjing sekalipun kita diminta berbuat baik.”

“Apa yang *Hoca* inginkan, saya ikut.”

“Di dapur kita masih punya apa, paman?”

“Masih punya roti tawar, roti bagel, dan kuah kari kambing dari Resto Agnina yang bisa kita hangatkan.”

“Mantap, paman. Kita makan malam dengan roti bagel pakai kuah kari kambing panas. Tolong paman, siapkan tiga roti bagel dan kuahnya untuk Nenek Catarina, biar saya antar ke rumahnya.”

“Baik, *Hoca*.”

Pukul delapan lebih sedikit, Fahri sudah berdiri di depan pintu rumah Nenek Catarina. Hujan mulai reda. Dengan tertatih, Nenek Catarina membuka pintu. Nenek itu tampak senang melihat wajah Fahri.

“Nenek belum tidur? Maaf kalau mengganggu.”

“Tidak apa. Saya tidak bisa tidur. Ingin tidur, tapi tidak bisa tidur. Ayo masuk.”

“Kenapa tidak bisa tidur,nek?” tanya Fahri setelah ia masuk sambil tangan kirinya menuntun Nenek Catarina untuk duduk di sofa. Sementara tangan kanannya memegang tas plastik berisi roti bagel dan kuah kari.

“Pertama, kakiku terasa sakit,terasa ngilu. Kedua, perutku juga sakit,” jawab Nenek Catarina sembari duduk. “Itu apa yang kau bawa?”

“Sedikit untuk makan malam nenek. Roti bagel dan kuah kari. Siapa tahu nenek belum makan malam.”

“Oh, Elohim, terima kasih kau utus malaikat-Mu.... hiks hiks hiks,” Nenek Catarina terharu.”Perutku sakil. Sejak siang, aku belum makan sampai malam ini. Terakhir makan saat jamuan sabat di Sinagog. Itu saya masih punya makaroni pasta untuk buat spaghetti, tapi cuma itu. Bumbu yang lainnya habis. Saya mau keluar pergi ke minimarket, kaki sakit.

“Sebenarnya bisa pesan ke minimarket minta barangnya diantar, dibayar di rumah. Hanya nambah sedikit ongkos kirim. Sebagian malah tanpa ongkos kirim.”

“Itulah, aku sudah terlalu tua. Kadang ingat, kadang lupa. Iya, sebenarnya bisa pesan seperti itu. Diantar ke sini. Tapi itu tak pernah aku lakukan.”

“Nenek, saya siapkan makannya ya. Boleh saya ambikan piring di dapur. “

“Boleh. Jadi merepotkan kamu.”

“Tidak, nek.”

Fahri mengambil dua piring di dapur Nenek Catarina. Dapur itu sedikit kotor. Ada beberapa gelas dan piring di wastafel yang belum dicuci. Tapi Fahri bisa menemukan piring-piring bersih di rak. Fahri mengambil satu piring dan satu mangkok dan membawanya ke depan. Fahri meletakkan tiga biji roti bagel itu pada sebuah piring, dan menuangkan kuah kari yang dibungkus plastik oleh Paman Hulusi ke dalam mangkok.

“Silakan dicicipi, nek. Maaf, adanya ini. Malam ini kami makan dengan ini.”

Nenek Catarina mengambil roti bagel dan menyobeknya, lalu mencelupkan ke dalam kuah kari dan memakannya dengan lahap.

“Enak sekali. Tubuhku langsung terasa hangat. “

“Nenek mau saya buat teh?”

“Tidak usah. Biar nanti aku buat sendiri.”

“Nek, teman saya yang agak tua itu bisa memijat urat kaki yang salah. Kalau nenek mau, besok kaki nenek biar dipijat sama dia. Bagaimana, nek?”

“Tidak usah. Nanti biar sembuh sendiri.”

“Saya boleh pamit ya, nek.”

“Ya, terima kasih atas segala kebaikanmu, anakku.”

Fahri kembali ke rumah.

“Bagaimana *Hoca*, kenapa lama di sana?”

“Kalau saja kita tidak antarkan roti itu ke rumah Nenek Catarina, maka malam ini kita melakukan sebuah dosa.”

“Memangnya kenapa, *Hoca*?”

“Nenek Catarina sejak siang belum makan. Perutnya sampai sakit. Ia tidak bisa keluar ke minimarket atau supermarket karena kakinya sakit. Kita berarti membiarkan tetangga kita perutnya sakit karena lapar, sementara kita tidur kenyang. Itu sebuah dosa sosial. Nabi Muhammad Saw sangat tidak menyukainya. “

“Astaghfirullah.”

“*Rabbuna yaftah ‘alaik, mas.*”

“Amiin.”

10. JANGAN MENIPU ALLAH !

Mereka bertiga iktikaf di Masjid Pusat Edinburgh atau Edinburgh Central Mosque sejak sebelum subuh. Fahri masih duduk *memuraja'ah* hafalan Qur'annya. Tak jauh di belakangnya Misbah duduk membaca Al-Qur'an dengan mushaf ditangannya. Sementara Paman Hulusi tampak tertidur bersandar di dinding.

Di luar masjid temaram sinar matahari mulai menguningkan kota Edinburgh. Kota pelajar dan festival itu mulai menggeliat. Fahri melihat jam tangannya. Waktu dhuha telah masuk beberapa menit yang lalu. Ia menuntaskan surah yang ia baca lalu berdiri untuk shalat dhuha. Melihat Fahri shalat, Misbah segera sadar untuk menyudahi tilawahnya dan ikut shalat dhuha.

Selesai shalat dhuha delapan rakaat, Fahri membangunkan Paman Hulusi agar berwudhu dan shalat dhuha dulu sebelum pulang ke rumah. Dengan langkah berat Paman Hulusi mengikuti perintah Fahri.

Fahri lalu mendekati Misbah yang baru saja selesai shalat.

“Bah, tolong nasehati aku!”

“Nasehat apa Mas? Mas Fahri yang harus menasehati Misbah. Mas Fahri adalah sahabat, kakak, sekaligus guru bagi Misbah.”

“Aku serius Bah, nasehati aku! Pagi ini aku ingin sekali mendeugar nasehat. Aku minta darimu. Nasehati aku Bah! Jika saudaramu meminta nasehat, maka nasehatilah! Bukankah begitu perintah Rasulullah?”

Misbah menghela nafas dan memandang lekat wajah Fahri. Wajah itu tampak bersungguh-sungguh.

“Baik Mas. Nasehatku kepadamu, dan tentu sebelumnya adalah kepada diriku sendiri, ‘JANGAN MENIPU ALLAH!’

Air mata Fahri meleleh mendengar nasehat Misbah. Kedua matanya terpejam.

“Jangan menipu Allah”, lirik Fahri mengulang perkataan Misbah, seolah menekan dirinya, menghardik dirinya, menghardik jiwanya. “Jangan menipu Allah... jangan menipu Allah!”

“Iya Mas, jangan menipu Allah...!”

“Lanjutkan nasehatmu Bah...!”

“Jangan menipu Allah! Begitu makna sebuah nasehat Rasulullah saw. Seorang sahabat menanyakan bagaimana manusia bisa menipu Allah? Rasulullah menjelaskan,

“Kau mengerjakan amal yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya namun kau menginginkan selain Allah. Takutlah dari riya‘! Sesungguhnya riya‘ adalah syirik lcecil. Dan sesungguhnya orang yang riya‘ akan dipanggil di hari kiamat di hadapan para makhluk dengan empat nama: “Hai orang yang riya‘! Hai orang yang mengkhianati janji! Hai orang yang larut dalam kemaksiatan! Hai orang yang merugi! Telah rusak amalmu dan hilang pahalamu. Tidak ada pahala kamu di sisi Kami. Pergilah, lalu ambillah upahmu dari orang yang kau beramal karena dia, hai penipu!”

Mendengar hadits yang dibacakan oleh Misbah, jiwa Fahri ciut, air matanya meleleh. Tiba-tiba ia didera rasa cemas luar biasa. Rasa takut luar biasa. Ia takut jika termasuk orang yang kelak di akhirat akan dipanggil oleh Allah sebagai ‘penipu’. Oh betapa menderitanya orang yang riya‘. Oh alangkah mudahnya orang tergelincir jadi ‘penipu’. Namun Allah tidak bisa ditipu.

“Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah saw. berkata, Allah SWT berfirman, ‘Siapa yang melakukan suatu amal dan ia menyekutukan bersama-Ku dalam amal tersebut dengan yang selain-Ku, maka amal itu milik yang disekutukan, sedang aku berlepas dari-Nya!’ “ Lanjut Misbah.

Air mata Fahri mengalir dipipinya.

“Allahumma inna na‘udzubika an nusyrika bika syaian na‘lamuhu aw la na‘lamuhu.”¹ Lirih Fahri berulang-ulang kali.

Misbah mengikuti doa yang dibaca Fahri dengan mata juga berkaca-kaca.

Di pojok masjid, Paman Hulusi sudah selesai shalat. Fahri bangkit diikuti Misbah. Mereka bertiga masuk ke dalam mobil lalu bergerak ke arah kampus The University of Edinburgh. Kali ini Fahri tidak balik ke rumah, ia langsung ke tempat kerjanya. Ia memang telah berpakaian rapi, laptop dan tas kerjanya juga telah ia bawa di dalam mobil. Fahri turun di plataran George Square. Sementara Misbah ikut Paman Hulusi kembali ke Stoneyhill Grove.

1. Ya Allah, kami belindung kepada-Mu dari menyekutukan Engkau dengan sesuatu. baik kami tanu atau pun tidak tahu.

Kampus The University of Edinburgh belum begitu ramai ketika Fahri memasuki ruang kerjanya. Namun beberapa staf telah datang. Ia sempat berpapasan dengan Miss Rachel, dan sempat menanyakan apakah mahasiswa yang dibimbingnya akan datang? Miss Rachel menyampaikan bahwa mahasiswa itu memberi konfirmasi positif akan datang. Fahri sedikit berkerut ketika Miss Rachel memakai kata ganti “she” ketika menjelaskan tentang mahasiswa itu. Jadi dia perempuan, bukan lelaki? Jadi “Ju Se” itu nama perempuan. Sedikit ada penyesalan ketika ia tidak memeriksa dengan detil biodata mahasiswa itu. Ia hanya membaca proposal tesisnya saja. Ketika ia baca sudah masuk kriteria akademik dan ia rasa bisa membimbingnya maka ia terima. Dan sejak awal ia beranggapan bahwa “Ju Se” itu nama lelaki. Maka ia terima. Ya meskipun ia tidak bisa pilih-pilih, laki-laki atau perempuan yang akan dibimbingnya. Tapi ia merasa lebih nyaman jika yang ia bimbing adalah mahasiswa laki-laki.

Begitu memasuki ruang kerjanya, Fahri langsung menyalakan laptopnya dan membaca berita terbaru hari itu. Berita tentang Indonesia tercinta. Berita Timur Tengah. Juga berita dunia. Palestina selalu menjadi perhatiannya setelah Indonesia. Sebab di Palestinalah Aisha hilang, dan tidak diketahui kabarnya sampai sekarang.

Hal yang selalu membuatnya sedih ketika membaca Palestina adalah kenapa faksi-faksi yang ada di Palestina tidak juga bisa bersatu. Padahal musuh mereka jelas ada di depan mata. Setiap hari ada saja korban yang menderita akibat ulah zionis Israel. Yang anak kecil ditembaklah, yang rumah digusur, yang perempuan dipukul pakai popor senjata, yang tahanan mati dalam penyiksaan, dan lain sebagainya. Namun penderitaan yang pedih itu tidak juga membuat faksi-faksi yang ada di Palestina bersatu padu melawan musuh bersama mereka.

Ia juga sedih menyaksikan dunia Arab yang retak-retak dan nyaris pecah. Al-Quran dan hadits mereka hafal tapi persatuan seperti telah mereka jadikan musuh. Mereka seperti kembali ke zaman jahiliyyah ketika suku-suku dan kabilah-kabilah tidak bisa bersatu. Apalah gunanya Al-Qur'an dihafal, hadits ditakhrij sampai detil ketahuan shahih dhoifnya tapi ruh dan jiwa hadits itu tidak dihayati dan diamalkan?

Ia jadi teringat saat dulu ia pernah berdialog dengan seorang syaikh yang juga seorang Guru Besar Ilmu Ushul Fiqh sebuah universitas terkemuka dikawasan teluk. Ketika itu syaikh itu diundang memberikan ceramah di masjid Freiburg Jerman. Sang syaikh menyampaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi dunia Islam kontemporer. Seorang jama'ah berwajah Arab dengan sangat menggebu-gebu memberikan tanggapan apa yang disampaikan syaikh dan dengan sangat simpel ia mengatakan, 'Semua itu solusinya adalah dengan menegakkan khilafah'. Sang syaikh hanya tersenyum dan berkata, 'Tanpa bermaksud meremehkan apa yang engkau katakan. Tolong renungkan baik-baik! Bagaimana kalian akan menegakkan khilafah, sedangkan kalian menyatukan hari raya Idul Fitri saja tidak bisa!'

Kata-kata syaikh itu tampak sederhana namun mengandung fiqh realitas dan fiqh sosial yang dalam dan luas. "Kalian menyatukan Hari Raya Idul Fitri saja tidak bisa!" Padahal Idul Fitri itu terjadi setelah umat ini digembleng selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Digembleng lahir dan batin. Digembleng untuk bersatu. Shalat jama'ah bersama, buka puasa bersama, tarawih bersama, i'tikaf bersama. Alangkah indahnyanya. Namun begitu selesai Ramadhan untuk syiar bersama dalam hari raya bersama ternyata gagal. "Kalian menyatukan Hari Raya Idul Fitri saja tidak bisa! "

Puasa adalah ibadah yang paling dijauhan dari riya'. Hanya Allah yang tahu. Semestinya keluar dari ramadhan, semua yang berpuasa rendah diri, tawadhu', mudah bertemu hati dengan saudaranya, mudah mengalah demi saudara. Namun yang terjadi justru seringkali ego untuk merasa lebih benar dan lebih tepat membaca dalil yang dimajukan. Maka persatuan yang utuh dalam Hari Raya yang paling fitri itu gagal tercipta. "Kalian menyatukan Hari Raya Idul Fitri saja tidak bisa!"

Ketika hari raya Idul Fitri gagal bersatu, lalu muncul ungkapan yang dibijak-bijakkan dan saling menghibur, 'hormatilah perbedaan, dalam perbedaan pendapat itu ada rahmat. Menurutnyanya, itu adalah kalimat yang tidak pada tempatnya. Seorang faqih sejati harus mengerti di titik mana perbedaan

pendapat itu rahmat dan dititik mana persatuan harus diutamakan. Seorang faqih sejati harus tahu adakalanya pendapatnya harus rela ia tinggalkan dan ia ikuti pendapat yang lain demi persatuan umat.

Kata-kata itu masih terngiang,”Kalian menyatukan Hari Raya Idul Fitri saja tidak bisa! “

Apakah mereka lupa tujuan utama, atau *maqashidusy syari'ah* adanya Idul Fitri dan Idul Adha? Adalah agar ummat ini kokoh persatuannya. Agar umat ini bergembira, optimis dan kokoh persatuan jiwa raganya. Takbir menggema berwibawa tanpa ada 'ghil', tanpa ada ganjalan perbedaan dalam hati. Persatuan sejati, luar dalam, lahir batin. Itu fiqh maqashidnya.

Kenapa para ulama, pakar fiqih dan cerdik cendekia muslimn itu tidak menjadikan ijtihad sebagai ijtihad yang menyatukan umat, kenapa lebih sering memakai ijtihad untuk membela ego kubu kelompoknya?

“Kalian menyatukan Hari raya Idul Fitri saja tidak bisa!”

Jika menyatukan hari raya Idul Fitri saja tidak bisa, bagaimana mau menciptakan persatuan ekonomi, persatuan politik dan lain sebagainya yang lebih luas?

la jadi rindu pada sosok Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu, seorang sahabat nabi yang juga seorang faqih sejati. Dalam hadits, semua riwayat menjelaskan bahwa Rasulullah saw. ketika haji beliau shalat di Mina dengan mengqashar shalat dhuhur dan ashar menjadi dua raka'at. Itulah yang Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu 'anhuma*. Imam Abu Daud meriwayatkan, bahwa Utsman bin 'Affan ra. shalat di Mina empat rakaat. Artinya tidak seperti Rasulullah saw., Abu Bakar, dan Umar. Ketika kabar itu sampai kepada Abdullah bin Mas'ud, seketika beliau mengingkari apa yang dilakukan Utsman tersebut seraya berkata, 'Aku shalat di belakang Rasulullah saw, serta di belakang Abu Bakar dan Umar (mereka semua mengqashar menjadi dua rakaat), lalu muncul dizaman khalifah Utsman disempurnakan jadi empat rakaat (di Mina). Sehingga kalian terpecah belah. Sungguh aku berharap diterimanya dua rakaat dari empat rakaat yang aku lakukan bersama Utsman. Setelah itu Abdullah bin Mas'ud shalat empat rakaat di belakang Utsman. Beliau diprotes, 'Anda mengkritik Utsman, sedangkan anda sendiri tetap shalat empat rakaat (makmum di belakang Utsman)?' Ibnu Mas' ud menjawab, 'Perselisihan itu buruk! '

Aduhai di manakah pakar-pakar fikih, ulama pemimpin umat yang bisa lapang dada seperti Abdullah bin Mas'ud sekarang ini?

Kedua mata Fahri berkaca-kaca. Betapa besar jiwa Abdullah bin Mas'ud ra.. la tahu persis dalilnya. la tahu persis Rasulullah, Abu Bakar dan Umar shalat dua rakaat di Mina. Namun ketika Utsman yang jadi imam saat itu shalat dengan menyempurnakan empat rakaat ia tetap ikut sang imam. Perselisihan dan perpecahan tidak boleh terjadi. Persatuan harus dijaga.

Bisa saja Ibnu Mas'ud adu dalil dengan Ustman. Dan kemungkinan besar dia menang secara dalil. Tetapi saat itu imamnya adalah Utsman bin Affan ra. Salah satu dari khulafaur rasyidin yang harus dihormati, yang kebersihan jiwanya dalam memperjuangkan Islam tidak diragukan. Dan jika Ibnu Mas'ud mengedepankan egonya karena menang dalil, ia berarti keluar dari barisan imam. Dan itu akan memprovokasi yang lain juga keluar dari barisan imam. Umat akan terbelah dalam dua kubu. Dan

perpecahan otomatis tercipta. Dan Abdullah bin Mas'ud ra. tidak mau itu terjadi. Ia lebih memilih tidak memakai dalil yang saugat kuat dalam keyakinannya demi persatuan umat.

Persatuan umat adalah maslahat besar yang harus dijaga seluruh individu umat. Itulah pemahaman generasi terbaik umat ini. Mereka telah menorehkan keteladanan dengan tinta emas bagaimana menyikapi perbedaan yang akan menyebabkan retaknya persatuan. Mereka sangat memahami fiqihul maqashid, bukan sekedar faham dalil ini kuat dan itu tidak kuat.

Lirih Fahri berdoa, *“Allahumma wahhid shufufa ummati habibika Muhammadin shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allahumma allif baina qulubihin wahdihim subulassalam... Amin.”*¹

Pagi itu meski udara masih terasa dingin, matahari bersinar lebih cerah dari hari-hari sebelumnya. Suasana kampus tampak sedikit lebih hangat. Rerumputan dan pepohonan seperti bernyanyi bergoyang-goyang diterpa semilir angin pagi. Mereka seperti bergembira musim semi telah menjelang. Tunas-tunas baru mulai tumbuh.

Fahri bangkit dari duduknya, tiba-tiba ia ingin membaca salah satu kitab penyucian jiwa yang ada di ruangan itu. Ia mengambil kitab *Sirrul Asrar* yang ditulis Syaikh Abdul Qadir Al Jilani. Meskipun ia telah mengkhataamkan beberapa kali kitab itu, tetapi ia seperti tidak pernah bosan mendengar nasehat sangat berharga Syaikh Abdul Qadir Al Jilani dalam salah satu karyanya itu. Ia lebih menikmati membaca nasehat Syaikh Abdul Qadir Al Jilani ketimbang sekedar membaca manaqibnya.

Fahri mulai membaca kitab *Sirrul Asrar* itu. Kata demi kata ia baca dengan seksama. Syaikh Abdul Qadir Al Jilani seperti masih hidup dan memberikan wejangan kepadanya.

1. Ya Allah satukan barisan ummat kekasih Mu Ann Muhammad saw. Ya Allah lunakkan hati-hati mereka dan tunjukkanlah mereka jalan-jalan keselamatan. Amiin.

“Masuklah menjadi bagian dari orang yang berjalan kembali menuju Allah. Segera! Jangan menunggu hingga jalan itu tidak dapat dilalui, atau tidak ada lagi orang yang bisa memberi petunjuk ke jalan itu. Tujuan itu datang ke bumi yang sempit dan pasti musnah ini bukan sekedar untuk makan, minum, bersetubuh, atau berfoya-foya semata. Perilaku seperti itu bukan yang dikehendaki oleh Allah dan diajarkan oleh Nabi-Nya yang paling mulia Muhammad saw. ! “ Kata-kata itu seperti meresap kedalam dadanya.

Kata-kata ulama besar yang ‘arif billah itu seumpama gerimis yang menyirami ladang yang mengharapakan curahan hujan. Setiap tetesnya sangat berarti. Setiap katanya sangat bermakna. Fahri bersyukur kepada Allah yang telah memberi taufiq kepada para ulama terdahulu untuk menulis karya. Warisan mereka sangat berharga untuk generasi sekarang. Ia tidak bisa membayangkan, apa yang akan terjadi sekiranya para ulama dulu itu tidak menggerakkan penanya menuliskan ilmu yang mereka fahami, mereka hafal dan mereka amalkan. Karena mereka menulislah maka ilmu itu tidak hilang, bahkan terus berkembang. Karena karya-karya mereka yang masih dibaca jutaan umat saat ini mereka seolah tidak pernah mati. Mereka seolah terus hidup memberikan pengajaran dan pencerahan kepada jutaan orang.

Syaikh Abdul Qadir Al Jilani, kembali berkata kepada Fahri, "Seandainya kita tidak mengenal Allah, lantas bagaimana kita dapat menyembah-Nya, memuji-Nya, dan minta perlolongan kepada-Nya?" Kata-kata itu menetes ke dalam jiwanya.

Dengan membaca kitab itu, ia seperti mengaji dan *talaqqi* kepada Syaikh Abdul Qadir Al Jilani meskipun berada di kampus The University of Edinburgh. Ia tetap menempatkan ulama sebagai ulama. Dan karya-karya ulama itu sama dengan perkataan para ulama yang ia dengarkan dengan seksama. Apalagi jika yang ia baca adalah kitab tafsir atau hadiis. Ia membaca dengan penuh takzim kepada para pengarangnya. Meskipun sebagai akademisi ia juga tetap kritis. Jika sebuah tafsir ada israiliyyatnya maka ia buang israiliyyat itu.

Demikian juga ketika membaca kitab *Sirrul Asrar*, ia tidak kehilangan daya kritisnya sebagai akademisi yang memiliki bekal ilmu hadits. Dalam kitab itu, tidak ia tampik ada beberapa hadits yang tidak jelas asalnya. Tentu saja bagian itu ia catat. Namun kebaikan yang terkandung dalam kitab itu jauh lebih besar dari kekurangannya yang sama sekali tidak mengurangi takzimnya kepada sang penulisnya.

Fahri begitu asyik membaca kitab itu. Ia seperti masuk kedalam relung-relung jiwa kitab itu. Ia tersadar ketika pintu ruang kerjanya diketuk. Ia melihat jam tangannya. Sudah tiba waktunya menerima mahasiswa yang akan dibimbingnya. Ia menutup kitab itu dan meletakkan kembali ke tempatnya. Ia lalu melangkah ke pintu dan membukanya. Ia sedikit terkejut ketika mendapati orang yang berdiri di depan pintunya adalah gadis China itu.

"Kamu?"

"Iya. Saya. Juu Suh, Doktor. Boleh saya masuk?"

Fahri agak canggung. Jika ia persilakan masuk, lalu ia tutup pintu itu berarti ia cuma berdua dengan gadis itu. Meskipun status gadis itu adalah mahasiswa yang ia bimbing.

"Silakan." Jawab Fahri tanpa menutup pintu ruang kerjanya.

Gadis itu masuk.

"Silakan duduk." Kata Fahri sambil duduk di kursi kerjanya. Sementara gadis china itu duduk di kursi di depan Fahri. Keduanya terpisah oleh meja kerja Fahri yang agak besar.

"Pintunya tidak ditutup. Doktor? Mau saya tutupkan?"

"Tidak usah. Biar sedikit segar."

"Saya sama sekali tidak menyangka, bahwa mahasiswa yang saya bimbing itu kamu."

"Oh ya?"

“Iya. Sungguh.”

“Bagaimana itu bisa terjadi?”

“Di proposal itu tertulis Ju Se. Lihat ini J-U-S-E. Ju Se. Dan Professor Stevens juga mengatakan Ju Se. Bukan Juu Suh. Saya kira yang saya bimbing mahasiswa laki-laki. Saya hanya fokus pada isi proposal. Tidak sampai meneliti biodata pemilik proposal.”

“Iya. Tulisannya memang begitu Ju Se. Tapi bacanya Juu Suh.” Fahri mengangguk.

Fahri lebih banyak melihat proposal tesis yang ada di tangannya. Hanya sesekali saja ia memandangi sekilas wajah Ju Se. Sesungguhnya Fahri agak terganggu dengan cara berpakaian Ju Se pagi itu yang menurutnya kurang tertutup. Meskipun memakai jaket, tetapi jaket itu dibiarkan terbuka bagian depan. Dan leher kaos yang dipakai gadis china itu agak terbuka bagian dadanya. Untuk bawahan gadis itu memakai rok mini dan stocking hitam. Bagi orang Barat yang seperti itu sudah dianggap sopan, namun dalam timbangan Fahri masih mengumbar aurat. Disitulah letak ujiannya.

“Langsung saja. Saya sudah baca dengan seksama proposal tesismu. Secara umum okay, tapi masih banyak yang harus diperbaiki.”

“Iya Doktor. Saya mohon bimbingannya.”

“Proposal itu akan didiskusikan secara ilmiah dalam seminar, sebelum diresmikan menjadi judul tesismu. Ini saya sudah kasih banyak masukan. Langsung saya tulis dan saya corat coret dalam lembaran proposal ini. Silakan dibaca!”

Fahri menyodorkan proposal yang ia pegang pada Ju Se. Gadis itu menerima lantas membacanya.

“Akan segera saya perbaiki sesuai masukan Doktor.”

“Pekan depan silakan maju dengan perbaikan.”

“Baik Doktor.”

“Dan ini daftar buku-buku yang harus kamu baca tuntas sebelum mengerjakan tesismu itu. Ada tujuh buku. Harus dibaca semua. Pekan depan, ketika kamu maju ke sini, minimal dua buku harus sudah selesai kau baca.”

“Baik Doktor.”

“Kalau begitu. Pertemuan ini cukup.”

“Iya Doktor. Oh ya, apakah mungkin saya menghubungi Doktor lewat email jika ada yang harus saya tanyakan?”

“Silakan. Itu lebih praktis. Silakan buka profil saya di website *IMES*. “

“Baik Doktor. Saya pergi. Bye.”

“Sebentar.”

“Ada apa Doktor.”

“Maaf, kamu pernah lihat film Jet Li yang memerankan Wong Fei-hung?”

“One Upon a Time in China?”

“Ya.”

“Itu termasuk film kesukaan saya.” Wajah Ju Se tampak berbinar.

“Bagus. Ingat tokoh perempuan yang suka sama Wong Fei-hung?”

“Ingat sekali. Itu Aunt Yi. Diperankan oleh Rosamund Kwan dengan pas sekali. Ada apa Doktor?”

“Tolong kau tonton lagi. Coba kamu lihat cara Aunt Yi itu berpakaian. Maaf, saya lebih suka jika kamu berpakaian lebih tertutup seperti Aunt Yi itu. Saya akan merasa lebih nyaman. Tapi, terserah kamu. Ini sifatnya saran. Bukan paksaan.”

“Oh, itu maksudnya. Saya mengerti. Terima kasih. Ada yang lain, Doktor?”

“Tidak.” Ju Se pergi, Fahri menutup pintu *office*-nya. Setengah jam lagi jadwalnya adalah rapat dengan Prof. Ted Stevens, Prof. Charlotte, dan beberapa dosen senior *IMES* yang termasuk dalam tim peneliti *CASAW* atau *The Centre for the Advanced Study of the Arab World*. Fahri telah menyiapkan satu proposal penelitian jika diminta. Ia membuka file proposalnya dan membaca dengan seksama untuk memastikan tidak ada kesalahan tulis. Masih ada waktu cukup untuk memeriksa ulang. Ia ingin beberapa langkah lebih siap dibandingkan anggota yang lain. Ia ingin membuktikan bahwa orang Indonesia tidak kalah dengan bangsa manapun.

Setelah rapat jadwalnya adalah meluncur ke Queen Street untuk melihat perkembangan *AFO Boutique*, lalu melihat resto dan minimarket *Agnina* di *Musselburgh*. Ia memang harus bekerja keras. Ia ingin buktikan bahwa sukses karir akademik bisa berbarengan dengan sukses bisnis. Lebih dari itu, semuanya adalah untuk ibadah di jalan Allah SWT.

Sore itu mendung datang begitu saja. Langit abu-abu kehitaman. Matahari seolah menyelesaikan tugasnya lebih awal. Gerimis turun perlahan. Angin dari utara meniupkan hawa dingin ke seantero *Musselburgh*. Fahri baru saja selesai memimpin evaluasi karyawannya sekaligus memotivasi mereka.

Misbah yang diajak Fahri untuk ikut serta dalam hati harus mengakui bahwa seniornya itu telah melakukan lompatan yang besar.

“*Hoca*, ba‘da maghrib ada undangan dengan Tuan Taher untuk makan malam di rumahnya. Tadi Heba menyampaikan kepada saya. Apa kita mau ke sana?” Kata Paman Hulusi setelah seluruh karyawan meninggalkan ruang rapat.

“Apa Tuan Taher ada pesan penekanan khusus untuk harus hadir?”

“Tidak ada penekanan khusus. Heba hanya bilang, kalau sempat.”

“Begini Paman, saya harus menulis. Nanti kita pulang dulu ke Stoneyhill, shalat maghrib di rumah. Paman dan Misbah saja nanti yang hadir biar mereka tidak kecewa.”

“Yang diundang itu kan sebenarnya Mas Fahri. Sebaiknya Mas Fahri hadir meskipun sebentar. “ Tukas Misbah.

“Tenang saja Bah, Paman Hulusi bisa menyelesaikannya dengan baik. Saya harus nulis, malam ini tulisan saya ditunggu Professor Stevans.”

“*Hoca* mau makan di sini atau dibungkuskan untuk makan malam? Atau nanti minta dibungkuskan dari rumah Tuan Taher.”

“Bungkus dari sini saja Paman. Biryani ayam saja. Jangan lupa bungkuskan juga untuk nenek Catarina.”

“Baik *Hoca*. “

“Oh ya Paman, tolong panggilkan Madam Barbara. Ada hal kecil yang ingin aku tanyakan padanya.”

“Baik *Hoca*.”

Paman Hulusi meninggalkan ruangan itu untuk menjalankan semua perintah Fahri. Tak lama kemudian Madam Barbara datang.

“Ada apa Tuan?”

“Madam, bagaimana perkembangan anak itu? Si Jason itu. Apa dia masih suka mengunjungi tempat kita dan mencuri cokelat?”

“Masih Tuan. Kemarin dan kemarinnya. Dua kali.”

Fahri mengangguk.

“Jangan diapa-apakan ya. Dan bersikap biasa saja. Biar dia saya yang urus ya?”

“Baik Tuan.”

“Itu saja yang ingin saya tanyakan. Madam Barbara boleh kembali ke tempat kerja.”

“Iya Tuan.”

SUV BMW putih itu menerobos gerimis meninggalkan minimarket dan resto Agnina. Jalanan Musselburgh basah, namun ramai oleh kendaraan orang-orang yang pulang kerja. Beberapa orang berjalan di trotoar sambil berteduh di bawah payung. Paman Hulusi mengendarai mobil itu dengan santai. Tiba-tiba Fahri meminta Paman Hulusi berhenti.

“Ada apa *Hoca*?”

“Mundur pelan-pelan Paman. Lihat di belakang itu, di halte itu! Bukannya itu Nyonya Janet tetangga kita?”

Paman Hulusi melihat ke spion.

“Benar *Hoca*. Itu Nyonya Janet tetangga kita sedang menunggu bis.” Paman *Hoca* melihat jam di dasbord mobil. “Dua menit lagi juga bis datang *Hoca*. “

“Kita tawari bareng saja Paman. Kalau tidak mau ya nggak apa-apa.”

“Baik *Hoca*.”

Mobil berhenti tepat di depan Nyonya Janet berdiri. Fahri keluar menyapa Nyonya Janet dan menawarinya untuk naik mobil. Nyonya Janet menerima tawaran Fahri dan masuk mobil. Nyonya Janet duduk di samping Misbah. Selama di perjalanan mereka tidak banyak bicara. Nyonya Janet cenderung diam. Fahri dan Paman Hulusi juga memilih diam dan hanya bicara seperlunya. Pengalaman Fahri mencoba ramah kepada Keira namun ditanggapi dingin membuatnya tidak ingin mengulang kepada Nyonya Janet.

Mendekati kawasan Stoneyhill, mobil itu berpapasan dengan mobil VW tua. Mobil itu dikendarai seorang anak muda, dan tampak Keira duduk di sampingnya dengan muka berseri. Nyonya Janet melihat hal itu dan mengucapkan sumpah serapah. “Dasar wanila jalang pemalas. Tidak mau kerja maunya senang-senang! Awas kalau pulang nanti, aku buat perhitungan!”

Nyonya Janet mengucapkan hal itu begitu saja.

“Sebaiknya Nyonya tidak mengucapkan kata-kata serapah seperti itu. Dan sebaiknya Nyonya lebih halus dalam mendidik anak remaja seperti Keira.” Gumam Paman Hulusi.

“Tolong diam! Tidak usah mengurus urusan orang lain! Aku lebih tahu Cara mendidik anak-anakku!”

“Maafkan kata-kata teman saya ini Nyonya kalau menyinggung perasaan Nyonya. Tapi percayalah dia orangnya baik dan maksudnya baik.” Tukas Fahri pelan.

Beberapa jurus kemudian mobil itu sudah sampai di Stoneyhill Grove dan berhenti didepan garasi rumah Fahri. Jason berada di beranda rumahnya dan sangat kaget ketika melihat mamanya keluar dari mobil Fahri. Nyonya Janet menyampaikan terima kasih atas tumpangnya. Fahri, Paman Hulusi dan Misbah melangkah menuju pintu rumah. Namun mereka bisa mendengar kata-kata yang diucapkan Jason kepada mamanya,

“Apa yang mama lakukan? Bagaimana mungkin mama bisa satu mobil dengan para penjahat itu !?”

“Anak itu betul-betul kurang ajar *Hoca!* “

“Sudah biarkan saja Paman. Ayo masuk dan shalat maghrib. Ini sudah maghrib. Kita doakan saja tetangga kita terbuka hatinya dan bisa bersikap lebih baik.”

“Iya *Hoca.*”

11. ADA APA DENGAN KEIRA?

Kebahagiaan itu hadir begitu saja menyusup ke dalam hatinya tatkala ia merasa Allah masih terus menyelimutinya dengan taufiq-Nya. Mampu melakukan amal baik sekecil apapun itu adalah taufiq dari Allah. Tanpa taufiq-Nya bahkan membaca basmalah pun ia tak akan mampu.

Ia merasa lega, malam itu ia telah menyelesaikan revisi proposal penelitian yang akan ia kerjakan bersama Prof. Stevens. Janjinya adalah mengirimkan revisi itu besok pagi jam sepuluh. Tapi malam itu, tepat jam sebelas kurang sepuluh menit telah ia kirim ke alamat email Prof. Stevens dan ia kirimkan juga ke Prof. Charlotte.

Paman Hulusi dan Misbah sudah pulang dari rumah Tuan Taher, dan tampaknya mereka belum tidur. Namun ia tidak ingin turun ke bawah. Sebab turun kebawah berarti akan ikut ngobrol dengan mereka. Ia sedang tidak ingin ngobrol.

Tubuhnya lelah. Namun rasa lega dan bahagia setelah menyelesaikan sebuah aktivitas positif membuatnya seperti kecanduan ingin melakukan aktivitas positif lainnya. Ia jadi teringat ajaran Pak Kyai di pesantren dulu. Kenapa kalau khataman Al Qur'an begitu selesai membaca surat An-Nas langsung membaca Al Fatihah dan awal surat Al Baqarah? Itu karena begitu khatam, langsung memulai aktivitas membaca Al Qur'an lagi. Tidak menunda-nunda. Selesai amal shaleh, langsung disusul amal shaleh berikutnya.

Kopi yang dibuatkan Paman Hulusi sepuluh menit yang lalu masih mengepul. Ia menyeruputnya dengan penuh kenikmatan.

"Alhamdulillah bi ni'matihi tatimmush shalihah. (Segala puji milik Allah dengan nikmat-Nya kebaikan-kebaikan itu terkerjakan dengan sempurna)." Gumamnya.

Masih ada waktu satu jam, sebelum ia istirahat untuk tidur. Ia memandang ke luar dari jendela tempat kerjanya. Sepi. Aspal basah. Rumah nenek Catarina sudah gelap. Kaca-kaca jendelanya gelap. Hanya lampu beranda yang menyala. Nenek itu telah tidur. Rumah Brenda masih gelap gulita. Bahkan lampu berandanya juga tidak menyala. Mungkin dia belum pulang dari kerja, atau tidak pulang kerja.

Fahri kembali menyeruput kopinya. Ia teringat buku yang ia pinjam dari perpustakaan The University of Edinburgh tadi siang. Ia beranjak mengambil buku itu dari tas kerjanya. *Principles of Strategic Management* ditulis oleh Tony Morden. Buku hard cover berwarna hijau dan biru setebal enam ratus empat puluh halaman itu mulai ia nikmati. Ia merasa perlu lebih mendalami manajemen strategi untuk mengembangkan usahanya. Ia harus mampu mengimbangi Ozan dan keluarga besar Aisha lainnya yang telah sangat matang dalam dunia usaha. Tahun depan ia harus membuka satu usaha baru yang prospektif di Indonesia.

Buku itu seumpama makanan yang sangat lezat dan menggairahkan baginya. Tak terasa sudah pukul dua belas dan ia masih asyik membaca buku tebal itu. Ia tersadar ketika mendengar bunyi mobil. Ia melihat jam tangannya. Sudah setengah satu dini hari. Dari jendela ia melihat taksi *Black Cab* berhenti di halaman rumah Brenda. Sopir gemuk keluar dari taksi. Fahri masih ingat itu adalah sopir yang mengantar Brenda beberapa waktu yang lalu itu. Brenda juga keluar dari taksi. Pria gemuk itu mendekati Brenda. Keduanya langsung berciuman. Fahri memejamkan mata sambil membaca istighfar. Ia tahu persis Brenda dan sopir itu bukan siapa-siapanya. Untung itu di Edinburgh, kalau seperti itu terjadi dikampungnya bisa dihajar warga mereka berdua. Adat dan budaya serta norma sangat berbeda antara orang Skotlandia dan orang Indonesia.

Fahri menutup buku itu dan meletakkannya di meja. Sudah saatnya istirahat. Ia berwudhu lalu shalat witir. Selesai shalat witir ia mendengar suara taksi itu meninggalkan Stoneyhill Grove. Fahri memasang jam bekernya lalu rebah. Bayangan Aisha dan suaranya membacakan puisi spesial itu bendenyar dalam pikirannya. Ia melawannya dengan konsentrasi membaca istighfar berulang-ulang sampai tertidur.

“*Hoca* lihat! “ Fahri membaca tulisan dikaca depan mobilnya. “MUSLIM = TERORIST! GO HELL!” Fahri istighfar dalam hati.

“Kali ini akan ketahuan siapa pelakunya. Tapi aku sangat yakin pasti pelakunya bocah nakal itu. Tak ada yang lain.” Gumam Paman Hulusi geram sambil menghapus tulisan itu dengan tisu.

“Mau kita periksa sekarang Mas rekaman CCTV-nya?” tanya Misbah.

“Tidak usah nanti saja. Ayokita ke masjid. Jangan sampai kita ketinggalan jama’ah karena meributkan hal kecil seperti itu. “

Mereka bertiga lalu masuk kedalam mobil dan meluncur ke Masjid Pusat Edinburgh. Dimasjid mereka berjumpa dengan Tuan Taher. Usai shalat shubuh, Fahri minta maaf tidak bisa memenuhi undangan makan malam. Tuan Taher yang justru merasa bersalah karena undangannya terlalu mendadak.

Mereka bertiga pagi itu tidak iktikaf. Selesai shalat dan dzikir mereka kembali ke Stoneyhill Grove. Paman Hulusi sangat penasaran ingin tahu siapa pelakunya. Meskipun ia sangat yakin pelakunya adalah Jason, tetapi ia ingin mendapatkan bukti nyatanya.

Paman Hulusi langsung menuju kamarnya diikuti Fahri dan Misbah. Mereka memutar ulang rekaman CCTV dan melihatnya di layar monitor yang ada di kamar Paman Hulusi. Mereka terhenyak kaget ketika melihat pelaku vandalisme yang terus menghina mereka sebagai muslim. Ternyata bukan Jason. Pelakunya justru adalah Keira.

“Tidak bisa dipercaya kalau pelakunya adalah gadis itu. Kenapa bukan Jason?” Komentar Paman Hulusi.

“Tolong putar sekali lagi Paman.”

Paman Hulusi memutar ulang bagian Keira membuat tulisan dikaca depan mobil Fahri dengan spidol whiteboard. Gadis itu sama sekali tidak menyadari ada tiga kamera yang menangkap aksinya. Salah satunya adalah kamera yang terpasang di dalam mobil. Gadis itu masih memakai tas saat melakukan aksinya itu. Kemungkinan adalah saat dia pulang setelah kencan dengan James. CCTV menunjukkan waktu aksi itu dilakukan. Pukul setengah dua, dini hari.

“Wajahnya cantik, tapi hatinya penuh kebencian. Dasar gadis celaka! “ Desis Paman Hulusi.

“Jangan mengumpat begitu Paman! Kita belum tahu apa yang menjadi sebab Keira sampai sedemikian membenci kita. Apakah kita punya salah kepadanya? Apakah karena informasi tidak benar yang ia terima tentang Islam dan umat Islam? Kebencian itu tidak perlu kita sikapi dengan kebencian yang sama. Kita harus tunjukkan dengan bukti nyata bahwa kita jauh dari yang dia sangka.”

“Iya *Hoca*. Saya sepakat kita tidak membalasnya dengan kebencian. Tapi tidak salah juga jika kita laporkan secara hukum, kita pakai jalur hukum. Kita punya bukti kuat. Itu agar dijadikan pelajaran bagi gadis itu, juga bagi siapa saja agar tidak seenaknya melakukan tindakan yang menyakiti orang lain.”

“Itu tidak salah paman. Tapi saya punya cara lain. Sudahlah, untuk urusan Jason dan Keira biar saya yang urus. Paman bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa. Ikuti dan patuhi apa yang saya perintahkan. Jika saya tidak memerintahkan apa-apa, Paman jangan bertindak sendiri.”

“Baik *Hoca*. Terserah *Hoca* bagaimana baiknya saya ikut.”

“Pagi ini rasanya enak sekali kalau kita makan roti bakar dan Spinach Omelet Brunch Roll bualan Paman. “

“Dengan senang hati saya siapkan *Hoca*. Minumnya apa *Hoca*?”

“Teh Twinings saja Paman. “

“Baik *Hoca*.”

“Saya bantu membuat roti bakarnya, Paman Hulusi yang buat omeletnya ya?” Misbah menawarkan diri.

“Dengan senang hati. Ayo. “

Paman Hulusi diikuti Misbah bergegas ke dapur untuk membuat sarapan. Sembari menunggu sarapan jadi, Fahri memuraja’ah hafalan Al-Qur’an-nya di ruang tamu. Dua puluh menit kemudian sarapan itu sudah siap. Fahri menyudahi wiridnya. Ia bergabung dengan Paman Hulusi dan Misbah di meja makan. Fahri langsung menyeruput teh Twinings yang masih mengepul.

“Ada yang istimewa dari teh Twinings ini. Kira-kira apa Bah?” Tanya Fahri pada Misbah.

“Hmm, pasti rasanya.” Jawab Misbah.

“Ah kalau rasa masih kalah sama teh Turki.” Sahut Paman Hulusi.

“Teh Poci asli Indonesia juga menurutku lebih sedap, kalau soal rasa. Artinya kalau soal rasa itu sangat subyektif pada lidah masing-masing orang. Ditambah unsur fanatisme kebangsaan kadang ikut masuk menentukan rasa. Jujurnya begitu. Sebab nanti orang Sudan seperti Brother Mosa juga akan bilang teh asli Sudan lebih enak. Jadi keistimewaan teh Twinings ini bukan terletak pada rasanya.” Tukas Fahri panjang lebar.

“Terus pada apanya Mas?”

“Pada sejarahnya. Sejarah panjangnya yang mampu bertahan ratusan tahun bagiku sangat istimewa.”

“Bagaimana itu Mas? Bisa sedikit lebih detail?”

“Teh ini diracik dan dikemas oleh Thomas Twinings. Diproduksi dan dipasarkan pertama kali pada tahun 1706. Bayangkan Bah sejak 1706. Itu berarti 82 tahun sebelum meletusnya revolusi Perancis. Itu juga berarti 239 tahun sebelum Republik Indonesia diproklamkan. Atau itu, ketika Thomas Twinings membuka usaha teh Twinings itu, kalau di Jawa pas zaman Susuhunan Amangkurat III bertahta di Mataram. Karena Susuhunan Amangkurat III sangat anti VOC Belanda. Maka VOC mengangkat Pangeran Puger menjadi raja tandingan dengan gelar Susuhunan Pakubuwono I. Terjadilah Perang Tahta dari tahun 1704 - 1708. Ketika Mataram bergolak itu di London, Thomas Twinings mulai merintis bisnis tehnya. Pada tahun 1706 itu ia bisa membeli Tom Coffee House di 216 Strand London. Awalnya ia jualan coffee ditambah teh racikannya. Ternyata tehnya laris. Lalu ia fokus jualan teh. Dan perusahaan itu bertahan sampai sekarang. Bisa bertahan selama 300 tahun lebih Bah. Dan toko teh Twinings di Strand London itu masih ada dan bertahan sampai sekarang. Itu istimewanya. Sejarahnya Teh Twinings bisa bertahan ratusan tahun itu yang luar biasa. Setiap kali saya menyeruput teh ini, jujur saya belajar bagaimana sebuah merk bisa bertahan selama ini. Imperium Bani Umayyah di Damaskus saja hanya bertahan 90 tahun, Bah. Ini imperium teh Twinings dari tahun 1706 sampai sekarang masih bertahan. Kini Twinings telah memiliki cabang pemasaran di lebih dari 100 negara. Twinings ini sedikit dari perusahaan kelas dunia yang bertahan ratusan tahun. Begitu Bah.”

“Saya yang kandidat PhD bidang Ekonomi Islam ternyata harus banyak belajar sama Mas Fahri. Saya tidak sampai sedetil itu membuat analisis sebuah merk. Sama sekali tidak mengira ada sejarah unik dalam sebuah merk.”

“Kita mesti tahu sejarah itu, agar bisa mengambil manfaat bagaimana merk-merk besar bisa bertahan melintasi puluhan bahkan ratusan tahun.”

“Selain Twinings apalagi yang umurnya telah ratusan tahun Mas?”

“Misalnya, sebut saja London Gazette.”

“Surat kabar?”

“Iya. London Gazette pertama kali terbit tahun 1655. Tepatnya 7 Nopember 1655. Itu adalah koran tertua di Inggris. Dan masih hidup dan terbit sampai sekarang. Itu artinya koran ini telah terbit kira-kira sepuluh tahun setelah wafatnya Sultan Agung, Sultan Mataram yang agung itu. Bayangkan tahun 1655 itu di London sudah ada koran, sementara kita di Jawa saat itu masih sangat banyak yang buta huruf, Bah. Dan koran itu masih bertahan sampai sekarang. Bahkan Kerajaan Mataram sudah tidak ada, koran London Gazette itu masih ada.”

Misbah mengangguk-angguk. Mereka menikmati sarapan sambil berdiskusi hangat tentang dunia wirausaha. Fahri menyampaikan rencananya yang ingin membuka usaha di Indonesia. Misbah sangat antusias menyambut rencana Fahri. Ia siap membantu sekuat yang ia mampu. Bahkan kalau terpaksa ia harus keluar dari pegawai negeri untuk berwirausaha akan ia lakukan. Fahri tersenyum dan meminta Misbah tetap istiqamah mengajar di kampus. Ilmu yang telah ia dapatkan adalah amanah untuk disampaikan kepada generasi yang akan datang. Fahri minta Misbah memikirkan satu bisnis yang tidak mengganggu profesi utamanya sebagai dosen. Untuk modal ia akan membantunya. Wajah Misbah berbinar bahagia. Pagi itu ia merasa sangat optimis untuk berjuang mati-matian ditanah air tercinta. Di ujung sarapan Misbah menyampaikan bahwa besok ia harus kembali ke Bangor untuk mengurus segala administrasi kepindahannya ke Edinburgh.

“Mau pakai apa ke Bangor Bah?”

“Inginnya kereta Mas, lebih cepat dan nyaman. Tapi mahal.”

“Biar saya yang bayar. Kau sudah lihat-lihat harganya berapa?”

“Sudah Mas. Naik Virgin Trains dari stasiun Waverly Edinburgh jam 10.51 sampai di stasiun Gwynedd Bangor jam 16.42 diharga 112 Pounsterling Mas.”

“Ambil. Segera bereskan urusanmu. Fokus selesaikan disertasi. Dan segera kembali ke tanah air membangun peradaban mulia.”

“Do’anya Mas.”

“ Kita saling mendoakan.”

Tiba-tiba bel berbunyi. Paman Hulusi sedang menikmati omeletnya. Fahri yang posisinya paling dekat dengan pintu langsung bangkit dan bergegas membuka pintu. Ternyata Brenda.

“Hai, Good morning.” Sapa Brenda dengan senyum mengembang. Parfum wanginya menyusup ke hidung Fahri. Pagi itu Brenda tampak sudah siap pergi kerja. Pakaiannya rapi. Dan ia tampak lebih anggun dari sebelumnya.

“*Good morning*. Ada yang bisa saya bantu?”

“Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih. Boleh saya masuk?”

“Oh silakan.” Fahri membuka pintu lebih lebar dan mempersilakan Brenda masuk. Brenda menyapa Paman Hulusi dan Misbah. Brenda masuk sambil menenteng tas plastik agak besar. Ketika Fahri hendak menutup pintu di jalan ia melihat Nyonya Janet berangkat kerja dengan berjalan kaki. Selain membawatas cangklong, Nyonya Janet tampak menenteng dua biola. Nyonya Janet sempat menengok dan memandang Fahri sesaat. Fahri menyapa dengan mengangguk. Nyonya Janet dingin saja dan terus berjalan.

“*Tea or coffee?*” Tanya PamanHulusi.

“*Oh thank you very much, coffee Please.* “ Jawab Brenda.

“Fahri, lihat ini!” Kata Brenda sambil menunjukkan jari tangan kanannya. “Cincin ini telah kembali. Dan lebih dari itu, kini saya sudah jadian dengan sopir taksi itu. Namanya Josh. Oh dia orangnya romantis sekali. Aku merasakan hidup ini kini lebih bergairah. Terima kasih, ini semua karena kebaikanmu.”

“Jadi kalian akan menikah?” Tanya Fahri seketika.

“Menikah? Oh,tidak. Aku belum berpikir ke sana. “ Brenda agak kaget mendengar pertanyaan Fahri itu.

“Kalau kau merasa bersama Josh itu membahagiakan dan hidupmu lebih bergairah, kenapa tidak menikah saja. Hubungan itu akan menjadi baik di mata Tuhan.”

“Menikah... hm menikah, boleh juga. Akan saya pikirkan. Meskipun rasanya agak aneh kalau saya menikah dengan Josh. Baru beberapa waktu lalu ketemu, lalu menikah.”

“Saya rasa itu masalah sudut pandang saja. Saya rasa bukan aneh, tapi justru itu spesial. Hubungan yang sangat spesial. Tidak banyak terjadi di UK ini. Tidak banyak orang bertemu, jatuh cinta, langsung segera menikah. Jadi itu spesial.”

“Wow saya suka dengan pendapatmu itu. Itu spesial. Ya, itu spesial. Saya jadi memikirkannya.”

Misbah banya mendengarkan percakapan Fahri dengan Brenda. Paman Hulusi datang membawa secangkir kopi untuk Brenda.

“Mau dibuatkan Omelet?” Tanya Fahri pada Brenda.

“Oh tidak usah. Ini saya bawakan hadiah untuk kalian sebagai tanda terima kasihku.” Brenda mengulurkan tas plastik kepada Fahri.

“Apa itu?”

“Ini saya bawakan *Chivas Regal* edisi premium. Whisky terbaik buatan Skotlandia menurut saya. Dan saya bawakan *Amarone Monte*, red wine spesial buatan Italia tahun 1999. Jenis ini jarang ada di Edinburgh. Semoga ini bisa membuat hidup kalian sedikit lebih bergairah seperti yang aku rasakan.”

Dengan bibir menyungging senyum Brenda mengeluarkan dua botol wine itu. Fahri dan Misbah agak kaget. Namun Fahri dengan cepat menyembunyikan kekagetannya.

“Botol dan kemasannya bagus.” Puji Fahri.

“Ya tentu. Red wine dari Italia ini benar-benar istimewa. Saya jamin. Kalian akan merasakan suasana yang sangat berbeda begitu nikmatinya dalam tegukan pertama. Tegukan berikutnya semakin hangat dan luar biasa.” Jelas Brenda penuh antusias.

Fahri mengangguk mendengar penjelasan perempuan berambut pirang itu.

“Sebenarnya saya ingin menghadiahi kalian red wine yang lebih hebat lagi. *Pingus Dominio de Pingus* buatan *Ribera del Duero*, Spanyol. Itu minuman luar biasa. Sayang saya tidak punya cukup uang untuk membelinya.”

“Anda tidak perlu repot-repot membawakan kami hadiah seperti ini.”

“Sama sekali tidak repot. Saya senang bisa memberi sedikit hadiah untuk kalian.”

“Nona Brenda.”

“Iya.”

Fahri berusaha tersenyum.

“Dari hati paling dalam kami menyampaikan terima kasih atas perhatianmu ini. Kami sangat mengapresiasi kebaikan hatimu ini. Namun mohon maaf. Kami tidak bisa menerima hadiah ini.”

“Kenapa? Ada yang salah?”

“Maaf, kami tidak bisa minum segala jenis wine. Kami muslim. Kami tidak minum segala minuman yang mengandung alkohol. Mohon maaf. Kami tidak bermaksud menolak. Sungguh kami sangat mengapresiasi. Hanya kami tidak akan meminumnya. Lebih baik Nona Brenda bawa pulang untuk nona nikmati bersama teman-teman Nona. Jika tetap mau ditinggal di sini, silakan saja. Hanya tidak akan kami minum. Atau nona kembalikan ke tokonya. Pasti mahal. Uangnya nona belikan hadiah yang lain buat kami.”

“Okay, okay, saya berusaha memahaminya. Sayang sekali, ini wine terbaik yang bisa saya dapatkan. Tapi tidak apa. Saya akan pikirkan untuk mengganti dengan hadiah yang lain.”

“Jangan merepotkan.”

“Sama sekali tidak.”

Brenda melihat jam. Ia lalu menyeruput kopinya dan bangkit.

“Okay saya harus berangkat kerja. Saya tidak mau ketinggalan bis. Okay sebaiknya Chivas Regal dan Amarone Monte ini saya bawa saja. Bye.”

Perempuan muda bule yang supel dan grapyak itu meninggalkan rumah Fahri dengan tetap tersenyum.

“Kenapa nggak *Hoca* terima saja. Toh bisa diberikan kepada karyawan-karyawan kita yang bukan muslim. Ada Nyonya Suzan Brent, Ruth, Madam Barbara. Mereka pasti senang.” Ucap Paman Hulusi seolah menyayangkan sikap Fahri.

“Saya tidak mau memberi mereka sesuatu yang menurut saya dilarang oleh Allah. Kalau mereka mau membeli itu dengan uang mereka terserah mereka. Saya akan beri mereka bonus dan hadiah atas prestasi dan dedikasi mereka. Tapi sesuatu yang baik menurut mereka dan baik menurut Allah. InsyaAllah.”

“Kenapa nggak diterima saja, terus kita jual. Uangnya diberikan kepada yang membutuhkan.”

“Tidak bisa Bah. Kau lupa. Fiqh-nya tidak membolehkan. Ah kau lupa ya, padahal kau belajar ekonomi Islam. Kalau kita buka kitab *Al Muhadzdzab* misalnya, dan kitab-kitab fiqh lainnya. Jual beli khamr itu dilarang oleh Rasulullah saw. Para pakar fiqh kemudian mengqiyaskan bahwa jual beli semua benda yang najis itu haram. Kalau kita terima hadiah Brenda terus kita menjualnya. Berarti kita menjual sesuatu yang dilarang Rasulullah saw.”

“Tapi kita menjualnya kan tidak kepada orang muslim Mas. Kita menjual kepada mereka yang menganggap benda atau sesuatu itu bernilai bagi mereka. Sesuatu yang bagi mereka tidak najis.”

“Jumhur ulama Syafi’i mengharamkan menjual khamr baik kepada orang islam maupun bukan. Dasarnya jelas hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad Abu Daud, *‘Allah telah melaknat khamar dan melaknat peminumnya, orang yang menuangkannya, pemerasnya, yang minta diperaskan, penjualnya, pembelinya, pembawanya, yang dibawakan kepadanya, dan pemakan hasilnya.’*” Tegas Fahri.

Misbah menata duduknya dan menanggapi dengan lebih serius,

“Mas, kalau dalam fiqh mu’amalah ada baiknya kita juga menyimak dengan seksama Madzhab Hanafi, bukan membatasi pada madzhab Syafi’i, Mas. Imam Abu Hanifah dan Imam Muhammad bin Hasan berpendapat seorang muslim ketika berada di negeri yang nonmuslim boleh mendapatkan harta dari nonmuslim dengan cara transaksi jenis apapun, selama ada kerelaan diantara mereka. Walaupun itu transaksi yang tidak sah atau *al ‘aqd al fasid* jika itu dilakukan di negeri muslim, seperti riba, berjudi, menjual minuman keras dan lain sebagainya. Harus dicatat, pembolehan di situ ada batasannya, yaitu terjadi di negeri nonmuslim dan transaksinya dengan nonmuslim dan transaksi itu atas dasar saling rela. Dalil yang digunakan kedua imam besar itu juga banyak dan kuat. Bukan asal-asalan. Diantaranya hadits

riwayat Makhul yang mursal. Meskipun mursal tapi Makhul adalah seorang faqih yang terpercaya atau *tsiqqah*.

Dasar lainnya adalah Abu Bakar ra. pernah taruhan dengan orang-orang kafir Makkah sebelum hijrah. Yaitu ketika turun Ar-Ruum ayat 1-5 yang mengabarkan Romawi akan mengalahkan Persia. Orang-orang kafir Quraisy berkata, “Apakah menurutmu Romawi benar-benar akan menang melawan Persia?” Abu Bakar menjawab, “Ya”. Orang-orang kafir Quraisy berkata, “Apakah kamu berani taruhan akan hal itu dengan kami?” Abu Bakar menjawab dengan penuh keyakinan. “Ya.” Jadilah Abu Bakar bertaruh dengan mereka. Abu Bakar lalu menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw, dan seketika Rasulullah saw berkata. “Kembalilah kepada mereka dan tambhilah uang taruhanmu!” Akhir ceritanya jelas, Abu Bakar menang dan mengambil uang hasil kemenangan taruhannya. Dari peristiwa itu kita melihat Rasulullah saw. tidak melarang Abu Bakar bahkan menyuruhnya agar menambahi uang taruhannya. Padahal itu nyata-nyata bentuk perjudian. Karena saat itu Makkah belum menjadi daerah muslim.”

Fahri mendengarkan dengan seksama penjelasan Misbah. Setelah Misbah berhenti bicara, Fahri menjawab,

“Kalau pun misalnya pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Muhammad bin Hasan kuat dalilnya. Saya memilih hati-hati Bah. Saya tidak akan melakukan *al ‘aqd al fasid* meskipun dengan non-muslim dan di negara non-muslim yang menurut undang-undang mereka legal. Saya tidak akan menjual minuman keras kepada mereka. Lebih baik hati-hati.”

“Kita harus memperjelas masalah ini. Ada perbedaan antara sikap hati-hati atau wirai dengan hukum fiqh. Sebab ini terkait muamalah yang memiliki dimensi sosial yang luas. Apalagi kita memiliki banyak saudara seiman yang kini hidup di negara-negara non-muslim. Mereka bahkan menjadi minoritas. Dan tidak semua diantara mereka seberuntung Mas Fahri yang punya usaha sendiri dan bisa menentukan kebijakan. Ada diantara mereka yang terpaksa harus kerja di restoran milik non-muslim yang jualan wine, khamr. Mereka melakukan hal itu karena terpaksa.”

“Kalau terpaksa lain soal, Bah.”

“Bukan sesederhana itu Mas. Bagaimana kalau mereka melihat peluang besar jualan daging babi misalnya bukan untuk muslim tapi untuk non-muslim? Itu untuk dipasok ke resto-resto non muslim. Yang mengkonsumsinya non-muslim. Keuntungannya besar. Kalau keuntungan itu tidak diambil, maka akan direbut non-muslim yang mungkin sebagian dananya akan dikirim untuk membiayai misionaris di seluruh dunia. Bagaimana?”

Fahri diam.

“Masih banyak bisnis yang bisa dilakukan selain jualan daging babi atau jualan minuman keras Bah.”

“Saya tahu itu Mas. Dan saya juga tidak akan melakukan bisnis itu. Tapi ini adalah wacana fiqh yang perlu serius kita kaji. Intinya begini, hati-hati dan wirai itu sangat baik. Tapi kita meski ingat juga perkataan Imam Suyuthi misalnya, dia mengatakan, “Perbuatan yang masih diperselisihkan tidak boleh

diingkari. Yang boleh diingkari adalah perbuatan yang telah disepakati keharamannya!” Seluruh ulama sepakat mengkonsumsi minuman keras bagi muslim itu haram. Maka kita mengingkari perbuatan orang yang mengkonsumsi minuman keras. Ulama sepakat menjual minuman keras kepada orang Islam tidak boleh alias haram. Demikian juga berjualan minuman keras di negara yang mayoritas penduduknya memeluk tidak boleh. Dasarnya jelas ,hadits Imam Ahmad itu. Namun ulama masih berselisih tentang menjual minuman keras di negara non-muslim kepada non-muslim. Banyak ulama tetap mengharamkan. Namun Imam Abu Hanifah dan Imam Muhammad bin Hasan membolehkan dengan batasan diatas tadi. Jika ada saudara kita membuka toko minuman keras di Edinburgh yang memang untuk warga Edinburgh yang non muslim, kita tidak boleh serta merta mengingkarinya dan menghukuminya fasik misalnya. Bisa jadi dalam bisnisnya itu ia memakai pendapat Imam Abu Hanifah.”

“Wah, terima kasih diskusinya Bah. Senang sekali pagi ini kita berdiskusi sangat hangat. Aku berpikir suatu kali kau akan aku undang berbicara di kampus membedah masalah fiqh transaksi seorang muslim di negara non-muslim.”

“Dengan senang hati Mas.”

“*Allahumma alhimna rusydana wa a'idna bi syarri nufusina.*” (Ya Allah ilhamkan kepada kami kebenaran bagi kami dan jauhkan dari kami keburukan nafsu-nafsu kami.)

“Amin.”

“Sudah saatnya mandi dan bersiap-siap ke tempat kerja. Kita tutup majlis sarapan dan diskusi kita dengan do'a kafaratul majlis.”

Fahri lalu lirih membaca doa kafaratul majlis diikuti Misbah dan Paman Hulusi.

Pagi itu, sinar matahari seolah mengusir kabut dari kawasan Stoneyhill, dan menyepuh kawasan itu dengan sedikit kehangatan.

Ketika Fahri menaiki tangga hendak ke lantai dua, ia mendengar suara Keira menjerit-jerit dengan suara tidak jelas. Ia lalu mendengar suara kaca pecah!

“Paman tolong dilihat, semoga yang pecah bukan kaca mobil kita! Saya harus ke kamar kecil.” Seru Fahri.

Paman Hulusi keluar rumah menuju garasi di samping rumah. Misbah mengikuti dari belakang. Tampak Keira mengamuk dan memecahi kaca jendela rumahnya sendiri. Paman Hulusi hanya diam di tempat. Ia hanya berdiri berjaga, jika sampai gadis itu hendak merusak mobil tuannya maka ia tidak akan membiarkannya.

Beberapa tetangga yang belum berangkat kerja ikut melihat kejadian itu. Mereka keluar rumah melihat ke arah suara Keira yang mengamuk. Madam Tilda yang rumahnya berada satu deret dengan rumah Brenda namun berada paling pojok meminta Keira menghentikan aksinya atau ia akan telpon polisi jika

tidak mendengarkan kata-katanya. Keira ciut nyalinya ketika diancam akan dipanggilkan polisi. Gadis itu lalu duduk dan menangis tersedu-sedu di beranda rumahnya.
“Mama jahat! Aku benci mama! “ Katanya sambil terisak-isak.

12. PERSAHABATAN

“Anda baca berita di *The Edinburgh Morning* hari ini?”

“Belum. Saya baca *The Guardian*.” Fahri menjawab panggilan telpon Tuan Taher dengan memakai earphone. Kedua tangannya dengan tenang memegang kemudi. Hari itu Paman Hulusi ia minta berjaga di rumah. Ia khawatir Keira tidak hanya memecahkan kaca rumahnya tapi juga kaca rumah tetangganya. Ia tidak tahu persis apa yang sesungguhnya terjadi pada Keira. Apakah Keira gadis remaja yang normal atau ada sesuatu yang mengganggu pikirannya?

Misbah duduk di sampingnya. Mereka meninggalkan Stoneyhill dan terus ke utara menuju pusat Musselburgh.

“Mohon sempatkan membaca *The Edinburgh Morning*. Lihat websitenya. Ada berita yang pernah Anda khawatirkan? Saya ingin bicara dengan Anda, jika berkenan saya traktir makan siang.”

Boleh. Tapi mohon maaf Tuan Taher, saya ada waktu setelah shalat ashar.”

“Oh okay. Itu pas sekali. Jam 16.30 saya tunggu di Eastfield Restaurant ya?”

“Di mana itu Tuan Taher.”

“Ada di The Rockville Hotel, Midlothian. Tepat di pinggir pantai.”

“Baik. Insya Allah saya kesana.”

“Kita jumpa di sana, insyaAllah.”

Mobil SUV yang dikendarai Fahri sampai di Bundaran Madisons Musselburgh. Biasanya Fahri terus ke utara menyusuri Newhailes Road. Di pojok Newhailes itulah berdiri bangunan minimarket dan resto Agnina miliknya. Namun kali ini Fahri memilih membelokkan mobilnya ke selatan hingga menyeberangi sungai Esk. Lalu menyusuri Olive Bank Road yang memanjang disebelah selatan sungai Esk. Misbah begitu menikmati pemandangan kota Musselburgh itu.

“Ini kita jalan-jalan Mas, nggak ke Agnina?”

“Untukmu anggap saja jalan-jalan Bah. Untukku ini cari lokasi untuk membuka bisnis baru.”

“Mau bisnis apa lagi Mas? Bikin cabang Agnina?”

“Bukan. Mau bikin restaurant khas Skotlandia tapi yang halal.”

Hampir satu jam Fahri menjelajah jalan-jalan kota Musselburgh. Kini Fahri menyusuri New Street dari arah timur ke barat. Ia mengemudikan mobilnya dengan pelan dan santai. Mobil putih itu melewati Harbour Cafe yang menghadap Fisherrow Harbour, Fahri terus melanjutkan mobilnya ke barat hingga belok dan bertemu Edinburgh Road. Kali ini Fahri kembali ke timur menyusuri Edinburgh Road hingga masuk New High Street.

“Lihat Bah di jalanan ini, ada berapa banyak resto dan cafenya?” Gumam Fahri. Misbah jadi memperhatikan dengan seksama resto dan cafe yang ada di sepanjang jalan itu. Fahri melihat Resto Dominos.

“Bah tolong foto resto itu berikut gedung di sampingnya! “

“Baik Mas.”

Mobil terus melaju hingga sampai Bridge Street ketika mau sampai sungai Esk lagi, Fahri belok kanan menyusuri jalanan Eskside. Ketika melihat ada bangunan dijual atau disewakan, Fahri memelankan mobilnya dan meminta Misbah memfotonya dengan smartphonenya. Sampai di New Street Fahri belok kiri.

“Kita balik lagi ke jalan ini Mas. Tadi jalan ini perasaan sudah kita lalui.”

“Benar. Sekali lagi tadi aku lihat sebuah lokasi yang kelihatannya bagus. Untuk meyakinkan lagi saja.”

Mereka terus ke barat. Setelah melewati persimpangan Lonchend Road Fahri melihat ke kiri dan mengamati sebuah bangunan yang dijual. Fahri minta Misbah memfotonya. Fahri lalu menambah kecepatan laju mobilnya.

“Sudah lapar ya Bah?”

“Banget.”

“Semakin lapar kita akan semakin nikmat makannya, Bah.”

“Coba tulis kalimat itu dan pasang didinding restonya Mas Fahri. Akan bikin pengunjung pada lari.”

“Ha ha ha. Bisa saja kamu Bah.”

Tiba-tiba Fahri menyimpangi anak remaja yang berjalan sendirian. Fahri seperti kenal. Fahri menepi dan menghentikan mobilnya dan menunggu anak remaja itu berjalan ke arah mobilnya. Dari spion ia bisa melihat anak remaja yang semakin mendekat. Wajahnya tampak cuek. Itu adalah Jason.

“Hei Jason!” Sapa Fahri ketika anak itu berada tepat disamping mobilnya. Jason menghentikan langkahnya dan melihat ke arah orang yang menyapa.

“Hai!” Jawab Jason dengan muka cuek.

“Mau ke mana?”

“Pulang.”

“Bukannya biasanya kamu pulang sore?”

“Ini bukan urusanmu! “

“Mau aku traktir makan siang lalu aku antar pulang?”

“Jangan ganggu aku!”

“Ok. Maaf kalau ini mengganggu. Bye!”

Fahri menjalankan kembali mobilnya dan kali ini ia langsung fokus menuju gedung bercat cokelat di pojok Newhailes Road. Seperti biasa, Fahri langsung keruang rapat. Mose Abdelkerim langsung menemui Fahri dan menanyakan apa yang bisa dia bantu. Fahri minta disiapkan makan dua porsi. Mose Abdulkerim mengangguk dan pergi. Misbah melihat bagaimana anak buah Fahri begitu takzim sama Fahri.

Fahri langsung membuka smartphonenya dan membuka The Edinburgh Morning. Fahri langsung menemukan berita yang dimaksud Tuan Taher. Fahri mengerutkan kening membaca berita itu. Foto dibawah judul besar yang memojokkan komunitas muslim itu adalah seorang perempuan berjilbab bermuka buruk berdiri di pinggir jalan dengan selempar tulisan di dada: *I'm homeless! Help me!* Itu adalah foto perempuan yang sering meminta-minta di depan Edinburgh Central Mosque.

“Bah baca ini! Ada panggilan dakwah untuk kita! “ Fahri mengulurkan smartphone pada Misbah yang duduk di depannya. Misbah menerima smartphone itu dan membacanya.

“Ajaran Nabi kan jelas, yaitu melarang umatnya mengemis. Ini yang sebagian umat kita belum faham” Kata Fahri.

“Memahamkan mereka tidak cukup hanya dengan ceramah di masjid Bah. Mereka mungkin sudah berkali-kali dengar. Yang paling penting adalah menunjukkan jalan kepada mereka bagaimana caranya mendapatkan rizki melimpah dan barokah sehingga tidak jadi peminta-minta. Jiwa seperti Abdurrahman bin Auf harus dihidupkan dalam diri umat Bah.”

“Tahun lalu saya keliling Eropa. Dari Perancis, Belgia, Belanda, dan Jerman. Saya miris mas. Di kota-kota besar seperti Paris, Brussel, Amsterdam, Cologne, Muenchen, Itu saya menemui banyak pengemis yang boleh saya katakan sepanjang yang sama temui kok hampir semuanya muslim. Mereka pakai jilbab tapi minta-minta di Paris. Katanya mereka banyak dari Eropa Timur dan Balkan. Ada juga imigran dari Maroko dan Tunisia. Malah banyak diantara mereka adalah imigran gelap.”

“Ini memang realita yang memprihatinkan Bah. Maka kukatakan; ada panggilan dakwah untuk kita. Bagaimana caranya dan apa yang harus kita lakukan untuk membantu saudara-saudara kita yang sekarang masih kesusahan dan entah terpaksa entah tidak jadi pengemis itu. Kalau bukan orang-orang seperti kita yang dianggap berpendidikan siapa lagi? Kita akan sangat malu kalau saudara kita yang *homeless* itu terus diberitakan. Aku khawatir, kita di sini dianggap sampah sosial nantinya. “

“Dengan sisa waktuku yang ada sekarang ini, yang mungkin hanya tersisa satu atau satu setengah tahun, saya siap membantu Mas Fahri, sebisa saya.”

“Nanti sore kau akan aku ajak rapat dengan Tuan Taher membicarakan masalah ini.”

“Siap Mas.”

Mosa Abdulkerim dan Nona Ruth datang membawa dua porsi makan siang dan minuman. Keduanya meletakkan di atas meja, tepat di hadapan Fahri dan Misbah.

“*Thank you very much Brother Mosa and Miss Ruth.*” Ucap Fahri sambil tersenyum. Kedua anak buah Fahri itu membalas ucapan Fahri dengan tersenyum lebih lebar lalu mempersilakan Fahri menikmati makan siangnya. Misbah langsung menyesap jus mangga di hadapannya. Fahri juga melakukan hal yang sama. Keduanya lalu makan dengan lahapnya.

“Kita shalat Ashar di sini setelah itu kita meluncur menjumpai Tuan Taher di The Rockville Hotel.” Ujar Fahri kepada Misbah selesai makan.

“Iya Mas. Keluarganya Tuan Taher ramah dan baik ya Mas. Terasa banget saat makan malam. Sepurane ya Mas, ngomong-ngomong Si Heba, anak Tuan Taher itu boleh juga lho. Mungkin kalau Mas Fahri lamar, mau dia. “

“Bah, jangan ngomong seperti itu lagi dan tema seperti itu lagi! Bagiku cukup Aisha, nggak ada yang lain! “ Nada Fahri agak marah, mukanya memerah. Misbah tahu seniornya itu sangat tidak berkenan dengan kata-katanya.

“Iya Mas, sepurane.”

Tiba-tiba Madam Barbara masuk. Dengan akses Inggris Scotlandia ia memberi laporan kepada Fahri, “Anak nakal itu masuk lagi ke minimarket ini. Tuan mau lihat apa yang dilakukannya?”

“Boleh.”

“Mari ikut saya ke ruang monitor.”

Fahri mengajak Misbah untuk ikut. Keduanya mengikuti Madam Barbara ke ruang monitor. Di layar monitor yang berjumlah enam itu tampak suasana di dalam minimarket. Lima kamera menangkap apa

yang terjadi di dalam minimarket. Satu monitor fokus pada kasir. Empat lainnya memantau suasana minimarket dari sudut yang berbeda-beda. Sementara satu monitor menyorot sisi luar minimarket, terutama bagian pintu masuk. Fahri mengamati dengan seksama monitor-monitor itu.

“Lihat monitor nomor dua itu Tuan.” Gumam Madam Barbara. Fahri langsung melihat monitor nomor dua. Tampak seorang anak remaja sedang berada di lorong makanan kecil. Itu adalah Jason. Ia tampak melihat-lihat biscuit. Ia lalu menuju bagian cokelat batangan. Ia memegang-megang coklat itu. Fahri dan Misbah menyaksikan dengan seksama dan hati sedikit bergetar. Apa yang akan dilakukan Jason? Apakah ia akan mengambil cokelat batangan itu dan memasukkan kedalam saku celananya lalu keluar tanpa membayar?

Jason mencium cokelat itu. Ia masukkan ke dalam celana. Fahri menggeleng seolah mengingkari apa yang dilakukan Jason. Tiba-tiba Jason mengeluarkan kembali cokelat itu dan meletakkannya pada tempatnya. Jason lalu pindah ke bagian permen. Ia mengambil permen mint dan memasukkannya ke dalam celana. Lalu menuju bagian roti sandwich dan mengambil sepotong. Setelah itu Jason ke kasir dan hanya membayar roti sandwich.

Fahri mengontak Mosa Abdelkerim agar menangkap Jason. Di saat yang sama Fahri minta Madam Barbara untuk mengambil lima batang cokelat yang biasa diambil Jason.

Jason sudah keluar dengan santai meninggalkan minimarket Agnina. Seorang sekuriti diam-diam mengejarnya. Dengan tenang Jason berjalan sambil menikmati roti sandwichnya. Kira-kira 50 meter dari minimarket itu, sang sekuriti meringkus Jason. Dengan sekuat tenaga Jason melawan tapi ia kalah tenaga. Jason mengumpat habis sekuriti itu dan mengatakan ia tidak bersalah.

“Kami akan buktikan kamu bersalah!”

“*Fuck you!* Aku tidak bersalah apa-apa. Aku beli sandwich dan sudah aku bayar!” “Diam atau kami jebloskan kau ke penjara!”

Sekuriti yang bertubuh kekar itu memiting Jason dan membawanya masuk minimarket. Mosa Abdulkerim memerintahkan Jason dibawa menghadap Fahri.

“Kau harus bertemu orang paling berkuasa di minimarket ini. Biar dia yang putuskan, memaafkan kesalahanmu atau memproses kamu secara hukum! “ Hardik sekuriti itu sambil membawa Jason naik ke lantai tiga.

“Dasar bodoh, aku tidak salah apa-apa! Kau salah tangkap orang!”

“Jaga mulutmu, jangan paksa aku menutup paksa mulut busukmu itu! “ Balas sang sekuriti geram. Fahri di dampingi Misbah telah menunggu di ruang rapat. Madam Barbara telah menyiapkan segalanya. Begitu Jason sampai, Madam Barbara pergi. Jason kaget bukan main ketika yang ada di situ adalah Fahri.

“Hai Jason apa kabar?” Sapa Fahri ramah.

“Apa-apaan ini ? Jadi kau pemilik minimarket ini? Aku tidak percaya!” Jawab Jason ketus.

“Jaga mulutmu! Dia Tuan Fahri, pemilik minimarket ini. Berani bicara lancang lagi aku rontokkan gigimu! “ Bentak sang sekuriti.

“Jangan main-main dengan saya ya. Saya tidak bersalah. Saya akan adukan ke polisi perlakuan sewenang-wenang ini!” Berontak Jason setengah berteriak.

“Tenang Jason. Silakan duduk. Saya tidak ada maksud sewenang-wenang sama kamu. Justru saya ini sangat sayang sama kamu. Walau bagaimana pun, kamu ada tetangga saya. Rumah kita bersebelahan. Apa gunanya saya sewenang-wenang sama kamu. Apa yang kamu punya yang membuat saya iri sehingga saya harus menindasmu. Nggak ada kan? Justru saya meminta sekuriti membawamu kemari karena saya akan memberimu hadiah. Duduklah dengan tenang.” Ucap Fahri dengan tersenyum.

Jason duduk sambil kedua matanya melototi Fahri dengan penuh ketidaksukaan. Fahri sudah berlatih sabar menghadapi pandangan permusuhan Jason.

“Mau minum apa Jason? Tea? Coffe? Orange juice?”

“Orange juice!”

Fahri meraih telpon di dekat ia duduk dan meminta kepada Madam Barbara membawakan orange juice.

“Sama, selera kita sama. Saya juga ingin orange juice.”

Jason diam.

Sejurus kemudian Madam Barbara datang membawa tiga gelas orange juice. Untuk Fahri, Misbah dan Jason.

“Silakan diminum Jason.”

Jason meneguk orange juice itu sampai setengah gelas.

“Sudah. Sekarang katakan apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa saya dibawa kemari? Apa salah saya?”

“Bagiku, sebagai tetangga, kamu tidak salah Jason. Seperti aku katakan tadi. Aku meminta sekuriti membawa kemari karena aku ingin memberimu hadiah.”

“Hadiah apa itu?”

“Sesuatu yang kelihatannya sangat kamu sukai. Tapi kali ini kamu mungkin lupa tidak mengambilnya.”

Fahri mengambil tas plastik yang ia taruh di lantai dekat kakinya, lalu mengeluarkan isinya.

“Ini Jason. Kamu mungkin lupa tidak mengambilnya hari ini. Biasanya kamu selalu mengambilnya.”

Tangan Fahri mengeluarkan lima cokelat batangan dari tas plastik putih itu. Begitu melihat cokelat itu, muka Jason langsung pucat.

“Silakan diambil Jason. Ini hadiah dari saya untukmu. Silakan diambil dan kau boleh pulang. Saya minta maaf kalau ada kesalahpahaman. Saya tidak bermaksud mengganggumu apalagi menyakitimu.”

“Ja...ja..jadi kamu tahu selama ini apa yang aku lakukan?” Ujar Jason dengan gemetar. Kali ini nadanya ada rasa takut. Jason tidak segarang ketika dia tadi masuk ke ruangan itu.

“Saya tidak tahu Jason. Teknologi yang membantu saya. Tapi kamu tidak usah khawatir, itu sudah aku maafkan.”

Fahri mengambil remote control. Ia menyalakan televisi yang ada di situ. Lalu ia menyalakan video. Sejurus kemudian tampaklah hasil rekaman CCTV. Madam Barbara sudah menyiapkannya dengan baik. Beberapa kali Jason mencuri cokelat kini dilihat sendiri oleh Jason.

“Saya tidak menghitung sudah berapa kali. Itu tidak penting sebab sudah saya maafkan. Sekarang pulanglah!”

“Apakah Anda akan melaporkan saya kepada mama saya, atau kepala sekolah saya?”

“Apakah kau menginginkan saya melaporkannya?”

“Tidak, jangan! Tolong jangan laporkan ini pada mama saya. Jangan laporkan kepada kepala sekolah saya. Saya bisa dikeluarkan dari sekolah. Tolonglah!”

Fahri tersenyum.

“Saya tidak akan memberi tahu mereka dengan dua syarat.”

“Apa itu?”

“Satu kau mau jadi sahabatku. Dan kedua kau tidak melakukan tindakan tidak terpuji itu lagi selamanya. Di mana saja. Mau?”

Jason berpikir sejenak.

“Baik. Saya mau. Saya penuhi syarat itu.”

“Jadi sekarang kita bersahabat?”

“Ya kita bersahabat.”

“*Give your five!*” Jason mengangkat telapak tangannya dan Fahri memukul telapak tangan Jason dengan telapak tangannya.

“Okay Jason, kau sekarang jadi sahabatku. Jadi jika kau perlu bantuanku jangan segan-segan. Jika kau ingin coklat satu dua batang. Datanglah ke minimarket. Bilang baik-baik pada kasir, kau akan mendapatkannya gratis. Aku yang bayar! Okay. Silakan pulang!”

Kedua mata Jason berkaca-kaca. Ia hendak meninggalkan ruangan itu.” Jason, tolong jangan lupa bawa hadiah ini!

“Jason menerima tas plastik berisi coklat itu, “*Thank you very much for your kindness.* “

“*Don’t mention it!*” Jawab Fahri sambil tersenyum. “*Jason, smile please!*”

Jason berusaha tersenyum meskipun tampak kaku dan terpaksa.

Hotel itu tepat di pinggir pantai. Fahri dan Misbah memasuki lobby lalu mencari Eastfield Restaurant. Petugas hotel dengan ramah mengantarkan keduanya sampai di pintu Eastfield Restaurant. Fahri mengitarkan pandangannya. Di kursi dekat jendela, tampak Tuan Taher dan Heba telah duduk menunggu. Tuan Taher berdiri menyambut Fahri dan mempersilakan duduk di kursi yang ada dihadapannya. Fahri duduk berhadapan dengan Tuan Taher yang berada tepat disamping jendela, dan Misbah duduk berhadapan dengan Heba.

“Hanya kita berempat, tidak ada yang lain?” Tanya Fahri.

“Ya sementara hanya kita berempat. Nanti ide-ide dari pertemuan ini akan saya sampaikan pada rapat komunitas muslim se-Edinburgh. Oh ya kalian makan apa?” Jawab Tuan Taher.

“Kami masih kenyang.” Jawab Fahri.

“Tidak, kalian harus makan. Saya pesankan soup seafood ya.”

“Boleh.”

“Minumnya?”

“Mint tea. Kamu apa Bah minumnya?”

“Lemon tea.”

Tuan Taher memanggil pelayan restaurant dan memesan tambahan makanan dan minuman.

“Jadi teman saya Juu Suh dibawah bimbingan Anda?” Tanya Heba.

“Iya benar. Bacanya Juu Suh. Tulisannya Ju Se. Saya tidak mengira kalau itu dia. Saya kira itu mahasiswa lelaki.”

“Dia banyak memuji Anda. Tampaknya dia suka bahwa yang menjadi supervisornya adalah Anda.”

“Semoga dia tidak kecewa.”

“Saya yakin tidak.”

“Jadi kita kembali ke tujuan kita bertemu di sini. Saya sudah membaca berita itu Tuan Taher, dan sungguh saya prihatin. Kita tidak perlu menyalahkan wartawan yang mengangkat masalah itu. Karena memang pada kenyataannya itu ada. Ya meskipun kalau saya baca beritanya bahasanya tampak tendensius dan ingin membuat citra komunitas muslim disini buruk.”

“Harus ada perencanaan yang matang dan sistematis untuk mengangkat nasib saudara-saudara kita seiman seaqidah yang belum beruntung di Edinburgh ini, bahkan di UK ini secara lebih luas.”

“Saya sepakat Tuan Taher. Harus matang, sistematis, terukur, dan iringi action yang nyata. Lembaga-lembaga sosial dan lembaga zakat yang kita miliki bisa kita dorong untuk ambil bagian. Umat Islam di UK kita sentuh kesadarannya. Selain itu saudara-saudara kita yang mengerti legal hukum perlu kita libatkan. Tujuannya agar jika ada diantara *homeless* itu ada yang illegal bagaimana menanganinya secara hukum. Perlu dibuat pokja sehingga kerja dan perkembangannya terus terpantau. Itu menurut saya.”

“Saya sangat sepakat dengan apa yang disampaikan Tuan Fahri.”

“Berikutnya, untuk action nyata, sebisa mungkin kita mulai secepatnya semampu kita. Saya akan mulai dari saya sendiri. Perempuan yang tercetak fotonya di koran itu, tak lain adalah perempuan yang sering meminta-minta di masjid kita. Saya akan mulai mencari dia, dan untuk sementara akan saya tawarkan tinggal dibasement rumah saya. Jika dia mau. Kalau dia tidak punya kerja akan saya usahakan mencarikan dia kerja. Kalau dia illegal saya akan cari pakar hukum yang bisa menyelesaikan aspek legal keberadaannya disini.” Lanjut Fahri.

Tuan Taher dan Heba mengangguk-angguk.

“Jika Tuan Fahri sudah menemukan dia, saya siap membantu. Minimal membantu memberikan penguatan dan motivasi bagi dia. Agar hidup dia bisa bangkit dan tidak berhenti hanya sebagai peminta-minta.”

“Terima kasih Nona Heba.”

“Heba tolong kamu tulis point-point penting dalam perbincangan kita di sini. “ Pinta Tuan Taher pada putrinya.

“Baik Papa.”

Misbah memberi usul agar diadakan pendataan yang valid jumlah orang Islam yang menjadi pengemis di Edinburgh berapa. Lalu kota lain, hingga seluruh Inggris raya. Juga pendataan sebab musabab mereka homeless. Dari sini akan bisa ketahuan akar masalah. Selain memberikan obat untuk masalah, tindak pencegahan agar masalah itu tidak muncul lagi atau bisa diminimalisir munculnya lagi itu sangat penting.

Usul Misbah sangat bagus dan jadi catatan sangat penting.

Dari jendela restaurant itu panorama pantai dan laut sangat menakjubkan. Matahari yang perlahan tenggelam di ufuk barat membuat ombak di lautan berkilat-kilat kuning kemerahan. Pelayan restaurant datang membawa hidangan dan minuman. Fahri menikmati soup sea food sambil menikmati panorama laut. Di kejauhan tampak Firth of Forth, jembatan kereta sepanjang empat belas kilometer di atas laut yang sangat terkenal di Edinburgh.

“Tuan Fahri, maaf, saya ada satu pertanyaan diluar tema diskusi. Kalau boleh?” Gumam Heba sambil menyeruput cokelat panasnya.

“Silakan.”

“Sekali lagi maaf. Kalau misalnya istri Tuan, yaitu Aisha, memang benar-benar telah wafat. Apakah Anda akan hidup terus tanpa beristri lagi?”

Fahri agak kaget. Ia nyaris berhenti mengunyah cacahan udang di mulutnya. Heba melihat kekagetan Fahri itu.

“Sekali lagi maaf jika tidak berkenan.”

“Tidak apa. Baiklah saya jawab. Sementara ini, saya jawab ya. Sementara ini saya belum terpikirkan untuk mencari pengganti Aisha. Seandainya Aisha memang sudah wafat, kemungkinan besar saya tidak akan menikah lagi. Ada banyak hal yang bisa dilakukan selain memikirkan pengganti Aisha.”

“Bukankah hidup membujang itu kata ulama tidak baik?”

“Saya Alhamdulillah tidak membujang. Saya memiliki istri, hanya saja nasibnya sampai sekarang tidak ketahuan. Sudahlah, mohon tidak membahas itu lagi. Silakan bertanya apa saja tapi mohon tidak bertanya hal terkait itu. Saya akan sangat menghargainya.”

“Maaf jika tidak berkenan.”

Senja itu begitu mempesona. Mendung yang kemerahan menghiasi langit Edinburgh. Lampu-lampu kota mulai menyala. Gedung-gedung tua semakin cantik disorot cahaya. Malam perlahan datang, namun tidak seolah tidak bisa menutupi indahnya kota itu. Namun segala keindahan itu tidak seindah hati Jason yang sedang sumpek.

Jason duduk termenung didepan The Queen's Gallery kawasan Istana Holyroodhouse. Orang-orang masih ramai menikmati jalur The Royal Mile yang terkenal itu. Jason memandang kearah Arbeyhill dengan tatapan kosong. Beberapa mobil melintas dibundaran yang ada tak jauh dari Jason duduk. Serombongan turis baru saja keluar dari gedung tempat penjualan souvenir khas Skotlandia yang ada disebelang bundaran.

Jason merasa letih, dan sumpek. Ia baru saja sedikit bahagia dan lega ada orang yang terang-terangan mengajak dirinya menjadi sahabatnya. Ia merasa banagia. Tetangganya yang selama ini ia benci ternyata pemilik minimarket dan restaurant. Orang kaya. Dan baik. Semua kesalahannya yang berulang kali mencuri coklat di minimarket itu dimaafkan. Bahkan ia diminta jadi sahabat. Sementara teman-temannya di sekolah seolah mengucilkan dirinya. Guru-gurunya seperti memandang rendah dirinya setelah ia berkali-kali membuat ulah. Ia membuat ulah sesungguhnya menginginkan ada orang yang memperhatikan dirinya. Tapi tidak ada. Bahkan mamanya.

Satu-satunya orang yang selama ini bisa ia jadikan tempat mencurahkan isi hatinya adalah kakaknya yaitu Keira. Meskipun Keira juga menghadapi masalah yang ia rasa lebih rumit darinya. Tapi kepada Keira-lah ia biasa bicara. Dan kini Keira telah diusir mamanya. Keira pergi entah ke mana? Ia telah menelpon James, tapi James tidak tahu. Ia mencoba mencari Keira ditengah kota Edinburgh, ke tempat-tempat biasa Keira berada jika ingin menyegarkan pikiran, tapi juga tidak ada. Biasanya Keira suka duduk di kursi yang ada didalam Princes Street Gardens tak jauh dari Scott Monument, namun tidak ia temukan di sana. Ia lalu berjalan kaki menyusuri jalur The Royal Mile, tapi tidak juga ia temukan Keira.

Ia tahu Keira tidak boleh melakukan itu. Keira tidak boleh merusak barang-barang yang ada di rumah dan memecah kaca. Tetapi ia tahu Keira sangat kecewa dan marah. Selama ini Keira seperti tidak punya gairah hidup karena merasa keinginannya menjadi pemain biola professional tidak kesampaian. Meskipun sebenarnya ia sangat berbakat. Keira ingin bisa kuliah di sekolah music terkemuka di Inggris Raya yang masuk dalam jajaran sekolah musik terbaik di dunia seperti London's Royal College of Music atau The Yehudi Menuhin School di Surrey. Dua sekolah itu telah melahirkan musikus-musikus kelas dunia. Keira ingin sekolah di sana, dan mimpinya pupus dan berantakan ketika ayah kandungnya mati karena Bom London yang menurut berita itu diledakkan oleh teroris muslim. Karena itulah Keira sangat membenci orang-orang Islam.

Jason yang bukan satu ayah dengan Keira tapi satu ibu, ikut-ikutan membenci orang-orang Islam. Sebab kematian ayah kandung Keira juga ia rasakan dampaknya. Ya, ia memang tidak satu ayah dengan Keira.

Awalnya Nyonya Janet, ibunya, menikah dengan Tuan Brad dan lahirlah Keira. Lalu keduanya bercerai saat Keira masih kecil. Setelah itu Nyonya Janet menikah lagi dengan William, dan lahirlah Jason. Tak lama setelah itu William pergi tidak kembali. Tuan Brad yang sudah menikah lagi tetap perhatian pada Keira. Bahkan juga perhatian kepadanya.

Ia ingat betul, Tuan Brad pernah menjanjikan akan membantu mensukseskan cita-citanya menjadi pemain bola seperti Gary Lineker pujaannya. Sejak kecil ia memang ingin jadi pemain bola. Dan keinginannya itu tidak jadi kenyataan karena tidak ada yang membiayai dirinya belajar di sekolah bola. Mamanya hanya mau menyekolahkan dirinya di sekolah pemerintah yang gratis.

Ia berpikir sama dengan Keira, jika Tuan Brad ayah Keira itu masih hidup mungkin ia sudah bermain bola di salah satu klub junior, baik di Skotlandia atau di Inggris.

Ah, sementara ayah kandungnya sendiri yang bernama William ia tidak tahu ada dimana persisnya sekarang. Mamanya hanya cerita ayah kandungnya pergi kerja berlayar ke Australia ketika umurnya baru dua tahun dan tidak pernah kembali. Teman-teman kerja ayahnya di kapal pesiar bilang kalau ayahnya itu menetap di Australia dan tidak mau kembali ke Edinburgh.

Mamanya yang hanya lulusan sekolah menengah hanya bisa bekerja sebagai pelayan sebuah supermarket. Hidup serba pas, karena sebagian gaji mamanya digunakan untuk mencicil rumah yang kini mereka tempati.

Kini, Keira tidak ada. Padahal ia ingin mengabarkan kepada Keira bahwa tetangga di samping rumah itu tidaklah seperti anggapan Keira. Ia ingin mengabarkan tetangganya itu baik dan mengajaknya menjadi sahabat. Ia ingin Keira juga bersahabat dengan tetangga itu. Ia ingin berbagi cokelat hadiah dari tetangga itu.

Ia tidak tahu harus membela siapa. Membela Keira atau membela mamanya. Mamanya, menurutnya ada benarnya meminta Keira mencari uang dengan kemampuannya bermain biola saat ini. Keira lulusan terbaik St. Marys Music School, sekolah musik tingkat high school terbaik di Edinburgh. Mamanya memintanya mencari uang semampunya. Kalau perlu mengamen di jalur The Royal Mile. Tapi Keira tidak mau. Alasannya ia tidak mau jadi pemain biola kacang seperti itu. Ia ingin seperti Julia Fischer atau Olga Kivaeva yang bermain biola di konser-konser bermartabat.

Kenyataan bahwa hidup mereka pas-pasan maka Keira menurutnya harus mengikuti saran mamanya. Tetapi Keira tidak mau, ia bahkan menuntut mamanya bisa menyekolahkan dirinya ke London. Tentu saja mamanya menolak. Mamanya mempersilakan Keira berusaha bagaimana caranya bisa sekolah ke London. Mencari beasiswa atau bagaimana terserah. Tapi Keira yang kecewa hanya diam di rumah.

Namun kejadian pagi itu menurutnya Keira tidak sepenuhnya salah. Wajar bagi Keira marah besar dan mengamuk karena dua barang paling berharganya yaitu dua biola. Biola lama dan biola yang baru dibeli dijual oleh mamanya. Yang kata mamanya untuk membayar cicilan rumah. Buat apa ada biola kalau tidak digunakan cari uang. Lebih baik dijual saja bisa dapat uang. Dan dua biola itu pun dijual. Keira

tahu dan marah besar. Keira ngamuk. Mamanya lalu marah besar melihat Keira merusak rumah. Keira diusir.

Jason masih duduk di depan The Queenie Gallery. Angin bertiup agak kencang membelai rambut jagungnya. Jason mengusap mukanya dan kembali berpikir.

Jika Tuan Brad, ayah Keira masih hidup, mungkin ini semua tidak akan terjadi. Mungkin Tuan Brad akan kembali bersatu dengan ibunya dan mereka punya keluarga yang utuh. Meskipun Tuan Brad bukan ayah kandungnya, tapi ia baik dan memperlakukan dirinya seperti memperlakukan Keira. Ia masih ingat setiap kali Keira dan dirinya berjumpa Tuan Brad, Keira diberi uang, ia pun juga diberi uang.

Dan orang baik itu telah tiada.

Tuan Brad harus mati dengan cara yang tragis, yaitu jadi korban bom yang diledakkan di kereta bawah tanah di London. Dan pelaku peledakan bom itu katanya adalah orang Islam. Kebenciannya kepada orang Islam kembali berkelebat. Tapi kejadian siang tadi, juga ketulusan senyum tetangganya yang bernama Fahri telah membuat cara pandangya kepada orang-orang Islam berbeda.

Orang baik kembali muncul dihadapannya.

Kini, paling tidak ia berpikiran tidak semua orang Islam seperti pengebom yang jahat itu. Buktinya tetangganya yang muslim itu baik. Ia mengingat-ingat selama ini kepada tetangganya itu ia bersikap memusuhi dan menghina, tapi selama ini ia belum pernah melihat reaksi tetangganya yang marah kepadanya atau membalas hinaannya. Dan kejadian tadi siang adalah pembuka bagi matanya yang selama ini seperti tertutup oleh kebencian bahwa tetangganya tidak seperti yang ia sangka.

Keramahan dan senyum Fahri kepadanya terus berkelebat. Sikapnya begitu bersahabat tak ada sorot kebencian kepadanya sedikitpun. Kesadaran terdalamnya tiba-tiba seperti muncul, bahwa pada dasarnya bersahabat itu jauh lebih membahagiakan daripada terus membenci dan buruk sangka.

13.

TANTANGAN DARI OXFORD

Dadanya terasa sesak. Ulu hatinya ngilu. Sakit hati dan keperihan itu menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia duduk di serambi rumahnya dengan pandangan kosong. Air mata meleleh di pipinya. Ia belum pernah merasakan sakit hati seperti itu. Ia adalah pemilih sah rumah itu, tapi ia diancam akan diusir. Ia akan diseret paksa mengosongkan rumah itu. Dan yang sangat menyakitkan yang mengancamnya itu adalah anak tirinya. Anak yang dulu pernah ia sayang-sayang.

Apa dosanya sampai ia harus mengalami kepedihan di usia senjanya itu? Apakah masih kurang dia dulu memberikan kasih sayang kepada anak tirinya itu?. Kenapa kebajikannya tidak berbekas sama sekali? Ia sudah sangat renta dan sering sakit, tak lama lagi juga mati. Kenapa anak tirinya itu tidak sabar menunggu dia mati dulu? Jika ia mati pastilah rumah itu akan jadi milik anak tirinya itu. Kenapa ia tega mengancamnya? Tega mengusirnya dari rumah yang selama ini jadi tempat tinggalnya. Rumah yang sangat ia cintai. Rumah yang jadi saksi lebih tiga puluh tahun hidupnya.

Nenek Catarina mengusap kedua matanya. Ia tidak kuasa menghentikan air matanya yang terus mengalir. Tiba-tiba ia merasa alangkah bahagianya kalau ia meninggal bersama suaminya. Ia tidak akan mengalami kesepian. Ia tidak akan mengalami keperihan seperti yang saat ini ia rasakan.

Tiba-tiba ia ingin mengakhiri saja hidupnya. Toh, tak lama lagi ia akan mati. Masih mau menunggu apa? Ia tidak punya siapa-siapa lagi yang bisa ia sayangi di dunia. Anak tirinya seperti itu perlakuannya padanya. Apa gunanya hidup tanpa cinta lagi, tanpa kasih sayang lagi? Ia sudah renta, namun ia tetap perlu kasih sayang. Mungkin maut lebih sayang kepada dirinya dibanding anak tirinya.

Namun kehormatan dirinya berbicara, alangkah memprihatinkan dirinya meninggal dengan penuh kepedihan seperti itu. Alangkah nelangsanya dirinya meninggal dengan cara tidak terhormat sama sekali seperti itu. Mana keimanannya kepada Elohim yang selama ini ia pegang kukuh? Apakah kebesaran jiwanya kalah oleh kekerdilan perilaku anak tirinya itu?

Air matanya kembali meleleh.

Batinnya benar-benar merana. Pandangan kedua matanya kosong tanpa makna. Pagi yang segar seperti gulita yang sumpek dan menguapkan bencana. Ia masih tidak percaya bahwa ia mengalami nestapa itu, ia diusir oleh anak tirinya dari rumah kesayangannya. Tanpa belas kasihan sedikitpun. Tanpa ada tawar menawar. Pilihannya ia keluar secara sukarela dan mencari panti jompo, atau diusir dengan paksa dan lalu dilempar ke panti jompo.

Sangat tegas anak tirinya itu berbicara kepadanya. Tiba-tiba ia membenci anak tirinya itu jadi tentara Israel. Apakah itu hasil didikan yang didapat anak tirinya di Israel? Kasih sayang pada orang tua yang pernah merawatnya hilang sama sekali tanpa bekas. Masih terbayang jelas wajah dingin anak tirinya itu ketika berbicara kepadanya,

“Surat legal kepemilikan itu ada ditanganku. Kau kemas barangmu pergi dan silakan kau pilih panti jompo yang kau sukai. Atau aku keluarkan dengan paksa dari rumah ini dan kumasukkan ke panti jompo terdekat. Tenggat waktunya satu minggu!”

Tegas, menekan, mengancam, dan tanpa belas kasihan.

Ia merasa menjadi manusia paling sengsara di atas muka bumi ini. Sebuah tangan memegang pundaknya. Namun pandangannya tetap ke depan. Kosong. Airmatanya meleleh.

“Nenek Catarina! Nenek Catarina! Ada apa Nek?!”

Fahri mengguncang pundak tetangganya itu. Namun nenek Catarina seperti mati rasa, ia seperti tidak mendengar suara Fahri dan tidak merasakan kehadiran Fahri sama sekali. Fahri khawatir melihat keadaan nenek Catarina itu. Fahri duduk di kursi yang ada di depan nenek Catarina. Fahri mengusap air mata nenek Catarina yang meleleh dengan sapu tangan lalu memegang kepala nenek Catarina dengan kedua tangannya. Dengan penuh kasih sayang seumpama memegang kepala ibundanya sendiri dengan penuh cinta, “Nenek Catarina ini Fahri, Nek! Ini Fahri Nek!”

Barulah nenek Catarina tersadar dan tergegas. Fahri memandangi kedua mata nenek Catarina. Nenek itu memandangi wajah Fahri sesaat, lalu memeluk Fahri dengan erat dan menangis. Nenek Catarina menangis tersedu-sedu dibahu Fahri.

“Ada apa Nek? Apa yang bisa Fahri bantu? Kenapa nenek terlihat sangat sedih?”

Nenek Catarina masih belum menjawab. Ia masih menangis dan tidak melepaskan pelukannya pada Fahri. Dengan penuh belas kasih Fahri membiarkan nenek tua tetangganya itu menumpahkan segala sedihnya. Ia merasakan nenek Catarina pasti sangat kesepian. Nenek itu perlu teman bicara dan menumpahkan isi hatinya. Namun ia tidak tahu pasti apa yang membuat nenek Catarina itu sedemikian sedih.

Paman Hulusi dan Misbah melihat kejadian itu dari mobil. Paman Hulusi merasa pasti majikannya akan lama menemani nenek itu. Maka Paman Hulusi memundurkan mobilnya yang sebenarnya sudah berada di depan beranda rumah nenek Catarina. Paman Hulusi membawa mobil itu kembali ke halaman rumah Fahri.

Sementara itu, dari jendela rumahnya Brenda menyaksikan semua itu dengan penuh takjub dan penasaran. Ia terus mengamati dan ingin tahu apa selanjutnya yang akan terjadi. Apa yang akan dilakukan oleh tetangganya yang muslim itu.

Fahri membiarkan nenek Catarina mengeluarkan semua tangisnya. Sepuluh menit kemudian nenek Catarina melepaskan pelukannya. Ia menyeka mukanya yang keriput dengan tangan kanannya. Fahri memberikan sapu tangannya. Nenek Catarina menerima lalu mengelap muka dan bagian matanya yang basah oleh air mata dengan sapu tangan.

“Jadi ada apa Nek? Apa yang bisa saya bantu?”

“A..aku sangat sedih sekali.”

“Kenapa?”

“Aku diusir oleh Baruch dari rumah ini. Aku diminta harus segera meninggalkan rumah ini. Rumah ini mau dia jual. Jika aku tidak meninggalkan rumah ini aku akan diusir paksa.”

“Siapa Baruch itu?”

“Anak tiriku.”

Nenek Catarina kembali menangis. Fahri menenangkan. Sambil terisak-isak Nenek Catarina bercerita ketika ia menikah yang kedua dengan suaminya yaitu almarhum Mark Bowman. Suaminya itu sudah punya anak satu bernama Baruch. Sedangkan ia sendiri punya anak Tohorot. Ia membesarkan Baruch seperti anak kandungnya sendiri, tidak ia bedakan dengan Tohorot. Baruch tumbuh besar dan kuliah di Bristol. Di sana ia bertemu dengan Zehava, gadis dari Tel Aviv. Baruch lalu mengikuti Zehava kembali ke negaranya dan menikah di sana. Menjadi warga negara Israel, bahkan masuk militer Israel. Sejak itu hubungannya dengan Baruch seperti terputus. Dan ia tidak menduga sama sekali ternyata suaminya Mark Bowman diam-diam telah membuat wasiat bahwa rumah ini telah ia berikan kepada Baruch. Surat wasiat itu dikirim ke Tel Aviv. Ia baru tahu ketika Baruch datang dan memintanya segera meninggalkan rumah itu sebab rumah itu akan ia jual.

“Nenek tidak usah khawatir. Baruch kan anak tiri Nenek, pasti dia bisa diajak berbicara. Nenek adalah ibunya.”

Nenek Catarina terisak dan menangis.

“Itu yang aku harapkan. Aku berharap ia memanggil aku sebagai ibunya dan memperlakukan aku sebagai ibunya. Tetapi kenyataannya sungguh menyakitkan. Kemarin ia berkata, ‘Kau istri ayahku, tapi bukan ibuku!’”

“Apakah nenek punya nomor dia yang bisa aku hubungi. Biar aku bicara padanya?”

“Aku lupa minta nomor kontakunya.”

“Apakah ia akan datang lagi?!”

“Pasti, ia akan datang untuk mengusirku! “

“Nenek tenang saja, selama saya masih tinggal di sini, tidak akan saya biarkan ada orang yang mengusir nenek dari rumah nenek. Nenek tenang saja. Nenek bahagiakan diri nenek. Kalau nenek merasa kesepian tidak punya siapa-siapa, anggap saja saya ini teman nenek, tetangga nenek, atau kalau mau keluarga nenek.”

“Kau baik sekali Fahri, terima kasih.” Ucap nenek Catarina dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca.

“Kalau dia datang lagi, nenek telpon saya ya. Saya akan urus masalah ini. Nenek tenang saja. Nikmati masa tua nenek dengan hidup tenang dan bahagia. Ini kartu nama saya.” Fahri memberikan kartu namanya yang tertuliskan sebagai pemilik minimarket dan restoran Agnina. Nenek Catarina menerima kartu nama itu dan menciuminya dengan terisak-isak.

“Saya harus pergi Nek.”

Fahri beranjak pergi dan melihat jam tangannya. Waktu untuk sampai ke stasiun Waverly sangat mepet. Fahri berjalan cepat menuju mobilnya. Paman Hulusi dan Misbah sudah menunggu disana. Wajah Misbah sedikit tegang.

“Mepet banget Mas. Terkejar nggak ya keretanya?” Seloroh Misbah begitu Fahri masuk mobil.

“Kita meluncur kesana secepat mungkin, Bah. Kalau tidak terkejar, aku belikan kau tiket kereta berikutnya. Paman. maaf, terpaksa harus sedikit ngebut. Tapi tetap waspada dan hati-hati.”

“Baik *Hoca*. “

Mobil bergerak pelan meninggalkan halaman rumah Fahri. Sampai di depan rumah nenek Catarina, Fahri menyapa dan melambaikan tangan pada orangtua itu. Nenek Catarina membalas melambaikan tangan dengan bibir dipaksakan untuk tersenyum. Aura kesedihan masih menempel pada wajah keriputnya.

Begitu meninggalkan kawasan Stoneyhill Grove, Paman Hulusi memacu mobil SUV BMW itu lebih cepat. Begitu memasuki jalan utama menuju Edinburgh dari Musselburgh, mobil itu dipacu diatas 100 km perjam. Dengan lihat Paman Hulusi meliuk-liukkan mobil itu menyalip mobil-mobil yang ada didepannya. Fahri tidak khawatir sama sekali. Ia sangat percaya dengan kehandalan dan kemampuan Paman Hulusi mengendarai mobil.

Lima menit sebelum kereta Virgin Trains itu berangkat, Fahri, Misbah dan Paman Hulusi sampai di pintu masuk stasiun Waverly. Dengan setengah berlari Fahri mengikuti Misbah menuju kereta. Fahri dan Paman Hulusi mengantarkan Misbah sampai ditempat duduknya. Kabin kereta itu begitu nyaman. Beberapa penumpang sudah duduk dengan tenang. Ada yang masih masuk. Ada yang baru meletakkan tasnya di bagasi. Dua orang bule tak jauh dari tempat Misbah duduk malah sudah asyik bekerja dengan laptopnya.

“Kalau sudah sampai di stasiun Gwynedd Bangor kasih kabar ya Bah?”

“Insya Allah Mas. Sungguh Mas saya mengucapkan terimakasih tiada terkira atas segalanya. Jazakumullah khaira. Syukran jazilan.”

“La syukra ‘alal wajib, Bah. Selesaikan urusanmu di Bangor secepatnya. Kalau nanti barangmu ternyata banyak, dari Bangor ke Edinburgh sewa mobil saja Bah. Saya yang bayar.”

“Iya Mas.”

“Tiga menit lagi kereta berangkat. Kami tinggal ya.”

“Iya Mas.”

Kedua sahabat itu berpelukan. Paman Hulusi juga memeluk Misbah dan mendoakan semoga selamat sampai Bangor, urusannya lancar dan tiba kembali di Edinburgh juga dengan selamat. Misbah mengamini.

Fahri dan Paman Hulusi keluar dari Virgin Trains.

“Paman kita ke AFO Boutique, ada yang mau saya bicarakan dengan Nyonya Suzan Brent.”

“Iya *Hoca*. Kita mau jalan kaki saja atau mau pakai mobil?”

“Jalan kaki boleh paman.”

“Queen Street dari sini agak jauh.”

“Tak apa, tidak jauh sekali, hanya lima atau enam blok.”

Paman Hulusi mengangguk. Keduanya berjalan agak cepat meninggalkan stasiun Waverly. Fahri berjalan sedikit lebih cepat dari Paman Hulusi. Pria setengah baya dari Turki itu berjalan sedikit pincang. Namun pincangnya itu sama sekali tidak mengganggu langkahnya. Dengan sigap ia mengikuti langkah majikannya. Fahri menyeberangi Princess Street dan terus ke utara menyusuri trotoar St. Andrew Street. Sebuah trem melaju pelan melewati Fahri. Sepuluh menit kemudian Fahri melewati St. Andrew Square. Sebuah tugu kehitaman berdiri ditengah square. Rerumputan yang mulai merangas menghampar. Orang-orang berjalan hilir mudik melewati jalanan yang membelah square. Di pinggir trotoar sepasang muda mudi duduk memadu kasih.

Fahri melewati halte tram dan terus berjalan ke utara. Tiba-tiba matanya menangkap pemandangan yang berbeda. Sosok perempuan mengenakan gamis dan jilbab serba hitam sedang rukuk menghadap kiblat diatas rerumputan di pinggir square. Fahri memelankan langkahnya. Ia melihat jam tangannya. Masih waktu dhuha. Waktu dhuhur masih lama. Perempuan itu bangkit dari rukuknya. Fahri melihat wajahnya.

Fahri terkesiap.

Itu adalah perempuan yang gambarnya ada di halaman depan The Edinburgh Morning. Perempuan peminta minta yang buruk rupa. Perempuan itu tampak begitu khusyuk tidak memperhatikan lalu lalang

orang-orang di sekitarnya. Ia sujud dua kali lalu berdiri lagi. Kedua matanya memandang rerumputan tempat ia meletakkan keeningnya ketika sujud.

Udara dingin berhembus. Matahari membias di langit pucat dan pias kelabu. Fahri menghentikan langkahnya ketika tiba-tiba tubuh perempuan berjilbab itu ambruk. Dua orang perempuan bule yang melihat langsung berlari memeriksa. Fahri dan Paman Hulusi juga berlari melihat.

“Masih hidup.” Kata perempuan bule berambut pirang yang memeriksa nafas dan nadi perempuan berjilbab hitam itu.

“Harus dibawa ke hospital, agar mendapat pertolongan medis. Demamnya tinggi sekali!” Ujar perempuan bule satunya.

“Kau saja yang urus ya? Saya ada *meeting* penting.”

“Panggil 999 saja. Saya juga ada urusan.”

“Excuse me, biar kami yang urus perempuan ini.” Kata Fahri.

“Anda yakin?”

“Iya. Biar kami yang urus.”

“Terima kasih. Saran saya kalau Anda juga ada kesibukan serahkan saja pada 999. Perempuan ini sepertinya *homeless*. Saya sepertinya pernah beberapa kali melihatnya meminta-minta didekat Scott Monument.” Ujar perempuan bule berambut pirang.

“Tenang saja, kami bisa mengurusnya.”

“Baiklah terima kasih.”

Dua perempuan bule itu bangkit dan bergegas pergi. Fahri minta paman Hulusi mencari taksi. Beberapa orang yang lewat ada yang hanya melihat, dan ada juga yang menanyakan apa yang terjadi. Seorang Ibu-Ibu separo baya dengan penuh perhatian menanyakan apa yang bisa dia bantu. Fahri tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Paman Hulusi datang bersama sopir taksi yang berhenti di depan halte tram. Dengan dibantu sopir taksi, Paman Hulusi dan Fahri menggotong tubuh perempuan itu dan memasukkan ke dalam taksi. Fahri duduk di depan di samping sopir taksi sementara Paman Hulusi duduk di belakang bersama perempuan yang didudukkan dalam posisi masih belum sadar itu.

“Di bawa ke mana?” Tanya sopir taksi.

“Klinik, rumah sakit terdekat atau dokter terdekat.” Jawab Fahri.

“Baik.”

Sopir itu memacu mobilnya sedikit cepat. Mula-mula ia ke selatan, lalu ke barat mengitari St Andrew Square. lalu memasuki George Street dan terus meluncur ke arah barat dengan cepat. Sopir itu menghentikan taksinya dua puluh meter sebelum sampai toko pakaian Slaters. Sopir taksi menunjukkan kepada Fahri sebuah klinik yang terletak di lantai dua bangunan tua. Dengan sedikit susah payah mereka bertiga menggotong perempuan berjilbab hitam itu memasuki klinik. Fahri minta agar sopir taksi menunggu, begitu perempuan itu masuk klinik.

Pihak klinik menanyakan asuransi dan lain sebagainya. Fahri menjawab bahwa dirinya akan membayar semua biaya yang diperlukan. Dengan sigap pihak klinik melakukan penanganan medis. Setelah melihat perempuan berjilbab itu ditangani dengan baik, Fahri meminta Paman Hulusi tetap diklinik itu. Ia minta kunci mobil pada Paman Hulusi lalu naik taksi menuju stasiun Waverly. Fahri mengambil mobilnya yang diparkir di kawasan Waverly. Siang itu Fahri batal menjumpai Nyonya Suzan Brent yang bertanggung jawab mengelola AFO Boutique. Fahri justru membawa mobilnya ke kampus The University of Edinburgh. Ia ada janji menerima Ju Se. mahasiswi asal China yang dibimbingnya itu.

“Saya suka dengan caramu berpakaian hari ini.” Kata Fahri begitu mahasiswi China itu memasuki ruang kerjanya dan duduk di kursi yang ada dihadapannya.

“Terima kasih.”

“Pada pertemuan yang lalu saya minta Ju Se membaca minimal dua buku dari tujuh buku yang daftarnya saya berikan. Berapa buku yang sudah Ju Se baca?”

Ju Se tergagap.

“Eh, maaf, baru satu buku.”

“Baru satu?”

“Iya.”

“Kalau begitu mohon maaf, saya tidak bisa membimbing Anda. Silakan Anda temui Professor Stevens agar dicarikan pembimbing yang lain. Mohon maaf saya tidak bisa membimbing mahasiswa pemalas.”

Muka Ju Se memerah mendengar kata-kata Fahri yang pelan namun tegas itu.

“Maafkan saya, beri saya satu kesempatan lagi. Saya janji pekan depan seluruh buku dalam daftar itu akan selesai saya baca.”

“Maaf saya tidak bisa. Lebih baik cari pembimbing yang lain saja.”

Tiba-tiba Ju Se turun dari kursinya dan bersimpuh dihadapan Fahri dengan kedua mata berkaca.

“Saya tahu Anda bisa memaafkan kesalahan kecil saya ini. Memang saya salah. Saya akan merasa malu jika minta pembimbing lain karena kesalahan saya. Tolonglah saya. Saya tidak mengatakan saya mahasiswa pekerja keras, tapi saya berani mengatakan saya bukan pemalas. Beri saya kesempatan.”

“Baik. Saya beri kesempatan. Pertemuan kita sampai disini saja. Kita jumpa pekan yang akan datang. Jika pekan yang akan datang kau belum selesai membaca enam buku yang belum kau baca itu, tidak usah menemui saya. Langsung saja temui Prof Stevens untuk minta pembimbing pengganti. Mengerti?”

“Saya mengerti. Terima kasih atas kesempatan keduanya. Sekali lagi terima kasih.”

Ju Se meninggalkan ruang kerja Fahri dengan kepala menunduk penuh takzim. Begitu Ju Se menghilang, Fahri menghela nafas. Dalam hati ia minta maaf kepada Ju Se karena berlaku tegas seperti itu. Ia harus melakukan hal itu untuk mendidik mahasiswanya agar tahan banting dan mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Fahri lalu bersiap untuk meninggalkan ruang kantornya itu, ia hendak kembali ke klinik menjemput Paman Hulusi. Saat ia hendak melangkah keluar, telepon di meja kantornya berdering. Ia mengurungkan langkah keluar dan balik mengambil gagang telepon. Ternyata dari Profesor Charlotte.

“Ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Mendesak dan penting. Bisakah ketemu siang ini sambil makan siang di The Mosque Kitchen.”

“Bisa. Profesor suka masakan muslim?”

“Bukan masakan muslimnya, saya suka bumbu Pakistannya.”

“Okay. Jam berapa kita jumpa?”

“Satu jam lagi?”

“Baik.”

”Bagaimana kondisinya, Paman Hulusi?”

“Dia sudah siuman, *Hoca*. Alhamdulillah bisa diselamatkan.”

“Sakit apa dia Paman?”

“Tadi dokter sempat menyebutkan dia pingsan karena dehidrasi serius dan hipoglikemi. Demamnya yang tinggi itu karena gejala *thypus*. Tapi ada sedikit masalah *Hoca*.”

“Apa itu?”

“Setelah siuman, dia inginnya keluar dan pergi meninggalkan klinik ini.”

“Terus bagaimana? Dia masih disini kan?”

“Masih *Hoca*. Saya bujuk-bujuk dia untuk diobati dulu. Mungkin ada baiknya *Hoca* bicara pada dia juga. Dia seperti cemas dan ketakutan *Hoca*.”

“Baik Paman. Saya akan bicara padanya. Ayo.”

Paman Hulusi mengantar Fahri ke kamar di mana perempuan berjilbab hitam bermuka buruk itu dirawat. Klinik itu tidak terlalu besar, namun peralatannya lengkap. Tidak memiliki banyak kamar untuk menginap, hanya belasan kamar saja. Klinik itu menempati bangunan tua dan kuno yang dirawat dengan baik, Paman Hulusi membawa Fahri ke sebuah kamar dilantai dua. Setelah mengetuk pintu dan tendengar suara agak serak mempersilakan masuk, maka Paman Hulusi pun memasuki kamar itu diikuti Fahri.

Perempuan berjilbab hitam itu berbaring diatas ranjang perawatan. Cairan infus dialirkan ketangan kirinya. Melihat Paman Hulusi dan Fahri yang datang, perempuan berjilbab hitam itu agak sedikit terkejut. Dengan tenang Fahri mendekat. Ia memandang sekilas wajah perempuan berjilbab hitam itu lalu menunduk.

“Sister, kalau boleh tahu, siapa nama Anda, dan Anda berasal dari mana sebenarnya?” Tanya Fahri pelan.

Perempuan berjilbab hitam itu diam tidak menjawab.

“Saya tidak bermaksud jahat atau tidak baik kepada Anda. Kalau Anda keberatan menyebut nama Anda tidak apa-apa. Saya berniat membantu Anda, Sister.”

“*Hoca*, saya sudah menanyakan. Dia bilang namanya Sabina. Dia mengaku berasal dari Bulgaria.”

Fahri mengangguk mendengar penjelasan Paman Hulusi.

“Sister, saya dengar Anda tidak mau dirawat di sini, Anda ingin pergi dari sini.”

“Biayanya pasti mahal. Saya tidak punya apa-apa.” Jawab perempuan berjilbab hitam bernama Sabina dengan suara serak.

“Sudah berulang kali saya katakan, *Hoca* Fahri akan bayar semuanya. Sabina tidak usah khawatir.”

“Ya saya akan bayar semuanya.”

“Saya jadi merepotkan dan menjadi beban Anda.”

“Sama sekali tidak. Itu adalah kewajibanku sebagai sesama saudara seakidah.” Jawab Fahri.

“Saya takut polisi akan datang menangkapku. Saya ilegal di sini.”

“Tenang saja, Sister. Klinik disini bertugas menyembuhkan sakit Anda, bukan menyerahkan Anda ke polisi atau petugas imigrasi. Anda tidak usah khawatir. Setelah sembuh, saya ingin Anda tinggal bersama kami, kami akan urus semua masalah Anda sehingga keberadaan Anda disini legal.”

Perempuan berjilbab itu menggelengkan kepala, mengisyaratkan tidak mau.

“Kenapa?”

“Aku tidak pantas menerima kebaikan itu, itu terlalu baik untuk manusia jalanan seperti aku.”

“Jangan berkata begitu, Sister. Perkenankan saya melakukan itu demi ibadah kepada Allah. Jangan kau tolak orang yang ingin beribadah kepada Allah.”

Kedua mata Sabina berkaca-kaca. Air matanya meleleh dipipinya. Ia terdiam sesaat, namun ia kembali menggeleng, “Aku tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Jangan tanya kenapa? Aku tidak bisa.”

“Sister Sabrina kasihanilah kami dan kasihanilah seluruh komunitas muslim di Edinburgh ini. Sebentar, Anda harus melihat ini.”

Fahri mengeluarkan smartphonenya dari saku jasanya. Ia lalu membuka koran yang pernah diberitahukan oleh Tuan Taher. Setelah halaman koran yang memuat foto perempuan berjilbab hitam yang tak lain adalah Sabina tampak di layar, Fahri menyodorkan pada Sabina.

“Sister, ini gambar Anda ada di koran beberapa hari yang lalu. Beritanya membuat buruk citra umat Islam di sini. Saya sama sekali tidak menyalahkan Anda. Saya dan orang-orang muslim yang mampu di kota inilah yang salah karena tidak memperhatikan Anda dengan baik. Kasihanilah kami. Biarkan kami

beribadah. Biarkan kami terlepas dari pertanyaan Allah di akhirat kelak. Bantu kami berdakwah dengan membuat citra positif umat Islam disini.”

Sabina mendengarkan kata-kata Fahri dengan seksama sembari membaca berita yang ada dalam website *The Edinburgh Morning* itu. Sabina tiba-tiba menangis tersedu-sedu seraya minta maaf sebesar-besarnya kepada Fahri. Ia juga minta agar dimintakan maaf kepada seluruh komunitas muslim yang ada di Edinburgh.

“Aku sama sekali tidak punya maksud membuat kalian jadi bahan cibiran. Maafkan aku.”

“Yang paling penting. Sister mau ya tinggal bersama kami untuk sementara setelah keluar dari klinik ini. Kalau sister tidak betah nanti kami usahakan mencarikan tempat tinggal yang layak. Ini demi kebaikan kita semua.”

Sabina mengangguk pelan. Fahri tampak lega.

“Sister Sabina akan berada di klinik ini sampai benar-benar sembuh. Setiap hari Paman Hulusi nanti akan menjenguk. Kalau ada keperluan apa saja, sampaikan kepada Paman Hulusi. Okay?”

Sabina kembali mengangguk. Air matanya mengambang dipelupuk matanya. Ia tidak mengira bahwa di dunia ini masih ada orang yang perhatian kepadanya.

Jarum jam menunjukkan pukul sepuluh malam lebih lima menit. Usai shalat witir Fahri merebahkan tubuhnya di kasur. Tubuhnya benar-benar letih. Ia merasa jika telah tertidur maka ia akan susah bangun malam, karena tenaganya telah terforsir seharian.

Seluruh tubuhnya lelah, namun otaknya belum mau istirahat. Akibatnya kedua matanya tidak juga terpejam. Bukan masalah perempuan berjilbab hitam itu yang jadi pikiran. Bukan masalah bisnisnya,

bukan masalah nenek Catarina, bukan masalah Jason dan keluarganya, bukan Ju Se dan tesisnya, juga bukan kerinduannya pada Aisha yang menyesaki pikirannya.

Apa yang tadi siang diminta Professor Charlotte sambil makan siang itulah yang kini terus menyalakan pikirannya. Bagaimana tidak? Permintaan Professor Charlotte itu bukanlah sesuatu yang ringan, namun ia begitu saja menyanggupinya. Ia sendiri sedikit heran, kenapa waktu itu langsung begitu saja mengiyakan.

Meskipun itu adalah hal yang tidak ringan, namun ia merasakan jawabannya itu telah membuat hidupnya begitu bergairah. Ada gairah yang menyala ketika ia menghadapi sebuah tantangan. Dulu, saat menghadapi ujian agar bisa menjadi murid talaqqi Syaikh Utsman Abdul Fatah di Mesir, ia begitu bergairah dan membara. Siang malam ia memuraja'ah hafalan Qur'annya. Ia juga menghafal *Matan Asy Syatibiyah* hingga tuntas di luar kepala. Dan hasilnya, ia satu-satunya orang asing yang terpilih untuk menjadi muridnya dari sepuluh orang yang dipilih tahun itu. Sembilan lainnya adalah orang Mesir. Tantangan itu membuatnya bergairah, dan dengan kerja keras dan taufiq dari Allah, ia berhasil.

Begitu pula ketika ia hendak menulis Ph.D di Uni-Freiburgh, ia mensyaratkan dirinya selain bahasa Inggrisnya harus mencapai IELTS 7.0 . untuk bahasa Jerman ia mensyaratkan dirinya sendiri harus mencapai minimal B2.3. Dan dengan kerja keras serta dibantu Aisha istrinya yang menguasai dua bahasa itu dengan sangat *fluent*, ia akhirnya meraih apa yang ia targetkan.

Dan sekarang, tantangan besar yang menggairahkan itu datang. Kesanggupannya memenuhi permintaan Professor Charlotte adalah tantangan besar yang begitu menggairahkannya. Tubuhnya telah lelah dan letih. Namun gairah besar itu menggebu-gebu dalam otaknya, sehingga kedua matanya tidak juga terpejam.

Tadi siang ia menyanggupi permintaan tidak ringan itu. Professor Charlotte memintanya mewakili ilmuwan sosial dari IMES, *The University of Edinburgh* untuk berdebat di *Oxford Debating Union*.

“*Oxford Debating Union* minta seorang pakar Islam, Timur Tengah dan Asia Tenggara untuk berdebat. Awalnya saya minta Professor Ted Stevens. Tapi dia tidak bisa. Saya langsung tak ada pilihan lain selain kamu, Fahri. Saya sangat yakin kamu bisa berdebat di forum debat paling prestisius di Britania Raya ini. Bagaimana, kamu sanggup?” Ucap Professor Charlotte sambil memandang tajam wajahnya.

Dada Fahri bergemuruh. Permintaan Professor Charlotte itu adalah sebuah kehormatan dan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan, sekaligus tantangan yang tidak ringan. Namun tantangan berat itu selalu menggairahkan jiwanya.

“Dengan senang hati, saya sanggup.” Jawabnya tegas.

“Sudah kuduga kau akan mengucapkan itu.” Senyum Prof.Charlotte.

Satu bulan lagi ia akan berdiri di panggung debat legendaris itu. Berdebat di Oxford. Ia telah lama mendengar reputasi forum debat prestisius itu. *Oxford Debating Union* paling getol mengadakan debat kelas berat, diantaranya adalah debat antar agama. Yang diundang berbicara dan berdebat adalah para pakar kelas suhu. Ilmuwan dengan kemampuan logika dan cara kritis yang pas-pasan jangan harap bisa survive di panggung itu. Logika debat Oxford dikenal angker dan berwibawa.

Jiwa Fahri begitu bergairah.

Tantangan dari Oxford itu begitu membara. Akankah ia bisa membela agamanya, membela keyakinannya dan tetap survive dalam arena perang tanding Oxford Debating Union itu? Satu bulan lagi jawabannya. Dan untuk menang ia harus melakukan persiapan layaknya seorang pemenang.

Bismillah, tawakkaltu ‘alallah!

14.

BIOLA UNTUK KEIRA

la mencoba menyelami cara berpikir calon lawan debatnya. la baca tulisan-tulisannya. la lihat ceramah-ceramah ilmiahnya, juga wawancara-wawancaranya dengan banyak media. la membayangkan lima puluh soal yang biasa maupun yang tidak biasa, yang kira-kira akan diajukan kepadanya. Setiap soal ia mencoba membayangkan jawaban paling rasional, paling tepat dan telak.

la membayangkan gempuran tanggapan calon lawan debatnya. Komentar yang telak menyudutkannya. la berpikir bagaimana lolos dari sergapan opini yang dilempar lawan debatnya untuk melumpuhkan segala argumentasinya.

Perdebatan di panggung Oxford Debating Union ia bayangkan akan sangat seru. Seumpama arena perang tanding para pendekar kungfu dengan kemampuan bela diri paling tinggi. Hanya saja diOxford Debating Union bukan tangan, kaki dan tubuh yang bertanding mempertahankan harga diri, namun jiwa, otak dan lisan yang berperan. Mental, ilmu, wawasan, kesabaran, kecerdasan dan kepiawaian bersilat argumentasi diadu kehebatannya.

Meskipun itu adalah kali pertama ia akan bertanding dipanggung Oxford Debating Union, namun ia tidak mau datang sebagai pecundang. la harus jadi pemenang.

Sepuluh video yang menayangkan secara lengkap jalannya debat yang diadakan Oxford telah ia tonton dengan seksama. Oxford Debating Union itu bukan forum perdebatan biasa.

Dari yang ia amati, kecerdasan saja tidak bisa menjamin seseorang akan survive di panggung angker itu. Selain kecerdasan, maka kekuatan mental dan kemampuan mengelola emosi mutlak diperlukan untuk menjadi pemenang dalam sebuah perdebatan ilmiah tingkat tinggi. la berharap mental berdebatnya yang telah ia dapat sejak masih remaja saat masih menjadi santri di Jawa Timur dan sering mewakili pesantrennya dalam bahtsul masail antar pesantren, bisa menjadi dasar untuk tidak gentar menghadapi lawan debat siapapun. Kebiasaannya berdebat ketika di Mesir dengan orang-orang Mesir, semoga juga ikut memperkokoh mentalnya. Debat-debat sengit yang sering ia lakukan dalam skala kecil saat mengambil doktor di Jerman semoga bisa jadi bekal yang mencukupi untuk menguasai panggung Oxford Debating Union nanti.

Sudah tiga hari ini, setiap kali ada waktu luang, ia gunakan untuk mempersiapkan diri menghadapi laga debat itu. Demikian juga sore itu, usai mengajar satu mata kuliah dan usai menerima Ju Se untuk memberikan bimbingan yang diperlukan, ia rehat di ruang kerjanya menyimak bagaimana Tarek Ramadan berlaga di forum itu.

Ia harus mengakui profesor muda cucu Sang Mujaddid dari Mesir itu memiliki logika berpikir yang tidak biasa dan juga memiliki kemampuan berdebat yang tidak bisa diremehkan sedikitpun oleh para ilmuwan sosial di Barat. Professor studi Islam kontemporer di Oxford itu juga memiliki kelebihan lidah yang fasih mengucapkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits, fasih berbahasa Arab, fasih berbahasa Perancis, fasih berbahasa Jerman, dan tentu fasih berbahasa Inggris. Empat bahasa penting di dunia itu seumpama bahasa ibunya sendiri.

Berdiri di panggung itu Professor Tarek begitu mempesona. Mimiknya. Intonasi bicaranya. Pilihan diksinya. Jejaring logikanya. Ia seumpama aktor yang begitu menguasai seni perannya, begitu menguasai panggungnya. Ia seumpama Al Pacino yang tidak pernah asal-asalan menggunakan gerak tubuhnya saat memainkan perannya. Atau, ia seumpama Rendra ketika menyatu dengan panggung teater yang dimainkannya.

Menyaksikan Profesor Tarek berdebat begitu entertaining, segar, dan amazing. Sebuah pertunjukan yang sangat berkelas. Wajar jika Profesor Tarek Ramadan jadi langganan sebagai pembicara di panggung Oxford Debating Union.

Dan, ia dengan segala kelemahan dan kekurangannya, ia juga ingin menyuguhkan jurus berdebat kelas dunia. Ia ingin membuktikan, ilmuwan dari Indonesia juga bisa berlaga dengan hebat di panggung Oxford Debating Union. Dan dunia tidak boleh sedikit pun memandangi sebelah mata kepada Indonesia.

“Umat Islam di Indonesia pernah melakukan perbuatan sangat kejam. Dalam data kami, setelah peristiwa 30 September 1965, umat Islam melakukan pembantaian massal terhadap orang-orang yang dianggap komunis. Korban keganasan itu tak kurang dari satu juta jiwa. Kami memiliki data yang valid atas hal ini. Apa pendapat Anda?”

Fahri membayangkan calon lawan debatnya akan menyerangnya salah satunya dengan pertanyaan itu. Ia mengerutkan keningnya. Ia harus bisa memberikan jawaban yang benar sesuai dengan fakta sejarah.

Tidak hanya benar, tapi mampu meyakinkan semua orang yang hadir dan menyaksikan acara debat tingkat tinggi itu.

Saat Fahri sedang merangkai jawaban dari fakta-fakta sejarah yang ia miliki, telepon di mejanya bendering. Miss Rachel memberitahu bahwa ada anak remaja ngotot minta berjumpa dengannya.

“Kelihatannya dia remaja kurang baik.” Jelas Miss Rachel.

“Siapa namanya?”

“Dia sebut namanya Jason.”

“Oh dia. Tak apa bawa dia ke ruang kerjaku.”

“Anda yakin.”

“Ya, dia tetangga saya.”

“Perlu dikawal sekuriti?”

“Tidak perlu.”

“Baik.”

Sejurus kemudian Miss Rachel datang mengantar Jason. Rambut Jason tampak awut-awutan.

Mukanya pucat dan kedua matanya memerah. Fahri mempersilakan Jason masuk ke ruang kerjanya sekaligus mengisyaratkan agar Miss Rachel tidak khawatir. Miss Rachel kembali ke tempat kerjanya. Begitu Fahri menutup pintu ruang kerjanya, Jason menghambur memeluk Fahri. Ia seperti menahan

tangisnya. Fahri mengusap rambut Jason dan memintanya untuk duduk dan berbicara dengan hati tenang. Jason duduk di kursi dan berusaha menguasai dirinya.

“Jadi ada apa Jason? Apa yang bisa saya bantu Jason?”

“Ini masalah Keira.”

“Ada apa dengan Keira?”

“Dia telah melakukan perbuatan gila. Aku tidak bisa menghentikannya. Juga mama. Dia benar-benar gila. Mungkin kau bisa menolongnya, Fahri. Aku tidak yakin. Tapi mungkin kau bisa menolongnya.”

“Menolong bagaimana?”

“Dia telah gila. Dia telah pasang iklan di internet, juga di FB pribadinya.”

“Iklan apa?”

“Boleh pinjam laptop saya tunjukkan.”

“Mari kita lihat bersama. “

Fahri membuka laptopnya dan meminta Jason mencari situs tempat Keira pasang iklan. Beberapa detik kemudian di halaman laptop Fahri terpampang gambar Keira yang tampak anggun dan manis sekali. Di foto itu Keira tersenyum begitu manis. Foto itu tampak sopan, wajar dan tidak erotis. Keira tampak segar dan cantik.

Yang membuat Fahri kaget dan dadanya bergetar adalah bunyi iklan di bawah foto itu. Keira melelang ke-virgin-annya. Keira membuka angka seratus ribu poundsterling. Keira mengatakan ia melakukan itu demi meraih cita-cita untuk kuliah di sekolah musik terkemuka di Inggris.

Sekilas Fahri melihat komentar-komentar netizen yang ramai membicarakan iklan Keira itu. Ada yang mensumpah serapahi Keira sebagai gadis yang tidak memiliki harga diri. Ada yang melaknat Keira sebagai pelacur perusak moral. Ada yang mencemooh Keira bahwa dia pasti berbohong, tidak mungkin gadis seusia Keira hidup di Edinburgh masih virgin, kalau masih virgin itu berarti gadis yang idiot atau kolot dan kuno. Ada yang menghargai usaha Keira yang ingin lanjut kuliah meskipun dengan jalan seperti yang dipilihnya. Ada yang menghargai Keira yang masih bisa menjaga kevirginannya dan menyarankan Keira tidak meneruskan tindakan bodohnya itu. Dan yang paling banyak adalah yang iseng menawar Keira dengan harga jauh dari yang dimintanya.

Fahri mendesah dan beristighfar dalam hati berkali-kali. Fahri merasa kiamat seperti ada di depan mata. Keira bukanlah gadis yang pertama menjual dirinya secara terang-terangan seperti itu. Sebelumnya ada ratusan bahkan ribuan gadis yang telah melakukannya. Dan setelah Keira, mungkin, akan ada lagi banyak gadis yang meniru jejak Keira. Yang juga membuat Fahri sangat sedih, apa yang dilakukan Keira itu tersebar ke seantero dunia melalui internet. Tersebar juga sampai ke kota-kota dan desa-desa di Indonesia.

Tidak sedikit gadis-gadis di Indonesia yang melihat apa yang dilakukan Keira adalah hal yang keren dari Barat. Meskipun tidak sedikit juga yang masih memiliki benteng moral iman dan rasa malu sehingga memandang apa yang dilakukan Keira itu adalah dosa besar.

Ia jadi teringat hadits riwayat Anas bin Malik ra. yang termaktub dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad saw. menjelaskan diantarandatanda dekalnya hari kiamat adalah merebaknya perzinahan. Bahkan dalam hadits riwayat Abu Malik Asy'ari, akan ada kaum yang menghalalkan perzinahan. Ia juga jadi teringat perkataan Imam Al Qurthubi yang dikutip Imam Ibnu Hajar dalam Fathul Bari, mengomentari hadits Anas bin Malik ra., bahwa dalam hadits itu ada tanda-tanda kenabian, sebab Nabi Muhammad Saw. menjelaskan berbagai peristiwa yang akan terjadi sebagai tanda dekatnya kiamat dan peristiwa itu menurut Imam Al-Qurtubi telah terjadi di zamannya.

Yah, Imam Al-Qurtubi bahkan menganggap merebaknya zina telah terjadi di zamannya, padahal zaman itu adalah zaman dimana orang-orang shalih masih banyak hidup. Dan kemaksiatan tidak menjadi-jadi seperti saat ini. Fahri menghela nafasnya dan berpikir, apa kira-kira komentar Imam Al-Qurtubi ketika melihat iklan seperti iklan yang dilakukan oleh Keira?

“Allahumma sallimna wa sallim ummati Nabiyyika Muhammadin minal fawakhisyi wa munkaratil akhlaq. Aamiin” (Ya Allah selamatkan kami dan selamatkan ummat Nabi-Mu Muhammad dari perbuatan-perbuatan keji dan kemungkaran akhlak. Aamiin.)

Lirih Fahri berdoa dalam hati.

“Apakah kau bisa membantu menyelamatkan Keira, Fahri? Tolong selamatkan dia, aku sudah membujuknya tapi tidak berhasil. Aku tak tahu harus minta tolong siapa, tapi entah kenapa aku merasa kau bisa aku ajak bicara.”

“Kenapa tidak bicara dengan ibumu?”

“Tak ada gunanya. Aku sudah memberitahukan masalah ini, ibu malah bilang, kalau itu jalan yang mau ditempuh Keira biarkan saja! Dia mau jadi pelacur biarkan saja! Dia sudah bukan anak-anak lagi. Dia sudah bisa berpikir! Begitu katanya.”

Fahri mendesah dan memejamkan mata, ia sangat khawatir pemikiran seperti ibunya Keira itu menular ke banyak ibu di negara-negara muslim di dunia, termasuk Indonesia. Bibit-bibit adanya pemikiran seperti itu sudah ia baca. Mirip acuh tak acuhnya ibu Keira, banyak ibu-ibu di Indonesia yang terang-terangan membiarkan anak gadisnya pergi diboncengkan pacar lelaki dan meridhai begitu saja ketika keduanya pulang larut malam. Lalu tatkala ketahuan anak gadisnya itu telah hamil diluar nikah, sang ibu tidak merasa telah melakukan dosa besar. Selama pacar lelaki itu mau menikahi anak gadisnya yang telah hamil itu maka ia menganggap itu semua adalah kejadian yang lumrah saja dan wajar terjadi diantara anak muda. Sang ibu tidak sadar telah meng”halal”kan anak putrinya berbuat zina, atau meng”halal”kan anak putrinya dizinai pacarnya. *Astaghfirullohal 'adzim.*

“Jason, aku tidak tahu persis, sesungguhnya apa yang terjadi dengan Keira. Tolong jelaskanlah! Kenapa ia sampai seperti itu?”

“Semua berawal ketika bom meledak di London, 7 Juli 2005. Bom itu menewaskan Tuan Brad, ayah Keira. Tidak hanya menewaskan ayah Keira, bom itu juga turut menghancurkan jalan Keira meraih mimpi-mimpi besarnya.” Jason menyebut Tuan Brad sebagai ayah Keira, tidak menyebut Tuan Brad sebagai ayah Keira dan dirinya. Fahri mengernyitkan kening.

“Tuan Brad itu juga ayahmu?”

“Bukan. Dia ayah Keira bukan ayahku.”

“Jadi kalian bukan kakak beradik?”

“Saya dan Keira memiliki ibu yang sama, tetapi memiliki ayah yang berbeda.”

“Oh, I see. “

“Mama hidup satu rumah dengan Tuan Brad dan punya anak Keira. Ketika mama meminta Tuan Brad resmi menikahinya, Tuan Brad tidak mau. Alasan Tuan Brad katanya tidak mau hidup terikat. Kata Mama, Tuan Brad diam-diam suka gonta-ganti pasangan. Mama tidak menyukai itu dan memilih pisah dengan Tuan Brad. Hanya saja kelebihan Tuan Brad adalah orangnya sebenarnya baik dan dermawan. Karena itu meskipun berpisah, Tuan Brad masih memperhatikan Keira, yang berarti memperhatikan mama. Tuan Brad masih terus mengirim uang untuk Keira. Bahkan ketika mama menikah lagi dengan lelaki yang menjadi ayah kandungku, Tuan Brad masih mengirim uang untuk Keira. Mama mungkin adalah perempuan yang sial, suami keduanya yang tak lain adalah ayah kandungku itu meninggalkannya pergi ke Australia dan tidak kembali. Jadilah mama menghidupi kami berdua. Untung Tuan Brad masih terus membantu. Meskipun Tuan Brad sudah punya pasangan baru dan punya anak juga, tapi Tuan Brad sangat menyayangi Keira.”

Fahri mendengarkan cerita Jason dengan seksama.

“Keira anak yang cerdas. Aku akui itu. Dia anak yang cerdas. Selain cerdas ia sangat berbakat memainkan alat musik, terutama biola. Keira bermimpi menjadi pemain biola profesional tingkat dunia. Tuan Brad sangat mendukung cita-cita Keira. Sejak kecil Keira sudah dimasukkan sekolah musik oleh Tuan Brad. Bahkan Keira bisa masuk St.Mary’s Music School , sekolah musik tingkat high school terbaik di Edinburgh. Saat itu mimpi Keira melambung. Ia bersumpah akan masuk ke sekolah musik profesional terbaik di Inggris yang masuk dalam jajaran sekolah musik terbaik dunia seperti London’s Royal College of Music atau The Yehudi Menuhin School di Surrey. Dua sekolah itu sangat terkenal melahirkan musikus-musikus kelas dunia. Namun mimpi itu harus ia kubur bersama terkuburnya jenazah Tuan Brad, ayahnya, yang tewas karena Bom London, 7 Juli 2005 itu. Tragisnya peristiwa itu terjadi ketika Keira bersiap untuk melanjutkan jenjang high schoolnya di St. Mary’s Music School.”

Fahri ikut merasa prihatin mendengarnya. Ia seolah ikut menjadi Keira yang kehilangan ayah yang dicintainya. Jason melanjutkan ceritanya.

“Dan dunia mengumumkan pelaku pengeboman itu adalah orang Muslim. Sejak itu Keira bersumpah tidak akan memaafkan seluruh orang Muslim. Meskipun didera kesedihan dan kepedihan ditinggal ayahnya, Keira tetap bisa menyelesaikan sekolahnya di St. Mary’s Music School. Bahkan ia lulus dengan membawa predikat sebagai lulusan terbaik. Keira minta kepada mama agar bisa kuliah di London’s Royal College of Music atau The Yehudi Menuhin School. Mama mempersilakan Keira kuliah disana jika bisa membayar biayanya. Mama sendiri tidak mampu membayar biayanya yang tinggi. Sejak itu Keira lebih sering murung. Ia seperti memandang dunia ini dengan kebencian. Foto yang diiklan itu sebenarnya sangat mengejutkan. Bagaimana ia bisa tersenyum semanis itu? Kapan Keira mengambil foto itu? Siapa yang mengarahkan atau membuatnya bisa tersenyum semanis itu? Sebenarnya aku sangat suka melihat foto Keira yang tersenyum manis itu, tetapi aku tidak suka ia menjual dirinya.”

“Kelihatannya antara Keira dan ibumu ada masalah. Apa yang terjadi diantara mereka?”

“Ya ada sedikit masalah diantara mereka. Keira kecewa karena tidak bisa kuliah di London’s Royal College of Music atau di The Yehudi Menuhin School. Keira sempat memaksa mama untuk bisa membiayainya kuliah di sekolah musik yang prestisius itu. Mama menolak sebab ia tidak mampu. Mama hanya lulusan sekolah menengah yang bekerja sebagai pelayan salah satu supermarket di kota ini. Mama menemui kepala sekolah St. Mary’s Music School meminta tolong agar Keira sebagai lulusan paling berprestasi bisa dibantu untuk bisa kuliah di tempat yang diimpikan Keira. Kepala sekolah menginformasikan ada beasiswa high diploma satu tahun di The Institute of Contemporary Music Performance di London. Sama-sama di London, tapi bukan Royal College. Keira terpaksa kuliah di sana. Karena terpaksa ia lulus diploma dengan prestasi yang pas-pasan dan tidak cemerlang. Padahal sesungguhnya ia sangat berbakat. Ia lalu pulang ke rumah dan hidup sebagai pengangguran.

Mama menginginkan agar Keira bisa membantunya mencari pemasukan. Sebab gajinya sangat mepet, termasuk juga untuk bayar cicilan angsuran rumah. Berkali-kali mama meminta Keira agar mencari uang dengan bekal kemampuannya bermain biola. Bisa bergabung dengan sebuah kelompok pemusik, bisa tampil di hotel, atau bermain biola mengamen di jalur The Royal Mile, Edinburgh. Jalur yang ramai dilalui turis. Tetapi Keira tidak mau. Berkali-kali ia mengatakan ia tidak mau jadi pemain biola kacang seperti itu. Ia ingin seperti Julia Fischer atau Olga Kivaeva yang bermain biola dikonser-konser bermartabat. Keira menyalahkan mamanya yang tidak berusaha keras memasukkan ke Royal College. Keira juga sering mengingat bom London itu yang ia anggap penyebab musnahnya impian paling berharganya. Kalau ayahnya masih hidup mungkin ia sudah menjadi lulusan terbaik London’s Royal College of Music dan menjuarai salah satu kompetisi memainkan biola paling bergengsi di dunia.

Mama sangat tidak menyukai cara hidup Keira yang terus meratapi hidupnya dan menganggur. Ia memainkan biolanya hanya dikamarnya dengan nada sedih. Puncak kejengkelan mama tak terbendung dan akhirnya mama menjual dua barang paling berharga milik Keira yaitu dua biola. Biola lama dan biola yang baru saja dibeli itu dijual mama untuk membayar cicilan rumah. Begitu tahu dua biola itu dijual, Keira marah besar. Keira ngamuk merusak barang-barang yang ada di rumah. Melihat hal itu mama gantian yang marah besar dan mengusir Keira. Dan akhirnya Keira pergi meninggalkan rumah dan tidak mau kembali, lalu muncullah iklan itu.

Fahri mengangguk mendengar penjelasan Jason tentang apa yang terjadi pada Keira yang sangat detail itu. Fahri jadi teringat tulisan-tulisan di kaca mobilnya yang sangat menghina muslim yang ternyata ditulis oleh Keira itu. Fahri jadi tahu kenapa Keira bisa sedemikian benci kepadanya. Tak lain karena luka batin Keira akibat kematian ayahnya kena bom London. Dan para pelaku bom London diberitakan adalah orang-orang Muslim, Keira pun melampiaskan kebenciannya kepadanya, karena Keira tahu ia seorang muslim. Fahri ingat betul coretan-coretan di kaca mobilnya dan di kertas yang ditempel di daun pintu rumahnya,

“ISLAM = SATANIC !”

“MUSLIM = TERORIST!”

“MUSLIM = MONSTER!

Fahri menghela nafasnya. Ia memejamkan kedua matanya sambil dalam hati membaca shalawat berulang-ulang.

“Kasihannya Keira, jangan sampai dia menjual dirinya. Akan jadi apa dia nanti. Kau bisa menolong Keira, iya kan Fahri? Please!” Kata Jason dengan nada sangat memohon. Fahri memandang wajah Jason dengan seksama. Mimik muka anak itu sangat berbeda dengan mimiknya beberapa waktu yang lalu saat Jason belum tahu siapa dirinya. Dulu anak itu begitu memancarkan permusuhan setiap kali berjumpa. Kali ini anak itu menatapnya dengan wajah penuh harap dan penuh pinta.

“Seandainya mamamu menemui Keira mengajaknya pulang kembali ke rumah dan memintanya mencabut iklan itu, apakah Keira akan menurutinya?”

“Mungkin. Tapi saya tidak yakin.”

“Cobalah minta mamamu untuk mengajak Keira pulang ke rumah lagi. Dan agar meminta Keira mencabut iklan itu !”

“Mama sudah tidak peduli. Ini tidak akan berhasil.”

“Cobalah sekali lagi dengan sungguh-sungguh. Katakan kepada mamamu apa setega itu dia pada anak kandungnya. Cobalah sekali lagi, jika tidak berhasil datanglah lagi kepadaku. Datang ke rumah saja tidak usah ke sini!”

“Baik akan aku coba. Aku minta maaf, aku datang kemari mengganggu. Aku sudah ke rumah tapi tidak ada orang, aku ke minimarket juga tidak menemukanmu, terpaksa aku kemari. Sebab ini masalah sangat penting. Iklan itu terus dibaca ratusan ribu bahkan jutaan orang. Aku khawatir kalau sampai terjadi deal transaksi antara Keira dan pembelinya.”

“Kalau begitu cepatlah kau bergerak temui ibumu. Ini untuk ongkos taksi. Kau pakai taksi saja.” Fahri mengulurkan dua lempar dua puluhan poundsterling pada Jason.

“Baik, saya pergi dulu. Terima kasih.” Ucap Jason sambil mengambil empat puluh poundsterling itu. Jason bergegas melangkah cepat meninggalkan ruang kerja Fahri.

“Kalau itu adalah adik perempuanku, kakak perempuanku, anak perempuanku, keponakan perempuanku, atau kerabat perempuanku, maka aku tidak akan biarkan ia melakukan itu. Aku akan tolong semampu yang bisa aku lakukan untuk menolongnya. Maka tidak ada alasan untuk tidak menolong Keira.” Gumam Fahri dalam hati. Ia tidak mungkin membiarkan ada perempuan melakukan perbuatan nista dihadapannya. Jika ia mampu menyelamatkannya, apa pun agamanya, ia akan menyelamatkannya.

Fahri meraih ponselnya dan mengontak Paman Hulusi.

“Bagaimana kondisinya Paman? Sudah boleh keluar dari sana?”

“Iya *Hoca*. Sudah baik. Dokter sudah mengizinkan keluar. Dia sedang berkemas. Ini saya sedang membereskan semua administrasi. Setengah jam lagi kami keluar dari klinik. *Hoca* yakin ia dibawa ke rumah kita, bukan disewakan tempat saja?”

“Bawa ke rumah kita saja Paman. Lantai dasar sudah Paman siapkan kan?”

“Sudah *Hoca*.”

“Bawa dia langsung ke rumah saja, biar menempati kamar dilantai dasar. Paman Hulusi tidak usah menjemput saya. Saya ada urusan yang harus saya bereskan.”

“Baik *Hoca*.”

“Oh ya Paman, sebelum sampai rumah, ajak dia ke supermarket agar dia belanja semua keperluan pribadi dia. Mungkin dia perlu pakaian ganti, perlu sabun mandi yang cocok dengan dia dan lain sebagainya.”

“Baik *Hoca*.”

Fahri bergegas meninggalkan kampus. Ia merasakan perutnya lapar. Ia berjalan cepat menuju Edinburgh Central Mosque. Selain untuk shalat maghrib, tujuannya adalah juga makan malam di kantin masjid.

Di masjid ia berjumpa dengan Tuan Taher Khan yang memberitahukan kepada Fahri bahwa Heba dilamar oleh imam masjid yang masih muda itu. Imam yang bacaannya pernah diluruskan oleh Fahri itu. Tuan Taher minta pendapat Fahri.

“Dia imam masjid. Masih mau ditanyakan apanya lagi? Menurut saya tidak ada alasan bagi Heba untuk menolaknya.” Jawab Fahri.

“Tapi Heba bilang ia tidak ada feel. Ia sudah beberapa kali lihat imam itu. Baik di jalan, di pelataran masjid, maupun ketika imam itu berkhotbah di mimbar masjid. Heba bilang ia tidak suka. Bagaimana menurut Anda?”

Masalah suka dan tidak suka itu sifatnya sangat pribadi. Saya tidak bisa memberikan pendapat. Saya hanya bisa memberikan pendapat terkait normatif ajaran Islam. Bahwa kalau ada lelaki yang shaleh datang meminang pada seorang perempuan, dan tidak ada alasan yang syar’i untuk menolak, maka perempuan itu sebaiknya tidak menolak.”

“Alasan syar’i seperti apa misalnya?”

“Ya misalnya yang melamar itu memiliki penyakit yang Heba tidak bisa menerimanya.”

“Tuan Taher mengangguk mendengar jawaban Fahri.

“Terkadang apa yang kita tidak sukai ternyata baik di mata Allah, dan terkadang apa yang kita sukai tidak baik di mata Allah. Meskipun yang kita inginkan adalah kita meraih apa yang kita sukai dan sekaligus juga disukai Allah dan baik menurut Allah.”

“Iya benar.”

Usai shalat dan makan malam di kantin, Fahri mencari taksi dan meluncur menemui salah satu orang kepercayaannya yaitu Suzan Brent di AFO Boutique yang berada di Queen Street, terletak beberapa blok di sebelah utara Princes Street Gardens.

“Nyonya Suzan, kalau boleh saya mau minta sedikit bantuannya?”

“Dengan senang hati.”

“Tapi ini tidak ada kaitannya dengan bisnis dan tidak ada kaitannya dengan AFO Boutique.”

“Kalau saya bisa bantu, dengan senang hati saya akan bantu. Saya senang Tuan Fahri percaya pada saya.”

“Ya saya percaya pada Anda, karena track record Anda yang bisa diandalkan, Anda juga seorang kristiani yang taat.”

“Terima kasih.”

“Dalam ajaran agama Anda, saya sangat yakin sekali zina itu tidak dibolehkan. Benar?”

“Benar.”

“Apa pendapat Anda setelah melihat iklan ini, sebentar saya bukakan.”

Fahri membuka tabletnya dan membuka website di mana Keira mengiklankan diri menjual ke-virgin-annya. Fahri menyodorkan kepada Nyonya Suzan. Orang kepercayaan Fahri dalam mengurus AFO Boutique itu melihat foto Keira dan iklan yang tertulis dibawahnya dengan wajah memerah kaget.

“Oh my God!”

“Apa yang akan Nyonya lakukan jika Keira itu adalah anak gadis Nyonya?”

“Oh tidak, jangan sampai itu terjadi.”

“Kalau misal terjadi, dia mengiklankan dirinya seperti yang dilakukan Keira apa yang akan Nyonya lakukan?”

“Aku akan cegah dia, akan aku korbankan semua yang aku miliki untuk menyelamatkan dia.”

“Sungguh?”

“Demi Yesus, sungguh! “

“Baik. Nyonya Suzan, anggap saja Keira itu putri Anda. Saya ingin Nyonya menolong dia. Sesungguhnya dia adalah tetangga dekat saya.”

“Oh ya?”

“Ya rumahnya tepat di samping rumah saya. Saya baru saja dapat informasi detil kenapa dia melakukan itu semua. Ia sedang kecewa, dia juga frustrasi, dia punya mimpi besar yang ingin ia raih. Ia ingin jadi pemain biola profesional terkemuka, ia ingin jadi musikus besar, ia ingin menjuarai salah satu kompetisi biola tingkat dunia. Saya ingin Nyonya temui dia. Nyonya katakan padanya bahwa nyonya sangat simpatik padanya, nyonya ingin membantunya sampai tercapai cita-citanya dan tidak perlu ia menjual kehormatan dirinya. Semua biaya terkait membantu Keira itu biar saya yang tanggung. Kalau misalnya dia perlu belajar pada seorang maestro biola agar menang kompetisi main biola tingkat dunia, saya siapkan dananya semuanya. Saya ingin Keira meraih mimpinya jadi juara dunia main biola dan dia jadi pemain biola profesional. Saya tidak ada maksud apa-apa, saya murni ingin menyelamatkan seorang gadis yang aslinya baik itu agar tetap terjaga kesuciannya. Apakah Nyonya bisa membantu saya?”

Kedua mata Nyonya Suzan berkaca-kaca, “Tentu saja.”

“Jangan pernah sebut nama saya. Biarlah Keira tahu yang membantu dia adalah Nyonya. Tidak apa-apa dia tahu Nyonya penanggung jawab AFO Boutique. Saya hanya minta agar Nyonya mensyaratkan kepada Keira, pertama ia kembali bersatu dengan ibu dan adiknya. Kedua, sungguh-sungguh dan berjuang keras

untuk jadi juara dan pemain biola terbaik. Ketiga, jika sudah jadi orang terkenal tetap rendah hati dan mengingat bahwa dibalik suksesnya Tuhan mengirim seorang sahabat yang membantunya.”

“Baik Tuan, saya akan lakukan.”

“Dan untuk pekerjaan membantu Keira ini, kalau Nyonya Suzan mau menganggap sebagai sebuah kerja profesional tidak apa. Saya akan bayar secara profesional tinggal Nyonya sebut angkanya saja.”

“Ah tidak perlu Tuan. Saya bisa ikut menyelamatkan gadis itu bagi saya itu sebuah kehormatan bahwa hidup saya ada sedikit berguna untuk kebaikan.”

“Terima kasih Nyonya. Malam ini juga Nyonya bisa langsung mengontak Keira, jangan sampai didahului orang-orang yang berniat buruk.”

“Baik Tuan.”

Gerimis tipis turun membasahi Stoneyhill Grove. Sebuah taksi hitam berhenti di depan rumah Fahri. Setelah membayar ongkos taksi, Fahri turun menenteng tas biola. Fahri melangkah memasuki beranda rumahnya sementara taksi balik kanan meluncur meninggalkan Stoneyhill Grove.

Paman Hulusi sedang menyeduh teh Turki ketika Fahri masuk dan mengucapkan salam.

“Wa‘alaikumussalam.” Jawab Paman Hulusi sambil melihat barang yang dibawa Fahri.

“Apa itu *Hoca*? Biola?”

“Iya, Paman.”

“Untuk apa? Rindu main biola seperti saat bersama Aisha Hanem?”

“Rindu pada Aisha tidak hanya main biolanya Paman. Rindu pada semuanya. Tapi biola ini mau saya berikan kepada seseorang.”

“Siapa?”

“Keira.”

“Keira?”

“Iya.”

“*Hoca* jatuh cinta sama Keira?”

“Hus! Jangan bicara sembarangan Paman. Nanti saya ceritakan.”

Tiba-tiba dari tangga yang menuju basement yang berada didekat dapur, muncul perempuan berjilbab hitam bermuka buruk. Fahri sedikit terhenyak. Ia sadar kini ada orang baru ikut menghuni rumah itu, yaitu Sabina.

“Ada apa Sabina?” Tanya Paman Hulusi.

“Maaf kalau mengganggu, saya perlu minum air hangat.” Jawab Sabina serak dengan kepala menunduk.

“Oh ya, kebetulan ini saya sedang buat teh. Kau mau minum teh?”

Sabina mengangguk.

Paman Hulusi mengambil cangkir keramik dan menuang air teh ke dalamnya lalu memberikannya kepada Sabina.

“Terima kasih.” Sabina mengambil cangkir berisi teh itu lalu menuruni tangga menuju kamarnya di basement. Sebelum benar-benar menghilang ditelah anak tangga kebawah, Sabina sempat menengok melihat Fahri sekilas dan menatap barang yang dibawa Fahri.

Paman Hulusi menyeruput tehnya sambil berdiri.

“Duduk Paman.”

“Oh iya *Hoca*, lupa.”

Ia menyambar cangkir teh satunya yang ia siapkan untuk Fahri dengan tangan kirinya lalu berjalan menuju meja kursi di ruang tengah yang sekaligus jadi ruang tamu. Fahri duduk dan menyandarkan biola ke dinding. Paman Hulusi meletakkan cangkir teh di tangan kirinya dihadapan Fahri. Ia lalu duduk dan menyeruput tehnya.

“Boleh saya lihat biolanya, *Hoca*?”

“Boleh.”

Paman Hulusi membuka tas hitam wadah biola dan mengeluarkan biola yang masih baru. Paman Hulusi mengamati dengan seksama. Paman Hulusi membaca merk biola itu.

“Karl Joseph Schneider Stradivari, buatan Jerman. Pasti mahal. Berapa harganya *Hoca*?”

“875 poundsterling.”

“Mahal. *Hoca* yakin ini mau dihadiahkan buat Keira?”

“Yakin Paman. Ada apa Paman? Tidak seperti biasanya, kali ini Paman seperti aneh.”

“Justru *Hoca* yang aneh. Belum pernah saya dengar *Hoca* memberi hadiah mahal pada seorang perempuan apalagi gadis. Hanya kepada Aisha Hanem *Hoca* biasa melakukan itu. Tiba-tiba ini *Hoca* mau memberi hadiah Keira sebuah biola merk Karl Joseph Schneider. Ini aneh. Ada-apa ini? Coba *Hoca* bayangkan, jika Aisha Hanem tahu apa dia cemburu? Jika Aisha Hanem ada disini apa kira-kira *Hoca* Fahri akan berani memberi hadiah kepada Keira?”

Fahri tersenyum.

“Pikiran Paman Hulusi terlalu jauh. Dengar baik-baik Paman, kalau Aisha masih hidup dan ada di sini dan tahu kondisi Keira, maka ia yang akan mengidekan untuk memberi hadiah biola kepada Keira. Dia bahkan yang akan memaksa untuk menolong Keira.”

“Menolong apa?”

“Ceritanya panjang. Istirahat dulu. Besok saya ceritakan.”

“Iya, baik *Hoca*.”

15.

BUNGA BUNGA MAKRIFAT

“Menurutku *Hoca* tidak perlu repot-repot menolongnya sampai minta Nyonya Suzan segala. Apalagi ibunya sendiri tidak peduli lagi padanya. Keira sudah bukan anak-anak lagi, dia melakukan hal itu pasti sudah memikirkannya dengan sungguh-sungguh. Kalau *Hoca* mau mencoba menolongnya, mungkin *Hoca* bisa lapor kepada pihak polisi saja untuk memeriksa Keira. Itu jika *Hoca* khawatir ada unsur *human trafficking* dibalik apa yang dilakukan oleh Keira.”

“Apa yang Paman Hulusi sampaikan ada benarnya. Tapi saya rasa lapor polisi saja tidak cukup Paman. Jika saya bisa menyelamatkan kesucian tetangga kita itu akan saya lakukan. Saya teringat adik perempuan saya, keponakan-keponakan saya. Jika saya mampu memberikan solusi pada akar masalah yang menimpa Keira kenapa tidak? Jika saya mampu mengantarkannya mencapai impiannya kenapa tidak?”

“Apa *Hoca* tertarik pada Keira? Maaf.”

“Paman Hulusi ada-ada saja. Kayak Paman belum kenal aku saja. Apakah ada tanda-tanda aku seperti itu?” Paman Hulusi menggeleng.

“Hanya kerelaan dari Allah yang aku harapkan Paman.”

“Entah kenapa, aku merasa *Hoca* melakukan hal aneh-aneh.”

“Aneh-aneh bagaimana Paman?”

“Ya misalnya saja, pertama, menolong perempuan bermuka buruk itu. Mengobatkan dia di klinik sampai sembuh. Bahkan mengajaknya untuk tinggal di rumah ini, meskipun di letakkan di baseman paling bawah. Kenapa tidak *Hoca* serahkan saja pada pemerintah kota sini biar diurusi mereka? Atau sewakan rumah saja. Kedua, begitu baik sama Jason. Bahkan *Hoca* membiayai keinginannya untuk

sekolah bola. Ketiga, repot-repot menolong Keira. Terus repot-repot mau menolong nenek Catarina yang rumahnya mau dijual anak tirinya. Disini sudah biasa nenek tua itu hidup di panti jompo. Terlalu jauh *Hoca* mengurus nenek-nenek itu menurut saya.”

“Apakah ada yang salah Paman?”

“Bukan salah *Hoca*, tapi...”

“Kita beramal tidak usah pakai tapi-tapi Paman. Kita berusaha ikhlas, namun demikian hanya Allah saja yang berhak menilai. Jika itu semua diterima Allah sebagai amal shaleh selain mengharap ridhanya di akhirat, aku berharap pahalanya sampai kepada Aisha, jika Aisha benar-benar telah mati. Jika masih hidup, aku berharap itu membuat Aisha selalu dirahmati oleh Allah dan dalam kondisi apapun juga aku masih diberi kesempatan oleh Allah berjumpa dengannya Paman.”

Kata-kata Fahri itu diikuti dadanya yang bergetar dan kedua mata yang berkaca-kaca. Paman Hulusi menunduk mendengar penjelasan Fahri. Orang tua itu bisa merasakan sedemikian dahsyat rasa cinta Fahri kepada istrinya Aisha. Sampai menyertakan Aisha dalam amal-amal baiknya.

Fahri menyeka air matanya dan diam. Pandangannya menerawang menerobos jendela. Ia melihat bunga Sakura merah muda yang bermekaran didepan rumah Brenda. Bunga Sakura itu bergoyang-goyang diterpa hembusan angin. Beberapa kelopak bunganya lepas dan melayang dibawa angin, lalu jatuh ke tanah.

“Bunga sakura itu indah sekali Paman.” Gumam Fahri.

Paman Hulusi jadi mengangkat mukanya dan memandang ke arah Fahri memandang. Ia ikut menikmati indahnya Sakura.

“Iya indah sekali.”

“Tapi aku tak ingin cinta dan kasih sayangku kepada Aisha seperti bunga Sakura.”

“Kenapa *Hoca*? Bunga Sakura itu indah sekali, setiap kali merekah membuat dunia sekitarnya berubah jadi indah juga. Ia seperti bunga yang diturunkan dari surga.”

“Ah Paman hanya melihat zahir yang menipu. Paman tidak melihat hakekat yang lebih penting untuk dihayati.”

“Apa itu *Hoca*.”

“Bunga Sakura itu indah, ya sangat indah, tapi sayang umurnya sangat sebentar. Sangat singkat. Bahkan ia tidak merekah sepanjang musim semi. Mungkin hanya merekah di sepertiga musim semi. Indah sesaat tapi tak memberikan manfaat yang besar untuk manusia. Bahkan orang-orang yang sedih yang menghibur diri dengan memandangnya harus kecewa, ketika dukanya belum hilang bunga Sakura itu telah gugur lalu dan musnah dari pandangan. Indah yang cuma sesaat. Aku tak mau cinta yang seperti itu.”

“Terus cinta *Hoca* seperti bunga apa? Bunga mawar?”

“Tidak. Saya tidak ingin cinta yang berduri.”

“Lalu bunga apa? Dan filosofinya bagaimana?”

“Aku ingin cintaku kepada Aisha seperti bunga-bunga makrifat di hati para shalihin, di para nabi. Bunga-bunga makrifat yang tumbuh dari kalimat-kalimat thayyibah yang akarnya menghunjam ke bumi dan buahnya rimbun di langit. Bunga-bunga makrifat itu tidak pernah layu, selalu mekar sepanjang musim. Bunga-bunga makrifat itu begitu indah, keindahannya hanya bisa ditangkap oleh mata batin para pecinta sejati. Bunga-bunga makrifat itu menguapkan aroma keharuman yang menyegarkan ruh, menyegarkan pikiran, jiwa dan raga. Aku ingin cintaku kepada Aisha seperti itu Paman.”

Paman Hulusi memejamkan mata. Dari sudut kedua matanya, ada air mata yang merembes.

“Sungguh beruntung Aisha Hanem. Kalau dia masih hidup, dia harus tahu itu. Apakah *Hoca* pernah menyampaikan hal itu kepada Aisha?”

“Aku lupa, apakah pernah menyampaikan kepadanya apa tidak. Aku terlalu menikmati mencintainya karena Allah. Semoga saja dia merasakan seperti itulah cintaku kepadanya.”

“Sekarang aku sedikit bisa memahami keanehan-keanehan yang *Hoca* lakukan selama ini. Mungkin mata batinku masih kusam sehingga belum bisa menangkap lebih dalam keindahan cinta yang menebar manfaat itu.”

“Paman tolong panggilkan perempuan itu. Siapa namanya?”

“Sabina.”

“Ya Sabina. Panggil dia kemari Paman.”

“Baik *Hoca*.”

Sebelum Paman Hulusi berdiri dari duduknya, terdengar suara serak dari arah dapur.

“Saya datang Tuan.”

“Sabina?! Kau di situ?” Paman Hulusi kaget memandang kearah Sabina di dapur. Pintu dapur terbuka. Tampak perempuan berjubah hitam berjilbab hitam bermuka buruk berdiri dengan muka menunduk. Fahri mendongakkan wajahnya melihat Sabina.

“Sejak kapan kau di situ? Lancang! Kau menguping pembicaraan kami!”

“Ma... maafkan saya Tuan Hulusi, sungguh maafkan saya. Saya tidak sengaja. Saya tadi naik ke dapur dari bawah, ni...niat saya mau menawarkan membuatkan teh untuk Tuan berdua. Saya ti..tidak berniat menguping pembicaraan. Saya hanya dengar sedikit kata-kata Tuan Fahri tentang bunga-bunga makrifat. Ma... maafkan saya!”

“Lancang! Jangan diulangi!”

“I..iya Tuan.”

“Paman Hulusi, jangan kasar begitu. Dia sudah minta maaf. Yang ia dengar juga bukan sesuatu yang aib. Kemarilah Sister Sabina, kemari!”

Perempuan itu berjalan pelan dengan menundukkan kepala, lalu hendak duduk di lantai, namun langsung dicegah Fahri.

“Hei, hei, jangan duduk dilantai! Siapa nyuruh duduk dilantai sister? Duduklah di kursi.”

Sabina lalu duduk di kursi disebelah kiri Fahri dan di sebelah kanan Paman Hulusi.

“Sister Sabina.”

“Iya Tuan Fahri.”

“Saya hanya tahu sedikit tentang Anda dari Paman Hulusi. Saya ingin dengar langsung dari Anda lebih detil. Tolong ceritakanlah dengan jujur, apa adanya, dengan detil, siapa Anda, darimana Anda, keluarga Anda dimana, dan kenapa sampai hidup jadi gelandangan dan pengemis di Edinburgh? Ceritakanlah apa adanya, semoga saya bisa membantu mencari solusi atas kesukaran yang Sister hadapi!”

“Permasalahan, kesukaran dan penderitaan saya terlalu rumit dan kompleks. Tuan tidak akan bisa mengurai dan membantu mencari jalan keluar. Seharusnya Tuan tidak usah repot-repot membantu saya. Biarkan saja saya di jalanan dan biar Allah yang mencarikan jalan keluarnya.”

“Sabina, jangan lancang, jaga ucapanmu kepada *Hoca* Fahri.” Hardik Paman Hulusi.

“Jangan kasar-kasar Paman. Sister Sabina berhak berbicara Paman.”

“Iya *Hoca*. Tapi kata-katanya menurutku tidak pada tempatnya. Sudah ditolong dengan baik-baik tapi sok tidak perlu pertolongan. Padahal di jalanan bertampang memelas minta belas kasih orang dan memasang tulisan di dadanya, ‘Homeless, please help me!’”

Sabina menunduk dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Sudah paman, sudah!” Fahri menghela nafas.

“Sister Sabina, saya minta maaf sebesar-besarnya jika keberadaan Anda di rumah ini membuat Anda tidak merasa nyaman. Saya mohon maaf jika menempatkan Anda di basement bukan di lantai satu atau lantai dua. Itu semata-mata untuk menjaga kesucian kita bersama. Meskipun di basement saya berusaha itu adalah tempat yang layak untuk siapa saja. Toh pada hakekatnya itu bukan sebuah ruangan di bawah tanah. Itu adalah ruangan dengan jendela-jendela dan pintu ke halaman belakang. Saya mohon maaf jika masih kurang menghormati Anda. Kalau misalnya Anda tidak mau kami tolong maka kami tidak memaksa. Asal Anda tahu saja, seperti saya pernah sampaikan saat Anda masih di klinik itu, saya tidak semata-mata melakukan ini untuk membantu Anda, tapi saya sedang berusaha semaksimal yang saya mampu untuk membantu umat Islam yang minoritas di kota ini. Apa yang Anda lakukan dengan mengemis di jalan itu memperburuk citra umat ini. Dan Anda harus tahu, mengemis itu dilarang oleh Rasulullah saw.. Saya alhamdulillah diberi amanah oleh Allah sedikit titipan harta. Yang jujur itu sesungguhnya benar-benar bukan harta saya, itu semua sejatinya milik istri saya. Di harta itu ada hak buat fakir miskin dan yang tidak mampu. Kalau Anda tidak mau tinggal di sini, saya akan usahakan mencarikan rumah, dan mencarikan pekerjaan yang layak buat Anda. Saya belum tahu Anda di sini legal apa ilegal. Kalau ilegal saya akan bantu semampu yang saya bisa agar Anda jadi legal di sini. Sekarang silakan Anda bicara, saya akan mendengarkan sebaik-baiknya. Saya sangat berterimakasih jika pertanyaan-pertanyaan saya itu Anda jawab dengan jelas.”

Sabina menunduk diam. Ia tidak bicara. Keheningan menyelimuti ruangan itu sesaat.

“Silakan bicara Sister Sabina.” Lirih Fahri kembali mengulang permintaannya.

Yang terdengar malah isak tangis perempuan itu.

Fahri menghela nafas, Paman Hulusi tampak marah dan sebel kepada perempuan itu. Namun ia diam dengan mengatupkan rahangnya.

“Ma.. maafkan saya.” Lirih Sabina.

“Don’t worry, tolong jika berkenan jawablah pertanyaan saya tadi. Anda asalnya dari mana? Keluarga Anda di mana dan seterusnya?” Sahut Fahri.

“Na.. nama saya Sabina.” Ucap Sabina lebih keras dengan suara serak.

“Kami sudah tahu namamu Sabina. Jawablah pertanyaan *Hoca* Fahri, apa kamu tidak dengar?” Geram Paman Hulusi.

“Paman, tolong.” Fahri memberi isyarat agar Paman Hulusi bersikap lembut.

“Saya tidak punya keluarga disini. Saya sebatang kara. Mohon maaf saya tidak bisa menceritakan ihwal keluarga saya. Mohon maaf, jangan paksa saya.”

“Kami tidak akan memaksa. Jeikan saja apa yang bisa Anda jelaskan pada kami, supaya kami bisa membantu Anda.”

“Saya berasal dari Eropa Timur. Saya lari ke Britania Raya ini nekad. Saya tidak bawa apa-apa kecuali nyawa. Saya harus lari karena tidak kuat lagi dengan penderitaan yang saya alami. Saya berharap disini

dapat hidup lebih baik, ternyata saya mengalami seperti yang kalian lihat. Saya terpaksa harus hidup dengan meminta-minta. Jujur status saya ilegal di sini. Saya sudah tidak punya paspor dan dokumen apa-apa lagi. Dokumen saya hilang bersama hilangnya tas saya saat saya tertidur di stasiun Waverly beberapa tahun lalu. Itu yang bisa saya ceritakan. Mo...mohon maaf jika penjelasan saya ini tidak memuaskan.”

Fahri mengeryitkan keningnya. Paman Hulusi mendengus lirih.

“Eropa Timur, negara mana?”

“Saya keturunan Bulgaria.”

“Hmm Bulgaria, apa saat awal-awal ke sini Anda sempat berkomunikasi dengan kedutaan negara Bulgaria di sini?”

Sabina menggeleng.

“Anda sudah berkeluarga, atau pernah berkeluarga?”

Sabina mengangguk.

“Suami Anda, atau anak Anda ada di Bulgaria? Atau juga disini?”

“Saya tidak punya anak, suami saya mohon maaf saya tidak bisa menceritakan. Tolong jangan paksa saya. Tolong, saya tidak bisa. Saya juga tidak mau ke Bulgaria lagi. Saya mau tinggal disini saja. Biarlah saya mat disini. Yang penting saya ingin mati tetap sebagai seorang muslimah.”

Fahri menghela nafas.

“Saya mohon maaf kalau terkesan memaksa Anda tinggal di rumah ini. Saya tidak bermaksud begitu, saya...”

“Saya yang harus minta maaf, saya sungguh tidak tahu diri. Saya baru sadar setelah mendengar penjelasan Tuan tadi. Saya tidak pernah mempertimbangkan bahwa cara hidup saya bisa menodai citra saudara-saudara saya sesama muslim disini. Sungguh saya menyesal. Baiklah saya akan tetap tinggal disini, saya ikut saja, tapi tolong jika saya tinggal di rumah ini, beri saya pekerjaan. Apa saja akan saya lakukan asal tidak melanggar aturan Allah. Tolonglah! “

“Iya insya Allah, saya akan pikirkan bagaimana yang terbaik. Yang paling penting adalah memikirkan bagaimana caranya Anda bisa legal lagi berada di negara ini.”

“Terima kasih, Tuan Fa ..Fahri.” Ucap Sabina serak dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Sudah cukup, silakan kamu kembali ke tempatmu di bawah. Kamu boleh bawa air atau roti atau makanan yang kamu suka yang ada di kulkas.” Kata Paman Hulusi tegas.

“Iya, jangan sungkan.” Tambah Fahri.

Sabina mengangguk lalu beringsut pergi dan menuruni tangga ke bawah yang ada di dekat dapur. Sesaat setelah Sabina hilang ditelan tangga terdengar pintu depan diketuk. Paman Hulusi membuka pintu. Ternyata Jason.

“Hai Paman!” Kata Jason ramah. Sikapnya sangat berbeda dengan dulu-dulu yang dingin dan sinis.

“Hai Jason!”

“Fahri ada?”

“Ada, silakan masuk.”

“Terima kasih.”

Jason masuk dan dipersilakan duduk di depan Fahri.

“Ada berita apa Jason? Tentang Keira ya?” Tanya Fahri.

“Iya, tentang Keira. Saya sudah bujuk mama saya dengan berbagai cara, tapi mama tetap tidak mau meminta Keira pulang. Mama sudah tidak peduli, katanya Keira sudah dewasa dia sudah bisa memilih jalan hidupnya. Saya ingatkan apa mama tega Keira menjual dirinya seperti itu, dengan dingin mama menjawab itu kan pilihan hidup dia, ya terserah dia. Terus saya harus bagaimana lagi? Saya ingin Keira jadi manusia terhormat, bukan yang hina dan murahan seperti itu. Dia harus diselamatkan. Tolonglah, bantu saya menolong Keira.”

“Saya sudah menduganya.”

“Menduga apa?”

“Menduga ibumu akan bersikap demikian. Tenang saya akan bantu, tapi kamu harus janji bahwa Keira dan ibumu tidak boleh tahu kalau aku membantu.”

“Baik aku janji.”

“Okay, langkah pertama tolong kau berikan hadiah untuk Keira, ini satu benda yang sangat disukai Keira. Semoga setelah dia memiliki benda ini dia bisa mengingat bahwa dia harus menjaga kehormatannya.”

“Benda apa itu?”

“Paman Hulusi tolong ambilkan biola itu.”

Paman Hulusi melangkah ke kamar yang berada didekat ruang tamu dan mengambil biola yang dibungkus tasnya berwarna hitam. Paman Hulusi menyerahkannya kepada Fahri. Fahri membuka tas itu dan mengeluarkan biolanya. Fahri mencoba memainkan biola itu dengan nada sembarangan.

“Ini biola buatan Jerman, merknya Karl Joseph Schneider Stradivari. Bisa jadi modal awal Keira untuk mengejar cita-citanya. Bilang saja itu biola hadiah darimu.”

“Bagaimana dia akan percaya kalau itu hadiah dariku? Aku tidak akan punya uang yang cukup untuk membeli biola seperti ini. Ini pasti tidak murah.”

“Bilang saja kamu mencopet dari orang. Dan bilang pada Keira kalau dia tidak cabut iklan itu, maka kamu akan merampok sebuah bank untuk dapat dana yang cukup membeli Keira. Bilang saja kamu tidak rela Keira menjual kehormatannya seperti itu. Kamu akan korbankan nyawa kamu untuk selamatkan dia. Apapun akan kamu lakukan meskipun harus merampok bank. Coba nanti seperti apa reaksi dia?”

Jason terdiam sesaat. Ia tampak ragu.

“Kau ragu? Aku tidak menyuruh kamu merampok, Jason. Aku ingin tahu apa Keira juga punya kepedulian kepadamu, seperti kamu punya kepedulian pada Keira. Aku akan bantu Keira semampuku.”

“Baik, akan aku lakukan.”

“Ini.” Fahri menyerahkan biola dan tasnya kepada Jason. Dengan hati-hati Jason memasukkan biola itu ke wadahnya.

“Hari ini juga kau harus temui Keira.”

“Baik.”

16.

MALAIKAT YANG TURUN DI STONEY HILL GROVE

Ini adalah malam kedua ia mendengar suara itu. Suara Al-Qur'an dilantunkan dikeheningan malam dengan suara serak. Seandainya tidak serak, ia sepertinya mengenal langgam khas cara Al-Qur'an itu dibaca. Seperti langgam Turki. Ia langsung berpikir, mungkin tidak hanya Turki tapi daratan Eropa Timur termasuk Bulgaria. Bukankah Bulgaria dulu masuk dalam wilayah Turki Ustmani. Wajar jika perempuan berwajah buruk bernama Sabina itu melantunkan dengan langgam itu. Khas perempuan Turki, hanya saja dengan suara serak.

Entah kenapa ia jadi penasaran. Apakah Sabina membacanya dengan hafalan ataukah dengan membaca. Tetapi ia belum pernah melihat Sabina membawa mushaf. Ataukah perempuan itu menyembunyikan mushaf dalam tasnya.

Suara itu masih menggema dari basement.

Fahri keluar dari kamarnya. Pelan-pelan ia turun ke lantai satu. Lalu ia menuruni tangga kebawah dekat dapur dan ruang tamu. Basement itu gelap. Namun kamar Sabina tampak terang. Pintunya sedikit terbuka. Cahaya memancar sedikit dari dalam kamar. Fahri tidak memiliki keberanian untuk melihat ke arah celah pintu. Ia duduk di tangga dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an itu. Sudah lama sekali, ia tidak mendengarkan Al-Qur'an dilantunkan di keheningan malam seperti dua malam itu. Paman Hulusi kalau pun bangun dan shalat malam ia membaca surat pendek dan tidak bersuara.

Fahri jadi teringat Aisha.

Dulu, saat di Freiburgh. Masa-masa itu begitu indah. Dalam musim dingin yang menggigil, terkadang ia bangun duluan. Ia shalat di samping ranjang, melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, lalu tak lama Aisha akan bangun dan menyusulnya shalat menjadi makmumnya setelah wudhu. Terkadang, Aisha duluan yang bangun. Aisha akan shalat malam dengan melantunkan surat-surat yang dihafalnya. Surat paling disukainya adalah surat Al-Anfal. "Itu surat yang penuh semangat, surat yang berisi rahasia penting kemenangan umat ini," kata Aisha memberi alasan. Ia akan menikmati bacaan istrinya itu. Ia seringkali melihat jam. Jika shubuh masih panjang, ia akan memilih tetap bermanja-manja di atas kasur sambil

mendengar Aisha menghabiskan surat Al-Anfal-nya. Jika sudah selesai barulah ia berwudhu lalu shalat dan Aisha menjadi makmumnya.

Yang dibaca Sabina adalah surat Al-Maidah. Bukan surat Al-Anfal. Tiba-tiba Fahri merasa bahagia bahwa ia telah menolong orang yang tepat. Perempuan yang dikeheningan malam mau bangun dan berasyik masuk merayu Tuhannya dengan bacaan Al-Qur'an yang serak namun tartil itu tidak layak jadi gelandangan di jalan. Tidak layak jadi pengemis yang menghibakan kemurahan hati orang.

Fahri bertekad berapapun harganya, selama ia mampu, Sabina harus kembali punya status kewarganegaraan. Dari pendalaman yang ia lakukan, perempuan itu kini tidak punya dokumen apapun, tidak punya paspor, tidak punya kartu penduduk, tidak juga punya saksi yang bisa memberikan kesaksian bahwa ia berwarganegara Bulgaria, meskipun ia mengaku berwarganegara Bulgaria. Sabina hidup tanpa status kewarganegaraan. Sabina harus segera punya status sebagai warga sebuah negara dan tinggal di bumi Britania Raya secara legal.

Fahri teringat perkataan Prof. Dr. Sayyid Dasuqi, guru besar Tafsir di Al Azhar yang dulu juga pernah mengajarnya. Prof. Sayyid Dasuqi pernah mengatakan, "Al Qur'an itu di alam kubur bisa memberi syafaat bagi pemiliknya, di akhirat juga memberi syafaat bagi pemiliknya. Baginda Nabi menjelaskan hal itu dalam beberapa hadist. Jika Al Qur'an diakhirat saja bisa memberi syafaat, tentu Al Qur'an lebih berhak bisa memberi syafaat di dunia, tentu semua itu dengan izin Allah." Prof. Sayyid Dasuqi lalu menjelaskan bahwa siapa saja dari mahasiswanya yang hafal Al Qur'an maka hafalan Al Qur'annya itu akan mensyafaati nilai ujiannya. Dan Fahri telah membuktikan sendiri ketika ia menyampaikan kepada Prof. Sayyid Dasuqi bahwa ia hafal 30 juz biidznillah, dan dapat sanad sampai Rasulullah saw. dari Syaikh Ustman, maka Prof. Sayyid Dasuqi memberikan nilai mumtaz untuknya pada mata kuliah yang dia punya.

"Saya tidak peduli apakah Sabina hafal Al Maidah itu atau tidak. Tapi dia jelas-jelas membacanya dengan bagus ditengah-tengah keheningan malam. Bacaan Al Qur'annya ini harus mensyafaatinya di dunia ini. Ia berhak di tolong untuk hidup normal dan hidup baik-baik secara resmi di tanah ini. Para pecinta Al Qur'an, saya yakin lebih dicintai oleh tanah Skotlandia daripada yang kufur pada Al Qur'an. Sebab pada dasarnya bumi, langit dan segala isi yang ada di dalamnya semua beriman kepada Allah dan kitab Allah, Al Qur'an." Gumam Fahri dalam hati.

Sabina membaca ayat terakhir Al Maidah lalu bertakbir untuk rukuk. Fahri pelan-pelan naik ke atas dan kembali ke dalam kamarnya. Fahri berdiri tegak menghadap kiblat, lalu takbir dan larut dalam

shalatnya. Suara Aisha seperti terngiang dalam telinganya. Fahri membaca Surat Al Anfal seolah menirukan bacaan Aisha.

Dalam sujud panjangnya Fahri mengadu kepada Tuhannya tentang kerinduannya kepada Aisha. Ia meminta kepada Tuhan agar mengampuni dirinya jika dalam kerinduannya itu terdapat kedzaliman pada dirinya sendiri. Ia meminta kepada Tuhan agar dirinya jangan diserahkan kepada hawa nafsunya sedetik pun. *Ya Hayyu ya Qayyum birahmatika astaghitsu ashlih li nafsi wa la takilni ila nafsi tharfata 'ain.* Amin.

Jeritan dan teriakan itu terdengar jelas sampai kamar Fahri. Itu mirip lolongan. Itu suara nenek Catarina. Fahri tersentak, ia melihat jam. Masih pagi. Baru jam delapan. Ia menghentikan pekerjaannya memeriksa tulisan bab tiga tesis Ju Se, mahasiswi China yang dibimbingnya. Fahri bergegas dari meja kerjanya untuk melihat apa sesungguhnya yang terjadi.

Di ruang tamu, Paman Hulusi melihat rumah Nenek Catarina dari jendela.

“Ada apa Paman?”

“Itu ada yang menyeret nenek Catarina keluar rumahnya.”

“Kenapa Paman tidak mencegahnya?”

“Saya baru tahu ketika Catarina menjerit.”

Di beranda rumah nenek Catarina, tampak seorang lelaki menyeret nenek Catarina. Lelaki itu tampak marah. Nenek Catarina seperti ingin menempel lantai rumahnya. Ia meronta dan menjerit tidak mau meninggalkan rumahnya. Tapi lelaki itu tampak lebih bertenaga. Nenek Catarina menghiba memohon belas kasihan.

“Tolong ingatlah, aku ini istri almarhum ayahmu, Baruch. Kalau pun kau tidak menganggap diriku sebagai ibumu, tapi aku ini Istri almarhum ayahmu. Hormatilah ayahmu, kalau kau tidak mau menghormati aku!”

“Engkau sendiri yang tidak mau menghormati dirimu. Dengan cara yang paling halus aku sudah memberitahumu. Tapi kau sendiri tidak mau menghormati dirimu. Cara seperti ini ternyata yang kau pilih. Mulai hari ini jangan berani menyentuh dan memasuki rumahku ini! Ingat ini rumahku, legal demi hukum ini adalah rumahku!”

“Aku sudah tua, kenapa tidak kau tunggu biarkan aku meninggal dulu baru kau ambil rumah ini?”

“Jangan banyak bicara. Itu terserah aku, kapan aku mau mengambil atau menjual harta milikku itu terserah aku! Tidak boleh ada yang mengatur diriku, termasuk kamu! Pilihanmu kau meninggalkan rumah ini secara sukarela atau aku seret dan kau akan malu! “

“Aku tidak akan meninggalkan rumah ini! Seretlah aku! Ayo seretlah aku, aku tidak takut!”

Dengan geram lelaki bernama Baruch itu menyeret nenek Catarina ke halaman rumahnya. Nenek Catarina menjerit ketika ia diseret menuruni tangga beranda rumahnya ke halaman rumahnya.

Fahri yang mendengar itu semua ia tidak tega. Ia langsung keluar dengan setengah berlari. Fahri berusaha mencegah tindakan itu. Paman Hulusi mengikuti dari belakang. Pintu rumah Brenda tampak terbuka, dan muncul pula Brenda dari dalam rumahnya.

“Hei hei ada apa ini? Tolong hentikan! Ini tidak manusiawi! Tolong dia sudah tua!” Tegas Fahri. Seketika lelaki bernama Baruch itu melepas pegangannya pada nenek Catarina. Baruch langsung menghadapkan wajahnya ke arah Fahri dengan wajah merah membara.

“Jangan mencampuri urusan orang lain! Kalau tidak tahu duduk perkaranya, jangan asal bicara! Kembalilah ke rumahmu sebelum aku berpikiran untuk berurusan denganmu!” Hardik Baruch.

“Kita ini berada di negara yang menjunjung hukum. Tidak usah main kasar begitu. Saya bisa laporkan kepada polisi atas tindakanmu yang semena-mena ini!”

“Silakan, sana lapor ! Asal kamu tahu, saya melakukan ini justru demi menegakkan hukum! Nenek tua ini yang tidak tahu diri. Ini rumah saya. Saya sudah baik hati membiarkannya menempati rumah ini belasan tahun. Sekarang rumah ini mau saya ambil, mau saya jual. Saya sudah jauh-jauh hari memberitahunya, dan memberinya peringatan. Tapi nenek tua ini tidak tahu diri. Beberapa waktu yang lalu saya sudah datang dan minta dia dengan baik-baik meninggalkan rumah ini, bahkan saya sudah mencarikan panti jompo untuknya. Saya siap mengurus semuanya sampai dia nyaman tinggal di panti jompo, tapi dia berkeras kepala. Dulu ayah saya pernah mengadu kepada saya tentang keras kepala nenek tua ini. Mungkin ayah saya meninggal karena keras kepala itu. Sekarang sudah habis kesabaran saya! Kalau kau nekat membela nenek ini, maka kau akan berurusan secara hukum dan fisik dengan saya!”

Sementara nenek Catarina masih mengaduh dan terduduk kesakitan di atas tanah.

“Tolong beri waktu nenek Catarina tiga jam saja, saya akan bicara padanya.”

“Tiga jam?”

“Tiga jam saja, tolong!”

“Baik. Tiga jam lagi jika nenek tua ini masih tetap ada di rumah ini, saya akan lakukan apapun untuk menyeretnya ke jalan!”

Baruch lalu melangkah ke mobilnya, ia membanting pintu mobilnya dengan keras. Lelaki itu lalu mengendarai mobilnya meninggalkan komplek Stoneyhill Grove. Fahri langsung menolong nenek Catarina, dengan dibantu Paman Hulusi ia menggotong nenek Catarina yang kesakitan tidak bisa berjalan itu ke dalam rumahnya. Nenek Catarina mengeluh tulang paha dan pantatnya seperti telah patah. Fahri tidak berani melihat bagian paha dan pantat nenek itu. Fahri minta Paman Hulusi memanggil Brenda dan Sabina.

Paman Hulusi bergegas memanggil Brenda dan Sabina. Sejurus kemudian Brenda dan Sabina datang. Fahri minta Brenda dan Sabina melihat bagian-bagian yang dikeluhkan nenek Catarina dan memberi pertolongan pertama. Fahri dan Paman Hulusi meninggalkan ruang tamu itu sementara Brenda dan Sabina memeriksa kondisi paha dan bagian-bagian tubuh nenek Catarina yang dirasa sakit.

Fahri kembali ke rumahnya, diikuti Paman Hulusi. Fahri duduk di ruang tamu sambil merenung, apa yang harus ia lakukan? Lelaki seperti apa sesungguhnya Baruch itu, sampai sedemikian sadisnya? Dan sedemikian tidak takut kepada hukum. Begitu jumawanya lelaki itu menantang agar dia melapor ke polisi kalau ingin lapor.

Dua puluh menit kemudian Sabina masuk, Fahri langsung menanyakan kondisi nenek Catarina. Sabina tidak menjawab, ia memberi isyarat agar Brenda saja yang menjelaskan. Brenda yang berada di belakang Sabina lalu masuk dan menjelaskan bahwa mungkin ada tulang paha yang patah, pantat nenek Catarina jelas luka.

“Harus lapor polisi!” Geram Fahri.

“Nenek Catarina bilang agar kau tidak mengambil resiko berurusan dengan Baruch. Biar nenek Catarina yang menghadapi, ia sudah rela jika harus mati mempertahankan rumahnya!” Sahut Sabina.

“Tidak bisa ini kriminal!”

“Nenek Catarina bilang ia berpesan sungguh-sungguh! Katanya ia tidak mau dirimu dan orang-orang di lingkungan sini susah karena berurusan dengan Baruch itu!”

Fahri lalu bergegas menemui nenek Catarina. Dengan air mata meleleh nenek Catarina meminta Fahri tidak berurusan dengan Baruch. Fahri tetap ngotot hendak lapor polisi. Nenek Catarina melarang dengan sungguh-sungguh.

“Baik, saya tidak akan berurusan dengan Baruch, tapi nenek harus ikuti cara saya.”

“Bagaimana itu?”

“Nenek sementara tinggal dirumah saya. Biarkan sementara Baruch mendapatkan rumah itu. Saya akan mengusahakan mencari pengacara hebat sampai nenek mendapaikan kembali rumah itu.”

“Saya tidak mau meninggalkan rumah ini !”

“Kalau begitu saya akan lapor polisi!”

“Jangan! Tolong, nanti kamu yang akan susah, urusanmu jadi akan sangat panjang!”

“Kalau begitu ikuti cara saya, sementara nenek ikuti saran saya. Beritahu saya barang-barang apa saja yang harus diambil untuk sementara. Agar ketika dia datang, ia tidak buat onar lagi! Di rumah saya, nenek tetap bisa melihat rumah nenek! Ayolah Nek! “

Nenek Catarina diam sesaat, lalu lirik ia bicara,

“Baiklah, tapi kau harus janji aku akan kembali ke rumahku lagi!”

“Saya janji Nek.”

“Baiklah aku ikut caramu!”

Fahri lalu memindahkan nenek Catarina ke rumahnya dibantu Paman Hulusi, Brenda dan Sabina. Sementara nenek Catarina menempati kamar yang sebelumnya ditempati Misbah Lalu mereka membantu mengambil barang-barang penting dari rumah nenek Catarina.

Setelah tiga jam berlalu dari waktu yang dijanjikan, Baruch kembali datang. Fahri menemui Baruch. Fahri kemudian menjelaskan bahwa ia bisa membujuk nenek itu untuk pergi dan sudah pergi. Baruch bertanya, dia ada dimana?

“Dia ada di tempat yang aman. Dia sangat terpukul dan sakit hatinya. Dia tidak mau aku memberi tahu tentang keberadaannya. Hanya kalau boleh ia minta waktu satu hari untuk mengemas barang-barangnya.”

“Baik, aku beri waktu satu hari.” Tegas Baruch

“Dan satu lagi.”

“Apa itu?”

“Ia ingin tahu siapa pembeli rumah itu? Jika ia ada uang, ia akan membeli rumah itu dari pembelinya!”

Baruch tertawa terkekek-kekek.

“Dasar nenek sinting, darimana ia akan dapatkan uang untuk membeli rumah itu!”

“Apa keberatan jika Anda memberitahu siapa pembelinya?”

“Okay, boleh, sama sekali saya tidak keberatan. Ini kartu namanya berikan pada nenek sinting itu! Aku berharap ia tidak tambah sinting!”

Fahri menerima sebuah kartu nama dari Baruch. “Besok, jam seperti ini, aku akan datang ke sini dan aku tidak mau ada lagi alasan yang mengulur-ulur waktu lagi, mengerti!”

“Saya sangat mengerti.” Jawab Fahri tenang.

Baruch lalu melangkah pergi dengan jumawa seperti seorang koboi yang baru saja menewaskan musuhnya dalam adu duel senjata api. Begitu Baruch hilang dan mobilnya hilang dari pandangan mata, Fahri menelpon pemilik kartu nama itu untuk bernegosiasi.

“Saya siap menjumpai Anda, satu pekan lagi. Maaf. saya sedang di Heatrow siap terbang ke Amerika. Saya akan disana lima hari. Dan satu pekan lagi baru ke Edinburgh. Saat itu kita bisa berjumpa. “ Jawab pemilik kartu nama itu. Fahri menghela nafas. Nenek Catarina memang harus tinggal di rumahnya untuk sementara. Dan hal paling mendesak adalah membawa nenek Catarina ke rumah sakit.

Fahri membatalkan janjinya berjumpa dengan Ju Se terkait bimbingan tesis dan Nyonya Suzan terkait masalah Keira demi membawa nenek Catarina ke rumah sakit.

“Kau bukan siapa-siapaku, tapi kau memperlakukan diriku seperti ibu kandungmu sendiri. Terima kasih, Fahri atas kebaikanmu. Kau seperti malaikat yang turun di Stoney Hill Grove” lirik nenek Catarina dengan mata berkaca-kaca setelah diperiksa dokter bahwa tidak ada tulang yang patah. Tulang pahanya hanya retak dan bisa disembuhkan dengan rawat jalan di rumah.

“Jangan berlebihan Nek! Jangan berterima kasih kepadaku, berterima kasihlah kepada Tuhan!” Jawab Fahri.

17.

TEH PANAS YANG MENGETARKAN

“Tidak masalah. Saya setuju. Besok saya transfer.”

“Anda serius Tuan Fahri. Tiga puluh lima ribu poundsterling itu tidak sedikit. “

“Saya serius. Yang penting ada semacam jaminan hasil. Bahwa dia bisa juara dunia atau sejenisnya.”

“Madam Varenka sudah bertemu Keira dan mengujinya. Dia bilang kepada saya Keira punya bakat dan kecerdasan musik. Dengan latihan intensif yang akan ia siapkan, Keira bisa masuk finalis kompetisi tingkat dunia. Ia tidak bisa menjamin sebagai juara. Sebab menjadi juara selain karena kualitas terkadang juga itu masalah anugerah dari Tuhan, katanya. Madam Varenka hanya bisa menjamin dia bisa meraih lima terbaik tingkat Inggris Raya. Jika tidak masuk lima terbaik selnggris Raya, Madam Varenka bersedia mengganti semua ongkos yang telah dikeluarkan.”

“Baik. Lima terbaik selnggris Raya. Ya itu minimal. Semoga bisa maksimal, yaitu juara dunia. Atau tiga terbaik dunia. Dan dengan prestasinya itu semoga ia tidak terpikir lagi untuk menjual dirinya, tapi terpikir untuk berprestasi dan bekerja mulia secara profesional.”

“Semoga Tuhan menyayangi Anda, Tuan Fahri.”

“Semoga menyayangi Anda juga, Nyonya Suzan.”

“Saya sudah mempertemukan Keira dengan ibunya, dan mulai besok Keira akan kembali kerumahnya. Untuk mendapatkan beasiswa ini, saya mesyaratkan Keira dan ibunya harus berbaikan kembali.”

“Saya serahkan kepadamu untuk mengolahnya Nyonya Suzan. Saya percaya Anda karena Anda taat beragama.”

“Terima kasih, Tuan Fahri, atas kepercayaannya.”

Fahri menghela nafas. Ia menyandarkan tubuh dan kepalanya ke sofa. Dialognya dengan Nyonya Suzan itu masih berputar di kepalanya. Ya, tiga puluh lima ribu poundsterling itu tidak sedikit. Dan ia telah menyanggupinya. Keira bukan siapa-siapanya. Tak ada yang ia harapkan dari gadis tetangganya itu. Ia juga tidak ada rasa jatuh cinta sama sekali kepadanya. Kalau pun ia jatuh cinta, belum tentu gadis itu cocok untuknya, dan juga belum tentu gadis itu jatuh cinta padanya. Lalu untuk apa ia harus mengeluarkan uang sebanyak itu?

Bukankah untuk membantu mahasiswa-mahasiswa Indonesia di UK yang sebagian masih macet beasiswanya akan lebih baik? Atau dana sebesar itu dikirim ke pelosok desa di Indonesia bisa untuk membuat satu masjid? Atau ia kirim ke panti asuhan, sudah bisa memberi makan ratusan anak yatim? Atau ia kirimkan ke Gaza untuk menolong bayi-bayi Palestina yang kekurangan obat-obatan dan susu, ia akan lebih jelas kebajikannya?

Ia teringat coretan-coretan Keira di kaca mobilnya. Kata-katanya begitu menusuk hatinya. Tetapi ia ingin membuktikan bahwa coretan-coretan Keira itu tidak benar. Bisa jadi untuk membuktikan itu biayanya sangat mahal. Tetapi keikhlasan dan harga diri sebagai muslim jauh lebih mahal dari tiga puluh lima ribu poundsterling. Ia tidak mengharap apa-apa dari apa yang ia keluarkan. Ia tidak mengharap pujian.

Ia tidak mengharap Keira dan keluarganya kemudian simpati dan suka padanya. Bukan hal yang remeh temeh seperti itu yang ia harapkan, ia hanya mengharapkan bahwa Allah kelak tersenyum padanya. Itu saja. Dan semoga jika ijtihadnya ini salah, Allah mengampuninya.

“Tuan!”

Fahri tergegap, ia terhenyak dari lamunannya. Ia duduk tegap dan langsung melihat ke asal suara serak itu. Sabina berdiri tak jauh dari tempatnya duduk.

“Ada apa, Sabina?”

“Maaf, apa Tuan mau saya buat minum?”

“Biar Paman Hulusi saja yang membuat.”

“Tampaknya Paman Hulusi kelelahan, sekilas saya lihat dia sudah tertidur di kamarnya.”

Fahri melihat ke arah kamar Paman Hulusi yang terbuka. Dan benar, Paman Hulusi sudah tertidur dan mendengkur. Orang tua itu cepat sekali tidurnya.

“Hmm.. boleh buat minum, kalau tidak merepotkanmu.”

“Baik Tuan. Mau teh, kopi, atau yang lainnya?”

“Terserah, yang penting panas dan segar. Oh ya sedikit manis, gulanya satu sendok setengah.”

“Baik Tuan.”

Fahri kembali merebahkan punggung dan kepalanya ke sofa. Mulutnya berkemat-kamit melantunkan dzikir senja. *Subhanallah wa bihamdihi 'adada khalqihhi wa ridha nafsihi wa zinata 'arsyihhi wa midada kalimatihhi.* Di dapur, Sabina sibuk menyiapkan minuman. Terdengar suara sendok beradu dengan gelas karena mengaduk minuman. Sejurus kemudian Sabina telah datang membawa nampan berisi segelas teh dan sepiring kecil kue cake coklat.

“Silakan Tuan.” Serak Sabina sembari meletakkan isi nampan diatas meja di depan Fahri.

“Terima kasih, Sabina.” Lirih Fahri tanpa melihat wajah Sabina. Perempuan bermuka buruk itu lalu bergegas pelan meninggalkan Fahri.

Fahri menegakkan punggungnya dan meraih gelas berisi teh itu. Ia menyerup tehnya. Ia sedikit kaget. Teh itu terasa nikmat. Rasa teh itu begitu berbeda. Beberapa tahun yang lalu ia pernah merasakan jenis teh seperti itu. Hatinya bergetar.

“Sabina, sebentar!”

“Iya Tuan. “

“Ini teh apa? Dari mana kau dapatkan?”

“Iitu teh Turki yang ada di dapur Tuan. Paman Hulusi yang beli.”

“Rasanya berbeda dari biasanya. Ini bukan teh Turki biasanya itu?”

“Maaf Tuan, itu teh Turki biasanya itu, lalu saya tambahi madu dan jeruk nipis. Keluarga kami biasa membuat seperti itu. Diminum dalam kondisi hangat dan panas bisa lebih menyegarkan. Apa rasanya tidak cocok Tuan? Mohon maaf kalau saya lancang membuatkan teh seperti itu.”

“Ah tidak Sabina, tidak masalah. Ini enak. Saya suka. Oh ya, mama nenek Catarina?”

“Dia tidur di dalam kamarnya Tuan.”

“Sudah minum obat dia?”

“Sudah Tuan.”

“Kasihlan nenek itu, tolong rawat dia dengan baik Sabina.”

“Baik Tuan. Ada lagi yang bisa saya bantu Tuan?”

“Sudah, terima kasih Sabina.”

Sabina melangkah ke tangga dan turun ke kamarnya yang ada di lantai paling dasar. Fahri menyeruput kembali teh itu. Setiap kali teh itu menyentuh bibirnya, lidahnya, tenggorokannya dan menghangatkan dadanya, ia merasakan getaran hangat. Entah kenapa ia merasakan kehangatan seperti yang beberapa tahun lalu ia rasakan. Kehangatan ketika dibuatkan teh yang mirip seperti itu oleh Aisha, istrinya tercinta. Ia kembali menyeruput teh itu, dan kali ini dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Jika Aisha masih hidup, apakah ia juga sedang menyeruput teh senikmat ini? Ya Allah, jagalah isteriku itu jika ia masih hidup, dan rizkikan kepada kami bisa bertemu kembali. Jika Aisha sudah mati, ya Allah berilah dia minuman di kuburnya yang lebih nikmat dari teh ini. *Allahummagh fir laha warhamha warhamha warhamha ya Allah.*”

Selesai shalat maghrib berjamaah dengan Paman Hulusi, Fahri naik ke atas. Ia langsung duduk di depan meja kerjanya disamping jendela kamarnya. Ia menyalakan laptopnya dan membuka email. Ia teringat Ju Se tadi menelpon dirinya, bahwa ia telah mengirimkan paper ilmiah yang akan dikirim ke JAIS atau *Journal of Arabic and Islamic Studies* yang diterbitkan secara online oleh Lancaster University dan University of Oslo. Itu adalah salah satu jurnal akademik dengan reputasi internasional yang diakui.

Ju Se minta agar Fahri berkenan memberikan masukan atas paper ilmiahnya tersebut. Ju Se juga mengatakan jika berkenan Ju Se akan memasang nama Fahri juga sebagai penulis bersamanya. Fahri menjawab ia akan membacanya. Fahri juga mengerti maksud Ju Se dengan memasang dirinya sebagai penulis paper itu bersama Ju Se. Itu maksudnya agar Fahri berkenan mengedit, memperbaiki dan memberikan masukan. Sebab Ju Se yakin Fahri tidak akan membiarkan sebuah tulisan yang tidak berkualitas dikirim ke jurnal internasional atas nama dirinya. Usaha Ju Se itu sangat brilian. Dan itu adalah hal yang biasa, seorang mahasiswa penelili menulis di jurnal internasional berkolaborasi dengan pembimbing penelitiannya. Fahri dulu juga pernah melakukan hal yang sama ketika menjadi mahasiswa Ph.D di Uni-Freiburgh, Jerman.

Fahri membaca dengan saksama paper yang ditulis mahasiswi China itu. Ia membaca dengan cepat untuk menilai kualitas tulisan itu. Tampak Ju Se telah berusaha semaksimal yang ia mampu untuk membuat paper itu. Setelah Fahri merasa tulisan itu cukup berkualitas untuk diterbitkan di jurnal internasional, maka Fahri membaca sekali lagi dengan detil. Fahri langsung mengedit, menambah dan mempertajam analisis dan kesimpulan paper itu. Setelah selesai, Fahri membaca kali ketika dan masih melakukan editing berupa penghalusan bahasa di beberapa tempat. Setelah Fahri yakin dengan kualitas isi dan performance paper itu, ia mengirim hasil suntingannya itu ke Ju Se dan minta kepada Ju Se agar

memperhatikan perubahan-perubahan yang telah ia lakukan. Fahri juga menyampaikan kepada Ju Se bahwa biar dia saja yang mengirim ke redaktur JAIS.

Rupanya Ju Se sedang online. Ju Se langsung membalas email Fahri dengan ucapan jutaan terima kasih tiada tara. Fahri membalas dengan mengapresiasi usaha Ju Se mengirim paper ke jurnal internasional, tetapi Fahri mengingatkan bahwa Ju Se harus segera menyelesaikan tesisnya.

Fahri mendengar bunyi mobil berhenti dihalamannya. Fahri melongok ke jendela. Ada dua mobil sedang berhenti. Salah satunya, ia hafal mobil itu. Itu adalah mobil sedan Peugeot putih milik Nyonya Suzan dan didepannya yang berhenti di depan rumah Keira adalah mobil taksi besar. Nyonya Suzan keluar dari mobilnya dan berjalan ke arah rumah Keira. Dari taksi besar itu tampak Keira turun bersama seorang perempuan berambut pirang setengah baya. Keira menenteng Biola, demikian juga perempuan berambut pirang itu. Jason dan Nyonya Janet keluar dari rumah menyambut Keira.

Keira tambah menghambur memeluk Nyonya Janet, ibunya. Keduanya berpelukan agak lama. Tampaknya sang ibu menangis, demikian juga Keira. Nyonya Janet berulang kali minta maaf kepada Keira, namun Keira bilang ibunya tidak harus minta maaf kepadanya sebab ia juga merasa bersalah. Jason menyaksikan adegan itu dengan hati luluh, ia berdehem mengingatkan agar segera masuk ke dalam rumah. Keira melepas pelukannya dan buru-buru memperkenalkan Nyonya Suzan kepada ibunya dan Jason, juga memperkenalkan perempuan berambut pirang setengah baya itu.

“Mama, ini Madam Varenka yang akan melatih Keira secara intensif. Madam Varenka ini pernah mengajar di The Juilliard School, sekolah musik paling hebat di Amerika.” Terang Keira dengan sangat antusias dan bangga.

Nyonya Janet menyalami Madam Varenka dengan penuh hormat, lalu menyuruh semuanya masuk ke dalam rumah. “Kita lanjutkan bincang-bincangnya didalam sambil minum teh. Lebih nyaman.”

Fahri melihat adegan itu dari jendela kamarnya. Fahri merasa bahagia melihat ibu dan anaknya itu kembali bersatu dan damai. Ada kebahagiaan yang susah diucapkan dengan kata-kata yang menyusup begitu saja ke dalam lubuk hatinya, setiap kali ia melihat orang lain bahagia atau bisa membantu orang lain bahagia.

Jika Baginda Nabi menjelaskan bahwa memasukkan kebahagiaan ke dalam hati seorang mukmin adalah sedekah, maka ia berharap memasukkan kebahagiaan ke dalam hati semua anak manusia juga sedekah. Bukankah memasukkan kebahagiaan dalam diri seekor anjing saja bisa menurunkan ampunan dari Allah?

Fahri melihat jam dinding. Sudah masuk waktu Isya', ia hendak beranjak dari tempat duduknya, namun urung. Sebuah taksi besar datang dan berhenti dibelakang mobil Nyonya Suzan. Tampak Misbah keluar dari taksi dan mengeluarkan dua koper besar. Dan beberapa kardus. Fahri turun ke bawah dan mengajak Paman Hulusi membantu Misbah membawa masuk mobilnya.

“Maaf Mas, uangku habis. Boleh pinjam untuk bayar taksi?”

“Nggak usah pinjam Bah, biar aku bayar.”

“Matur nuwun Mas.”

Fahri mengeluarkan tiga puluh poundsterling dan memberikan kepada sopir.

“Ambil saja kembaliannya.” Kata Fahri kepada sopir taksi. Pria bule gempal pendek dan botak itu mengucapkan terima kasih dengan senyum lebar.

Paman Hulusi meletakkan koper dan barang-barang Misbah dikamarnya.

“Kenapa tidak diletakkan dikamar saya Paman?” Heran Misbah.

“Sementara kamarmu dipakai Nenek Catarina.” Sahut Fahri.

“Nenek Catarina tinggal disini? Bagaimana ceritanya?”

“Nanti biar Paman Hulusi yang cerita. Ayo duduk dulu Bah, kau pasti letih. Paman tolong buat teh !”

“Baik *Hoca*.”

“Maaf Paman, biar saya saja yang membuatkan.” Terdengar suara serak menyahut.

Misbah agak kaget. Ia langsung menengok ke asal suara.

“Dia juga tinggal di sini? Siapa dia?”

“Namanya Sabina. Nanti biar Paman Hulusi juga yang cerita. Kau rehat dulu.”

Tiba-tiba Nenek Catarina keluar dari kamar Misbah, ia membuka pintu pelan-pelan dan melangkah dengan tertatih memakai krek. Fahri langsung menghambur memegangi dan membantu Nenek Catarina.

“Nenek jangan banyak gerak dulu. Pesan dokter Nenek harus hati-hati berjalan, jangan sampai jatuh. Jika jatuh dengan posisi yang salah itu retak tulang bisa jadi patah. Kalau ada apa-apa nenek panggil kami saja.”

“Aku bosan di kamar terus, Fahri. Eh ini siapa yang baru datang temanmu yang satu itu ya? Dari mana saja?”

“Saya baru datang dari Bangor, nenek Catarina.”

“Namamu siapa?”

“Misbah.”

“Mari silakan minum.” Sabina meletakkan nampan berisi tiga gelas teh dan sepiring cake coklat.

“Untuk saya mana, Sabina?” Gumam nenek Catarina.

“Oh ya sebentar, Nek.”

Fahri menolong nenek Catarina duduk. Misbah sudah menyeruput tehnya. Paman Hulusi mencomot sepotong cake dan memamahnya dengan lahap.

“Kapan kita makan malam? Saya sudah lapar.”

“Sebentar Nek. Tadi Paman Hulusi beli pizza. Mungkin sudah agak dingin, biar dipanaskan di oven dulu.”

“Sepertinya saya agak kurang berselera makan pizza. Saya ingin jenis sup. Saya seperti ingin melahap paysanne soup.”

“Nenek makanlah yang ada!” Sahut Paman Hulusi agak keras.

“Paman.” Fahri mengingatkan agar Paman Hulusi memperhalus cara bicaranya.

“Saya tidak maksa, saya hanya menyampaikan kurang selera makan pizza. Kalau saja saya masih menempati rumah sendiri, saya bisa masak sendiri menu yang saya inginkan.” Seloroh nenek Catarina. Paman Hulusi tampak semakin kurang suka dengan nenek Catarina.

“Nenek, bahan untuk membuat paysanne soup sedang tidak ada, tapi untuk membuat tomato soup ada. Apa mau saya buat? Ini minumannya Nek.” kata Sabina.

“Boleh, tomato soup juga boleh. Saya ingin yang segar-segar.”

“Tunggu ya Nek, saya buat.”

Tiba-tiba bel berdentang. Misbah yang berada paling dekat dengan pintu beranjak membuka pintu.

“Hai, eh Fahri mana?”

Brenda tampak begitu anggun malam itu. Ia memakai gaun malam merah. Parfumnya yang wangi seketika menyeruak ke seluruh ruangan itu. Fahri mendekat.

“Hei ada apa Brenda?”

“Kau lupa ya? Ini waktunya kita ke Royal Pub & Cafe.”

“Kau serius?”

“Serius.”

“Tapi kau belum jawab pertanyaan terakhirku. “

“Pertanyaan apa?”

“Ah kau belum baca. Coba kau lihat sms terakhirku?”

Brenda membuka ponselnya dan membaca.

“O my God. benar aku belum baca. Bagaimana bisa terjadi ini?”

“Karena kau tidak jawab, ya aku pikir kau tidak setuju. Jadi aku pikir sama sekali tidak jadi ke Royal Pub & Cafe.”

“Okay aku setuju. Kau dan seluruh orang dirumah ini boleh ikut serta, dan nanti menunya saya pesankan yang vegetarian. Kalau begitu bersiaplah.”

“Jadi tetap malam ini kita kesana?”

“Mau kapan lagi? Aku sudah siap ini, lihat!”

“Baik.”

“Nanti pakai mobilmu ya?”

“Boleh.”

Fahri lalu meminta Misbah dan Paman Hulusi bersiap. Fahri menawari Nenek Catarina kalau mau ikut pergi keluar ditraktir oleh Brenda.

“Kamu ini bagaimana, katanya saya harus hati-hati bergerak. Tidak, saya tidak ikut, saya di rumah saja.” Jawab nenek Catarina.

Sabina tampak sedang menyalakan kompor untuk membuat tomato soup.

“Sabina!”

“Iya Nek.”

“Kau ikut saja dengan mereka. Biar kau merasakan juga makan malam di Royal Cafe.”

“Tapi soupnya?”

“Tidak perlu. Biar aku makan pizza saja.”

“Tapi ...”

“Kau ajak dia juga kan Fahri?”

Fahri memandang Sabina sekilas. “Eh iya, jika Sabina mau?”

“Kau harus ikut Sabina! Sana cepat ganti pakaian!” Hardik nenek Catarina.

“Kenapa Paman cemberut terus begitu?”

“Aku sebel, *Hoca!*”

“Sebel apa?”

“Nenek Yahudi itu.”

“Nenek Catarina?”

“Iya siapa lagi?”

“Kenapa dengan nenek Catarina?”

“Kenapa jadi dia yang ngatur-ngatur? Bukan dia yang punya rumah, seenaknya saja ngatur-ngatur! Makan dikasih pizza tidak mau, maunya soup! Lagi dia ngatur-ngatur supaya Sabina ikut! Memangnya siapa dia? Dasar Yahudi!”

“Hei, jangan berkata begitu Paman. Itu bukan karena Yahudinya. Orang kalau sudah tua, sudah nenek-nenek memang suka begitu. Orang itu kalau sudah tua dan semakin tua terkadang kembali seperti anak kecil lagi. Sering manja, sering merajuk, sering mengatur seenaknya. Ya kayak anak kecil. Jangan dimasukkan dalam hati.”

Paman Hulusi mengangguk, ia memacu mobil SUV BMW itu dengan kecepatan tinggi menuju Edinburgh. Ia dan Fahri berbincang dengan bahasa Turki.

“Hei kalian bicara pakai bahasa apa? Saya tidak paham, pakai bahasa Inggris please!” Gerutu Brenda yang duduk dibagian belakang bersama Sabina dan Misbah.

“Iya, sorry Brenda. Kau bisa berbicara-bincang dengan Misbah atau Sabina kalau kami pas lagi berdialog dengan bahasa Turki. Maafkan atas ketidaknyamanan ini.”

Mobil terus melaju di jalur A1 memasuki pusat kota Edinburgh. Beberapa menit kemudian mobil SUV mewah itu sudah meluncur diatas aspal Princess Street.

“Belok kanan menuju West Register Street, Paman.” Sabina memberi aba-aba.

“Terlambat memberi tahu, seharusnya belokan tadi kekanan.”

“Maaf Paman.”

Paman Hulusi lalu belok kanan menyusuri St.David Street, lalu belok kanan dan akhirnya sampai di West Register Street.

“Bangunan depan itu paman, nomor 21, ada tulisannya Royal Pub & Cafe.”

“Baik, Brenda, aku sudah lihat.”

Cafe itu menempati bangunan klasik gaya Victorian nan gagah. Brenda memimpin rombongan memasuki cafe itu. Fahri dan Paman Hulusi tampak tidak canggung sedikit pun. Misbah tampak sedikit canggung. Sementara Sabina terus menunduk.

Satu-satunya meja dengan lima tempat duduk yang kosong ada di dekat kasir. Tak jauh dari meja itu tampak empat orang pria berambut pirang bertubuh kekar sedang minum whisky dan tertawa terbahak-bahak. Fahri mengamati mereka sekilas. Ia kaget. Salah satu dari pria itu adalah Baruch, anak Nenek Catarina. Dalam hati Fahri bersyukur nenek Catarina tidak ikut, jika ikut ia tidak tahu apa yang akan terjadi. Brenda duduk diikuti Fahri dan yang lain. Fahri kembali melirik ke arah Baruch, pada saat yang sama Baruch sedang melihat ke arah Fahri. Pandangan keduanya bertemu. Fahri seperti melihat mata srigala. Jantungnya berdesir dan tidak nyaman. Fahri menarik pandangannya.

Tiba-tiba terdengar suara tawa terkekeh-kekeh dari empat lelaki itu.

“Mereka itu katanya pintar-pintar. Katanya nabi mereka bilang, orang beriman itu tidak akan masuk dalam lubang dua kali. Katanya begitu, tapi lihat, mereka masuk ke dalam lubang yang sama berkali-kali. Bahkan mungkin setiap hari mereka jalan dan masuk di lubang yang sama. Keledai saja tidak akan setragis dan sebodoh itu. Tapi itu nyata terjadi pada mereka. Wajar kan kalau kita katakan mereka lebih bodoh dari keledai. Memang derajat mereka tidak lebih mulia dari keledai. Jadi dengan kebodohan seperti itu mereka mau mengalahkan kita? Ha ha ha, tidak mungkin itu terjadi. Dan tugas kita adalah membuat mereka terus bodoh!” Ucap salah seorang dari mereka.

“Awat Samuel ini wartawan, dia koresponden koran Arab. Hati-hati Benyamin perkataanmu nanti ditulis sama dia!” Sahut Baruch.

“Tidak usah khawatir. Tulis saja semua yang kau dengar Samuel. Tulis saja di koran-koran Arab dan koran-koran dunia Islam semuanya. Aku tidak pernah khawatir sedikit pun. Sama sekali tidak khawatir!” Sahut pria satunya.

“Apa maksudmu tidak khawatir?!” Tanya Baruch.

“Apa yang dikhawatirkan? Semua rahasia kita ditulis dikoran-koran Arab tidak masalah, tidak ada yang perlu kita takutkan. Sebab mereka tetaplah lebih bodoh dari keledai. Pertama, kalau pun ditulis di koran-koran mereka, maka mereka tidak akan membacanya. Mereka malas baca.”

“Kedua, walaupun membaca, mereka lebih bodoh dari keledai, mereka tidak akan paham isinya. Sebab yang ada dibenak mereka saat ini adalah bagaimana mereka tetap bisa kenyang perutnya. Itu saja. Tidak ada lagi pikiran tentang memerdekakan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia, seperti dihayati para pendahulu mereka.” “Ketiga, walaupun mereka membaca dan paham isinya, maka tenang saja, kepintaran dan kepahaman mereka itu justru akan membuat mereka saling adu mulut dan tengkar tiada habis-habisnya. Lihat itu, ulama-ulama mereka saling serang dengan dalil-dalil agama. Ulama satu menjatuhkan ulama yang lain dan meminta pengikutnya agar tidak mendengar kata-kata ulama lain selain dirinya. Begitu pula sebaliknya. Mufti satu negara mencaci mufti lainnya. Kalau pun ada yang benar-benar paham dan sadar, maka tenanglah kalian akan ada intelektual dari kalangan mereka yang membela kita habis-habisan, sebab mereka telah kita suapi susu, keju, roti hingga kenyang. Ada budi kita dalam darah dan daging mereka maka mereka akan membela kita mati-matian dengan pelbagai cara! Begitu, jelas!”

“Kau bener Benyamin. Ya seperti itulah mereka! Keledai-keledai bodoh yang hanya menyesaki isi dunia saja ha ha ha...” Baruch terbahak-bahak diikuti keempat temannya.

“Aku tidak akan menuliskannya, sudah banyak yang menuliskannya di koran-koran mereka tapi mereka memang seperti kata kitab suci mereka sendiri yaitu *summum bukmun ‘umyun !*” Sahut Samuel, si wartawan.

“Ayo minum lagi *Barukh ata Adonai Eloheinu melekh ha-olam...!*’ (Doa kaum Yahudi artinya “Terpujilah engkau, tuhan elohim, tuhan kita, raja semesta...”) ” Gumam Benyamin.

Fahri menyeruput teh panas yang telah dihidangkan dihadapannya. Semua pembicaraan Baruch dan teman temannya itu telah ia dengar dengan seksama, dan ia tahu persis maksudnya. Dadanya mendidih. Keledai bodoh itu seperti ditudingkan pada dirinya. Ia menyeruput teh itu dengan dada gemuruh menahan emosi. Namun air matanya juga meleleh. Ia sangat sedih. Sebab sebagian yang dikatakan orang-orang itu ada benarnya.

“Rabbana wa la tuhammilnaa man laa thooqatha lana bih, wa’fu’anna waghfir lana warhamna Anta maulaana fansurna ‘alal qaumil kaafiriin.” (Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya, maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.(QS. Al Baqarah: 286)).

Hanya itu yang bisa ia ucapkan dalam hati dengan hati perih.

18.

PERMINTAAN YANG SUSAH DITOLAK

“*Hoca*, apakah *Hoca* membiarkan mereka bicara seenaknya seperti itu?. Ijinkan saya membuat perhitungan dengan mereka, agar mereka tidak seenaknya menyindir dan merendahkan kita.”

Paman Hulusi berbicara dengan mencondongkan tubuhnya dan mendekatkan mulutnya ke telinga Fahri.

“Tahan emosimu Paman. Jika Paman meledakkan kemarahan, maka Paman masuk ke perangkap mereka. Memang itu yang mereka inginkan. Dan itu berarti Paman benar-benar bodoh seperti keledai, persis seperti yang mereka sindirkan itu. Sudah kita pura-pura tidak tahu saja, meskipun kita tahu.”

“Jadi kita diam saja tidak melakukan apa-apa atas penghinaan itu? Itu mereka menyindir-nyindir kita, *Hoca*.”

“Kita pasti melakukan sesuatu Paman. Tapi bukan sesuatu yang bodoh seperti yang mereka harapkan.”

“Apa itu *Hoca*?”

“Menyadarkan diri sendiri dan menyadarkan umat ini agar tidak jadi keledai yang bodoh! Sudah paman duduk saja. Mereka biar saya yang urus!”

“Kalian sedang membicarakan apa? Tampaknya serius?” Tanya Brenda yang memperhatikan Fahri dan Paman Hulusi berbincang dengan bahasa Turki. Brenda tampak tidak memahami pembicaraan mereka berdua. Sementara Sabina hanya diam memperhatikan dengan seksama.

“Ah tidak, sesuatu yang tidak penting. Mari kita teruskan makan minumannya.” Sahut Fahri sambil kembali menyeruput teh hangatnya. Sementara Baruch dan ketiga temannya masih terus membicarakan kebodohan musuh-musuh mereka yang mereka sebut sebagai kaum amalek. Fahri yang sangat tersindir dengan perbincangan mereka berusaha kuat untuk menahan diri.

Tiga puluh menit kemudian, setelah semua selesai makan dan minum, perbincangan juga dirasa cukup. Brenda bangkit mengajak Fahri pulang. Fahri bangkit hendak keluar, ia berbelok ke meja Baruch. Fahri memperkenalkan dirinya dengan singkat dan memberikan kartu namanya.

“Saya Fahri, pengajar di The University of Edinburgh. Maaf tadi kalian memperbincangkan kaum yang kalian sebut amalek. Mohon maaf, pandangan kalian itu tidak benar, bahkan boleh dikatakan picik. Saya siap berdiskusi dengan kalian tentang konsep amalek kalian itu kapan saja. Jika kalian berminat bisa kontak saya. Terima kasih.”

Baruch dan teman-temannya diam seribu bahasa dan tampak kaget dengan keberanian dan keterusterangan Fahri. Kata-kata Fahri itu seperti tantangan yang dahsyat untuk mereka. Fahri bergegas melangkah menuju pintu keluar.

“Sebentar!” Teriak Baruch.

“Iya.” Fahri membalikkan badannya dan memandang Baruch.

“Bukankah kau orang yang menolong Catarina di Stoney Hill itu?”

“Benar, Tuan Baruch. Itu saya.”

“Okay, okay. Aku tahu dimana harus menemuimu.” Kata Baruch dengan tegas, nadanya mengancam.

“Dengan senang hati, saya menunggu kedatangan Tuan Baruch jika mau mememuiku di Stoney Hill Grove. Ada yang lain Tuan Baruch?”

“Tidak.”

Fahri lalu berjalan cepat ke pintu. Di pintu Paman Hulusi tampak menunggu dengan waspada. Pandangan mata Paman Hulusi sempat beradu dengan mata Baruch.

“Sudah Paman, mari pulang!” Lirih Fahri.

“Iya Hoca.”

Fahri dan Paman Hulusi hilang dari pandangan Baruch. Anak tiri nenek Catarina itu tampak gusar dan menahan emosi.

“Mereka harus diberi pelajaran! Baruch tidak boleh ditentang!” Rahang Baruch mengeras.

“Dia tampak terdidik. Ya tentu saja pengajar di The University of Edinburgh pasti telah melalui seleksi. Jadi tampaknya dia bukan jenis *summum bukmun ‘umyun*. “ Gumam Samuel, si wartawan teman Baruch.

“Saya malah penasaran. Apa yang diketahuinya tentang amalek?” Sahut Benyamin.

“Tampaknya dia merasa tersindir ketika kita menyebut keledai-keledai bodoh itu sebagai amalek.” Tukas Samuel.

“Dia salah besar memberikan tantangan kepada kita. Aku bersumpah sebentar lagi amalek-amalek itu akan jadi gembel disini.” Geram Baruch.

“Aku menunggu apa yang akan terjadi dan siap memberitakannya.” Samuel menukas santai sambil menuangkan whisky merah ke dalam gelasnya. Sementara Benyamin dan teman satunya mengangguk-angguk seolah mengamini kata-kata Baruch yang mewakili perasaan mereka.

Saat membuka pintu rumah, Fahri mendapati nenek Catarina tertidur di sofa sambil memeluk sebuah buku. Fahri mendekati nenek Yahudi yang sudah berkeriput itu dan dengan lembut membangunkannya. Paman Hulusi langsung masuk ke kamarnya. Misbah langsung masuk ke kamar kecil menuntaskan hajatnya yang telah ia pendam sepanjang perjalanan. Sementara Sabina berdiri dekat dapur sambil memperhatikan apa yang dilakukan orang yang menolong dan memberikan tumpangan kepadanya.

“Nenek bangun, Nek.” Fahri menggugah pelan.

Nenek Catarina membuka kedua matanya.

“Kalian sudah pulang?”

“Iya Nek. Kami baru saja pulang. Nenek sudah makan malam? Sudah diminum obatnya?”

“Oh my God, belum. Saya ketiduran, saya baca novel ini tadi. Eh ketiduran.”

“Nenek masih mau makan pizza, atau mau dibuatkan tomato soup?”

“Siapa yang mau membuatkan tomato soup? Kalian semua pasti sudah letih dan ingin segera istirahat.”

Fahri melihat ke arah Sabina. Sepertinya Sabina memahami maksud Fahri memandang dirinya. Sabina mendekat.

“Kalau nenek Catarina mau tomato soup, Sabina akan buat. Nanti bisa makan dengan roti tawar yang ada itu. Segar Nek.” Ucap Sabina dengan suara serak.

“Baiklah, kalau kau tidak lelah Sabina, aku mau tomato soup.”

“Baik. nenek tunggu sepuluh menit. Tomato supaya segera siap. Sekalian nenek mau minum apa?”

“Susu cokelat panas ya?”

“Baik Nek, tunggu jangan tidur dulu.” Jawab Sabina serak seraya bergegas ke dapur. Fahri mengamati sekilas cara jalan Sabina. Cara jalan itu mengingatkan pada seseorang, tapi cepat-cepat ia tepis dari ingatannya. Fahri melangkah menyusul Sabina.

“Sabina.”

“Iya, Tuan.”

“Setelah nenek Catarina selesai makan, pastikan minum obatnya. Lalu tanyakan apa keperluannya dan tolong antar dia pelan-pelan untuk tidur di kamarnya. Aku tinggal naik keatas.”

“Baik, Tuan.” Sabina memandang kedua mata Fahri lalu menunduk. Pandangan mereka berdua berada sesaat. Bola mata itu membuat Fahri berdesir sesaat namun wajah buruk Sabina itu menghapus segalanya.

Fahri naik ke lantai dua dan memasuki kamarnya untuk istirahat. Setelah mengambil air wudhu ia merebahkan badannya di kasur. Wajah Baruch dan teman-temannya terbayang. Ejekan dan sindiran mereka yang sangat merendahkan umat Islam terngiang-ngiang. Namun Fahri segera membuang bayangan itu. Terlalu mulia wajah Baruch untuk hinggap lama di dalam benaknya. Ia teringat ia belum merampungkan wiridnya. Masih kurang satu juz muraja’ah hafalan Qur’annya. Di tengah rasa letih yang menderanya, sambil rebahan Fahri mulai melantunkan surat Hud dengan lirih. Menjelang selesai, Fahri terlelap.

Tiba-tiba ponselnya berdencit-dencit. Fahri terbangun dan meraih ponselnya. Ia lihat dilayar, dari Eqbal Hakan Erbakan. Itu paman Aisha, Eqbal menikah dengan bibi Aisha. Fahri mengangkat panggilan itu.

“Halo.”

“Halo. Fahri?”

“Iya ini Fahri, Paman Eqbal.”

“Oh alhamdulillah. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

“Belum tidur?”

“Tadi sudah. Terbangun oleh panggilan telpon Paman.”

“Oh maaf kalau mengganggu.”

“Tidak apa. Ada apa Paman?”

“Saya dan Syaikh Utsman ini baru tiba di Glasgow. Kami baru saja keluar dari pesawat. Ini sedang menunggu bagasi.”

“Paman sama Syaikh Utsman?”

“Iya.”

“Masya Allah. kenapa Paman tidak memberi tahu? Apa saya harus meluncur ke Glasgow sekarang?”

“Tidak usah. Saya sudah pesan hotel di Glasgow. Malam ini kami menginap di Glasgow. Besok kami meluncur ke Edinburgh pakai kereta.”

“Ah Paman selalu begitu. Coba Paman beritahu, Fahri akan jemput di bandara. Paman dan Syaikh Utsman bisa naik mobil ke Edinburgh.”

“Syaikh Ustman yang minta tidak merepotkan kamu.”

“ Syaikh Utsman selalu begitu. Beliau kesini dalam rangka apa?”

“Katanya datang khusus ingin menemuimu.”

“Datang untuk menemui aku?”

“Iya. Masya Allah. Kalau Syaikh Ustman memanggilku ke Mesir untuk menemuinya aku pasti datang Paman. Syaikh Utsman tidak perlu bersusah payah ke sini untuk menemuiku.”

“Tapi kenyataannya memang begitu.”

“Kenapa beliau ingin menemuiku Paman?”

“Itu yang aku tidak tahu. Besok saat jumpa pasti kau akan tahu.”

“Ah jadi penasaran. Besok sampai di Edinburgh jam berapa?”

“Insya Allah sampai di stasiun Waverly jam 12 siang.”

“Baik, besok Fahri jemput. Kita langsung makan siang dan shalat dhuhur di Masjid Pusat Edinburgh.”

“Baik, sampai jumpa besok insyaAllah. Selamat istirahat kembali. Mohon maaf jika mengganggu. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Paman Eqbal menutup panggilannya. Fahri termenung sambil duduk di pinggir kasurnya. Rasa lelah dan rasa ngantuknya seperti hilang seketika. Ia tiba-tiba didera rasa penasaran luar biasa. Kenapa Syaikh Utsman sampai memaksakan diri menempuh perjalanan sedemikian jauh dari Mesir, mungkin ke Istanbul dulu, baru ke Edinburgh, untuk menemuinya? Ada apa? Seperti apa wajah Syaikh Ustman, setelah sekian tahu tidak berjumpa dengannya? Rasa kerinduan yang luar biasa itu tiba-tiba menyergap.

Bayangan indah dulu di Mesir *talaqqi* pada Syaikh Ustman seketika terpapar di pelupuk mata. Juga kenangan indah saat pertama kali bertemu Aisha dirumah Syaikh Ustman. Saat pertama kali melihat wajah cantik Aisha yang saat itu begitu bercahaya saat pelan-pelan melepas cadarnya.

“Ya Allah, rahmatilah Syaikh Ustman dan semua guruku ya Allah. Aamiin.” Lirih Fahri.

Tiba-tiba samar-samar terdengar suara serak perempuan melantunkan ayat-ayat suci Al Qur’an. Fahri mendengarkan dengan seksama. Beberapa jurus kemudian, sayup-sayup terdengar suara biola digesek dengan indah menyayat. Fahri langsung bisa memastikan itu adalah Keira. Biasanya Fahri akan menikmati suara biola yang jernih itu, namun kali ini ia merasa terganggu. Entah kenapa nurani terdalamnya begitu tertarik untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al Qur’an meskipun dengan suara serak. Namun suara biola itu mengganggu konsentrasinya mendengarkan lantunan tilawah itu.

Fahri bangkit dan mengambil ear phone di laci mejanya. Ia menyalakan murattal yang ada diponselnya lalu memasang earphone dan merebahkan tubuhnya sambil mendengarkan suara Syaikh Mahmud Khushori membaca Al Qur’an. Fahri kembali terlelap.

Mereka hanya bertiga di dalam ruangan hotel itu. Fahri, Eqbal Hakan Erbakan dan Syaikh Utsman. Eqbal Hakan Erbakan telah memesan presiden suite untuk Syaikh Ustman di The Roxburghe Hotel yang terletak di Charlotte Square, Edinburgh. Kini mereka ada diruang tamu kamar Syaikh Utsman. Mereka telah makan siang di Restaurant Beirut yang berada di Nicolson Square. Restaurant halal yang menjuluki dirinya, “The best halal food and service ever in Edinburgh!”

Mereka juga telah shalat dhuhur di Edinburgh Central Mosque. Setelah itu mereka ke The Roxburghe. Dan setelah check in, Syaikh Utsman minta Fahri dan Eqbal ke kamarnya untuk membicarakan hal terpenting dalam kunjungannya ke Inggris Raya.

Fahri menatap wajah gurunya dengan penuh takzim, cinta dan kasih sayang. Wajah yang sudah berkeriput namun memancarkan keteduhan dan kedamaian. Jenggotnya yang telah memutih membuat pemiliknya semakin berwibawa dan anggun.

“Kedatanganku ke negeri ini, untuk memenuhi undangan tiga imam masjid. Pertama imam masjid Edinburgh. Undangannya dua hari lagi. Aku sengaja datang lebih awal dan mengajak Eqbal agar bisa berjumpa denganmu Fahri. Kedua imam masjid Manchester. Dan ketiga Imam masjid East London. Semuanya terkait dengan Al Qur’an. Namun yang paling penting adalah karena aku ingin menemuimu dan mau meminta sesuatu darimu.”

“Apa itu Syaikh? Masya Allah, kalau meminta sesuatu padaku cukuplah perintahkan kepadaku untuk menghadap Syaikh, jika tidak ada halangan, Fahri pasti datang menjumpai Syaikh. Tidak perlu Syaikh yang repot menemuiku. Apa yang bisa Fahri lakukan untuk Syaikh?”

“Aku berharap ini tidak memberatkanmu. Aku sangat berharap kau tidak menolaknya.”

“Insya Allah, Syaikh, jika aku mampu.”

“Aku sangat yakin, kamu mampu, hanya saja masalahnya adalah apakah kamu mau.”

“Kalau Syaikh melihat aku mampu, insya Allah aku juga mau selama itu baik.”

“Baiklah. Dengarkan baik-baik anakku. Aku punya seorang cucu perempuan ...”

Begitu Fahri mendengar Syaikh Ustman mengatakan cucu perempuan, hati Fahri langsung berdesir hebat.

“Dia sangat terjaga akhlak dan agamanya sejak kecil. Dia selalu tiga terbaik di sekolahnya, dan hafal Al Qur’an sejak usianya 11 tahun. Dia menyelesaikan masternya di Kuliyyatul Banat, jurusan Syariah. Tapi nasibnya kurang beruntung. Empat tahun yang lalu ia menikah dengan seorang pria dari Manoufia. Ternyata pria itu yang awalnya baik, perangainya berubah. Suka berlaku kasar dan semena-mena. Puncaknya pria itu mematahkan tangan kirinya dalam sebuah pertengkaran. Sejak itu dia minta cerai. Ia merasa tidak bisa bersabar. Ia khawatir jika pernikahannya dilanjutkan maka agamanya akan hilang dalam dirinya. Setelah cerai, cucuku itu menghibur dirinya dengan melanjutkan sekolah. Ia mengambil Ph.D hukum Islam di Durham University, sejak dua tahun yang lalu. Tiga bulan yang lalu dia pulang ke Mesir untuk liburan dan mengambil data-data risetnya.

Dia minta tolong kepada kedua orangtuanya untuk mencarikan jodoh. Lelaki yang mematahkan tangannya itu kebetulan bukan pilihan orangtuanya, tapi pilihan dirinya sendiri, saudara lelaki seorang temannya. Ia merasa kapok jika harus memilih sendiri. Ia ingin dicarikan dan dipilihkan oleh orang tuanya. Kedua orang tuanya angkat tangan dan meminta dia datang kepadaku. Dan ia meminta kepadaku dicarikan lelaki yang shalih yang halus budi pekertinya dan bertanggungjawab. Entah kenapa, aku langsung terpikir dirimu. Aku ingin kau mau menikahinya!”

Kata-kata Syaikh Ustman itu, meskipun pelan dan tidak keras, namun membuat Fahri tersentak. Dadanya bergemuruh hebat.

“Tapi Syaikh, aku masih sangat mencintai Aisha dan tidak bisa melupakan Aisha.”

“Aku tahu itu. Justru karena itu aku memilihmu. Karena kau setia pada istrimu. Dulu, Rasulullah saw. juga begitu tidak bisa melupakan Khadijah. Bahkan ketika sudah menikah dengan ‘A’isyah pun beliau tetap memuji-muji kebaikan Khadijah sehingga ‘A’isyah cemburu. Namun begitu, Rasulullah saw tetap bisa membangun rumah tangga dengan sangat harmonis bersama ‘A’isyah dan istri-istrinya yang lain. Aku sangat yakin, meskipun kau sangat mencintai Aisha dan tidak bisa melupakannya, nanti kau akan bisa mencintai Yasmin. Ya cucuku itu namanya Yasmin. Kalaupun kau tidak bisa mencintai Yasmin seperti kau mencintai Aisha, aku sangat yakin karena agama dalam dadamu kau akan tetap menyayangi

dan memuliakan Yasmin sebagai istrinya, jika kau menikah dengannya. Aku melihat Yasmin itu kufu denganmu. Dia telah hafal Al Qur'an, dan kira-kira satu tahun lagi dia akan selesai Ph.Dnya."

"Tapi kelihatannya aku tidak akan hidup di Mesir. Syaikh."

"Aku tahu itu. Aku sudah bicara dengan Yasmin dan dia siap ikut suaminya berdakwah di mana saja. Di tengah hutan sekalipun dia siap mendampingi suaminya berdakwah. Jika kau pulang ke Indonesia, dia memang belum bisa bahasa Indonesia. Tapi bahasa Inggris dan Arabnya semoga bermanfaat dan menolongnya. Dia pembelajar yang cepat. Masih muda, lima bulan lagi baru 28 tahun. Dan menurutku, dia adalah cucuku yang paling cantik. Tapi masalah cantik itu relatif. Ini aku bawakan DVD, rekaman saat dia mempertahankan tesis masternya di Kuliyatul Banat. Kau bisa melihatnya."

Syaikh Ustman mengeluarkan sekeping DVD dari tas kecilnya dan memberikannya kepada Fahri. Tangan Fahri bergetar, ia ragu mengambil DVD itu. Syaikh Utsman memegang tangan kanan Fahri dengan tangan kirinya dan memberikan DVD itu dengan tangan kanannya dengan mantap. Fahri tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Fahri menoleh ke arah Eqbal seolah mencari pendapat. Eqbal malah mengangguk sambil tersenyum.

"Lihatlah DVD itu dengan seksama. Lalu istikharahlah. Ingat anakku, aku sama sekali tidak memaksamu untuk menerima Yasmin. Kalau kau benar-benar tidak cocok, benar-benar wajahnya, suaranya, dan apa yang ada dalam diri Yasmin tidak bisa kau sukai, maka kau boleh menolaknya. Namun kau juga perlu ingat, jika lelaki shalih datang melamar seorang gadis dan tidak ada alasan syar'i untuk menolaknya maka gadis itu tidak boleh menolaknya. Sesungguhnya hadits itu menurutku juga bermakna sebaliknya, jika ada gadis shalihah datang meminta untuk dinikahi dan tidak ada alasan syar'i untuk menolak maka tidak boleh ditolak. Yasmin memang sudah bukan gadis lagi, tapi aku berharap ia adalah perempuan shalihah yang layak diterima bukan ditolak. Inilah inti kedatanganku ke Edinburgh ini. Jika kau sudah ada jawaban sebelum pulang maka aku akan lebih senang. Lebih senang lagi jika jawaban itu adalah lampu hijau, sehingga aku bisa mengatur pertemuan kalian. Yasmin saat ini ada di Durham. Dan dia akan menyertaiku saat aku ada di London insya Allah."

Fahri menunduk, kedua matanya berkaca-kaca. Dadanya bergemuruh. Wajah Aisha ada dipelupuk matanya. Dalam hati ia berkata, "Di mana kau Aisha? Jika kau ada, aku tidak akan mengalami hal rumit seperti ini. Apa yang harus aku lakukan sekarang, Aisha?"

19.

KEPUTUSAN YANG BERAT

Wajah itu bersih. Kedua matanya tajam dan cemerlang. Bibirnya tipis. Suaranya jernih dan fasih. Maha suci Tuhan yang mengukir wajah sedemikian anggun mempesona. Wajah itu sedemikian segar dan menebarkan kebahagiaan bagi yang melihatnya. Argumentasinya yang terwadahi dalam suara yang indah, berwibawa dan fasih cukup menjelaskan pemilikinya adalah seorang perempuan yang cerdas.

Di ujung sidang, sang ketua sidang munaqosah menjelaskan hasilnya, bahwa perempuan pemilik wajah yang bersih bernama Yasmin itu berhak meraih gelar magister dalam bidang Fiqh Perbandingan dengan yudisium *mumtaz ma'a martabatisy syaraf* atau summa cumlaude. Takbir, tepuk tangan dan siulan zaghрудah kebahagiaan membahana diruangan itu.

Fahri berpikir, bagaimana bisa ada lelaki yang bersikap kasar pada perempuan seanggun itu? Bagaimana suaminya bisa berlaku kasar sampai Yasmin minta cerai?

Fahri menarik nafas begitu rekaman munaqosah Yasmin itu selesai. Fahri mendesah. Di layar kaca tampak wajah Yasmin yang tersenyum berfoto bersama Syaikh Utsman dan keluarga besarnya. Dan kini, kakek Yasmin yang berwajah bersih itu yang tak lain adalah Syaikh Utsman, guru yang sangat ia sayangi, meminta dirinya untuk menikahinya. Satu suara dari relung hatinya memintanya untuk menerima tawaran itu.

“Dari sekian tawaran setelah Aisha hilang, sebut saja Aisha hilang, tak jelas lagi di mana keberadaannya, ini adalah tawaran terbaik. Tawaran terbaik dari sosok yang tidak diragukan baiknya. Menawarkan untuk menikahi perempuan baik, bahkan istimewa. Hafal Al Qur'an sejak kecil. Terdidik dalam keluarga yang sangat menjaga agama. Cerdas. Kecerdasannya terbukti sudah. Bisa menyelesaikan master di Al Azhar dengan yudisium yang sangat prestisius ditambah telah diterima sebagai kandidat Ph.D di Durham University. Jarang menemukan perempuan seperti itu. Durham University adalah salah satu universitas papan atas di Inggris Raya. Levelnya hanya sedikit dibawah Oxford dan Cambridge. Ditambah lagi, Yasmin tidak kalah sama Aisha, keanggunannya dan pancaran cahaya pesonanya. Aisha dengan keanggunan khas blesteran Turki-Jerman. Sementara Yasmin dengan keanggunan khas gadis Mesir yang sangat menjaga diri. Belum tentu kau akan mendapatkan tawaran serupa itu lagi. Ini kesempatan langka. Tidak boleh ditolak!” Suara itu begitu membara mendorongnya untuk menerima tawaran Syaikh Utsman.

“Tapi dia sudah janda. Bagaimana nanti kalau dia membanding-bandingkan dengan suami sebelumnya. Membandingkan fisik suami sebelumnya yang mungkin lebih gagah, lebih tinggi besar, lebih jantan, dan lain sebagainya?” Bantahnya.

“Kalau dia sudah janda, bukankah kau juga boleh disebut sudah duda! Berarti sama, alias kufu. Kau khawatir dia membandingkan dengan suami sebelumnya? Apa yang kau khawatirkan? Kalau dia masih bisa hidup dengan suami sebelumnya tentu dia tidak akan bercerai. Percayalah, dia akan sangat mencintaimu jika kau memperlakukan dia seperti kau memperlakukan Aisha! Jangan khawatir, Fahri!” Debat suara itu dengan penuh optimis.

“Bagaimana dengan Aisha? Aku masih sangat mencintai Aisha!”

“Coba kau ingat-ingat lagi, kata-kata Syaikh Utsman, ‘... Justru karena itu aku memilihmu. Karena kau setia pada istrimu. Dulu, Rasulullah saw. juga begitu tidak bisa melupakan Khadijah. Bahkan ketika sudah menikah dengan Aishah pun beliau tetap memuji-muji kebaikan Khadijah sehingga Aishah cemburu. Namun begitu Rasulullah saw. tetap bisa membangun rumah tangga dengan sangat harmonis bersama Aishah dan istri-istrinya yang lain. Aku sangat yakin, meskipun kau sangat mencintai Aisha dan tidak bisa melupakannya, nanti kau akan bisa mencintai Yasmin.’... Kau menikah lagi itu tidak berarti kau mengkhianati Aisha, atau menistakan Aisha. Tidak sama sekali tidak. Apakah ketika Baginda Nabi menikah lagi setelah wafatnya Khadijah berarti beliau mengkhianati Khadijah? Sama sekali tidak! Bahkan Allah lah yang memerintahkan Baginda Nabi menikahi Aisyah binti Abu Bakr.

Kau sudah sangat setia. Segala cara sudah kau lakukan untuk menemukan Aisha tapi tidak juga kau temukan. Dan kau sudah mendapatkan bukti bahwa Alicia wartawati Amerika yang berangkat bersama Aisha itu telah ditemukan dalam kondisi tewas di Israel. Kemungkinan Aisha mengalami nasib seperti itu. Meskipun kau tidak mau itu terjadi. Tapi itu mungkin saja terjadi. Kau harus meneruskan hidupmu! Kau tidak boleh berhenti! Kau harus juga melahirkan generasi penerus. Dan Yasmin adalah calon ibu yang baik untuk anak-anakmu! Ingat, dia cucu ulama besar. Syaikh Utsman. Bukan sekedar itu, dia telah membuktikan dirinya adalah perempuan berkualitas.”

Suara itu kembali berusaha meyakinkannya agar menerima Yasmin.

“Aku harus istikharah lagi!”

“Percayalah memilih Yasmin adalah baik. Dan kau tidak akan salah pilih. Kau sudah lima kali istikharah. Dan kau harus jujur pada dirimu, bahwa sejatinya kau cukup tertarik pada Yasmin. Maksudnya, kau bisa mencintai Yasmin untuk jadi istrimu.”

“Jujur aku akui itu, tapi aku harus istikharah lagi.” Tegas Fahri berusaha mengusir bujukan suara dari dirinya sendiri. Pergulatan batin itu terjadi dengan sengit selama tiga hari sejak Syaikh Utsman menawarkan cucu putrinya yang bernama Yasmin itu.

“Tuan, ini tehnya!”

Fahri terhenyak mendengar suara serak Sabina yang meletakkan teh hangat di meja yang ada di depannya. Sabina melirik layar kaca. Gambar Yasmin yang tersenyum manis berfoto bersama Syaikh Utsman dan keluarga besarnya masih terpampang.

“Perempuan itu siapa Tuan?! “

Fahri agak kaget mendengar pertanyaan itu. Ia spontan memandang wajah Sabina. Seketika Sabina kaget dan menyadari kelancangannya.

“Maafkan saya, Tuan! Maaf!”

“Itu namanya Yasmin. Gadis dari Mesir. Cucunya Syaikh Utsman. Itu Syaikh berjenggot putih memakai torbus Al Azhar itu namanya Syaikh Utsman.” Dari arah belakang Paman Hulusi menyahut.

“Syaikh Utsman meminta *Hoca* Fahri agar berkenan menikahinya. Menurutku itu tawaran yang tidak boleh ditolak! Tawaran ulama yang shalih tidak semestinya di tolak. Dan Syaikh Utsman bukan sembarang memberikan tawaran. Hanya yang terbaik yang ditawarkan untuk *Hoca* Fahri. Itu yang aku pahami dari cerita *Hoca* Fahri kemarin. Itu sama seperti saat Syaikh Utsman memberi tawaran kepada *Hoca* Fahri apakah mau menikah dengan seorang gadis Turki, yang tak lain adalah Aisha Hanem.

Menurutku sudah waktunya *Hoca* Fahri menikah lagi. Dan Yasmin itu adalah calon istri pengganti Aisha Hanem yang tepat. Menurutmu bagaimana Sabina?” Tanya Paman Hulusi pada Sabina.

Sabina menunduk.

“Yasmin itu cantik kan Sabina? Cocok menikah dengan *Hoca* Fahri kan? Keluarganya juga keluarga yang baik. Kau setuju dengan pendapatku kan?” Desak Paman Hulusi.

“Sa ..saya tidak tahu..” Serak Sabina. “Maaf.. saya tu... turun ke bawah.”

“Sabina!” Panggil Fahri. Sabina menghentikan langkahnya.

“Sebentar, saya tidak mendengar suara nenek Catarina. Apa dia tidur di kamarnya?”

“Nenek Catarina duduk-duduk di halaman belakang, Tuan. Tadi saya bantu berjalan kesana. Katanya ingin melihat cerahnya langit musim semi.”

“Oh ya sudah, tolong diperhatikan benar-benar nenek Catarina!”

“Iya, Tuan.”

Sabina lalu melangkah menuju tangga ke bawah yang ada didekat dapur. Paman Hulusi duduk di sofa di depan Fahri. Lelaki Turki setengah baya itu memperhatikan wajah Fahri yang sedang menyeruput teh hangat itu dengan seksama. Fahri tampak memejamkan mata dan menikmati betul teh itu.

“Teh buatan Sabina ini enak sekali, Paman. Mirip teh buatan Aisha.” Gumam Fahri sambil meletakkan gelas itu ke meja.

“*Hoca*, selalu begitu. Selalu mencari-cari alasan untuk mengingat Aisha Hanem. *Hoca* jangan terus terbawa perasaan, *Hoca* harus juga bersikap rasional. Ah, kok malah saya menasehati *Hoca*. Tidak pantas rasanya.”

“Teruskan Paman.”

“Lepaskan beban masa lalu *Hoca*. Sudahlah, yang lalu biarkan berlalu. Yang penting *Hoca* terus mendoakan Aisha Hanem. Bangunlah rumah tangga yang baru. Jika *Hoca* menikah lagi, saya tiba-tiba terbayang untuk menikah lagi.”

“Paman Hulusi mau menikah lagi?”

“Kalau *Hoca* mau menikah lagi.”

“Saya menghadapi pilihan yang tidak mudah. Dua pilihan yang berat. Menerima tawaran Syaikh Utsman dengan menikahi Yasmin, rasanya berat sekali Paman. Saya belum bisa melupakan Aisha. Saya khawatir nanti menikahi Yasmin tapi saya memandang Yasmin sebagai Aisha. Saya jadi tidak adil Paman. Menolak tawaran Syaikh Utsman juga terasa berat Paman. Syaikh Utsman adalah guru yang seperti orang tua sendiri. Sangat saya cintai Paman. Saya tidak ingin beliau kecewa. Dan Yasmin, melihat sosok dan kepribadian yang diceritakan Syaikh Utsman, dia perempuan yang tidak semestinya ditolak Paman. Saya benar-benar tidak bisa memutuskan Paman.”

“Dibuat mudah saja *Hoca*. Menikahlah dengan Yasmin. Titik. Dulu *Hoca* pernah menceramahi saya, kata *Hoca* bahwa hidup beribadah dengan adanya istri dalam hidup itu berlipat ganda pahalanya dibandingkan hidup beribadah tanpa memiliki istri. *Hoca* harus mengamalkan nasehat *Hoca* itu pada diri *Hoca* sendiri.”

“Sungguh celaka diriku Paman. Diriku ini banyak dosa, banyak memberi nasehat tapi tidak bisa mengamalkan nasehat itu. Astaghfirullahal ‘adhim.”

“Kalau *Hoca* merasa banyak dosa, bagaimana dengan orang seperti saya *Hoca*?”

Tiba-tiba terdengar bunyi ponsel berderit-derit.

“Ada panggilan *Hoca*.”

“Ponselku di atas, di kamar Paman. Biarkan saja Paman. Nanti saya telpon balik.”

“Biar saya ambil *Hoca*.”

Paman Hulusi bergegas naik ke atas mengambil ponsel yang berderit-derit itu lalu memberikan kepada Fahri beberapa detik sebelum panggilan itu berhenti.

“Iya Paman Eqbal. Posisi di mana sekarang?”

“Kami masih di Manchester. Syaikh Utsman menanyakan apa hasil istikharahmu?”

“Saya harus istikharah lagi, Paman. Belum bisa memutuskan menerima atau menolak.”

“Jangan kau persusah, Fahri. Sudah terima saja. Saya sudah menyampaikan kepada seluruh keluarga besar di Turki dan mereka mendukung jika kau terima tawaran Syaikh Utsman.”

“Saya masih bergulat dengan diri saya sendiri Paman. Mohon dimengerti?”

“Baik, semoga Allah menunjukkan yang terbaik. Saya dan Syaikh Utsman menunggu keputusanmu. Beliau berharap sekali kau menerimanya, dan beliau berharap sebelum meninggalkan Inggris Raya ini kau sudah memberikan keputusan.”

“Insya Allah, Paman.”

Fahri menutup ponselnya setelah menjawab salam Eqbal. Fahri merasa semua orang mendesaknya untuk menerima tawaran Syaikh Utsman itu. Ada bagian dari dirinya yang juga mendorong untuk menerima Yasmin. Tapi entah kenapa ia tidak merasa semantap dulu saat menerima Aisha sebagai calon istrinya. Ia ingin mendapatkan kemantapan yang sama. Fahri menghela nafas, ia kembali menyeruput teh yang ada di hadapannya.

Ponselnya kembali bendencit. Sebuah pesan masuk. Fahri membuka dan membacanya.

“Seperti janji saya kemarin. Siang ini saya menunggu Anda di St. Giles Cafe, Royal Mile. Kita jumpa 13.30.”

Fahri melihat jam dinding. Sudah pukul 12.50.

“Paman tolong panaskan mobil. Sepuluh menit lagi kita shalat dhuhur berjama‘ah dirumah setelah itu kita langsung meluncur ke Royal Mile.”

“Baik *Hoca*.”

Paman Hulusi langsung bergegas keluar untuk memanasi mobil, sementara Fahri naik kekamarnya untuk berkemas. Lima belas menit kemudian keduanya sudah meluncur menuju pusat kota Edinburgh. Paman Hulusi mengendari mobil itu dengan kecepatan tinggi.

“Di St. Gilles kita mau jumpa siapa *Hoca*?”

“Orang yang telah membeli rumah nenek Catarina dari Barukh. Namanya Gary.”

“Jadi *Hoca* tetap akan membeli rumah itu?”

“Itu jalan paling cepat mengembalikan nenek Catarina kerumahnya. Dan juga jalan paling damai dan mudah ditempuh. Kalau menempuh jalan hukum mengembalikan kepemilikan rumah itu kepada nenek

Catarina dari Barukh tampaknya susah dan akan banyak menghabiskan waktu dan biaya. Dokumen wasiat yang dipegang Barukh sangat kuat.”

“Kalau nenek Catarina bisa tinggal bersama kita, sebenarnya tidak perlu membeli lagi rumah itu *Hoca?* Sayang, uangnya.”

“Saya sudah janji sama nenek Catarina, Paman. Dan saya tidak mau ada masalah ke depan kalau ada apa-apa dengan nenek Catarina jika dia tetap ditempat kita.”

Paman Hulusi mengangguk.

Tepat pukul 13.25 mereka berdua sudah memasuki St. Gilles Cafe. Mereka datang lima menit lebih awal dari yang dijanjikan. Fahri mengedarkan pandangan ke ruang cafe itu. Ia mencari-cari kira-kira yang mana yang bernama Gary. Fahri tidak bisa memastikan. Fahri mengambil ponselnya dari saku jasanya dan menelpon Gary. Seorang lelaki setengah baya berkaos polo biru muda duduk sendirian dimeja dekat jendela tampak mengangkat ponselnya. Lelaki itu baru saja menyeruput jus apelnnya. Fahri melihat lelaki itu. Fahri menanyakan apakah Gary memakai kaos biru muda? Lelaki itu tampak menyadari bahwa Fahri sudah sampai. Lelaki itu melihat Fahri dan melambaikan tangannya. Fahri dan Paman Hulusi segera mendatangi tempat dimana Gary duduk.

Pegawai cafe datang, Fahri memesan jus mangga, paman Hulusi memesan jus strowbery. Setelah berkenalan singkat, Fahri menjelaskan kenapa ia ingin membeli rumah itu. Ia menceritakan masalah nenek Catarina cukup detil.

“Kalau tahu seperti itu ceritanya, mungkin saya tidak akan beli rumah itu. Tapi sudah terlanjur.” Gumam Gary.

“Kalau pun Anda tidak membelinya, mungkin akan dibeli yang lain. Dan masalah nenek Catarina tetap sama. Maka ijinilah saya membeli rumah itu dari Anda. Silakan Anda mengambil keuntungan, tapi mohon sewajarnya. Jujur, rumah itu saya beli untuk ditempati oleh nenek Catarina. Sampai dia menghembuskan nafasnya. Biarlah dia bahagia di hari tuanya.” Tukas Fahri.

“Saya punya ibu yang sudah tua dan dia ikut saya saat ini. Saya sangat mengapresiasi kebaikan Anda. Baiklah, saya sepakat menjual rumah itu kepada Anda. Saya tidak mengambil untung. Yang penting uang saya kembali utuh seperti sedia kala. Biar nanti saya cari yang lain. Saya hanya minta seluruh biaya administrasi semuanya Anda yang tanggung.”

“Baik.”

“Kapan bisa saya eksekusi.”

“Besok kita sama-sama menghadap notaris. Ini kunci rumah itu, silakan Anda pegang. Nenek Catarina bisa kembali ke rumah itu hari ini juga. Saya percaya pada Anda. Apalagi rumah Anda ada di samping rumah itu. Saya tidak khawatir.” Gary mengulurkan kunci rumah pada Fahri. Dan dengan mantab Fahri menerimanya.

“Terima kasih atas kepercayaannya.”

“Besok bawalah seorang saksi.”

“Baik.”

“Apakah ada hal lain yang ingin Anda bicarakan?”

“Tidak. Semua yang saya inginkan telah tercapai.”

“Kebetulan saya ada janji menjemput kolega di stasiun Waverly. Maaf saya harus meninggalkan Anda. Kita bayar minumannya sendiri-sendiri.”

“Biar saya yang membayar minuman Anda.”

“Terima kasih, Tuan Fahri. Kita jumpa lagi besok.”

“Ya. Sama-sama.”

Gary bangkit dan melangkah meninggalkan Fahri dan Paman Hulusi. Fahri bersyukur kepada Allah, urusannya ternyata mulus dan mudah. Tidak sesukar yang ia bayangkan. Tuan Gary sangat bekerja sama dan penuh pengertian. Di mana-mana masih banyak orang-orang baik yang memiliki perasaan dan nurani.

Siang itu juga Fahri dan Paman Hulusi kembali ke StoneyHill. Fahri memberikan kunci rumah itu kepada nenek Catarina.

“Seperti yang Fahri janjikan, nenek bisa kembali menempati rumah neuk. Ini kuncinya. Hari ini kalau nenek mau nenek sudah bisa kembali ke rumah nenek.”

Tangan nenek Catarina dengan gemetar menerima kunci itu. Perempuan bule tua yang telah berkeriput itu meneteskan air mata kegembiraan dan keharuannya. Ia menciumi kunci itu lalu meraih tangan Fahri. Fahri mendekat nenek Catarina memeluk Fahri sambil menangis.

“Terima kasih. Fahri, terima kasih.”

Dengan dibantu Fahri, Paman Hulusi dan Sabina, nenek Catarina membersihkan dan menata kembali rumahnya. Dan sore itu nenek Catarina sudah kembali menempati rumahnya. Brenda yang mengetahui hal itu ikut mengucapkan selamat kepada nenek Catarina. Malam hari ketika Misbah pulang dari kampusnya, ia sudah bisa menempati kembali kamarnya. Misbah langsung menemui nenek Catarina dan minta maaf tidak bisa ikut membantu membersihkan rumahnya sebab ia seharian penuh harus mengerjakan tesis PhD nya di kampus.

“Kalian semua baik-baik. Kini aku tahu, orang-orang Islam tidak seperti yang kukira selama ini.”

“Jadi selama ini nenek mengira kami seperti apa?”

“Kami mengira kalian adalah musuh kemanusiaan. Ternyata tidak. Justru, anak angkatku sendiri yang Yahudi totok itu kurasakan sebagai manusia yang tidak punya hati layaknya manusia. Aku hampir tidak percaya dengan kenyataan. Bagaimana Baruch bisa begitu tega padaku?”

“Sudahlah nek. Sekarang nenek sudah kembali menempati rumah nenek. Kalau ada apa-apa nenek tinggal bilang kepada Fahri, atau kami semua. Kami akan membantu nenek semampu kami.”

“Terima kasih.”

Hari berikutnya Fahri bersema Tuan Gary menghadap notaris untuk mengurus surat menyurat rumah itu. Fahri mengajak Brenda menjadi saksi. Ia minta gadis tetangganya itu karena Brenda tahu dengan detil yang terjadi dan karena Brenda warga asli Skotlandia. Brenda jadi mengetahui bahwa sedemikian besar pengorbanan Fahri untuk mengembalikan nenek Catarina ke rumahnya.

Hari itu juga Fahri mendapat laporan dari Nyonya Suzan tentang perkembangan Keira. Bahwa Keira sudah menemukan gairahnya untuk berprestasi. Bakatnya memainkan biola sangat dipuji Madam Varenka. Nyonya Suzan tampak bersemangat sekali memberikan laporannya.

“Yang unik, Madam Varenka mengajak Keira mengamen di Royal Miles. Dan Keira sudah tidak gengsi lagi.” Lapor Nyonya Suzan.

“Bagus. Kebelulan sekali, saya ada ide.” Jawab Fahri.

“Ide apa Tuan?”

“Saya ingin menggalang dana kemanusiaan untuk anak-anak Palestina. Saya akan bermain biola di Royal Miles. Semoga Keira mau menemani.”

“Pasti mau.”

“Jangan dipaksa.”

“Tidak akan saya paksa. Nanti saya pastikan Madam Varenka yang mengajak. Tapi ngomong-ngomong Tuan bisa bermain biola.”

“Sedikit dan tidak bagus. Karena itulah kalau Keira dan Madam Varenka bisa bergabung akan jadi bagus.”

“Nanti Tuan pastikan, mau dimana dan waktunya kapan? Saya akan mengaturnya.”

“Baik Nyonya Suzan terima kasih. Oh ya kemajuan butik ini bagaimana?”

“Keuntungan bulan ini naik delapan puluh persen. Puji Tuhan.”

“Alhamdulillah.”

Fahri langsung teringat bagaimana dia dulu diajari Aisha main biola. Masih sangat dasar, tapi ia bisa memainkan beberapa lagu bersama Aisha, ia berniat memainkan biola untuk anak-anak Palestina, dan untuk Aisha yang sangat dicintainya. Tapi kalau Aisha tahu ia bermain biola dengan Keira apakah Aisha tidak cemburu?

Ia yakin Aisha hanya akan tersenyum, bahkan Aisha akan bergabung memainkan biolanya untuk anak-anak Palestine.

21.

AIR MATA SABINA

Acara pertunjukan amal di Royal Mile itu sukses besar. Fahri sendiri tidak menyangka ia bisa menggesek biola cukup baik sore itu. Jika menggesek biola adalah berdosa, semoga Allah mengampuni. Namun Fahri ikut pendapat Ibnu Hazm Al Andalusi yang membolehkan memainkan musik selama tidak untuk maksiat dan tidak berefek maksiat.

Nada Viva La Vida dan Addiinu Lana bisa ia persembahkan di jantung kota budaya dan festival elit dunia itu dengan baik. Dan beruntunglah bahwa Keira, Madam Varenka, perempuan berjilbab yang ternyata adalah Hulya memainkan biola dengan sangat cantik dan bercita rasa tinggi.

Tak ayal donasi untuk anak-anak Palestina mengalir deras. Kotak-kotak amal yang disiapkan itu sebagian besar penuh. Terutama yang bertuliskan “Islam”, “Christian” dan “Catholic”. Beberapa hari sebelum pertunjukan amal itu, Fahri telah berkoordinasi dengan masjid dan tokoh-tokoh muslim yang ada di Edinburgh, juga beberapa lembaga kemanusiaan yang bergerak untuk anak-anak.

Tuan Taher dan keluarganya ternyata datang menyaksikan aksi pertunjukan penggalangan dana itu. Ju Se juga datang. Orang-orang yang biasa shalat jama‘ah di Edinburgh Central Mosque banyak yang datang. Ditambah ratusan bahkan mungkin ribuan turis yang menyaksikan pertunjukan itu, maka acara itu benar-benar sukses besar.

Dengan kotak-kotak bertuliskan nama-nama agama, ternyata cukup memantik kecemburuan para pemeluknya. Perlombaan kebaikan tercipta. Ketika kotak bertuliskan agama tertentu tampak penuh, pemeluk agama lain tidak mau kalah, ia tidak mau kotaknya tampak merana. Lembar demi lembar, koin demi koin poundsterling mengalir ke kotak-kotak itu.

Ide penulisan nama agama itu memang Fahri yang mencetuskan. Ia teringat kreatifitas seorang pengamen di kota Brussel. Pengamen itu duduk tak jauh dari Manneken Pis, dengan bermodal harmonika kecil dan kaleng-kaleng bertuliskan nama-nama agama, ia memainkan harmonikanya. Setiap turis yang lewat melempar koin sesuai nama agamanya. Seolah pengamen itu menantang, ayo pemeluk agama mana yang paling dermawan? Dan yang terjadi, strategi pengamen itu sangat jitu. Kaleng-kalengnya penuh koin dan lembaran uang euro.

Paman Hulusi mengemasi panggung. Misbah dan Brother Musa mengamankan kotak-kotak berisi uang. Mereka berdua diamanahi Fahri untuk menghitung hasil pertunjukan amal itu dan menyalurkannya lewat lembaga kemanusiaan resmi yang telah digandeng. Sementara Fahri mengajak Hulya, Keira, Madam Varenka, Nyonya Suzan, Ju Se dan keluarga Tuan Taher untuk berbincang-bincang di Bay of Bengal Indian Restaurant.

“Saya yang traktir.” Kata Fahri.

Mereka memasuki restaurant muslim India itu. Kepada pegawai restaurant Fahri minta tempat duduk untuk delapan orang. Pegawai restaurant itu dibantu kasir restaurant langsung menyiapkan tempat, tiga meja digabung. Dalam waktu singkat tempat untuk delapan orang pun siap, Fahri mempersilakan tamu-tamunya untuk duduk. Satu persatu memesan makanan dan minuman.

“Sekah lagi saya mengucapkan terima kasih Madam Varenka, Nona Keira dan juga Hulya. Pertunjukan yang luar biasa.” Kata Fahri.

“Terima kasih, tapi Anda terlalu memuji.” Jawab Madam Varenka.

“Tadi itu sungguh pertunjukan yang luar biasa. Jujur. Saya sangat menikmati.” Sahut Ju Se.

“Saya terpikir, jika mau, bisa dibuat acara lebih serius. Pertunjukan di gedung konser. Saya tadi seperti menyaksikan tiga malaikat memainkan biola. Sangat layak dijadikan pertunjukan serius di gedung yang prestisius.” Sambung Heba, putri Tuan Taher.

“Madam Varenka dan Keira luar biasa. Kalau boleh tahu belajar dimana?” Tanya Hulya.

“Jangan tanya kepada Madam Varenka belajar di mana, tapi lebih tepat mengajar di mana. Madam Varenka ini pernah mengajar di Juilliard School.” Pelan Keira dengan nada dingin.

“Juilliard School sekolah musik yang terkenal di Amerika itu?”

“Benar.”

“Pantas. Kalau Anda, apa di Juilliard School juga?”

“Saya belajar pada Madam Varenka.”

“Keira ini lulusan terbaik St.Mary’s Music School, salah satu sekolah musik tertua di Edinburgh ini. Saya hanya membantu dia menemukan sentuhan terbaiknya.” Madam Varenka menjelaskan.

Heba, Ju Se dan Tuan Taher tampak mengangguk-angguk.

“Ternyata kalian para pemain biola berkelas bukan pengamen jalanan. Pantas bisa menyihir ribuan orang. Kalau Anda sendiri belajar dimana? Maaf nama Anda tadi siapa?” Heba menatap Hulya. Dua perempuan berjilbab itu saling tatap.

“Saya Hulya.”

“Iya Hulya belajar biola darimana?”

“Saya belajar di Ankara. Dulu awalnya belajar dari sepupu saya Aisha, istri Tuan Fahri ini. Saat itu saya berlibur di rumah Aisha di Jerman ketika itu Aisha belum menikah. Ternyata katanya saya berbakat. Pulang dari sana terus saya kursus private di Ankara.”

“Iya saya lihat Anda sangat berbakat, tidak kalah dengan Keira.” Puji Madam Varenka.

Mendengar kata-kata itu Keira tampak menunjukkan muka tidak senang.

“Ada apa denganmu Keira?” Tanya Nyonya Suzan.

“Ah, tidak apa-apa. Saya hanya merasa perut saya kurang nyaman. Maaf.” Keira bangkit dari kursinya dan bergegas ke petugas kasir menanyakan apakah ada toilet. Dengan ramah petugas mengantar Keira ke toilet.

“Bagaimana dengan usul saya? Kita buat pertunjukan yang lebih serius di tempat yang prestisius? Dengan tujuan yang tetap sama yaitu untuk amal kemanusiaan. Untuk anak-anak Palestina, atau anak-anak yang lain yang menderita di dunia ini?” Kata Heba sambil melihat Fahri.

“Jujur kalau saya kelasnya beraninya ya di jalanan. Saya tidak mungkin berani tampil di gedung pertunjukan serius. Lebih tepat yang jawab Madam Varenka dan Keira. Juga Hulya kalau masih akan lama di sini. Mereka bertiga yang layak tampil di pertunjukan bergengsi itu.” Jawab Fahri.

“Saya setuju sekali. Syaratnya iklannya harus serius dan maksimal.” Sahut Nyonya Suzan.

“Pasti, kita garap secara profesional. Madam Varenka bagaimana?” Tukas Heba.

“Setuju. Tapi sebaiknya jangan dalam waktu dekat. Keira sedang saya siapkan ikut sebuah perlombaan internasional. Sebaiknya setelah perlombaan itu?”

“Setuju. Untuk Keira biar saya yang tangani. Dia urusan saya.” Tegas Nyonya Suzan.

“Hulya, bagaimana?” Tanya Heba.

“Kalau Tuan Fahri menginginkan saya ikut tampil. Maka saya akan tampil.”

“Kenapa tergantung pada saya?”

“Karena saya pasti akan meminjam biola itu lagi. Dan saya tahu itu adalah biola Aisha. Kalau saya tidak diijinkan meminjam biola itu saya lebih baik tidak tampil.” Gumam Hulya sambil memandang Fahri

sambil tersenyum. Fahri melihat senyum itu sekilas lalu menunduk. Dada Fahri sedikit bergetar, ia merasa Aisha ada dalam diri Hulya.

“Aisha akan bahagia jika mengetahui biolanya digunakan untuk amal menyumbang anak-anak Palestina.” Lirih Fahri.

Di luar restaurant, Sabina berdiri terpaku memandangi turis yang berlalu lalang. Perempuan berwajah buruk itu ingin sekali bergabung ke dalam restaurant tetapi ia tidak berani untuk melangkah kakinya. Ia hanya berdiri sambil mulutnya mengucapkan dzikir, beristighfar sebanyak-banyaknya. Ia berharap dengan istighfar segala beban hidup dan beban sejarah menjadi ringan dan ia bisa menemukan jalan keluar atas kerumitan hidup yang dideranya.

Awan di langit Edinburgh mulai memerah. Matahari menuju detik-detik tenggelam. Lampu-lampu kota mulai menyala. Turis-turis masih asyik bercengkerama di sepanjang jalur Royal Mile. Ada yang tertawa sambil berjalan. Ada yang sedang menawar souvenir. Ada yang sedang asyik berfoto-foto. Ada yang sedang nongkrong di cafe. Bahkan ada yang nekat berciuman disamping Katedral St. Giles.

Sabina melangkah kaki dan sedikit melongok ke arah dalam restaurant Bay of Bengal. Fahri, Heba, Keira, Hulya dan lainnya tampak masih berbincang sambil menikmati hidangan. Sabina menunduk. Air matanya menetes di lantai baru teras restaurant itu. Ia sendiri tidak tahu kenapa air matanya menetes begitu saja. Padahal selama ini ia adalah perempuan yang tidak mudah mengeluh dan menangis dalam luka dan penderitaan yang dirasakannya.

Malam itu, selesai makan di Bay of Bengal, Nyonya Suzan Brent mengajak Keira ke AFO Boutique yang terletak di Queen Street. Di ruang kantor AFO Boutique dengan muka merah padam, perempuan berasal dari Irlandia Utara itu mengungkapkan kekecewaannya kepada Keira. Dengan tanpa basa-basi, penanggung jawab harian AFO Boutique itu menegur sikap Keira yang kurang bersahabat selama makan bersama di restaurant India itu.

“Saya tidak suka dengan sikap kamu itu Keira? Kenapa kamu tidak bisa senyum dan ramah? Ada apa denganmu?” Cecar Nyonya Suzan pada Keira. “Lihat, Tuan Fahri begitu ramah, Heba juga ramah, Hulya bergitu bersahabat, Madam Varenka juga ramah dan begitu tampak bergembira karena pertunjukan itu sukses besar. Hanya kamu yang aneh sendiri. Kamu seperti tidak mau bersahabat dengan orang lain. Ada apa denganmu?”

Keira menunduk diam.

“Kenapa diam saja? Ada apa denganmu Keira? Apa perlu aku minta kepada pihak sponsor agar menghentikan beasiswanya kepadamu? Saya diberi wewenang untuk melanjutkan atau menghentikan program ini. Pihak sponsor ingin kau bisa beretika yang baik. Sebab jika dengan program pembiayaan ini kau bisa memenangkan kejuaraan dunia, kau akan jadi tokoh publik. Dan pihak sponsor ingin kau jadi tokoh publik yang baik. Tokoh publik yang menginspirasi kebaikan!”

Keira menangis. Melihat Keira menangis Nyonya Suzan tidak pudar sedikitpun rasa kesal dan kecewanya.

“Aku ingin kau menjawab dengan penjelasan yang logis. Bukan dengan tangis, Keira!”

“Nyonya Suzan, kalaulah seandainya kau merasakan apa yang aku rasakan. Kau akan mengerti kenapa aku bersikap seperti itu.”

“Jadi itu masih terkait sama Bom London yang merenggut nyawa ayahmu?”

“Iya. Aku tidak bisa melupakannya. Rasa sakit dan kebencian itu tak bisa aku enyahkan. Mereka muslim ekstrimis itu merenggut ayahku dengan kejam. Entah kenapa aku seperti tidak bisa memaafkannya?”

“Terus kau anggap semua muslim seperti itu? Begitu?”

“Entahlah, tetapi aku selalu merasa tidak nyaman ada didekat mereka.”

“Jadi kau menganggap Nona Heba dan ayahnya, Nona Hulya, juga Tuan Fahri itu sebagai tertuduh yang membunuh ayahmu. Kau anggap mereka para pembunuh? Juga muslim-muslim lainnya, begitu?”

Tangis Keira meledak.

Nyonya Suzan diam dengan wajah merah padam dan kecewa.

“Dengar Keira, cara berpikirmu itu sangat berbahaya! Kalau kau terus berpikiran stereotip dan negatif pada orang lain seperti itu kau tidak layak jadi publik figur. Kau nanti bisa jadi pengobar kebencian. Mohon maaf, terpaksa program ini akan saya hentikan. Kau aku batalkan ikut kompetisi internasional di Italia itu!”

Keira tersentak kaget. Gadis itu menggeleng, “Tolong jangan, demi Yesus jangan lakukan itu Nyonya Suzan. Saya mengaku salah, tapi jangan kau putus harapan saya di tengah jalan. Saya janji akan ikuti semua saranmu. Tolong, Nyonya.”

“Dengar Keira sekali lagi dengar, cara berpikirmu itu sangat tidak fair! Kalau karena ulah segelintir orang lalu orang lain harus memikul dosanya sangat berbahaya! Kalau karena ulah Hitler terus dunia menuduh semua kaum kristiani sekejam Hitler maka itu sangat tidak fair! Itu berbahaya!”

“Iya Nyonya, maafkan saya!”

“Saya ingin melihat sikap positifmu. Dalam tiga hari ini kalau tidak ada sikap positif itu maka terpaksa program membiayai kamu saya batalkan. Sekali lagi saya punya wewenang penuh di sini.”

“Sikap positif apa yang harus saya tunjukkan?”

“Kau sudah dewasa. Berpikirlah! Silakan kau tinggalkan ruangan ini. Jujur saya sangat tidak nyaman berinteraksi dengan seorang pembenci seperti kamu!”

“Nyonya ...”

“Sudahlah pergilah, kau ada kesempatan tiga hari!”

Keira bangkit dari kursinya, meraih biolanya dan pergi meninggalkan ruangan itu dengan kepala tertunduk. Sebelum meninggalkan pintu gadis itu sempat menengok wajah Nyonya Suzan yang masih tampak kecewa.

Keira keluar dari butik dan berjalan kaki ke arah barat menyusuri Queen Street. Ia lalu belok kiri ke arah Princes Street. Sambil melangkah kaki sesekali Keira menyeka air matanya. Dadanya terasa sesak setiap kali mengingat kematian ayahnya yang tragis. Kenapa ada orang sedemikian jahat. Berita-berita di media yang ia baca tentang ekstremis muslim berkelebatan dikepalanya. Ia ingin berteriak bahwa ia berhak untuk membenci. Apa salahnya membenci ekstremis yang kejam? Kalau mereka tampak manis dan tampak bersahabat itu hanya sandiwara saja. Mereka semua sama. Tetapi ia teringat kata-kata Nyonya Suzan, “Dengar Keira, cara berpikirmu itu sangat berbahaya...!”

Keira sampai di halte bus depan Mercure Hotel, Princess Street, yang terletak tak jauh dari Scott Monument. Sebuah bus merah siap berjalan, tapi itu bukan menuju tempat yang ia tuju. Keira melihat jadwal. Bus ke Musselburgh sudah lewat lima belas menit yang lalu dan itu bus terakhir. Berarti ia harus pulang pakai taksi.

Keira berjalan menuju Scott Monument. Gadis itu masuk ke Princess Garden dan duduk dikursi panjang kosong tak jauh dari Scott Monument. Sambil duduk ia berpikir tentang apa yang selama ini telah ia lakukan kepada tetangganya yang muslim. Satu sisi dari pikirannya didukung kelebatan berita-berita di media seperti bersorak memberikan selamat atas apa yang ia lakukan. Namun kata-kata Nyonya Suzan seperti menyadarkan sisi nuraninya yang lain.

Apa salah tetangganya bernama Fahri itu sampai ia benci sedemikian rupa. Padahal Fahri baru datang beberapa tahun setelah ayahnya meninggal? Fahri tampak terdidik dan ramah. Ia dosen di The University of Edinburgh. Dan selama ini selalu berusaha bersikap akrab dengan semua tetangga. Bahkan bisa sangat akrab dengan nenek Catarina dan Brenda. Kenapa ia curiga padanya dan melekatkan label ekstrimis dan teroris pada kening tetangganya itu sehingga harus terus ia benci?

Tak terelakkan bahwa tadi selama pertunjukan ia memperhatikan penampilan tiga pemain biola itu. Keira, Hulya dan Madam Varenka. Dan tak terelakkan ia terhipnotis oleh penampilan Hulya. Karena satu hal, gestur dan gerak-geriknya yang mirip Aisha.

Ah, bagaimana itu bisa terjadi? Kenapa ada dua orang yang bisa agak mirip seperti itu? *Subhanallah*.

Fahri jadi teringat cerita Aisha di malam-malam bulan madu yang indah di tepi sungai Nil dulu. Ketika itu Aisha bercerita tentang kehidupan ibu dan ayahnya. Aisha bercerita bagaimana ibunya yang lulusan terbaik Fakultas Kedokteran Universitas Istanbul mengambil beasiswa kuliah di Jerman. Dan di Jerman,

sang ibu menerima lamaran konglomerat Jerman yang baru masuk Islam. Sang ibu menerima lamaran itu meskipun sang konglomerat itu sudah tua. Sang ibu menerima karena alasan ibadah dan dakwah. Konglomerat itu adalah orang yang nantinya jadi ayah kandung Aisha yaitu Rudolf Greimas Omar. Ibunda Aisha memiliki adik bungsu yang masih kecil bernama Sarah yang selisih umurnya dengan Aisha tidak begitu jauh. Aisha memanggilnya Bibi Sarah. Aisha cerita bahwa ketika sang ibunda wafat karena kecelakaan, Tuan Greimas, ayah Aisha, sangat terpukul. Beberapa waktu lamanya sang ayah tidak memiliki gairah hidup. Dan gairah hidup itu lahir kembali ketika sang ayah melihat Sarah yang saat itu sedang mekar-mekarnya menjadi seorang gadis. Sang ayah melihat bahwa Sarah sangat mirip dengan ibunda Aisha yang telah wafat. Sarah adalah ibunda Aisha yang menjelma lagi didunia. Sang ayah melamar Sarah untuk diperistri tapi ditolak. Itu jadi awal petaka kehidupan ayah Aisha selanjutnya.

Fahri meraba-raba dirinya. Apakah ia sedang mengalami seperti yang dialami Tuan Greimas, ayah Aisha? Fahri berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia sama sekali tidak boleh memiliki rasa tertarik kepada siapapun selain Aisha. Ia harus setia kepada Aisha.

Fahri berusaha meyakinkan dirinya bahwa Hulya bukan Aisha. Ia bahkan seperti menghardik dirinya, “Jangan kurang ajar kamu, itu bukan Aisha! Hulya bukan Aisha !”

Fahri mengambil air wudhu, lalu tersungkur dalam rukuk dan sujud menangis kepada Allah. Selesai shalat ia berharap dapat istirahat dan tidur nyenyak, namun tiba-tiba sayup-sayup ia mendengar suara biola digesek. Sebuah nada sedih yang menyayat. Suara itu datang dari arah rumah Keira.

Suara nada biola itu kembali mengingatkan gesekan biola Aisha, sekaligus mengingatkan gesekan biola Hulya.

Laa haula wala quwwata illabillah!

Fahri bangkit dari duduknya diatas sajadah, ia ingin hanya mengingat Aisha. Namun Hulya juga datang. Fahri turun ke ruang tamu. Ia teringat biola itu ada diruang tamu. Mungkin dengan sedikit memainkan nada yang dimainkan Aisha, nada Viva La Vida, ia bisa menepis bayangan Hulya dan hanya menghadirkan Aisha.

Fahri menyalakan lampu ruang tamu. Kamar Paman Hulusi dan kamar Misbah tampak tertutup. Keduanya mungkin sedang terlelap dalam tidurnya. Malam di awal musim panas semakin pendek. Fahri melihat biola yang tergeletak di atas meja ruang tamu. Fahri membuka wadahnya dan mengeluarkan biola itu.

Pelan-pelan ia menggesek biola itu. Ia membayangkan bagaimana dulu Aisha mengajarnya menggesek biola itu. Fahri menjaga agar suara biolanya itu tidak terlalu keras. Fahri memasuki nada Viva La Vida. Fahri hanyut dalam nada-nada biola yang digeseknya. Air mata Fahri meleleh, ia meratapinya sendiri. Semestinya di keheningan malam itu ia tidak memainkan biola, semestinya ia istirahat atau larut dalam dzikir kepada Allah. Tapi itulah kenyataan yang dihadapinya. Bayangan Hulya seperti memburunya. Dan ia telah berjuang semampunya untuk mengenyahkan bayangan itu.

Fahri memejamkan kedua matanya. Ia hanyut dalam nada-nada biola yang digeseknya. Ia sama sekali tidak menyadari bahwa seseorang telah berdiri tak jauh di tempatnya berdiri. Ketika Fahri selesai memainkan biolanya orang itu mendekat.

“Dia sungguh mirip Aisha Hanem ya *Hoca*?”

Fahri kaget. Ia melihat ke asal suara.

“Paman Hulusi. Maaf kalau saya mengganggu tidur Paman.”

“Tidak apa-apa *Hoca*. Saya bisa mengerti kalau *Hoca* tidak bisa tidur. Itu pasti karena dia. Iya kan?”

“Dia siapa?”

“Gadis berjilbab yang memainkan biola Aisha Hanem. Hulya. Saya melihatnya sangat mirip Aisha Hanem, meskipun tidak persis. Tinggi-tingginya. Ramping-rampingnya. Cara jalannya. Binar wajahnya. Mirip Aisha Hanem. Iya kan *Hoca*.”

Fahri mendesah. Ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa jawaban atas pertanyaan Paman Hulusi itu adalah “iya”. Namun mulutnya seperti terkunci untuk menjawabnya. Rasa malunya yang membuat mulutnya seperti terkunci. Fahri hanya mendesah.

“Apakah nona Hulya akan lama di sini, *Hoca*? Sama siapa dia ke sini? Untuk apa dia ada di Edinburgh ini?”

“Dia kesini sendiri. Dia sudah ke London menjumpai Ozan, kakaknya. Ozan tidak bisa menemani ke Edinburgh karena dia ada banyak urusan penting. Di restaurant tadi, Hulya cerita dia akan ambil master di The University of Edinburgh.”

“Berarti akan lama di sini. Semoga keberadaannya tidak mengganggu ketenangan *Hoca* yang saya lihat sudah mulai bisa melupakan Aisha Hanem.”

“Saya tidak pernah melupakan Aisha, Paman.” Desah Fahri.

“Oh maaf, saya salah bicara. Maksud saya, *Hoca* sudah mulai tenang menata hidup di sini.”

“Apakah Hulya sudah punya tempat tinggal tetap *Hoca*?”

“Itulah Paman. Dia sempat minta tolong dicarikan tempat. Malah sempat bilang kalau boleh ikut tinggal disini, jika memungkinkan juga tidak mengapa katanya.”

“Kalau mau dia bisa satu kamar dengan Sabina dibawah. Atau dibuatkan kamar dibawah di samping kamar Sabina.”

“Jangan Paman!”

“Kenapa?”

“Jangan, saya khawatir nanti timbul fitnah. Itu yang pertama. Yang kedua, jika dia tinggal dibawah itu terlalu sederhana buat dia. Biar nanti kita bantu mencarikan tempat tinggal yang pas buat dia. Heba mungkin bisa membantu.”

Paman Hulusi mengangguk-angguk.

“Sekarang dia tinggal di mana *Hoca*?”

“Dalam satu pekan ini dia menginap di hotel.”

“Saya tiba-tiba terbersit sebuah pemikiran *Hoca*.”

“Apa itu Paman?”

“Tapi sebelumnya *Hoca* jangan rumah ya kalau pemikiran saya tidak berkenan.”

“Saya tidak akan marah Paman. Itu kan cuma pemikiran.”

“Saya terbersit begini. Itu Hulya kan mirip dengan Aisha Hanem. Bagaimana kalau *Hoca* lamar saja pada Tuan Ali Akbar? Saya yakin lamaran *Hoca* tidak akan ditolak.”

Fahri tersentak dan berusaha menguasai dirinya agar kekegetannya tidak diketahui Paman Hulusi.

“Pikiranmu ngawur itu Paman. Saya tidak akan menggantikan Aisha dengan siapapun. Sudah jangan berpikir yang macam-macam.”

“Maafkan saya, *Hoca*.”

“Masih ada waktu untuk tahajud sebelum shubuh datang. Tolong biolanya dikemasi. Saya naik dulu.”

Fahri berdiri dan bergegas naik ke kamarnya. Paman Hulusi memasukkan biola dan busur penggeseknya ke dalam wadahnya lalu meletakkan diatas bufet yang ada di ruang tamu. Setelah itu Paman Hulusi mengambil air wudhu dan kembali ke kamarnya.

Sementara itu di anak tangga dekat dapur, dalam kegelapan, Sabina mendengar pembicaraan Fahri dan Paman Hulusi dengan air mata meleleh. Tak ada yang tahu perempuan itu menangis dalam kegelapan. Dan tak ada yang tahu kenapa ia menangis. Hanya Tuhan dan dirinya yang tahu kenapa air matanya berderai dalam isak yang tertahan.

Pagi itu usai shalat shubuh, Fahri berlari-lari kecil mengelilingi kompleks Stoneyhill. Ia ingin menghirup udara seger sambil olah raga menjaga kesehatan diri. Jalanan masih sepi. Pada pagi hari musim panas seperti ini penduduk Edinburgh dan sekitarnya masih banyak yang terlelap dalam mimpi. Bis kota sudah mulai beroperasi, namun tampak kosong. Sepanjang jalan Fahri hanya berpapasan dengan segelintir orang.

Di jalanan mendekati Stoneyhill Grove Fahri berjumpa dengan Jason yang juga sedang olah raga. Jason lari dari arah yang berbeda dengan Fahri. Penampilan Jason kini tampak lebih teratur dan rapi dibandingkan dahulu. Dengan sangat ramah Jason menyapa Fahri dan berlari mensejajari Fahri.

Bagaimana perkembangan sekolah bolamu, Jason?” Tanya Fahri sambil memperlambat larinya lalu berjalan biasa. Jason mengikuti langkah Fahri.

“Saya sangat menikmati. Disekolah itu saya seperti menemukan siapa diri saya sesungguhnya. Saya sangat berterimakasih atas segala bantuanmu.”

“Saya senang mendengarnya. Kau harus serius dan berprestasi. Saya ingin melihatmu tampil di Liga Premier.”

“Saya janji kau akan melihatnya. Pekan depan akan ada pemilihan siapa-siapa yang akan masuk di Hibernian FC junior. Saya harus masuk.”

“Bagus.”

“Saya akan buktikan saya adalah pemain di atas rata-rata. Saya yakin nanti tim pencari bakat dari klub-klub besar Liga Premier akan menemukan saya.”

“Saya senang mendengar kamu optimis.”

Mereka berdua kemudian lari lagi pelan-pelan. Ketika sampai di belokan menuju Stoneyhill Grove, Fahri bersiap belok kanan. Sementara Jason pamit untuk melanjutkan olah raganya.

“Saya harus lari selama seratus menit. Ini baru tiga puluh menit. Saya harus berlatih keras melebihi teman-teman saya.” Kata Jason sambil berlari meninggalkan Fahri. Jason sedikit mempercepat larinya. Fahri tersenyum melihat semangat Jason, adik Keira, yang sekolah bolanya ia biayai seratus persen. Jason sesungguhnya sangat tahu bahwa Keira saat ini juga dibiayai oleh Fahri, tapi Jason telah berjanji tidak akan membocorkan hal itu kepada Keira maupun ibunya. Kehidupan mereka bertetangga berjalan alamiah seperti biasanya.

Fahri berlari kecil melewati rumah nenek Catarina yang masih tertutup. Sampai di halaman rumahnya Fahri menghentikan larinya dan berjalan biasa. Ia mendengar suara Paman Hulusi yang keras seperti sedang memarahi seseorang. Fahri penasaran, ada apa dengan Paman Hulusi.

“Dasar perempuan tidak tahu diri! Tidak tahu etika! Perempuan jalanan murahan! Sudah ditolong diberi tempat malah kurang ajar!” Teriak Paman Hulusi dengan muka merah padam sambil memegang biola.

“Se...seka..li lagi maafkan sa..saya!” Sabina menunduk pasrah.

“Jangan berani-berani lagi menyentuh barang-barang dirumah ini tanpa ijin, ngerti?! Kecuali yang telah diijinkan kau sentuh! Kalau bukan karena baiknya *Hoca* Fahri, kau sudah aku lempar lagi ke jalanan ! Kau ingat, kau ditemukan *Hoca* Fahri tergeletak di jalanan sekarat seperti anjing penyakitan. Kau diobatkan sampai sembuh. Tidak hanya itu *Hoca* Fahri membawamu ke sini dan sedang menguruskan statusmu agar legal di negara ini. Sudah ditolong seperti itu masih tidak tahu diri! Dasar pengemis jalanan tidak tahu diri!”

Tubuh Sabina bergetar. Perempuan bermuka buruk itu terisak-isak.

“Oh kau bisa menangis juga?! Ayo menangis yang keras! Apa dengan menangis wajahmu akan berubah jadi cantik menawan sehingga aku akan berbelas kasih hah?!”

Sabina menutupi mukanya dan hendak melangkah pergi.

“Diam! Jangan pergi dulu, belum selesai aku marah padamu!”

Sabina menghentikan langkahnya.

Fahri membuka pintu tamu. Dan kaget melihat Sabina menangis terisak sambil menutupi mukanya. Sebagian kata-kata Paman Hulusi telah ia dengar.

“Ada apa Paman? Kenapa kau sedemikian marah pada Sabina?”

“Bagaimana tidak marah *Hoca*? Perempuan jelek ini, dengan tanpa ijin dia membuka tas biola dan memainkan biola kesayangan Aisha Hanem ini. Kurang ajar betul dia. Tidak tahu etika! Lancang!”

“Benar itu Sabina?” Pelan Fahri pada Sabina.

Sabina mengangguk. “Maafkan kelancangan saya.”

Fahri mendesah. “Ya sudah. Jangan diulangi lagi. Ini barang kesayangan istri saya. Tidak boleh sembarangan dipakai orang. Sudah pergi sana, jangan menangis.”

Sabina melangkah pergi dengan terisak. Air matanya deras mengalir di pipinya. Fahri melihat langkah Sabina sekilas. Ia paling tidak bisa melihat perempuan menangis. Meskipun ia tidak suka Sabina lancang memainkan biola kesayangan Aisha tanpa ijin, namun melihat perempuan berwajah buruk itu terisak menangis rasa ibunya terbit juga.

Sampai di kamarnya Sabina menangis terisak-isak. Perempuan berwajah buruk itu menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal di kasurnya. Ia merasakan keperihan tiada tara. Dan hanya dia yang tahu kenapa ia begitu perih dan merana. Kepada Tuhan ia mengadu agar gelap malam yang panjang dalam batinnya segera terkuat oleh fajar penentram jiwa.

Tasbih Nabi Yunus as. ia batin dalam dada bersamaan dengan isak tangisnya yang mengalir begitu saja. *Laa ilaaha illa Anta, subhaanaka inni kuntu minadhdhaliimiin.*

22.

PESTA KECIL TAK TERDUGA

Siang itu matahari bersinar terang. Musim panas benar-benar terasa. Brenda berangkat kerja dengan pakaian serba minim dan terbuka. Nenek Catarina menggelar tikar dan berjemur di rerumputan di samping rumahnya.

Fahri berdiri di jendela kamarnya mengamati suasana. Ia melepas penat pikiran setelah menulis artikel ilmiah untuk sebuah jurnal ilmiah di Amerika. Duhur masih setengah jam lagi. Fahri bersiap hendak turun mengajak paman Hulusi ke Edinburgh Central Mosque sekaligus makan siang. Namun ujung matanya menangkap sebuah mobil sedan merah memasuki ujung jalan kawasan Stoneyhill Grove. Ia seperi mengenal mobil itu. Ia mengingat-ingat. Mobil itu berhenti tepat di halaman rumah Fahri. Samar-samar dari kaca depan mobil Fahri melihat perempuan muda berjilbab duduk memegang kemudi. Itu Heba. Ya benar, itu mobilnya Heba. Dada Fahri berdenyar ketika melihat gadis berjilbab yang duduk disamping Heba. Ia seperti tidak percaya.

Heba membuka pintu mobilnya dan keluar, diikuti gadis berjilbab di sampingnya. Itu Hulya. Ya, Hulya. Heba datang bersama Hulya. Bagaimana mereka bisa secepat itu akrab? Dua gadis berjilbab itu berjalan menuju pintu rumah. Fahri menghela nafas. Dalam hati ia bertanya, ada apa mereka datang siang-siang begini?

Terdengar bel berdenting-denting. Lalu sejurus kemudian pintu berderit dibuka. Suara Paman Hulusi mempersilakan dua gadis itu duduk. Lalu langkah paman Hulusi menaiki tangga yang terbuat dari kayu. Pintu kamar kerja Fahri diketuk. Fahri kembali menghela nafas dan mempersilakan Paman Hulusi masuk.

“Hoca, ada nona Heba dan nona Hulya berkunjung?”

“Saya baru saja mau mengajak Paman Hulusi ke masjid untuk shalat duhur.”

“Jadi bagaimana *Hoca?*”

“Katakan pada mereka apa mereka berkenan menunggu kita shalat dhuhur di masjid. Mereka bisa shalat dhuhur di rumah.”

“Kalau mereka tidak bisa?”

“Tanyakan saja inti mereka datang mau apa, lalu suruh pulang.”

“Suruh pulang?”

“Iya.”

“Apa itu tidak keterlaluhan *Hoca?*”

“Apa keterlaluannya? Seandainya mereka mengetuk pintu terus tidak kita ijin masuk juga tidak apa-apa. Mereka datang di waktu yang kurang tepat. Juga tidak ada janji.”

“Apa sebaiknya tidak *Hoca* temui dulu?”

“Sabina ada?”

“Ada. Minta Sabina siapkan minum dan temani mereka. Paman siap-siap, kita segera keluar untuk shalat dhuhur. Saya mau jadi tuan rumah yang baik memuliakan tamu, semoga mereka bisa jadi tamu yang baik. Sampaikan kepada mereka, waktu shalat dhuhur sebentar lagi datang mereka diminta menunggu, kita mau shalat dhuhur dulu.”

“Baik *Hoca*, saya akan sampaikan.”

Paman Hulusi keluar dari kamar itu dan turun ke ruang tamu menyampaikan semua pesan Fahri. Pelan Fahri mendengar suara Heba yang menjelaskan dia bisa mengerti dan bisa menunggu sampai selesai shalat dhuhur, kebetulan ia punya cukup waktu. Fahri mengambil air wudhu lalu berkemas dan turun ke bawah.

Fahri sampai di ruang tamu ketika Sabina menyuguhkan jus orange kepada dua tamu itu. Fahri mempersilakan tamunya untuk minum dan menunggu ditemani Sabina. Ia dan Paman Hulusi akan ke masjid dulu.

“Silakan kami akan menunggu.” Jawab Heba sambil tersenyum.

“Kalau mau shalat di sini bisa. Biar Sabina yang siapkan tempatnya.” Kata Fahri.

Sabina mengangguk.

“Ya baik.” Jawab Heba lagi.

Fahri dan Paman Hulusi lalu bergegas ke Edinburgh Central Mosque dengan mobil SUV BMW putih. Mereka sampai di dalam masjid, tepat ketika imam mengucapkan takbiratul ihram. Selesai shalat Fahri tidak jadi makan siang di kantin masjid.

“Kita langsung pulang *Hoca?*”

“Iya. Tapi lewat resto dan minimarket Agnina Minimarket. Saya mau bicara dengan Brother Mosa sebentar sekalian pesan makan siang untuk tamu-tamu kita.”

“Baik *Hoca.*”

Paman Hulusi mengendari mobil SUV putih itu meninggalkan jantung kota Edinburgh ke arah timur menuju Musselburgh. Sampai di tempat parkir Agnina, Fahri langsung menemui Mosa sementara Paman Hulusi pesan enam bungkus makanan untuk dibawa pulang.

“Perkembangan urusan legal formal Sabina bagaimana. Brother Mosa?”

“Alhamdulillah, lancar tidak ada masalah. Karena jaminan yang kita berikan sangat cukup dan dibantu pengacara-pengacara handal semua urusan lancar. Tiga hari lagi jadwal untuk membawa Sabina untuk wawancara dan pengambilan sidik jari. Nanti seorang pengacara bernama Rebecca Freedman akan mendampingi Sabina.”

“Alhamdulillah.”

“Kalau urusan administrasi sekolah Jason?”

“Semua beres.”

“Alhamdulillah.”

“Apa kau tidak berniat menikah Brother Mosa?”

“Kenapa kau tanyakan ini, Brother Fahri?”

“Saya lihat Anda pemuda yang berdedikasi, dan sudah saatnya menikah.”

“Saya tentu saja ingin menikah, tapi belum berjumpa dengan jodoh yang tepat.”

“Kalau ada yang tepat?”

“Dengan senang hati. Anda sendiri bagaimana, Brother Fahri? Apakah akan terus seperti ini? Maaf saya banyak mendapat cerita Anda dari Paman Hulusi. Sungguh saya ikut prihatin.”

“Lelaki tua itu memang tidak bisa menjaga mulut.”

“Saya rasa Paman Hulusi bukan tidak bisa menjaga mulut, dia hanya perlu teman bicara. Dan saya lihat dia juga pilih-pilih bercerita pada orang, tidak sembarang orang. Di tempat saya apa saja yang diceritakan Paman Hulusi insya Allah aman.”

“Terima kasih, Brother Mosa. “

“Jadi Anda sendiri bagaimana? Anda belum jawab.”

“Saya menunggu takdir terbaik dari Allah.”

“Saya doakan, semoga Allah memberikan yang terbaik.”

“Amin.”

Fahri melihat jam tangannya lalu pamit. Paman Hulusi sudah menunggu di mobil. Sepuluh menit kemudian mobil itu sudah tiba di halaman rumah Fahri. Paman Hulusi mengiringi Fahri masuk rumah sambil menenteng bungkusan makan siang. Dengan cekatan Sabina sadar gerakan, ia meminta bungkusan itu dan membawanya ke dapur. Perempuan bersuara serak dan berwajah buruk itu menata makanan di mangkok dan piring dengan rapi lalu menyajikan di atas meja ruang tamu.

“Silakan dimakan seadanya. Paman Hulusi, Sabina, sekalian makan bersama.”

Sabina duduk disamping Hulya. Heba menyendok Nasi Biryani dan menumpahkan ke piringnya. Hulya mengikutinya. Mereka pun makan bersama dengan khidmat.

“Jadi apa keperluan kalian kesini?” Tanya Fahri sambil mengunyah makanannya pelan-pelan.

“Saya hanya membantu mengantarkan Hulya. Setelah acara itu saya dan Hulya seperti jadi teman akrab. Hulya tanya saya apa tahu rumah Brother Fahri, saya jawab saya tahu. Dia minta diantar ke sini.” Terang Heba dengan tenang.

“Ada yang bisa saya bantu, Hulya?”

“Alhamdulillah, semua urusanku sudah beres. Tempat tinggal juga sudah dapat, saya sudah cocok besok tinggal teken kontrak. Terus terang saya kesini karena penasaran.” Jawab Hulya.

“Penasaran?”

“Iya.”

“Penasaran apa?”

“Penasaran dengan orang yang banyak dibicarakan oleh ayah saya dan kakak saya, Ozan.”

“Penasaran dengan saya maksudnya?”

“Iya.”

“Penasaran dengan apanya pada diri saya?”

“Penasaran dengan cara hidupnya. Kata kakak saya katanya tidak mau hidup mewah. Luar biasa setianya pada Aisha. Sangat disiplin. Sangat berempati. Dan lain sebagainya dan sebagainya.”

“Ozan itu terlalu berlebihan ia salah menilai saya. Hidup saya tidak seperti itu. Saya suka kemewahan. Saya tidak bisa disiplin. Saya tidak layak dipenasarani oleh siapapun. Anda sia-sia datang kemari.”

“Boleh saya tanya?”

“Silakan.”

“Perempuan itu siapa?”

“Sabina.”

“Ya saya tahu namanya Sabina. Tapi dia siapa?”

“Dia seorang muslimah.”

“Saya tahu itu, maksud saya dia itu sebenarnya siapa? Dia apanya Anda? Saudara kandung Anda atau siapa?”

“Bukan siapa-siapa saya. Dia saudara seiman.”

“Kenapa dia Anda bawa kemari?”

“Apa-apaan ini? Kenapa Anda menginterogasi saya?”

“Saya penasaran saja. Kakak saya, Ozan cerita, Anda sangat setia kepada Aisha dan katanya menolak semua tawaran, tapi Anda membawa perempuan ini hidup bersama Anda, meskipun kamarnya ada di basement.”

“Biar Paman Hulusi yang menjelaskan.”

“Biar saya yang menceritakan.” Potong Sabina dengan suara serak.

“Jangan Sabina, biar Paman Hulusi yang menjelaskan. Kau bisa menceritakan tapi tidak akan bisa menjelaskan kenapa kau aku bawa kemari.”

“Baik saya jelaskan. Itu berawal dari foto Sabina di halaman utama sebuah surat kabar online. Nona Heba juga tahu itu. Foto Sabina sedang minta-minta, yang oleh sebagian masyarakat muslim di kota ini dianggap tidak layak. Tidak layak seorang muslimah pendatang di sini jadi pengemis. *Hoca* Fahri sangat perhatian masalah itu. Beliau tidak mau hanya berwacana, tapi harus memberikan solusi riil. Diantara langkah awal adalah mencari Sabina dan menuntaskan permasalahannya.”

Paman Hulusi lalu menceritakan panjang lebar proses membawa Sabina sampai kerumah itu. Hulya mengangguk-angguk. Sementara Sabina diam dengan air mata meleleh.

“Kalau Aisha masih ada, dan dia di sini bersamaku, aku sangat yakin dialah yang akan minta untuk menolong Sabina. Aku sangat yakin itu.” Gumam Fahri.

“Alhamdulillah proses legal formal Sabina tinggal beberapa langkah lagi. Sabina akan dapat izin tinggal di kota ini secara legal, jika lama tinggal disini memenuhi kriteria bisa dapat kewarganegaraan sini insya Allah. Tiga hari lagi akan ada sedikit wawancara dan pengambilan sidik jari, Sabina akan didampingi seorang pengacara nanti. Jadi begitu, apakah ini sudah cukup?”

“Kalau saya tidak kesini dan bertanya langsung seperti ini, maka saya tidak akan mendapatkan pelajaran seperti ini. Kalau saya jadi Anda pun saya tidak akan berani menanggung resiko mengurus Sabina sampai memperjuangkan dapat izin tinggal secara legal. Menurut saya sangat berisiko.”

“Kalau kita tidak perhatian pada saudara kita, risiko di akhirat lebih berat lagi.”

“Kalimat seperti ini sungguh menarik. Ini persis yang diceritakan Ozan, kakak saya. Banyak kalimat menarik tak terduga dari Anda. Saya jadi berpikir sesuatu, itu kalau Anda berkenan.”

“Apa itu?”

“Kebetulan saya belum tekan kontrak untuk menyewa tempat tinggal. Tiba-tiba saya tertarik untuk tinggal di sini. Boleh tidak saya tinggal di sini bersama Sabina?”

Permintaan Hulya itu membuat Fahri agak kaget. Sabina sedikit mendongakkan kepala mendengar kata-kata Hulya.

“Saya bisa tinggal di bawah bersama Sabina. Tadi saya sudah lihat kamar Sabina, cukup luas. Di belakang ada halaman yang cantik. Bolehkah?”

Fahri diam sesaat. Itu permintaan yang sama sekali tidak pernah ia duga. Sekaligus permintaan yang susah ia jawab. Sebab yang meminta adalah gadis yang gestur tubuh, gerak gerik, dan timbre suaranya sangat mirip Aisha, istrinya. Satu sisi batinnya merasa nyaman dengan timbre suara Hulya. Tapi nurani terdalamnya tidak membenarkannya untuk menerimanya. Bahwa itu bisa menjadi zina telinga, zina mata dan zina-zina anggota badan lainnya jika Hulya tetap bersikeras untuk tinggal. Dan sebab lain adalah Hulya yang sesungguhnya bukan perempuan yang halal baginya.

“Maaf saya tidak bisa.” Lirih Fahri.

“Kenapa Sabina bisa tinggal di sini sementara saya tidak bisa?”

Fahri kembali dibuat kaget oleh pertanyaan Hulya yang bernada protes.

“Jangan salah faham, Sabina tinggal di sini karena darurat dan untuk sementara sampai dia dapat izin tinggal yang legal. Selain itu di sini jauh dari kampus The University of Edinburgh. Sangat tidak cocok bagi mahasiswi yang menempuh master seperti Hulya.”

“Baik aku bisa mengerti. Oh ya apakah boleh saya pinjam biola yang kemarin itu?”

Fahri menghela nafas, “Boleh.”

“Terima kasih.”

Tiba-tiba terdengar bel berdenting-denting. Paman Hulusi membuka pintu, tampak Keira dan Jason berdiri di depan pintu. Keira berusaha tersenyum.

“Hai.”

“Hai.”

”Tuan Fahri ada? Boleh saya masuk?”

“Ada. Silakan masuk.”

Begitu masuk Keira agak kaget di ruang tamu itu ada Heba, Hulya dan Sabina.

“Oh kalian kumpul di sini, kebetulan sekali. Saya ada perlu dengan kalian semua.”

Tidak ada lagi tempat duduk yang kosong. Sabina sadar diri, ia berdiri dari duduknya. Paman Hulusi mempersilakan Keira duduk di tempat Sabina, dan mempersilakan Jason duduk mepet dengannya.

“Eh maaf kalau kedatangan saya mengganggu.”

“Tidak. Ada yang bisa kami bantu nona Keira?” Kata Fahri ramah.

“Eh saya mau minta maaf.”

“Minta maaf?” Fahri tampak kaget. Fahri menduga-duga, apakah Keira akan minta maaf tentang coretan-coretannya yang menghina Islam itu? Apakah Keira sudah tahu bahwa yang membiayai kursus Keira dan semua program yang disiapkan Nyonya Suzan adalah dirinya? Siapa yang membocorkan?

“Iya, saya datang mau minta maaf.”

“Minta maaf apa? Anda rasanya tidak punya salah pada saya?”

“Saya mau minta maaf atas sikap saya kemarin di restoran Bay of Bengal yang kurang bersahabat. Saya sangat menyesal. Saya terlalu tinggi hati. Saya minta maaf kepada Tuan Fahri, juga kepada Nona Hulya dan Nona Heba. Maafkan saya. Sebenarnya setelah dari sini saya akan mencari Nona Hulya dan Nona Heba, sungguh senang sekali bisa berjumpa di sini.”

“Ah itu hal yang tidak perlu dipermasalahkan. Saya malah tidak merasa ada yang janggal, saya merasa biasa saja.” Sahut Fahri.

“Iya itu tidak apa.” Tukas Heba.

“Saya senang bisa tampil bersama Anda, Nona Keira. Apa kita bisa tampil bareng lagi?” Gumam Hulya dengan senyum mengembang.

“Dengan senang hati. Setelah saya menyelesaikan kompetisi di Italia kita bisa rancang tampil bareng.”

“Benar?”

“Benar.”

“Saya tunggu realisasinya.”

Keira, Heba dan Hulya lalu terlibat perbincangan yang hangat. Sabina hanya diam menyimak dengan mata tertunduk.

“Jadi rumah kamu di samping itu?” Tanya Hulya.

“Benar.”

“Berarti biolamu ada dirumah.”

“Iya.”

“Bagaimana kalau kita main biola lagi, duet? Kita main di halaman belakang. Asyik ini, mumpung angin semilir dan matahari bersinar cerah.” Kata Hulya.

“Oh dengan senang hati. Saya ambil biola saya dulu. Jason saya boleh pinjam videomu?” Kata Keira.

“Boleh. Ambil saja.”

Keira pergi ke rumahnya mengambil biola. Dan siang itu suara biola mengalun dari halaman belakang rumah Fahri. Di bawah hangat sinar mentari dua orang gadis memainkan biola dengan anggun dan indah. Pesta kecil tanpa disengaja tercipta di halaman belakang yang asri itu. Jason tampak bahagia kakak perempuannya telah kembali ceria. Fahri cemburu bahwa biola itu dimainkan oleh Hulya bukan Aisha, tapi ia tidak bisa menolaknya. Sementara Sabina hanya diam menikmati alunan biola itu dengan kedua mata berkaca-kaca.

Kereta cepat itu mulai melambat mendekati stasiun Kings Cross, London. Sebagian besar penumpang sudah bersiap untuk turun. Seorang wanita muda berambut pirang berkaca mata tampak mematikan laptopnya dan memasukkan ke dalam tasnya. Perempuan itu melihat jam tangannya. Ibu-ibu setengah

baya yang duduk di sampingnya sudah menurunkan barang bawaannya yang ia letakkan ditempat bagasi di atas kepala. Beberapa orang sudah berjalan ke arah tempat koper dan bersiap menenteng kopernya.

Fahri masih terlelap. Paman Hulusi sengaja membiarkan majikannya tetap terlelap. Tepat pukul 18.24 kereta itu berhenti. Sangat presisi hanya bergeser satu menit lebih lambat dari jadwal yang tertulis di tiket. Orang-orang mulai keluar dari kereta satu persatu. Barulah paman Hulusi membangunkan Fahri.

“Kita sudah sampai London, *Hoca*. Saatnya turun.”

Fahri bangun dari tidurnya. Mengucek kedua matanya. Tak lama seluruh kesadarannya telah pulih. Fahri membenahi jas santainya dan meraba kantong jaketnya untuk memastikan bahwa ponselnya ada di tempatnya. Ia lalu berdiri dan melangkah keluar kereta. Paman Hulusi mengikuti sambil menenteng tas bawaan Fahri. Mereka berdua mengikuti arus manusia ke arah pintu keluar salah satu stasiun kereta paling terkenal di London itu.

Sekilas Fahri melihat panorama di dalam stasiun itu. Ia harus mengakui bahwa King Cross salah satu stasiun yang indah di daratan Inggris. Bangunan lama masih dijaga keasliannya ditambah dengan bangunan baru dengan langit-langit yang terkesan modern dan indah. Langit-langit itu disinari lampu biru keunguan yang menawan.

Fahri mempercepat langkah. Ponselnya berbunyi ia lihat. Sebuah pesan masuk. Dari Ozan.

“Saya menunggu di Prezzo Cafe” Pesan Ozan.

Fahri berjalan sambil melihat-lihat deretan cafe dan toko di stasiun yang ada di jantung kota London itu. Akhirnya ketemu. Prezzo Cafe itu ada di lantai atas. Fahri dan paman Hulusi bergegas kesana. Ozan tampak duduk sendirian di pojokan cafe sambil menatap layar laptopnya sementara di samping laptopnya tampak secangkir teh dan roti kering.

“Assalamu’alaikum Ozan.” Sapa Fahri.

Pria asli Turki itu mendongak agak kaget dan langsung tersenyum lebar begitu melihat wajah Fahri. Ozan menjawab salam lalu berdiri dan memeluk Fahri.

“Mau pesan apa? Sedikit saya selesaikan pekerjaan lalu kita ke Central Mosque London. Dekat. Kira-kira cuma 3 mil saja. Semoga tidak macet.”

Fahri dan Paman Hulusi duduk dan pesan teh.

“Kau yakin kita tidak akan terlambat? Bukannya ini jam macet di London?” Tanya Fahri.

“Sudah saya perkirakan termasuk macetnya. Syaikh Utsman dan Paman Eqbal menunggu untuk makan malam di kantin masjid sebelah shalat Isya’. Ini maghrib saja belum. Saat ini Syaikh Ustman pasti sedang menyimak orang-orang yang mau ambil sanad qira’ah dari beliau. Kita sedikit santai.”

Fahri mengangguk mendengar penjelasan Ozan. Hampir satu jam mereka rehat sambil berbincang di kafe yang ada ditengah stasiun Kings Cross. Fahri sempat menanyakan apakah kedatangan Hulya ke rumahnya itu atas prakarsa Ozan? Dan Ozan menjawab sama sekali tidak. Ozan justru tampak kaget mengetahui Hulya sampai mendatangi Fahri ke rumahnya.

“Saya titip adik saya selama dia ada di Edinburgh. Tolong jaga dia sebagaimana kau menjaga adikmu.” Pinta Ozan.

“Insya Allah.” Lirih Fahri.

Ozan melangkah ke tempat parkir mobil diikuti Fahri dan Paman Hulusi. Cita rasa selera Ozan memang cukup tinggi. Ozan memilih SUV mewah Bentayga pabrikan Bentley yang cukup legendaris sebagai produsen mobil mewah. Begitu masuk ke mobil Ozan, Paman Hulusi langsung merasakan bahwa mobil SUV yang dipakai Fahri sehari-hari masih jauh dibandingkan mobilnya Ozan. Fahri masih terhitung sederhana. Apalagi Fahri beli juga bukan baru tapi second.

“Ini baru mobil.” Lirih Paman Hulusi.

Ozan yang mendengar komentar Paman Hulusi itu tersenyum dan menimpal, “Majikanmu kalau mau beli yang lebih mewah dan lebih bagus dari ini sangat mudah, tapi ia tidak mau. Itu pakai yang sekarang saja dia dulu mengeluh katanya terlalu mewah. Saya paksa dia pakai yang model itu biar tidak diremehkan sama pegawai dan karyawannya.”

“Mungkin harus dipaksa lagi agar pakai yang model seperti Tuan Ozan.”

“Sudah Paman. Jangan membicarakan hal yang tidak perlu. Ayo kita ke jalan ke masjid.”

Ozan tersenyum mendengar Fahri menegur Paman Hulusi. Pelan-pelan Ozan mengendarai mobil mewah itu meninggalkan Kings Cross. Kakak kandung Hulya itu memilih melewati Prince Albert Road menuju Central Mosque London. Jalanan London padat, namun rute yang dipilih Ozan sangat tepat, perjalanan cukup lancar. Lima belas menit menjelang Isya’ mereka sudah sampai di ruang bawah tanah tempat parkir Central Mosque London.

“Kelebihan masjid ini, pertama berada di tengah-tengah kota London. Letaknya boleh dibilang sangat strategis. Tak jauh dari sini ada London Bisnis School yang sangal terkenal dan prestisius. Kedua, memiliki tempat parkir yang luas. Saya kalau ada keperluan ditengah kota London maka masjid ini tempat yang saya tuju pertama kali. Saya parkir mobil di sini. Baru saya jalan kaki kesana kemari. Berapa lama pun kita parkir di sini tetap gratis.” Jelas Ozan keluar dari mobil sambil mengajak berjalan menuju tempat wudhu.

Setelah wudhu mereka naik ke atas. Mereka sampai tepat ketika Syaikh Ustman mengakhiri halaqahnya. Lalu adzan Isya’ berkumandang. Setelah adzan orang-orang shalat qabliyah. Beberapa menit kemudian iqamat dikumandangkan. Fahri melangkah ke shaf pertama tepat disamping Syaikh Utsman berdiri. Syaikh Ustman kaget sekaligus bahagia mengetahui Fahri ada disampingnya. Imam masjid mempersilakan Syaikh Utsman untuk menjadi imam. Memang selama Syaikh Ustman ada di masjid itu, dia diminta untuk menjadi imam. Sebab sang imam masjidpun, meskipun sudah fasih, sedang ikut program pemberian sanad oleh Syaikh Utsman.

Syaikh Utsman berbisik kepada sang imam masjid agar mengijinkannya untuk meminta Fahri mengimami shalat Isya’.

“Dia salah satu murid terbaikku. Dia menguasai qira’ah sab’ah dengan sangat baik.” Bisik Syaikh Utsman pada sang imam. Dengan sangat bahagia sang imam menyetujui permintaan Syaikh Utsman. Maka dengan tanpa diduga oleh Fahri sama sekali, Syaikh Utsman mendorong Fahri ke tempat pengimaman. Fahri kaget dan tidak bisa menolak. Beruntung bahwa dia pakai jas dan celana yang rapi. Dan ia memakai membawa kopiah putih yang ia pakai begitu masuk masjid, sehingga ia tidak terlalu canggung dengan pakaian yang ia kenakan. Sebab Syaikh Utsman dan imam masjid memakai jubah khas orang Arab.

Fahri meluruskan barisan dan sekilas melihat para makmum dibarisan depan. Ia sedikit terkejut ternyata imam muda yang pernah ia ingatkan di masjid Edinburgh juga ada disitu. Sekilas ketika ia melihat wajah imam muda itu, pandangan keduanya bertemu. Fahri menunduk lalu menghadap kiblat dan bersiap untuk takbirotul ihram mengimami shalat.

Fahri mengumandangkan takbiratul ihram. Di rakaat pertama Fahri membaca awal Surat Ghafir sampai ayat 16. Di rakaat kedua melanjutkan sampai 29. Suaranya begitu jernih, fasih dan menyentuh pendengarnya.

Selesai shalat Isya’ Fahri langsung mundur dan mengajak Paman Hulusi untuk shalat maghrib. Fahri menjama’ ta’akhir magrib dan Isya’ dan meletakkan shalat maghrib setelah shalat Isya’. Seorang jama’ah yang melihat apa yang dilakukan Fahri mendekati Fahri setelah Fahri salam.

“Anda shalat apa ini? Saya melihatnya aneh?” Jama’ah berwajah Asia Selatan itu tampak penasaran.

“Saya menjama’ shalat maghrib dan isya’, jama’ ta’akhir. Karena jama’ ta’akhir maka boleh maghrib dulu baru isya’, karena memang begitu urutannya. Boleh juga Isya’ dulu baru maghrib karena memang ini waktunya milik waktu Isya’. Kalau jama’ taqdim misalnya saya shalatnya di waktu maghrib maka harus urut maghrib dulu baru Isya’, tidak boleh Isya’ dulu. Saya terpaksa jama’ karena saya dalam perjalanan jauh dari Edinburgh.”

Jama’ah itu tampak mengganggu puas mendengar jawaban Fahri.

Setelah dzikir dan shalat sunnah Syaikh Utsman sedikit memberikan ceramah singkat dan menjelaskan bahwa Fahri adalah salah satu murid terbaiknya yang kini mengajar di The University of Edinburgh, bagi yang ingin memperdalam *qira’ah sab’ah* dan tafsir bisa belajar pada Fahri.

Beberapa orang tampak mendekati Fahri dan minta kartu nama.

“Saya Omar Darwis, saya mengajar di Exeter. Mungkin suatu saat saya ingin mengundang Anda ke kampus saya.”

Fahri mengangguk dan memberikan kartu namanya.

“Saya Abu Bakar Khan, saat ini sedang menempuh Ph.D di Oxford. Kalau Anda tahu Nadwatul Ulama India, saya dulu belajar di sana.”

“Oh saya tahu. Syaikh Salman An Nadwi masih mengajar?”

“Masih. Anda kenal Syaikh Salman An Nadwi?”

“Saya sempat jumpa dan berbincang dengan beliau di Masjid Al Azhar Cairo saat beliau berkunjung di Mesir di akhir tahun sembilan puluhan. Jika nanti selesai dan pulang ke India saya titip salam buat beliau.”

“Insya Allah. Sebentar tadi Syaikh Utsman mengumumkan Anda mengajar di The University of Edinburgh, maaf saya baca sebuah pengumuman di Oxford akan ada debat salah satu cendekiawan muslim yang hadir dalam debat berasal dari Edinburgh. Namanya sepertinya mirip Anda, apakah Anda tahu?”

“Ya insya Allah itu saya.”

“Oh ya?”

“Insya Allah. Apakah Anda pernah menghadiri langsung perdebatan di Oxford Union itu?”

“Saya anggota Oxford Union dan sering hadir dalam perdebatan di sana.”

“Sangat bahagia sekali jika nanti bisa berbincang-bincang dengan Anda, saya rasa saya perlu masukan dari Anda Brother Abu Bakar.”

“Dengan senang hati.”

Ozan dan Paman Eqbal memberi tahu Syaikh Utsman bahwa menu di kantin masjid sebagian telah habis. Ozan menyarankan makan malam di luar. Syaikh Utsman menyetujui. Ozan mengajak mereka ke Al Waha Restaurant, sebuah restaurant Lebanon yang berada di kawasan Paddington Bays water. Imam masjid yang ingin menyertai Syaikh Utsman makan malam, setuju pada pilihan Ozan. Mereka turun ke tempat parkir. Fahri dan Paman Hulusi ikut mobil Ozan, sementara Syaikh Utsman dan Paman Eqbal ikut mobil Sang Imam masjid. Ketika semua siap masuk ke dalam mobil, Syaikh Ustman menahan.

.

“Tunggu sebentar.”

“Ada apa Syaikh?” Tanya Paman Eqbal.

“Cucuku. Lupa. Dia kalau shalat sunnah sedikit panjang. Tunggu sebentar.”

“Oh iya benar, Yasmin.”

Mendengar perbincangan Syaikh Ustman dan Paman Eqbal, Fahri agak berdesir hatinya. Itukan Yasmin yang diceritakan Syaikh Utsman dan ia lihat DVD-nya saat sedang munaqosah S2.nya di Kuliyyatul Banat Al Azhar Mesir?

Tak lama kemudian seorang perempuan muda berjilbab dengan wajah anggun muncul dari pintu arah naik ke masjid. Perempuan berjilbab itu mendekati Syaikh Ustman dan mengatakan dia siap berangkat.

Sekilas Fahri melihat wajah Yasmin dalam sekali pandangan. Hati Fahri berdesir. Sang imam masjid membukakan pintu untuk Syaikh Ustman agar naik dibangku belakang mobil sedannya bersama Yasmin. Sementara Paman Eqbal di bangku depan. Imam masjid menyalakan mobilnya dan perlahan-lahan

keluar meninggalkan area parkir. Ozan mengikuti mobil sang Imam. Fahri yang duduk di samping Ozan masih berusaha meredam desiran dalam hatinya.

Permintaan Syaikh Ustman agar ia menikahi Yasmin seperti diputar kembali di depan matanya. Dan Yasmin memang boleh dibilang istimewa. Namun suara yang lain mengingatkan agar ia setia pada Aisha. Suara yang lain mengingatkan kalau sama-sama memilih kenapa tidak memilih yang paling mirip Aisha, yaitu Hulya. Bukankah Ozan sebagai kakak kandung Hulya juga pernah menyinggung hendak menjodohkan Hulya dengannya? Meskipun saat itu ia telah menolak mentah-mentah, tapi itu masih bisa diralat.

Di Al Waha Restaurant tanpa di sengaja Fahri duduk tepat dihadapan Syaikh Utsman dan disamping Syaikh Utsman adalah Yasmin. Syaikh Utsman menjelaskan kepada Yasmin bahwa yang ada di hadapannya adalah Fahri, salah satu murid kesayangannya yang luar biasa dari Indonesia. Yasmin memandang Fahri sekilas sambil mengangguk lalu menunduk. Fahri juga banyak menunduk. Usai makan malam sambil berjalan menuju mobil Syaikh Utsman mendekati Fahri dan berbisik, “Jangan kau jawab malam ini. Aku khawatir kalau kau jawab malam ini itu jawaban yang belum matang. Nanti malam shalatlah istikharah lagi. Besok siang kita jumpa dan aku ingin dengar jawabanmu. “

“Iya Syaikh. Insya Allah.”

Syaikh Utsman bergegas masuk mobil sang imam masjid diikuti Yasmin. Fahri telah masuk ke mobil Ozan. Dua mobil itu berjalan beriringan.

“Kita ke mana Ozan?”

“Paman Eqbal minta agar kau diinapkan di hotel yang sama dengan Paman Eqbal dan Syaikh Utsman yaitu Landmark London Hotel.”

“Jauh dari sini ?”

“Tidak terlalu. Hotel itu dekat dengan Central Mosque London. Hanya sepuluh menit jalan kaki dari sana.”

Beberapa menit kemudian dua mobil itu sampai di depan lobby Landmark London Hotel. Syaikh Utsman keluar dari mobil diikuti Yasmin. Fahri juga keluar dari mobil. Yasmin tanpa sengaja memandang kearah Fahri dan pada saat yang sama Fahri sedang memperhatikan Syaikh Utsman yang ada disamping Yasmin. Fahri tak sengaja memandaug Yasmin. Kedua pandangan itu bertemu sesaat. Dan Syaikh Ustman tidak tahu akan hal itu.

Fahri beristighfar. Ia merasa memang ia harus istikharah lagi.

Ozan ternyata sudah mengurus semuanya. Ketika Syaikh Ustman dan Yasmin ke resepsionis mengambil kunci hotel. Ozan juga mengambil dua kunci hotel dan memberikannya kepada Fahri.

“Perlu saya antar ke kamar?” Tanya Ozan.

“Tidak perlu.”

“Mau istirahat, atau masih mau jalan-jalan?”

“Istirahat saja. Besok pagi ikut sarapan di sini ya?”

“Insya Allah.”

Fahri dan Ozan berpelukan. Ozan pamit meninggalkan Fahri dan Paman Hulusi. Fahri lalu bergegas menuju lift seraya memberikan satu kunci kepada Paman Hulusi. Paman Hulusi dapat kamar di lantai tiga. Sementara Fahri di lantai lima.

Ternyata Syaikh Ustman, Paman Eqbal dan Yasmin masih menunggu lift yang datang. Tepat ketika Fahri sampai di depan mereka, lift itu terbuka. Mereka bertiga masuk diikuti Fahri dan Paman Hulusi. Paman Eqbal memencet angka empat. Yasmin memencet angka lima. Dan Paman Hulusi memencet angka tiga.

Lift berjalan. Di lantai tiga Paman Hulusi turun. Lalu dilantai empat Paman Eqbal dan Syaikh Utsman turun. Yasmin mencium tangan Syaikh Ustman, kakeknya dan mengatakan besok jumpa saat makan pagi.

Kini tinggal Fahri dan Yasmin di lift itu menuju lantai lima. Keduanya sama-sama menundukkan kepala, dan sama-sama diam seribu bahasa. Hati Fahri sedikit berdesir ketika dari kaca yang ada di dalam lift itu ia sedikit melihat wajah Yasmin yang anggun.

“Rabbighfir li!” Lirih Fahri dalam hati.

Ketika pintu lift terbuka, Fahri diam saja. Ternyata Yasmin juga diam. Keduanya seperti mempersilakan siapa mau keluar duluan. Karena Yasmin diam, Fahri berpikir ia harus keluar dulu. Maka ia pun melangkah hendak keluar lift. Pada saat yang sama Yasmin berpikir yang sama dan melakukan hal yang sama. Sehingga keduanya nyaris melangkah menuju pintu secara bersamaan. Tak ayal itu membuat keduanya kaget dan saling melihat. Fahri mundur dan mempersilakan Yasmin keluar duluan.

Cucu perempuan Syaikh Utsman itu keluar dari lift dan belok ke arah kanan. Fahri melihat nomor yang ada di kartu kunci kamarnya lalu melihat petunjuk arah yang tertulis di tembok. Kamarnya juga ada diarah kanan. Ia pun melangkah ke kanan mengikuti Yasmin.

Yasmin membuka pintu kamarnya. Dan pintu kamar Fahri tepat disamping pintu kamar Yasmin. Bagaimana ini bisa terjadi? Kenapa bukan Syaikh Ustman yang ada disamping kamar Yasmin. Kenapa dirinya? Kenapa kunci kamar yang ia pegang adalah kunci kamar disamping Yasmin. kenapa bukan Paman Hulusi yang di sini. Apakah ini hanya sebuah kebetulan belaka? Ataukah ini semacam pertanda dari Allah?

Fahri masuk ke dalam kamarnya dengan hati diliputi tanda tanya. Tiba-tiba ia seperti tersadar, ia merasa setan berusaha masuk secara halus kedalam syaraf-syaraf dan aliran darahnya. Ia tidak boleh membiarkan setan menghinanya. Ia harus mensucikan dirinya. Dan cara terbaik untuk mendapatkan keputusan terbaik adalah dengan meminta petunjuk dari Allah, bukan dengan mengira-ngira berdasar keberadaan kamarnya yang ada di samping kamar Yasmin.

Itu pasti bukan sebuah kebetulan belaka, pasti sudah Allah atur. Namun itu belum tentu sebuah pertanda khusus. Fahri mencium aroma wangi kamar itu, entah kenapa aroma kamar itu wanginya mirip sekali dengan aroma kamar di hotel San Stefano, Alexandria. Tempat ia dulu berbulan madu dengan Aisha. Bau itu, oh Aisha.

23.

MIMPI BERTEMU AISHA

Malam itu Fahri melawan lelah untuk ibadah. Wirid bacaan Al Qur'annya hari itu masih kurang satu juz. Betapa berat untuk istiqamah. Murid Syaikh Utsman itu berdiri tegap memuraja'ah hafalan Al Qur'annya dalam shalat malam.

Hampir satu jam ia rukuk dan sujud sebelas raka'at. Setelah berdoa memohonkan ampun untuk diri sendiri dan kedua orang tua, Fahri menutup doanya dengan doa istikharah. Ia ulang tiga kali doa itu. Pada bacaan yang terakhir kedua matanya basah.

Lalu ia rebah. Tak lama kemudian ia terlelap dalam dzikirnya, "Allah, Allah, Allah..."

"Fahri bangun, sudah saatnya berangkat." Ia hafal sekali dengan suara itu. Ia mengerjapkan kedua matanya. Wajah bening itu duduk disamping tempat tidurnya.

"Aisha?"

Wajah itu mengangguk dan tersenyum.

"Ayo bangun, mandi, semua sudah siap. Kita berangkat, Sayang."

"Berangkat ke mana?"

"Oxford."

"Oh iya, astaghfirullah, saya lupa."

“Pakaian gantimu sudah aku siapkan. Selesai mandi dan berkemas jangan lupa shalat Dhuha dulu.”

“Iya. Terima kasih, Sayangku.”

Ia bangkit dan bergegas ke kamar mandi. Lalu berkemas. Shalat dhuha dan berdoa.

Perjalanan waktu terasa begitu cepat. Perjalanan darat memakai SUV BMW dari Edinburgh ke Oxford seperti terasa beberapa menit saja.

Kota pelajar tertua didataran Inggris itu terasa begitu menyihir. Di mana-mana bangunan tua yang indah mempesona. Para pelajar kelas dunia dari pelbagai penjuru dunia bergerak dengan penuh optimis dan dinamis.

Fahri mengarahkan mobilnya melewati Trinity College. Lalu melewati depan Bohemian Library, Perpustakaan terbesar di Oxford. Kemudian belok kiri. Seorang pelajar Indonesia tampak sedang berjalan dengan cepat di trotoar. Fahri kenal baik dengannya. Fahri memperlambat mobilnya, menurunkan kaca jendela mobilnya, mengucapkan salam dan menyapa.

“Rahmat!”

“Eh Mas Fahri, jadi serius ya ngajar di sini?”

“Insya Allah. Bagaimana thesis Ph.D-mu?”

“Sudah bab terakhir Mas, doanya.”

“Naik yuk.”

“Tak usah. Sebentar lagi sampai, itu. Mas Fahri tinggal di College apa?”

“Saya sementara dapat tempat di Kellog College.”

“Itu tak jauh. Tepat di depan tempat saya riset.”

“Baik saya ke sana dulu.”

“Iya Mas. Kalau ada perlu apa-apa jangan sungkan-sungkan.”

“Terima kasih.”

Fahri menambah kecepatan laju mobilnya hingga sampai didepan gedung kuno seperti kastil berwarna merah keputihan. Pintu gerbang gedung itu terbuat dari kayu yang kokoh. Pintunya tertutup. Fahri turun dari mobil diikuti Aisha. Ada pintu kecil dipintu besar itu. Seorang mahasiswi bule keluar dari pintu kecil itu. Fahri dan Aisha masuk kedalam Kellog College. Begitu masuk di dalam, tepat sebelah kiri terdapat kantor penjaga sekaligus resepsionis college itu. Seorang resepsionis berambut pirang ditemani sekuriti berkulit hitam dengan ramah menerima Fahri. Dengan tenang Fahri menjelaskan kedatangannya. Resepsionis itu minta beberapa berkas dan Fahri mengambil dari tasnya dan menyerahkannya. Resepsionis itu juga minta paspor Fahri dan Aisha. Tidak menunggu lama, Fahri menerima kunci untuk menginap malam itu. Resepsionis menjelaskan di mana parkir mobil seharusnya. Setelah memarkir mobil pada tempatnya, Fahri dan Aisha kembali masuk ke Kellog College untuk menginap.

College itu seperti istana raja berbentuk persegi empat. Ditengah-tengahnya tanah lapang dengan rumput hijau menghampar seperti permadani. Fahri menerima tiga kunci. Kunci pertama untuk pintu gerbang paling luar yang terbuat dari kayu yang kokoh tadi. Kunci untuk pintu kecil dalam pintu besar itu. Kunci kedua untuk gerbang besi di dalam College untuk masuk lorong area kamar tempatnya menginap dan kunci ketiga adalah kunci kamarnya.

Fahri masuk kamar bersama Aisha. Kamar itu begitu rapi dan simpel. Fahri menghirup dalam-dalam bau kamar itu. Bau kamar sebuah college di Oxford. Ia sudah merasakan bau Al Azhar Cairo dan kini merasakan bau Oxford. Lebih dari itu, ia ditemani perempuan paling ia cintai di atas muka bumi ini setelah ibunya, yaitu Aisha, istrinya.

“Lebih bergetar mana memasuki kamar ini, atau kamar hotel San Stefano?” Gumam Aisha sambil tersenyum.

“Sama bergetarnya. Nuansanya beda. Cita rasanya beda. Tapi sama-sama membuncahkan cinta.”

“Aisha wudhu dulu ya, nanti Aisha akan bacakan puisi khas itu.”

Fahri tersenyum. Ia sangat mengerti maksud Aisha. Perempuan blesteran Turki-Palestina-Jerman itu berjalan memasuki kamar mandi. Selesai wudhu wajah Aisha tampak lebih bersinar. Kini gantian Fahri yang mengambil air wudhu. Keluar dari kamar mandi, Fahri mendapati lampu kamar itu telah dimatikan. Yang tersisa adalah lampu tidur yang remang-remang. Aisha duduk di depan meja membelakangi Fahri. Aroma sedap khas parfum Aisha merasuk kedalam hidung dan jiwa Fahri. Fahri memandangi sosok istrinya dari belakang. Aisha membaca puisinya,

*agar dapat melukiskan hasratku, kekasih,
taruh bibirmu seperti bintang di langit kata-katamu.
ciuman dalam malam yang hidup,
dan deras lenganmu memeluk daku
seperti suatu nyala bertanda kemenangan
mimpiku pun berada dalam benderang dan abadi ¹*

Fahri mendekati Aisha perlahan. Aisha tahu Fahri hanya beberapa centi dari dirinya. Fahri menjawab puisi itu,

*Alangkah manis bidadariku ini
bukan main elok pesonanya*

Tiba-tiba Aisha memotong, “Ssst....! Jangan kau teruskan, kita belum shalat Dhuhur dan shalat Ashar. Kita shalat dulu jama’ ta’khir.”

“Iya benar. Setiap kali aku mendengar puisimu itu rasanya aku tidak bisa bersabar.”

“Kau harus bisa bersabar. Sayang. Ayo kita shalat!”

Aisha membalikkan badannya dan Fahri terkejut ketika melihat wajah perempuan yang ada di hadapannya,

“Hulya! Astaghfirullah!”

“Aku ini Aisha, sayang, istrimu.”

“Astaghfirullah, Hulya, kenapa kau bisa di sini? Kenapa bisa begini? Astaghfirullah. ini tidak boleh terjadi. Ini dosa besar Hulya.”

“Astaghfirullah suamiku, aku ini istrimu, tidak ada yang salah. Coba kau ingat baik-baik, akulah satu-satunya orang yang tahu puisi spesial itu. Aku, Aisha. Hanya Aisha!”

“Tapi...”

“Ceritanya panjang, ayo shalat dulu!”

Fahri menatap wajah perempuan di hadapannya, wajah Hulya yang anggun. Tetapi itu adalah Aisha. Hanya Aisha yang tahu puisi sangat spesial itu.

“Ayo shalat dulu, Sayang!” Lirih perempuan itu.

Fahri terbangun, ketika telpon di kamarnya berdering kencang. Ia angkat,

“Fahri, ini Eqbal!”

“Oh, Paman Eqbal.”

“Aku dan Syaikh Utsman menunggumu di lobby. Lima belas menit lagi shubuh. Ayo kita ke masjid jalan kaki bersama.”

Kota pelajar tertua didataran Inggris itu terasa begitu menyihir. Di mana-mana bangunan tua yang indah mempesona. Para pelajar kelas dunia dari pelbagai penjuru dunia bergerak dengan penuh optimis dan dinamis.

Fahri mengarahkan mobilnya melewati Trinity College. Lalu melewati depan Bohemian Library, Perpustakaan terbesar di Oxford. Kemudian belok kiri. Seorang pelajar Indonesia tampak sedang berjalan dengan cepat di trotoar. Fahri kenal baik dengannya. Fahri memperlambat mobilnya, menurunkan kaca jendela mobilnya, mengucapkan salam dan menyapa.

“Rahmat!”

“Eh Mas Fahri, jadi serius ya ngajar di sini?”

“Insya Allah. Bagaimana thesis Ph.D-mu?”

“Sudah bab terakhir Mas, doanya.”

“Naik yuk.”

“Tak usah. Sebentar lagi sampai, itu. Mas Fahri tinggal di College apa?”

“Saya sementara dapat tempat di Kellog College.”

“Itu tak jauh. Tepat di depan tempat saya riset.”

“Baik saya ke sana dulu.”

“Iya Mas. Kalau ada perlu apa-apa jangan sungkan-sungkan.”

“Terima kasih.”

Fahri menambah kecepatan laju mobilnya hingga sampai didepan gedung kuno seperti kastil berwarna merah keputihan. Pintu gerbang gedung itu terbuat dari kayu yang kokoh. Pintunya tertutup. Fahri turun dari mobil diikuti Aisha. Ada pintu kecil dipintu besar itu. Seorang mahasiswi bule keluar dari pintu kecil itu. Fahri dan Aisha masuk kedalam Kellog College. Begitu masuk di dalam, tepat sebelah kiri terdapat kantor penjaga sekaligus resepsionis college itu. Seorang resepsionis berambut pirang ditemani sekuriti berkulit hitam dengan ramah menerima Fahri. Dengan tenang Fahri menjelaskan kedatangannya. Resepsionis itu minta beberapa berkas dan Fahri mengambil dari tasnya dan menyerahkannya. Resepsionis itu juga minta paspor Fahri dan Aisha.

Tidak menunggu lama, Fahri menerima kunci untuk menginap malam itu. Resepsionis menjelaskan di mana parkir mobil seharusnya. Setelah memarkir mobil pada tempatnya, Fahri dan Aisha kembali masuk ke Kellog College untuk menginap.

College itu seperti istana raja berbentuk persegi empat. Ditengah-tengahnya tanah lapang dengan rumput hijau menghampar seperti permadani. Fahri menerima tiga kunci. Kunci pertama untuk pintu gerbang paling luar yang terbuat dari kayu yang kokoh tadi. Kunci untuk pintu kecil dalam pintu besar itu. Kunci kedua untuk gerbang besi di dalam College untuk masuk lorong area kamar tempatnya menginap dan kunci ketiga adalah kunci kamarnya.

Fahri masuk kamar bersama Aisha. Kamar itu begitu rapi dan simpel. Fahri menghirup dalam-dalam bau kamar itu. Bau kamar sebuah college di Oxford. Ia sudah merasakan bau Al Azhar Cairo dan kini merasakan bau Oxford. Lebih dari itu, ia ditemani perempuan paling ia cintai di atas muka bumi ini setelah ibunya, yaitu Aisha, istrinya.

1 dipetik dari puisi berjudul *Kekasih* karya Paul Eluard, Penyair Perancis abad ke-19 paling terkemuka dari golongan surealis

“Tunggu sebentar Paman. Terima kasih sudah membangunkan.”

“Jangan lama-lama ya.”

“Iya Paman.”

Fahri duduk di bibir ranjang hotel itu menenangkan pikiran dan menghadirkan seluruh kesadaran.

“Ya Allah, apa makna mimpi yang aku alami? Kenapa Aisha itu berwajah Hulya? Apakah itu maknanya aku harus menolak Yasmin dan menerima Hulya?”

Fahri bersuci, berkemas dan keluar dari kamarnya. Tepat ketika ia menutup pintu kamarnya, beberapa langkah dari tempatnya berdiri Yasmin keluar dari kamarnya. Fahri agak kaget, demikian juga Yasmin.

“Assalamu’alaikum.” Lirih Fahri sambil menunduk.

“Alaikumussalam.” Jawab Yasmin juga dengan menunduk.

Fahri berjalan menuju lift, diikuti Yasmin. Fahri banyak menunduk ketika menunggu pintu lift terbuka, demikian juga Yasmin. Mereka berdua memasuki lift, selama di dalam lift keduanya berkomunikasi dengan diam. Fahri masih terbayang-bayang mimpinya. Tak terasa air matanya meleleh. Yasmin sempat melirih Fahri yang menunduk dengan air mata meleleh.

Lift berhenti di lobby. Begitu pintu lift terbuka, Fahri melangkah keluar duluan diikuti Yasmin. Syaikh Utsman dan Paman Eqbal tampak duduk menunggu di kursi. Begitu melihat Fahri, Syaikh Utsman berdiri dan tersenyum. Fahri menyalami gurunya itu dan mencium tangannya lalu menyalami Paman Eqbal. Mereka berempat lalu melangkah keluar meninggalkan Landmark London Hotel menuju Central Mosque London.

Sepanjang perjalanan menuju masjid dada Fahri terus terasa deg-degan. Ia merasa ia belum menemukan jawaban yang mantab jika ditanya oleh Syaikh Utsman. Ia tidak tahu apakah harus menerima Yasmin, ataukah menolaknya.

Angin pagi kota London sejuk semilir. Jalanan masih sepi. Hanya beberapa mobil berseliweran. Sangat berbeda ketika matahari sudah terbit, ketika siang, sore hingga menjelang tengah malam, maka jalanan kota London akan terasa padat dan sangat dinamis.

Syaikh Utsman berjalan tenang dengan mulut terus berdzikir. Fahri yang ada di sampingnya mendengar jelas dzikir gurunya itu, “Ya hayyu ya Qayyum, La ilaaha illa Anta”. Begitu terus, diulang-ulang sambil melangkah berjalan.

Ia jadi ingat bahwa itu adalah yang sama yang dilakukan oleh Romo Kyai Ja’far Abdur Razaq, gurunya ketika di pesantren dulu. Romo Kyai Ja’far selalu menggumamkan itu di sela-sela beliau membangunkan para santri dari kamar ke kamar, untuk shalat shubuh berjama’ah. Ya itulah dzikirnya, “Ya Hayyu ya Qayyum, La ilaaha illa Anta”.

Apa keistimewaan dzikir itu? Kenapa Syaikh Utsman dan Kyai Ja’far bisa melafalkan dzikir yang sama menjelang shalat shubuh. Kenapa dulu ia tidak bertanya kepada Kyai Ja’far? Dan kenapa tidak terpikirkan untuk mencari teks di dalam kitab-kitab karya ulama tentang keutamaan dzikir dengan kalimat itu. Baru sekarang ia terpikirkan. Pikirannya sedikit teralihkan tentang dzikir itu.

Memang kebersamai Syaikh Utsman adalah sebuah kenikmatan. Selalu membangkitkan semangat untuk beramal shalih. Semangat untuk membaca Al Qur’an sebanyak-banyaknya. Semangat untuk berdzikir. Semangat untuk tidak lelah berjuang di jalan Allah. Bersamai Syaikh Utsman selalu saja menjadi koreksi bagi dirinya. Betapa malunya akan segala kekurangan ibadahnya selama ini. Syaikh Utsman sendiri tidak pernah mengoreksi dirinya tentang amal ibadahnya. Tetapi dengan melihat wajah Syaikh Utsman dengan berjalan bersamanya tanpa ada yang meminta ia langsung menjadikan Syaikh Utsman sebagai cermin. Dan ia selalu malu dalam hati kepada diri sendiri, kepada Allah, dan kepada Syaikh Utsman bahwa ia belum beribadah secara maksimal. Jika saja Paman Eqbal tidak membangunkan dirinya, mungkin ia masih saja terlelap di kasur. Bahkan tidak mustahil kehilangan shalat shubuh pada waktunya.

Tiba-tiba ia istighfar, ia lupa membangunkan Paman Hulusi. Fahri sedikit menjauh dan melambatkan langkah. Ia merogoh saku jaket tipisnya dan mengambil ponselnya. Ia memanggil Paman Hulusi. Ia

berharap ponsel Paman Hulusi aktif. Alhamdulillah panggilannya diterima. Sementara Syaikh Utsman, Paman Eqbal dan Yasmin terus berjalan. Central Mosque London sudah ada di hadapan.

“Bangun Paman, shalat shubuh. Saya dan Syaikh Utsman menuju masjid. Jika masih terkejar Paman ke masjid ya, nyusul!”

“*Hoca*, alhamdulillah saya sudah ada di masjid.”

“Kenapa Paman tadi tidak bangunkan saya?”

“Ini saya baru mau telpon *Hoca* untuk membangunkan *Hoca*. Tapi *Hoca* sudah duluan telpon saya.”

“Ya sudah.”

Fahri mengevaluasi dirinya lagi. Ia mendesah sedih, bahkan ia kalah cepat dengan Paman Hulusi untuk bangun dan pergi ke masjid. *Laa ilaaha illa Anta subhanaka inni kuntu minadhdhalimin.*

Mereka masih sempat shalat sunnah dua rakaat sebelum muadzin mengumandangkan iqamat shalat shubuh. Fahri kembali diminta untuk menjadi imam, tapi Fahri tidak mau, Fahri bilang kepada Syaikh Utsman, “Sudah bertahun-tahun saya tidak mendengar suara Syaikh membaca Al Qur’an dalam shalat. Saya rindu mendengarnya.”

Syaikh Utsman akhirnya mengimami. Suaranya berwibawa, tartil dan merasuk ke dalam hati. Hampir mirip suara Syaikh Mahmoud Khushari. Fahri begitu menikmati bacaan gurunya itu. Sepanjang shalat itu, masalah Yasmin benar-benar terlupakan. Ia begitu menikmati Syaikh Utsman membaca Surat “*Qaaf*” pada rakaat pertama dan “*Iqtarabatis saa’ah*” pada rakaat kedua. Syaikh Utsman membaca dua surat itu dari awal sampai akhir. Agak panjang. Namun tidak terasa panjang karena indahnya suara tartil yang dihadirkan Syaikh Ustman.

Selesai shalat Shubuh, Syaikh Utsman tenggelam dalam dzikirnya. Cukup lama Fahri menunggu Syaikh Utsman. Namun gurunya itu tetap saja tidak beranjak dari duduknya. Ia ingat salah satu kebiasaan

Syaikh Utsman adalah setelah shubuh tidak meninggalkan masjid sampai datang waktu dhuha. Ia jadi tertarik apakah kebiasaan itu juga tetap dilanggengkan gurunya bahkan ketika dalam kondisi safar di luar negeri seperti sekarang ini. Fahri akhirnya beranjak mengambil tempat agak di pojok. Dosen The University of Edinburgh itu pun mulai membaca dzikir pagi lalu memuraja'ah hafalan Al Qur'annya.

Paman Eqbal dan Paman Hulusi pamit duluan pulang ke hotel. Syaikh Ustman masih duduk menghadap kiblat dan Fahri sudah hampir khatam sunat *Al Shaffat*. Fahri mengulang hafalannya dengan memejamkan mata. Sudah empat surat ia baca. Ketika ia mulai membaca surat *Shad*, ia merasa seseorang menyentuh pundaknya. Ia membuka kedua matanya. Syaikh Utsman telah duduk di hadapannya. Fahri menyempurnakan membaca lima ayat lalu menyudahinya.

“Sudah Dhuha, aku mau bicara denganmu Anakku.”

“Iya Syaikh.”

“Ini hari terakhirku ada di Inggris ini, besok aku harus balik ke Mesir.”

“Iya Syaikh.” Jawab Fahri dengan dada bergetar. Ia tidak tahu harus menjawab apa terkait Yasmin.

“Kau bersiap-siaplah sibuk.”

“Sibuk apa Syaikh?”

“Sibuk mengajar Al Qur'an. Kau sedikit dari muridku yang khatam hampir semua pelajaran dariku. Sanad qira'ah sab'ah juga sudah kau miliki. Aku sudah bicara dengan para imam di Inggris Raya ini, terutama yang berasal dari Arab dan Afrika agar yang ingin mengambil qira'ah sab'ah bisa mengambil darimu.”

“Tapi Syaikh, saya ...”

“Tidak ada kata tapi. *Khoirukum man ta'allamal Qur'ana wa 'allah.*¹ Kau tidak boleh melupakan hadits itu sedetikpun! Aku sudah tua. Umurku sudah masuk delapan puluh tahun. Mungkin tak lama lagi ajal akan menjemputku. Aku ingin ilmu yang kau pelajari dariku tidak berhenti di kepala dan dadamu, tapi harus menyebar. Aku sudah banyak mendengar tentangmu dari Eqbal. Aku bahagia kau menulis karya ilmiah di jurnal-jurnal internasional. Juga menulis buku. Teruskanlah! Itu namanya *ta'liful kutub.* Menyusun kitab. Mencetak buku. Boleh dikatakan kau sudah berhasil. Aku bahkan melihat kau layak mengajar di Oxford. Seperti orang sedang antri kau sudah berada di jalur antrian yang tepat. Sekarang saatnya kau melakukan *ta'lifur rijal.* Menyusun generasi! Mencetak generasi! Ilmu yang kau pelajari dari para ulama itu tidak boleh berhenti dalam dirimu saja. Ingat air jika berhenti mengalir maka air itu akan rusak. Air itu sehat jika ia mengalir. Kau harus alirkan ilmumu. Itu wasiatku, wasiat guru yang sangat mengasihimu!”

1. Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya.

Air mata Fahri meleleh mendengar nasehat dan wasiat itu.

“Insya Allah, Syaikh. Saya akan laksanakan semampu saya.”

“Berikutnya masalah yang tidak kalah penting. Yang sejak kali pertama sudah aku sampaikan kepadamu dengan berterus terang.” Syaikh Utsman menghela nafas. Fahri sudah tahu kemana arah Syaikh Utsman bicara. Dada Fahri bergetar hebat. Ia ingin menerima Yasmin tapi belum mantap betul. Ia mau menolaknya tapi tidak melihat alasan yang bisa ia gunakan untuk menolaknya. Cucu Syaikh Utsman itu tidak layak untuk ditolak. Apalah arti dirinya, siapakah dirinya? Dari segi nasab pun ia tidak ada apa-apanya dibandingkan Yasmin. Bagaimana mungkin ia berani menolaknya. Fahri menunduk, pasrah. Dalam hati ia akan menjawab. bahwa ia menyerahkan keputusannya sepenuhnya pada Syaikh.

“Secara dhahir aku melihatmu sebagai lelaki yang baik, shalih. Secara batin aku mendoakan semoga yang batin jauh lebih baik,” lanjut Syaikh Utsman, “Anakku, aku sangat yakin bahwa kau bisa menerima segala takdir Allah untukmu dengan penuh keikhlasan.”

Fahri menunduk dan mengangguk pelan.

“Anakku, aku minta maaf kepadamu jika aku telah mengganggu ketenanganmu. Aku sama sekali tidak ada tujuan meletakkan madharat kepadamu sedikitpun.”

Fahri mengangguk. Ia tidak berani menatap mata gurunya.

“Aku tawarkan Yasmin, aku temukan kau dengan Yasmin, tujuanku seperti Umar ketika menawarkan putrinya kepada para sahabat Nabi yang utama. Untuk mencari keridhaan Allah ta’ala. Namun terkadang kita berikhtiar, dan hasilnya bisa jadi tidak seperti yang kita duga.”

Air mata Fahri meleleh, ia seperti tersindir. Ia merasa bahwa Syaikh Utsman seperti melihat kegundahan dirinya.

“Anakku, tadi di sepertiga malam terakhir, Yasmin datang mengetuk kamarku. Ia datang dengan menangis. Ia menangis sambil minta maaf kepadaku. Ia mengatakan agar juga dimintakan maaf kepadamu. Ia minta maaf karena ia tidak bisa melanjutkan proses.”

Fahri kaget mendengar hal itu. Yasmin minta proses tidak dilanjutkan? Ia kaget karena dua hal. Pertama, ia diam-diam bahagia karena itu berarti ia terlepas dari beban harus memberikan jawaban atas permintaan oleh Syaikh Utsman. Kedua, ia kaget Yasmin meminta proses itu tidak dilanjutkan setelah ia bertemu dengan cucu Syaikh Utsman itu. Apakah Yasmin menilai dirinya tidak layak untuk dijadikan suami? Apakah Yasmin tidak suka dengan tampang dan wajahnya? Apakah Yasmin melihat sesuatu dalam dirinya yang bertentangan dengan syariat sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan proses?

Syaikh Utsman seperti mendengar pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam batin Fahri.

“Yasmin mengatakan ini sama sekali tidak terkait dirimu. Kamu tidak ada salah sama sekali. Kamu lelaki yang layak dipilih wanita shalihah. Masalahnya, kata Yasmin, adalah justru ada dalam diri Yasmin. Semalam ia tidak bisa tidur. Dan akhirnya ia memutuskan untuk tidak melanjutkan proses lebih lanjut.”

“Jadi masalahnya apa, Syaikh?”

“Yasmin tidak mau menjelaskan.”

“Oh begitu.”

“Kau tidak kecewa kan Anakku. Sekali lagi maafkan aku.”

“Tidak apa-apa Syaikh. Sama sekali aku tidak kecewa. Yang paling penting Syaikh masih terus berkenan mendoakan aku.”

“Terima kasih atas pengertianmu, Anakku.”

Dialog itu diakhiri dengan doa kafaratul majlis. Syaikh Utsman berdiri untuk shalat Dhuha. Fahri juga melakukan hal yang sama. Guru dan murid itu meninggalkan masjid menuju hotel ketika matahari sudah bersinar terang benderang. Yasmin tidak kelihatan, ternyata ia telah ke hotel duluan.

Hari itu Fahri sibuk membantu Syaikh Ustman mengajar Al Qur’an di tiga tempat, di East London Mosque, Suleymaniye Mosque, dan London Muslim Centre. Hari berikutnya Fahri turut mengantar Syaikh Utsman ke Heathrow Airport.

Sebelum masuk bandara untuk berpisah, Syaikh Utsman memeluk Fahri lama sekali. Syaikh Utsman memeluk sambil terisak, “Anakku, kalau ini adalah pertemuan kita yang terakhir maka maafkanlah segala salah dan khilafku. Maafkanlah aku kalau sebagai gurumu aku belum bisa menjadi guru yang baik. Maafkanlah aku anakku.”

Fahri tak kuasa menahan tangisnya. Tangisnya meledak. Ia melepas pelukan gurunya dan menciumi tangan gurunya sambil menangis. Syaikh Utsman juga tampak berkaca-kaca kedua matanya. Ulama Mesir itu lalu memeluk cucunya, Yasmin. Tidak seperti Fahri, Yasmin justru berusaha tersenyum saat Syaikh Utsman melepas pelukannya dan menatapnya. Yasmin berusaha tersenyum meski pun kedua matanya berkaca-kaca.

Syaikh Utsman masuk ke dalam bandara. Para pengantar tidak bisa lagi mengikutinya. Fahri berdiri beberapa lama bahkan ketika Syaikh Utsman sudah hilang dari pandangan matanya. Yasmin berdiri tak jauh dari Fahri. Cucu Syaikh Utsman itu menunduk. Paman Eqbal yang juga ada disitu menepuk pundak Fahri, mengajak pergi.

“Kau mau balik ke Edinburgh atau bagaimana?” Tanya Paman Eqbal.

“Saya masih ada urusan bisnis dengan Ozan.” Jawab Fahri.

Paman Eqbal mengangguk.

Yasmin mendekat, “Maaf, saya mohon diri, saya harus mengejar kereta ke Durham. Mohon maaf kalau ada tingkah laku saya yang tidak berkenan, dan terima kasih sudah memuliakan kakek saya.”

“Hati-hati di jalan, Yasmin. Kalau perlu bantuan apa-apa jangan malu. Ada Fahri, ada Ozan. Mereka semua saudaramu di sini.” Sahut Paman Eqbal.

“Apa yang dikatakan Paman Eqbal benar. Kalau perlu bantuan apa-apa jangan segan dan malu. Hati-hati di jalan.” Fahri menguatkan.

“Terima kasih. Kalau ada acara di Durham silakan beritahu saya, siapa tahu saya bisa datang. Atau saya bisa membantu. Sekali lagi terima kasih. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Yasmin bergegas meninggalkan Fahri dan Paman Eqbal. Langkahnya tampak terburu. Sese kali ia melihat jam tangannya. Fahri menghela nafas. Hatinya merasakan kelegaan sekaligus sedikit keperihan. Lega karena ia terbebas dari beban harus memilih Yasmin, namun sedikit perih. Yah perih, dari relung hati paling dalam ia harus mengakui, Yasmin adalah taman bunga yang indah dan suci, baunya harum semerbak, di dalamnya penuh keberkahan, dan ia urung mendapatkannya.

Tragisnya, Yasminlah yang menolaknya. Itu membuat dirinya merasa harus introspeksi. Mungkin, memang ia tidak layak bersanding dengan Yasmin. Tidak sepadan. Tidak kufu. Yasmin dari keluarga yang silsilah nasabnya sedemikian harum, sementara dirinya hanyalah anak seorang petani dan penjual tape keliling. Kakek Yasmin adalah Syaikh Utsman, ulama besar Mesir, sementara kakeknya hanyalah petani desa yang lebih taat ibadahnya ketika tiba usia senjanya.

“Sudah jangan disesali. Belum jodoh! Ayo kita kembali ke hotel!” Kata-kata Paman Eqbal menyadarkan perenungannya.

“Tak ada yang saya sesali Paman. Ini mungkin jalan terbaik yang digariskan oleh Allah.” Sahut Fahri.

“Syukurlah kalau begitu.”

Keduanya melangkah keluar bandara. Mereka lalu berjalan kaki kira-kira sepuluh menit sampai menjumpai sebuah kafe. Ozan duduk di dalam kafe sedang asyik berbincang dengan seseorang. Ozan ikut mengantar Syaikh Utsman tapi pamit tidak sampai menyertai sampai masuk ke dalam bandara karena ada janji dengan kolega. Ozan memperkenalkan koleganya kepada Fahri dan Paman Eqbal. Begitu Fahri duduk dan memesan minuman, ponsel Fahri berdering. Ia lihat di layar, dari BrotherMosa.

“Iya Brother ada apa?”

“Ini tentang Sabina, Tuan Fahri.”

“Ada apa dengan Sabina.”

“Sabina tidak bisa meneruskan proses legal hukumnya, Tuan Fahri.”

“Kenapa? Ada masalah apalagi?”

“Dia tidak bisa wawancara dan diambil sidik jarinya.”

“Kenapa tidak bisa?”

“Dia mengalami kecelakaan. Sudah saya lihat, kondisinya agak buruk. Terutama kedua tangannya.”

“Kecelakaan apa?”

“Kebakaran. Katanya kompornya bermasalah sehingga membakar kedua tangannya dan sedikit wajahnya.”

“Innalillah.”

“Saya sudah membereskan urusan kompor itu, sudah diperbaiki, Tuan. Sekarang Sabina sedang dirawat di sebuah rumah sakit. Karena kedua tangannya terbakar maka tidak bisa diambil sidik jarinya.”

“Tapi rumah aman ya? Terus Misbah bagaimana dia tidak apa-apa?”

“Rumah aman Tuan. Tidak terjadi apa-apa. sudah dicek semua.”

“Syukurlah. Jadi proses legal hukum Sabina berhenti sementara?”

“Iya Tuan. Mohon maaf, jika kabar ini membuat Tuan tidak nyaman.”

“Tidak apa-apa.”

Brother Mosa menutup telponnya setelah mengucapkan salam. Dahi Fahri berkerut. Ia berpikir, bagaimana bisa terjadi kompor itu sampai membakar kedua tangan Sabina! Ia jarang mendengar ada kompor bermasalah di sini? Fahri menghela nafas, ia mencoba menyadari bahwa ia harus bersyukur

rumahnya tidak apa-apa. Kompor yang bermasalah itu tidak sampai menimbulkan kebakaran. Hanya saja ia merasa kasihan pada Sabina. Karena masalah itu, proses legal hukumnya untuk memiliki status yang jelas jadi tertunda.

Tidak lama Fahri berada dikafe itu. Begitu urusan Ozan dengan koleganya selesai, ia pun meninggalkan tempat itu. Ozan mengajak dirinya dan Paman Eqbal meninjau butik AFO di London. Ozan juga mengajak Fahri mengunjungi London Bisnis School dan berjumpa dengan teman-teman Ozan yang sedang mengambil program MBA di salah satu sekolah bisnis terkemuka dunia itu.

Hari berikutnya Ozan mengajak Fahri main golf di sebuah padang golf yang indah di pinggiran London. Untung. waktu di Jerman, Fahri pernah sedikit belajar main golf bersama Aisha. Sambil bermain golf Ozan melakukan komunikasi bisnis dengan beberapa konglomerat Inggris yang tergabung dalam klub golf itu. Jadi bermain golf itu bukan sekedar permainan untuk menunjukkan status sosial, tapi bagian dari cara komunikasi bisnis.

Setelah semua urusan dirasa selesai, Fahri pamit kembali ke Edinburgh. Sementara Paman Eqbal kembali ke Turki. Begitu sampai di Edinburgh Fahri langsung menjenguk Sabina yang masih dirawat di sebuah klinik. Fahri menanyakan kondisi Sabina kepada dokter ahli.

“Jari-jari kedua tangannya melepuh. Beruntung kulit dan sedikit dagingnya yang melepuh, api tidak sampai matang membakar tulangnya. Kedua tangannya akan sembuh, hanya saja tidak akan sehalus dulu lagi.”

Fahri masuk ke ruang dimana Sabina di rawat. Begitu Fahri masuk, Sabina agak kaget. Perempuan berwajah buruk itu menangis minta maaf kepada Fahri. Ia minta maaf telah merepotkan Fahri dan terus merepotkan Fahri.

“Jangan kau pikirkan diriku. Pikirkanlah dirimu Sabina. Bersabarlah. Semoga kau segera sembuh. Tentu saja saya sangat tidak menginginkan kecelakaan seperti itu terjadi, tetapi mau bagaimana lagi, semua sudah terjadi. Yang paling penting kau masih selamat dan rumah juga selamat.”

“Maafkan saya yang tidak hati-hati, Tuan.”

“Kau tidak salah, tidak ada yang perlu di maafkan.”

“Saya mohon ijin untuk tidak lagi tinggal dirumah Tuan. Saya merasa, saya selalu membuat susah.”

“Jangan memikirkan hal itu dulu, yang penting kau sembuh dulu.”

Sabina menunduk. Kedua matanya berkaca-kaca. Ada rasa perih yang menjalar di dalam dadanya dan hanya dia dan Allah yang tahu apa sebabnya. Dalam hati Sabina berulang kali istighfar minta ampun kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

24.

JIWA PAHLAWAN

Tiga kali ia ke kota itu. dan ia merasa selalu terkesan. Ia selalu terkesan melihat kota-kota kuno dengan bangunan-bangunan klasik yang terawat. Kota itu adalah salah satu kota yang mempesona di belahan utara Inggris Raya. Kota yang pernah menjadi ibukota Skotlandia. Bangunan-bangunan di kota itu banyak yang khas arsitektur abad ke12.

Itu kali ketiga Fahri duduk di kafe itu. Kafe yang berada ditengah kota Stirling. Tepatnya kafe yang berada di dalam Stirling Castle atau Benteng Stirling. Ada nuansa berbeda setiap kali ia memasuki benteng itu. Aura kepahlawanan menyergap begitu saja. Ia langsung terbayang bagaimana William Wallace, pahlawan rakyat Skotlandia pada waktu itu memimpin pertempuran dahsyat melawan pasukan Inggris. Pertempuran bersejarah itu dikenal sebagai 'The Battle of Stirling Bridge'. Itu adalah perang pertama menuntut kemerdekaan untuk bumi Skotlandia. Pertempuran itu terjadi pada tanggal 11 September 1297. William Wallace berhasil memimpin 'The Highlanders' dan rakyat Skotlandia mengalahkan tentara Inggris.

Stirling Castle berada tepat di jantung Kota Stirling, menjulang berwibawa pada sebuah bukit. Dari atas benteng yang dibangun oleh Raja David I tahun 1130 M itu, panorama kota Stirling dapat dinikmati. Sungai Fort memanjang di satu sisi kota itu.

Kota-kota yang indah selalu dialiri oleh sungai. Dan sungai yang terjaga kebersihannya selalu mempercantik sebuah kota. Demikian juga sungai Fort. Jika wajah sebuah kota diumpamakan wajah sebuah gadis, maka sungai adalah bibir yang mempesona bagi seorang gadis. Kota tanpa sungai yang indah, adalah gadis tanpa bibir yang mempesona. Kairo cantik dan mempesona karena sungai Nile-nya. Baghdad pernah digambarkan begitu legendaris sebagai negeri seribu satu malam yang mempesona, adalah karena kecantikan sungai Eufrat dan Tigris yang legendaris, Paris mengesankan karena sungai Seine-nya. Pesona London menjadi sempurna karena sungai Thames-nya. Frankfurt menarik karena sungai Mainz-nya. Palembang hidup karena sungai Musi-nya, tanpa sungai Musi Palembang adalah gadis yang tidak hanya tanpa bibir yang mempesona tapi juga tanpa alis mata.

Fahri duduk di kursi yang berada di bagian luar kafe. Ia menyeruput teh panasnya sambil menikmati keindahan bangunan-bangunan di dalam Benteng Stirling itu. Benteng ibarat kota kecil yang rapat terlindungi. Di dalamnya berdiri bangunan-bangunan yang mampu memenuhi hajat ribuan orang. Tiba-

tiba Fahri teringat kedahsyatan Benteng Shalahuddin Al Ayyubi yang ada disamping Jabal Muqattam, Kairo. Di dalam benteng Shalahuddin ada masjid, ada istana sultan, istana para pejabat dan pangeran, ada barak-barak militer, ada bangunan-bangunan untuk penduduk, ada gudang senjata, gudang makanan, ada sekolah, ada penjara. Benteng itu telah dirancang sebagai tempat perlindungan akhir yang kokoh, bahkan ketika dikepung sanggup untuk bertahan hidup berbulan-bulan.

Demikian juga karakter benteng di daratan Eropa, tak terkecuali di daratan Skotlandia, seperti Stirling Castle itu. Didalam benteng yang legendaris bagi rakyat Skotlandia itu ada *The King's Old Building* yang menjadi tertinggi di benteng itu yang didirikan James IV pada tahun 1496. Ada *The Great Hall*, yang dibangun oleh Raja James IV antara tahun 1501 dan 1504. Ada bangunan istana yang dibangun oleh Raja James V sejak tahun 1538 sampai selesai setelah dia meninggal tahun 1542. Selain itu Royal Chaple, dan bangunan lainnya. Kini di dalam lokasi benteng itu telah berdiri kafe dan toko-toko souvenir.

Fahri melihat jam tangannya. Seharusnya Nyonya Suzan dan Madam Varenka sudah sampai. Mereka sudah terlambat tiga menit dari waktu yang disepakati. Fahri mengambil tasnya dan mengeluarkan laptopnya. Ia bersiap membuka laptop dan membaca bab akhir dari tesis Ju Se, sehingga waktunya tidak terbuang percuma. Ketika ia sudah menyalakan laptopnya Nyonya Suzan muncul dan menyapa dari kejauhan diikuti Madam Varenka. Fahri melambaikan tangan sambil tersenyum.

“Maaf sedikit terlambat.” Kata Nyonya Suzan.

“Masih dalam batas bisa ditoleransi. Hanya terlambat tiga menit.” Sahut Fahri tersenyum. “Silakan duduk!”

Nyonya Suzan dan Madam Varenka duduk di hadapan Fahri. Petugas kafe datang, keduanya memesan minuman. Nyonya Suzan memesan cappuchino, sementara Madam Varenka memesan jus apel.

“Jadi apa yang bisa Nyonya Suzan dan Madam Varenka laporkan? Kenapa sebelum bertanding di Cremona, Italia, Keira harus ke Stirling!” Tanya Fahri.

“Madam Varenka yang tepat untuk menjelaskan.” Sahut Nyonya Suzan sambil menengok menatap Madam Varenka yang ada di sampingnya. Wanita pirang setengah baya yang masih tampak cantik itu menata tempat duduknya lalu menjelaskan,

“Ini memang ide saya Tuan Fahri. Ini bagian dari strategi psikologis untuk mendekati Keira pada kemenangan dikompetisi kelas dunia seperti di Cremona. Untuk menjadi pemenang tingkat dunia, maka mentalnya harus dikokohkan jadi mental kelas dunia. Sengaja saya bawa dia ke sini, karena dia merasa sangat Scottish.

“Ia merasa darah, syaraf dan tulang belulangnyanya adalah orang Skotlandia. Ia sangat mencintai Skotlandia. Tempat di mana ia dilahirkan dan besar. Dan ia sangat mengagumi William Wallace sebagai pahlawan rakyat Skotlandia. Saya ajak dia ke sini untuk menghayati bagaimana pahlawan yang dia kagumi itu berjuang dan bertarung. Bagaimana William Wallace bisa memimpin rakyat Skotlandia memenangkan sebuah pertempuran bersejarah. Saya bahkan meminta seorang dosen sejarah dari Universitas Stirling yang pakar tentang sejarah William Wallace untuk menemani Keira mengunjungi National Wallace Monument. Saat ini Keira ditemani Hulya sedang tapak tilas sejarah William Wallace di monumen itu. Saya ingin jiwa dan mental William Wallace membara dalam dirinya. Mental pahlawan. Mental menang. Dia harus bersaing di Cremona dengan jiwa membara untuk menang. Dia harus mengeluarkan yang terbaik yang ia miliki, seperti William Wallace mencurahkan segala yang dimilikinya untuk memerdekakan bangsanya. Itu tujuan saya. Tidak ada artinya dia punya keahlian kalau mental untuk menangnya redup atau padam.”

Fahri mengangguk. Ia mengerti maksud dan tujuan Madam Varenka.

“Agar ia menghayati jiwa kepahlawanan pahlawan yang dikaguminya.” Gumam Fahri.

“Tepat sekali. Setiap bangsa pasti punya pahlawan. Hanya mereka yang bisa menjiwai mental para pahlawannya yang akan meraih prestasi-prestasi gemilang.” Lanjut Madam Varenka.

“Itu alasan pertama dan yang paling ulama. Alasan kedua, agar Keira sedikit rileks. Sudah berbelas hari ini dia saya gembleng bersama Hulya. Saya senang Keira ada teman berlatih yaitu Hulya yang juga berbakat. Bahkan saya minta Hulya untuk ikut bersaing di Cremona.”

“Hulya ikut bertanding di Cremona?”

“Ya benar. Saya sudah bicara dengannya, dia suka. Dan itu tidak mengganggu rencana belajarnya di Edinburgh. Hulya perlu ikut agar Keira ada teman, pembanding, dan kompetitor. Sebelum menemukan kompetitor berat kelas dunia, Keira harus bertemu kompetitor yang tidak kalah bobotnya agar dia maju.”

Fahri mengangguk.

“Kembali ke alasan kedua. Saya ingin Keira rileks dan tidak tegang menjelang berangkat ke Italia. Maka dia perlu penyegaran. Bahkan nanti malam sudah kita siapkan panggung pertunjukan untuk Keira dan Hulya ditengah kota Stirling. Satu spot cantik di pinggir sungai Fort. Mereka akan memainkan biola untuk santai dan bersenang-senang. Saya ingin mereka ke Cremona dengan hati senang, optimis, dan bermental pahlawan.”

Fahri kembali mengangguk-angguk,

“Baiklah, saya sangat setuju. Dan jujur saya malah juga banyak belajar dari Anda, Madam Varenka. Semoga nanti hasilnya seperti yang kita inginkan.”

“Lima belas menit lagi Keira dan Hulya akan sampai di sini. Apakah Tuan Fahri mau menemui mereka?”
Tanya Nyonya Suzan.

“Tidak usah. Kalau begitu saya pamit. Nanti malam pertunjukan mereka pukul berapa?”

“Pukul 20.00.”

“Saya usahakan datang lihat penampilan mereka. Nyonya Suzan, bilnya tolong diselesaikan.”

“Baik Tuan.”

Fahri berdiri dan melangkah menuju gerbang Stirling Castle. Majikan Nyonya Suzan itu berjalan tenang menuju tempat parkir mobil di mana Paman Hulusi dengan setia menunggu di dalam mobil.

“Kita menginap di Stirling apa pulang ke Edinburgh, *Hoca?*” Tanya Paman Hulusi.

“Malam ini, kita menginap disini saja Paman. Saya mau lihat penampilan Keira dan Hulya.”

“Baik, *Hoca*. Berarti kite cari hotel.”

“Ayo.”

“Tidak jauh dari sini, tadi kita melewati hotel.”

“Benar ayo kita coba ke sana.”

Paman Hulusi menyalakan mesin mobil SUV itu dan pelan-pelan mengendarainya meninggalkan Stirling Castle. Akhirnya mereka sampai di Stirling Highland Hotel. Fahri menyukai bangunan hotel yang antik itu, berasa kuno dan cantik. Fahri memesan dua kamar yang berdampingan. Begitu masuk ke dalam kamar, Fahri langsung shalat lalu istirahat. Ia merebahkan tubuhnya ke atas ranjang yang nyaman. Penjelasan Madam Varenka itu masih terngiang di telinganya, “...Hanya mereka yang bisa menjiwai mental para pahlawannya yang akan meraih prestasi-prestasi gemilang.”

Jadi keteladanan “hero” . atau “pahlawan” itu penting. Bahkan orang-orang Eropa dan Amerika sangat memperhatikan hal itu. Museum-museum perjuangan para pahlawan menulis nama-nama pahlawan mereka dan sejarah kepahlawanan mereka dengan detil. Mereka memandang mengetahui sejarah para pahlawan mereka itu penting. Dan jiwa kepahlawanan itu harus terus ditumbuhkan dalam dada generasi mereka.

Tiba-tiba Fahri ingat perkataan Imam Abu Hanifah. Imam besar salah satu dari imam empat madzhab fiqih itu pernah menjelaskan bahwa membaca sejarah hidup orang-orang shalih lebih ia sukai daripada belajar ilmu fiqih. Sebab membaca sejarah hidup orang-orang shalih selain mendapatkan hikmah-hikmah kehidupan yang berserakan seringkali juga akan mendapatkan ilmu yang berlimpah, termasuk ilmu fiqih. Bahkan fiqih dalam makna seluas-luasnya. Fahri jadi ingat, betapa AlQur’an banyak sekali

menceritakan sejarah para pahlawan. Bukan saja pahlawan bagi sebuah bangsa yang tertentu dan terbatas, akan tetapi pahlawan dan teladan bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman, sampai hari Kiamat. Al Qur'an menceritakan sejarah manusia-manusia paling mulia yang seluruh hidupnya adalah gambaran kepahlawanan dan kesabaran luar biasa.

Al Qur'an menceritakan manusia-manusia pilihan yang layak mendapat julukan *ulul 'azmi*, yaitu manusia-manusia yang memiliki keteguhan dan kesabaran luar biasa. Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad Saw.. Selain itu juga para pahlawan lainnya, nabi-nabi yang luar biasa sejarah hidupnya. Juga kisah-kisah kepahlawanan yang jika direnungkan dengan sungguh-sungguh akan melahirkan jiwa-jiwa luhur.

Pertempuran Thalut dan Jalut yang melahirkan kepahlawanan Daud yang selalu dikenang sepanjang sejarah umat manusia. Al Qur'an menjelaskan bahwa Daud adalah jenis manusia yang dianugerahi oleh Allah *basthatan fil 'ilmi wal jism*, kekuatan dalam ilmu pengetahuan dan fisik. Pahlawan dan pemimpin besar harus memiliki dua kekuatan itu. Bangsa ingin unggul seperti Daud mengungguli Jalut harus memiliki dua kekuatan itu; kekuatan ilmu dan kekuatan fisik. Kekuatan kualitas.

Dan bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki banyak teladan luar biasa. Indonesia memiliki pahlawan-pahlawan besar yang patut dibanggakan. Syaikh Yusuf Al Maqasari, Sultan Agung, Sultan Hasanuddin, Kapten Pattimura, Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, KH. Zaenal Mustafa, Panglima Besar Jenderal Sudirman, dan lain sebagainya adalah pahlawan-pahlawan besar yang bisa menginspirasi bangsa Indonesia sepanjang masa.

Sayangnya, perhatian pemerintah dan rakyat Indonesia kepada pahlawannya tidak seperti perhatian rakyat Scotlandia kepada William Wallace. Di kota Yogyakarta memang ada Monumen Jogja Kembali, tetapi bandingkanlah dengan National Wallace Monument, jauh sekali perbedaannya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya! Ia ingat betul kata-kata itu. Kata-kata yang sering diucapkan oleh Bapak Guru Wali Kelasnya saat masih di sekolah dasar dulu.

Fahri sempat terlelap dan bangun pukul 18.30 waktu Stirling. Orang Indonesia yang kini mengajar di The University of Edinburgh dan memiliki jaringan bisnis di Jerman dan Inggris itu langsung mandi, ganti pakaian, lalu mengajak Paman Hulusi menikmati pemandangan Stirling di sore hari dengan jalan kaki. Langit masih terang benderang sebab itu adalah musim panas. Di Indonesia pukul 18.30 langit sudah gelap gulita dan mendekati waktu *Isya'*, tak ada bedanya musim kemarau atau musim hujan.

Fahri begitu menikmati salahsatu kota bersejarah di Skotlandia itu. Nyonya Suzan telah mengirim pesan bahwa pertunjukan Keira dan Hulya diadakan di Lovers Walk, tepat di bibir sungai Fort. Madam Varenka bekerjasama dengan seorang koleganya yang mengajar musik di The University of Stirling mengadakan pertunjukan musik di pinggir sungai Fort. Jadi selain Keira dan Hulya, akan ada pertunjukan dari mahasiswa The University of Stirling. Karenanya selain warga kota Stirling, pertunjukan itu akan dinikmati oleh para mahasiswa dari berbagai penjuru dunia yang sedang belajar di Stirling.

Fahri dan Paman Hulusi sampai di Lovers Walk sedikit terlambat. Jalan di bibir sungai Fort itu telah di tutup. Ada tempat menjorok ke sungai yang dijadikan sebagai panggung pertunjukan. Sangat eksotik. Sebelah kiri panggung tampak jembatan dengan lengkungan yang indah. Jembatan itu menghadap bundaran dengan tugu jam yang cantik. Sementara disisi kanan tampak jembatan rel kereta menyeberangi sungai. Penonton acara itu sangat banyak. Seorang mahasiswa berpakaian khas tradisional Skotlandia sedang unjuk kebolehan menyihir penonton dengan permainan musik big pipenya. Setelah itu Keira menyihir dengan gesekan biolanya yang tajam mengiris. Keira mendapat tepuk tangan sangat meriah ketika ia turun dari panggung. Setelah itu sepasang mahasiswa dan mahasiswi duet memainkan terompet. Iramanya begitu padu dan harmonis. Para pengunjung pun bertepuk tangan meriah.

Setelah itu nama Hulya dipanggil. Ia dikenalkan sebagai gadis dari Turki yang sangat berbakat yang sedang kuliah di The University of Edinburgh. Hulya melangkah pelan ke panggung sambil membawa biola. Hulya berdiri begitu anggun dengan jilbabnya yang berkibaran diterpa angin. Hulya memberi hormat kepada penonton lalu mulai memainkan biolanya. Beberapa jurus kemudian penonton sudah tersihir dan larut dalam alunan biola Hulya. Mula-mula Hulya seperti membawa ke alam kegembiraan. Wajah-wajah penonton berbinar bahagia. Pelan-pelan gesekan biola Hulya menggiring penonton ke suasana kesedihan. Semakin lama kesedihan itu semakin dalam. Hulya memainkan biolanya dengan memejamkan kedua matanya. Air matanya meleleh. Hulya seperti terhipnotis dengan nada-nadanya sendiri.

Tak terasa air mata Fahri meleleh. Ia seperti dibawa ke suasana saat ia harus melepas Aisha di Bandara Muenchen saat akan terbang ke Palestina. Banyak penonton yang air matanya meleleh, teringat pada momen menyedihkan dalam hidupnya masing-masing.

Hulya mengakhiri gesekan biolanya. Ia menyeka kedua matanya. Penontong hening. Seorang ibu-ibu setengah baya masih menangis tersedu. Tangis itu kini jadi satu-satunya musik yang terdengar. Hening tercipta di bibir sungai Fort itu. Madam Varenka memandangi Hulya sambil mengangguk-angguk dengan mata berkaca-kaca. Hulya mencoba tersenyum, ia lalu hormat kepada seluruh penonton dan turun dari panggung. Saat itulah seorang kakek-kakek bertepuk tangan sambil berdiri. Dan seketika diikuti yang lain. Para penonton yang sebagian duduk-duduk, kini berdiri sambil bertepuk tangan dengan meriah.

Hulya tersenyum. Seorang ibu-ibu berambut pirang mendekati Hulya dan memberikan pujian dan ciuman ke pipi Hulya. Gadis Turki itu pasrah. Hulya terus berjalan menuju tempat Fahri dan Paman Hulusi berdiri.

“*Hoca* Fahri dan Paman Hulusi bagaimana bisa ada disini?”

“Penampilan yang luar biasa Hulya. *Hoca* Fahri sengaja datang untuk melihat penampilanmu! Benar kan *Hoca*?”

“Paman, jangan sembarangan bicara. Saya dan Paman Hulusi sedang ingin rehat dan rekreasi di Stirling. Kami jalan-jalan sampai disini. Ada pertunjukan, kami nikmati. Eh, ternyata Hulya dan Keira ikut ngisi pertunjukan. Kebetulan sekali. Benar kata Paman Hulusi, penampilanmu luar biasa! Saya sampai tak terasa menangis.”

“*Hoca* terlalu memuji. Tapi aku merasa, gesekan biolaku masih kalah dengan kepiawaian Aisha. Masih kalah halus. Benarkan *Hoca*?” Fahri sedikit kaget, ia tidak menduga Hulya akan berkata seperti itu.

“Masing-masing punya kelebihan. Aisha memiliki kelebihan yang tidak kau miliki, demikian juga kau memiliki kelebihan yang tidak dimiliki Aisha. Apakah setelah ini kau masih akan tampil lagi?”

“Insya Allah, nanti saya akan duet sama Keira.” Jawab Hulya tersenyum.

“Luar biasa Hulya. Selamat!” Tiba-tiba Nyonya Suzan memberi ucapan selamat kepada Hulya dengan wajah berbinar penuh senyum.

“Saya berterima kasih diberi kesempatan luar biasa ini. Terimakasih Nyonya Suzan yang memberi kesempatan berharga kepada saya untuk dilatih Madam Varenka yang kaliber dunia. Tanpa sentuhan dingin tangan beliau saya tidak akan seberkembang ini. Sungguh saya sangat menikmati.” Jawab Hulya.

“Tapi di atas segalanya kau memang sangat berbakat, Hulya. Madam Varenka berkata seperti itu kepadaku.”

“Madam Varenka terlalu memuji. Keira lebih berbakat lagi.”

“Kalian berdua sama-sama berbakat.”

Fahri mendekat, “ Di atas segalanya Allah yang memberi anugerah dan meng karuniakan bakat kepada hamba-hambaNya.”

“Benar sekali.” Sahut Hulya. Di panggung, seorang pemuda dengan pakaian koboi sedang memainkan gitarnya. Nada dan lagu khas Texas sedang ditampilkannya.

“Fahri, maaf.” Kata Hulya sambil menatap Fahri. Sementara yang ditatap hanya menunduk dan menjawab liris, “Iya.”

“Boleh saya pinjam biola Aisha? Untuk latihan dan untuk saya bawa bertanding di Italia. Biola ini dipinjami Madam Varenka. Biola seadanya. Biola milik Aisha itu jauh lebih baik kualitasnya, saya akan merasa jauh lebih percaya diri jika bertanding menggunakan biola Aisha.”

“Oh. boleh, silakan saja. Kapan saja boleh kau ambil dirumah.”

“Terima kasih, Fahri. Saya janji, saya akan menjaga baik-baik biola itu. Kalau sampai rusak atau hilang saya akan ganti tiga kali lipat dari harganya.”

“Tak perlu bicara begitu. Silakan digunakan sebaik-baiknya, semoga sukses.”

Pemuda koboi itu selesai memainkan gitarnya, pembaca acara memanggil Keira dan Hulya untuk berduet di panggung. Dari sudut lain, tampak Keira dengan sangat percaya diri berjalan ke panggung. Hulya juga beranjak ke panggung. Keduanya mendapat sambutan meriah dari penonton.

Keira berdiri di tengah panggung. Gadis tetangga Fahri itu memakai kaos putih lengan panjang dan celana jeans juga berwarna putih. Rambut pirangnya sedikit berkibaran diterpa angin. Hulya berdiri tak jauh disamping kiri Keira. Hulya begitu anggun dengan jilbab cokelat berbunga-bunga putihnya. Gadis Turki itu tetap anggun dalam balutan gamis cokelat muda khas Turki. Dua gadis itu memberi senyum kepada hadirin.

Hulya memberi kode kepada Keira bahwa dia yang akan memulai. Keira mengangguk.

Hulya tersenyum lalu menata biolanya. Bibirnya berdesis membaca basmalah. Sejurus kemudian suara bening dari gesekan biolanya terdengar. Nada sedih dan kerinduan tercipta. Fahri yang dibelakang langsung tahu bahwa Hulya memainkan nada-nada yang isinya adalah beberapa bait dari syair-syair Burdahnya Imam Bushiri. Nada-nada itu seperti menyelimuti Fahri dengan kerinduan kepada Baginda Nabi Saw.

Keira mengikuti irama yang dimainkan Hulya. Duet yang dahsyat. Para penonton seperti terhipnotis, perasaan rindu seperti meremas-remas jiwa mereka. Dan mereka tidak tahu, rindu kepada siapa.

Hulya begitu menghayati nada yang dimainkannya. Airmatanya tak terasa meleleh. Fahri mendengarkan alunan nada itu dengan hati bergetar melantunkan shalawat Nabi. Aliran sungai Fort dan hembusan angin seolah berhenti ikut menikmati indahnya irama syair Burdah yang mengalun lewat gesekan biola Hulya dan Keira.

Fahri memejamkan kedua matanya. Ia begitu menikmati nada-nada yang mengingatkannya akan makna keagungan pribadi Rasulullah Saw. Paman Hulusi memperhatikan dengan seksama apa yang terjadi pada majikannya itu.

Hulya dan Keira menghentikan gesekan biolanya. Seluruh penonton berdiri memberikan tepuk tangan yang sangat panjang dan meriah. Hulya dan Keira memberi hormat tanda terimakasih kepada para penonton. Keira lalu bersiap menggesek biolanya. Para penonton hening. Gesekan biola Keira lembut dan jernih. Beberapa ketukan berikutnya Hulya masuk. Keduanya berpadu menciptakan alunan suara yang sambung menyambung dan anyam menganyam indah. Semakin lama temponya semakin tinggi. Keduanya larut dalam nada-nada itu dan menggila. Penonton tersihir.

Fahri tersenyum. Ada kebahagiaan tersendiri menyusup kedalam hatinya. Ia bahagia, Keira yang nyaris putus asa itu, kini kembali menemukan gairah hidupnya. Al Qur'an mengajarkan, menjaga hidup satu orang sama saja menjaga hidup seluruh umat manusia. Semoga apa yang ia lakukan pada Keira tergolong bagian itu.

Semoga nanti tiba saatnya Keira menyadari sesungguhnya anggapan yang bercokol dalam jiwa raganya bahwa orang Islam monster yang menakutkan adalah anggapan yang sangat jauh dari benar. Ia tidak mengharapkan apa-apa dengan menolong Keira dan keluarganya, ia hanya mengharap bahwa nurani Keira dan keluarganya kembali lurus dan adil. Itu saja. Selebihnya hanya kasih sayang Allah yang ia harapkan.

Hulya dan Keira masih menyuguhkan duet yang anggun. Fahri mengajak Paman Hulusi untuk pergi meninggalkan arena itu.

“Tidak nunggu sampai selesai *Hoca*?”

“Sudah cukup Paman. Jangan berlebihan! Ayo kita kembali ke hotel, aku masih banyak kerjaan.”

“Iya *Hoca*.”

Pelan-pelan keduanya pergi ke belakang, lalu berjalan menjauhi tempat pertunjukan itu. Di ufuk barat matahari mulai tenggelam. Lampu-lampu di jalan mulai menyala terang. Malam tersenyum datang menggantikan siang. Adzan maghrib tidak terdengar, namun Fahri seperti mendengar alunan adzan dalam hati dan pikiran.

Fahri melangkah dengan tenang, Paman Hulusi mengikutinya di belakang. Disebuah taman yang sepi, di sudut kota Stirling Fahri menghentikan langkahnya dan tersenyum. Langit berwarna biru tua kemerahan. Musim panas yang menawan. Tak ada yang lebih indah dari kanvas ciptaan Tuhan.

“Masih punya wudhu, Paman.”

“Alhamdulillah, masih *Hoca*.”

“Kita shalat maghrib dijamak dengan Isya’ di sini.”

“Di sini? *Hoca* yakin?”

“Ya, di sini. Muka bumi ini semuanya dihamparkan oleh Allah sebagai masjid. Ayo Paman kumandangkan iqamat, lirik saja.”

Paman Hulusi mengikuti perintah majikannya. Iqamat dikumandangkan. Fahri menghadap arah kiblat. Dengan melihat arah matahari tenggelam, Fahri bisa memperkirakan arah kiblat ke mana. Arah kiblat yang sama dengan kaum muslimin di Edinburgh. Usai shalat, Fahri mengajak Paman Hulusi mencari resto halal untuk makan malam. Mereka akhirnya makan malam di Umars Tandoori, sebuah restaurant halal di daerah Falkirk. Fahri memilih menu utama *Spicy Lamb Calzone*, sementara Paman Hulusi memilih *Chicken Tikka Calzone*.

“Rasanya lambnya mantab Paman. Besok tolong Paman ingatkan agar Brother Mosa melakukan survey ke sini bareng tukang masak restaurant kita. Menu ini harus diadakan di restaurant kita. “

“Bener *Hoca*, saya baru saja terpikir begitu. Ini Chicken Tikka Calzonenya juga enak sekali.”

Setelah kenyang, mereka kembali ke hotel. Dan di hotel, Fahri menuntaskan dua pekerjaan penting; mengoreksi hasil akhir tesis mahasiswi China yang dibimbingnya yaitu Ju Se Zhang, dan mengedit artikel ilmiah yang akan ia kirim ke jurnal ilmiah sebuah universitas Islam di Malaysia. Pukul satu malam, Fahri baru istirahat setelah shalat witir.

Matahari bersinar terang. Cahayanya menerobos tumpukan awan yang setia menaungi langit Skotlandia. Paman Hulusi mengemudi SUV itu dengan kecepatan sedang. Fahri menikmati panorama pagi hari bumi

Skotlandia. Perjalanan darat dari Stirling menuju Edinburgh pagi itu menerbitkan ribuan tasbih dalam hati Fahri. Maha suci Allah yang menciptakan ciptaan yang tiada tertandingi keindahan dan kesempurnaannya.

Itu adalah hari yang sibuk bagi Fahri. Sampai di Edinburgh ia langsung ke kampus. Ia harus rapat dengan seluruh pengurus CASAW, *The Centre for the Advanced Study of the Arab World*. Setelah itu menerima Ju Se Zhang dan memintanya melakukan perbaikan terakhir sebelum tesisnya dicetak dan diserahkan kepada tim penguji. Dari kampus ia langsung ke Musselburgh untuk melihat perkembangan restoran minimarket Agnina. Paman Hulusi mengingatkan tentang Spicy Lamb Calzone seketika itu ia minta Brother Mosa Abdulkerim agar survey ke Umars Tandoori di Stirling.

Menjelang senja, Fahri baru sampai di rumahnya di kawasan Stoneyhill Grove. Saat itu Misbah sedang membuat nasi goreng. Bau nasi goreng itu mengingatkan saat-saat dulu masih tinggal di Helwan, Cairo.

“Bikin yang banyak Bah, aku juga mau.”

“Beres Mas. Bagaimana semua urusan? Lancar semua?”

“Alhamdulillah. Perkembangan tesis doktormu bagaimana Bah?”

“Sudah bab terakhir Mas. Pekan depan selesai aku tulis, terus aku edit dan aku serahkan ke Professor.”

“Alhamdulillah, senang mendengarnya.”

“Perempuan itu, Si Sabina itu memang sudah tidak tinggal disini lagi ya Mas?”

“Astaghfirullah, iya, dia masih di hospital ya? Saya lupa menanyakan kepada Brother Mosa.”

“Wah saya tidak tahu itu Mas.”

“Dia masih di hospital, tadi saya sempat bicara dengan Brother Mosa. Seharusnya sudah boleh keluar dari sana. Kalau saya boleh usul, Sabina tidak usah dibawa ke sini lagi.”

“Terus dia harus tinggal dimana, Paman?”

“Ya terserah Sabina.”

“Tidak boleh begitu Paman. Dengarkan saya baik-baik Paman. Lihat, itu nenek Catarina duduk di halaman rumahnya sambil membaca buku. Damai sekali dia. Alhamdulillah, kita bisa membantu nenek Yahudi itu menikmati hari tuanya. Kalau kepada nenek Yahudi saja, saya bantu sampai keluarkan uang membeli rumah itu untuk ditempati nenek itu, masak kepada saudara sendiri seiman tidak bantu. Bagaimana nanti kalau saya ditanya Allah di hari kiamat,Paman?”

Paman Hulusi menunduk diam.

“Saya malah punya satu pemikiran Paman?”

“Apa Itu *Hoca*?”

“Kita harus bantu Sabina supaya dia bisa berkeluarga. Kalau dia punya suami yang punya ijin tinggal yang legal dan sah di sini, yang tentu seiman, itu akan sangat membantu dia.”

“Tapi siapa yang mau sama perempuan berwajah buruk begitu *Hoca*.”

“Tapi dia shalihah insya Allah Paman. Kita lihat sendiri kehidupan dia sehari-hari selama di sini. Shalat tepat waktu, rajin baca Al Qur'an, sopan dan menjaga diri.”

“Saya tahu dia baik *Hoca*. Ya memang sebaiknya ia punya keluarga. Rasanya dia masih belum tua. *Hoca* mungkin bisa bincangkan hal itu bersama Tuan Taher dan Nona Heba.”

“Nanti akan saya bincangkan dengan mereka. Berarti kita harus jemput Sabina di hospital, Paman.”

“Sudah mau maghrib *Hoca*.”

“Kita shalat maghrib dulu, makan malam dengan nasi goreng khas Indonesia buatan Misbah lalu kita jemput Sabina.”

Kedua tangan Sabina masih diperban, namun sudah bisa digunakan untuk memegang mushaf Al Qur'an. Perempuan bermuka buruk itu membaca mushaf dengan suara sedang, tidak keras dan tidak lirih. Suaranya serak, namun tajwidnya tepat, hanya saja *makharijul* hurufnya terkadang terganggu oleh serak suaranya itu.

Sabina membaca surat Maryam. Air matanya meleleh. Sabina menangis. Ia tetap membaca surat itu dengan suara serak dan isak tangis. Perempuan itu sama sekali tidak menyadari bahwa Fahri, Paman Hulusi dan Misbah mendengarkan bacaannya disamping pintu kamar hospital itu. Fahri mengisyaratkan agar menunggu sampai Sabina selesai menangisnya. Khatam membaca surat Maryam, Sabina menyudahi tilawahnya dan menutup mushaf itu. Dengan ujung jilbabnya ia menyeka kedua matanya.

Sabina berniat hendak menutup tirai jendela kamar itu dan mematikan lampu untuk istirahat. Paman Hulusi mengetuk pintu. Sabina beranjak membuka pintu dan agak terkejut ketika mendapati Paman Hulusi, Fahri dan Misbah ada di situ.

“Waktu di hospital sudah habis, Sabina saatnya kembali ke Stoneyhill Grove.” Ujar Fahri.

“Ijinkan saya hidup seperti dulu lagi, hidup di jalan berkawan dengan semua makhluk Allah.” Jawab Sabina.

“Di Stoneyhill Grove kau juga bisa berkawan dengan semua makhluk Allah, tidak ada yang membatasimu. Kami hanya ingin menjaga kehormatanmu sebagai seorang muslimah, tidak lebih.” Sahut Fahri.

“*Hoca* Fahri tidak ingin kau terlantar Sabina. Nenek Catarina yang Yahudi saja ditolongnya agar tidak terlantar, agar hidup tenang. Saya tahu *Hoca* Fahri akan sangat tersiksa jika tidak bisa menolongmu hidup layak selayaknya manusia pada umumnya di sini. Jadi jangan banyak bicara kemasilah barangmu, sebab semua urusan administrasi sudah selesai.” Sambung Paman Hulusi tegas.

Sabina diam, perempuan itu lalu mengemas barangnya yang tidak seberapa. Malam itu Sabina kembali ke Stoneyhill Grove, tinggal di basement rumah Fahri. Pagi hari, Sabina hendak menyiapkan makan pagi dan membuat teh, tapi dicegah oleh Misbah. Mahasiswa program doktor di Heriot Watt University itu menyiapkan semuanya dibantu Paman Hulusi.

Saat tiba waktu makan pagi, Sabina dipanggil ikut makan. Fahri, Misbah dan Paman Hulusi makan dengan duduk di sofa ruang tamu dengan santai. Sementara Sabina makan duduk di depan meja makan mungil dekat dapur.

“Sabina!”

Suara Paman Hulusi membuat perempuan itu mendongakkan kepala.

“Iya, saya.”

“*Hoca* Fahri berpikiran sebaiknya kau menikah, kamu harus berkeluarga. *Hoca* Fahri dan para brother di Edinburgh ini akan mencoba membantu kamu mendapatkan suami yang baik agar kau hidup layak dan wajar umumnya wanita di sini. Bagaimana menurutmu?”

Sabina kaget mendengar hal itu, ia nyaris tersedak saking kagetnya. Wajahnya berubah pucat, namun perubahan itu tidak ada yang menangkapnya sebab buruknya wajah itu. Sabina tidak berkata-kata. Perempuan itu menunduk dan diam.

“Kenapa diam saja Sabina?” Tanya Paman Hulusi.

Fahri sama sekali tidak menengok ke arah Sabina, ia terus menikmati sarapan paginya dengan lahap.

“Diam itu berarti setuju, Paman.” Sahut Misbah.

“Itu kalau perempuan masih gadis, kalau sudah tidak gadis ya lain. Bukan begitu *Hoca?*”

Fahri mengangguk.

Air mata Sabina meleleh.

25.

DOA DI UJUNG MALAM

Sejak dipaksa oleh Syaikh Utsman menjadi imam shalat Isya' di Central Mosque London dan diperkenalkan sebagai salah satu murid terbaiknya, kesibukan Fahri bertambah. Beberapa imam masjid di Inggris Raya meminta waktu untuk belajar serius qira'ah sab'ah dan mengambil sanad darinya. Dan Fahri tidak bisa menolak, sebab ia terikat oleh wasiat Syaikh Utsman yang tidak boleh menyembunyikan ilmu. Imam muda yang mengimami Edinburgh Central Mosque kini bersikap sangat ramah dan hormat kepadanya. Bahkan memintanya untuk menjadi salah satu imam dan membuka pengajaran Al Qur'an di Edinburgh Central Mosque. Dan lagi-lagi ia tidak bisa menolaknya. Pagi itu usai mengimami shalat shubuh di Edinburgh Central Mosque, Fahri mengajarkan tahsin membaca Al Qur'an dengan tartil menurut riwayat Imam Hafsh. Pesertanya cukup banyak, ada lima belas orang.

Termasuk imam muda, Tuan Taher dan Misbah. Paman Hulusi tidak ikut, tapi terlalap sambil duduk di pojok masjid. Pengajian itu selesai ketika semburat sinar matahari mulai tampak di ufuk timur. Fahri menunggu sampai matahari sedikit naik. Ketika sinarnya tampak benderang, Fahri shalat dhuha lalu membangunkan Paman Hulusi untuk diajak pulang.

Sabina telah menyiapkan sarapan pagi dan teh panas ketika Fahri sampai di rumah. Sarapan dan teh itu telah siap dimeja dapur. Sabina sendiri telah turun kembali ke kamarnya di basement. Fahri, Misbah dan Paman Hulusi menikmati sarapan pagi dengan lahap.

"Bagaimana *Hoca*, sudah ada pandangan? Tuan Taher dan brother-brother lainnya apa sudah ada pandangan?"

"Pandangan apa Paman?"

"Pandangan orang yang mau dan cocok menikahi Sabina."

“Belum, Paman. Tidak mudah ternyata meyakinkan bahwa kecantikan itu sesungguhnya adalah kecantikan batin. Entah kenapa saya kok merasa Sabina itu akhlaknya baik, batinnya cantik. Bacaan Al Qur’annya meskipun suaranya serak tetapi tampak betul panjang pendek dan tajwidnya betul. Dia dari dulu pasti dari keluarga atau lingkungan yang dekat dengan pengajian Al Qur’an. Tapi Paman kan tahu sendiri, hampir semua brother di masjid tahu Sabina dulu biasa minta-minta di masjid. Tak ada yang tertarik.”

“Sejak *Hoca* menyampaikan ide *Hoca* itu, saya merenung-renung sendiri, entah kenapa saya punya sebuah pandangan *Hoca*.”

“Pandangan bagaimana Paman?”

“Saya merenungi diri saya, saya ini juga kalau boleh di kata seperti sebatang kara. Saya sedikit beruntung bisa ikut *Hoca*. Saya lalu berpikir, kenapa saya tidak mulai berumah tangga. Dengan orang yang mungkin merasa sebatang kara seperti saya juga. Saya tahu siapa saya sebenarnya. Seperti apa dosa-dosa yang pernah saya lakukan. Maka jika saya dapat perempuan yang baik akhlak dan agamanya saya sungguh beruntung. Tiba-tiba saya berpikir untuk menikahi Sabina. Bagaimana menurut *Hoca*?”

Fahri dan Misbah agak kaget mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Paman Hulusi.

“Paman sungguh-sungguh?!” Fahri bertanya meyakinkan.

“Saya sungguh-sungguh *Hoca*. Saya tidak main-main. Saya berpikir untuk menikahi Sabina, saya tidak akan melihat kecantikan fisik tapi akhlak. Saya pun berpendapat sama, Sabina sebenarnya perempuan yang menjaga agamanya. Hanya nasib saja yang membuatnya sampai harus meminta-minta. Apakah *Hoca* setuju kalau saya menikahi Sabina?”

“Subhanallah, setuju sekali Paman. Kalau paman serius mau menikahi Sabina, biar nanti tempat tinggal saya yang carikan. Akan saya carikan rumah untuk dikontrak yang dekat sini. Setuju sekali. Ini kabar yang menggembirakan.”

“Iya Paman, saya juga setuju.” Sahut Misbah.

“Terus langkah saya selanjutnya bagaimana *Hoca?*”

“Ah masak Paman tidak tahu? Langkah selanjutnya ya Paman sampaikan keinginan Paman itu kepada Sabina. Atau melamar Sabina. Jika diterima baru dilanjutkan proses akad nikah.” Kata Fahri sambil tersenyum.

“Pasti diterima. Seratus persen. Saya yakin sekali!” Tukas Misbah. “Jadi kapan mau melamar Paman?”

Mendengar kata-kata dan pertanyaan Misbah itu Paman Hulusi tersenyum tersipu.

“Saya akan cari waktu yang tepat.”

“Semakin cepat semakin baik. Paman. Iya kan Bah?”

“Betul.”

Siang itu setelah mengantar Fahri ke kampus, Paman Hulusi pamit untuk pulang ke Stoneyhill Grove. Fahri mengizinkan. Ia hanya meminta agar Paman Hulusi menjemputnya jam lima sore. Fahri seperti bisa membaca kenapa Paman Hulusi ijin pulang.

Paman Hulusi membawa mobil SUV BMW putih itu memasuki kawasan Stoneyhill Grove dengan hati berdebar. Melewati halaman nenek Catarina, dada Paman Hulusi berdegup kencang. Ia melihat Sabina sedang memotong rumput yang ada di halaman rumah nenek Yahudi itu dengan pemotong rumput mesin. Entah kenapa Sabina yang berwajah buruk itu kini membuat dada Paman Hulusi berdesir.

Paman Hulusi memarkir mobil itu di garasi rumah Fahri lalu masuk ke dalam rumah. Sebelum masuk ia sempat menengok ke arah Sabina. Jilbab biru muda perempuan berwajah buruk itu berkibar diterpa angin. Paman Hulusi ragu hendak memanggil Sabina. Ia masuk ke dalam rumah dan memilah menunggu Sabina sambil duduk di sofa ruang tamu.

Suara mesin pemotong rumput itu masih terdengar. Paman Hulusi tidak tenang duduk, ia berdiri lalu berjalan dan melihat Sabina dari jendela. Kemudian duduk lagi. Menunggu agak lama, Paman Hulusi jengah dan deg-degan. Ia bangkit dan mengambil wudhu. Ia lalu duduk lagi menunggu. Suara mesin pemotong rumput sudah tidak terdengar. Kini yang terdengar langkah mendekat dan suara pintu yang dibuka. Dada paman Hulusi bergetar.

“Assalamu’alaikum.” Suara Sabina yang serak lirih terdengar. Sabina masuk dengan menunduk. Paman Hulusi menjawab salam itu lirih juga. Sabina sama sekali tidak melihat Paman Hulusi. Perempuan itu berjalan menuju tangga menuju basement di dekat dapur. Sesaat lidah Paman Hulusi terasa kelu hendak memanggil nama Sabina. Ketika Sabina sudah mendekati tangga, Paman Hulusi memaksa mulutnya bersuara,

“Sabina!”

Yang dipanggil menghentikan langkah dan membalikkan badan.

“Iya Paman.”

“Saya mau bicara sedikit, bisa?”

“Bisa.” Jawab Sabina pelan dengan tubuh tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

“Kemarilah, duduk di sini!”

Sabina melangkah agak ragu.

“Saya tidak ada maksud buruk. Duduklah!”

Sabina duduk di kursi yang ada dihadapan Paman Hulusi. Perempuan berwajah buruk itu menunduk.

“Sabina, saya ingin berbicara sangat pribadi padamu. Saya sudah izin *Hoca* Fahri untuk membicarakan ini kepadamu.”

Sabina mengangguk.

“Ini melanjutkan ide *Hoca* Fahri beberapa waktu yang lalu itu. Bahwa sebaiknya kau menikah dan berkeluarga. Ini untuk kebaikanmu. Saya lalu berpikir, saya sendirian, saya seperti sebatang kara, dan kau juga tidak ada siapa-siapa di kota ini. Saya ingin menyempurnakan separuh agama saya, niat saya ibadah. Saya ingin menikahimu Sabina, apa kau mau?!”

Sabina kaget bagai disengat listrik.

“Paman mau menikahiku?!”

“Benar Sabina.”

“Ini gila!”

“Gila? Apanya yang gila?”

“Apa *Hoca* Fahri yang minta Paman menikahiku?”

“Tidak! Ini murni kemauanku Sabina. Percayalah aku akan menerimamu apa adanya dan aku berharap kau bisa menerimaku apa adanya.”

“Ini gila Paman!”

“Tidak, ini tidak gila Sabina.”

“Paman sudah tahu kan aku gelandangan. Wajahku seperti ini. Paman belum lihat mulutku seperti apa. Gigi-gigiku tanggal. Lihatlah baik-baik!”

Paman Hulusi melihat mulut Sabina yang ompong bagian depan.

“Paman bisa mendapatkan yang lebih baik dariku.”

“Aku menerimamu apa adanya Sabina. Sungguh. Maafkanlah sikapku yang lalu-lalu yang kasar kepadamu.”

“Paman rasanya ini susah dipercaya. Ini gila Paman!”

“Sabina sekali lagi ini bukan gila. Saya ingin menikahimu dengan penuh kesadaran bukan kegilaan. Mungkin kau kaget. Jangan kau jawab sekarang Sabina. Pikirkanlah dalam waktu dua atau tiga hari. Pikirkanlah baik-baik. Dan aku menunggu kabar baiknya. Terima kasih atas waktunya. Aku harus ke resto Agnina menyampaikan pesan *Hoca Fahri* pada karyawan disana, setelah itu ke kampus Heriot Watt menjemput Misbah lalu menjemput *Hoca Fahri*.”

Paman Hulusi bangkit dari duduknya dengan perasaan lega. Ia melangkah ke pintu dan menuju mobil. Sabina seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja didengar dan dialaminya. Tak pernah terbayangkan ia akan dilamar oleh lelaki seperti Paman Hulusi. Pinangan Paman Hulusi semestinya membahagiakan perempuan tuna wisma berwajah buruk seperti Sabina, tetapi pinangan itu membuat hatinya merasakan kesedihan yang luar biasa.

Air mata Sabina menetes. Begitu mendengar suara mobil lirik menderu meninggalkan halaman rumah, tangis Sabina meledak. Sabina menangis terisak-isak sambil berulang kali istighfar menyebut nama Allah.

Sabina membayangkan ia pernah merasakan hidup normal berlimpah kebahagiaan, bahkan ketika itu ia merasa menjadi perempuan paling berbahagia diatas muka bumi. Tetapi kini ia merasakan keperihan dalam hidupnya. Ia nyaris putus asa, namun ia kuatkan dirinya memang itulah jalan hidup yang harus ia jalani. Ia telah mulai menikmati kelegaan dalam hidup yang dijalaninya itu. Meski sedikit tidak bebas. Namun hidup di rumah Fahri itu ia merasa tenang. Ia bisa beribadah dengan tenang. Ia tidak menginginkan yang lebih dari itu.

Tujuan Fahri dan Paman Hulusi agar dia menikah lagi adalah tujuan mulia. Ia tahu itu. Dan Paman Hulusi melamarnya bukanlah tanpa pengorbanan. Ia tahu bahwa Paman Hulusi pastilah menginginkan perempuan dengan wajah yang baik kalau bisa tenlu yang cantik. Dan wajahnya adalah wajah yang dirinya sendiri sesungguhnya juga tidak menyukainya. Kalau sampai Paman Hulusi melamarnya pastilah tujuannya adalah semata-mata demi menyelamatkan dirinya, agar dirinya hidup normal layaknya perempuan pada umumnya.

Seharusnya ia senang dan bahagia. Ia justru merasakan kesedihan dan keperihan luar biasa. Hanya Allah dan dirinya yang tahu kenapa ia menangis, kenapa ia merasakan kepedihan hingga ke relung batin paling dalam.

Sabina kembali terisak-isak. Dalam isaknya perempuan berwajah buruk itu menyebut nama Allah dan beristighfar, memohon ampunan kepada Allah.

Matahari cerah. Langit Edinburgh biru putih. Fahri keluar dari Edinburgh Central Mosque dengan wajah segar bersih. Pakar filologi yang disegani di The University of Edinburgh itu melewati parkiran dan terus berjalan keluar gerbang. Ia menyeberangi jalan dan melangkah menapaki jalan setapak di tengah

square. Beberapa restaurant tampak berderet. Di sekitar square itu, Profesor Charlotte telah menunggunya di sebuah restaurant Lebanon.

Fahri memasuki restaurant itu. Ia melihat ke seantero sudut restaurant. Seorang perempuan bule tua berkaca mata, dengan wajah putih sedikit berkeriput tampak sedang menyeruput teh sambil membaca majalah. Perempuan itu duduk di pojok restaurant di dekat jendela. Fahri menghampiri perempuan itu yang tak lain adalah Profesor Charlotte.

“Hai Prof.”

“Hai Fahri duduklah!”

Fahri duduk dan memanggil pegawai restaurant. Fahri memesan jus mangga dan Sambosa.

“Selamat atas produktifitasmu yang luar biasa Fahri.”

“Produktifitas yang mana Prof?”

“Setelah karyamu dimuat dijurnalnya SOAS, kemudian karyamu yang lain dimual di Leiden, dan baru-baru ini dimuat sebuah jurnal di Istanbul. Aku sangat mengapresiasi dan bangga padamu.”

“Terima kasih Prof.”

“Tentang masalahmu yang dilaporkan oknum-oknum Yahudi itu, aku sudah menyelidiki langsung. Aku bahkan sudah berbincang dengan Brenda. Aku sudah diajak Brenda bertemu nenek Catarina. Aku menyimpulkan kau tidak keliru sama sekali. Aku bahkan heran, seorang muslim yang taat seperti kamu bisa sedemikian dekat dengan nenek-nenek Yahudi bahkan menolong nenek Yahudi. Brenda telah menceritakan semuanya padaku. Aku tahu kamu taat karena diam-diam aku dapat laporan dari orang-orang setiap tengah hari kau selalu pergi ke Edinburgh Central Mosque, bahkan kau katanya punya kajian disana. Hanya saja aku tetap ada kekhawatiran.”

“Khawatir apa Prof?”

“Khawatir jika oknum-oknum itu punya lobi yang kuat. Dan mereka meminta saya untuk mengadakan debat ilmiah tentang Amalek. Sebab katanya kau menantang mereka. Mereka minta diadakan di kampus. Apa kamu siap?”

“Siap Prof.”

“Baik. Pekan depan kita adakan debat itu. Dan aku sudah memutuskan sesuatu untuk membelamu.”

“Apa itu Prof?”

“Jika mereka sampai mengusirmu dari kampus aku akan mengikutimu keluar dari kampus ini.”

“Tidak perlu begitu Prof. Saya tidak harus dibela sampai sedemikian itu. Profesor tenang saja, bumi Tuhan ini luas.”

“Tidak. Ini prinsip. Sebab saya yang bawa kamu, saya yang usulkan kamu.”

“Terserah Profesor kalau begitu.”

“Fahri saya mau tanya. Cara masuk Islam itu bagaimana?”

“Profesor mau masuk Islam?”

“Tidak hanya ingin tahu saja.”

“Oh. Maaf kalau saya terlalu cepat menyimpulkan. Caranya mudah sekali Prof. Cukup membaca syahadat. Asyhadu anlaa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah. Diucapkan di lisan dan diyakini arti dan maknanya maka sudah jadi orang Islam.”

“Begitu saja?”

“Iya.”

Profesor Charlotte mengangguk-angguk. Minuman dan makanan yang dipesan Fahri datang. Fahri meneguk jus Mangga dengan penuh syukur. Rasanya begitu segar membasahi tenggorokan, namun tetap saja jus Mangga yang ada di samping kampus Al Azhar University Cairo tiada tertandingi oleh jus Mangga manapun di atas muka bumi.

Sambil menikmati Sambosa, Fahri meraba-raba apa sebenarnya yang diinginkan Profesor Charlotte dengan menanyakan hal itu. Fahri merasa pertanyaan Profesor Charlotte sedikit aneh. Ia sangat yakin sebenarnya Profesor Charlotte telah mengetahui dengan detil apa yang harus dilakukan jika seseorang ingin masuk Islam. Juga apa kewajiban-kewajiban seseorang yang telah masuk Islam. Sebab Profesor Charlotte telah membimbing banyak doktor dalam studi Islam.

Dan Fahri tiba-tiba menertawakan dirinya sendiri. Alangkah naif dan tergesa-gesanya dirinya mengharap Prof Charlotte masuk Islam. Seorang Charlotte yang meraih PhD-nya dalam bidang Arabic dan Islamic Studies dari Exeter University tak perlu lagi ditanya apa mau masuk Islam. Jika ia mau masuk Islam pasti akan masuk Islam begitu saja, sebab sesungguhnya ia telah banyak tahu tentang Islam. Orang yang tahu Islam tidak serta merta akan mudah masuk Islam. Seseorang masuk Islam dan tidak, seperti yang ia yakini, adalah terkait dengan hidayah dari Allah.

Abu Thalib paman Rasulullah Saw. betapa sangat mengenal Rasulullah Saw. dan sangat mengenal agama yang dibawa keponakannya. Tetapi sampai ajal datang ia tidak juga mau masuk Islam. Padahal Baginda Rasulullah Saw. sampai menangis meminta agar pamannya itu mau bersyahadat.

Di sisi lain, siapa sangka bahwa Ikrimah anak lelaki Abu Jahal yang sangat memusuhi Islam, akhirnya nanti masuk Islam dan menjadi pembela Islam yang ditulis dengan tinta emas oleh sejarah. Jika melihat riwayat sedemikian sengitnya permusuhan Abu Jahal dan juga putranya yaitu Ikrimah terhadap Rasulullah saw, seolah-olah itu adalah permusuhan tanpa kedamaian. Ternyata sejarah berbicara lain, sang ayah membawa permusuhan itu sampai ajal menjemputnya. Sementara putranya yaitu Ikrimah

akhirnya menjadi sahabat dan pembela Rasulullah Saw. Allah Maha Kuasa memberikan hidayah kepada hamba yang dipilih-Nya.

Fahri kembali meneguk jus mangganya. Tiba-tiba Fahri nekad bertanya kepada Profesor Charlotte, “Kalau boleh saya tahu, apa yang menghalangi Profesor memeluk agama Islam?”

Perempuan tua berambut pirang itu terkesiap kaget mendengar pertanyaan Fahri. Tampaknya Profesor Charlotte sama sekali tidak menduga akan ditanya seperti itu. Fahri melihat reaksi Profesor Charlotte dengan seksama. Ia tidak khawatir apapun akan konsekuensi dari pertanyaannya. Kepalang tanggung. Ia sudah terlanjur naif, biarlah dianggap naif jika bertanya seperti itu dianggap naif.

“Belum ada orang yang menanyakan hal seperti itu kepada saya. Hanya kamu yang menanyakan.”

“Maafkan saya jika hal itu tidak sopan.”

“Tidak masalah. Menurutku semestinya bukan saya yang ditanya apa yang menghalangi diri saya masuk Islam. Lebih tepat seharusnya orang seperti saya yang justru harus bertanya kepada seorang muslim sepertimu, apa menariknya Islam dan kenapa saya harus memeluk Islam?”

“Apakah belum cukup buku, referensi dan literatur yang telah Profesor baca tentang Islam untuk membuat Profesor tertarik memeluk Islam?”

“Orang lain mungkin cukup, tapi saya tidak merasa cukup.”

“Saya baca di biodata Profesor. saat master dulu tesis Profesor tentang Tafsir Ibnu Katsir?”

“Benar. Dan saya sudah baca Tafsir Ibnu Katsir dari awal sampai akhir.”

“Itu tidak juga ada yang menarik Profesor untuk memeluk Islam?”

“Saya membacanya untuk menulis karya ilmiah bukan untuk masuk Islam.”

“Kalau isi Tafsir Ibnu Katsir tidak bisa membuat Anda tertarik kepada Islam, maka saya tidak bisa memberikan penjelasan lebih baik tentang Islam dibandingkan Ibnu Katsir. Saya jujur tidak bisa menjawab pertanyaan Anda itu Prof. Biarlah itu saya catat sebagai kebodohan terbesar dalam hidup saya. Ternyata saya belum bisa menjawab pertanyaan Anda, ‘apa menariknya Islam dan kenapa saya harus memeluk Islam?’”

“Jujur secara konsep teologis, dalam bacaan saya Islam sangat menarik. Bahkan mungkin paling menarik dan paling rasional dari agama-agama yang lain. Sejarah awal Islam juga menakutkan. Tapi tingkah laku dan peradaban para pemeluk Islam dewasa ini, mayoritasnya, bagi saya kurang menarik. Jadi saya belum menemukan alasan kenapa saya harus memeluk Islam. Sebuah alasan yang bisa meyakinkan saya.”

Fahri mendengarkan penjelasan Prof. Charlotte dengan seksama. Dalam hati ia banyak istighfar sebab ia tidak bisa memberikan data yang menarik tentang kondisi umat Islam di dunia saat ini. Ia harus mengakui ada kesenjangan serius antara ajaran Islam yang luhur dan sempurna dengan perilaku umat Islam yang jauh dari nilai-nilai Islam. Tiba-tiba ia teringat kisah Syaikh Muhammad Abduh yang menanggapi kondisi umat Islam dan keluarlah kalimat yang sangat terkenal dari ulama terkemuka Mesir, “Al Islamu mahjuubun bil muslimin”. Yang artinya, Islam tertutup oleh umat Islam.

Syaikh Muhammad Abduh pernah berdakwah sekian lama di Paris. Bahkan dari Paris Syaikh Muhammad Abduh menerbitkan majalah dakwah “Al Urwah Al Wusqa” untuk menyadarkan dan menggerakkan kaum muslimin di seluruh dunia. Di Paris Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan segala keluhuran dan kemuliaan ajaran agama Islam. Di tangannya, tidak sedikit orang-orang Perancis yang masuk Islam. Mereka masuk Islam karena takjub dengan keindahan dan keluhuran ajaran agama Islam.

Hingga suatu hari Syaikh Muhammad Abduh harus meninggalkan Paris dan kembali ke dunia Arab, lalu kembali ke Mesir. Syaikh Muhammad Abduh kembali mengajar di Al Azhar University, Cairo. Sekian lama ditinggal Syaikh Muhammad Abduh, murid-murid dan jama’ah Syaikh Muhammad Abduh di Paris merasakan kerinduan untuk berjumpa dengan gurunya. Diantara mereka ada beberapa orang yang nekad melakukan perjalanan panjang untuk menjumpai sang guru, yaitu Syaikh Muhammad Abduh. Mereka melakukan perjalanan darat, lalu perjalanan laut menyeberangi lautan Mediterania. Selain ingin berjumpa dengan Syaikh Muhammad Abduh, mereka berharap akan menemukan saudara seiman dengan kualitas hidup yang indah, dalam peradaban yang indah.

Mereka membayangkan bahwa Mesir, tempat sang guru lahir dan besar, tempat Al Azhar berdiri dan ribuan ulama dari waktu ke waktu menebar ilmu dan berdakwah pastilah sebuah negeri dengan cara hidup sangat Islami yang indah. Kebersihannya pasti sangat terjaga melebihi Paris. Sebab orang-orang Mesir sangat hafal hadits; “Ath thahuru syatrul iman” , kebersihan itu separo dari Iman. Pastilah tidak ada orang yang miskin, sebab semua menunaikan zakat. Dan gambaran-gambaran lainnya yang terbangung indah. Keindahan itu muncul begitu saja karena penjelasan-penjelasan Syaikh Muhammad Abduh tentang kesempurnaan ajaran agama Islam.

Tatkala kapal yang mereka tumpangi merapat ke pelabuhan Port Said dan para penumpang satu persatu turun, Mereka juga turun. Murid-murid Syaikh Muhammad Abduh dari Paris itu kaget bukan main menyaksikan pelabuhan Port Said yang semrawut. Orang-orang Mesir yang tidak bisa tertib, kata-kata yang keras dan kasar, dan kebersihan yang tidak dijaga. Dan pengemis ada di mana-mana.

Mereka mencoba menghibur diri. Itu kota pelabuhan bisa dimaklumi. Mereka lalu melanjutkan perjalanan ke Cairo. Sampai di Cairo mereka benar-benar kaget dan kecewa. Gambaran keindahan peradaban Islam seperti yang disampaikan Syaikh Muhammad Abduh tidak mereka jumpai. Mereka kecewa tak jauh dari Masjid Al Azhar mereka menyaksikan lelaki berjubah kencing dengan berdiri menghadap tembok. “Mana adab-adab Islami yang indah itu? Bukankah buang air kecil ada adab-adabnya? Apakah orang itu tidak tahu adabnya? Bukankah ia hidup di dekat Al Azhar?”

Mereka juga menyaksikan pengemis yang kumal di area Maydan Husein. “Apakah mereka tidak malu kepada Rasulullah? Bukankah Rasulullah tidak menyukai umatnya jadi peminta-minta? Kenapa mereka meminta-minta? Apakah mereka tidak malu meminta-minta di dekat Al Azhar? Apakah ulama-ulama Al Azhar tidak ada yang mengingatkan? Apakah orang-orang kaya di sini tidak bayar zakat?”

Ribuan pertanyaan berjubel di kepala mereka. Mereka terpukul dan kecewa. Mereka sedih, kenapa mereka mendapati kenyataan yang pahit dan mengerasakan itu? Lezatnya iman yang mereka rasakan selama ini kini dibenturkan dengan kenyataan riil umat Islam yang jauh dari imajinasi keluhuran ajaran Islam yang mereka imani.

Mereka akhirnya menemukan kantor Syaikh Muhammad Abduh. Dan mereka pun menjumpai Sang Guru yang mereka rindukan. Begitu mereka bertemu dengan Syaikh Muhammad Abduh, mereka protes tentang apa yang mereka lihat sejak turun kapal dan menginjak tanah Mesir hingga sampai di jantung Al Azhar. Mereka mengungkapkan kekecewaannya kepada Sang Guru.

“Kami berharap mendapatkan contoh Islam yang hidup di Mesir ini, Syaikh. Tapi sungguh jauh dari yang kami harapkan. Kami hampir-hampir tidak menemukan Islam dipraktikkan disini? Mana Islam yang indah, Islam yang luhur seperti yang Syaikh ajarkan kepada kami saat di Paris dulu? Kenapa hanya dalam sepelemparan batu dari masjid Al Azhar ada lelaki berjubah kencing sambil berdiri mengencingi tembok? Kenapa Paris yang tidak mengenal ajaran Islam lebih bersih dan lebih teratur daripada Cairo? Sesungguhnya apa yang terjadi, Syaikh?”

Bibir Syaikh Muhammad Abduh kelu. Ulama besar itu tidak bisa menjawab pertanyaan bernada protes dari murid-murid terkasihnya itu. Kedua mata Syaikh Muhammad Abduh basah. Ada kesedihan luar biasa menyusup ke dalam hatinya. Dengan menahan isak, Syaikh Muhammad Abduh mengucapkan kalimat yang kemudian sangat terkenal di seantero dunia Islam, “Al Islamu mahjuubun bilmuslimin”. Islam tertutup oleh umat Islam. Cahaya keindahan Islam tertutupi oleh perilaku buruk ummat Islam. Dan perilaku-perilaku itu sama sekali tidak mencerminkan ajaran Islam. Tidak juga bagian dari ajaran Islam. Akan tetapi karena dari mulut mereka setiap saat mengaku bahwa mereka adalah umat Islam, maka wajar jika banyak orang menganggap seperti itulah ajaran Islam. Padahal itu bukan ajaran Islam.

Akibatnya. jika yang dilihat adalah perilaku sebagian umat Islam yang tidak terpuji itu, dan itu yang dijadikan timbangan, maka orang bisa antipati kepada Islam. Tak ayal, cahaya keindahan Islam tertutupi. Tragisnya yang menutupi cahaya itu justru perilaku pemeluknya yang tidak Islami.

Fahri sekuat tenaga menahan agar air matanya tidak merembes keluar. Kisah Syaikh Muhammad Abduh dan murid-muridnya itu sesungguhnya masih terus terjadi hingga sekarang. Dan kalimat Syaikh Muhammad Abduh masih sangat relevan sampai sekarang. Pertanyaan dan pernyataan Prof Charlotte tak lain dan tak bukan adalah penegasan atas kata-kata Syaikh Muhammad Abduh itu, “Al Islamu mahjuubun bil muslimin”. Islam tertutup oleh umat Islam.

Dan selama ini ia berjuang semampu yang bisa, agar minimal dirinya sendiri tidak termasuk dalam jenis umat Islam yang menjadi penghalang terpancarnya cahaya Islam. Kalau ia tidak bisa menjadi orang yang memancarkan keindahan cahaya Islam, ia berharap tidak menjadi orang yang menghalangi cahaya Islam.

Betapa banyak manusia masuk Islam karena menemukan keindahan cahaya Islam itu langsung lewat Al Qur’an, lewat hadits, atau apa yang ditulis para ulama yang ikhlas. Dan mereka lalu bersyukur bahwa mereka telah lebih dahulu mengetahui Islam, mengenal Islam dan mengimani Islam sebelum berjumpa dengan umat Islam di dunia Islam. Sebab terkadang, ada umat Islam yang perilakunya jauh dari Islam dan bisa menjadi penghalang orang bersimpati kepada Islam. Semoga ia dijauhkan dari perilaku yang seperti itu. Doanya dalam hati.

“Ada apa Fahri? Kau merenung agak lama?” Suara Prof Charlotte menyadarkan Fahri dari perenungannya.

“Rasanya saya harus minta maaf kepada Anda Prof.”

“Kenapa harus minta maaf? Saya melihat tidak ada yang salah darimu? Kau boleh menanyakan hal yang tadi kau tanyakan kepadaku. Aku tidak merasa itu sebagai masalah sama sekali.”

“Saya minta maaf bukan karena hal itu Prof. Saya minta maaf karena kesalahan saya yang lain.”

“Kesalahan yang mana?”

“Maafkan saya dan juga umat Islam di seluruh dunia karena kesalahan kami maka cahaya Islam itu tertutupi. Karena perilaku kami yang belum selaras dengan Islam maka peradaban umat Islam modern ini sama sekali tidak bisa dibanggakan. Karena akhlak kami yang mungkin masih jauh dari yang diidealkan oleh tuntunan Al Qur’an dan Sunnah, maka keindahan Islam jadi kabur. Kami bukannya membuat orang seperti Anda bersimpati, justru sebaliknya kami membuat orang seperti Anda dan mungkin ada ribuan bahkan jutaan orang seperti Anda mengeryitkan dahi ketika mendengar nama Islam. Orang seperti Anda menjadi tidak tertarik memeluk Islam bukan karena ajaran Islamnya yang tidak menarik, tapi karena perilaku kami yang tidak menarik. Maafkan kami Prof, kami telah secara tidak sengaja menjadi penghalang cahaya indah itu.”

Fahri mengucapkan kalimatnya dengan pelan, kedua matanya berkaca-kaca. Fahri mengucapkan kata-katanya itu dengan penuh ketulusan. Profesor Charlotte terhenyak di tempat duduknya mendengarkan kejujuran Fahri. Ia sama sekali tidak menduga Fahri akan mengucapkan kata-kata seperti yang ia dengar. Sesaat Profesor Charlotte tidak tahu harus berkata apa.

Fahri menyudahi kata-katanya dan menundukkan kepala. Keheningan tercipta sesaat. Prof.Charlotte masih terdiam mencerna kata-kata yang baru saja diucapkan Fahri. Perempuan berambut pirang itu menghela nafas.

“Kau terlalu berlebihan, Fahri. Bukan kau dan umat Islam yang salah. Bukan. Aku tahu didalam Islam ada konsep hidayah. Petunjuk yang diturunkan oleh Tuhan kepada siapa yang dikehendakinya.

Janganlah kau merasa bersalah. Jika ikut konsep hidayah itu, mungkin orang semacam aku ini belum dapat hidayah. Jadi dibuat yang mudah saja. Yang paling penting sebagai manusia aku ingin menjadi manusia yang baik, yang berbuat baik kepada sesama. Dan kau telah melakukan hal itu. Setidaknya dari cerita yang aku dapatkan dari Brenda, tetanggamu itu. Dan memang sejak kenal pertama denganmu dalam seminar di Hamburg beberapa tahun yang lalu itu, aku sudah punya kesan kau seorang muslim yang baik.”

“Anda terlalu memuji saya Prof. Justru saya merasa sebaliknya, semoga Tuhan mengampuni saya.”

“Sudahlah, kita bicara tema lain saja. Itu mahasiswi China yang kau bimbing sudah selesai?”

“Oh Ju Se. Tinggal perbaikan akhir. Pekan depan saya minta dia sudah mengumpulkan tesisnya.”

“Bagus. Ada seorang mahasiswa program PhD, dia kirim proposal riset kepadaku. Dia pengajar di IIUM Malaysia. Aku tertarik untuk menerimanya, apakah kau mau menjadi co-supervisor? Aku pembimbing pertama, kau pembimbing kedua?”

“Apa tidak terlalu cepat saya menjadi pembimbing mahasiswa program PhD, Prof?”

“Saya melihat kualitasmu. Kau layak. Karya-karyamu diberbagai jurnal internasional dan dedikasimu yang luar biasa.”

“Maaf Prof, bukan saya tidak mau atau merasa tidak mampu. Ada baiknya Profesor tawarkan kepada para dosen yang lebih senior. Jika mereka tidak ada yang mengambilnya saya bersedia. Jika ada yang mau mengambilnya, biarkan mereka yang mengambilnya.”

“Kalau saya tawarkan pasti mereka berebutan. Sebenarnya aku tawarkan kepadamu karena aku merasa cocok denganmu.”

“Profesor pasti tahu saya sesungguhnya tidak menolak, tapi saya merasa ...”

“Aku sudah tahu maksudmu. Baiklah aku hargai. Sikapmu itu khas orang Melayu. Aku beritahu, kali ini kau boleh bersikap seperti itu, sikap menghargai dosen yang lebih senior. Tetapi lain kali kau harus tahu, ini dunia profesional, kau berada di salah satu kampus terbaik dunia. Ketika kau diberi sebuah kesempatan, maka itu datang karena prestasi dan kinerjamu, dan kau tidak boleh membuang kesempatan emas itu begitu saja. Catat baik-baik nasehatku ini!”

“Iya Prof.”

Profesor Charlotte lalu mangajak Fahri untuk pesan makanan yang lebih serius, bukan sekedar makanan kecil. Mereka berdua lalu pesan menu untuk makan siang, dan berdiskusi tentang banyak hal.

Hikmah adalah barang yang hilang dari orang beriman, dimanapun orang beriman menemukannya maka ia paling berhak mengambilnya. Dalam diskusi dengan Profesor Charlotte siang itu Fahri banyak mengambil hikmah yang sangat berharga. Dari Profesor Charlotte ia bisa belajar tentang kekuatan fokus.

“Sejak masih remaja, ketika teman-temanku lebih suka belajar menyanyi dan menari aku tidak. Aku tidak ikut-ikutan mereka. Aku sudah punya cita-cita yang jelas. Kukatakan pada diriku, aku harus jadi Profesor di The University of Edinburgh. Aku mulai belajar bahasa asing dengan serius. Salah satu teman sekolahku ketika itu berasal dari Irak. Dia gadis yang cantik dan baik. Ayahnya pengajar di Baghdad University sedang menyelesaikan PhD bidang Kimia di The University of Edinburgh. Aku belajar bahasa Arab darinya. Aku belajar cerita seribu satu malam dengan bahasa Arab darinya. Sejak itu saya tertarik dengan dunia Arab. Dan aku fokus mendalaminya. Kini keinginan saya menjadi kenyataan. Kau lihat Fahri, aku sudah jadi Profesor di The University of Edinburgh.”

Hampir dua jam setengah Fahri dan Profesor Charlotte berdiskusi dan berbincang di restaurant Lebanon itu. Fahri pamit ketika Paman Hulusi memberitahu telah menunggu di Edinburgh Central Mosque. Fahri melangkah meninggalkan restaurant itu dengan hati gerimis penuh harap. “Alangkah bahagianya jika orang sebaik Profesor Charlotte itu mendapatkan hidayah. Profesor Charlotte itu secara cara hidup sesungguhnya ia boleh dikata sudah seorang muslimah, kurangnya hanya satu saja yaitu bersyahadat.”

Malam mengelus Musselburgh. Semilir angin sejuk berhembus mengibarkan tirai jendela kamar Fahri yang sengaja dibuka. Sementara Fahri sedang menangis dalam sujudnya. Malam itu Fahri mendoakan semua orang yang ia kenal baik yang bukan muslim agar mendapatkan hidayah dan kebaikan. Ia sebut nama mereka satu persatu. Yang pertama ia sebut adalah Profesor Charlotte, lalu Nyonya Suzan, nenek Catarina, Brenda, Keira dan keluarganya, Prof Ted Stevens, Ju Se, dan lain sebagainya.

Dulu Umar bin Khattab masuk Islam karena doa Rasulullah Saw. Dan tidak sedikit sahabat Nabi yang masuk Islam karena doa Rasulullah Saw.. Ia merasa tidak punya daya dan kekuatan apa-apa untuk mendakwahi mereka. Dalam ketidakberdayaannya ia hanya bisa berdoa kepada Allah agar Allah menurunkan hidayahnya kepada orang-orang yang ia kenal itu. Semoga itu kelak bisa menjadi jawaban jika kelak ia ditanya oleh Allah untuk mempertanggungjawabkan apa saja yang telah ia lakukan di jalan dakwah. Ia telah mendoakan mereka.

Fahri berdoa dengan sungguh-sungguh. Ia berdoa dengan sepenuh jiwa dan cinta. Air matanya meleleh membasahi tempat sujudnya.

“Allahumma hidihim ya Allah, Allahumma nawwir qulubahun binuri hidayatika ya Allah.”

Sementara itu, di sebuah kamar di basement, Sabina juga tersungkur dalam sujudnya. Perempuan itu menangis kepada Allah. Ia mengadukan semua kesedihan dan kepiluan hatinya kepada Allah. Ia meminta kepada Allah agar diberi kesabaran dan dijaga oleh Allah dalam semua langkah dan nafasnya.

“Allohumma husni bi ‘ainikalladzi la yanam waknufni bikanafikal ladzi la yurom.”

Angin semilir mendengar doa dua insan yang terisak dalam sujudnya itu. Awan berarak menutupi rembulan. Awan itu bagai sekumpulan malaikat yang turun dari langit untuk mengamini doa-doa hamba Allah yang menghiba di penghujung malam.

26.

CINTA YANG MURNI

Fahri agak terkejut melihat menu sarapan pagi yang dihidangkan oleh Sabina, Nasi goreng sea food dengan telur ceplok mata sapi. Lalapan berupa potongan mentimun dan potongan tomat yang segar dan rapi. Daging sapi goreng yang empuk seperti empal. Dan kerupuk udang yang digoreng dengan pas tidak ada yang gosong.

Untuk nasi goreng Fahri merasa bumbunya cukup pas, hanya sedikit kurang pedas. Sedangkan daging sapi gorengnya nyaris tanpa bumbu. Hanya rasa asin yang terasa. Tetapi itu menurutnya sudah sangat istimewa. Dari mana Sabina bisa tahu cara membuat nasi goreng yang lumayan enak itu? Juga cara menggoreng kerupuk udang? Bagi orang Indonesia itu mudah, tapi bagi orang di luar Indonesia yang tidak terbiasa tentu tidak mudah. Perlu latihan dan pembiasaan sekian lama.

Fahri menikmati nasi goreng itu dengan sedikit penasaran.

Sementara Misbah dan Paman Hulusi makan dengan lapan dan penuh semangat. Di dapur Sabina tampak sedang menyiapkan teh panas. Sejurus kemudian Sabina sudah siap membawa nampan berisi tiga cangkir berisi teh panas yang uapnya masih mengepul. Dengan halus perempuan bermuka buruk itu meletakkan teh itu di meja yang ada di hadapan Fahri, Misbah dan Paman Hulusi. Ketika Sabina hendak kembali ke dapur, Fahri menahannya,

“Sebentar Sabina, sarapan yang kau hidangkan pagi ini istimewa. Kau membuat nasi goreng sea food. Bumbunya boleh dikatakan pas.”

“Alhamdulillah kalau bumbunya pas.” Jawab Sabina sambil menundukkan kepala.

“Dari mana kau belajar membuat nasi goreng khas Indonesia ini?”

“Dari Misbah.”

Mendengar namanya disebut, Misbah langsung mendongakkan kepalanya.

“Bener Bah, kau mengajari Sabina membuat nasi goreng!”

“Saya hanya memberitahu bumbu-bumbu dan cara membuatnya. Begitu saja dengan sekilas. Tidak mengajarnya dengan praktik. Berarti Sabina ini sangat berbakat memasak.” Jelas Misbah.

Fahri mengangguk.

“Kalau begitu, jika nanti Sabina sudah mendapatkan legalitas keberadaannya di sini, kita bisa membuat restaurant baru yang khusus dan khas masakan Indonesia dan Malaysia. Jika cuma dijelaskan bumbu-bumbu dan cara membuatnya dengan sekilas saja bisa membuat makanan yang nyaris sama dengan orang Indonesia, pasti menu yang lain juga akan sama mudahnya. “

“Bener sekali, Sabina sangat berbakat. Jujur saya sebenarnya agak kaget Sabina bisa membuat nasi goreng nyaris sempurna rasanya. Sangat lezat.”

“Terima kasih atas pujiannya.” Lirih Sabina.

“Sabina silakan kau nikmati sarapanmu juga.”

“Iya Tuan.”

Sabina melangkah ke dapur. Baru tiga langkah Paman Hulusi gantian memanggilnya,

“Sabina.”

“Iya.” Sabina membalikkan badan.

“Selesai sarapan aku harap kau kemari. Aku ingin bicara padamu, biar semuanya jelas dan disaksikan oleh *Hoca* Fahri dan Misbah.”

Muka Sabina seketika berubah agak pucat. Hanya saja guratan buruk itu membuat perubahan itu tidak kentara. Jantung Sabina berdegup kencang. Tubuhnya gemetar. Sabina berusaha menguasai dirinya.

“Iya Paman.”

Sabina membalikkan badan dan berjalan ke dapur. Di meja kecil yang ada di dapur, Sabina menikmati sarapan paginya, dengan menu yang sama. Hanya saja untuk minumannya ia lebih memilih lemon hangat. Tadi saat ia memasak nasi goreng itu dan sempat mencicipinya nafsu makannya begitu menggelora. Apalagi ketika mendapat pujian dari Fahri dan Misbah, ia ingin segera menikmati nasi goreng buatannya itu. Namun ketika Paman Hulusi memintanya untuk berbincang setelah sarapan, tiba-tiba nafsu makannya hilang seketika. Nasi goreng itu terasa hambar dan minuman lemon hangat yang biasanya segar terasa pahit di tenggorokan.

Menit-menit berlalu, namun degup jantung dan rasa gemetar dalam diri Sabina tidak juga mau berlalu.

“Tampaknya ada hal yang serius yang mau Paman Hulusi bicarakan, masalah apa Paman?” Sabina mendengar suara Misbah bertanya kepada Paman Hulusi. Tampaknya mereka sudah selesai sarapan.

“Seperti yang kemarin sudah saya sampaikan, saya ingin membangun hidup baru, saya ingin membangun rumah tangga di sisa umur saya. Saya ingin menikah lagi, biar jika nanti saya dipanggil Allah saya dipanggil dalam keadaan menyempurnakan separo agama, saya telah menikah lagi punya istri. Dan saya telah meminang Sabina. Namun sampai pagi ini Sabina belum memberi jawaban. Saya ingin mendengar jawabannya disaksikan oleh *Hoca* Fahri dan Misbah.” Jawab Paman Hulusi.

Kata-kata itu didengar dengan sangat jelas oleh Sabina. Airmata Sabina tiba-tiba meleleh. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Ia merasa tidak mungkin menerima Paman Hulusi, namun berterus terang menolaknya juga berat rasanya.

“Sabina kalau sudah selesai silakan kemari, Paman Hulusi sudah menunggu dan saya juga harus segera ke kampus.” Ucap Fahri. Kata-kata Fahri tidak keras namun Sabina mendengarnya dengan jelas.

“Baik *Hoca*.”

Sabina meninggalkan mejanya dan bergegas duduk di sofa kosong di hadapan Fahri.

“Silakan Paman, dimulai.” Fahri menepuk pelan lengan Paman Hulusi yang duduk disamping kanannya.

“Iya *Hoca*. Baiklah. Jadi begini Sabina, hari ini saya ingin mendengarkan jawabanmu. Dan jujur saja saya sangat berharap jawabanmu adalah jawaban yang menggembirakan untuk saya dan semuanya. *Hoca* Fahri sangat mendukung jika saya menikahi dirimu, iya kan *Hoca*?”

“Iya.” Lirih Fahri. Air mata Sabina meleleh.

“Jadi apa jawabannya Sabina?” Sabina tidak kuasa menahan isak tangisnya. Fahri sekilas menatap pipi Sabina yang basah oleh air mata. Paman Hulusi diam menunggu kata-kata yang akan keluar dari mulut Sabina. Paman Hulusi sangat yakin bahwa isak tangis Sabina adalah isak tangis kebahagiaan. Tiba-tiba ada perasaan haru menyusup ke dalam hatinya, ia merasa haru bisa membuat Sabina sampai terisak menangis bahagia. Perempuan peminta-minta berwajah buruk dan berstatus ilegal dan gelandangan itu pasti sangat bahagia ada lelaki normal yang mau memperistrinya. Hati Sabina pasti sedang penuh disesaki rasa bahagia sehingga ia sampai terisak-isak haru.

Sesaat yang terdengar hanya suara isak Sabina. Paman Hulusi, Fahri dan Misbah diam menunggu jawaban Sabina. Suara isak tangis Sabina itu membuat Fahri berpikir, apakah semua perempuan memiliki isak tangis yang sama? Ia tidak tahu tangis Sabina itu karena sedih atau karena bahagia.

Namun mendengar isak tangis perempuan Fahri selalu iba dan luluh. Itu mungkin salah satu kelemahan terbesar dalam hidupnya.

Dulu, saat di Mesir, ia pernah menolong Noura karena tidak tega pada isak tangisnya ditengah malam. Dan itu menjadi awal drama mencekam dalam sejarah perjalanan hidupnya. Isak tangis Aisha lah yang membuatnya luluh akhirnya mau menikahi Maria. Dan isak tangis Aisha jugalah yang mengisi banyak lembaran kenangan tak terlupa dalam hidupnya.

Apakah semua perempuan memiliki isak tangis yang sama? Suara isak tangis Sabina yang serak itupun ia rasa ada miripnya dengan suara isak tangis Aisha. Atau malah mirip suara isak tangis Maria?

Sabina tampak berusaha menguasai dirinya. Ia mencoba memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya. Dan yang pertama ia tatap justru wajah Fahri, bukan Paman Hulusi. Sabina menyeka air matanya.

“Sebelum saya jawab, perkenankan saya bertanya kepada *Hoca* Fahri.” Serak Sabina. Fahri menengok melihat Paman Hulusi yang pada saat yang sama menoleh melihat Fahri.

“Silakan.” Fahri menghela nafas.

“Apakah *Hoca* Fahri ikhlas Paman Hulusi menikahi saya?”

“Maksudnya?”

“Apakah *Hoca* Fahri tidak bisa mencarikan perempuan lain yang lebih baik dari saya untuk Paman Hulusi?”

“Adalah hak Paman Hulusi sepenuhnya untuk memilih calon istrinya. Jika dia memilih kamu maka itu pasti sudah dia pertimbangkan dengan masak-masak. Dan pasti kau telah dianggap yang terbaik untuknya karena itu kau dipilih.”

“Saya merasa, saya tidak pantas untuk Paman Hulusi. Apakah *Hoca* Fahri melihat saya pantas untuknya?”

“Selama iman dan akidahnya sama, saya rasa pantas-pantas saja.” Jawab Fahri dengan suara pelan.

“Kalau begitu celakalah saya!” Suara Sabina sedikit keras lalu terisak.

“Celaka bagaimana, Sabina? Apa maksudnya?” Tanya Paman Hulusi penasaran.

“Sungguh celaka diriku ini. Diriku yang gelandangan ini, yang hina ini. Hendak diangkat derajatnya namun diriku tak bisa melakukannya. Maafkan diriku yang hina Paman, aku tidak bisa menerimanya. Aku telah terikat pada sumpahku, bahwa aku tidak akan menikah lagi. Cukupilah menikah sekali saja dalam hidupku.”

“Dalam bahasa lebih jelasnya, kau menolak lamaranku? Kau menolak menikah denganku, begitu?!”

Tanya Paman Hulusi dengan nada agak keras. Lelaki setengah baya itu mukanya memerah, ia tampak tersinggung.

“Mohon Paman bisa memahami yang aku sampaikan, aku terikat sumpah tidak akan menikah lagi.” Jawab Sabina dengan pandangan menunduk.

“Itu hanya alasan yang kau buat-buat saja !”

“Demi Allah, tidak paman. Aku sungguh telah bersumpah tidak akan menikah lagi!”

Fahri menghela nafas, ia tampak memahami kekecewaan Paman Hulusi. Lelaki yang setia mengikutinya itu sudah sedemikian merendahkan diri untuk melamar seorang perempuan gelandangan bermuka buruk dengan niat yang mulia. Tapi lamarannya ditolak. Fahri sangat berempati kepada Paman Hulusi.

“Sebentar Sabina, dengarkan kata-kata saya baik-baik. Sumpahmu itu boleh dikatakan tidak pada tempatnya. Kau tidak perlu bersumpah untuk tidak menikah lagi. Nikah adalah sunah para Nabi. Nikah itu baik, terpuji dan halal. Tidak perlu menjauhi kebaikan. Kau bisa membatalkan sumpahmu itu. Apalagi saya tahu persis, niat Paman Hulusi itu tulus dan murni. Dia ingin menikahimu semata-mata berharap ridha Allah. Bukan yang lain.”

Sabina mendengarkan kata-kata Fahri dengan dada bergemuruh. Ia ingin meledakkan kembali tangisnya tapi ia tahan sekuat tenaga.

“Menasehati orang lain itu mudah *Hoca*, tetapi mengamalkan pada diri sendiri tidak mudah. Kenapa *Hoca* tidak menikah lagi? Kalau *Hoca* katakan menikah itu baik, terpuji dan halal. Dan tidak perlu menjauhi kebaikan. Kenapa *Hoca* tidak menikah lagi?!”

Jawaban Sabina dengan suara serak bagai menusuk-nusuk dada Fahri. Tiba-tiba ia merasa malu pada dirinya sendiri. Sungguh benar kata-kata Sabina itu, menasehati orang lain itu mudah tetapi mengamalkan pada diri sendiri tidak mudah.

Mulut Fahri seperti terkunci, ia tidak bisa mendebat kata-kata Sabina.

“Adalah hak saya untuk tidak menikah lagi. Saya bukan seorang gadis lagi, saya berhak menentukan nasib saya. Terserah saya mau menikah lagi atau tidak. Wali saya bahkan tidak punya hak memaksa saya sama sekali. Yang jelas saya tidak anti menikah, saya sudah pernah menikah, dan saya sudah merasa cukup saya tidak mau menikah lagi. Tidak perlu saya menjelaskan panjang lebar kenapa saya tidak mau menikah lagi. Saya sangat menghormati Paman Hulusi. Saya sangat tahu Paman Hulusi sudah sedemikian baik dan sedemikian rendah hatinya sampai berkenan melamar perempuan gembel seperti saya. Tapi mohon dimaafkan kelancangan saya menolak lamaran Paman Hulusi. Sekali lagi mohon maafkan saya.”

“Perempuan sombong! Tidak tahu diri dan tidak mengaca!” Sahut Paman Hulusi sambil bangkit dan bergegas meninggalkan ruangan itu. Paman Hulusi tampak kecewa dan emosi.

Misbah bangkit hendak mengejar Paman Hulusi tapi Fahri memberi isyarat agar membiarkan Paman Hulusi pergi. Fahri kembali menghela nafas.

“Kau pasti tahu Sabina, Paman Hulusi sangat kecewa. Sebenarnya aku juga kecewa. Tetapi dalam hal ini tidak ada paksaan. Dalam beragama saja tidak ada paksaan apalagi dalam pernikahan. Kau boleh bersikap dengan sangat merdeka. Kalau kau bisa merubah pendirianmu dan bisa menerima Paman Hulusi aku akan sangat lega. Adapun sumpah itu bisa kau bayar dengan kafarat.”

“Maafkan saya telah mengecewakan semuanya. Tapi saya tidak bisa mengubah pendirian saya. Maafkan saya. “

“Silakan kau tinggalkan tempat ini dan kembali ke kamarmu!” Ucap Fahri sambil memejamkan mata.

“Iya *Hoca*. Sekali lagi maafkan saya.”

Sabina beranjak pergi menuju kamarnya di basement. Sampai di kamarnya, Sabina mengunci pintu kamarnya lalu menyungsepkan wajahnya ke bantalnya. Perempuan berwajah buruk itu menangis terisak-isak. Entah kenapa, semua kata-kata Fahri membuat hatinya terasa perih, sakit dan kecewa. Ia tidak bisa menjelaskan kepada siapapun kenapa itu sangat menyakitinya. Dan lebih sakit lagi, Fahri sama sekali tidak tahu bahwa itu sangat menyakiti hatinya. Lebih dalam lagi sakitnya adalah ketika ia merasa bahwa sesungguhnya Fahri tidak berdosa sama sekali, ia sendiri yang menyebabkan hatinya sakit.

Semua rasa sakit itu muncul begitu saja ketika gelora kemurnian cinta tidak mendapatkan wadah untuk menjelaskannya. Gelora itu menyesak dan hampir-hampir meledakkan jiwanya. Tidak ada yang salah, dia sendiri yang salah. Dan ia sangat mengetahui hal itu. Dan itulah yang membuatnya semakin merasa sakit dan perih.

Sudah tiga hari Sabina pergi. Perempuan itu hanya meninggalkan sepucuk surat untuk Fahri, bahwa kepergiannya adalah yang terbaik untuk semuanya. Dan ia minta agar tidak dicari. Paman Hulusi seperti menyukai Sabina pergi. Sejak lamarannya ditolak lelaki setengah baya itu memang bersikap ketus kepada Sabina. Fahri beberapa kali mengingatkan agar Paman Hulusi berlapang dada. Tetapi harga diri Paman Hulusi seperti tercabik-cabik oleh penolakan itu.

Dalam surat itu Sabina mengucapkan terima kasih kepada Fahri dan Paman Hulusi sekaligus meminta maaf atas segala khilaf. Sabina secara khusus mengatakan bahwa ia sama sekali tidak bermaksud merendahkan Paman Hulusi.

Awalnya Fahri merasa kepergian Sabina bukanlah sebuah masalah. Ia merasa kalau memang itu jalan yang dipilih Sabina mau apa lagi. Sabina memiliki kebebasan penuh memilih jalan hidupnya. Yang penting ia telah berusaha menolong muslimah itu sebaik yang ia mampu. Termasuk mengusahakan agar muslimah bernama Sabina itu mendapatkan legalitas atas keberadaannya di kota Edinburgh itu. Semua proses telah dijalani, tinggal ambil sidik jari dan sedikit wawancara ternyata perempuan itu kedua tangannya terbakar. Dan sekarang sudah sembuh, ternyata ia malah pergi.

Awal memang Fahri tidak menganggap kepergian Sabina sebagai masalah, namun ketika dua hari ini nenek Catarina terus menanyakan Sabina, maka ia merasa keberadaan Sabina di situ diperlukan. Khususnya oleh nenek Catarina. Sejak ia mempercayakan Sabina agar merawat dan memenuhi segala keperluan nenek Catarina, maka sejak itu pula sang nenek merasa mendapatkan teman yang sangat setia dan baik. Sang nenek bahkan menganggap Sabina seumpama anak perempuannya sendiri.

“Aku mendapatkan teman yang baik dan halus budi pada diri Sabina. Kenapa ia tega pergi meninggalkan diriku? Apa ia sudah tidak peduli lagi padaku? Kenapa ia juga tidak pamit padaku?” Tanya nenek Catarina ketika dikunjungi Fahri sore itu.

“Saya tidak bisa memaksanya terus tinggal di sini Nek. Biarkan Sabina memilih jalan hidupnya.” Jawab Fahri.

“Aku merasa usiaku tinggal seujung kuku. Tak lama lagi aku akan mati. Dan aku sedikit merasa bahagia ketika diujung senja usiaku aku bisa bidup tenang karena kebaikanmu Fahri. Kau begitu perhatian kepadaku melebihi anak angkatku yang aku pelihara sejak kecil. Aku tahu Sabina datang dan menemaniku karena arahanmu. Tetapi kau juga tahu bahwa Sabina begitu tulus memperhatikan aku. Ia memperlakukan aku penuh ketulusan. Aku benar-benar memiliki seorang teman yang enak diajak bicara. Kini temanku itu pergi.”

“Apa aku tidak enak diajak bicara Nek?”

“Tentu saja kau enak diajak bicara. Tetapi ada hal-hal yang lebih nyaman dibicarakan dengan sesama kaum perempuan. Dan aku mendapatkan tempat yang aman dan nyaman untuk diajak bicara, yaitu Sabina. Dan apakah kau tahu Fahri, walaupun dia seorang gelandangan. Dia ngakunya gelandangan. Tapi aku merasa dia perempuan yang sangat cerdas. Cerdas dan sesungguhnya penyayang. Hanya saja aku merasa dia menghadapi sebuah peristiwa dalam kehidupannya yang tidak mudah. Berkali-kali aku mencoba menanyakan kenapa ia sampai seperti itu wajahnya, ia hanya menjawab, sudah begitu takdirnya dan tidak perlu diceritakan. Kalau boleh aku minta kepadamu dan aku sudah terlalu banyak meminta kepadamu, tolong carilah Sabina dan ajaklah pulang kembali ke rumahmu. Perempuan yang ramah dan penyayang seperti dia akan membawa banyak keberuntungan. Tolonglah, aku ingin temanku kembali.”

Fahri menghela nafas. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Sesungguhnya ia setuju saja untuk mencari Sabina dan memintanya kembali ke Stoneyhill Grove. Namun, apakah Sabina mau? Jelas sekali dalam surat yang ditulis dengan bahasa Inggris halus itu Sabina meminta agar tidak dicari.

“Kau tahu Fahri, Sabina sering bisa membuatku tersenyum dan tertawa. Aku ingin banyak tersenyum dan tertawa diujung usiaku. Tolonglah Fahri!”

“Saya akan mencoba Nek. Tapi saya tidak bisa menjanjikan akan membawa Sabina kembali. Sebab dia sesungguhnya sudah berpesan agar tidak dicari.”

“Cobalah temukan dia dan mintalah. Aku yakin ia tidak akan menolak permintaan orang sebaik dirimu. Asal kau memintanya dengan sungguh-sungguh.”

“Aku akan mencobanya Nek.”

“Terima kasih Fahri, semoga Elohim memberkahimu. Ameen.”

Fahri mengamini dalam hati doa nenek Catarina, ia memohon agar Allah merahmatinya dan merahmati semua ummat Muhammad Saw., dan memberi petunjuk kepada seluruh ummat manusia yang belum mendapatkan petunjuk.

Tentu saja Paman Hulusi kurang senang Fahri mengajak dan memintanya mencari Sabina. Dengan penuh kesabaran Fahri menjelaskan kepada Paman Hulusi agar tidak kehilangan keikhlasan dalam kondisi apapun.

“Terkadang apa yang tidak kita sukai bisa jadi itu justru baik bagi kita Paman. Dan apa yang kita sukai bisa jadi justru sebenarnya tidak baik bagi kita Paman. Penolakan Sabina membuat Paman tidak suka, bisa jadi itu yang terbaik bagi Paman. Jika Paman bersabar, saya doakan Paman akan dapat yang lebih baik dari Sabina. Paman sudah tua, jangan bersikap seperti anak remaja yang sentimentil dan emosional begitu. Ayolah Paman! Jadilah Paman Hulusi yang beberapa waktu yang lalu sudah sampai tingkatan orang tua yang matang! Jujur aku suka pada Paman Hulusi yang matang itu.”

Kata-kata Fahri itu seperti menyentil kesadaran Paman Hulusi. Ada denyar kebahagiaan ketika Fahri memujinya bahwa beberapa waktu yang lalu ia sampai pada tingkatan orang tua yang matang. Ia suka pujian majikan yang sangat dihormatinya itu. Baru kali itu ia mendengar dipuji sebagai orang tua yang matang. Manusia mana yang tidak suka dipuji dengan penuh tulus? Kata-kata Fahri itu sekaligus mengingatkan sikapnya yang kekanak-kanakan itu sementara menutupi kematangannya.

“Kalau memang itu yang terbaik untuk semua, baiklah *Hoca*, mari kita cari Sabina.” Gumam Paman Hulusi.

“Nanti setelah shalat maghrib kita jemput Misbah di kampusnya lalu sama-sama mencari Sabina.”

“Baik *Hoca*.”

Malam itu seluruh penjuru Edinburgh ditapisi, tempat-tempat yang disangka Sabina berada dilihat dengan seksama. Namun hasilnya nihil. Sampai jam dua malam mereka mencari Sabina namun tidak juga ditemukan.

“Apa mungkin Sabina telah pergi meninggalkan Edinburgh?” Tanya Misbah.

“Mungkin saja. Apalagi ia ada biaya untuk itu. Ia punya sedikit tabungan dari gaji yang aku berikan padanya tiap bulan.” Jawab Fahri.

“Kalau itu yang terjadi maka pencarian kita untuk menemukan Sabina tidak lagi mudah. Kita tidak tahu ke mana dia pergi kira-kira? Jika ia pergi ke Glasgow saja kita tidak menemukan Sabina di kota yang cukup besar itu. Apalagi jika ia pergi ke Manchester, Birmingham atau London.” Sahut Misbah.

“Malam ini kita cukupkan sampai disini pencarian kita. Besok kalau ada waktu kita lanjutkan. Jika nanti di Edinburgh tidak kita temukan setelah sekian lama kita mencarinya, maka kita coba ke Glasgow. Yang penting kita ikhtiar. Kalau Allah mau mempertemukan lagi dengannya bukan hal yang susah.” Fahri menghela nafas.

“Apakah kita perlu lapor polisi untuk menemukan Sabina?” Paman Hulusi tampaknya sudah tidak lagi mengingat penolakan Sabina.

“Sementara tidak perlu Paman. Mari kita pulang. Nanti shubuh keburu datang.”

Mereka melangkah menyusuri jalanan Waverley Bridge. Mereka menuju parkir Stasiun Waverley tempat dimana mobil Fahri diparkir. Sampai di rumah Fahri tidak tidur, ia memilih menunggu waktu shubuh tiba. Ia khawatir jika tertidur akan kehilangan shalat shubuh tepat pada waktunya.

Pagi itu Fahri shalat shubuh berjama'ah di rumah bersama Misbah dan Paman Hulusi. Dan entah bagaimana nama Sabina tersebut begitu saja dalam doa Fahri ketika sedang sujud. Fahri sempat mendoakan agar Sabina dijaga Allah dan dikembalikan lagi ke Stoneyhill Grove.

Ternyata yang merasa kehilangan atas kepergian Sabina tidak hanya nenek Catarina saja. Brenda dan Nyonya Janet ternyata juga merasa kehilangan. Mereka berdua juga menanyakan keberadaan Sabina. Secara jujur, Brenda mengatakan bahwa Sabina telah menjadi teman berbincangnya akhir-akhir ini. Ia dan Sabina bergantian mengurus dan memperhatikan nenek Catarina.

“Jika saya tidak ada kerjaan, saya biasanya datang menemui Sabina. Lalu saya akan larut dalam pembicaraan panjang kemana-mana. Itu biasanya jika kalian bertiga tidak ada di rumah. Saya masih penasaran dengan masa lalu Sabina. Sesungguhnya dia itu dulu kerjanya apa? Sebab ia bisa nyambung

banyak hal jika diajak bicara. Ia juga kelihatan seperti menguasai psikologi komunikasi. Banyak masalah komunikasi saya yang buruk dengan teman-teman sekantor, lalu jadi baik setelah saya cerita kepada Sabina dan ia memberi beberapa saran ringan. Saya benar-benar kehilangan teman berdiskusi yang tidak berjarak.” Cerita Brenda kepada Fahri, Paman Hulusi dan Misbah.

“Sabina memiliki kepercayaan diri luar biasa. Meskipun tampaknya ia seorang gelandangan. Dan ia jujur bercerita kepada saya bahwa dia seorang gelandangan di kota ini, tetapi ia bukan jenis orang yang inferior. Saya tahu itu. Keteguhan imannya akan adanya Tuhan yang menyertainya setiap saat luar biasa kuatnya. Ia pernah bilang kepada saya bahwa tinggal di rumah yang sangat mewah, tinggal di hotel berbintang, tinggal di rumah reot, tinggal di emperan toko tanpa rumah, bahkan tinggal di dalam penjara, itu semua rasanya sama jika di dalam dada ada Tuhan. Yang tinggal di rumah mewah tanpa memiliki Tuhan yang penuh kasih sayang ia tidak akan merasa arti bahagia yang sesungguhnya. Yang memiliki Tuhan dan disertai Tuhan ia akan terus merasa bahagia. Tak ada cemas, tak ada khawatir tak ada rasa takut.”

“Apa yang perlu ditakuti jika yang menemaninya setiap saat adalah Tuhan? Adakah yang lebih setia dari Tuhan? Adakah yang lebih bisa memberikan rasa aman dari Tuhan?” Tegur Nyonya Janet, ibunda Keira.

“Sejak bertemu Sabina, saya semakin tenang menghadapi hidup ini. Beberapa bulan berteman dengan Sabina ternyata lebih saya rasakan manfaatnya daripada pergaulan saya bertahun-tahun dengan teman saya sesama orang Skotlandia selama ini. Sabina seperti mendorong diriku lebih dekat kepada Tuhan. Perempuan sebaik itu tidak layak jadi gelandangan di jalan. Ia layak hidup mulia seperti para biarawati atau apalah namanya kalau di dalam Islam. Perempuan-perempuan suci yang bisa membantu sesamanya menemukan jalan yang baik.” Lanjut Nyonya Janet.

Tak ayal, pencarian keberadaan Sabina kini melibatkan Brenda, Nyonya Janet dibantu anaknya Jason. Para tetangga yang lain di komplek Stoneyhill Grove juga membantu mencari Sabina. Mereka telah diberi pesan untuk tidak lapor kepada polisi dahulu. Dua hari penuh Fahri mencari Sabina dengan menyusuri lorong-lorong kota Edinburgh secara lebih detil dan tapis. Namun hasilnya nihil. Demikian juga hasil pencarian Brenda, Nyonya Janet dan para tetangga.

Sore itu Fahri duduk di Kafe Italiano di jalur The Royal Mile, alunan Bigpipe mengalunkan lagu kesedihan. Fahri menyeruput Cappucinonya. Paman Hulusi dan Misbah juga menyeruput minumannya. Masing-masing asyik dengan gelas minumannya dan saling diam. Fahri tidak tahu lagi harus mencari Sabina kemana.

Fahri menghela nafas, sedetik kemudian ponselnya berdering. Ia angkat dari Profesor Charlotte memberitahukan bahwa besok adalah debat terbuka tentang Amalek dengan dua pemuka Yahudi di kota Edinburgh. Tempatnya dipindah ke auditorium Faculty of Divinity, Fahri terhenyak. Untung Profesor Charlotte menelponnya. Jika tidak mungkin saja ia lupa bahwa besok adalah hari H debat terbuka. Kesibukan mencari Sabina telah menyita begitu besar waktu dan tenaganya.

Sejurus kemudian ponsel Fahri kembali berdering. Kali ini dari Nyonya Suzan yang sedang berada di Italia. Nyonya Suzan dan Madam Varenka sedang mengawal Keira dan Hulya yang tengah berkompetisi di Italia.

“Puji Tuhan, Keira dan Hulya masuk final. Besok mereka berdua akan final. Doakan keduanya bisa masuk tiga terbaik dunia.”

Nada suara Nyonya Suzan begitu bahagia dan optimis. Fahri senang mendengar kabar itu. Seketika itu juga ia panjatkan doa agar Keira dan Hulya diberi tempat yang paling baik menurut Allah SWT. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Hulya juga masuk final. Hulya yang ikut berangkat demi menemani Keira, ternyata bisa masuk final. Terlintas sekelebat bayangan Hulya memainkan biola di suatu senja di Stirling itu. Beberapa gesturnya mirip Aisha. Hulya mau tidak mau selalu mengingatkannya kepada Aisha. Apalagi saat ini biola yang dipakai Hulya untuk bertanding di Italia adalah milik Aisha.

Fahri kembali menyeruput Cappucinonya.

Ponselnya berdering untuk ketiga kalinya. Kali ini dari Brenda.

“Kau ada di mana Fahri?”

“Di Royal Miles. Ada apa Brenda?”

“Cepat pulang ke Stoneyhill Grove. Nenek Catarina sakit. Ia aku temukan pingsan di beranda rumahnya. Ini aku masih di rumahnya. Cepat ke sini, ia harus dibawa ke rumah sakit.”

“Panggil saja ambulans. Kita ketemu di rumah sakit.”

“Tidak. Aku lebih nyaman jika kita bawa dia bersama ke rumah sakit.”

“Aku khawatir dia ada apa-apa yang perlu penanganan dokter segera. Sudahlah cepat panggil ambulans!”

“Karena itu kau jangan banyak bicara, cepat pulang dan kita bawa nenek Catarina ke rumah sakit!”

Fahri langsung mengajak Misbah dan Paman Hulusi untuk pulang. Dalam perjalanan Fahri berpikir, kenapa Brenda harus menunggu dirinya. Biasanya orang Bule berpikir praktis saja. Mestinya Brenda langsung memanggil gawat darurat untuk membawa nenek Catarina mendapatkan pertolongan medis. Kenapa malah menelpon dirinya?

Ia hanya merasa menolong nenek Catarina yang Yahudi itu seperti menolong neneknya atau bahkan ibunya sendiri. Sama-sama orang tua yang harus dihormati dan ditolong. Niatnya ibadah kepada Allah, semoga Allah menerimanya.

27.

DENYAR-DENYAR KERINDUAN

Dengan sigap Fahri melarikan Nenek Catarina ke Musselburgh Primary Care Centre yang terletak di Inveresk Road. Nenek Catarina yang masih pingsan itu langsung mendapatkan tindakan medis dengan sangat cepat. Nenek Catarina masuk ke kamar gawat darurat. Fahri, Paman Hulusi, Misbah dan Brenda menunggu di ruang tunggu.

“Sebelum pingsan kelihatannya nenek Catarina sempat muntah-muntah.” Gumam Brenda dengan wajah cemas.

“Apa mungkin keracunan?” Sahut Fahri dengan wajah menunduk.

“Entahlah, tapi makanan yang kalian kirim juga sup hangat yang aku berikan kepada nenek Catarina kulihat masih utuh, belum disentuhnya sama sekali.”

“Kenapa tidak disentuhnya ya? Apa tidak enak?”

“Entahlah.”

“Kita doakan, Nenek Catarina selamat.” Ujar Fahri. Nenek Catarina sudah tua, jalannya juga sudah susah. Meskipun demikian Fahri tetap mendoakan agar nenek Catarina selamat dan dapat disembuhkan.

“Amin.” Lirih Brenda, Misbah dan Paman Hulusi.

Satu jam kemudian seorang dokter perempuan dengan muka tersenyum datang menghampiri Fahri.

“Tuan Fahri, Anda membawa nenek itu kemari tepat pada waktunya. Terlambat sepuluh menit saja mungkin nyawanya tidak tertolong. Sekarang dia sudah melewati masa kritis.” Jelas dokter itu.

Fahri mengucapkan hamdalah dalam hati.

“Sebenarnya nenek Catarina sakit apa Dokter kalau boleh tahu? Nona Brenda itu menemukan dia pingsan dirumahnya.”

“Nenek Catarina mengalami dehidrasi akut. Sangat akut. Jika terlambat mendapatkan perawatan medis nyawanya bisa melayang. Dehidrasi 2 persen menyebabkan seseorang merasa lelah, lemas, mulut kering, kulit memerah. Kalau dehidrasi sampai 5 persen jantung akan berdetak kencang, otot kram dan kesemutan. Pada dehidrasi 10 persen orang bisa kejang, muntah-muntah dan bisa pingsan.”

Brenda dan Fahri mendengarkan penjelasan dokter itu dengan seksama. Fahri sungguh sangat penasaran bagaimana mungkin nenek Catarina bisa kekurangan cairan. Rasanya sebagai tetangga ia sudah berusaha memperhatikan betul tetangganya itu. Makanan dan minuman pagi dan sore selalu ia perhatikan. Bagaimana mungkin nenek Catarina bisa terkena dehidrasi akut yang mengancam nyawanya?

“Jadi nenek itu tidak perlu dikhawatirkan lagi kondisinya. Ia akan mendapatkan perawatan terbaik.”

“Terima kasih Dokter.”

Dokter itu lalu berjalan keluar gedung Musselburgh Primary Care Centre. Fahri masih merenung apa sesungguhnya yang terjadi pada nenek Catarina? Diam-diam ia merasa berdosa, tetangga depan rumahnya sampai dehidrasi sedemikian akut. Bagaimana jika kelak ditanya oleh Allah di hari akhir. Kenapa ia tidak memperhatikan nenek tua yang tidak berdaya itu? Fahri menarik nafas sambil istighfar dalam hati minta ampunan kepada Allah jika ia masih kurang baik dalam memperlakukan tetangga-tetangganya.

“Brenda apakah kamu tahu kira-kira kenapa nenek Catarina terkena dehidrasi?”

“Saya tidak tahu pasti kenapa. Yang jelas seperti yang saya lihat, sup yang saya kirim dan makanan yang kalian kirim juga untuknya tidak disentuh sama sekali. Kalau air, sama sekali tidak kekurangan air.”

Kran dirumah itu mengalirkan air yang langsung bisa diminum, sama seperti rumah-rumah lainnya di Musselburgh ini. Nenek Catarina tampaknya kehilangan selera makan.” Jelas Brenda.

“Sejak kapan kira-kira?”

“Mungkin sejak Sabina pergi. Nenek Catarina tampak begitu terhibur dengan kehadiran Sabina. Bahkan sering aku lihat Sabina menyuapi nenek Catarina makan. Nenek itu merasa punya teman yang baik dan tulus sehingga ia bersemangat untuk hidup. Kepergian Sabina, entah kenapa, seperti memukul nenek Catarina. Ia tidak bergairah makan dan minum sampai dehidrasi akut. Saya khawatir kalau ..”

“Kalau apa Brenda?”

“Kalau nenek Catarina sudah tidak punya semangat hidup lagi.”

“Jangan bicara begitu. Semoga kekhawatiranmu tidak terjadi.”

Fahri kembali menghela nafas. Misbah tiba-tiba buka suara, “Sungguh saya tidak menduga, perempuan seperti Sabina bisa sedemikian dalam mengesan dihati nenek Catarina. Sungguh tidak terduga.”

“Dan kau tidak menduga bahwa Sabina juga mengesan dihatiku, tidak hanya nenek Catarina. Jika dilihat wajahnya Sabina tidak menarik. Suaranya serak kurang enak didengar. Tapi jika sudah dekat dengannya, jika pagar-pagar pembatas telah tersingkirkan, maka Sabina adalah ketulusan, kepolosan, kebaikan dan kesetiaan. Dia tempat yang nyaman untuk berbagi. Dia pendengar yang baik, sekaligus pemberi nasehat yang baik. Orang yang kesepian seperti nenek Catarina pasti sangat beruntung punya teman sesabar Sabrina.”

Fahri tidak percaya bahwa kepergian Sabina sampai membuat nenek Catarina sakit. Mungkin saja kepergian Sabina membuat nenek Catarina tidak nyaman, tapi ia berharap sakitnya nenek Catarina bukan karena kepergian Sabina. Ia menunggu sampai nenek Catarina sadar sepenuhnya dan diperbolehkan diajak bicara. Ia ingin tahu apa sesungguhnya yang terjadi.

Setelah dua jam menunggu, seorang perawat memberitahu bahwa nenek Catarina sudah biasa dijenguk dan diajak berbicara. Hanya dua orang yang dibolehkan memasuki kamar dimana nenek Catarina dirawat. Fahri mengajak Brenda untuk menjenguk.

“Tolong nenek itu dihibur. Tampaknya ia sedang sedih sekali. Sejak ia sadar apa yang terjadi, ia terus menangis.” Kata perawat.

Fahri mengangguk dan melangkah ke kamar di mana nenek Catarina dirawat diikuti Brenda. Dengan pelan dan hati hati Fahri membuka pintu. Nenek Catarina terbaring di atas kasur. Kedua matanya lurus memandang langit-langit kamar itu. Air mata tampak meleleh dari kedua matanya. Cairan infus mengalir lewat tangan kirinya. Nenek Catarina tampak pucat, namun kondisinya lebih segar dibandingkan saat pingsan.

Fahri melangkah pelan mendekati diikuti Brenda.

“Hei nenek yang baik, apa kabar?” Sapa Fahri pelan ketika sudah berada tepat di samping ranjang nenek Catarina. Fahri menyungging senyum. Nenek Catarina tersadar mendengar sapaan Fahri. Ia menoleh ke arah Fahri. Dengan tangan kanannya yang telah keriput ia menyeka airmatanya. Melihat Fahri tersenyum, nenek Catarina berusaha tersenyum.

“Ah kau Fahri.”

“Iya, ini bersama Brenda. Diluar sana ada Paman Hulusi dan Misbah.”

Nenek Catarina memandang Fahri, ia tidak kuasa menahan airmatanya. Nenek itu terisak. Fahri agak sedikit bingung harus bersikap bagaimana.

“Ada apa Nek, apa ada sikap saya yang salah? Kenapa nenek menangis?”

Nenek Catarina menggelengkan kepala sambil terisak. Tangan kanannya menarik tangan Fahri. Brenda hanya diam dan melihat dengan seksama. Fahri mendekat dan membiarkan tangan kanannya dipegang nenek Catarina lalu diciumi oleh nenek Yahudi itu sambil menangis.

“Aku terharu, kau baik sekali, kalian semua tetangga-tetangga yang baik dan perhatian. Perawat sudah cerita kalau aku terlambat dibawa ke sini beberapa menit saja maka nyawaku mungkin tak tertolong lagi.”

“Dalam hal ini nenek harus sungguh-sungguh berterimakasih pada Brenda. Dialah yang menemukan nenek pingsan dan memaksa saya pulang membawa nenek kemari.”

“Oh Brenda, terima kasih Brenda.”

“Yang penting nenek selamat dan semoga segera pulih kembali. Tapi kenapa nenek tampak sedih. Saya lihat tidak hanya haru, tapi ada gurat kesedihan dalam wajah nenek. Guratan itu tidak bisa berbohong.”

Nenek Catarina menutup kedua matanya seraya melepaskan pegangannya pada tangan Fahri. Pelan-pelan isak tangisnya mereda tapi air matanya terus meleleh keluar.

“Ada banyak hal yang membuatku sedih ketika aku bangun di tempat ini dan aku menyadari apa yang terjadi.”

“Berapa kali saya bilang ke nenek, agar nenek tidak banyak mikir macam-macam. Nikmatilah masa tua nenek. Nikmati anugerah hidup dari Tuhan. Kalau ada apa-apa nenek bilang ke saya, saya akan bantu semampu saya. Saya tetangga paling dekat nenek. Nenek boleh anggap saya teman, boleh anggap saya keluarga bahkan anak kalau mau. Setiap melihat nenek, saya seperti melihat nenek saya sendiri. Jadi nenek jangan sedih.”

“Terima kasih Fahri. Kalau aku suatu ketika nanti mati dan berjumpa dengan Tuhan, aku akan meminta kepada Tuhan agar kau diberi segala kebaikan dan disayang Tuhan. Aku sudah berusaha tidak mikir yang tidak perlu. Tapi begitu bangun diruangan ini dengan selang infus tertancap di tangan kiri, pikiran yang mengantarkan kepada kesedihan ini datang begitu saja.”

“Apa itu Nek, mungkin kami bisa meringankan kesedihan nenek?”

“Jujur aku sedih meratapi nasib diriku. Di penghujung usiaku aku tidak punya keluarga yang menyayangiku. Anak angkatku sedemikian tega. Aku dalam kondisi sakit tidak ada keluarga di dekatku. Ini sungguh mengenaskan dan menyedihkan. Beruntung Tuhan Maha Baik, Dia kirim malaikat-malaikat seperti kalian sebagai pengganti keluargaku. Ketika aku ingat kebaikanmu Fahri, termasuk kebaikanmu mengantarkan aku ke sini. Aku tahu kau punya kesibukan bermacam-macam, tapi kau tetap mempedulikan aku, yang sesungguhnya bukan siapa-siapamu. Juga bukan satu bangsa dan satu agama denganmu. Tapi kau begitu peduli. Padahal semestinya kau boleh dendam kepadaku. Tapi kau tidak dendam, kau begitu baik. Aku percaya kalau kau menganggap aku seperti nenek atau ibumu sendiri. Aku percaya itu. Ini membuatku haru bercampur sedih.”

“Nenek bilang semestinya aku boleh dendam pada nenek. Dendam apa Nek? Saya tidak ngerti maksudnya?”

“Aku dapat cerita banyak dari Sabina. Katanya Sabina dapat cerita dari Paman Hulusi. Sabina cerita istrinya itu hilang saat berkunjung ke Palestina bersama temannya seorang wartawan. Dan wartawan itu sudah ditemukan dalam kondisi mati mengenaskan di daratan Israel. Mati dibunuh tentara Israel dengan sadis. Dan istrinya hilang tak tentu rimbanya, mungkin juga mengalami nasib yang sama dengan temannya si wartawan itu hanya tidak diketahui jasad dan kuburnya. Sabina bercerita dengan sangat logis bahwa pelaku kejahatan itu orang Israel yang tak lain zionis Yahudi. Anak angkatku sendiri itu juga tentara Zionis Yahudi. Dan kau tahu itu. Semestinya kau boleh dendam kepada nenek Yahudi tua yang mengasuh dan membesarkan anak angkat tentara zionis. Bahkan setiap hari aku terus berdoa agar negara Israel raya jaya di atas muka bumi ini. Semestinya kau boleh dendam kepadaku, tapi itu tidak kau lakukan. Kau memperlakukan aku seolah-olah kau tidak memandang sama sekali aku ada hubungan dengan bangsa Yahudi seluruh dunia. Ini yang membuat aku tambah sedih. Sedih meratapi diriku sendiri. Kenapa aku harus mendapatkan curahan kebaikan darimu, orang Islam.”

“Jadi apa yang saya lakukan selama ini malah membuat nenek sedih? Terus saya harus bagaimana agar nenek bahagia?”

Nenek Catarina terisak-isak. Nenek itu kembali meraih tangan Fahri dan menciuminya. Tangan itu basah oleh air mata nenek Yahudi itu.

“Ini sudah takdir Tuhan. Apa yang kau lakukan sudah benar. Kau baik. Bahkan kalau aku jadi kau, aku mungkin tidak bisa melakukan seperti yang kau lakukan. Aku sedih karena mengingat, seharusnya yang

melakukan apa yang kau lakukan itu adalah anak-anak yang dulu aku rawat dan aku besarkan. Tapi sudahlah. Sekali lagi itu sudah takdir. Kesedihanku yang kedua adalah kesedihan yang berlapis-lapis yang hanya bisa dirasakan oleh orang Yahudi.”

“Kesedihan apa itu Nek, kalau kami boleh tahu?” Tanya Brenda.

“Hari ini memang hari sedih bagi kami orang-orang Yahudi. Jadi selain kesedihan-kesedihan yang muncul dari dalam diriku sendiri, ada kesedihan yang memang harus aku rasakan hari ini sebagai Yahudi yang taat.”

Mendengar hal itu Fahri langsung berpikir, hari apakah yang dimaksud nenek Catarina itu? Referensi yang ia baca tentang perbandingan agama langsung berputar dalam otaknya. Dengan cepat Fahri menemukannya.

“Tisha B’Av, maksud Nenek?”

“Benar sekali. Bagaimana kau bisa tahu Fahri?”

“Nenek lupa ya, saya pengajar di The University of Edinburgh. Saya pernah mempelajari ajaran agama Yahudi, dulu, dalam mata kuliah perbandingan agama. Jadi saya tahu.”

“Ya dan kau tahu kan arti Tisha B’Av bagi orang Yahudi?”

“Ya saya tahu, dalam keyakinan orang Yahudi itu adalah hari bagi umat Yahudi untuk berpuasa meratapi tragedi yang menimpa mereka. Utamanya adalah meratapi tragedi kehancuran Sinagog Suci umat Yahudi di Yerusalem dan bencana-bencana lain yang menimpa mereka. Pada hari Tisha B’Av orang Yahudi wajib berpuasa. Itu salah satu puasa wajib selain Yom Kippur.”

“Iya yang kau sampaikan benar. Begitulah keyakinan kami. Ini adalah hari ke 9 bulan Av, bulan kelima dalam hitungan kami. Kami wajib berpuasa.”

“Karena memaksakan puasa itulah nenek sampai terkena dehidrasi berat.”

“Tahun lalu meskipun lemas aku masih kuat. Tahun ini ternyata sampai terjadi seperti ini. Sungguh menyedihkan.”

“Pasti itu sangat berat. Puasa sampai 25 jam kira-kira. Mulai dari tenggelam matahari sampai tenggelamnya matahari hari berikutnya, tidak boleh makan, minum dan larangan-larangan lainnya.”

“Apalagi hari-hari sebelumnya saya tidak selera makan karena kehilangan Sabina. Saya tidak menduga sama sekali bahwa males makan dan minum bisa berakibat fatal dan bisa mengganggu ibadah saya. Yang membuat saya paling sedih adalah bahwa puasa saya telah batal pada hari ini. Saya seperti melakukan sebuah dosa besar.”

“Nenek tidak usah mikir terlalu berlebihan. Tuhan Maha Tahu dan Maha Penyayang. Nenek tidak salah sama sekali, yang membawa ke sini sehingga nenek mendapatkan perawatan adalah saya, kalau perawatan ini menyebabkan batalnya puasa nenek, berarti yang berdosa adalah saya. Biarlah yang berdosa adalah saya Nek. Dan dalam keyakinan agama saya, minta ampunan kepada Allah itu mudah. Tuhan Maha Pengampun. Semoga dia mengampuni dosa-dosa saya.”

“Kau tidak berdosa Fahri, akulah yang bersalah. Jika hari-hari sebelum Tisha B’Av aku makan dan minum dengan teratur, mungkin saat harus puasa Tisha B’Av aku akan tetap baik-baik saja.”

“Kalau dalam ajaran agama saya, juga ada puasa wajib. Tapi tidak satu hari satu malam penuh seperti dalam ajaran Yahudi. Dalam agama saya puasa dimulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Dan sebelum puasa sangat disarankan untuk makan dan minum dulu, namanya makan sahur. Puasa itu juga untuk yang kuat berpuasa. Yang tidak kuat berpuasa seperti yang sedang sakit, orang yang sudah tua, boleh tidak berpuasa. Nanti mengganti di hari yang lain yang dia mampu berpuasa, misal ketika sakitnya sudah sembuh. Kalau orang yang sudah tua renta yang tidak mungkin lagi berpuasa boleh mengganti dengan memberi makan orang miskin. Ibu yang sedang hamil atau sedang menyusui yang mengkhawatirkan kesehatannya dan kesehatan bayinya boleh tidak berpuasa. Boleh mengganti di hari lain. Bahkan yang sedang bepergian karena repot dan beratnya perjalanan juga boleh berbuka, alias tidak berpuasa. Nanti mengganti di hari lain.”

Nenek Catarina mengangguk-angguk. Sementara Brenda menyimak dialog itu dengan seksama. Perawat datang dan dengan sangat ramah memberitahu bahwa nenek Catarina perlu istirahat agar cepat pulih. Fahri memberi pengertian minta waktu sebentar lagi.

“Oh ya nek, sekedar memberitahu besok saya akan berdiskusi tentang Amalek dengan seorang Rabi Yahudi dan pembicara lainnya.”

“Saya ingin menyaksikan diskusi itu.”

“Tapi nenek masih sakit.”

“Semoga besok bisa lebih baik. Tolonglah Fahri, saya mau lihat. Sebab saya ingin lebih tahu tentang Amalek. Jujur saja selama ini saya tahunya, selain orang keturunan Yahudi maka yang lain adalah Amalek. Setelah saya mengenalmu lebih dalam, orang lain yang selama ini saya curigai sebagai Amalek ternyata baik-baik. Tolong saya ingin tahu lebih tentang Amalek.”

“Kita lihat kondisi nenek besok. Jika dokter mengizinkan nanti bisa saya atur bagaimana nenek bisa sampai ke ruang diskusi. Jika tidak, saya usahakan ada rekamannya yang nanti bisa nenek nikmati.”

“Terima kasih, Fahri.”

“Kami harus meninggalkan nenek agar nenek bisa istirahat.”

“Sekali lagi terima kasih Fahri, Brenda.”

Brenda mencium pipi nenek Catarina. Fahri hanya tersenyum pada nenek Catarina lalu melangkah keluar meninggalkan ruangan itu. Air mata nenek Yahudi itu kembali meleleh ketika Fahri dan Brenda hilang dari pandangannya. Kali ini perasaan haru kembali memenuhi dadanya. Masih ada yang begitu tulus memperhatikannya. Dan ia sesungguhnya ingin Fahri dan Brenda terus ada di sampingnya. Keberadaan Fahri di dekatnya, kini ia rasakan membawa kebahagiaan dalam hatinya.

Gedung kuno School of Divinity, The University of Edinburgh itu berdiri menjulang megah diantara derelan gedung-gedung tua di sebelah selatan agak barat Stasiun Waverley. Gedung itu agak terpisah dari pusat kampus yang ada dikawasan George Square. Gedung itu tampak kehitaman. Sekilas seperti bangunan dari bebatuan yang terbakar. Karena berwarna kehitaman. Sejatinya itu adalah semacam kastil yang dibangun tahun 1846. Namun jurusan teologi yang ada dibawah School of Divinity sudah ada dan diajarkan sejak awal mula The University of Edinburgh didirikan yaitu tahun 1583.

Di sebuah ruangan seminar digedung kuno School of Divinity itu sekitar dua ratus orang penuh sesak memenuhi ruangan. Kursi yang tersedia sudah penuh, sebagian orang berdiri hingga nyaris menutupi pintu masuk. Dibagian depan tampak para pembicara duduk berjejer di kursi. Dibagian paling tengah Fahri duduk dengan kemeja Burberry Prorsum yang sangat elegan. Di samping kanannya duduk Prof Thomas, seorang pakar sejarah gereja, sejarah diaspora bangsa Yahudi. Lalu disebelah kanan Prof Thomas duduk Prof. Charlotte.

Sementara di sebelah kiri duduk seorang Rabi Yahudi bernama Benyamin Bokser. Fahri sedikit terkejut Rabi itu adalah orang yang bersama Baruch menyindirnya dengan ejekan yang melecehkan di Royal Pub & Cafe beberapa waktu yang lalu. Dan lebih membuat Fahri terkejut adalah kedatangan Baruch yang ikut sebagai pembicara. Baruch duduk di ujung paling kiri.

Prof. Charlotte mulai berbicara. Guru besar yang mempromosikan Fahri agar jadi dosen di IMES, The University of Edinburgh itu menjadi moderator pada diskusi tentang salah satu pandangan orang-orang Yahudi tentang Amalek. Dua pembicara dari kalangan Yahudi akan berdiskusi dengan Fahri dan Prof. Thomas.

Fahri masih melihat ke arah hadirin, ia mencari-cari nenek Catarina. Dokter mengizinkan nenek Catarina ikut diskusi siang itu, karena nenek Catarina terus memaksa dokter. Paman Hulusi dan Misbah bertugas membawa nenek Catarina sampai ke ruang diskusi dengan kursi roda.

Prof. Charlotte menyampaikan arti penting diskusi siang hari itu. Menurutnya adalah agar bertemu titik temu antara para pemeluk agama yang berbeda. Jika belum bisa bertemu di titik temu paling tidak bertemu titik-titik yang mendekatkan. Prof. Charlotte lalu memperkenalkan para pembicara satu persatu. Dari paling dekat dengannya, Prof Charlotte memperkenalkan Prof. Thomas dan kepakarannya. Lalu Fahri yang dipuji sebagai pakar filologi Arab, pakar sejarah Islam Asia Tenggara dan pakar Islamic Studies khususnya tafsir Al Qur'an. Lalu Rabi Benyamin Bokser diperkenalkan sebagai seorang rabi yang baru beberapa bulan ini bertugas di Edinburgh, sebelumnya ia bertugas di Tel Aviv. Dan Baruch diperkenalkan sebagai perwira aktif tentara Israel yang taat beragama, yang juga berkewarganegaraan Inggris.

Pada saat itu nenek Catarina menyeruak dengan kursi roda didorong oleh Misbah. Paman Hulusi mengiring dibelakang. Mereka menyeruak kerumunan orang yang berdiri nyaris menutupi pintu. Nenek Catarina dengan lantang memprotes apa yang disampaikan Prof. Charlotte.

“Dia tidak layak disebut Yahudi yang taat! Dia anak durhaka yang tidak layak berbicara ditempat terhormat seperti ini! Dia tentara Israel yang layak disebut kriminal! Saya tahu persis siapa dia!” Teriak nenek Catarina sambil menunjuk ke arab Baruch. Terang saja muka Baruch merah padam menahan malu dan amarah yang meluap. Prof. Charlotte dan semua yang ada di ruangan itu terkesima dan kaget. Mereka sama sekali tidak menduga akan ada insiden seperti itu.

Baruch berdiri dan menatap nenek Catarina dengan penuh amarah.

“Keluarkan perempuan gila dari ruangan ini!”

Prof. Charlotte yang sudah tahu bahwa nenek Catarina adalah tetangga Fahri, agak sedikit salah tingkah. Ia ingin agar nenek Catarina keluar dari ruangan itu agar diskusi siang itu berjalan kondusif, tetapi mengusir seorang nenek-nenek yang bersusah payah datang dengan kursi roda membuatnya berpikir dua kali.

“Justru kau yang harus meninggalkan tempat ini, anak durhaka!” balas nenek Catarina dengan suara parau dan wajah agak pucat.

Melihat apa yang terjadi, Fahri merasa harus turun tangan. Fahri minta Baruch agar duduk kembali. Fahri lalu mendekati nenek Catarina, dan berjongkok di hadapan nenek Catarina. Fahri minta dengan sangat agar nenek Catarina diam dan mendengarkan diskusi dengan tenang.

“Nenek tidak boleh bicara kecuali telah dipersilakan oleh Prof. Charlotte. Nanti ada waktunya nenek bertanya atau menyanggah pendapat para pembicara. Jika mau bicara nenek angkat tangan dan baru bicara jika telah diijinkan oleh Prof.Charlotte. Urusan pribadi jangan dibawa ke sini dan membuat keributan di sini. Tolong ya Nek.”

Nenek Catarina mengangguk.”Maaf saya mengganggu. Saya hanya tidak bisa menahan emosi lihat Baruch.” Lirih nenek Catarina pada Fahri.

Fahri lalu mendekati Prof.Charlotte dan menjelaskan bahwa diskusi bisa dilanjutkan dan nenek Catarina akan mengikuti diskusi dengan baik. Prof Charlotte kembali memimpin diskusi. Saat Prof. Charlotte memberikan sedikit pengantar tentang tema diskusi, Baruch angkat tangan.

“Ya Tuan Baruch, ada apa?”

“Dengan hormat saya minta perempuan tua yang lancang itu diminta meninggalkan forum ini!”

“Tuan Fahri telah mengajaknya bicara seperti yang Anda lihat tadi dan nenek itu berjanji akan menjadi pendengar yang baik. Jadi tidak perlu mengusirnya.” Jawab Prof. Charlotte.

“Professor Charlotte, saya mohon maaf sedikit membuat kekacauan. Maafkan saya.” Kata nenek Catarina tanpa melihat Baruch.

“Anda dengar Tuan Baruch, dia minta maaf.”

“Saya tidak peduli. Dia telah sangat lancang menghujat saya. Dia harus keluar dari sini!”

Baruch bersikeras. Wajah Prof.Charlotte tampak tegang. Seumur-umur ia memimpin ribuan diskusi, baik tingkat universitas sampai tingkat internasional, belum pernah mengalami hal setegang ini. Para peserta diskusi yang memenuhi ruangan itu ikut tegang.

“Tak perlu mengusir nenek itu keluar dari sini. Dia sudah minta maaf.” Teriak seorang mahasiswa berambut blonde.

Fahri angkat tangan.

“Iya Tuan Fahri, silakan bicara !”

“Jika nenek Catarina ini, yang tak lain adalah ibu angkat Tuan Baruch dikeluarkan dari ruangan ini, maka dengan senang hati saya akan mengikutinya meninggalkan ruang diskusi ini. Saya yang akan menjadi penjamin bahwa nenek Catarina ini tidak akan membuat kegaduhan lagi.” Ucap Fahri tenang.

Baruch melihat Fahri dengan pandangan tidak suka.

Prof. Charlotte akhirnya memutuskan nenek Catarina bisa tetap ikut diskusi. Dan Baruch tidak bisa berbuat apa-apa. Lelaki berwajah keras itu duduk dengan tidak tenang dan nyaman. Diskusi dilanjutkan. Kesempatan pertama diberikan kepada Rabi Benyamin Bokser untuk menjelaskan tentang konsep “Bangsa yang Terpilih” dan “Amalek” menurut ajaran Yahudi.

Rabi Benyamin Bokser menata letak Kippahnya dan mengelus jenggotnya sebelum mulai berbicara. Diantara audiens peserta seminar tampak belasan lelaki memakai Kippah, meskipun tidak memakai jubah hitam seperti Rabi Benyamin. Muka mereka tampak gembira menatap Rabi Benyamin. Sedikit berbeda dengan nenek Catarina, mukanya tampak kurang suka pada Rabi Benyamin. Audien diskusi siang itu tampaknya dari berbagai agama. Beberapa orang China termasuk Ju Se tampak hadir. Heba, Brenda, dan Nyonya Janet juga ada dalam barisan audien. Beberapa wartawan tampak sibuk merekam dan memotret. Setelah sedikit berbasa basi dan menyapa audien, Rabi Benyamin mulai menyampaikan doktrin bangsa Yahudi sebagai bangsa terpilih,

“Saya akan berterang saja sesuai ajaran agama yang saya yakini benarnya. Dan saya akan langsung ke intinya. Yahudi adalah bangsa sekaligus agama. Dan orang-orang Yahudi sejati adalah mereka yang darahnya masih bertalian dengan nenek moyang aslinya. Darah Abraham. Mereka, termasuk saya, dan teman baik saya ini Baruch, seorang perwira menengah Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Ya jujur, tanpa perlu saya sombong, kami anak-anak keturunan Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Manusia-manusia lain di atas muka bumi ini tidak bisa iri dan tidak boleh protes sama sekali. Sebab seperti itulah kehendak Tuhan. Dan Tuhan sudah menjelaskannya didalam kitab suci. Kitab suci kami, yang juga jadi perjanjian lama bagi umat Kristiani seperti Tuan Thomas ini.”

Meskipun mengatakan tidak perlu sombong, tetapi Rabi Benyamin menyampaikan kata-katanya dengan nada angkuh. Beberapa wajah audien tampak tidak nyaman. Ada sedikit perubahan warna wajah Prof. Thomas mendengar kata-kata Rabi Yahudi itu.

“Di kitab suci dijelaskan. Saya tidak perlu jelaskan letak detilnya. Tuan Thomas ini profesor teologi pasti tahu tempatnya. Sekali lagi dalam kitab suci di jelaskan sebuah kisah yang terjadi di zaman kuno sekali. Sekarang mungkin terasa sedikit purba.

Sepasang suami istri yang tidak punya anak yang tinggal di kota Ur, diperintahkan oleh Tuhan untuk pergi menuju tempat yang berlimpah susu dan madu. Tuhan menjanjikan kepada Abraham, bahwa dia dan anak turunya adalah manusia-manusia yang diberkati, manusia-manusia yang dipilih. Kepada Abraham, Tuhan berkata:

‘Aku akan membuat engkau menjadi bangsa besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat... dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.’ (Kejadian 12:2,3). Yang dimaksud keturunan Abraham adalah Isac yang disembelih. Isac melahirkan Yacob. Secara spesifik keturunan Yacob inilah keturunan Abraham yang dipilih itu. Sebab Yacob ini yang diberi nama Israel. Di dalam kitab suci dijelaskan, yang ini saya katakan tempatnya ada kitab suci yang diyakini Tuan Thomas tepatnya di Kejadian 32:24-28. Saya hafal betul sebab saya paling suka bagian ini. Ini menggambarkan Israel yang selalu menang. Kalimatnya begini,

‘Lalu tinggallah Yakub seorang diri. Dan seorang laki-laki bergulat dengan dia sampai fajar menyingsing. Ketika orang itu melihat, bahwa ia tidak dapat mengalahkannya, ia memukul sendi pangkal paha Yakub, sehingga sendi pangkal paha itu terpeleco, ketika ia bergulat dengan orang itu. Lalu kata orang itu: “Biarkanlah aku pergi, karena fajar telah menyingsing.” Sahut Yakub: “Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku. Bertanyalah orang itu kepadanya: “Siapakah namamu?” Sahutnya: “Yakub.” Lalu kata orang itu: “Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang.” ’

Rabi Yahudi itu mengucapkan kalimat-kalimatnya dengan sangat meyakinkan dan mantab. Fahri menyimak dengan seksama, ia tersenyum dalam hati, bagaimana mungkin Yakub atau Israel yang adalah hamba Allah bergumul dengan Allah dan menang.”

Lalu, singkat saja ya, dari Yacob lahir manusia-manusia pilihan yang luar biasa. Ada David, Solomon, dan Moses. David berulang kali menyerukan kepada rakyatnya bahwa rakyatnya, anak-anak Israel adalah bangsa pilihan. Kepada Moses, Tuhan berkata, tolong dengarkan baik-baik, Tuhan berkata kepada Moses,

‘Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa diatas muka bumi untuk menjadi umat kesayanganNYA. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa mana pun juga, maka hati Tuhan terpikat olehmu dan memilih kamu -- bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? Tetapi karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpahNYA yang telah diikrarkanNYA kepada nenek moyangmu, maka Tuhan telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, Raja Mesir. Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa Tuhan, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setiaNYA terhadap orang yang kasih kepadaNYA dan berpegang pada perintahNYA, sampai kepada beribu-ribu keturunan.’

“Jadi jelas,kami bangsa Israel, bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan. Umat yang kudus bagi Tuhan. Kami dipilih oleh Tuhan dari segala bangsa diatas muka bumi untuk menjadi umat kesayanganNya.”

Dan sekali lagi, kalian tidak boleh protes sama sekali. Ini kehendak yang kudus dari Tuhan, untuk kebaikan umat manusia seluruhnya. Kami dipilih ini untuk kebaikan seluruh umat manusia. Benarkan Tuan Thomas?”

Prof. Thomas teragap, dan hanya tersenyum kecut. Rabbi Benyamin melanjutkan.

“Sungguh, kecelakaan besar bagi siapa saja yang menentang kehendak Tuhan ini, dan keberkatan bagi yang tunduk dan menerimanya. Tuhan menjelaskan hal itu jelas sekali,

‘Bangsa-bangsa akan takluk kepadamu, dan suku-suku bangsa akan sujud kepadamu; jadilah tuan atas saudara-saudaramu, dan anak-anak ibumu akan sujud kepadamu. Siapa yang mengutuk engkau, terkutuklah ia, dan siapa yang memberkati engkau, diberkatilah ia.’

Hadirin, inilah yang bisa saya jelaskan. Sengaja redaksi kitab suci yang saya pakai adalah kitab sucinya tuan Thomas, sebab saya kira sebagian besar yang hadir disini adalah umat kristiani seperti Tuan Thomas dan Prof. Charlotte. Untuk konsep Amalek, saya minta saudara saya, Baruch menjelaskannya. Sebab ia tidak saja sangat mendarah daging memahami ajaran ini sebab ayahnya adalah seorang Rabi terkemuka, dan dia sendiri telah menjadi penjaga setia ajaran Yahudi, tidak hanya di tanah suci Israel tapi juga di seluruh dunia. Jadi biar dia yang menjelaskan konsep Amalek. Waktu saya kembalikan kepada moderator.”

Beberapa pria memakai Kippah bertepuk tangan. Namun tepuk tangan itu terasa sumbang karena tidak disambut tepuk tangan oleh yang hadir di ruangan itu. Sementara wajah Rabbi Benyamin tampak puas sekali. Ia merasa telah menyampaikan hal suci yang harus ia sampaikan kepada seluruh manusia di dunia ini.

“Baik, sebagaimana yang diminta Rabbi Benyamin, kesempatan berikutnya saya berikan kepada Tuan Baruch untuk menjelaskan konsep Amalek dalam ajaran Yahudi. Apa hubungan konsep Amalek dengan konsep Bangsa Terpilih menurut ajaran Yahudi? Mohon dijelaskan secara singkat dan padat. Silakan !” Ucap Prof. Charlotte memberikan waktu kepada Baruch.

“Terima kasih Moderator. Rabbi Benyamin telah menjelaskan dengan sangat jelas dan akurat bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan. Karena pilihan tentu saja adalah bangsa yang sangat diistimewakan oleh Tuhan. Meski demikian ada saja manusia-manusia dungu yang tidak suka dengan keputusan Tuhan ini. Ada saja manusia-manusia kerdil yang memusuhi bangsa terpilih ini. Diantara manusia rendahan itu, sejarah menuliskannya adalah bernama Haman.

Di dalam Tanakh, tepatnya dalam Kitab Ester, diterangkan Haman ini adalah keturunan Amalek, sebuah bangsa yang sangat membenci dan sangat ingin memusnahkan Bani Israel. Itu terjadi setelah peristiwa eksodus Bani Israel dan Mesir. Itu adalah dosa besar yang tidak bisa diampuni. Bahkan Tuhan yang Maha Pengampun tidak mengampuni dosa besar bangsa yang memusuhi Bani Israel itu. Di dalam Taurat, Anda boleh baca, Tuhan memerintahkan untuk memusnahkan semua orang Amalek. Perintah itu berlaku sepanjang sejarah umat manusia. Dan tidak boleh ada yang selamat.

Silakan dibaca misalnya dalam Ulangan 25: 17,

‘Ingatlah apa yang dilakukan orang Amalek kepadamu pada waktu perjalananmu keluar dari Mesir, bahwa engkau didatangi mereka di jalan, sedangkan engkau semua lemah dan lesu, lalu membunuh semua orang-orangmu yang dengan susah payah berjalan di belakang. Mereka tidak takut kepada Allah. Maka, apabila Tuhan, Allahmu, sudah mengaruniakan keamanan kepadamu dari pada segala musuhmu disekeliling, di negari yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu untuk dimiliki sebagai pusaka, haruslah engkau menghapuskan ingatan akan Amalek dari kolong langit, janganlah engkau lupa.’

Selanjutnya, Tuhan berfirman dalam Samuel 15 : 23,

‘Beginilah firman Tuhan semesta alam: Aku akan membalas apa yang dilakukan oleh orang Amalek kepada orang Israel, karena orang Amalek menghalang-halangi mereka ketika orang Israel pergi dari Mesir. Jadi pergilah sekarang, kalahkan orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya. Dan jangan

ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki dan perempuan, dan kanak-kanak, lembu maupun domba, unta maupun keledai!’

Saya rasa jelas sekali yang dimaksud Amalek itu. Siapa saja, selain Yahudi yang menjadi penghalang bagi bangsa Yahudi, yang membenci bangsa Yahudi, yang bermusuhan dengan Yahudi adalah termasuk golongan Amalek yang wajib ditumpas. Bagi saya yang bertugas di negara Israel, semua orang Arab, orang muslim, orang Palestina adalah Amalek! Ini saja, saya rasa sudah sangat jelas. Terima kasih!”

Fahri tidak bisa menyembunyikan kekagetannya mendengar kalimat penegasan Baruch itu. Saat itu Fahri bisa menyimpulkan bahwa Baruch dan mungkin juga Rabbi Benyamin termasuk dalam kelompok Yahudi radikal semisal Baruch Goldstein. Kebetulan nama keduanya sama-sama Baruch. Goldstein adalah seorang Yahudi pembunuh massal yang menembaki dua puluh sembilan muslim Palestina yang sedang shalat di masjid pada tahun 1994. Tidak hanya Fahri, Prof.Charlotte tampaknya juga terkejut namun berusaha menguasai dirinya.

“Tuan Baruch, maaf, sebelum waktu saya berikan kepada Profesor Thomas, saya mau bertanya kepada Anda. Mendengar uraian Anda tadi, menurut Anda apakah saya termasuk golongan Amalek?” Prof. Charlotte bertanya dengan tenang.

Baruch agak kaget mendengar pertanyaan yang polos tapi sesungguhnya menyerang itu. Ia melirik Rabi Benyamin dan beberapa lelaki Yahudi yang ada dibarisan hadirin.

Fanatismenya hadir memenuhi rongga dadanya. Ia ingin menunjukkan kepada teman-temannya bahwa ia adalah seorang yahudi tulen yang teguh pada ajarannya. Ajaran dalam pengertian dan penafsiran kelompoknya. Maka dengan tanpa sungkan dan ragu Baruch menjawab,

“Bisa saja Anda termasuk Amalek.”

Professor Charlotte dan sebagian besar hadirin terhenyak dengan jawaban itu, Tanpa diplomasi sama sekali.

“Kalau begitu apakah saya akan ditumpas? Akan dimusnahkan?”

“Jika Anda masuk dalam kriteria yang mesti dimusnahkan ya perintah kitab suci begitu. Ingat, saya bilang jika Anda masuk kriteria yang mesti dimusnahkan. Bahkan lembu maupun domba, unta maupun keledainya bangsa Amalek harus juga dimusnahkan. Itu amanat dalam Samuel: 15:23 yang tadi sudah saya sampaikan!”

Baruch menyampaikan dengan penuh percaya diri, Profesor Charlotte merasa belum pernah menemukan pembicara yang keangkuhannya melebihi Baruch. Profesor Charlotte menahan emosinya. Baruch melanjutkan kata-katanya,

“Tapi Anda punya pilihan untuk tidak jadi Amalek dengan cara apa? Dengan cara mendukung kami, bangsa pilihan Tuhan. Seperti yang tadi dijelaskan oleh Rabi Benyamin, Tuhan berfirman, Siapa yang mengutuk engkau, terkutuklah ia, dan siapa yang memberkati engkau, diberkatalah ia. Bangsa besar yang sangat sadar masalah ini adalah bangsa Amerika. Mereka bangsa cerdas, maka mereka mendukung kami. Sebab hanya dengan masuk barisan kami maka manusia diberkati! Lihatlah sejarah Amerika, sekarang jadi negara nomor satu di atas muka bumi ini, karena apa? Karena mereka memilih berada dalam barisan kami. Maka mereka diberkati!”

Baruch menyudahi jawabannya, Rabi Benyamin memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan lirih diikuti beberapa pria Yahudi di barisan hadirin. Seorang perempuan muda berambut pirang berdiri dari tempat duduknya dan angkat tangan.

“Moderator perkenankan saya bicara!”

“Maaf, belum saatnya membuka ruang tanggapan atau pertanyaan dari hadirin!” Tegas Prof. Charlotte.

“Satu menit saja, saya orang Yahudi, tapi pemahaman saya tidak seperti Tuan Baruch itu. Saya harus luruskan itu pemahaman yang picik!”

“Maaf, silakan Anda duduk kembali, nanti akan ada waktu untuk tanggapan. Sekarang kita lanjutkan dengan pemaparan atau penjelasan dari Prof. Thomas. Mungkin ada yang ditanggapi atau dikritisi dari pemaparan dua pembicara sebelumnya. Silakan Profesor.”

“Terima kasih Profesor Charlotte.” Kata Prof. Thomas memulai kalimatnya. “Saya harus menyampaikan bahwa apa yang dijelaskan Rabi Benyamin benar adanya. Dalam perjanjian lama jelas termaktub bahwa Tuhan memilih Bani Israel. Selain menjadi keyakinan kaum Yahudi, itu juga menjadi kebenaran yang dipercayai oleh kaum Kristiani. Mungkin yang perlu ditanyakan kira-kira adalah kenapa Tuhan memilih Bani Israel?

Ada hikmat yang luar biasa agung dalam setiap kehendak Tuhan. Demikian juga dalam kehendakNya memilih Israel dan keturunannya sebagai bangsa terpilih. Di sana ada hikmat, kuasa, visi dan misi bagi dunia seisinya ini. Dari keturunan Israel yang terpilih inilah Allah melahirkan Sang Juru Selamat dunia yaitu Yesus Kristus. Itulah hikmah dan misi terbesar Tuhan dalam memilih Bani Israel.

Setelah manusia berlumur dosa, dimulai dari Adam dan Hawa. Tuhan ingin membersihkan dosa-dosa manusia itu. Tuhan melahirkan Sang Mesias. Dan Mesias itu lahir dari keturunan Abraham Ishak Yakub. Karena Yesus Kristus lah, maka Tuhan memilih Israel. Inilah kehendakNya yang agung dan seperti kata Rabi Benyamin, kita tidak bisa protes berhadapan dengan kehendak Tuhan yang agung.

Dan jika simak dengan seksama isi Bibel, bahwa dipilihnya bangsa Israel memang memuat banyak pelajaran penting bagi umat manusia. Lewat perantara Bani Israel, Tuhan menetapkan, bahwa mereka akan pergi dan mengajar bangsa-bangsa lain untuk mengenal Tuhan Allah. Bani Israel ditahbiskan menjadi imam, nabi dan penyeru misi bagi bangsa-bangsa lain di dunia ini. Bangsa Israel boleh dikata belum sempurna membawa misinya, akan tetapi melalui Bani Israel, karya Allah melalui Yesus Kristus telah digenapi.

Di dalam Yesus Kristuslah, kasih Tuhan yang sangat besar hadir untuk seluruh bangsa, untuk dunia ini. Maka dengan dipilihnya Israel, sebagai bangsa pilihanNya, memang sejalan dengan rencana Tuhan ini. Namun tolong jangan dilupakan, rencana Tuhan tidak hanya berhenti pada bangsa Israel namun kepada bangsa-bangsa di seluruh dunia, melalui pemilihan bangsa Israel. Demikian termaktub dalam Perjanjian Lama. Dan kini bangsa pilihan Allah yang baru adalah Gereja, yaitu yang terdiri dari mereka yang mengimani Kristus di seluruh dunia. Demikian termaktub dalam Perjanjian Baru.

Adapun tentang Amalek saya rasa masih perlu penjelasan lebih lanjut. Rasanya ada yang belum tuntas dalam konsep yang dijelaskan Tuan Baruch tadi. Ini saja, terima kasih.”

Seorang wanita setengah baya berbaju coklat muda memberikan tepuk tangan diikuti beberapa orang. Profesor Thomas mengangguk-angguk memberi isyarat menyampaikan terima kasih. Wajah Rabi Benyamin dan Baruch agak kurang simpati mendengar pemaparan Prof.Thomas. Sementara wajah

Prof.Charlotte tampak sedikit cerah. Fahri kini sangat memahami kenapa kalangan Nasrani mendukung argumentasi Bani Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan. Sebuah dukungan yang bermuara pada sebuah tujuan.

Suara Prof. Charlotte lalu terdengar nyaring,

“Selanjutnya kita beri kesempatan kepada pembicara terakhir kita yaitu Dr. Fahri Abdullah, dia seorang sarjana yang telah belajar di Timur dan di Barat, pakar filologi yang disegani. Menyelesaikan pendidikan tingginya di Al Azhar Cairo dan Ph.D nya di Freiburgh University, Jerman. Dan juga boleh dikata cukup mendalami kitab-kitab suci tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Mungkin Dr. Fahri Abdullah punya pandangan menarik tentang Amalek, kepadanya waktu secukupnya saya berikan.”

Fahri menghela nafas, terlebih dulu ia membaca *basmalah*, *hamdalah* dan *shalawat* di dalam hati sebelum menyapa hadirin yang ada di ruangan itu. Barulah Fahri menyampaikan pendapatnya,

“Abraham atau kalau di Islam disebut Ibrahim adalah sungguh manusia istimewa yang dipilih Tuhan. Kami umat Islam sangat mencintai Abraham. Bahkan,saya berkeyakinan diantara para pemeluk agama di atas muka bumi ini tidak ada yang mencintai Abraham melebihi umat Islam. Dalam Islam, ibadah paling utama adalah shalat wajib lima kali sehari. Dan shalat itu tidak dianggap sah jika tidak membaca shalawat yang di dalamnya ada menyebut nama Abraham sebanyak empat kali dalam satu shalawat. Jadi minimal umat Islam menyebut nama Abraham sebanyak dua puluh kali. Itu minimal. Belum lagi jika ditambah shalat sunnah yang lain.

Episode penting dalam sejarah hidup Abraham dan contoh cara ibadah Abraham juga diabadikan dalam praktik ibadah paling akbar umat Islam, yaitu ibadah haji. Maka tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Rabi Benyamin, bahwa Abraham adalah hamba pilihan Allah. Dia adalah salah satu dari lima nabi dan rasul yang mendapat julukan ‘*Ulul ‘azmi*’.

Dan benar, anak-anak dan keturunannya hampir semuanya menjadi orang-orang shalih, menjadi nabi-nabi Allah. Semua nabi dari Bani Israel adalah keturunan Abraham dari keturunan Sarah. Sedangkan Nabi Muhammad adalah keturunan Abraham dari keturunan Ismail yang lahir dari rahim Hajar, istri yang satunya. Karena itu dalam Islam, Abraham mendapat julukan “*Abul Anbiya*” , atau bapaknya para nabi.

Adapun Ya'kub, Daud, Sulaiman, Musa, Isa dan nabi-nabi yang lainnya, mereka sangat dimuliakan dalam Islam. Salah satu syarat kesempurnaan iman dalam Islam adalah mengimani nabi-nabi Allah. Mengimani bahwa mereka itu diutus oleh Allah kepada kaumnya untuk mengajak hanya menyembah kepada Allah. Misi mereka semua sama yaitu mengajak kepada umat manusia untuk mengimani bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali hanya Allah.

Bahkan, boleh saya katakan, jika kita jujur membaca dan menelaah Taurat, Bible dan Al Qur'an, kita akan menemukan Al Qur'anlah yang memiliki diskripsi paling menjaga kemuliaan para nabi itu. Berdasarkan Al Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad Saw, umat Islam mempercayai bahwa semua nabi dan rasul itu ma'shum. Artinya, para nabi terjaga dari dosa dan perbuatan keji. Tidak ada penggambaran di dalam Al Qur'an seorang nabi berbuat mesum dan cabul seperti digambarkan dalam kitab suci yang bukan Al Qur'an.

Karena itu boleh saya katakan umat Islam lebih memuliakan Ya'kub, Daud, Sulaiman, Musa, Isa dan nabi-nabi yang lain daripada umat lainnya.

Kemudian tentang Bani Israel sebagai bangsa pilihan, bagaimana?"

Fahri sejenak menghentikan penjelasannya. Seluruh hadirin diruangan itu diam. Hening tercipta sesaat. Semua yang ada di ruangan itu seperti tersihir oleh kata-kata Fahri yang tenang dan enak didengar.

"Benar Bani Israel pernah dimuliakan oleh Tuhan sebagai bangsa pilihan, dimuliakan melebihi bangsa-bangsa yang lain. Al Qur'an juga menjelaskan hal itu. Al Qur'an mengingatkan kepada Bani Israel yang pernah dimuliakan melebihi bangsa yang lain agar mengingat nikmat itu. Di dalam Al Qur'an, Tuhan berfirman,

*"Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmatKu yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan ingatlah bahwasanya Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu)."***[1]**

Saya tidak mengingkari itu. Saya percaya seratus persen bahwa Bani Israel pernah dimuliakan Allah menjadi bangsa pilihan melebihi seluruh umat di alam semesta ini ketika itu. Dan saya sepakat, bahwa diantara sebab dimuliakannya Bani Israel adalah karena mereka keturunan Abraham. Al Qur'an juga mengabadikan janji Tuhan kepada Abraham,

“Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, ‘Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.’ Dia (Ibrahim) menjawab, ‘Dan (juga) dari anak cucuku?’ Allah berfirman, ‘(Benar, tetapi) janjiKu tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim.”[2]

Kalau kita baca teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Bani Israel dipilih oleh Tuhan karena janji Tuhan kepada Abraham. Mari kita simak lagi firman Tuhan kepada Musa yang tadi dibacakan oleh Rabi Benyamin,

“Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayanganNya. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa mana pun juga, maka hati Tuhan terpicat olehmu dan memilih kamu -- bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? -- Tetapi karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpahnya yang telah diikrarkannya kepada nenek moyangmu.”

‘Nenek moyangmu’ itu maksudnya adalah Abraham. Mari kita lihat bagaimana sumpah atau janji Tuhan kepada Abraham.

“Aka akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu.”[3]

Jika kita perhatikan dengan seksama teks-teks tersebut, juga teks-teks lain yang menjelaskan masalah keterpilihan Bani Israel, kita akan mendapati bahwa keutamaan yang diberikan kepada keturunan Abraham, termasuk di dalamnya adalah Bani Israel, ternyata tidak bersifat mutlak. Akan tetapi bersyarat dan terbatas.

[1] Qs. Al Baqarah : 47 dan 122

[2] Qs. Al Baqarah : 124

[3] Kejadian 17 :7

Syarat paling utama dan paling mendasar atau paling asal, yang jika syarat ini tidak dipenuhi maka perjanjian Tuhan itu batal adalah keturunan Ibrahim, termasuk Bani Israel, agar menjadi bangsa paling utama, haruslah beriman kepada Allah. Kalimatnya jelas sekali, **”Supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu”**. Jadi yang dijadikan sesembahan, dijadikan Tuhan hanya Allah saja, tidak boleh disekutukan oleh yang lain. Selanjutnya harus mentaati semua hukum dan peraturan Allah, berpegang pada tali perjanjian Allah, jika bermaksiat dan tidak taat kepada Allah, maka perjanjian itu batal. Firman Allah kepada Musa jelas sekali,

“Jadi, sekarang jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firmanKu dan berpegang pada perjanjianKu, maka kamu akan menjadi harta kesayanganKu sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kamu katakan kepada orang Israel.”[1]

Lebih jelas lagi di dalam Ulangan, jika Bani Israel itu tidak mendengar suara Tuhan, melanggar aturan Tuhan, maka mereka dapat bukan keutamaan dan keistimewaan dari Tuhan tetapi murka dan kutukan, dengarkan firman Tuhan dalam Ulangan berikut ini,

“Tetapi jika engkau tidak mendengar suara Allah, Tuhanmu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan laranganNya, yang kusampaikan kepadamu padn hari ini, maka segala kutuk itu akan datang kepadamu dan mencapai engkau. Terkutuklah engkau di kota dan terkutuklah engkau di ladang. Terkutuklah bakulmu dan tempat adonanmu. Terkutuklah buah kandunganmu, hasil bumimu, anak lembu sapimu dan kandungan kambing dombamu. Terkutuklah engkau pada waktu masuk dan terkutuklah engkau pada waktu keluar.”[2]

Kemudian marilah kita lihat sejarah. Seperti apa sejarah Bani Israel itu? Apakah selamanya mereka diistimewakan Allah? Ternyata tidak. Ketika mereka taat dan berpegang teguh pada janjinya dengan Allah, maka mereka diistimewakan oleh Allah. Banyak orang-orang shaleh, nabi-nabi dan manusia-manusia hebat yang istimewa sehingga layak dijadikan teladan oleh umat manusia sepanjang sejarah lahir dari keturunan Ibrahim, khususnya Bani Israel. Ulama Islam mempercayai ada puluhan ribu Nabi dari kalangan Bani Israel. Selain nabi-nabi yang tersebut di dalam kitab suci Al Qur’an, ada banyak nabi yang tidak tersebutkan di dalam Al Qur’an, dan juga tidak disebut didalam kitab-kitab suci sebelum Al Qur’an. Dan mereka banyak berasal dari kalangan anak keturunan Ya’kub yang disebut Bani Israel. Mereka diistimewakan oleh Allah, dimuliakan oleh Allah melebihi manusia yang lain pada masa itu, karena keimanan mereka kepada Allah, ketaatan mereka kepada Allah.

[1] Keluaran 19: 5-6

[2] Ulangan 28 : 15-19

Akan tetapi ketika mereka berpaling dari Allah. Ketika mereka menyekutukan Allah, mereka tidak lagi taat kepada Allah, maka Bani Israel itu mendapatkan murka, laknat dan azab dari Allah. Kalau kita boleh jujur, di dalam kitab suci kalian sendiri, antara pujian Tuhan kepada Bani Israel dengan laknat Tuhan kepada Bani Israel, akan lebih banyak laknat Tuhan kepada Bani Israel. Saya tidak akan memakai redaksi Al Qur'an, nanti Rabi Benyamin akan bilang itukan menurut kitab sucimu yang memang tidak suka dengan Bani Israel. Saya akan memakai redaksi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Dengarkan baik-baik, di dalam Ulangan 9: 12, Tuhan mengatakan orang-orang Bani Israel itu berlaku busuk,

Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: Bangunlah, turunlah dengan segera dari sini, sebab bangsamu, yang kaubawa keluar dari Mesir, telah berlaku busuk; mereka segera menyimpang dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka; mereka telah membuat patung tuangan.

Perilaku busuk itu adalah mereka membuat sesembahan baru berupa patung tuangan. Mereka tidak setia untuk hanya menyembah Allah saja. Sampai-sampai Musa juga sangat jengkel kepada Bani Israel itu, dengarkan apa kata Musa di dalam Ulangan 31:27,

“Sebab aku mengenal kedegilan dan tegar tengkukmu. Sedangkan sekarang, selagi aku hidup bersama-sama dengan kamu, kamu sudah menunjukkan kedegilanmu terhadap Tuhan, terlebih lagi nanti sesudah aku mati.”

Lihat, Musa masih hidup dan ada di tengah-tengah mereka, tapi mereka, Bani Israel itu sudah berlaku lalim kepada Tuhan. Padahal mereka baru saja diselamatkan oleh Tuhan melalui mukjizat tongkat Musa. Tuhan menyelamatkan mereka menyeberangi lautan sehingga selamat dari kejaran Fir'aun.

Bukannya mereka bersyukur dan tambah khusyuk patuh dan taat kepada Tuhan mereka malah bermaksiat kepada Tuhan. Layakkah manusia-manusia seperti itu disebut sebagai manusia pilihan Tuhan? Kalau Anda mengatakan layak, itu sama saja Anda menganggap Tuhan sebagai barang yang tolol dan pandir.

Dalam Bilangan 14:27, Tuhan mensifati Bani Israel sebagai umat yang jahat. Firman Tuhan kepada Musa dan Harun, *"Berapa lama lagi umat yang jahat ini akan bersungut-sungut kepadaKu ? Segala sesuatu yang disungutkan orang Israel kepadaku telah Kudengar."*

Sekali lagi layakkah umat yang jahat itu dipilih sebagai yang terbaik di antara sesama manusia? Kalau umat pilihan Tuhan adalah umat yang jahat, terus bagaimana yang lain? Apakah kalian akan mengatakan Tuhan suka kejahatan? Tentu umat yang jahat tidak layak dipilih sebagai umat terbaik. Sekali lagi, Tuhan melaknat orang-orang yang jahat. Yang disebut umat yang jahat itu adalah Bani Israel yang bersungut-sungut kepada Tuhan, yang berbuat tidak terpuji kepada Tuhan. Adapun Bani Israel yang beriman dan taat kepada Tuhan tidak termasuk dalam sebutan umat yang jahat itu. Sebab Musa dan Harun adalah bagian dari Bani Israel dan keduanya tentu tidak termasuk yang dimaksud umat yang jahat.

Sekarang, coba kita lihat, apa kata Al Masih tentang Bani Israel? Dalam Matius 12:34 Al Masih berkata kepada mereka begini,

"Hai kamu keturunan ular beludak, bagaimanakah kalian akan dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat ?"

Al Masih juga mensifati Bani Israel itu seperti ini, *"Karena sekalipun melihat, mereka tidak akan melihat, dan sekalipun mereka mendengar; mereka tidak akan mendengar, mereka tidak mau mengerti."***[1]**

Apakah orang-orang yang disifati Al Masih sedemikian buruk itu layak disebut umat pilihan Tuhan? Sejarah juga menulis Bani Israel itu adalah kaum yang membunuh para nabi. Matius 23:27 mengabadikan tindakan terkutuk itu. Silakan disimak, *"Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu!"*. Itu kejahatan Bani Israel yang diabadikan dalam Matius 23 : 37. Apakah bangsa pembunuh para Nabi layak disebut bangsa pilihan?"

Muka Rabi Benyamin dan Baruch tampak merah padam menahan amarah mendengar pemaparan Fahri. Baruch tidak bisa menahan diri, ia angkat tangan dan langsung angkat suara,

"Moderator, pembicara ini berbicara seenaknya dan yang dibicarakan semuanya omong kosong! Jelas sekali semua pemaparannya menunjukkan dia anti Yahudi, otak orang ini antisemit! Dia tidak layak berbicara di forum ini!"

“Tuan Baruch, tolong Anda tenang jangan memotong penjelasan Dr. Fahri. Biarkan dia menuntaskan pemaparannya. Jika Anda tidak sepakat nanti ada waktunya Anda mengeluarkan argumentasi Anda. Silakan teruskan Dr. Fahri!”

“Tuan Baruch, sepertinya Anda tidak pernah berdiskusi di forum ilmiah sehingga begitu mudah memberi stempel yang tidak sepakat dengan pendapat Anda sebagai antisemit. Anda kayaknya juga jarang membaca kitab suci. Apa yang saya sampaikan ada di Perjanjian Lama yang itu adalah isi kitab suci Anda, dan ada di perjanjian Baru. Jadi saya tidak omong kosong. Baik, yang saya paparkan tadi itu baru sebagian kecil sifat-sifat buruk Bani Israel yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Yang jelas, Bani Israel terbukti banyak melakukan dosa, kejahatan dan melanggar aturan Allah. Maka janji Allah memuliakan mereka otomatis batal dengan sendirinya. Bahkan karena dosa-dosa mereka, Allah menghajar mereka sampai hancur lebur. Coba simak,

“Kemudian Tuhan akan menghajar orang Israel sehingga tergoyah-goyah seperti gelagah di air dan ia akan menyentak mereka dari tanah yang baik ini yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka, ia akan menyerakkan mereka ke seberang sungai Efrat sana, karena mereka telah membuat tiang-tiang berhala mereka yang dengan demikian menyakiti hati Tuhan. Ia akan lepas tangan terhadap orang Israel karena dosa Yerobeam dan yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula.[2]

[1] Matius 13 : 13

[2] I Rajaraja 14 : 15

Firman Tuhan itu benar menjadi kenyataan, kira-kira tahun 720 SM kerajaan Bani Israel diserang Kerajaan Assyria dan mereka terusir. Karena dosa-dosa Bani Israel itu Tuhan murka dan hanya menyisakan Yehuda. Coba simak,

“Sebab itu Tuhan sangat murka kepada Israel dan ia menjauhkan mereka dari hadapannya tidak yang tinggal kecuali suku Yehuda saja. [1]

Kemudian sejarah mencatat, ternyata Yehuda pun melanggar aturan Tuhan. Yehuda berbuat dosa yang membuat Tuhan juga murka kepadanya. Tuhan pun membatalkan janjinya,

“ Lalu berfirmanlah TUHAN: “Juga orang Yehuda akan Kujauhkan dari hadapanKu seperti Aku menjauhkan orang Israel, dan Aku akan membuang kota yang Kupilih ini, yakni Yerusalem, dan rumah ini, walaupun Aku telah berfirman tentangnya; NamaKu akan tinggal disana!”[2]

Karena dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan itu maka Tuhan mencabut segala keutamaan yang pernah dijanjikan kepada Bani Israel. Tuhan mencabut damai sejahtera, rahmat, kasih setia, dan belas kasihan dari umat Yahudi atau Bani Israel itu. Dalam Yeremia 16:5 dijelaskan,

“Sungguh, beginilah firman Tuhan: Janganlah masuk kerumah perkabungan, dan janganlah pergi meratap dan janganlah turut berdukacita dengan mereka, sebab Aku telah menarik damai sejahtera pemberianKu dari pada bangsa ini, demikianlah firman Tuhan, juga kasih setia dan belas kasihanku.”

Ini hanya sebagian kecil penggambaran sifat-sifat buruk Bani Israel dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru. Sifat-sifat yang sungguh tidak layak disebut sebagai bangsa pilihan Tuhan.

Karenanya, penyebutan sebagai bangsa pilihan Tuhan jelas bukan mutlak tapi bersyarat. Selama syarat yang diberikan Tuhan dipenuhi maka predikat itu layak disandang. Bahkan siapapun yang beriman kepada Tuhan, mentaati aturan-aturan Tuhan, menjauhi berbuat maksiat dan aniaya, berbuat baik kepada Tuhan dan sesama manusia ia layak menyandang predikat sebagai manusia atau bangsa pilihan Tuhan.

Dalam Islam, konsep sebaik-baik umat juga ada. Di dalam Al Qur’an, Tuhan berfirman, “Kalian (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kalian) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.”[3]

“Ummat Islam mendapat predikat *khaira ummah*, ummat terbaik. Itu bukan predikat mutlak tanpa syarat. Ada syaratnya untuk bisa menjadi umat terbaik. Ada tiga syarat, pertama menyuruh berbuat yang makruf, menyuruh berbuat baik. Ini tidak berarti hanya menyuruh, tetapi sebelum menyuruh ia harus terlebih dulu berbuat baik. Terbiasa mengamalkan kebaikan. Dan ia tidak mencukupkan baik sendiri, ia ingin lingkungannya baik, masyarakatnya baik, maka ia menyuruh sesamanya berbuat baik.

[1] II Rajaraja 17 : 18

[2] II Rajaraja 23 : 27

[3] Qs.Ali Imran : 110

Syarat kedua, harus berani mencegah kemungkaran. Tentu ia sendiri harus terlebih dulu menjauhi segala bentuk kemungkaran, kejahatan, dan dosa. Dan ia berani mencegah orang lain dari yang munkar. Ini tidak semua orang berani. Sifat ini, biasanya dimiliki oleh para nabi dan rasul. Yang menjalankan sifat seperti ini sesungguhnya dia meneladani para nabi dan rasul. Dan syarat ketiga, yang sesungguhnya adalah paling asas dari semua syarat itu yaitu beriman kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Itu adalah syarat yang sama yang diminta oleh Allah kepada Nabi Ibrahim dan keturunannya.

Sedikit catatan, bahwa janji Allah kepada Nabi Ibrahim itu mencakup semua keturunan Ibrahim. Di awal mula janji Allah kepada Ibrahim tidak ada pengkhususan pada keturunan tertentu. Artinya semua keturunan Ibrahim baik dari jalur Sarah maupun Hajar jika setia pada janji Allah maka berhak mendapatkan predikat bangsa pilihan. Dan itu terbukti, di kemudian hari, salah satu keturunan Ibrahim menjadi manusia paling mulia di atas muka bumi ini. Dan itu adalah Muhammad Saw.”

Tiba-tiba Rabi Benyamin berdiri dan angkat tangan, dan langsung memotong,

“Itu tidak benar! Itu tidak benar! Janji Tuhan hanya untuk keturunan Ishak dan Yakub!”

Fahri hanya tersenyum. Profesor Charlotte menegur Rabi Benyamin, “Mohon Rabi Benyamin diam dulu. Nanti ada kesempatan untuk diskusi. Biarkan Dr.Fahri menyelesaikan uraiannya. Mohon Dr. Fahri dipersingkat, tentang Amalek bagaimana?”

“Baik Profesor Charlotte. Sebelum masuk Amalek perkenankan saya sedikit memperjelas apa yang baru saya sampaikan sekaligus menjawab apa yang baru saja dikatakan Rabi Benyamin. Dalam Perjanjian Lama dijelaskan kenapa Tuhan sampai bersumpah kepada Abraham akan memberkati Abraham dan anak turun Abraham adalah karena totalitas Abraham dalam taat kepada Tuhan. Bahkan ketika diminta menyembelih anaknya sekali pun. Demi cinta dan taat kepada Tuhan, cinta kepada anak tersayang ia kalahkan.

Dalam Kejadian 22:15 - 18 dijelaskan,

“Untuk kedua kalinya berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepada Abraham. katanya: “Aku bersumpah demi diriKu sendiri demikianlah Firman Tuhannya : Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepadaKu, maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya. Oleh

keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firmanKu.”

Menurut versi kalian, Yahudi dan Nasrani, anak Abraham yang disembelih untuk diserahkan kepada Tuhan itu adalah Ishak. Sedangkan menurut Islam, itu adalah Ismail. Paling tidak ada dua hal minimal menurut saya yang bisa menjadi semacam bukti kuat bahwa anak itu adalah Ismail bukan Ishak. Pertama, bukti sejarah. Singkat saja, Abraham dan Sarah ke Mesir dan kembali membawa hadiah dari Raja Mesir berupa seorang pembantu bernama Hajar. Sampai usia lanjut Abraham dan Sarah belum juga mendapat keturunan. Sarah kemudian tahu diri. Ia sudah tua. Ia mengizinkan Abraham menikahi Hajar. Setelah menikahi Hajar, ternyata Hajar hamil, dan lahirlah Ismail. Abraham tentu sangat bahagia punya anak lelaki. Hal itu membuat Sarah cemburu. Sarah minta kepada Abraham agar membawa pergi Hajar dan anaknya. Tuhan meminta agar Abraham membawa mereka ke sebuah lembah yang tidak ada tanamannya. Itulah Makkah.

Teks di dalam Perjanjian Lama itu berbunyi “menyerahkan anakmu yang tunggal”. Karena Ismail lahir duluan, anakmu yang tunggal berarti adalah Ismail. Ketika itu belum lahir Ishak. Jadi Ismail masih anak tunggal. Anak satu-satunya. Jika yang dimaksud adalah Ishak, maka kalimatnya bukan anakmu yang tunggal, sebab Ishak sudah punya saudara. Barulah ketika nanti Ibrahim kembali lagi ke Yerusalem, Tuhan memberi kabar gembira kepada Sarah, akan diberi anak lelaki. Dan itu adalah Ishak.

Jika ada teks yang membedakan antara Sarah yang merdeka dan Hajar yang budak, maka teks itu perlu dilihat ulang. Hukum menjelaskan seorang budak yang dinikahi tuannya dan melahirkan seorang anak lelaki maka statusnya bukan budak lagi. Jadi dilihat dari sejarah yang dimaksud anakmu yang tunggal yang diserahkan kepada Tuhan adalah Ismail.

Kedua, peristiwa penyembelihan itu, yang menjadi lambang ketaatan luar biasa kepada Tuhan bukanlah peristiwa biasa. Itu adalah peristiwa sangat istimewa yang tidak boleh dilupakan begitu saja. Islam merayakan peristiwa itu menjadi hari raya Idul Adha. Bahkan disebut juga hari raya Idul Akbar. Hari raya yang sangat agung. Perayaan itu berdasarkan riwayat yang mutawatir dari generasi ke generasi sampai ke zaman Nabi Muhammad Saw, bahwa yang disembelih itu adalah Ismail. Mutawatir itu diriwayatkan oleh banyak orang sampai taraf mustahil bersepakat bohong. Contoh kabar mutawatir, menara Eiffel ada di Paris. Itu dikabarkan banyak orang yang tidak mungkin bersepakat dusta sehingga dijamin kebenaran beritanya.

Ketaatan anak itu menjadi penyebab seluruh keturunan Abraham diberkahi. Maka janganlah ditutupi bahwa Muhammad Saw. adalah keturunan Abraham yang paling diberkati.”

“Dr. Fahri, saya kira sudah cukup jelas. Sekarang tentang Amalek, Anda punya pendapat?” Prof. Charlotte memotong.

“Baik Prof. Tentang Amalek. Apa yang disampaikan oleh Tuan Baruch itu sangat berbahaya sekali. Pemahaman itu sangat membahayakan kemanusiaan. Memahami teks-teks kitab suci tidak boleh sepotong-sepotong. Ketika pemahaman tentang bangsa pilihan sudah saya jelaskan dengan cukup detil, maka pemahaman tentang Amalek seperti yang disampaikan Tuan Baruch sesungguhnya secara otomatis sudah runtuh.

Apa yang disampaikan Tuan Baruch siapa saja, selain Yahudi yang menjadi penghalang bagi bangsa Yahudi, yang membenci bangsa Yahudi, yang bermusuhan dengan Yahudi adalah termasuk golongan Amalek yang wajib ditumpas. Bahkan semua orang Arab, orang muslim, orang Palestina adalah Amalek. Berarti saya juga Amalek dimata Tuan Baruch. Sebab saya seorang muslim. Benar Tuan Baruch?” tanya Fahri kepada Baruch.

Baruch gelagapan.

“Tuan Baruch, Dr. Fahri menanyakan, apakah dia dalam definisi Anda termasuk Amalek? Sebab dia seorang muslim?” Prof.Charlotte mempertajam pertanyaan Fahri.

“Hmm... bisa jadi.” Gumam Baruch.

Fahri, Prof. Charlotte dan sebagian besar hadirin terhenyak mendengar jawaban Baruch.

“Okay, tidak masalah kalau Anda menganggap saya termasuk Amalek. Pertanyaannya, apakah berarti Anda akan membunuh saya, menumpas saya, Tuan Baruch?”

Baruch diam. Semua diam menunggu jawaban Baruch.

“Seharusnya hal itu tidak perlu ditanyakan. Dari apa yang sudah saya sampaikan sebenarnya sudah sangat jelas.” Jawab Baruch.

“Oh begitu. Berarti saya harus dibinasakan. Bahkan kalau saya punya domba, domba saya pun harus dibinasakan. Pertanyaan saya, apa salah saya kepada Anda, dan kepada bangsa Yahudi? Apakah hanya karena diskusi ilmiah ini, yang di dalam diskusi ini saya tidak sepakat dengan pendapat Anda lantas Anda memvonis saya sebagai Amalek yang harus dibinasakan? Apakah karena saya memeluk Islam, yang berbeda dengan Anda, terus saya dicap Amalek yang harus dibinasakan sampai akhir zaman?”

Sungguh, itu konsep yang sangat berbahaya bagi kemanusiaan. Tuan Baruch, silakan Anda baca literatur yang ditulis kalangan rabinik Yahudi yang lebih bijak. Banyak saya jumpai kalangan rabinik yang lebih bijak mengatakan bahwa bangsa Amaleknya wazir Haman yang jahat itu sudah punah ribuan tahun yang lalu. Saat ini sudah tidak ada lagi garis keturunan bangsa Amalek itu. Karena itu perintah di dalam Taurat untuk memusnahkan Amalek tidak bisa lagi dianggap mengikat. Sebab membunuh manusia yang tidak bisa dibuktikan secara yakin sebagai keturunan Amalek adalah tindakan ceroboh. Termasuk membunuh orang-orang Arab dan lainnya di zaman modern itu, dengan alasan dianggap Amalek, jelas sebuah kesalahan yang nyata. Saya misalnya, asli keturunan Jawa. Dari mana saya punya garis keturunan Amalek.

Kalangan rabinik Yahudi yang lebih bijak juga menyeru agar dalam membaca teks kitab suci Taurat sebaiknya disertai dengan menggali komentar-komentar lisan yang membantu menafsirkannya. Perintah untuk memusnahkan Amalek, menurut filsuf Yahudi yang disegani yaitu Maimonides, tidak boleh serta merta ditafsirkan secara harfiah sebagai panggilan untuk membinasakan suatu bangsa musuh secara fisik. Tetapi sebagai seruan agar menghilangkan perilaku jahat seperti Amalek di dunia ini.

Jangan dilupakan, di dalam kitab suci Tuan Baruch ada perintah mengasihi orang asing. Dan orang asing itu tentu bukan yang sebangsa atau sekeyakinan dengan Tuan Baruch. Di dalam Imamat 19:34, tertulis disana,

“Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu, seperti orang Israel asli di antaramu, dan kasihilah dia seperti dirimu sendiri. Karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir. Akulah Tuhan, Allahmu.”

Konsep Amalek seperti yang disampaikan oleh Tuan Baruch tidak bisa diterima dengan logika yang sehat. Bahkan kalangan Yahudi yang modern dan mau berpikir terbuka menolak konsep Amalek yang sangat rasis itu. Mereka bahkan menolak konsep zionis yang mendirikan negara Israel.

Tentara-tentara zionis Israel yang tidak berperikemanusiaan di Palestina. Mereka menggusur dan merobohkan rumah penduduk aslinya. Mereka mengusir paksa warga asli Palestina. Mereka membunuh perempuan dan anak-anak Palestine yang tidak berdosa. Tindakan itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara umum, juga bertentangan dengan perintah Tuhan untuk mengasihi sesama dan orang asing itu. Zionis Israel seperti itu boleh dikatakan lebih kejam dari Nazi. Bisa jadi mereka salah dalam memahami konsep Amalek, sama seperti kesalahan yang terjadi pada Tuan Baruch. Yahudi melakukan tindakan jahat seperti zionis Israel itu tidak layak disebut sebagai bangsa pilihan Tuhan, ia layak disebut sebagai penjahat keturunan ular, seperti dikatakan oleh Al Masih. Ini saja terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf jika ada yang tidak berkenan!”

Begitu Fahri mengakhiri penjelasannya, Brenda dan Heba berdiri memberikan aplaus diikuti nenek Catarina dan Prof.Charlotte. Tak ayal sebagian besar peserta diskusi di ruangan itu. Mereka berdiri dan memberikan tepuk tangan panjang. Fahri tidak mengira akan mendapatkan penghormatan seperti itu.

Sesi tanggapan dibuka. Belasan orang angkat tangan. Prof.Charlotte memberikan kesempatan kepada empat orang untuk menanggapi atau bertanya atas uraian yang telah disampaikan para pembicara. Diskusi berjalan seru. Dari para penanggap, ada yang tidak setuju dengan apa yang disampaikan oleh Fahri, namun lebih banyak yang sepakat. Bahwa predikat bangsa pilihan itu bersyarat dari Tuhan. Untuk masalah Amalek hampir semua penanggap mengemukakan konsep yang disampaikan Baruch dan memuji pandangan Fahri.

Rabi Benyamin, Baruch dan Prof. Thomas tentu saja membela pendapatnya dengan tambahan argumentasi, namun Fahri mampu menghadirkan argumentasi lanjutan yang tidak kalah rasional dan ilmiah. Diskusi itu terpaksa disudahi oleh Profesor Charlotte ketika waktu sudah habis. Kubu Rabi Benyamin dan Baruch tampak belum puas dengan hasil diskusi itu. Sementara Fahri, yang boleh dikatakan menjadi bintang pada acara itu, langsung diserbu banyak orang untuk meminta alamat, bahkan sebagian hendak mengundangnya untuk diskusi lanjutan. Fahri menanggapi satu persatu permintaan orang-orang itu dengan sabar.

Prof. Charlotte duduk menunggu sampai Fahri selesai melayani orang-orang itu satu persatu. Begitu selesai Prof. Charlotte mendekati Fahri dan menyampaikan terima kasih yang mendalam.

“Saya merasa tidak salah memintamu untuk mengajar di universitas ini. Diskusi tadi benar-benar hangat. Meskipun ada bagian-bagian yang saya tidak sependapat denganmu, tetapi konsep bangsa pilihan Tuhan yang kau sampaikan lebih rasional. Juga pemahaman tentang bangsa Amalek yang kau kemukakan bisa membuka cakrawala baru bagi para Yahudi ekstrim. Oh ya, tentang debat di Oxford kau sudah siap? Saya mendapat tembusan dari pihak Oxford Union bahwa waktunya sudah dekat.”

“Insya Allah Profesor.”

Diskusi dan debat siang itu juga dihadiri beberapa perempuan bercadar. Perempuan-perempuan bercadar itu tidak semuanya orang muslim, ada juga yang bercadar itu adalah perempuan-perempuan Yahudi. Salah satu perempuan bercadar itu begitu detail menyimak diskusi itu dari awal hingga akhir. Bahkan ketika Fahri berbincang berdua dengan Prof. Charlotte, sepasang mata perempuan bercadar itu mengamati Fahri dari kejauhan. Sayangnya, Fahri sama sekali tidak menyadarinya.

Ketika Fahri berjalan meninggalkan ruangan itu perempuan bercadar itu tetap diam duduk di sebuah kursi yang terletak agak di pojok ruangan. Perempuan bercadar itu terus memperhatikan Fahri dengan kedua mata berkaca-kaca. Fahri sama sekali tidak menengok dan memperhatikannya. Yang diingat Fahri adalah nenek Catarina, apakah harus kembali dibawa ke klinik ataukah sudah boleh dibawa ke rumahnya.

Ternyata nenek Catarina menunggu di luar dan memaksa Fahri untuk membawanya pulang ke rumahnya di Stoneyhill Grove. Nenek itu benar-benar tidak mau lagi dikembalikan ke Musselburgh Primary Care Center. Fahri sama sekali tidak bisa membujuk nenek itu agar kembali dirawat.

“Jangan paksa aku, apapun yang terjadi pada diriku akulah yang menanggungnya. Aku ingin kembali ke rumah.” Kata nenek Catarina kukuh.

Fahri mau tidak mau harus menuruti keinginan nenek itu.

28.

PESTA KEMENANGAN

Wajah Nyonya Suzan dan Madam Varenka tampak begitu berseri-seri ketika berjumpa dengan Fahri. Tepat satu hari setelah mereka kembali dari Italia mereka meminta waktu kepada Fahri untuk berjumpa. Nyonya Suzan dan Madam Varenka mengatur pertemuan di sebuah restoran tak jauh dari Royal Miles. Oline Restaurant namanya. Sebuah restoran terkemuka di kota Edinburgh yang terkenal lengkap menu seafoodnya.

Mereka telah duduk di pojok restoran itu. Fahri dan Paman Hulusi duduk di depan mereka. Tepat di hadapan Fahri ada segelas lemon honey hangat. Dihadapan paman Hulusi secangkir teh panas yang masih mengepulkan asap. Sementara Nyonya Suzan dan Madam Varenka memilih jus apel.

“Apakah Keira dan Hulya menikmati keberadaan mereka di Italia?” Tanya Fahri kepada Nyonya Suzan dan Madam Varenka.

“Saya lihat keduanya sangat menikmati. Bagaimana menurut Madam Varenka?” Tanya Nyonya Suzan.

“Yah, keduanya sangat menikmati. Terutama Keira. Berkali-kali ia merasa seperti bermimpi bisa sampai Italia dan ikut kompetisi tingkat dunia. Kalau Hulya saya lihat juga senang dan menikmati perjalanannya ke Italia, tetapi tidak seheboh Keira. Hulya tampaknya sudah pernah ke Italia dan negara-negara Eropa lainnya. Dalam banyak hal, Hulya justru banyak membimbing Keira.” Terang Madam Varenka.

“Jadi kabar gembira apa yang akan disampaikan kepada saya?” Sahut Fahri sambil tersenyum.

“Silakan Nyonya Varenka!”

“Baiklah.” Ucap Nyonya Varenka mengikuti permintaan Madam Suzan, “seperti yang saya sampaikan saat kita membuat kesepakatan, saya memberi semacam garansi bahwa Keira akan masuk tiga terbaik

dalam sebuah kompetisi tingkat dunia. Puji Tuhan, hasil kompetisi di Cremona, Italia sangat memuaskan. Dua orang berbakat yang saya asuh memenangkan kompetisi bergengsi tersebut. Hulya meraih runner up, pemenang kedua. Dan Keira, pemenang ketiga. Kemampuan Hulya dan Keira sesungguhnya sama. Mungkin jujur, Keira bisa dikatakan sedikit lebih baik. Namun dalam ketenangan dan pembawaan emosi serta penghayatan Hulya lebih baik. Ditambah, satu faktor yang saya lihat membuat penampilan Hulya bisa tampak lebih baik dari Keira adalah faktor biola yang dipakai Hulya. Kualitas biola yang dipakai Hulya lebih baik dibanding yang dipakai Keira. Ternyata Hulya meminjam biola Tuan Fahri yang memang mahal. Ini yang bisa saya sampaikan. Jadi saya telah menunaikan tugas seperti yang saya janjikan dan seperti yang Tuan Fahri minta.”

Fahri mengangguk-angguk mendengar penjelasan Madam Varenka.

“Saya sudah menduga Keira menang. Sebab saya kemarin melihat dia pulang dengan wajah sangat bergembira dan banyak membawa oleh-oleh untuk ibu dan adik lelakinya. Adiknya yang bernama Jonson membagi cokelat dari Italia kepada saya. Dia bilang Keira menang. Kalau Hulya apakah dia juga ikut kembali ke Edinburgh? Dia belum memberi kabar kepada saya?”

“Hulya minta ijin terbang ke Istanbul. Katanya mau merayakan kemenangannya dengan keluarga besarnya di Turki. Ia tidak sabar untuk memberitahukan kabar kemenangannya kepada ayah dan ibunya. “ Jawab Madam Varenka.

“Apakah dia menitipkan biola kepada Madam Varenka?”

“Tidak. Dia membawa serta biola itu terbang ke Turki.”

“Oh begitu. Tidak masalah. Saya sangat senang mendengar kabar ini, dan saya berterima kasih kepada Madam Suzan dan Madam Varenka sudah membantu saya. Dan saya tetap meminta agar nama saya dirahasiakan. Saya tidak mau Keira ataupun Hulya tahu saya ada dibalik kemenangan mereka. Bisa dimengerti?”

“Iya Tuan, kami mengerti.” Jawab Madan Suzan dan Madam Varenka hampir bersamaan.

“Tapi saya belum benar-benar puas.”

“Apa maksud Tuan?” Tanya Madam Varenka.

“Ya, saya senang Keira menjadi terbaik nomor tiga di dunia dalam kompetisi di Cremona. Dan Hulya nomor dua. Saya senang sekali. Tetapi saya akan lebih puas jika Keira bisa menjadi pemenang pertama dalam sebuah kompetisi tingkat dunia.”

“Kalau Tuan menginginkan hal itu, saya bisa usahakan agar Keira menang seperti harapan Tuan. Tak lama lagi ada kompetisi tingkat dunia di London. Asal Keira menggunakan biola sekaliber yang digunakan Hulya atau lebih baik. Saya yakin itu.” Kata Madam Varenka meyakinkan.

“Baik, tolong daftarkan Keira di kompetisi itu. Dan tolong gembleng dia. Jika dia nanti tidak bisa membeli biola yang bagus dengan uang hadiah kemenangannya di Italia, biar nanti saya pinjami biola yang bagus.”

“Hulya didaftarkan juga?” Tanya Madam Suzan.

“Tidak usah. Kecuali dia mau daftar sendiri.”

“Baik Tuan.”

Seorang pelayan restoran datang dengan meja dorong membawa menu yang dipesan. Tampak Smoked Salmon, Fish and a Shellfish Soup, Mixed Beetroot & Goats Curd Salad, Brown Crab, dan Newhaven Lobster.

“Banyak sekali yang dipesan.” Fahri tersenyum.

“Ini pesta saya. Saya bahagia sekali dua orang yang saya bimbing memenangkan kompetisi. Saya yang pesan dan traktir. Berharap apa yang saya pesan ada yang cocok bagi Tuan Fahri.”

“Terima kasih Madam Varenka. Kalau seafood saya banyak cocoknya. Ayo Paman Hulusi kita makan.”

“Iya *Hoca*. Baunya saja sudah membangkitkan selera makan.” Nyonya Suzan dan Madam Varenka tersenyum mendengar komentar Paman Hulusi.

Sementara itu, disatu sudut restoran Balmoral Hotel Edinburgh, Keira juga sedang merayakan kemenangannya dengan ibu dan adiknya, Jason.

“Malam ini, kita bertiga menginap di hotel paling legendaris di kota Edinburgh ini. Selama ini kita hanya bisa melihat dari luar. Sekarang kita bisa merasakan bagaimana makan di restorannya dan kita tidur didalamnya. Dengan hanya menjadi pemenang ketiga saja, sudah cukup banyak bonus yang Keira dapat. Beberapa panggilan untuk tampil di tempat dan acara bergengsi sudah mulai berdatangan. Keira bisa bayangkan jika bisa menjadi pemenang pertama. Tentu akan lebih baik lagi.” Rona kebahagiaan memancar dari wajah Keira.

“Sekali lagi selamat Keira. Ini kali ketiga saya mengucapkan selamat kepadamu. Aku tahu kau tidak akan puas sebelum menjadi pemenang pertama sebuah kompetisi tingkat dunia. Kulihat jalan itu terbuka lebar. Sekarang dengan menjadi pemenang ketigapun, jalan kesuksesannya sebagai pemain biola profesional terpampang di depan mata.” Sahut Jason.

“Puji Tuhan, roda itu berputar. Dan kita sekarang merangkak naik setelah kemarin berada putaran bawah. Kehidupan kita kini benar-benar membaik. Tuhan begitu sayang kepada kita. Rumah kita sudah terlunasi dan ibu kini bekerja ditempat yang nyaman. Jason sudah menjadi pemain sepakbola junior di Club terbaik di kota ini. Ini semua selain karena kasih Tuhan, juga karena kebaikan tetangga kita, Tuan Fahri. Tidak hanya itu, Tuhan melimpahkan kasihNya begitu besar dengan mengirim orang untuk menyelamatkanmu Keira. Kenikmatan dan kebahagiaan yang kini kau rasakan, jangan lupa, adalah karena jasa seseorang yang menyelamatkan dirimu. Jika tidak ada uluran tangan orang itu, mungkin kehidupanmu kini berada di lembah prostitusi. Jadi kau benar-benar harus berterima kasih padanya.” Kata Nyonya Janet.

“Benar Ma. Sejak masih di Italia saya sudah tanyakan kepada Nyonya Suzan, siapa orang yang menolong Keira dan mengeluarkan banyak biaya hingga saya bisa juara dunia nomor tiga di Cremona? Namun Nyonya Suzan bilang bahwa orang itu tidak diketahui nama dan identitasnya.”

“Tetapi kau tidak boleh menyerah begitu saja Keira. Kau harus tahu orang itu, untuk menyampaikan ucapan terima kasih.” Tukas Jason.

“Tentu saja Jason.”

Tiba-tiba ponsel Keira berdering. Keira melihat layar ponselnya. Melihat nama yang ada di layar ponsel Keira berteriak kecil bahagia, “Dari Nyonya Suzan.” Keira mengangkat panggilan itu.

“Halo. Iya Nyonya Suzan.”

“Ini saya bersama dengan Tuan Dermawan yang menolongmu. Dia menyampaikan ucapan selamat. Dan sebagai hadiah atas prestasimu di Cremona, Italia, dia sudah menyiapkan paket untukmu agar mengikuti kompetisi tingkat Internasional di London. Nyonya Varenka masih akan mendampingimu. Katanya, dia akan benar-benar puas jika kau menjadi pemenang pertama tingkat dunia. Dan beliau sangat berharap prestasimu meningkat di London. Ini kabar gembira yang ingin saya sampaikan.”

“Terima kasih Nyonya Suzan, dan sampaikan rasa terima kasih tiada terkira dari saya untuknya. Bolehkah sebelum kompetisi di London saya berjumpa dengannya untuk menambah semangat saya.”

“Dia bilang tidak perlu. Dia hanya berpesan agar ketenaran dan kesuksesanmu nanti benar-benar digunakan untuk hidup di jalan yang baik, dan untuk membantu sesama sebisanya. Dia juga berpesan, sebentar lagi kau pasti perlu seorang manajer yang membantumu, dia minta agar kau menjadikan mamamu sebagai manajermu. Itu saja pesannya. Bye.”

“Bye.”

Keira menutup ponselnya, airmata keharuan tampak di pelupuk matanya.

“Tampaknya orang itu memberi hadiah yang sangat mahal sekali alas prestasi Keira.” Lirih Jason.

“Benar. Dia ingin aku juara dunia. Menjadi pemenang pertama pada kompetisi tingkat dunia. Dan dia sudah menyiapkan semuanya agar aku ikut kompetisi di London. Dia benar-benar baik.”

“Dia sepertinya jenis orang yang senang melihat anak-anak yang berbakat bisa mencapai prestasi tertinggi sesuai bakatnya. Dan dia sepertinya benar-benar kaya.”

“Dia pasti kaya raya dan yang pasti dia sangat dermawan. Bayangkan berangkat ke Italia berempat. Semua biaya dan semua keperluan dia yang tanggung.”

“Kalau misal kau berjumpa dengannya kira-kira apa yang akan kau lakukan, Keira?” Tanya Jason.

“Apa ya? Rasanya aku ingin mencium kakinya. Mungkin terasa primitif. Tapi dia telah menyelamatkan diriku. Kalau aku diberi kesempatan bertemu dengannya aku akan ciumi kakinya sebagai tanda terima kasih dan hormat.”

“Benarkah?”

“Benar. Kau jadi saksi.”

Suasana di Stoneyhill Grove kini sedikit berubah. Kebahagiaan seperti memancar dari setiap rumahnya. Terutama rumah Keira. Rumah yang dulu penuh kesedihan dan tangis keputusan, kini penuh senyum dan tawa riang. Keira seperti menemukan dunia baru, dunia yang sejak lama ia damba. Demikian juga Jason. Nyonya Janet merasa bisa hidup jauh lebih nyaman dan tenang, sebab tidak lagi harus memikirkan cicilan kredit rumahnya lagi.

Kebahagiaan sepertinya juga menghampiri rumah Brenda. Sejak sering berbincang dengan Sabina, ada cara baru dalam memaknai hidup yang dirasakan oleh Brenda. Ia merasa lebih bisa mengatur dirinya, mensyukuri segala karunia Tuhan untuknya, dan pelan-pelan merasa mulai menemukan tujuan hidupnya. Yang pasti, ia merasa lebih optimis dalam menjalani kehidupan. Ia juga lebih bisa menghayati untuk apa ia berempati kepada orang lain. Karenanya, mengurus nenek Catarina menjadi kebahagiaan barunya. Dan ia banyak belajar dari Sabina, sesungguhnya.

Nenek Catarina tidak kalah merasa bahagia. Ia semakin menyadari bahwa ia masih memiliki orang-orang yang begitu memperhatikannya. Jauh lebih perhatian daripada keluarganya. Dan penjelasan Fahri tentang Amalek yang selama ini menggajal di hatinya, semakin melengkapi kebahagiaannya. Kini ia merasa tidak ada sekat lagi dengan Fahri dan orang-orang yang begitu memperhatikannya. Ia merasa bahwa Fahri lebih memahami ajaran-ajaran terbaik dalam kitab sucinya daripada orang-orang yang mengaku hamba pilihan Tuhan seperti Baruch. Bahkan, lebih baik dari para rabinik seperti Rabi Benyamin sekalipun.

Fahri juga merasakan kebahagiaan. Ada rasa bahagia menyusup ketika ia melihat perubahan pada wajah-wajah tetangganya. Wajah-wajah itu kini tampak lebih cerah dan jauh lebih akrab dan ramah kepadanya daripada awal-awal ia ada didaerah itu. Ia bahagia Jason kini sangat jauh berubah. Jason tumbuh menjadi remaja yang haus prestasi di lapangan hijau. Ia menjadi striker paling produktif untuk para pemain junior. Brother Mosa Abdulkerim yang ia minta mengurus Jason bercerita bahwa sudah ada beberapa klub besar yang meminati Jason. Para pencari bakat sudah banyak yang melirik Jason. Tetapi Brother Mosa memberikan saran kepada Jason agar sedikit bersabar dan hanya mau memberikan tanda tangan kepada klub yang berlaga di Liga Primer Inggris.

“Kalau kau ingin berkarir level dunia, sebaiknya kau berlaga di Liga Primer, jangan di Liga Skotlandia!” Begitu Saran Brother Mosa Abdulkerim kepada Jason. Dan anak itu sepenuhnya patuh pada apa yang dikatakan Brother Mosa.

Pagi itu Fahri duduk di sofa ruang tamu sambil mempelajari proposal bisnis baru yang diajukan Ozan yang ingin membuka cabang AFO Boutique di Los Angeles. Ozan selalu memiliki data dan hitungan yang sangat presisi.

“Islam berkembang di California dengan sangat subur, sesubur pohon-pohon kurma yang tumbuh di sana. Tidak hanya tumbuh subur, pohon kurma itu juga berbuah lebat dan lezat di California. Selain pangsa muslim, AFO Boutique juga menyasar pangsa wisatawan yang mengalir sepanjang tahun ke Los Angeles. Terutama ke Hollywood.” Begitu salah satu kesimpulan yang ditulis Ozan.

Proposal bisnis itu sangat detil, bahkan cadangan SDM yang akan mengelola di sana juga dijelaskan dengan detil. Ozan mencalonkan sepupu istrinya yang selama ini menjadi tangan kanan istrinya untuk dikirim ke Los Angeles. Fahri merasa tidak bisa menolak proposal yang sangat menjanjikan itu. Jika AFO Boutique Los Angeles sukses, ia sudah punya pandangan akan mengajak orang-orang IMSA' membuka cabang di beberapa kota yang lainnya.

Paman Hulusi menghadirkan teh asli Turki dan sepiring Sambosa yang baru saja dihangatkan di oven. Fahri melihat teh yang masih mengepulkan asap.

IMSA = Indonesian Muslim Society in America

“Teh asli Indonesia tidak ada Paman?”

“Sudah habis, *Hoca*.”

“Oh begitu, saya akan minta Misbah untuk mencari.”

“Mencari apa Mas Fahri?” Tanya Misbah yang saat itu nongol di pintu depan. Misbah baru saja dari tempat nenek Catarina melihat keadaannya.

“Mencari teh asli Indonesia.”

“Oh, saya coba telpon Bu Rosi di Birmingham atau Pak Luqyan di Glasgow mungkin mereka masih punya stok. Kalau tidak punya, kita pesan dari Amsterdam saja.” Kata Misbah sambil masuk dan duduk di hadapan Fahri.

“Terserah kamu, bagaimana caranya untuk segera dapat teh asli Indonesia.”

“Baik Mas.”

“Bagaimana keadaan nenek Catarina?”

“Wajahnya tampak lebih cerah pagi ini, hanya saja ia mengeluh sesak nafas. Terkadang katanya terasa susah dan berat bernafas. Brenda tadi juga disana mengantar sup tomat. Brenda membujuk nenek Catarina agar dibawa ke klinik, tetapi nenek itu tidak mau.”

“Nanti biar aku yang membujuknya.”

“Kalau Mas Fahri yang membujuknya mungkin dia mau.”

“Good Morning!” Tiba-tiba terdengar orang menyapa dari arah pintu. Semua menatap ke pintu dan menjawab sapaan itu. Ternyata yang datang Jason.

“Masuk saja Jason!” Seru Fahri.

Jason masuk dan duduk dekat Misbah.

“Mau teh?” Tanya Fahri.

“Mau.”

“Paman, minta tolong teh untuk Jason dan Misbah sekalian.”

“Baik *Hoca*.”

“Kau tampak gembira sekali Jason.”

“Ada banyak kegembiraan dan kabar baik yang ingin kuberitahukan padamu.”

“Oh ya? Apa saja itu? Kami sangat senang mendengarnya.”

“Pertama, Keira sudah teken kontrak dengan sebuah studio untuk rekaman membuat album musik instrumental. Kedua, besok malam Keira akan tampil bersama seniman-seniman musik terkemuka Skotlandia di Edinburgh Castle. Kalian semua diundang untuk hadir menyaksikan. Ini saya bawakan undangannya untuk ditunjukkan dipintu gerbang Edinburgh Castle. Ketiga, pekan depan saya akan tes kesehatan di markas West Ham. Tim pencari bakat West Ham tertarik mengontrak saya setelah melihat prestasi saya. Ini kesempatan saya membuktikan kepada dunia bahwa saya adalah salah satu pemain terbaik didunia. Itu beritanya.” Kata Jason dengan sangat antusias. Kedua mata anak remaja itu begitu berbinar-binar. Fahri mendengarkan dengan penuh perhatian dan tersenyum penuh apresiasi. Paman Hulusi meletakkan dua gelas teh di atas meja.

“Congratulation untukmu Jason. Aku senang kau akan bermain di salah satu klub ternama di London. Kau akan memakai seragam merah silver dan bermain di Stadion Boleyn Ground. Aku sangat yakin, tak lama lagi jika kau sungguh-sungguh bekerja keras dan menjaga sportifitas kau akan memakai seragam Manchester United, Chelsea, Liverpool, atau bahkan mungkin Bayer Munchen, Real Madrid atau Barcelona. Aku yakin sekali tak lama lagi kau akan memakai seragam salah satu klub papan atas dunia itu!”

“Terima kasih Fahri, kau banyak tahu dunia sepakbola juga.”

“Dulu saat masih belajar di Cairo, bermain sepakbola itu menjadi salah satu kegemaranku.”

“O ya? Berarti kapan-kapan kita bisa bermain sepakbola bersama?”

“Boleh saja.”

“Untuk undangan Keira bagaimana, bisa hadir?”

“Congratulation juga untuk Keira ya. Untuk undangan di Edinburgh Castle itu sayang sekali saya tidak bisa hadir. Itu bertepatan jadwal saya meeting di London. Nanti biar Misbah dan Paman Hulusi yang

datang ya. Paman Hulusi akan bawa handycam kalau diijinkan, supaya bisa merekam. Nanti saya tonton rekamannya saja.”

“Oh begitu, sayang sekali.”

“Urusan saya di London tidak bisa dibatalkan atau ditunda, maaf.”

“Aku mengerti.”

“Terima kasih atas pengertianmu.”

“Oh ya ini aku bawakan koran-koran yang memberitakan Keira dan satu majalah yang mengulas kemenangan Keira di Cremona, Italia.” Jason mengulurkan lembaran koran dan majalah kepada Fahri. Fahri menerima dan mencermati isi koran itu dengan seksama. Keira ditulis disitu sebagai pemain biola berbakat dari Musselburgh. Keira diprediksi akan menjadi salah satu pemain biola kenamaan dunia.

“Tapi aku agak jengkel sama Keira.” Lirih Jason.

“Kenapa?”

“Dia sudah pesan mobil baru! Dia tidak bisa bersabar. Uang muka kontrak rekaman itu dia jadikan uang muka mobil baru itu. Saya tidak suka dengan cara hidup boros tidak tahu diri seperti itu!”

Fahri tersenyum.

“Kau tahu mobil apa yang akan ia pesan?”

Fahri menggeleng.

“Sedan Ferrari merah terbaru! Apa itu tidak gila! Dia baru saja mau naik daun sudah seperti itu gaya hidupnya. Bagaimana kalau sudah lebih terkenal nanti? Ini baru jadi pemenang ketiga, bagaimana kalau jadi pemenang pertama? Apakah kau tahu, biaya untuk mencicil kredit mobil itu perbulannya dua kali lebih mahal dari biaya yang dulu digunakan mama untuk mencicil rumah. Apa yang dilakukan Keira itu bukan tindakan gila?”

“Bagaimana tanggapan mama kamu?”

“Mama sudah mengingatkan Keira. Tapi Keira keras kepala!”

Fahri tersenyum.

“Bolehkah aku beritahu Keira siapa sebenarnya orang yang menolongnya, orang yang paling berjasa membuatnya bisa seperti sekarang ini, agar dia tahu dan dia bisa hidup lebih sederhana. Kalau dia tahu yang menolong dia adalah engkau, dan cara hidupmu boleh dikatakan sederhana untuk ukuran seorang konglomerat yang memiliki banyak butik dan minimarket, mungkin dia akan bisa mengambil pelajaran.”

“Jangan Jason! Itu tidak perlu! Jangan kau lakukan itu, berjanjilah padaku jangan kau lakukan itu!”

“Baiklah. Sebenarnya ada satu hal yang sangat penting yang ingin aku sampaikan. Namun aku agak ragu untuk menyampaikannya.”

“Apa itu? Sampaikan saja tidak perlu ragu. Bukankah kau sudah menganggap kami sebagai teman baikmu?”

Jason mengangguk.

“Tak usah ragu. Jika yang kau sampaikan ini rahasia, kami akan menjaganya. Jika itu aib kami akan menutupnya rapat-rapat.”

“Sudah satu pekan ini aku punya keinginan yang terus bergemuruh dalam dada.”

“Keinginan apa itu?”

“Aku ingin pindah agama.”

“Pindah agama !?” Tanya Fahri kaget. Misbah dan Paman Hulusi juga tampak kaget mendengar perkataan Jason.

“Pindah agama apa?”

“Aku ingin pindah agama Islam.”

“Kau serius, Jason?”

“Aku serius.”

Fahri menarik nafas dan kembali menatap wajah Jason lekat-lekat.

“Kau sudah bicarakan ini dengan mamamu?” Jason menggeleng, “Aku takut mama marah.”

“Sebaiknya kau jangan tergesa-gesa, Jason.”

“Maksudmu?”

“Pikirkan lagi baik-baik, lalu bicarakan hal ini baik-baik dengan ibumu, bicarakan juga dengan Keira. Pindah agama itu bukan perkara ringan.”

“Bukankah aku merdeka menentukan pilihanku?”

“Benar, maka pikirkanlah baik-baik. Dan bicarakan dengan keluargamu. Jika kau benar-benar yakin dan mantab, kau akan bahagia dengan pilihan yang kau ambil.”

“Baiklah. Saya harus pulang, saya masih ada pekerjaan dirumah.”

“Silakan. Sekali lagi congratulation untuk prestasimu dan prestasi Keira.”

“Terima kasih.”

Jason pun pergi meninggalkan rumah itu. Begitu anak remaja itu hilang dari pandangan, Paman Hulusi protes kepada Fahri,

“Apa *Hoca* tidak keliru? Seharusnya biarkan dia pindah agama saat ini juga. Seharusnya dia tidak keluar dari rumah ini kecuali telah mengucapkan dua kalimat syahadat.”

“Apa yang dikatakan Paman Hulusi benar, Mas Fahri. Seharusnya Jason sudah menjadi muslim. Apa yang Mas Fahri lakukan tidak tepat. Jika ternyata dia nanti mikir-mikir lagi dan berubah pikiran, apa bukan berarti Mas Fahri telah menghalang-halangi Jason mendapat hidayah !?”

“Kalian tentu tahu, Jason itu sedang berada dalam masa remaja. Masa-masa yang labil. Meskipun kalau kita lihat dari sudut pandang syari‘at Islam, Jason pasti sudah bisa disebut akil baligh. Saya hanya tidak ingin dia mengambil keputusan yang tidak matang. Sekarang pindah ke Islam, terus nanti tidak lama balik lagi atau pindah ke yang lain. Saya ingin dia berpikir jernih dan matang. Saya juga ingin tahu seteguh apa keinginannya? Apakah cuma keinginan sesaat? Saya tidak mau orang bermain-main dengan syahadat. Kalau memang hidayah telah masuk ke dalam dadanya, tidak ada yang perlu kita khawatirkan.” Jelas Fahri.

“Kalau nanti setelah dia berpikir ulang dia tidak jadi masuk Islam bagaimana?” Paman Hulusi masih protes.

“Ya berarti dia belum dapat hidayah. Laa ikraha fid diin. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Sudahlah Paman segera bersiap dan panasi mesin mobil, saya harus ke kampus. Dari kampus antar saya ke bandara, saya harus terbang ke London.”

“Baik *Hoca*.”

“Tesis PhDmu bagaimana perkembangannya Bah?”

“Alhamdulillah sudah selesai, sekarang sedang dikoreksi pembimbing.”

“ Syukur alhamdulillah. “

“Oh ya Mas, kemarin saya dibel Pak Zen, ketua pengajian KIBAR[1] Manchester. Saya diminta menanyakan apa Mas Fahri bisa mengisi pengajian di Manchester dua depan yang akan datang?”

“Insya Allah bisa, asal kau mau menemani ke Manchester.”

“Dengan senang hati Mas. Segera saya sampaikan Pak Zen.”

“Sampaikan salamku buat beliau ya. Dulu saat aku dan Aisha berkunjung ke Amerika, sempat berjumpa dengan beliau dan keluarganya di Philadelphia. “

“Iya Mas.”

Dari jendela pesawat Fahri melihat keindahan semesta. Semburat sinar mentari menembus awan putih yang menghampar bergulung-gulung. Pemandangan itu begitu indah, menjadi satu tanda kebesaran Sang Pencipta Yang Maha Agung. Fahri melihat jam tangannya, sepuluh menit lagi waktu Ashar habis diganti waktu Maghrib. Awak pesawat mengumumkan tak lama lagi pesawat akan mendarat di London. Fahri mulai melantunkan dzikir sore dan menghayatinya sepenuh hati.

Amsaina wa amsal mulku lillah walhamdulillah laa syarikalah laa ilaaha illa huwa wa ilaihil mashiir.

Setelah terbang selama satu jam dua puluh menit, pesawat British Airways yang ditumpangi dari Edinburgh itu mendarat dengan mulus di bandara Heathrow, London. Fahri turun dari pesawat dan berjalan keluar bandara sambil menyeret tas koper kecil. Ozan Akbar telah menunggu tak jauh dari pintu kedatangan.

[1] KIBAR = Keluarga Islam Indonesia di Britania Raya

“Sendiri saja? Claire dan si kecil Laila tidak diajak?” Tanya Fahri begitu berjumpa Ozan.

“Tidak, Claire harus bawa si kecil Laila ke dokter. Nanti dia akan nyusul ke tempat makan.”

“Laila kenapa? Sakit?”

“Tidak apa-apa. Dia hanya merasa tenggorokannya agak sakit kalau menelan sesuatu. Claire khawatir amandel. Maka perlu dibawa ke dokter.”

“Semoga dia tidak apa-apa. Kita langsung ke mobil?”

“Sebentar, mari kita ke sana, ke kedatangan internasional.”

“Siapa yang datang?”

“Adikku, Hulya.”

“Oh Hulya datang dari Istanbul?”

“Iya. kali ini ditemani ayah dan ibu. Mereka mau nengok cucunya dan jalan-jalan di London.”

“Akan berapa lama mereka di London?”

“Mungkin satu bulan, kira-kira.”

“Wah Laila pasti senang ditunggu kakek dan neneknya.”

Ozan tersenyum sambil berjalan diikuti Fahri. Setelah menunggu seperempat jam di dekat pintu kedatangan internasional, Hulya dan kedua orang tuanya keluar. Meskipun tampak lelah setelah menempuh perjalanan cukup jauh, Hulya tetap tampak cantik dan anggun. Itu sekilas yang dilihat Fahri. Selain menyeret koper, Hulya tampak menenteng dua tas biola.

Dengan penuh takzim Fahri mencium tangan ayah Ozan dan Hulya yaitu Paman Akbar Ali. Fahri telah menganggapnya seperti orang tuanya sendiri, sebagaimana Aisha menganggap pamannya itu sebagai orangtuanya.

Paman Akbar Ali langsung menanyakan istri dan anak Ozan. Dan Ozan pun memberi penjelasan seperti yang disampaikan kepada Fahri. Setelah naik mobil, Ozan membawa rombongan itu meninggalkan bandara Heatrow menuju Kervan Sofrasi. Itu adalah restaurant Turki yang ada di jalan Hertford, London.

Claire dan Laila ternyata telah menunggu di Kervan Sofrasi. Begitu melihat sang kakek dan nenek, Laila langsung lari menghambur ke pelukan kakeknya. Gadis berusia empat tahun itu langsung digendong Paman Akbar Ali. Lalu beralih ke gendongan sang nenek yang wajahnya tampak belum tua dan masih mengguratkan kecantikan.

Makan malam di Kervan Sofrasi itu adalah pesta kemenangan Hulya di London. Itu bahkan baru pesta kecilnya. Ozan telah menyiapkan pesta besar, besok malam di tempat yang sama. Restoran itu disewa sepenuhnya sejak sore sampai malam Komunitas Turki di Inggris Raya di undang termasuk duta besar Turki di London. Teman-teman dan kolega Ozan dari pelbagai negara juga diundang semuanya.

“Besok di sini Hulya akan menunjukkan bakat terbaiknya sebagai salah satu pemain biola terbaik di dunia saat ini. Supaya orang-orang Inggris dan dunia tahu, Islam sangat mencintai seni, keindahan, dan kedamaian. Kita tidak usah banyak bicara. Cukuplah sayatan biola Hulya yang nanti berbicara.” Kata Ozan Akbar lalu mengambil dolma^[1] dengan garpu dan menyantapnya.

[1] Dolma makanan khas Turki dan semenanjung Balkan, terbuat dari campuran nasi, daging cincang, dan sayuran yang dimasak dengan dibungkus daun anggur atau kol.

“Besok saya ingin ada satu momen tampil bertiga dengan ayah dan *Hoca* Fahri.” Ujar Hulya sambil tersenyum.

“Jangan, ayah sudah tidak bisa lagi menggesek biola. Itu dulu sekali saat masih muda dan itupun hanya bisa sedikit saja, belum benar-benar bisa. Nanti ayah malah mengacaukan acara, apalagi duta besar hadir. Jangan, ayah tidak mau!” Wajah Paman Ali Akbar tampak serius. “Duet sama *Hoca* Fahri saja!”

“Saya juga tidak cakap main biola sebenarnya.” Sahut Fahri.

“Satu lagu saja. Yang seperti saat tampil di The Royal Mile, Edinburgh saja. Please!” Desak Hulya.

“Iya *Hoca*, satu lagu saja, saya juga penasaran seperti apa *Hoca* Fahri kalau memainkan biola. Apa bisa betul? Beberapa waktu lalu itu Hulya cerita heboh sekali.” Sambung Claire, istri Ozan.

“*Hoca* Fahri, bisa memakai biola Aisha. Terima kasih, dengan biola itu Hulya memenangkan kompetisi di Cremona, Italia. Ayah sudah memberiku hadiah dengan membelikan aku biola paling mahal di Istanbul. Itu yang akan Hulya gunakan tampil besok malam.” Sahut Hulya.

Fahri diam sesaat lamanya.

“Diam tanda setuju. Deal!” Kata Ozan sambil mengetuk meja tiga kali dengan tangan kanannya. Fahri kaget, ia menggelengkan kepala tanda tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan tersenyum.

Usai makan, Fahri diantar Ozan menuju Landmark London Hotel. Itu adalah hotel di mana ia menginap saat ada Syeikh Utsman. Ia meminta menginap disitu sebab besok harus shalat shubuh di Central Mosque London. Setelah shalat shubuh ia akan mengajarkan qira’ah sab’ah kepada beberapa orang yang memintanya, dan lewat takmir masjid ia mengundang mereka untuk datang setelah shalat shubuh.

Keberadaan Fahri di London benar-benar sibuk dan padat. Setelah mengajar qira ‘ah sab’ah, Fahri diminta untuk memberikan kuliah di SOAS London. Dan sore hari usai shalat Ashar, Fahri disibukkan dengan rapat bersama Ozan dan beberapa orang penting dalam manajemen AFO Boutique. Fahri menyetujui pendirian AFO Boutique di Los Angeles.

Dan malam harinya, meskipun lelah, Fahri terpaksa duet dengan Hulya memainkan satu lagu dalam malam syukuran kemenangan Hulya. Acara itu dikemas dengan sangat apik oleh Ozan sebagai bentuk *soft diplomacy* yang mengesankan. Seluruh lagu yang dimainkan Hulya dengan gesekan biolanya adalah lagu-lagu khas Turki dan dunia Islam.

Hulya membuka dengan lagu klasik Kurdi *Namam Namam Namam Zor Jwana*, lalu *Hoga Tumse Praya Kon* yang dimasyhurkan oleh seniman besar dari Pakistan Saleem Shareef. Lalu lagu *Ya Musafir Wahdak* yang pernah dibawakan Jihad Akl dari Lebanon.

Hulya lalu berhenti sejenak dan memberikan pidato singkat bahwa nada-nada berikutnya adalah sebuah lagu untuk anak-anak kecil yang sekarat di Gaza Palestina.

“Dulu Nazi pernah melakukan kekejaman membunuh banyak manusia tak berdosa dengan kamp-kamp kematian. Dan Gaza adalah sebuah kamp pembantaian terbesar di dunia modern ini. Ribuan anak-anak tak berdosa jadi korban. Ada yang mati karena bom dan peluru. Ada yang mati karena kelaparan. Ada yang mati karena sakit tak ada obat karena diembargo. Dan dunia modern sepertinya tuli, buta dan bisu. Inilah *Air Mata Gaza!*”

Dengan mata berkaca-kaca, Hulya mulai menggesek biolanya. Suasana sahdu dan sedih menyelimuti seluruh ruangan Kervan Sofrasi. Tetamu seluruhnya diam dicekam kesedihan. Gesekan biola Hulya seperti meremas-remas batin dan nurani mereka. Delapan menit lebih sembilan detik Hulya menggesek biolanya dengan derai air mata. Ketika ia menyudahi lagu itu seluruh ruangan berdiri dan bertepuk tangan dengan kedua mata berkaca-kaca. Hulya lalu memanggil Fahri umuk berduet dengannya.

Fahri maju sambil menenteng biola.

“*Addiinu Lana, ya?*” Lirih Fahri pada Hulya.

Gadis itu mengangguk. “*Hoca* yang mulai, nanti saya sambung.”

“Baik.”

Fahri memasang biolanya dipundak dan mulai menggesek biolanya. Ia menggesekkan biolanya sambil melantunkan bait-bait *Addiinu Lana*. Hulya menyambung dengan sayatan biola yang jernih. Duet itu benar-benar padu dan harmoni. Nada-nada yang tercipta mengalunkan kedamaian dan keteduhan. Semua yang mendengar seperti dibawa ke sebuah hamparan sawah yang hijau. Pucuk-pucuk daun padi meneteskan butir-butir air sehabis hujan. Semilir angin begitu sejuk. Dan seorang hamba Allah sujud menghadap kiblat dalam gubug di tengah sawah. Lalu hujan deras kembali turun, dan hamba Allah itu tetap sembahyang mengagungkan Sang Maha Pencipta. Badai datang dan nyaris merobohkan gubuk itu, namun hamba Allah itu tetap tegak berdiri dalam shalatnya.

Pertunjukan malam itu sukses besar. Hulya mendapat banyak pujian. Fahri juga mendapat apresiasi sangat hangat. Jam satu malam, Fahri bersiap tidur setelah shalat witir, ponselnya bergetar. Ia lihat. Sebuah pesan masuk. Dari nomor tak dikenal. Ia buka ternyata dari Hulya.

“Kenapa sunnah Nabi terhalang oleh sebuah kerinduan tak jelas yang berlebihan? Bukankah berlebihan itu tidak baik dalam ajaran agama kita? Maafkan jika pesan ini mengganggu. Hulya.”

Fahri meraba-raba, apa maksud sms Hulya itu? Ada getaran halus menyusup ke dalam hatinya. Cepat-cepat ia mengusirnya dengan membaca *muawwidzatain*. Ia lalu memejamkan mata dan terlelap dalam dzikir kepada Tuhan Sang Pemilik siang dan malam.

29.

HUNNA LIBASUN LAKUM

Ada saat-saat manusia dihadapkan dua pilihan yang tampaknya sederhana namun sesungguhnya tidak sederhana. Bahkan, jika mau ia bisa tidak memilih keduanya dan justru memilih yang ketiga, keempat, kelima dan seterusnya. Ada banyak pilihan langkah dan amal. Ada yang baik dan utama sekali, ada yang utama, ada yang biasa saja, ada yang dosa, ada yang dosa berlipat ganda.

Pagi itu Fahri dihadapkan pada dua pilihan sederhana namun sesungguhnya tidak sederhana. Fahri sarapan pagi di rumah Ozan bersama keluarga besar Paman Akbar Ali. Ada Ozan dengan istri dan anaknya. Ada istri Paman Akbar Ali, dan ada Hulya.

Itu adalah Sabtu pagi yang cerah. Paman Akbar Ali ingin mengajak keluarga besarnya jalan-jalan ke Oxford dan berakhir pekan di Oxford.

“Saya ingin merasakan menginap di salah satu college di Oxford. Saya ingin tahu seperti apa senja disana, malam disana, pagi disana, dan suasana kesibukan para pelajar dari seluruh dunia disana. Pasti disana juga ada restoran yang enak. Kita makan-makan disana. Pasti ada juga taman-taman dengan rumput menghampar luas. Kita bisa duduk-duduk dan berbincang bincang di taman Oxford. Pasti asyik. Laila pasti suka!” Kata Paman Akbar Ali.

Hulya sangat antusias mendengar keinginan ayahnya. Dan tentu saja semuanya sepakat dan antusias. Ozan langsung menyiapkan segalanya. Jarak London - Oxford tidak terlalu jauh. Mereka akan menggunakan dua mobil. Ozan bahkan langsung menghubungi salah satu temannya yang kini mengambil Ph.D. di Oxford untuk memesan empat kamar di college paling indah di Oxford. Bagi Fahri ini sebuah rizki yang tidak akan ia lewatkan. Ini kesempatan penting untuk melihat ruangan debat Oxford Union. Apalagi jika bertepatan ada acara debat dan ia bisa melihat langsung, sungguh suatu keberuntungan.

Ketika semua sudah disiapkan. Kamar di Oxford sudah dipesan. Semuanya sudah siap untuk berangkat ke Oxford dengan terlebih dulu akan mampir ke hotel tempat Fahri menginap untuk mengambil barang-barang Fahri. Tiba-tiba sebuah kabar datang untuk Fahri. Brenda menelponnya,

“Fahri cepat datang, nenek Catarina kritis. Namamu terus disebut-sebut.”

“Bawa ke rumah sakit segera !” Kata Fahri.

“Sudah. Aku dibantu Heba membawanya ke rumah sakit. Rumahmu tidak ada orang. Cepat kau datang kemari!”

Itulah dua pilihan yang tampaknya sederhana bagi sebagian orang, tapi sungguh tidak sederhana bagi Fahri. Bagi sebagian orang tentu mudah menentukan pilihan. Ke Oxford tentu adalah pilihan tepat. Selain demi menemani keluarga besar Aisha, itu adalah kesempatan penting bagi Fahri melihat panggung Oxford Union, tempat dimana ia akan berdebat. Apalagi nenek Catarina sudah di rumah sakit. Sudah ada yang mengurus.

Tetapi nurani Fahri berbicara lain. Secara kemanusiaan menemui nenek Catarina yang sedang kritis itu penting. Apalagi kata Brenda namanya terus disebut-sebut nenek Catarina. Bisa jadi kedatangannya akan membuat gembira nenek itu dan menjadi salah satu sebab sembuhnya nenek itu. Atau, kalau itu adalah pertemuan terakhir dengan nenek Catarina, maka bisa jadi itu bisa membuat nenek itu tersenyum sebelum ajal mendekapnya. Syukur jika itu menjadi *wasilah*, nenek itu mendapatkan hidayahnya.

Fahri tidak bisa langsung memutuskan pilihan. Semua sudah masuk ke dalam mobil dan siap berangkat. Hulya dan ibunya ikut mobil Claire. Fahri ikut mobil Ozan. Fahri duduk di depan disamping Ozan. Di tengah Paman Akbar Ali duduk di dampingi Laila. Kakek dan cucunya itu asyik bercengkrama.

Ketika Ozan sudah menyalakan mesin mobil barulah Fahri dengan mantab mengambil keputusan bahwa dia tidak bisa ikut ke Oxford, ia harus ke bandara untuk terbang ke Edinburgh. Fahri menyampaikan hal itu ke Ozan dan menjelaskan dengan detail alasannya. Meskipun tampak kecewa Ozan dan Paman Akbar mengizinkan Fahri tidak ikut.

“Saya antar ke hotel dulu.” Ucap Ozan.

“Terima kasih.”

Brenda dan Heba duduk berdekatan dalam diam. Masing-masing asyik menekuri layar smartphone di tangan. Seseekali Brenda tersenyum sendiri membaca tulisan di layar ponselnya. Demikian juga Heba. Mereka berdua duduk di ruang tunggu Musselburgh Primary Care Centre tempat dimana nenek Catarina kembali dirawat. Mereka berdua sepakat untuk menunggu di situ sampai Fahri datang.

Seorang perawat datang dan memberitahu bahwa nenek Catarina sudah sadar dan ingin bicara. Brenda dan Heba bangkit dari duduknya dan mengikuti langkah perawat itu menuju kamar di mana nenek Catarina dirawat.

“Kemarilah, mendekat... sini!” lirik nenek Catarina dengan nafas sedikit tersengal.

Wajah nenek itu benar-benar pucat. Sebuah selang untuk membantu pernafasan dipasang dihidungnya. Brenda dan Heba mendekat. Brenda duduk dan mencondongkan kepalanya dekat wajah nenek Catarina.

“Fahri mana?”

“Sedang terbang dari London ke sini, Nek.” Jawab Brenda.

“Rasanya umurku tidak akan panjang lagi.”

“Dokter akan mengusahakan yang terbaik agar nenek sehat kembali.”

“Tapi aku ini sudah tua, kematian tidak ada obatnya. Tolong kalian dengarkan baik-baik! Ada hal penting yang ingin aku sampaikan.”

“Iya Nek.”

“Seandainya ajalku tiba sebelum Fahri datang. Tolong kalian jadi saksi. Aku wariskan rumahku itu untuk Fahri. Dia begitu baik, dia aku anggap ahli warisku. Tolong kalian berdua jadi saksi. Kalau bisa datangkanlah notaris agar ini diproses secara hukum!” Nenek Catarina mengucapkan hal itu dengan pelan-pelan, sesekali nafasnya tersengal. Namun Brenda dan Heba bisa mendengarnya dengan jelas.

Tak terasa kedua mata Brenda berkaca-kaca mendengar apa yang diucapkan nenek Catarina.

“Maaf Nek, nenek tidak perlu berwasiat seperti itu!” Kata Brenda sambil menyeka air matanya.

“Kenapa? Itu rumahku terserah aku kepada siapa aku wariskan!”

“Begini nek, saya terpaksa harus jelaskan. Sebenarnya rumah itu sudah menjadi milik Fahri.

“Rumah yang aku tempati itu milik Fahri?”

“Iya.”

“Bagaimana bisa?”

“Rumah nenek itu sebenarnya sudah dijual oleh Baruch. Dokumen wasiat yang dipegang Baruch dari ayah kandungnya, yang tak lain adalah suami nenek itu sangat kuat. Rumah itu bahkan sudah atas nama Baruch. Anak tiri nenek itu sudah menjual kepada lelaki bernama Gary. Fahri mempelajari situasi itu dengan teliti, sudah tidak mungkin lagi menggugat Baruch untuk menolong nenek. Hanya akan menghabiskan tenaga, waktu dan dana. Tetapi Fahri sangat ingin nenek merasakan kebahagiaan disisa-sisa umur nenek. Fahri ingin nenek tetap hidup tenang di rumah nenek. Fahri lalu menemui orang yang membeli rumah nenek itu. Fahri berbicara baik-baik dengannya, agar orang itu mau menjual rumah itu kepadanya. Fahri bahkan mempersilakan lelaki itu mengambil keuntungan yang sepantasnya. Jadilah akad jual beli itu. Saat proses hukum di notaris saya yang diminta Fahri untuk jadi saksinya. Dan saya

diminta untuk tidak menceritakan kepada nenek. Yang penting, kata Fahri, nenek bisa tetap tinggal di rumah yang nenek cintai itu. Begitu ceritanya.”

Nenek Catarina tidak kuasa menahan tangisnya. Nenek Yahudi itu menangis terharu mendengar penjelasan Brenda. Heba yang jadi pendengar ikut meneteskan air mata. Selaksa doa untuk Fahri keluar dari mulut nenek Catarina untuk Fahri.

“...Oh Tuhan, berkati Fahri sebagaimana kau memberkati Abraham dan keluarganya.” Itulah diantara penggalan doa yang diucapkan nenek Catarina sambil terisak. “Oh Tuhan, jangan kau cabut nyawaku sebelum aku bertemu Fahri untuk terakhir kalinya. Beri aku kesempatan mengucapkan terima kasih dan mencium tangannya.”

Ponsel Brenda bergetar. Ada pesan masuk. Brenda membuka ponselnya. Ternyata pesan dari Fahri, “Saya sudah mendarat di Edinburgh, bagaimana keadaan nenek Catarina? Saya langsung meluncur ke sana!”

“Segera kemari. Ditunggu!” Jawab Brenda.

“Tak lama lagi Fahri akan sampai Nek.”

“Berapa lama lagi?”

“Setengah jam lagi kira-kira.”

“Lama sekali.”

“Sabar Nek.”

“Kalau umurku tidak sampai untuk berjumpa Fahri. Sampaikan rasa terima kasihku kepadanya, dan sampaikan permohonan maafku kepadanya. Aku pernah menganggapnya sebagai manusia rendahan, sebagai Amalek. Aku juga minta maaf kepadamu Heba. Aku pernah menganggapmu sebagai Amalek rendahan. Tapi Fahri sudah menjelaskan pandangan yang benar tentang Amalek.”

“Iya Nek. Nenek harus optimis, nenek akan sehat lagi.”

Tiba-tiba nafas nenek Catarina tersengal-sengal agak hebat. Heba langsung lari minta tolong kepada petugas medis. Dua petugas medis datang dan meminta Heba dan Brenda meninggalkan ruangan itu.

Di ruang tunggu Brenda khusyuk berdoa agar nenek Catarina selamat. Demikian juga Heba. Berhadapan dengan suasana ketika sakaratul maut telah dekat pada seseorang membuat hati basah dalam pasrah mengingat Tuhan. Itu yang dirasakan Heba. Baru melihat orang lain yang mengalami nafas tersengal-sengal saja hati terasa ciut. Terasa betul lemah dan fananya manusia. Terasa betul dunia ini sementara.

Kesombongan sebesar apapun akan luluh ketika mengingat kematian. Bukankah Fir'aun akhirnya mengakui dirinya bukan Tuhan, dan dia mengimani Tuhan yang diimani Musa dan Harun. Sayang sebuah keimanan yang terlambat. Keimanan itu hadir ketika sakaratul maut datang dan nyawa sudah ditarik Izrail sampai di tenggorokan.

Dalam diam, Heba terus mengingat Allah. Lisannya diam, tapi batinnya terus mengucapkan kalimat *thayyibah*. *Laa ilaaha illallah*. Brenda juga diam, dan Heba tidak tahu apa yang berkecamuk dalam pikiran Brenda.

Tepat seperti prediksi Heba, Fahri datang kira-kira tiga puluh menit kemudian ditemani Misbah dan Paman Hulusi. Brenda dan Heba langsung menunjukkan kamar di mana nenek Catarina ditangani. Dua perawat membuka pintu.

“Ada yang bernama Fahri?” Tanya perawat.

“Saya.”

“Nenek itu terus menyebut nama Anda, kondisinya terus naik turun tidak stabil. Silakan Anda masuk.”

“Boleh ditemani?”

“Anda boleh ditemani maksimal dua orang.”

Fahri mengajak Misbah dan Brenda. Mereka bertiga masuk kedalam kamar. Begitu melihat Fahri datang, binar kebahagiaan terpancar dalam sorot mata nenek Catarina. Brenda minta Fahri mendekat sedekat-dekatnya dengan nenek Catarina.

“Kau datang juga, Anakku.” Lirih nenek Catarina dengan kedua mata berkaca-kaca. Nenek itu kini memanggil Fahri sebagai anaknya.

“Iya nek, saya datang. Nenek akan sembuh dengan ijin Tuhan.”

“Jatah hidupku di dunia sepertinya sudah mau habis. Ada banyak bayi lahir, harus ada yang pergi. Gantian.”

“Nenek harus optimis sembuh.”

“Sudahlah jangan memikirkan aku sembuh atau tidak. Kalau aku sembuh aku akan terus merepotkan kamu. Bagaimana caranya aku berterima kasih kepadamu, Anakku? Aku sudah tahu semuanya. Brenda sudah cerita semuanya. Bahkan rumah itu ternyata sudah kau beli. Kau beli agar aku bisa tetap tinggal disitu. Jadi selama ini aku tinggal disitu karena kemurahan hatimu.” Agak bersusah payah nenek Catarina mengucapkan kalimat agak panjang itu. Begitu selesai mengucapkan itu, nenek Catarina tampak lega.

“Yang Maha Pemurah itu Tuhan, Nek.”

“Anakku, apa tujuanmu sebenarnya sehingga kau begitu baik kepadaku? Apa yang bisa aku lakukan di sisa-sisa nafasku yang bisa membuatmu bahagia?”

“Asal melihatmu tersenyum aku bahagia, Nek.”

Nenek Catarina berusaha tersenyum.

“Apakah tidak terdetik dalam hatimu aku mengimani ajaran agama yang kau imani?”

Fahri terhenyak mendengar pertanyaan nenek Catarina.

“Kalau nenek mau mengimani Allah sebagai Tuhan, dan Muhammad sebagai rasul Nya tentu saja aku sangat bahagia Nek. Jika itu nenek lakukan maka nenek berada di jalan yang sama dengan jalan yang ditempuh Ibrahim, Ishak, Ya’kub, Yusuf, Musa, Daud, Sulaiman dan seluruh nabi yang diutus Allah.”

“Maafkan aku Anaku. Aku tidak bisa. Aku telah berjanji dan bersumpah setia akan mati dengan keyakinan yang sama dengan suamiku tercinta.” Nenek Catarina meneteskan air mata.

“Tak ada paksaan sama sekali dalam beragama Nek. Jika itu pilihan nenek, tentu nenek akan mempertanggungjawabkannya di akhirat kelak.”

“Maafkan aku pernah menganggapmu Amalek yang rendah.”

“Aku tahu itu Nek, dan aku sudah memaafkan sebelum nenek minta maaf.”

“Terima kasih. Mana tanganmu? Ulurkan tanganmu!”

Fahri mengulurkan tangan kanannya. Pelan-pelan nenek Catarina memegang tangan Fahri dan menciumnya dengan kedua mata terpejam. Nafas nenek Catarina tersengal-sengal beberapa kali, lalu terdiam. Tangannya terkulai melepaskan tangan Fahri. Brenda terkejut. Demikian juga Fahri dan Misbah. Fahri memeriksa nafas dan denyut nadi.

“Inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un.” Lirih Fahri.

“Dia sudah mati.” Pekik Brenda dengan suara tertahan. Air matanya meleleh.

“Ya dia telah mati.”

Fahri minta Brenda untuk membereskan urusan dengan pihak klinik. Sementara Misbah ia minta untuk menghubungi komunitas Yahudi di Edinburgh yang bermarkas di Edinburgh Hebrew Congregation, Salisbury Road. Karena nenek Catarina meninggal dalam keadaan memeluk Yahudi, Fahri ingin biar komunitas Yahudi yang mengurus proses pemakaman sesuai cara mereka.

“Kalau pihak komunitas Yahudi menanyakan biaya prosesi penguburan bagaimana Mas?” Tanya Misbah.

“Kalau ternyata mereka menanyakan hal itu, bilang saya tanggung semua biayanya.”

Hari itu adalah hari berkabung bagi tetangga-tetangga nenek Catarina di Stoneyhill Grove. Fahri lega ketika jenazah nenek Catarina sudah diterima pihak Edinburgh Hebrew Congregation. Dua hari setelah nenek Catarina meninggal, Fahri minta kepada Paman Hulusi agar semua barang-barang nenek Catarina terutama yang terkait dengan simbol-simbol Yahudi dibersihkan dari rumah itu dan diserahkan kepada Edinburgh Hebrew Congregation. Adapun barang-barang pribadi yang lain yang masih layak pakai, juga perkakas dan perabotan yang masih bagus disumbangkan ke lembaga sosial. Fahri berniat menggantinya semuanya dengan yang baru.

Fahri lalu mendatangkan ahli interior untuk mendesain ulang interior rumah itu sehingga terasa berbeda dan lebih segar. Ruang tamu rumah itu sengaja dibiarkan kosong tanpa perabot apa-apa. Hanya ada karpet tebal yang menghampar memenuhi ruangan itu. Fahri ingin rumah itu bisa menjadi tempat pengajian masyarakat muslim di Edinburgh dan sekitarnya, khususnya adalah masyarakat Asia Tenggara. Lebih khusus lagi, masyarakat Indonesia di Edinburgh dan sekitarnya.

Pukul setengah tiga dini hari Fahri terbangun dari tidurnya. Ia masih ingat betul mimpi yang baru saja dialaminya. Rasanya itu bukan seperti mimpi tapi betul-betul terjadi. Ada rasa bahagia luar biasa menyusup dalam batinnya. Sebuah kebahagiaan yang mengobati rindunya.

Kejadian dalam mimpinya itu nyaris persis kejadian nyata beberapa tahun yang lalu. Hanya isi pembicaraan dalam mimpi itu yang berbeda. Dalam mimpi itu ia seperti ada di tanah suci. Di kota Madinah. Waktunya senja hari menjelang shalat maghrib. Ia duduk bertiga dengan ibu kandungnya dan Aisha. Benar-benar ibunya, dan benar-benar Aisha yang ada dalam mimpinya itu.

Wajah ibunya begitu bahagia bercerita pengalaman shalat berdampingan dengan jama'ah dari Kazakhstan yang sangat ramah. Dialog keduanya, katanya, sering pakai bahasa isyarat. Sebab ibu-ibu dari Kazakhstan itu hanya bisa bahasa lokal Kazakhstan. Sementara ibunya hanya bisa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Aisha yang ada di samping ibunya saat itu yang bisa bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Turki dan bahasa Jerman tetap tidak bisa banyak membantu. Juga ikut berdialog dengan bahasa perasaan dan bahasa isyarat. Ibunya memperlihatkan gelang cantik dari kayu pemberian ibu-ibu dari Kazakhstan. Sementara ibunya menghadihkan kain syal yang dipakainya untuk ibu-ibu Kazakhstan.

Fahri mengingat, dulu ia memang pernah berangkat umroh bareng Aisha dan keluarganya. Berangkat dari Indonesia. Dan pernah bercengkerama seperti itu di pelataran masjid Nabawi. Tapi isi cerita dan dialognya lain.

Fahri kembali mengingat mimpi yang baru dialaminya. Setelah detail bercerita pengalamannya berkenalan dengan ibu-ibu dari Kazakhstan, ibunya bercerita pengalaman ruhaninya berada di Raudhah. Ibunya merasa seperti ada malaikat yang menjaganya. Yang lain baru shalat dua rakaat sudah diusir-usir, sementara ibunya shalat sampai delapan rakaat Dhuha dan berdoa panjang sambil menangis, sama sekali tidak ada yang mengganggu. Aisha membenarkan, sebab ia hanya bisa shalat empat rakaat saja dan diusir oleh asykar perempuan Masjid Nabawi. Ia ingin menarik ibu pergi, tapi tidak tega, ia biarkan ibunya terus shalat dan ia tunggu di pintu luar masjid. Agak lama ia menunggu.

Wajah ibunya tampak bahagia sekali. Dalam mimpi itu ia memandangi lekat-lekat wajah ibundunya. Seluruh derita dan kesedihan seperti lurus begitu memandang wajah ibunya. Memandang wajah ibu adalah obat segala susah dan gelisah.

Ibunya sampai bertanya kepadanya, “Kenapa memandangi wajah ibu seperti itu.” Fahri tersenyum. Aisha bertanya, “Cantik mana ibumu sama istrimu?”

Fahri menjawab, “Sama-sama cantik. Wajah ibu adalah barakah, wajah istri adalah mawaddah wa rahmah!”

Aisha tampak puas sekali dengan jawaban Fahri itu, ia lalu ijin ke toilet untuk mengambil air wudhu. Aisha mengajak sang ibu, tapi sang ibu menjawab masih punya wudhu.

“Yang aku khawatirkan itu kalau suatu ketika Aisha tidak ada di sisimu. Aku melihat kau begitu mencintai Aisha.” Kata sang ibu. “Apa yang ibu khawatirkan?”

“Ibu khawatir kau berhenti dijalan dan tidak melanjutkan perjalanan. Kau merasa tidak bisa berjalan tanpa Aisha. Itu yang ibu khawatirkan.”

“Apa yang harus Fahri lakukan kalau Aisha tidak ada disisiku?”

“Pertama mencarinya sampai ketemu. Kalau sudah segala cara kau gunakan untuk mencarinya tidak juga ketemu. Itu adalah takdir. Kau harus cari Aisha yang lain.”

“Cari Aisha yang lain, maksud Ibu?”

“Kau pernah menyampaikan pengajian di masjid kampung kita. Katanya suami istri itu ibarat pakaian. *Hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna*. Istri itu pakaian bagi suami dan suami pakaian bagi istri. Maka kau harus tetap memiliki pakaian!”

Adzan maghrib berkumandang dengan indah. Payung-payung raksasa di halaman masjid pelan-pelan terlipat. Aisha datang dengan wajah segar. Mukanya yang anggun masih basah oleh air wudhu. Tiba-tiba Fahri ingin sekali mencium wajah istrinya itu. Ia ingin sekali menciumnya dengan sebenar-benar ciuman. Tapi adzan sedang berkumandang. Dan sebentar lagi harus shalat berjama'ah. Tapi keinginan

itu begitu membara, ia ingin menciumi istrinya dan memeluknya erat-erat. Ia tidak ingin Aisha pergi dari sisinya. Dan ia pun terjaga dari mimpinya.

Fahri duduk di bibir tempat tidurnya. Rasanya ia ingin kembali masuk ke dalam mimpinya. Ia lalu shalat berjama'ah. Dan malam itu ia tuntaskan keinginannya yang membara itu di kamar hotel Movenpick bersama Aisha. Fahri bangkit menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Masih ada waktu untuk shalat tahajjud. Di kamar mandi ia baru menyadari bahwa ia ternyata harus mandi dengan sempurna, tidak cukup hanya berwudhu.

Musselburgh masih gelap. Angin berhempus pelan seperti mengendap-endap, menyapa rumah demi rumah. Sebagian besar penduduk Musselburgh masih terlelap. Hanya sedikit dari sedikit yang telah bangun dan sujud kepada Sang Pencipta alam semesta. Dalam sujudnya Fahri meminta didekatkan dengan segala amal yang dicintai oleh Allah dan dijauhkan dari segala amal yang dibenci oleh Allah. Fahri minta diselimuti cinta-Nya yang tidak berpenghabisan di dunia dan di akhirat.

30.

NYAWAKU UNTUK RASULULLAH

Fahri masih terus memikirkan mimpinya. Kata-kata ibunya dan wajah Aisha terus muncul silih berganti. Dan keinginan membara itu, yang membuatnya harus mandi dengan sempurna. Itu semua membuatnya merenung dalam-dalam. Catatan sejarah hidup para ulama yang teruji amal shalihnya berkelebatan. Imam Sa'ad bin Musayyib langsung menikahkan putri kesayangannya kepada muridnya yang baru ditinggal mati istrinya. Padahal putri kesayangannya itu dilamar putra Khalifah di Damaskus tidak ia berikan. Ia bahkan harus dihukum cambuk karena menolak lamaran itu. Tapi begitu tahu salah satu muridnya ditinggal mati istrinya, serta merta putrinya itu ia nikahkan dengan muridnya. Itu agar muridnya terjaga dari fitnah, dan agar putrinya mendapatkan suami yang shalih.

Imam Ahmad bin Hanbal, ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang namanya harum ditulis tinta sejarah. Imam madzab yang sangat zuhud dan menjaga sunnah. Tokoh ummat yang menjadi simbol ketegaran menyampaikan kebenaran meski didera hukuman berat. Wali Allah, yang salah satu keramatnya di hari wafatnya ratusan ribu ahlu kitab dan majusi masuk Islam. Imam besar ini tidak mau bermalam dalam kondisi tidak beristri atau lajang. Maka di hari istrinya wafat, sorenya ia menikah lagi. Bukan karena nafsu ia menikah. Sama sekali bukan. Juga bukan karena tidak setia pada pasangan. Alasan ia cepat-cepat menikah lagi adalah mengamalkan sunnah, mengamalkan hadits yang ia tulis dalam Musnadnya. Bahwa orang yang meninggal dalam keadaan membujang sementara ia mampu menikah itu kurang disukai Rasulullah Saw. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dalam Musnadnya,

Bahwa seorang laki-laki bernama 'Ikaf datang sowan kepada Rasulullah Saw.

“Hai 'Ikaf, apakah kau punya istri?” Tanya Rasulullah.

“Tidak,” Jawab 'Ikaf.

“Kan punya *jariyah* [1]?”

“Tidak.”

“Padahal, bukankah engkau ini paling dermawannya orang kaya?”

“Benar. Saya paling dermawannya orang kaya.”

“Kau ini termasuk teman-temannya setan. Jika kau nasrani maka kau adalah pendeta mereka. Sesungguhnya menikah termasuk sunnahku. Paling jeleknya kalian adalah orang yang membujang. Paling hinanya orang-orang yang mati adalah kalian yang membujang.”

Dan Imam Ahmad kalau ia mati, ia tidak mau mati dalam kondisi hina. Maka demi mengamalkan hadits itu, ia bersegera menikah. Tiba-tiba Fahri teringat kata-kata Ibnu Abbas,

“Tidak sempurna ibadah seorang ahli ibadah sampai ia menikah.”

Fahri meneteskan air matanya. Kata-kata ibundanya yang lembut seperti menghampir di telinganya, “*Hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna*. Istri itu pakaian bagi suami dan suami pakaian bagi istri. Maka kau harus tetap memiliki pakaian!” Dan tiba-tiba ia teringat pesan yang pernah disampaikan Hulya melalui sms, saat ia di London. Sebuah pesan yang sampai saat ini tidak ia balas.

[1] Budak perempuan

“Kenapa sunnah Nabi terhalang oleh sebuah kerinduan tak jelas yang berlebihan? Bukankah berlebihan itu tidak baik dalam ajaran agama kita?”

Fahri menghela nafasnya. Ia bangkit dari sajadahnya dan duduk di meja kerjanya. Matahari cukup terang menyinari Stoneyhill Grove. Waktu Dhuha adalah waktu paling produktif bagi umat manusia untuk urusan dunianya. Sedangkan waktu sahur adalah waktu paling mustajab bagi umat manusia untuk akhirlatnya. Fahri mengemasi laptopnya dan lembaran-lembaran artikel yang baru ia koreksi untuk dikirim ke jurnal ilmiah UIN Jakarta. Hari ini ia terjadwal rapat dengan Prof. Charlotte dan pengurus CASAW, *The Centre for the Advanced Study of the Arab World*. Sorenya ia terjadwal ikut menguji pra-tesis PhD mahasiswa dari Yordania.

Setelah siap, ia menyambar jasnya lalu bersiap turun ke bawah. Tiba-tiba ia mendengar pintu ruang tamu di gedor dengan keras. Ia kaget. Ia mendengar suara Paman Hulusi dan Misbah menuju pintu. Lalu ia mendengar suara perempuan marah-marah menyebut namanya.

“Mana Fahri !? Mana manusia munafik itu!?”

Fahri kaget. Itu suara Keira. Ada apa dengan Keira? Apakah Keira kini sudah tahu bahwa yang menolongnya selama ini adalah dirinya, dan Keira marah besar karena itu? Kalau Keira tahu, dari mana ia tahu? Siapa yang membocorkannya?

Fahri cepat-cepat turun.

“Ini saya Keira, ada apa?”

Keira langsung menyerbu ke arah Fahri. Mukanya merah marah. Keira langsung menyengkeram kerah dan dasi Fahri.

“Dasar munafik!”

Tindakan kurang ajar Keira itu membuat Paman Hulusi tersinggung. Fahri memberi isyarat dengan tangannya agar Paman Hulusi diam.

“Ada apa Keira, apa tidak bisa bicara baik-baik?”

“Munafik! Muslim jahat! Kelihatan baik, tapi menyembunyikan niat jahat! Serigala berbulu domba! Dengar ya, jauhi adik saya, Jason! Jangan kau racuni pikiran dia! Saya baru tahu, ternyata kau selama ini membantu Jason dan ibuku demi sebuah niat jahat! Kau ingin meracuni pikiran adikku sehingga bisa pindah ke agama kalian! Dengar ya, itu tidak akan aku biarkan!”

“Tolong lepaskan Keira! Dengarkan aku bicara! Please!”

Keira melepaskan cengkeramannya.

“Kau salah faham. Sama sekali aku dan teman-temanku tidak ada niat seperti itu. Tolong bicaralah dengan adikmu baik-baik. Minta dia bicara jujur, apakah pernah aku membicarakan tentang agama kepadanya. Dia kemarin memang bicara padaku ingin masuk Islam. Dan aku minta kepadanya untuk membicarakannya baik-baik dengan keluarganya. Dengan kamu, dengan ibumu. Kalau aku mau, dia sudah masuk Islam sejak kemarin-kemarin. Aku ingin dia berpikiran jernih dalam menentukan langkah hidupnya.”

“Tidak usah banyak bicara. Aku dan keluargaku tidak sudi berhutang budi padamu! Iya, Jason dan mamaku berhutang budi padamu. Tapi akan aku lunasi hutang-hutang mereka itu. Tolong kau total saja, berapa uang yang sudah kau keluarkan untuk membantu Jason dan ibuku. Dalam waktu tiga hari ini akan aku bayar lunas! Bahkan aku beri tambahan sebagai tanda terima kasih! Dan jangan sekali-kali kau dekati adikku lagi! Jika tidak, aku akan melakukan tindakan yang membuatmu menyesal!”

“Kau tak perlu mengembalikan apapun. Kau hanya salah faham. Sungguh. Kita sudah bertetangga baik-baik. Kenapa ribut untuk masalah yang tidak perlu?”

“Camkan ucapanku tadi baik-baik! Awas jika meracuni pikiran Jason lagi!”

Keira lalu pergi sambil menutup pintu rumah Fahri dengan kasar. Fahri beristighfar di dalam hati. Paman Hulusi minta agar Fahri jangan terlalu lembut pada orang-orang yang kurang ajar. Fahri minta Paman Hulusi tidak melakukan tindakan apa-apa. Urusan Keira dan Jason biar dia yang menangani. Fahri minta paman Hulusi segera memanaskan mobil untuk mengantarnya ke kampus. Misbah bilang dirinya mau ikut sampai Stasiun Stasiun Waverley. Dia mau ke Glasgow, ia akan menjadi pembicara dalam sebuah seminar ekonomi Islam di University of Glasgow.

Hari itu adalah hari yang berat secara batin bagi Fahri. Selain pagi-pagi didamprat oleh Keira. Fahri mendapat berita dari Prof.Charlotte bahwa dirinya sudah pasti akan dicoret sebagai staf pengajar The University of Edinburgh. “Lobi mereka sangat kuat! Diskusi kemarin itu membuat marah mereka!” Kata Prof. Charlotte. Namun Profesor Charlotte telah memastikan beberapa proyek bersama harus diselesaikan. Utamanya penerbitan jurnal ilmiah dibawah CASAW, *The Centre for the Advanced Study of the Arab World*. Dalam jurnal itu Fahri duduk dalam jajaran Editorial Advisors. Selain itu juga

sebuah buku tentang Filology yang dikumpulkan dari tulisan para pakar di bidang itu yang dieditoriali oleh Fahri dan Professor Charlotte.

“Semuanya sudah harus masuk ke percetakan sebelum kau pergi dari sini!” Kata Professor Charlotte. Fahri sangat faham bahwa tujuan Professor Charlotte mengejar hal itu adalah juga demi mengorbitkan nama Fahri.

“Kau tidak usah khawatir, aku akan rekomendasikan kamu ke beberapa kampus terkemuka di UK ini. Aku punya banyak sahabat.”

“Terima kasih Prof.”

“Tidak usah pilih-pilih. Nanti mana yang duluan menerimamu, kau ambil ya?”

“Iya Prof.”

“Demi kebaikanmu, tolong buku yang akan terbit itu kau kejar dua hari lagi selesai editingnya. Setelah itu aku masukkan ke penerbit. Begitu penerbit sudah bilang naik cetak, kau langsung buat surat pengunduran dirimu dari kampus ini.”

“Surat pengunduran diri?”

“Itu lebih terhormat daripada kau diberhentikan. Sudah ikuti saja saranku! Dengan mengundurkan diri secara baik-baik hubunganmu juga akan tetap baik dengan kampus ini. Sebab sesungguhnya kampus ini tidak salah. Hanya sekali lagi lobi mereka sangat kuat.”

“Baik Prof.”

“Seperti pernah kukatakan beberapa waktu yang lalu. Jika kau pergi aku juga akan pergi.”

“Saya rasa itu tidak perlu Prof.”

“Itu sudah keputusanku. Selain itu aku juga sudah bosan mengajar di sini, aku mau suasana baru.”

“Professor Charlotte mau pindah ke mana?”

“Ke utara, ke St. Andrews. Itu kota kelahiranku. Aku mau menghabiskan sisa umur disana.”

“Terima kasih atas kebaikannya Prof,”

“Kembali kasih. Ingat, yang kita bicarakan ini rahasia kita berdua!”

“Iya Prof. “

Jason marah besar kepada Keira, begitu ia tahu bahwa kakaknya itu telah melabrak Fahri. Jason hampir-hampir tidak pernah marah atau melawan kakaknya. Selama ini Jason cenderung membela dan menyayangi kakaknya itu. Bahkan ketika dulu, ketika Keira terus bertengkar dengan ibunya, Jason cenderung menghibur dan menguatkan Keira. Jasonlah yang punya perhatian besar, ketika kakaknya putus asa dan mau menjual diri. Jason yang bergerak ke sana kemari mencari cara agar kakaknya itu terselamatkan.

Tapi kali ini Jason benar-benar marah besar pada Keira. Dan Keira sungguh tidak menduga adiknya akan sedemikian murka. Keira belum pernah melihat Jason marah sedemikian hebat kepadanya.

“Kau sudah sangat keterlaluan Keira! Kau sudah melampaui batas! Fahri tidak salah sedikitpun! Dia tidak pernah meracuni sedikitpun otakku! Kau masih saja tidak bisa menjaga mulut dan tingkah lakumu! Dasar manusia primitif! Pelacur!”

Keira bagai tersengat listrik Jason menyebutnya sebagai pelacur. Emosinya langsung naik seketika.

“Apa? Apa yang kau katakan? Kau sebut aku pelacur!”

“Iya, kenapa? Kau marah? Bukankah itu kenyataannya? Bukankah kau sudah mengiklankan di media online sehingga tersebar kemana-mana bahwa kau menjual keperawananmu? Apa kau lupa itu? Apakah itu bukan perbuatan seorang pelacur?”

“Tapi aku tidak jadi menjualnya. Itu semua tidak terjadi. Kau tahu itu.”

“Iya aku tahu itu. Dan itu karena ada orang baik yang dermawan yang menolongmu. Kalau tidak, cobalah kau bayangkan di mana tempatmu sekarang, hah? Apa kau akan memenangkan kompetisi tingkat dunia seperti sekarang yang membuatmu jadi sangat pongah dan sombong! Dengar Keira, kau tidak boleh mencampuri urusanku! Aku merdeka menentukan pilihan hidupku. Aku juga merdeka menentukan keyakinanku. Mau Islam, Kristen, Yahudi, Budha, Hindu, atau tidak beragama sekalipun, itu terserah aku. Kau tidak berhak mengaturku sama sekali! Dengar, aku tidak akan memaafkanmu sebelum kau minta maaf kepada Fahri atas kelakuanmu!”

“Aku tidak akan minta maaf kepadanya, dia yang harus minta maaf kepada keluarga kita. Kebaikannya hanya jadi kedok untuk semua kejahatannya! Dia munafik!”

“Cabut kata-katamu itu!”

“Tidak. Aku bahkan akan kembalikan semua yang telah Fahri berikan untukmu dan untuk mama, Aku mampu untuk itu!”

“Dengar, dari sepakbola aku banyak belajar fair play, kejujuran, sportivitas. Tingkah lakumu sangat tidak fair Keira. Dan kelak kau akan menyesali sikap primitif dan kekanak-kanakanmu itu. Jika kau

tidak mencabut kata-katamu, aku akan tinggalkan rumah ini! Aku tidak perlu bantuan seorang pelacur!”

Dan hari itu Jason benar-benar pergi meninggalkan rumah itu. Nyonya Janet telah membujuk Keira agar minta maaf kepada Fahri, namun Keira tetap berkepal batu. Nyonya Janet membujuk Jason agar tetap tinggal di situ biar dia yang minta maaf kepada Fahri. Jason tidak mau. Keira yang berbuat maka Keira yang harus minta maaf. Menjelang malam Jason pergi dengan membawa barang-barangnya.

Nyonya Janet tidak bisa menahan kepergian Jason. Meskipun memintanya tidak pergi dengan menangis Jason tetap pergi. Keira yang sangat marah pada Jason karena disebut pelacur semakin marah kepada Fahri. Keira merasa bahwa biang ini semua adalah Fahri. Bahwa Fahri dan teman-temannya itulah yang membuat keluarganya jadi retak.

“Lihat saja Ma, Jason tidak akan lama pergi. Ia akan kembali pulang. Bisa apa dia di luar sana? Aku pernah merasakan sendiri, tidak mudah hidup tidak jelas diluar sana!”

Usai berbincang panjang lebar dengan Prof. Charlotte dan rapat dengan seluruh staf CASAW, Fahri langsung ke AFO Boutique untuk mendengar laporan perkembangan bisnisnya dari Nyonya Suzan. Meskipun tidak banyak, tapi margin keuntungan bulan itu naik dari bulan sebelumnya.

Nyonya Suzan juga melaporkan perkembangan persiapan Keira untuk maju berkompetisi di London. Fahri berpesan kepada Nyonya Suzan agar Keira diberi pengertian untuk fokus pada prestasinya dahulu. Fahri juga berpesan kepada Nyonya Suzan agar mengoreksi rencana Keira yang mau mengambil mobil Ferrari. Fahri sama sekali tidak membicarakan kelakuan Keira yang mendampratnya. Nyonya Suzan juga melaporkan bahwa Keira baru saja menelpon mau meminjam uang sebesar lima puluh ribu poundsterling.

“Untuk apa?” Tanya Fahri.

“Katanya untuk keperluan yang sangat mendesak. Terkait harga diri. Dia bilang begitu. Katanya satu bulan lagi akan ia kembalikan, sebab seminggu yang akan datang ia akan teken kontrak untuk sebuah iklan.” Jelas Nyonya Suzan.

“Baik, bilang bahwa orang yang selama ini membiayai dia akan meminjami tapi harus komitmen satu bulan dikembalikan. Siapkan legal hukumnya secara profesional.”

“Baik Tuan.”

Setelah itu Fahri meluncur ke tengah kota Musselburgh untuk melihat mini market Agnina. Ternyata Jason sudah ada disana. Jason sedang berbincang dengan Brother Mosa Abdul Kerim. Jason minta waktu berbincang berdua dengan Fahri. Jason menjelaskan semuanya, kenapa ia meninggalkan rumah. Fahri minta agar Jason memaafkan Keira dan kembali ke rumah.

“Tapi dia sudah keterlaluan, Fahri.”

“Perlu proses agar seseorang bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Dia nanti akan belajar. Tidak ada gunanya kau kabur. Kau harus konsentrasi meraih prestasimu. Kau harus tenang dan fokus memberikan permainan yang terbaik di lapangan, agar cita-cita besarmu terwujud.”

Mendengar nasehat Fahri Jason akhirnya luluh. Ia minta ijin malam itu tidur di kantor Agnina, besok baru akan pulang. Fahri sampai ke rumahnya ketika hari sudah malam. Di halaman, Fahri mendapati Keira sedang bertengkar dengan James, pacarnya. Fahri tidak mempedulikan. Ia hanya mendengar sekilas kata-kata Keira bahwa dirinya tidak mau lagi berteman dengan James. Keira juga mengusir James dengan kalimat yang pedas.

Begitu masuk rumah, Fahri langsung mandi dengan air hangat, shalat dan meminta Paman Hulusi memijatnya. Setelah itu ia membuka laptopnya dan membereskan pekerjaan yang diminta Prof. Charlotte untuk diselesaikan. Bekerja keras dalam deadline dan tekanan sudah bukan hal baru baginya. Sejak masih kuliah di Mesir ia terbiasa dengan hal itu. Ia teringat dirinya pernah sampai muntah-muntah karena beberapa hari tidak tidur demi merampungkan terjemahan kitab klasik karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

Menjelang shubuh Fahri tidur sejenak. Ketika masuk waktu shubuh jam bekernya berbunyi. Ia bangun dan membangunkan Paman Hulusi dan Misbah untuk shalat berjama'ah di rumah. Kemudian ia kembali mengedit bahan-bahan untuk jurnal.

Pukul sepuluh pagi, Fahri mendengar ketukan pintu yang keras. Ia mendengar suara Keira berbincang dengan Paman Hulusi. Nada Keira ketus. Keira memaksa berjumpa dengannya, sementara Paman Hulusi menjawab bahwa majikannya sedang tidak bisa diganggu. Keira marah-marah. Fahri terpaksa turun menemui Keira.

“Sudah aku hitung dengan detail bersama Mama. Yang kau berikan kepada Jason dan Mama kurang lebih empat puluh lima ribu poundsterling. Ini aku tambah lima ribu. Jadi lima puluh ribu. Dengan ini berarti hutang sudah kami lunasi dan kau jangan coba-coba sok jadi pahlawan dan mempengaruhi Jason lagi!”

Fahri diam sesaat dan menjawab dengan tenang,

“Sekali lagi kau salah faham Keira. Aku sama sekali tidak mempengaruhi Jason!”

“Aku tidak mau lagi mendengar alasanmu. Kami sudah berbaik budi menerimamu, orang asing, di kota kami. Sekali lagi kau macam-macam, awas! Ini terima, ingat sudah aku kembalikan!”

Keira melempar segepok uang ke atas meja sofa lalu keluar dengan tidak ramah. Paman Hulusi diam menahan amarah. Fahri menghela nafas dan meminta Paman Hulusi menyimpan uang itu.

“Orang Skotlandia yang aku temui itu biasanya ramah-ramah. Lebih ramah dari yang di dataran Inggris. Ini Keira kasar sekali ya?” Gumam Misbah keluar dari kamarnya.

“Suatu saat nanti dia akan menyadari bahwa semua prasangka dia yang buruk kepada kita adalah salah. Biarlah waktu yang mendewasakannya.”

“Mas, dua hari lagi aku pra-viva. Doakan ya?”

“Alhamdulillah. Pasti aku doakan.”

Sekonyong-konyong terdengar pintu diketuk. Semua menengok ke pintu. Ternyata Nyonya Janet. Dengan penuh penyesalan ia meminta maaf atas kelakuan Keira, anaknya. Fahri minta Paman Hulusi mengambil uang yang tadi diberikan Keira. Fahri menyerahkan kepada Nyonya Janet.

“Kalau Keira tahu nanti marah. Aku tidak mau lagi bertengkar dengan anak-anakku. Aku sudah lelah.”

“Ini aku berikan bukan untuk dikembalikan kepada Keira. Bukan. Ini aku hibahkan kepada Nyonya Janet agar dijadikan modal untuk membuat semacam lembaga sosial. Dengan uang ini dan nanti sumbangan orang lain, lembaga itu bisa membantu anak-anak yang punya bakat dan prestasi tapi tidak punya biaya. Katakanlah yang nasibnya seperti Keira dan Jason.”

Nyonya Janet memahami maksud Fahri, ia mengulurkan tangannya dan menerima uang itu dengan mata berkaca-kaca.

“Nyonya hasus sabar dan terus mendampingi Keira. Aku tahu dia sangat berbakat dan cerdas. Tapi sekaligus keras kepala dan besar kepala. Keras kepala jika disertai akal sehat akan menjadi tindakan yang tajam dan besar pengaruhnya. Adapun besar kepala hampir tak ada kebaikan di dalamnya. Nyonya harus menyadarkannya.”

Nyonya Janet mengangguk-angguk.

Setelah Nyonya Janet pergi, Paman Hulusi memprotes sikap Fahri. Seharusnya uang itu tidak diberikan kepada Nyonya Janet. Diterima saja dan diserahkan kepada masjid untuk memakmurkan kegiatan masjid.

Fahri menjawab, ia telah siapkan dua kali lipat untuk masjid. Uang itu harus ia serahkan kepada Nyonya Janet, supaya Keira tidak bisa besar kepala jika suatu saat mengetahuinya. Selain itu, jika uang itu ia terima lagi, ia merasa seperti menjilat ludah sendiri. Setelah mendapat penjelasan seperti itu barulah Paman Hulusi merasa lega dan tenang hati.

Hari berikutnya Fahri melihat Jason pulang ke rumahnya. Fahri senang Jason menuruti kata-katanya. Fahri tidak tahu bahwa begitu sampai di rumah Jason disindir Keira habis-habisan.

“Benar kan Ma kataku. Anak ingusan yang belum bisa apa-apa seperti itu tidak akan kuat tinggal di luar sana. Mau makan pakai apa dia? Tidur dimana dia?”

Jason hanya menjawab dingin, “Diam kau pelacur! Semakin kau banyak bicara, itu membuatmu semakin memalukan !”

Sejak itu hubungan Jason dan Keira menjadi dingin. Nyonya Janet berusaha mendamaikan keduanya, namun cekcok mulut kakak beradik sama ibu beda ayah itu terus terjadi setiap kali ketemu. Perseteruan Jason dan Keira itu membuatnya letih. Sebagai ibu kandung dari keduanya, meskipun keduanya berbeda ayah, ia berusaha bersikap tidak memihak. Ia berusaha adil. Dan itu tidak mudah, sebab Keira sekuat tenaga membujuknya agar ia berada di pihaknya. Demikian juga Jason, ia merasa ibunya harus berada di pihaknya.

Sebuah perseteruan kecil kakak beradik itu saja telah membuat hidupnya tidak nyaman. Apalagi perseteruan yang lebih besar dan bersifat terbuka, tentu itu sangat menyengsarakan pihak-pihak yang berseteru. Bahkan seringkali pihak lain pun bisa jadi korban kena getah perseteruan itu.

Setelah dua hari bekerja keras, sore itu pekerjaannya mengedit tulisan-tulisan ilmiah untuk jurnal sudah selesai. Siang itu juga ia langsung mengirimnya ke Professor Charlotte lewat email. Rupanya Professor Charlotte sedang online. Satu menit kemudian ia mendapat balasan bahwa file telah diterima dan terima kasih.

Masih ada satu lagi pekerjaan, yaitu mengedit buku tentang filologi. Rencananya ia akan mulai mengerjakannya besok pagi. Sore itu ia ingin sedikit rehat dan menyegarkan pikiran. Tetapi urusan dengan pihak kampus ingin ia selesaikan secepatnya. Maka sore itu juga ia membuat surat pengunduran

dirinya sebagai pengajar di The University of Edinburgh. Ia kirimkan via email kepada para pembuat kebijakan di universitas tersebut.

Ia juga mencetak suratnya itu lalu ia tandatangani dan sore itu juga ia antar ke kampus untuk disampaikan kepada pihak universitas. Professor Charlotte terkejut mengetahui Fahri telah mengirimkan surat pengunduran diri.

“Terlalu cepat pengunduran dirimu, seharusnya seperti yang aku arahkan. Setelah naskah buku itu sudah masuk ke penerbit kampus.” Kata Prof. Charlotte menelponnya.

“Jangan khawatir buku itu tidak terbit Prof. Jika ditolak penerbit di sini, masih ada ratusan penerbit bergengsi yang mau menerbitkan. Percayakan itu pada Fahri, Prof.” Jawab Fahri mantab.

Fahri shalat maghrib di Edinburgh Central Mosque. Ia lalu mengendarai mobilnya jalan-jalan keliling kota Edinburgh. Tidak seperti biasanya yang disopiri Paman Hulusi, kali ini ia mengendarai mobilnya sendirian. Ia ingin menyegarkan pikiran. Ia ingin santai, maka pakaian yang ia kenakan juga pakaian santai. Atas kaos panjang, bawah celana casual denim cokelat muda dan topi. Setelah puas muter-muter Edinburgh, Fahri mengarahkan mobilnya ke Musselburgh. Ia ingin lebih tahu kehidupan malam kota kecil di timur Edinburgh itu.

Pelan-pelan Fahri mengendarai mobilnya melewati jalanan depan Brunton Theatre Musselburgh. Tiba-tiba ia melihat perempuan memakai abaya dan bercadar berjalan sendirian. Ia memperlambat mobilnya. Perempuan itu memasuki Stadds Bar & Cafe. Sekilas itu mirip Sabina, tetapi memakai jilbab.

Yang agak aneh, kenapa perempuan itu memasuki Stadds Bar & Cafe? Itu adalah cafe yang juga bar. Memang di Britania Raya pergi ke bar tidak selalu berkonotasi jelek. Bar seringkali menjadi tempat bersosialisasi dan bertemu relasi. Tidak selalu identik dengan hal-hal yang mesum. Meskipun ada juga bar dan pub malam yang penuh maksiat. Namun cafe yang secara spesifik juga bar biasanya banyak menyediakan minuman keras. Bahkan banyak yang jualan spesialnya adalah minuman keras. Karenanya, mungkin bagi masyarakat Britania Raya adalah hal yang biasa keluar masuk bar, tetapi bagi seorang muslim yang taat akan terasa aneh.

Wajar jika Fahri merasa ada yang terasa aneh ada perempuan berabaya dan bercadar malam-malam masuk bar. Fahri jadi penasaran. Ia mencari parkir untuk mobilnya. Setelah memarkir mobilnya, ia keluar dan berjalan kaki menuju Stadds Bar & Cafe. Udara malam mulai terasa dingin. Tampaknya musim gugur mulai datang. Sambil berjalan Fahri memperhatikan suasana jalan. Sepi dan lengang.

Hanya satu dua mobil lewat. Sebagian besar toko telah tutup. Minimarket di ujung jalan juga sudah tutup. Yang masih buka sampai malam biasanya adalah cafe, bar dan pub.

Stadds Bar & Cafe berada di lantai dasar sebuah bangunan tua berlantai tiga. Letaknya tak jauh dari Brunton Theatre Musselburgh. Fahri memasuki Stadds Bar. Kehidupan masih hangat disitu. Seorang lelaki gemuk dan botak duduk di meja bartender. Tampak sedang asyik berbicara dengan bartender muda yang modis. Beberapa kali lelaki itu meneguk minuman kerasnya. Tiga orang kakek-kakek asyik berbincang di pojok kanan bar itu. Sepasang muda mudi duduk di kursi sofa. Di hadapan mereka ada sebotol red wine, dan dua gelas terisi minuman merah tua.

Perempuan bercadar itu duduk di pojok kanan dan menghadap dinding. Tubuhnya memunggungi area utama bar itu. Fahri berjalan menuju kursi kosong tak jauh dari perempuan bercadar itu. Bartender mendatangi perempuan bercadar itu sambil membawa minuman. Fahri melirik. Minuman seperti itu pernah ia lihat. Ia mengingat-ingat. Itu seperti minuman koktail di Mesir. Fahri penasaran, setelah bartender meletakkan minuman itu Fahri memanggilnya. Fahri minta daftar menu. Bartender menyodorkannya.

Fahri melihat menu-menu yang ada di cafe itu. Secara singkat di dalam daftar menu ada keterangan bahwa Stadds Bar & Cafe menyediakan berbagai macam minuman keras terbaik dunia. Ada bermacam-macam wine: *Red Wine, White Wine, Sparkling Wine, Rose Wine*. Ada *Brendy, Whiskey, Vodka, Abshinthe, Champagne, Rhum, Sake, dan Jagermeister*. Cafe itu juga memiliki koktail klasik : *Old Fashioned, Manhattan, Cosmopolitan*.

Fahri beristighfar dalam hati. Betapa hebat setan menghiasi barang-barang yang haram agar menjadi menarik umat manusia. Fahri mengamati, bahwa kemasan minuman paling menarik diatas muka bumi ini, mungkin adalah kemasan minuman keras. Di hampir semua bandara terkemuka dunia dijual minuman keras itu dengan kemasan botol yang indah dan menarik.

Minuman yang paling mahal, mungkin juga adalah minuman keras. Ada sebotol anggur yang harganya sampai ratusan juta rupiah. Dan manusia memburunya, bangga mengkonsumsinya.

Fahri menekuri lagi daftar menu itu. Ia sedikit lega Stadds Bar & Cafe juga menyediakan bermacam-macam juice buah-buahan segar. Dalam daftar itu tertera *Apple Lady Juice, Carrot Romaine Juice, Classic Green Juice, Veggy Ginger Juice dan Egypt Coctail Juice*. Minuman terakhir itu yang menarik baginya. Berarti benar, yang dipesan perempuan bercadar itu adalah *Egypt Coctail Juice*. Fahri memesan itu. Ia ingin tahu, apa rasanya sama dengan yang di Mesir?

Fahri melihat jam tangannya. Sudah jam sepuluh malam lebih dua puluh menit. Dua orang memasuki cafe itu. Fahri agak kaget. Itu adalah Baruch dan seorang lelaki yang tidak ia kenal. Fahri menunduk dan menutupi mukanya dengan topinya. Baruch melihat suasana cafe itu sekilas. Begitu melihat seorang perempuan bercadar sendirian, Baruch berjalan ke arah meja perempuan bercadar itu diikuti temannya. Baruch duduk tepat di depan perempuan itu demikian juga temannya. Baruch menatap perempuan itu dan menggoda.

“Tolong jangan ganggu saya. Biarkan saya sendiri!” Kata perempuan itu dengan suara serak. Fahri yang juga mendengar suara perempuan itu agak kaget. Itu suara Sabina. Benarkah itu Sabina?

Perempuan itu meraih gelas minumannya dan pindah ke meja sebelahnya. Baruch mengikutinya. Juga diikuti temannya.

“Jangan sok suci perempuan murahan !”

“Jaga mulut Anda!”

“Aku tahu kau muslim. Dipinggir kota Beirut, aku punya langganan perempuan seperti kamu. Bercadar, tubuh ditutupi tapi sebenarnya perempuan murahan! Kau juga begitu kan?”

“Lancang! Mulut busuk!” Perempuan itu marah. Ia bangkit dan menuju bartender. Ia menyerahkan uang kertas lima poundsterling dan mengatakan kepada bartender sisanya untuk tips. Perempuan bercadar itu lalu keluar dari cafe itu. Ia tidak mau berbuat keributan di situ. Baruch rupanya belum puas. Lelaki bertubuh tegap itu bangkit dan menyeringai keluar. Temannya memintanya untuk membiarkan perempuan itu dan mengajaknya minum.

“Kau duduk disini, biar kuurus pelacur itu!” Kata Baruch pada temannya.

Dada Fahri membara mendengar kata-kata Baruch yang sangat melecehkan perempuan bercadar itu. Fahri punya firasat Baruch akan melakukan sesuatu yang buruk pada perempuan itu. Begitu Baruch keluar, Fahri bangkit dan menyusul keluar.

Baruch mengejar perempuan bercadar yang berjalan cepat menyusuri trotoar. Fahri menjaga jarak, ia hanya akan bertindak jika Baruch berlaku kurang ajar pada perempuan itu. Baruch dengan mudah bisa menyusul perempuan itu. Lelaki kekar itu memegang lengan kanan perempuan bercadar itu. Seketika perempuan itu berteriak marah,

“Jangan kurang ajar! Jangan sentuh saya !”

“Tidak usah sok suci! Aku tahu kalian seperti apa. Bahkan istri nabi kalian, istri Muhammad itu seorang pelacur, pezina! Iya kan!”

“Tutup mulutmu! Jangan hina Nabi saya, jangan hina istri nabi saya, jangan hina keluarga nabi saya!”

“Saya tidak menghina. Apa yang saya ucapkan itu kenyataan. Bahkan saya mengatakan ini berdasarkan apa yang dikatakan saudaramu sendiri, kalangan umat Islam! Saya sudah baca, ada tulisan-tulisan ulama-ulama Iran, saya juga dengarkan pidato-pidato mereka yang mengatakan istri Muhammad yang bernama Aisyah itu pezina!”

“Yang mengatakan seperti itu orang-orang bodoh yang pikirannya busuk! Dia bukan ulama, dan jangan dipercaya!”

“Tapi aku percaya! Nabimu itu setan yang berlagak sok suci, istri nabimu itu pezina! Dan kalian semua mengikuti ...”

“Plak!”

Baruch belum menyelesaikan ucapannya, sebuah tamparan keras mengenai mulutnya. Perempuan itu marah besar nabi dan istrinya di hina.

“Kau berani menamparku! Kau cari mati, anak pelacur!”

“Kau yang anak pelacur! Anak kera! Dengar, aku siap mempertaruhkan nyawaku demi membela kehormatan nabiku dan keluarganya !”

Tanpa banyak bicara Baruch langsung menempeleng perempuan bercadar itu dengan sangat keras. Tak ayal perempuan itu langsung jatuh terpelanting. Dibalik cadarnya, darah mengalir dari lubang hidungnya. Perempuan itu menahan sakit tapi ia berusaha untuk bangkit.

Fahri kaget luar biasa. Ia terlambat. Ia tidak bisa mencegah Baruch melukai perempuan bercadar itu. Baruch berjalan mendekat hendak menendang perempuan itu. Pada saat itu Fahri berlari dan ketika kaki Baruch terayun hendak menendang kepala perempuan bercadar itu, tendangan Fahri yang keras mengenai kaki Baruch. Seketika Baruch terjengkang jatuh. Lelaki kekar itu sama sekali tidak menduga akan ada yang menendangnya sekuat itu. Ia tidak sedang siap dengan kuda-kuda yang kokoh. Baruch ambruk dengan kepala membentur pojok trotoar.

Kepalanya berasa sakit dan pusing. Tetapi ia sesungguhnya adalah seorang tentara. Daya tahan tubuhnya di atas manusia rata-rata. Jika orang biasa, Baruch mungkin sudah pingsan. Tetapi ia tidak pingsan. Ia merasa kepalanya sangat sakit tapi masih sadar. Hanya pandangannya jadi sedikit bermasalah. Ia melihat kearah sosok yang menendangnya. Ia agak sedikit kesulitan mengidentifikasi. Sebab sosok itu seperti blur dan jadi dua. Ia menggelengkan kepalanya untuk konsentrasi dan mempertajam penglihatannya. Akhirnya ia bisa melihat sosok itu.

“Fahri !”

Amarahnya langsung memuncak di ubun-ubun kepala. Kini yang ada dalam benaknya cuma satu, yaitu menghabisi Fahri. Lelaki itu sudah keterlaluan mempermalukan dirinya. Ditambah kini lelaki itu juga mencampuri urusannya.

“Bagus, rupanya kau bisa juga menendang, aku kira kau cuma bisa bicara di mimbar diskusi !”

“Kau ternyata seorang pengecut Baruch, beraniya cuma sama perempuan!”

“Tidak usah banyak bicara!”

Baruch melancarkan pukulan ke Fahri dengan tangan kanannya. Fahri sempat menghindar. Namun Baruch sudah terbiasa dilatih berkelahi. Lelaki kekar itu dengan cepat menyusul dengan tendangan keras ke arah perut lawannya. Fahri tidak bisa menghindar, maka tendangan itu ia tangkis dengan tangan kanannya. Fahri merasakan engsel telapak kanannya sakit sekali beradu dengan kekuatan tendangan Baruch. Tidak hanya telapak tangan yang sakit, lengan tangan kanannya juga terasa sakit. Tendangan Baruch benar-benar keras.

Baruch tahu persis lawannya kesakitan. Ia tidak banyak memberikan kesempatan kepada Fahri untuk memulihkan kondisi. Baruch langsung menyerang dengan gencar dan dengan kekuatan penuh. Fahri bukanlah lawan tanding Baruch dalam hal duel fisik. Meskipun Fahri pernah belajar silat saat di pesantren dulu. Itu adalah dulu sekali, sudah lama Fahri tidak melatih bela dirinya. Olah raganya juga bisa dibilang kurang.

Tak ayal pukulan dan tendangan Baruch beberapa kali mendarat telak di tubuh Fahri. Terakhir sebuah pukulan yang telak mengenai pundak kanan Fahri. Murid Syaikh Utsman itu terjengkang. Baruch langsung memburu dan menindih tubuh Fahri. Pukulan Baruch bertubi-tubi dilancarkan ke muka Fahri. Fahri hanya bisa melindungi mukanya dengan kedua tangannya. Darah telah mengalir dari mulutnya. Bibirnya pecah. Sebagian kulit mukanya mengelupas.

Baruch lalu mencekik leher Fahri. Posisi Fahri benar-benar sudah terkunci. Ia meronta tapi tidak berpengaruh apa-apa. Fahri memukulkan tangannya ke tubuh Baruch. Tapi pukulan itu terlalu lemah untuk mengubah keadaan. Cekikan Baruch benar-benar kuat. Fahri mulai kesusahan bernafas.

Fahri pasrah. Sakaratul maut sepertinya akan menghampirinya. Ia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah.

“Jika ini memang ajalku, aku ikhlas ya Allah. Namun kematianku ini terimalah sebagai kematian orang yang berjuang di jalan-Mu. Terimalah diriku dalam barisan orang-orang yang mati syahid.” Doa Fahri dalam hati.

Fahri merasakan dadanya sangat sesak. Kepalanya seperti mau pecah. Ia ingin bernafas tapi tidak bisa. Tenggorokannya sangat sakit dicekik Baruch. Lelaki bertubuh kekar itu tampaknya benar-benar akan menghabisinya.

Fahri merasa ajalnya akan segera tiba. Ia terus banyak menyebut nama Allah dalam hatinya. Tiba-tiba Fahri melihat mata Baruch mendelik beberapa kali, dan perlahan cekikannya mengendor. Baruch melepaskan cekikan tangannya dari lehernya. Meski lehernya masih sakit Fahri bisa bernafas.

Baruch berteriak marah. Ia balik kanan dan berdiri. Di punggungnya sebuah pisau lipat menancap. Darah segar mengalir dari daging yang tertancap pisau dan dari dua tempat lainnya. Tangan kanan Baruch meraih pisau itu dan mencabutnya. Pisau itu kini ada dalam gengamannya.

Perempuan bercadar itu melangkah mundur. Baruch menyeringai bersiap hendak menghabisi perempuan bercadar yang telah menusuk punggungnya tiga kali. Fahri melihat bahaya besar berada di depan perempuan bercadar itu. Ia ingin menahan Baruch, tapi ia sudah tidak berdaya.

“Sister, lari! Cepat lari !” Teriak Fahri.

Perempuan bercadar itu seperti mendengar teriakan berkekuatan sihir yang mampu mengarahkannya. Dengan cepat perempuan itu lari. Baruch mengejar. Perempuan itu berlari secepat-cepatnya. Fahri melihat sosok Baruch yang terus menjauh mengejar perempuan itu. Pelan-pelan kedua matanya terasa berkunang-kunang. Dan semua gelap. Fahri pingsan.

Ketika bangun, Fahri menyadari dirinya ada di rumah sakit. Berarti ada yang menyelamatkan dirinya dan membawanya ke rumah sakit. Ia bersyukur kepada Allah masih diberi umur panjang, tetapi ia langsung didera rasa cemas luar biasa. Nasib perempuan bercadar itu bagaimana?

Fahri menoleh ke kiri. Ia tidak sendirian. Misbah tertidur sambil duduk di kursi. Fahri memanggil-manggil Misbah. Teman satu rumahnya ketika di Hadayek Helwan, Cairo, itu bangun.

“Alhamdulillah, Mas Fahri sudah bangun. Saya panggil dokter ya!”

“Sebentar.”

“Apa mas?”

“Nasib perempuan bercadar itu bagaimana?”

“Sabina maksud Mas Fahri?”

“Perempuan bercadar yang dikejar Baruch.”

“Ternyata itu Sabina.”

“Oh itu Sabina. Bagaimana nasibnya?”

“Dia masih kritis. Kondisinya lebih parah dari Mas Fahri. Ada empat tusukan di tubuhnya.”

“*Inna lillahi wa inna ilaihiraji’un*. Semoga dia selamat. Kalau Baruch?”

“Dia sudah mati.”

“Mati?”

“Iya. Ditembak polisi. Dari keterangan seorang saksi, Sabina lari dikejar Baruch yang membawa pisau. Ada polisi yang sedang patroli. Sabina lari ke arah polisi. Tapi keburu tertangkap Baruch. Penjahat itu menusuk Sabina. Perempuan itu berteriak keras minta tolong. Polisi mendengar. Baruch menusuk lagi. Sabina jatuh. Baruch menghujamkan tusukannya lagi ke tubuh Sabina. Polisi memerintahkan Baruch angkat tangan. Baruch nekad hendak menghujamkan lagi pisaunya. Saat itu polisi menembak bahunya. Baruch tersungkur. Polisi lalu membawa keduanya ke rumah sakit. Tapi Baruch meninggal di jalan kehabisan darah. Darah banyak mengalir dari luka di punggungnya.”

Ada perasaan lega yang dirasakan Fahri ketika penjahat seperti Baruch itu mati. Mungkin perasaan lega seperti itu dirasakan oleh Musa ketika mengetahui Fir'aun dan tentaranya mati tenggelam di laut. Juga ketika Nabi Muhammad saw. mengetahui Abu Jahal mati dalam perang Badar.

Fahri merasa berhutang nyawa pada Sabina. Walau bagaimana pun, jika Sabina tidak menusuk Baruch dengan pisau itu, mungkin ia telah mati karena dicekik Baruch. Nyawa memang ada di tangan Allah, ajal seseorang Allah yang menentukan, tetapi seringkali bersamaan dengan ajal itu datang, Allah juga menyiapkan sebabnya. Seseorang panjang umur, Allah juga menyiapkan sebabnya. Dan salah satu sebab, ia masih selamat adalah Allah menggerakkan tangan Sabina untuk menyerang Baruch.

Fahri memejamkan kedua matanya. Air matanya meleleh. Dengan sungguh-sungguh ia mengucapkan puji syukur kepada Allah atas kesempatan hidup, dan sungguh-sungguh ia berdoa agar Sabina juga masih diberi kesempatan hidup.

Setelah diperiksa dengan seksama oleh dokter, kondisi Fahri tidak parah. Ia hanya mengalami keretakan tulang dada, beberapa luka di wajah, satu gigi bawah tanggal, dan gegar otak ringan. Dokter memperkirakan, Fahri hanya perlu dirawat satu minggu saja di rumah sakit setelah itu boleh dibawa ke rumah.

Peristiwa yang menimpa Fahri dan Sabina menjadi berita di surat kabar dan media. Pihak kepolisian Muselburgh, dua kali menemui Fahri untuk diambil keterangannya. Fahri dan Sabina dibebaskan dari segala jerat hukum. Pihak kepolisian menyimpulkan keduanya adalah korban. Hal itu ditambah keterangan jujur bartender dan rekaman CCTV milik Stadds Bar & Cafe yang memperlihatkan Baruchlah yang berbuat salah sejak awal.

Berita penyerangan yang menimpa Fahri dan Sabina menyebar di kalangan muslim. Misbah juga menuliskan apa yang ia tahu dengan detil di Facebook dengan bahasa Inggris. Dalam waktu singkat apa yang ditulis Misbah menyebar luas. Terutama adalah pelecehan yang dilakukan Baruch kepada Sabina dan penghinaannya kepada Nabi, istri Nabi dan keluarga Nabi. Gelombang demonstrasi sebagian kaum muslim yang tidak terima atas hal itu terjadi. Di Edinburgh ratusan anak muda muslim merencanakan protes dan demo ke Edinburgh Hebrew Congregation. Fahri mendengar itu dari Tuan Taher yang menjenguknya.

Pada hari H protes itu berlangsung, Fahri memaksakan diri untuk datang ke tengah-tengah para pendemo. Dengan perban masih melekat di sebagian wajahnya Fahri menenangkan massa. Fahri tidak ingin protes itu menjadi tindakan anarkis. Fahri menjelaskan bahwa Baruch adalah penjahat kemanusiaan. Orang seperti Baruch bisa datang dari mana saja. Tidak hanya dari Yahudi. Tindakan dan keyakinan Baruch, ia sangat yakin tidak disetujui oleh para rabinik Yahudi yang moderat. Seorang gadis berambut pirang tiba-tiba menyeruak dari kerumunan dan berdiri di samping Fahri.

“Saya Yahudi, dan saya sangat tidak suka dengan sikap kejam Baruch yang ternyata dia juga tentara Israel. Saya dan keluarga saya termasuk Yahudi yang menentang zionis Israel! Tidak ada alasan sejarah apapun mendirikan sebuah negara tapi mengusir penduduk aslinya! “

Demo itu berlangsung dengan damai dan tertib. Tindakan Fahri mendapat pujian dari banyak media. Hari berikutnya fotonya menghiasi banyak media. Profesor Charlotte bahkan secara khusus menjenguknya dan mengabarkan, bahwa pihak kampus telah rapat dan menolak pengunduran dirinya. Fahri menjawab akan memikirkannya, sebab Professor Charlotte akan tetap pindah ke St. Andrews.

Fahri banyak mendapat pujian. Namun pada saat yang sama, sebagian anak muda Islam mengecam tindakan Fahri habis-habisan. Mereka menganggap Fahri sebagai pembela Yahudi, bahkan Fahri bisa jadi adalah antek Yahudi atau agen Yahudi yang disusupkan. Orang seperti Fahri justru lebih berbahaya dari Baruch, yang terang-terangan mengaku Yahudi.

Mengetahui dirinya dicaci maki seperti itu, Fahri hanya mendoakan semoga saudara-saudaranya seiman selalu dilimpahi rahmat, taufiq dan kejernihan berpikir oleh Allah SWT.

Kondisi Fahri semakin membaik. Semua tetangganya di Stoneyhill Grove telah menjenguknya, kecuali Keira. Fahri sama sekali tidak mempedulikannya. Masyarakat dan mahasiswa Indonesia di Britania Raya silih berganti mengunjunginya, termasuk Duta Besar Indonesia dan para staf kedutaan. Ozan dan keluarga besarnya juga menjenguknya meski sebentar. Sebab mereka sudah terjadwal memiliki agenda ke Belfast. Ozan berjanji akan cari waktu untuk menginap di Edinburgh.

Hal berbeda terjadi pada Sabina. Perempuan itu dapat diselamatkan dan kondisinya berangsur-angsur membaik. Namun ia sepi dari pengunjung. Hanya Brenda yang setiap hari menjenguknya. Juga Paman Hulusi yang memang diminta Fahri untuk memantau kondisinya.

Ketika kondisi Sabina sudah sangat stabil dan bisa diajak berbicara, Fahri menjenguknya. Sabina tampak kaget, namun binar-binar matanya memancarkan kebahagiaan. Itu adalah hari terakhir Fahri di rumah sakit itu. Setelah menjenguk Sabina ia akan pulang ke rumah.

“Paman, saya mau bicara berdua saja dengan Sabina.” Gumam Fahri. Paman Hulusi dan Misbah yang saat itu mendampingi Fahri langsung tahu diri. Mereka meninggalkan kamar itu.

“Ternyata perempuan bercadar yang pemberani itu kau, Sabina.”

“Saya justru merasa bukan pemberani. Saya merasa diri saya adalah pengecut karena lari meninggalkan orang yang menyelamatkan nyawa saya.”

“Justru kau yang menyelamatkan nyawaku Sabina.”

“Kalau kau tidak datang menendang penjahat yang siap mengeksekusi diriku pasti aku sudah tidak bernyawa lagi.”

“Dan kalau kau tidak menyerang Baruch dengan pisau itu saat aku sedang sekarat, pasti aku tinggal nama saja.”

“Kalau kau tidak meneriaki supaya aku lari. Mungkin aku juga tinggal nama. Tetapi saat itu aku lari sambil merasa berdosa meninggalkanmu.”

“Di atas itu semua yang menyelamatkan kita adalah Allah.”

“Benar.”

“Sabina, kau dapat pisau itu dari mana?”

“Saya selalu membawa pisau kecil di tas. Pisau lipat. Banyak perlunya. Untuk mengupas apel atau yang lainnya.”

“Sabina, aku harap kau mau tinggal kembali di Stoneyhill Grove.”

“Tidak mungkin.”

“Kenapa?”

“Saya tidak mungkin tinggal disana lagi, kecuali kalau Anda telah menikah.”

Fahri terhenyak sesaat.

“Baiklah. Kalau begitu aku akan menikahi kamu!”

Sabina kaget bukan kepalang. Kedua matanya membelalak seperti tidak percaya.

“Apa aku tidak salah dengar?”

“Tidak Sabina. Kalau kau mensyaratkan aku harus menikah, maka aku akan menikahimu.”

Sabina menggeleng dengan air mata meleleh.

“Kenapa tidak Sabina?”

“Tidak mungkin.”

“Kenapa tidak mungkin? Asal kau mau dan setuju, besok juga bisa kita langsungkan akad nikahnya.”

“Anda tidak boleh menikahi perempuan seperti aku, Tuan Fahri.”

“Kenapa?”

“Tidak sepadan! Tidak kufu! Aku ini siapa? Gelandangan tidak jelas! Dan apa Anda tidak lihat wajahku? Wajah yang jelek ini. Anak kecil saja takut dan tidak suka dengan wajah ini? Carilah perempuan lain yang lebih pas dan pantas.”

“Siapa bilang tidak kufu? Ketika aku mendengar kalimatmu itu hatiku bergetar. Sebuah kalimat yang lahir dari keimanan yang dalam seorang muslimah. Kufu itu letaknya bukan di bentuk fisik. Kufu itu ada pada agama, akhlak dan iman.”

“Kalimat apa itu? Saya tidak mengerti maksud Tuan.”

“Kalimatmu yang terus terngiang-ngiang di telingaku. Kau katakan dengan lantang, ‘Dengar, aku siap mempertaruhkan nyawaku demi membela kehormatan nabiku dan keluarganya!’”

“Apakah aku boleh mendapatkan kehormatan menikahi perempuan yang siap mempertaruhkan nyawanya demi membela kehormatan nabinya dan keluarga nabinya?”

Sabina menangis terisak-isak. Keheningan tercipta dalam ruangan itu. Hanya isak tangis Sabina yang terdengar.

31. BIOLA PATAH

Denyut kehidupan begitu terasa di Stasiun Waverley Edinburgh. Ribuan kaki melangkah. Ada yang berjalan cepat ada yang pelan. Ada yang sangat tergesa-gesa. Ada yang keluar, dan ada yang masuk stasiun. Ribuan manusia dengan ribuan tujuan melewati stasiun legendaris itu.

Keira bergegas memasuki stasiun. Langkahnya tegap, penampilannya modis dan segar. Rambut pirangnya ia kucir kuda. Bagian atas ia memakai kaos biru tua dirangkap kemeja biru muda lengan panjang yang ia lipat lengannya. Bawahannya ia memakai celana jeans dan sepatu jenis *wedges sneakers* yang casual, sporty dan trendy.

Keira mencangklong tas ransel dan tas biola. Gadis itu melihat jam di tangannya. Masih ada waktu seperempat jam sebelum kereta ke York berangkat. Keira melangkah ke sebuah kios mini market dan membeli sebungkus kacang almond dan sebuah novel. Keira melihat ke papan informasi, kereta yang akan ke York ada Plat 2. Ia bergegas ke sana. Keretanya baru saja datang, ratusan orang keluar dari kereta itu dengan tertib dan ratusan penumpang yang menunggu naik satu persatu dengan teratur. Keira mencari gerbong yang sesuai dalam tiket lalu naik dan mencari tempat duduknya. Setelah ketemu, dengan hati-hati ia letakkan tas biolanya ke tempat bagasi tepat di atas kepalanya. Sementara tas ranselnya ia letakkan dibawah meja dekat kakinya. Gadis itu merasa lega. Ada gurat kebahagiaan dimukanya. Ia sudah membayangkan akan tampil di sebuah acara musik paling bergengsi di York yang diadakan di Sir Jack Lyons Concert Hall yang berada di dalam University of York.

Keira mengeluarkan novel dan air minumnya dari tas ranselnya. Ia letakkan air minumnya di atas meja dan ia mulai membaca novelnya. Penumpang terus naik satu persatu, namun gerbong yang ditempati Keira itu tidak begitu penuh, sebab itu adalah gerbong First Class. Keira duduk sendirian. Kursi di sampingnya kosong, dua kursi dihadapannya juga kosong.

Halaman pertama novel itu sudah menarik perhatian Keira. Sudah lama sekali ia tidak naik First Class. Dulu ketika ayahnya masih hidup ia pernah naik beberapa kali. Dan kini ia kembali naik kelas paling mahal itu. Pergi antar kota dengan duduk di First Class sambil membaca novel adalah kenikmatan yang membuatnya bahagia.

Setengah menit sebelum petugas membunyikan peluitnya, Fahri naik dan masuk gerbong First Class itu. Ia mencari nomor tempat duduknya. Dan *deg*, ia melihat Keira. Tempat duduknya tepat di hadapan Keira. Gadis itu menunduk menekuri novel yang dibacanya. Fahri ingin duduk dikursi lain yang kosong, ia tidak ingin mengganggu Keira. Ia sendiri juga perlu ketenangan, ia perlu mengerjakan suntingan buku yang akan diterbitkan bersama Profesor Charlotte. Tetapi nomor kursinya ada di hadapan Keira, dan nomor kursi lain telah dipesan. Mungkin di stasiun berikutnya pemiliknya akan naik. Fahri tidak mau beresiko diusir pemilik kursi lain, maka ia tetap harus duduk di kursinya sendiri.

Fahri duduk dan menyapa Keira. Gadis itu kaget bukan main. Ia menjawab sapaan Fahri dengan dingin dan kembali membaca novelnya. Fahri meletakkan tas laptopnya di bawah meja, mepet dengan tas

ransel Keira. Ia mengeluarkan laptopnya dan sebungkus kacang almond. Kacang itu ia letakkan di atas meja berdekatan dengan air mineral Keira. Fahri mulai bekerja begitu kereta mulai berjalan.

Pagi itu Fahri harus ke Manchester untuk mengisi pengajian KIBAR Manchester. Ia sudah terlanjur menyanggupinya. Sebenarnya jika boleh memilih, ia memilih untuk tetap di rumah merampungkan semua pekerjaannya. Tetapi janji harus ditepati. Misbah tidak bisa menemani sebab mendadak ia diminta pembimbingnya menghadap.

Dari Edinburgh, Fahri memilih kereta cepat ke Manchester yang sekali ganti kereta. Ia akan turun York untuk ganti kereta ke Manchester. Kereta itu berangkat dari Edinburgh Waverley pukul 09.00 dan akan tiba di York pukul 11.32. Waktu dua jam setengah tidak boleh disia-siakan. Gerbong First Class benar-benar nyaman dan menjamin bisa bekerja dengan tenang. Begitu sampai stasiun York ia akan pindah ke Plat 4 dan naik kereta jurusan Manchester Oxford Road yang akan berangkat pukul 12.05. Paling lambat pukul 13.35, ia akan sampai Manchester. Pengajian dimulai ba'da Ashar jadi ia punya sedikit waktu istirahat ditempat pengajian.

Lima belas menit kereta berjalan, petugas pemeriksa tiket datang. Fahri menyerahkan tiketnya, demikian juga Keira. Setelah itu Fahri kembali ke layar laptopnya dan Keira ke halaman novelnya. Tidak ada perbincangan antara mereka berdua. Tiba-tiba Keira merasa sedikit haus, ia mengambil air mineralnya dan meminumnya. Usai minum, Keira meraih bungkus kacang almond dan membukanya. Ia mengambil beberapa biji dan memakannya dengan santai sambil membaca novelnya. Fahri agak terkejut melihat Keira memakan kacang almondnya. Fahri mengamati wajah Keira sesaat. Wajah gadis itu tampak santai tanpa beban sedikitpun. Sepertinya Keira merasa dirinya diamati, ia melihat ke arah Fahri. Pada saat itu Fahri menurunkan pandangannya ke layar laptop. Fahri tidak mempedulikan kacang almondnya yang dimakan Keira. Ia kembali fokus pada kerjanya.

Kereta terus melaju. Fahri mengedit tulisan seorang Profesor dari Amerika. Tulisannya tentang sejarah Al Qur'an sangat kacau. Pendapat dan riwayat yang syad, menyimpang dan tidak dianggap oleh para ulama justru dikedepankan dan dijadikan dalil utama. Kalau bukan karena amanah ingin rasanya Fahri menghapus dan mencoret tulisan itu. Tetapi ia harus menunaikan amanah ilmiah, tugasnya adalah mengedit. Adapun tidak sepakat dengan isi tulisan itu maka ia nanti akan menulis bantahannya secara ilmiah.

Suara tangan Keira mengambil kacang almond dari bungkusnya terdengar. Fahri melirik sesaat ke tangan yang putih bersih itu dan tidak menegur sama sekali. Ia biarkan saja Keira menikmati kacang almondnya. Penjual makanan dan minuman di kereta itu sudah dua kali lewat. Kereta terus melaju. Fahri menengok keluar jendela. Kereta melewati kota Newcastle dan menyeberangi sungai Tyne. Fahri melepas lelah, ia ke restoran kereta membeli air mineral dan kembali duduk di kursinya. Keira masih asyik membaca. Tangan Keira kembali mengambil kacang. Suara mulut Keira mengunyah kacang itu terdengar. Tampaknya gurih. Fahri mengulurkan tangannya mengambil kacang. Dan Keira melihatnya. Keira berhenti mengunyah. Ia memandangi wajah Fahri dengan penuh amarah.

“Lancang! Siapa yang mengizinkan kamu memakan kacangku, hah!? Dasar krimini!”

“Apa maksudmu?!” Fahri kaget.

“Dungu! Tolol! Orang tak punya otak sepertimu tidak layak hidup, bagusnya mati saja dalam peristiwa itu!”

Fahri sama sekali tidak mengerti kenapa Keira seperti itu. Sedemikian besarnya kebencian Keira padanya? Bukankah seharusnya dia yang marah Keira memakan kacang almondnya tanpa seizinnya, kenapa justru Keira yang marah padanya?

Keira langsung berdiri mengambil tas biolanya, menenteng tas ranselnya dan menyambar botol air mineralnya yang telah ia minum setengah. Ia meninggalkan tempat duduknya dengan muka marah. Keira pergi ke restoran dan duduk disana. Tas biola dan ts ranselnya ia letakkan disamping tempat duduknya. Tetangga yang sok merasa akrab, ikut makan kacang almondnya tanpa seizinnya.

“Dia pikir dirinya siapa!?” Gumam Keira dalam hati dengan dada sesak oleh amarah.

Fahri tidak mau larut dalam rasa penasaran. Ia kembali fokus pada pekerjaannya. Kalau Keira nanti mau bicara padanya baik-baik, ia akan menyambutnya dengan baik-baik. Jika tidak maka ia anggap bahwa Keira masih seperti kambing sedang tumbuh tanduknya. Ia merasa kuat, merasa hebat, bahkan kambing yang baru tumbuh tanduknya itu merasa bisa menanduk gunung. Waktu dan pengalaman berinteraksi dengan banyak orang yang lebih dewasa semoga nanti bisa mendewasakannya.

Ponselnya berdering. Ia angkat dari Ozan. Saudara sepupu Aisha, putra sulung Paman Akbar Ali itu memberitahu bahwa ia dan keluarga besarnya akan ke Edinburgh dan menginap di Edinburgh tiga malam. Fahri menjelaskan dirinya sedang dalam perjalanan ke Manchester dan akan balik lagi ke Edinburgh agak malam. Fahri minta dengan sangat agar Ozan dan keluarga besarnya tidak menginap di hotel.

“Rumah tetangga depan rumahku sudah aku beli dan sudah aku renovasi. Kalian insya Allah nyaman di sana. Biar Paman Hulusi jemput kalian di bandara.”

“Oh baik kalau begitu, *Hoca*. Sampai ketemu di Edinburgh.”

Kereta terus berjalan. Fahri melihat jam tangannya. Beberapa menit lagi sampai kota York. Dan benar, speaker kereta mengumumkan stasiun di hadapan adalah York. Bagi yang turun di York agar bersiap. Fahri mematikan laptopnya dan memasukkan ke dalam tas. Ia lalu menghabiskan air mineralnya dan bersiap menuju pintu keluar. Kereta berjalan melambat. Kereta itu berhenti dengan sempurna tepat pukul 11.32. Sangat presisi. Tepat seperti tertera dalam jadwal.

Sementara Keira yang sedang asyik membaca novel diingatkan oleh petugas restoran bahwa kereta sudah sampai York. Keira agak kaget dan gelagapan. Ia menutup novelnya dan memasukkan novelnya ke dalam tas ranselnya. Dan *deg*, Keira kaget bukan kepalang! Ia melihat sebungkus kacang almond yang tadi dibelinya di stasiun Waverly. Kacang itu masih ada di dalam tasnya. Masih utuh. Berarti kacang yang ia makan bukan kacang miliknya.

“Oh my God!” Pekiknya pada dirinya sendiri.

Berarti kacang itu milik Fahri. Ia sudah sedemikian marah dan berprasangka sangat buruk pada Fahri. Ia bahkan mengumpat Fahri. Wajah Fahri saat mengucapkau kalimat, “Apa maksudmu?” terbayang di benaknya. Jadi siapa sebenarnya yang lancang? Siapa sebenarnya yang kriminil? Siapa sebenarnya yang dungu? Siapa sebenarnya yang tolol? Siapa yang sebenarnya tidak punya otak? Bukan Fahri, sama sekali bukan Fahri justru dirinya.

Ia malu luar biasa pada dirinya sendiri. Ia tidak bisa membayangkan kalau posisinya ditukar, ia yang berada dalam posisi Fahri. Mungkin kemarahannya pada orang yang lancang akan berlipat-lipat. Tapi Fahri sangat tenang ketika ia damprat, tetangganya itu hanya mengatakan, “Apa maksudmu?” Suara peluit terdengar nyaring. Keira kaget, kereta siap berangkat. Keira tergopoh-gopoh lari. Pintu pelan-pelan ditutup. Keira melakukan tindakan konyol, ia mengganjal pintu yang mau menutup itu dengan tas biolanya. Petugas yang tahu itu mendekat dan membuka pintu.

“Dasar gadis bodoh! Tolol! Tidak punya otak! Tindakanmu sangat berbahaya! Dungu!”

Keira keluar dan diam dimarahi habis-habisan oleh petugas stasiun York itu. Ia memang salah. Tindakannya memang bodoh. Keira melangkah lesu. Didekat pintu keluar Keira menunduk dan merenungi apa yang terjadi. Dalam hitungan jam, tindakannya yang semena-mena mendamprat Fahri telah mendapat balasannya. Keira mengangkat tas biolanya hendak keluar dari stasiun. Ia merasa ada yang aneh dengan biola yang ia bawa. Ia buka tas itu, dan ia terkesiap. Ia shock seketika itu juga.

Biola itu patah!

Tiba-tiba tulang-tulangnya seperti dilolosi satu persatu. Ia seperti tidak memiliki tulang. Ia menggelosor berduduk sambil memeluk biola yang patah itu. Bagaimana ia akan mempertanggungjawabkannya? Biola itu adalah biola milik Madam Varenka. Biola kesayangan Madam Varenka. Baru beberapa hari ini dipinjamkan kepadanya untuk persiapan kompetisi di London. Madam Varenka berharap dengan biola yang kualitasnya bagus, Keira bisa bersaing dengan siapapun. Dengan biola itu Madam Varenka pernah memenangkan kompetisi tingkat dunia di Praha, dua puluh satu tahun yang silam.

Bagaimana Keira bisa mengganti biola itu? Bagi Madam Varenka biola itu tiada ternilai harganya. Itu adalah biola penuh kenangan. “Biola ini seperti nyawa bagiku!” Begitu kata Madam Varenka saat menceritakan ihwal biola itu sebelum dipinjamkan kepada Keira.

Kedua mata Keira berkaca-kaca. Ia sungguh menyesal hari itu melakukan banyak tindakan bodoh dan konyol yang tidak perlu dilakukan. Kenapa ia mesti membawa biola itu untuk tampil di York? Bukankah Madam Varenka telah berpesan, bahwa biola itu hanya boleh digunakan untuk latihan dan untuk bertanding dalam kompetisi di London nanti? Kenapa ia melanggarnya? Dan kenapa ia melanggar sebuah aturan penting bahwa jika pintu kereta mau menutup tidak boleh dipaksa dibuka?

Seorang ibu-ibu muda berjongkok di dekat Keira dan bertanya, “Apakah kau baik-baik saja?”

Keira menyeka air matanya dan berkata, “Oh terima kasih, saya baik-baik saja. Saya tidak apa-apa.”

“Oh baguslah kalau begitu.”

Ibu itu lalu melangkah menuju pintu keluar stasiun.

Keira tiba-tiba merasa hari itu ia adalah manusia paling bernasib sial di atas muka bumi ini. Padahal beberapa pekan yang lalu, ketika ia pulang dari Italia membawa prestasi gemilang, ia merasa menjadi manusia paling berjaya di atas muka bumi ini.

Fahri sudah duduk di kursi gerbong First Class kereta yang akan meluncur ke Manchester. Fahri duduk di pinggir jendela. Suatu ketika ia melihat ke arah luar. Ia melihat Keira yang terduduk menyeka air matanya. Berkelebatlah beberapa pertanyaan kenapa gadis itu menangis? Fahri ingin turun menyapa tetangganya itu, mungkin dia memerlukan pertolongan. Tetapi waktu tidak memungkinkan.

Peluit panjang ditiup. Pintu kereta ditutup. Dan pelan-pelan roda-roda kereta itu bergerak. Kereta cepat itu pun meninggalkan stasiun York. Fahri hanya berdoa semoga gadis tetangganya itu baik-baik saja. Fahri kembali menyalakan laptopnya dan melanjutkan kerjanya. Nyaris selama perjalanan dari York ke Manchester Oxford Road Fahri tidak melihat keluar jendela kereta. Perhatiannya sepenuhnya tertuju pada paragraf demi paragraf naskah buku yang akan diterbitkan bersama Prof. Charlotte. Fahri seringkali mengerutkan keningnya ketika menjumpai paragraf yang musykil. Apakah itu salah tulis? Ataupun memang sudah benar seperti itu tulisan Prof. Charlotte namun ia yang kurang mengerti maksudnya? Atau bagaimana yang sebenarnya? Sesekali Fahri harus menelepon Prof. Charlotte untuk kroscek.

Kereta cepat itu sampai di stasiun Manchester Oxford Road hanya terlambat satu menit dari jadwal yang seharusnya. Pak Zen, ketua pengajian KIBAR Manchester telah menjemputnya didepan pintu kedatangan di dalam stasiun.

“Bagaimana perjalanannya Ustadz?” Tanya Pak Zen.

“Lancar, alhamdulillah.”

“Yang sakit sudah sembuh Ustadz?”

“Alhamdulillah. Hanya tulang di dada sesekali masih terasa nyeri.”

“Syafakallah Ustadz.”

“Aamiin. Jazakallah khair atas doanya Pak Zen. Ini stasiunnya bagus ya.”

“Iya Ustadz. Dari luar sana bangunan gedung stasiun ini agak mirip keong. Stasiun ini mendapat julukan One of the most dramatic stations in England.”

Fahri mengangguk-angguk sambil terus berjalan menuju pintu keluar.

“Kita langsung ke tempat pengajian saja ya Ustadz. Waktunya agak mepet. Kita minum teh disana saja.”

“Iya Pak Zen.”

Pak Zen langsung membawa Fahri meluncur ke kampus The University of Manchester, dengan mobil sedan merahnya. Fahri dan Pak Zen sampai di depan auditorium mini The University of Manchester lima belas menit sebelum acara dimulai. Serombongan mahasiswa dan mahasiswi Indonesia tampak berjalan beriringan memasuki gedung. Begitu melihat Fahri mereka langsung mengenalinya dan menyapa dengan hangat. Sejak peristiwa perkelahianya dengan Baruch itu Fahri sangat terkenal. Khususnya di kalangan Muslim di UK. Lebih khusus lagi di kalangan orang-orang Indonesia di Britania Raya. Masyarakat KIBAR Manchester menyambut Fahri dengan hangat. Ketika Fahri sedang minum teh bersama Pak Zen dan beberapa pengurus KIBAR, tiba-tiba Pak Zen yang memandang ke arah pintu masuk auditorium berseru,

“Hah, itu mereka datang!”

Fahri menengok ke arah pintu kedatangan. Dua orang pria berwajah Indonesia berjalan ke arahnya sambil tersenyum. Keduanya memakai baju koko dan kopiah putih. Fahri seperti kenal, tetapi tidak yakin. Keduanya semakin dekat, dan Fahri semakin mengenali mereka. Kini Fahri sudah yakin pada apa yang dilihatnya.

“Masya Allah, yang datang itu Ustadz Jalal, dan Basuki.” Ucap Fahri dalam hati. Fahri langsung bangkit menyongsong mereka. Fahri tersenyum sambil berjalan dan merentangkan kedua tangannya. Ustadz Jalal dan Basuki tersenyum lebar melihat Fahri yang menyambut dengan sinar mata berbinar-binar.

“Ahlan wa sahan ya Habaibna.” Ujar Fahri lalu memeluk Ustadz Jalal dan Basuki secara bergantian. Meskipun Ustadz Jalal kini tampak mulai sepuh. Rambutnya sebagian besar sudah memutih. Tapi Fahri sama sekali tidak pangling. Ustadz Jalal adalah paman Nurul, mahasiswi Ketua Wihdah yang dulu jatuh cinta kepadanya saat di Mesir. Nurul adalah putri kyainya saat di pesantren. Ustadz Jalal berarti adalah adik kyainya di pesantren. Kalau dulu Ustadz Jalal tidak terlambat menyampaikan pesan Nurul, mungkin jalan hidupnya akan lain. Ustadz Jalal memang harus terlambat dan sibuk dengan disertasi doktornya sehingga ia bisa berjodoh dengan Aisha.

Kini Ustadz Jalal, tiba-tiba ada di Manchester. Ada urusan apa beliau ke Manchester?

Sedangkan Basuki adalah kawan yang cukup akrab. Di Cairo banyak bisnisnya, mulai dari jualan tempe sampai jualan tiket. Basuki kini tinggal di Huddersfield menemani istrinya yang sedang menyelesaikan doktornya di sana. Di Indonesia Basuki sudah memiliki kerajaan bisnis lumayan bagus. Sementara ia tinggal, ia pasrahkan ke adiknya, ia mengalah menemani istrinya belajar. Tiga anaknya diajak serta.

“Mengingat di Huddersfield, Ustadz?” Tanya Fahri pada Ustadz Jalal.

“Iya, selama di UK ini aku menginap di tempat Mas Basuki.”

“Dalam rangka apa Ustadz disini?”

“Semacam postdoc. Utusan kampus. Cuma dua bulan.”

“Aku dengar kau mengajar di Edinburgh?”

“Iya Ustadz, doanya.”

“Nurul juga ada disini.”

“Nurul?”

“Iya, Nurul Azkia. Kami satu rombongan ada delapan orang, termasuk aku dan Nurul. Sebentar lagi dia masuk, dia masih ngobrol dengan beberapa mahasiswi di luar.”

Dan benar, tidak lama kemudian serombongan ibu-ibu dan mahasiswi masuk. Seorang ibu-ibu muda agak gemuk memberi hormat dan menyapanya dengan sangat ramah. Fahri hampir-hampir tidak percaya bahwa yang ada di hadapannya itu adalah Nurul. Benar-benar berbeda dari saat beberapa tahun lalu di Cairo, saat Nurul masih jadi Ketua Wihdah. Dulu tampak langsing, anggun, ayu dan segar. Kini Nurul tampak gemuk, tubuhnya telah mekar, khas wajah ibu-ibu. Keanggunan di wajahnya telah hilang, berganti wajah yang berwibawa.

Dari pembicaraan singkat, Fahri mendapat informasi bahwa selain mengajar di pesantren ayahnya, kini Nurul juga menjadi dosen di IAIN Kediri. Sementara Ustadz Khalid, suami Nurul bekerja di kantor kementerian agama Kediri dan tentu juga mengajar di pesantren. Anaknya sudah lima. Fahri jadi ingat seperti apa surat cinta Nurul kepadanya dulu. Dan benarliah apa yang ia katakan ketika menulis jawaban untuk Nurul.

Ia masih ingat betul penggalan surat Nurul yang dikirimkan kepadanya setelah ia menikahi Aisha,

“Kak Fahri,

Sungguh maaf aku sampai-sampai hati menulis surat ini. Namun jika tidak maka aku akan semakin menyesal dan menyesal.

Bagi seorang perempuan, jika ia telah mencintai seorang pria, maka pria itu adalah segalanya. Susah melupakan cinta pertama apalagi yang telah menyumsum dalam tulangnya. Dan cintaku kepadamu seperti itu adanya, telah mendarah daging dan menyumsum dalam diriku. Jika masih ada kesempatan mohon bukannya untukku untuk sedikit menghirup manisnya hidup bersamamu. Aku tak ingin melanggar syariat. Aku ingin yang seiring dengan syariat.”[1]

Dan ia menjawab surat Nurul itu dengan tegas,

“Nurul,

Cinta sejati dua insan berbeda jenis adalah cinta yang terjalin setelah akad nikah. Yaitu cinta kita pada pasangan hidup kita yang sah. Cinta sebelum menikah adalah cinta semu yang tidak perlu disakralkan dan diagung-agungkan.

Nurul,

Dunia tidak selebar daun anggur. Masih ada jutaan orang saleh di dunia ini yang belum menikah. Pilihlah salah satu, menikahlah dengan dia dan kau akan mendapatkan cinta yang lebih indah dari yang pernah kau rasakan.”[2]

Ia ingat betul, sepertinya Nurul menghayati betul pesannya. Beberapa bulan setelah itu, Nurul menikah dengan seorang mahasiswa Cairo yang lebih senior darinya, yaitu Ustadz Khalid. Dia sering memanggilnya, Mas Khalid.

[1] Baca *Ayat Ayat Cinta 1*, hal.288

[2] Baca *Ayat Ayat Cinta 1*, hal.291

Dan ia sangat yakin, kini Nurul telah merasakan manisnya cinta jauh lebih indah dari yang dulu pernah ia rasakan sebelum menikah. Buktinya adalah tubuhnya bertambah makmur dan anaknya sudah lima.

Auditorium mini itu penuh. Tidak hanya masyarakat Indonesia yang hadir, mahasiswa dari Malaysia dan Brunei juga banyak yang hadir. Acara dimulai. Fahri sangat menghormati Ustadz Jalal, karena itu ia berkata kepada Ustadz Jalal dan Pak Zen,

“Jika ada air maka tayammum batal. Begitulah kaidahnya. Jika ada Ustadz Jalal adalah samudera ilmu dan Fahri hanyalah debu. Jadi jika ada Ustadz Jalal, maka Fahri otomatis batal. Begitu seharusnya.”

Ustadz Jalal sangat mengerti ucapan Fahri yang secara halus minta agar dirinya yang mengisi pengajian menggantikan Fahri. Tentu saja Ustadz Jalal tidak mau.

“Fahri adalah mata air yang jernih, bening dan tawar. Itu lebih dirindukan daripada air samudera yang asin rasanya yang jika diminum justru tidak menawarkan dahaga.” Jawab Ustadz Jalal tidak mau kalah. Pak Zen dan beberapa mahasiswa yang mendengar perbincangan dua cendekiawan itu tersenyum. Terpaksa tetap Fahri yang mengisi pengajian KIBAR sore itu. Selama hampir dua jam Fahri menyampaikan fiqh peradaban dibalik perang Badar, ruangan itu hening. Kata demi kata, kalimat demi kalimat yang diucapkan Fahri bagai mantra yang menyihir.

Kefasihan Fahri menyampaikan isi kitab Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam diperdalam dengan penghayatan surat Al Anfal membuat isi kajian yang disampaikan Fahri seperti memberikan nyawa baru pada para pendengarnya.

Usai pengajian, dilanjutkan acara makan-makan. Ada bermacam-macam menu khas Indonesia disediakan. Karena hampir semua keluarga Indonesia di Manchester membawa makanan. Pak Zen dan keluarganya yang asli Jogja membawa lontong dan opor ayam. Pak Wawan yang sedang menempuh S3 di Salford membawa rendang dan bakwan. Pak Ridwan yang sudah lama tinggal di Manchester dan

sudah mendapat permanent residence membawa nasi kuning, kering tempe, dan ayam goreng. Selain mereka, banyak yang datang dengan membawa menu istimewa. Tampak juga terhidang lele goreng, tahu bacem, sayur lodeh, tempe goreng, sambal terasi, kerupuk udang dan lain sebagainya.

Acara makan-makan itulah yang sering membuat kangen masyarakat Indonesia untuk hadir di pengajian. Ceramah dan kajian adalah acara inti pengajian, dan makan-makan adalah acara yang tidak kalah pentingnya.

Selesai semua acara, Fahri harus balik ke Edinburgh. Sebenarnya Fahri ditawari Pak Zen untuk menginap di rumahnya yang terletak di kompleks Maine Place, Rusholme. Itu bisa disebut kompleks baru di tengah kota Manchester. Sebab kompleks itu dulunya adalah stadion Manchester City sebelum pindah ke Etihad Stadion yang sekarang. Dan sebenarnya Fahri ingin sekali menginap di rumah Pak Zen yang rendah hati itu. Tetapi Ozan dan Paman Ali Akbar beserta keluarganya akan datang ke Edinburgh.

Ustadz Jalal ikut mengantar Fahri ke stasiun. Sambil menunggu kereta ke Edinburgh, Fahri sempat berbincang dengan Ustadz Jalal dan Pak Zen. Fahri menceritakan kondisi dirinya, ia minta pendapat Ustadz Jalal apakah ia memang harus segera menikah lagi? Terus sebaiknya menikah dengan siapa? Mencari gadis Indonesia atautah menyambung kekerabatan dengan keluarga besar Aisha? Fahri juga minta pendapat, apakah sebaiknya ia pulang saja ke tanah air, atautah berkarir secara akademik dan berdakwah di Britania Raya dan Eropa.

Untuk masalah menikah, Ustadz Jalal kasih masukan, sudah saatnya Fahri menikah. Fahri sudah sangat setia mencari Aisha dengan berbagai cara dan sekian lama menunggu. Adapun dengan siapa, Fahri lah yang paling tahu.

Tentang apakah Fahri sebaiknya pulang saja ke tanah air atau bagaimana? Ustadz Jalal memberi pertimbangan bahwa yang mendapatkan kesempatan untuk mengajar di universitas terkemuka dunia seperti Fahri itu jarang. Tidak masalah Fahri berkarier secara akademik dan berdakwah di Eropa. Ada banyak kebaikan disitu jika ikhlas karena Allah. Dan itu tidak lantas menghilangkan nasionalisme dan kecintaan kepada Indonesia. Bahkan bisa mengharumkan nama Indonesia.

“Jujur saya katakan, negara kita Indonesia tercinta adalah negara yang belum jadi. Al Mukarram Gus Mus menyebutnya sebagai “Negeri Haha Hihi.” Bisa kau lihat di youtube isi puisi Gus Mus berjudul “Negeri Haha Hihi” itu. Saya khawatir Indonesia belum bisa menghargai cendekiawan muda terkemuka yang disini sangat diperhitungkan sepertimu. Kau tahu kan, aku dulu pulang dengan membawa gelar doktor ushul fiqh dari Cairo University. Pulang ke Indonesia, aku harus memulai hidup dengan menjadi tukang ketik di kampus tempatku mengajar sekarang ini. Serius, tukang ketik bagian kemahasiswaan. Padahal aku punya SK sebagai pengajar pascasarjana. Tapi aku tidak diberi meja dan kursi sebagai dosen, dan tidak diberi jam mengajar di pascasarjana. Setelah melakukan perjuangan keras sekian lama barulah aku mendapatkan hak-hakku. Itu harus benar-benar berjuang dan disertai setengah mengemis. Pada saat yang sama aku ditawari mengajar di Brunei dengan segala fasilitasnya. Kalau aku tidak mengingat punya amanah tanah wakaf almarhum ayah istri, mungkin aku memilih mengajar di Brunei.

Bukan hanya aku yang mengalami hal seperti itu. Yang lebih tragis banyak. Aku masih mending, punya SK. Saat awal masuk program doktor alhamdulillah diterima CPNS. Ada teman kita yang selesai doktor dari Perancis, pulang ke Indonesia tidak punya SK, dan umurnya sudah lewat 35 tahun. Ia lontang lantung kerjaannya. Ia mengajukan lamaran ke sana ke mari. Universitas swasta yang mapan sekarang juga tidak mudah menerima dosen.

“Ada lagi kisah tragis. Aku tahu persis, sebab aku pernah berjumpa dengan orangnya. Dia Julius S3 dari Jepang. Termasuk yang terbaik di angkatannya S1 sampai S3 di Jepang. Lalu dia pulang ke daerahnya. Ia mengajukan lamaran ke universitas negeri yang ada di daerahnya. Ditolak, dengan alasan jurusan seperti keilmuan dia tidak ada. Disarankan untuk melamar ke universitas yang ada di ibu kota. Ia juga datang melamar ke universitas negeri di Jakarta. Juga ditolak dengan alasan sama. Jurusan yang sesuai keilmuan dia katanya tidak ada. Temannya yang sudah jadi dosen di Malaysia tahu ceritanya. Dia langsung diminta datang ke Malaysia dan ditemukan dengan dekannya. Ia langsung diminta jadi dosen tetap, dan dekannya itu bilang, ‘Universitas kami memang belum ada jurusan sesuai keilmuan Saudara. tetapi keilmuan Saudara ini langka, maka kami minta Saudara yang mengarsiteki membuka jurusan sesuai keilmuan Saudara. Kurikulum terserah Saudara, dana dan fasilitas kami siapkan.’ Aku tidak tega kau yang sudah mengajar di University of Edinburgh, nanti lontang-lantung di Indonesia.”

“Cerita Ustadz Jalal itu benar. Menurut saya, Ustadz Fahri berdakwah dan mengajar di sini dulu saja, sampai Profesor, sampai keilmuannya didengar oleh dunia. Lha barulah nanti pulang ke tanah air. Mudah-mudahan, bisa meniru model kesuksesan B.J. Habibie. Meskipun saat pulang ke tanah air B.J. Habibie belum Profesor, tetapi beliau telah berkarir bagus sekali di Jerman, keilmuannya juga diakui dunia. Itu menjadi model yang bagus sekali untuk berkiprah secara lebih luas di tanah air dan tingkat dunia.” Sahut Pak Zen menguatkan pendapat Ustadz Jalal.

“Aku dengar kau membantu Hamdi mendirikan pesantren di Tegal, Jawa Tengah ? Kau juga banyak mengirim bantuan dana ke pesantren modernnya Ali di Serang, Banten?” Tanya Ustadz Jalal

“Doakan barakah Ustadz.”

“Barakah insya Allah. Amin. Apa yang kau lakukan juga menunjukkan kau tidak lupa Indonesia, dan tidak kehilangan nasionalisme. Sudah teruskan mengajar di sini. Aku doakan setelah di Edinburgh, nanti kau semoga bisa ngajar di Oxford.” Ucap Ustadz Jalal tulus.

“Aamin.”

“Itu kereta ke Edinburgh sudah datang.”

“Kalau begitu saya pamit dulu. Ilal liqa'. “ **[1]** Sampai jumpa lagi.

“ Ma’as salamah. “ **[2]** Semoga selamat.

“ Allahu yusallimak. **[3]** Allah memberi keselamatan untukmu

Assalamu 'alaikum.” Kata Fahri sambil melangkah ke arah kereta.

“ Wa'alaikum salam. “Jawab Ustadz Jalal dan Pak Zen hampir bersamaan.

32. PELANGI DI BIBIR HULYA

Sudah empat hari keluarga besar Ozan menginap di Stoneyhill Grove. Semua menginap di bekas rumah Nenek Catarina yang telah direnovasi oleh Fahri. Dari luar rumah itu, tampak paling cantik di antara rumah - rumah yang lain. Keharuman catnya tercium sampai halaman.

Rumah itu memiliki tiga kamar. Ozan beserta istri dan anaknya menempati satu kamar. Paman Akbar Ali dan istrinya satu kamar. Dan Hulya menempati kamar yang sebenarnya telah di tempati Sabina. Akhirnya Sabina mau kembali ke Stoneyhill Grove dan menempati satu kamar di bekas rumah Nenek Catarina itu. Ketika keluarga besar Ozan datang, untuk sementara Sabina menginap di kamar lamanya yang ada di basement rumah Fahri. Namun hampir setiap saat Sabina selalu siap sedia di bekas rumah Nenek Catarina itu untuk membantu mengerjakan hal-hal yang perlu bantuannya. Apalagi Hulya yang telah akrab dengan Sabina memintanya untuk menemaninya berbincang-bincang.

Pagi itu tampak sebuah kesibukan di dapur bekas rumah Nenek Catarina. Hulya dan ibunya dibantu Sabina sibuk menyiapkan sarapan khas Turki. Hulya sedang mengentaskan *Sebze Dolmasi*^[1] yang sudah matang ke sebuah mangkuk besar. Sabina sibuk membuat orak-arik telur khas Turki. Sementara, Bibi Melika, ibunda Hulya membuat acar dari mentimun dan tomat untuk lalapan. Asap berbau gurih dari gorengan orak-arik telur dan *Sebze Dolmasi* mengepul di dapur. Sebagian menyusup sampai ke rumah tamu di mana Ozan, Fahri dan Paman Akbar Ali sedang asyik berbincang sambil duduk bersila di atas karpet. Begitu selesai menyiapkan *Sebze Dolmasi*, Hulya langsung menyiapkan teh panas. Dan sarapan pagi itu pun siap dihidangkan.

Claire, istri Ozan turun sambil menuntun Laila, anaknya yang masih didera rasa kantuk.

“Kalau masih mengantuk biarkan dia tidur.” Ucap Paman Akbar Ali.

“Dia suka sekali dengan *Sebze Dolmasi* buatan Hulya. Dia akan makan dengan lahap kalau makannya bersama-sama. Kalau dia dibiarkan tidur dan nanti dia bangun yang sudah selesai makan nanti dia marah tidak mau makan.” Jelas Claire. Perempuan Muslimah berdarah Inggris itu menyerahkan Laila kepada Ozan. Gadis cilik berusia empat tahun itu langsung rebah di pangkuan ayahnya.

Claire mengambil plastik dan menggelarnya di atas karpet. Ia lalu ke dapur untuk membantu menghidangkan sarapan. Hulya keluar membawa teko bertingkat khas Turki berisi teh panas dan meletakkannya di atas plastik. Sabina keluar membawa nampan berisi sepiring besar orak-arik telur, roti tawar dan buah zaitun. Claire keluar membawa gelas. Bibi Melike, istri Paman Akbar membawa lalapan dan *Sebze Dolmasi*. Hulya keluar lagi dari dapur sambil membawa sepiring madu dan sepiring buah zaitun.

Menu makan pagi khas Turki yang sangat lengkap telah terhidang. Aromanya begitu mengundang.

[1] Tomat, labu atau paprika isi nasi basmati dengan campuran daging kambing gurih.

Ozan membangunkan Laila untuk makan. Biasanya, jika ada tamu, lelaki dan perempuan makan di tempat yang terpisah, atau bergantian makannya. Namun karena itu adalah keluarga besar dan Fahri sudah dianggap sebagai keluarga sendiri mereka makan bersama-sama. Fahri duduk di samping kanan Ozan yang berhadapan dengan Paman Akbar Ali. Hulya duduk di samping kiri ayahnya, jadi tepat menghadap Fahri. Bibi Melike duduk di samping kanan suaminya, lalu Claire duduk di samping Bibi Melike.

Paman Akbar mengambil roti tawar dan mencuilnya. Cuilan itu lalu digunakan untuk mencomot orak-arik telur sambil membaca basmalah, lalu mengunyahnya. Claire mengambil piring dan menyendokkan *Sebze Dolmasi* untuk Laila. Piring berisi *Sebze Dolmasi* itu diberikan kepada Ozan. Dengan penuh kasih Ozan mendulang Laila. Hulya mengambil piring dan hendak mengambil *Sebze Dolmasi*. Hulya mengulurkan tangannya hendak meraih sendok besar di wadah *Sebze Dolmasi*, pada saat yang sama Fahri juga mengulurkan tangannya. Dan tangan Fahri lebih duluan memegang sendok besar itu. Tangan Hulya telah terulur ke sendok itu dan hanya beberapa senti dari tangan Fahri. Spontan Fahri melihat ke arah wajah Hulya demikian juga Hulya melihat ke arah wajah Fahri. Wajah Hulya memerah. Fahri menarik tangannya dan mempersilakan Hulya mengambilnya. Hulya mempersilakan Fahri.

Dengan santai Fahri mengambil *Sebze Dolmasi* dengan sendok besar, bukan ia letakkan di piringnya tapi ia letakkan di piring Hulya. Gadis Turki itu agak kaget, Fahri lalu kembali menyendok *Sebze Dolmasi* dan menawarkan kepada Paman Akbar. Ayah Hulya itu meraih piring dan menyodorkan ke arah Fahri. Hingga semua mendapatkan *Sebze Dolmasi* lewat tangan Fahri.

Suasana makan pagi itu begitu hangat. Tiba-tiba Fahri teringat sesuatu. “Kayaknya tadi ada Sabina.” Gumam Fahri.

“Oh iya, dia harus makan bersama kita.” Sahut Hulya sambil berdiri dan melangkah ke dapur. Hulya mendapati Sabina sedang membersihkan dan merapikan peralalan dapur. Hulya mengajak Sabina sarapan bersama, tapi Sabina menolak. Hulya memaksa Sabina, hingga akhirnya Sabina mau bergabung makan bersama.

“Melike, coba kau rasakan orak-arik telur ini baik-baik. Rasakan pelan-pelan. Ada rasa yang berbeda, bumbu yang beda.” Kata Paman Akbar Ali kepada istrinya. Sang istri menurut, ia mengambil orak-arik telur khas Turki dengan sendok dan mencicipinya.

“Benar”

“Orak-arik telur ini mengingatkan saya pada ibunya Aisha. Persis seperti ini rasanya.”

“Iya benar.” Kata Bibi Melike sambil kembali menyendok orak-arik telur itu.

“Saya jadi penasaran seperti apa rasanya. Disebut ibunya Aisha jadi membuat saya bergetar.” Gumam Fahri sambil mengambil orak-arik telur itu dengan Roti tawarnya.

“Rasanya menurutku biasa saja, sama dengan yang biasa dibuat Aisha dulu.”

“ Lhaa itu, karena lidahmu bukan lidah turki jadi tidak bisa membedakan dengan detail.” Sahut Paman Akbar.

“Tapi dia berkata benar, sama dengan yang biasa dibuat Aisha. Wajar, Aisha belajar memasak dari ibunya.” Tukas Bibi Melike.

Ozan tidak mau diam begitu saja. Ia pun angkat bicara, “Jadi orak-arik ini yang masak siapa ?” Hulya menunjuk ke arah Sabina yang menunduk. Semua melihat ke arah Sabina yang tidak berani mengangkat mukanya. Fahri agak tergetar hatinya.

“Dari mana kau belajar memasak orak-arik telur ini Sabina?” Tanya Fahri.

“Dari coba-coba, ini hanya kebetulan saja rasanya seperti itu. Saya tidak bisa konsisten membuat sebuah rasa. Kalau saya masak lagi orak-arik seperti itu rasanya pasti akan lain lagi.” Jawab Sabina dengan suara serak, pandangannya tetap menunduk ke lantai.

“Sabina ini terlalu merendah, selama di sini, dan Sabina membantu memasak, bisa saya nilai semua yang disentuh tangannya enak.” Bibi Melike tersenyum pada Sabina.

“Bibi terlalu memuji.”

“Ini yang senang *Hoca* Fahri. Jangan-jangan karena ada Sabina yang membantu memasak, *Hoca* Fahri jadi semakin tidak berpikir menikah lagi. Sudah tidak memerlukan istri seperti Aisha yang pandai memasak.” Celetuk Ozan membuat Fahri salah tingkah.

“Bukan begitu Ozan.” Sahut Fahri.

“Selama ini yang sering memasak buat *Hoca* Fahri bukan saya, tetapi Paman Hulusi. Saya hanya kadang-kadang saja. Bahkan cenderung waktu-waktu tertentu saja.” Ucap Sabina memberi penjelasan, juga dengan wajah tetap menunduk di karpet.

“*Hoca* Fahri, boleh saya tanya?” Kali ini Claire, istri Ozan yang bicara.

“Silakan Claire.”

“Kira-kira perempuan yang kriterianya seperti apa yang bisa menarik *Hoca* untuk menikah lagi?”

Fahri menunduk diam. Semua diam. Hening menyelimuti suasana di ruang tamu itu sesaat. “Saya tidak punya kriteria khusus. Dulu saat menikahi Aisha juga saya tidak punya kriteria khusus. Bahkan saya

pertama kali lihat wajah Aisha itu di ruang tamu rumah Syaikh Utsman karena dita'arufkan. Biarlah Allah yang membuka dan menggerakkan hati saya untuk memilih istri lagi, jika begitu takdirnya.”

“Saya boleh bertanya *Hoca?*”

“Oh silakan Hulya.”

“Saya tahu *Hoca* tidak kunjung menikah karena merindu dan menunggu Aisha. Pertanyaan saya sampai kapan? Kenapa sunnah Nabi terhalang oleh sebuah kerinduan tak jelas yang berlebihan? Bukankah berlebih-lebihan itu tidak baik dalam ajaran agama kita?”

Fahri kaget mendengar pertanyaan Hulya. Itu adalah pertanyaan yang pernah di ajukannya lewat sms dan tidak ia jawab. Dan sekarang pertanyaan itu ia ungkapkan secara terang-terangan di tengah keluarga. Ayah Hulya, Paman Akbar juga kaget. Ia sampai mendongak dan memperhatikan wajah Fahri. Semua menunggu jawaban Fahri. Sabina yang sejak awal duduk di situ menunduk, kali ini sedikit mengangkat mukanya untuk melihat Fahri.

‘Pertanyaanmu itu saya tidak bisa menjawabnya. Saya sendiri setelah menunggu sekian lama, dan setelah berpikir jernih, juga setelah mendengar nasihat dari banyak orang termasuk Syaikh Utsman, guru saya tercinta, saya sempat berpikir untuk menikah lagi. Tetapi tiba-tiba saya takut kalau saya nanti akan menzalimi istri saya yang baru.’ Jawab Fahri.

“Menzalimi bagaimana *Hoca?*” Kejar Hulya.

“Saya khawatir tidak bisa mencintai dia sepenuhnya, seperti saat saya mencintai Aisha. Khawatir itu akan menyakitinya dan membuatnya merasa terzhalimi.”

“Kalau ada perempuan yang bisa memahami kondisi *Hoca* dengan baik, dan dalam kondisi seperti itu dia lapang dada dan tidak merasa dizhalimi, bagaimana *Hoca?*”

“Kalau ada yang seperti itu dan dia shalihah beritahukan kepadaku.” Hulya mengangguk.

“Siang nanti kita jadi balik ke London, Ayah?” Tanya Ozan pada ayahnya.

“Tadi selepas shalat Shubuh aku sudah berbincang dengan ibumu. Dia masih ingin nambah dua hari lagi di sini.” Jawab Paman Akbar.

“Iya, di sini enak. Serasa di rumah sendiri. Edinburgh dan Musselburgh ini indah dan cantik. Aku seperti melihat kartu pos yang hidup.”

“ Baik. Terus acara kita hari ini mau apa? Edinburgh dan Musselburgh sudah kita tapisi selama tiga hari.”

“Aku ingin kita jalan darat ke utara.” Jawab Bibi Melike, ibu Ozan.

“Ke mana Bibi ?” Tanya Fahri.

“Ke St. Andrews.”

“Yah itu kota kecil yang sangat cantik. Tapi apa yang mama cari di sana ?” Tanya Ozan.

“Aku ingin jatuh cinta lagi.”

“Maksud Mama?”

“Katanya kota St. Andrews itu kota yang romantis. Satu dari sepuluh orang yang belajar di sana menemukan jodohnya di sana. Aku mau ke sana, biar aku jatuh cinta lagi sama ayahmu.”

Mendengar jawaban Bibi Melike, Paman Akbar langsung mendaratkan ciuman sayang pada istrinya itu tanpa malu. Sebab semua yang ada di ruangan itu adalah orang-orang yang sangat dekat. Melihat adegan itu semuanya tersenyum bahagia.

“Satu lagi.” Ucap Bibi Melike,

“Khususnya untuk Fahri, siapa tahu dengan berkunjung ke St. Andrews nanti menemukan jodohnya di sana.”

“Ah Mama ada-ada saja. Kalau *Hoca* Fahri tidak akan bertemu jodoh di jalanan seperti itu. *Hoca* Fahri ditawarkan Syaikh Utsman untuk menikahi cucunya yang sedang PhD di Durham University saja tidak mau.” Sahut Ozan.

“Siapa tahu. Itu bukan hal yang mustahil. Jodoh bisa bertemu di mana saja.”

“Bertemu jodoh di mana saja asal itu yang paling baik di mata Allah dan paling mendapatkan ridha Allah, patut disyukuri.” Gumam Fahri.

“Alhamdulillah, Fahri ini sudah mulai membuka pintu hatinya.” Sahut Paman Akbar.

“Kalau begitu kita segera siap-siap.” Tukas Ozan.

“Saya siapkan kendaraannya.” Kata Fahri sambil berdiri lalu melangkah keluar rumah itu menuju rumahnya.

“Bibi Melike kalau saya boleh usul.” Kata Sabina dengan suara serak setelah melihat Fahri keluar dari rumah itu.

“Iya Sabina. Boleh.”

Semua memperhatikan Sabina dan urung bangkit dari duduknya. “Sebaiknya *Hoca* Fahri ditemukan jodohnya dengan keluarga Bibi Melike saja. Selama saya ikut *Hoca* Fahri, saya lihat dia orangnya baik, pekerja keras, rendah hati, tanggung jawab, dan penyayang. Tentang kisah Nenek Catarina kan sudah saya sampaikan. Saya merasa, sungguh sayang kalau menikah dengan orang lain. Mohon maaf kalau saya lancang, kenapa tidak dijodobkan dengan Hulya saja?”

Hulya terperanjat mendengar apa yang disampaikan Sabina, mukanya memerah. “Aku setuju denganmu Sabina.” Tegas Claire.

“Aku juga.” Sambung Ozan.

“Hmm aku juga setuju.” Paman Akbar tersenyum.

“Kalau semuanya setuju, masak aku tidak setuju? Usulmu sangat bagus Sabina. Tergantung Hulya bagaimana, mau apa tidak?” Kata Bibi Melike sambil melibat Wajah Hulya.

“Mama ini bagaimana, bukan tergantung saya, ya tergantung *Hoca* Fahrinya bagaimana?” Hulya menjawab sambil tersipu. Sabina tersenyum melihat tingkah Hulya yang tersipu, namun pelan-pelan kedua matanya berkaca-kaca dan tidak ada yang menyadarinya.

•••

Keira bangun kesiangan lagi. Ia masih bertahan di hotel itu. Beban itu masih saja mengganjal di kepalanya dan ia belum menemukan cara untuk membuangnya. Ia bahkan belum berani pulang ke Stoneyhill Grove. Ibunya sudah berkali-kali meneleponnya tapi ia menjawab masih punya urusan di York.

Karena beban itu, penampilannya di Sir Jack Lyons Concert Hall sangat tidak memuaskan. Ia terpaksa meminjam biola seorang mahasiswi jurusan musik. Sebuah biola untuk para amatir. Akibatnya penampilannya juga terasa amatir. Beberapa kali ia salah nada karena terus diganggu beban yang mengganjal di kepala.

Biola Madam Varenka yang ia patahkan itu sungguh membuatnya tersiksa. Mimpi-mimpinya adalah kubangan-kubangan hitam yang menakutkannya. Ia telah membawa biola itu ke sebuah toko penjual biola yang katanya pemiliknya sangat pakar tentang biola. Sedikit beruntung ia bertemu pakar itu. Ia bertanya apakah biola yang patah itu bisa di perbaiki? Dan jawaban yang ia terima semakin membuat beban di kepalanya terasa membesar.

“Kayu-kayu yang patah bisa disambung dilem Jagi, tapi tidak bisa seperti aslinya. Sayang sekali biola ini rusak seperti ini. Sayang sekali. Ini biola langka. Ini biola *Stradivarius* asli yang cuma ada beberapa biji saja di dunia ini. Harganya bisa lebih 1 juta poundsterling. Tidak masuk akal, barang semahal ini bisa retak-retak patah seperti ini. Yang membawa barang ini seharusnya sangat hati-hati”

Penjelas lelaki tua pemilik toko biola itu membuat Keira seperti mau kehilangan nyawanya. Harganya bisa lebih dari 1 juta poundsterling. Dari mana ia akan dapatkan uang sebanyak itu untuk mengganti biola itu? Kalau pun ia dapat uang sebanyak itu, apakah Madam Varenka bisa menerimanya?

Ia jadi ingat tindakan bodohnya yang lain. Ketika Madam Varenka meminjamkan biola itu, Madam Varenka meletakkan biola itu pada tas koper segi empat yang kokoh dari alumunium. Saat itu dalam hati ia berkata, “Madam Varenka ini orang kuno, tidak praktis!”. Tas koper itu agak berat dan terasa besar, sangat tidak modis dibawa ke mana-mana. Maka ketika ia membawa biola itu ke York, ia pindah biola itu ke dalam tas biolanya. Agar enak dibawa-bawa. Ternyata kini baru ia tahu kenapa Madam Varenka meletakkan biola itu di tas koper alumunium yang kokoh. Ternyata adalah untuk menjaga biola mahal itu dari cedera apa pun.

Siang ini adalah jadwal berjumpa dengan Madam Varenka untuk latihan. Tetapi ia sama sekali tidak memiliki keberanian untuk bertemu dengan guru yang mengantarkannya memenangi kompetisi di Cremona itu. Jika ia terlambat hadir, pasti Madam Varenka akan meneleponnya. Maka sebelum guru dan pelatihnya itu meneleponnya, ia mengirim pesan lewat sms bahwa ia berhalangan hadir karena ada urusan sangat penting di York.

Keira mengirim pesan itu, lalu kembali rebah di atas kasur di kamar sebuah hotel murah di York. Air matanya kembali meleleh begitu saja. Dunia ini tiba-tiba terasa sempit dan gelap baginya.

•••

Hati Hulya berbunga-bunga. Sungguh tanpa disengaja, ia kini duduk di kursi depan, di samping Fahri yang mengemudikan SUV BMW putih itu. Awalnya ia duduk di kursi tengah bersama kedua orang tuanya. Claire dan anaknya Laila duduk di kursi paling belakang. Sementara Ozan duduk di kursi depan bersama Fahri.

Tiba-tiba Laila merengek ingin duduk di tengah bersama kakek dan neneknya. Jadilah car seat Laila dipindah ke tengah. Dan ketika Hulya mau duduk di kursi paling belakang bersama Claire, istri Ozan itu minta Hulya duduk di kursi paling depan saja. Claire minta Hulya bertukar tempat dengan Ozan.

“Aku ingin berdua dengan Ozan.” Lirih Claire pada Hulya sambil mengedipkan matanya dan tersenyum. Hulya mengerti. Jadilah ia duduk di kursi paling depan di samping Fahri .

Fahri mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia memberi kesempatan kepada para penumpang yang dibawanya agar bisa menikmati pemandangan kanan dan kiri. Awal musim gugur datang menghampiri. Pohon-pohon memerah dan menguning sebagian gugur terbawa angin. Bukit-bukit dan Jembab pen uh warna warni musim gugur. Garis pantai yang sesekali disela bangunan tua khas Skotlandia. Peternakan kuda yang menghampar. Kuda-kuda putih, coklat dan hitam berkejaran. Pemandangan begitu prosa dan puitis. Sangat magis.

“Kupaskan ini un tuk *Hoca*” Paman Akbar mengulurkan sebiji pisang *Giant Cavendish* kepada Hulya. Saat itu Hulya sendiri sedang menikmati pisang juga. Semua yang ada di dalam mobil itu senang makan pisang sambil menghayati pemandangan. Hanya Fahri yang tidak makan pisang sebab ia konsentrasi mengemudikan mobil.

Hulya menunggu selesai mengunyah pisangnya. Barulah ia mengupaskan pisang itu dan diberikan kepada Fahri.

“Nanti saja !” Lirih Fahri. Selama ini ia merasa kagok kalau mengendarai mobil hanya menggunakan tangan satu.

“Kau bantu dia makan. Dia pegang kemudi, susah!” Ujar Paman Akbar.

Hulya menuruti perintah ayahnya dan menyodorkan pisang itu ke mulut Fahri. Tentu saja Fahri jadi sangat kikuk. Pelan-pelan Fahri memperlambat laju mobilnya dan menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

“Kenapa berhenti *Hoca*?” Tanya Paman Akbar.

“Sebentar saya makan dulu pisangnya.” Kata Fahri sambil menerima pisang dari tangan Hulya. Ia lalu menikmati pisang itu sampai habis barulah melanjutkan perjalanan.

“Aku tahu kenapa *Hoca* Fahri tidak mau dibantu Hulya.” Kata Claire dari belakang.

“Kenapa?” Tanya Ozan.

“Karena Hulya bukan istrinya. *Hoca* Fahri tidak mau disuapin yang bukan istrinya. Kalau itu yang menyuapi Aisha pasti mau. Benar kan *Hoca*?”

Fahri hanya tersenyum. “*Hoca* Fahri apa tidak rindu makan berdua bersama istri?” Tanya Ozan dengan nada meledek.

“Aduh, kenapa saya yang dijadikan sasaran terus ya? Gantian yang lain biar ramai.” Sahut Fahri sambil terus konsentrasi mengemudikan mobilnya.

“Yang lain siapa? Masak mau membahas Laila.”

“Ya gantian Hulya misalnya. Setelah menang di Italia terus apa rencananya? Apa mau terus berkarir menjadi pemain biola profesional, atau masih mau lanjut kuliah di Edinburgh?”

“Hulya, dengarkan, itu ditanya sama calon suamimu. Eh, maaf, kok calon suami, maaf. Itu ditanya *Hoca*. Fahri.” Ozan sengaja mengerjai Hulya dan Fahri. Paman Akbar, Bibi Melike, dan Claire tersenyum-senyum.

“Kursi tempat aku duduk jadi terasa panas ini.” Sahut Hulya.

“Tidak usah panas, jadi rencanamu terus bagaimana Hulya?” Kali ini Claire yang tanya.

“Sebenarnya saya inginnya menikah, terus juga kuliah. Tapi belum menemukan calon yang pas.” Jawab Hulya santai.

“Kalau misal ya. Sekali lagi ini misal saja. Kalau misalnya *Hoca* Fahri mau menikah denganmu, apa kau mau? Ini misal saja.”

Ada hawa hangat menyusup dalam syaraf-syaraf Fahri. Ia tahu dirinya sedang terus dikerjai oleh orang-orang yang ada di belakang. Sementara jantung Hulya berdegup kencang dan mukannya memerah. Ia sedang berpikir mengatur kata-kata menjawab pertanyaan Claire yang mengerjainya itu.

“Iya Hulya, kalau aku misal meminangmu untuk jadi istriku apa kamu mau? Sekali lagi, ini misal, saya ikut bahasanya Claire. Ini misal.” Kata Fahri santai. Fahri berpikir sekalian mengerjai Hulya.

Kata-kata Fahri itu sungguh diluar dugaan semua yang ada di dalam mobil itu. Termasuk Hulya sendiri. Mulut gadis itu benar-benar terkunci. Jantungnya berdegup kencang. Ia tidak tahu apa yang sedang ia rasakan. Mobil yang dikendarai Fahri mulai memasuki kota St. Andrews.

“Seandainya itu bukan misal. tapi sungguhan. Sebagai ayah Hulya, aku sangat bahagia dan merestui.” Kata Paman Akbar.

“Sebagai ibu aku merestui.”

“Sebagai kakak tertua aku merestui.”

“Sebagai ipar aku merestui.”

“Restu kedua orang tua dan semua saudara itu penting, tapi yang paling penting adalah yang bersangkutan mau apa tidak?” Sabut Fahri ringan, tanpa menoleh ke Hulya yang duduk di sampingnya.

Fahri membawa mobil itu ke tengah kota, tepatnya di kawasan St. Mary's Place. Fahri membawa penumpangnya menuju masjid yang letaknya di samping kampus University of St Andrews. Waktu zhuhur telah tiba. Dan sampai semuanya telah turun dari mobil, Hulya masih diam tidak berbicara. Gadis itu bahkan seperti tidak menyadari bahwa semua penumpang telah turun dari mobil. Ia masih duduk di bangku mobil dengan mata menunduk melibat dashboard. Bibi Melike menyadarkan Hulya untuk turun dan shalat Dzuhur.

Rombongan itu memasuki masjid kecil itu ketika jamaah shalat Dhuhur yang hanya belasan orang telah selesai. Fahri minta Paman Akbar yang menjadi imam, tapi tidak mau. Paman Akbar bahkan mendorong Fahri untuk mengimami.

Jadilah rombongan itu shalat Dhuhur diimami Fahri usai shalat dan dzikir Fahri berkata sambil memandang kepada Paman Akbar dan Ozan, “Saya tidak tahu apakah ini karena doa Bibi Melike yang mendoakan agar saya bertemu jodoh di St. Andrew, entah kenapa saya merasa bahwa saya memang harus menikah lagi dan saya harus meminang seseorang.”

Kata Fahri itu didengar dengan penuh perhatian oleh Paman Akbar, Ozan, Bibi Melike, Claire dan Hulya. “Saya senang mendengarnya *Hoca*. Kau tidak boleh terus larut bertahun-tahun dalam kesedihan. Kita semua sebagai keluarga besar Aisha tahu bahwa kamu sangat setia kepada Aisha. Tapi kamu juga harus menata hidupmu lebih baik.” Sahut Paman Akbar.

“Jadi siapa orang yang akan kau pinang itu, *Hoca*. Siapa tahu kami boleh tahu?” Apakah dia tinggal di St Andrews ini? Kuliah di sini? Tadi di jalan aku lihat ada gadis-gadis berjilbab, mereka tampaknya mahasiswa di sini.” Tukas Bibi Melike.

“Iya Bibi. Orangny ada di kota ini, tapi tidak tinggal di sini dan tidak kuliah di sini. Mumpung ada wali dan keluarganya. Paman Akbar, dengan *mengucap bismillah, alhamdulillah wash shalatu was salamu 'ala Rasulillah*, saya melamar Hulya putri paman.”

Semua yang mendengar apa yang diucapkan Fahri terhenyak kaget. Bahkan imam masjid yang masih berdzikir di salahsatu sudut masjid itu juga kaget dan menoleh melihat Fahri. “*Hoca*. sungguh-sungguh?”

“Saya sudah awali dengan basmalah, hamdalah dan shalawat Paman. Saya sungguh-sungguh.”

“Bagi saya lamaran *Hoca* adalah nikmat dan anugerah. tapi saya bukan penentunya, yang menentukan diterima dan tidaknya tentu adalah Hulya. Kau sudah dengar kan Hulya? Apa jawabanmu, Nak?”

Paman Akbar memandangi wajah putrinya. Bibi Melike, Ozan dan Claire juga memandangi Hulya. Semua menunggu jawaban Hulya. Gadis itu menunduk, ia berusaha menguasai gemuruh dalam dadanya. Air mata yang hangat mengambang begitu saja di pelupuk matanya.

“Jadi apa jawabanmu Hulya? Apa kau perlu waktu untuk berpikir?” Tanya Bibi Melike.

Hulya mengangkat mukanya melihat wajah ibu dan ayahnya. Lalu melihat wajah Fahri sekilas. Pandangan keduanya bertemu. Hulya kembali menunduk.

“Kau menerima lamaran *Hoca* Fahri, iya kan Hulya?” lirik Bibi Melike.

Hulya mengangguk-angguk pelan.

“Alhamdulillah.” Gumam Paman Akbar lega. “Pernikahannya kita segerakan, kita laksanakan di Edinburgh atau London saja. Bagaimana *Hoca* setuju?”

Fahri mengangguk.

“Kau setuju Hulya?”

Hulya menyeka kedua matanya, lalu mengangkat mukanya dan mengangguk sambil tersenyum. Fahri melihat senyum Hulya. Seperti ada pelangi di bibir Hulya. Indah sekali.

34. PERSIAPAN

Kereta *East Coast* jurusan London King's Cross telah siap di Plat 2. Fahri memeluk Ozan dengan hangat. Lalu mencium tangan Paman Akbar. Setelah itu Si kecil Laila ia cium dengan penuh sayang. Fahri memberi hormat kepada Bibi Melike dan Claire. Terakhir Fahri memandang Hulya. Calon istrinya itu menunduk malu.

“Kita jumpa di Oxford dua hari lagi, insya Allah.” Kata Paman Akbar.

“Insya Allah Paman. Semoga selamat sampai London.”

“Amin. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Mereka kemudian berjalan menuju peron Plat 2 dan satu persatu masuk kereta. Fahri menunggu sampai mereka semua masuk kereta. Entah kenapa, Hulya seperti memperlambat langkahnya sehingga ia paling akhir masuk kereta. Dan sebelum masuk ia menoleh ke arah Fahri. Pandangan keduanya bertemu sekejap, Hulya lalu menunduk dan masuk ke dalam kereta.

Setelah lamarannya di St. Andrews diterima, Paman Akbar langsung menggelar rapat menentukan hari dan tempat untuk akad nikah dan walimatul 'ursy. Fahri menyerahkan semua konsepnya pada Hulya. Ia mengikuti apa yang diinginkan adik bungsu Ozan itu. Awalnya Paman Akbar mengusulkan akad dan walimah di adakan di Edinburgh Central Mosque, tapi Hulya tidak mau. Ia ingin akad dan walimah pernikahannya diadakan di Oxford.

Ozan langsung mengontak seorang kenalannya yang kini tinggal di Oxford, menanyakan tempat yang bagus untuk pesta pernikahan. Dari beberapa nama akhirnya dipilih dua tempat. Yang pertama Central Oxford Mosque, Manzil Way, untuk acara akad nikah. Dan Magdalen College yang berada di dalam area Oxford University untuk pesta pernikahannya.

Ozan dan Paman Hulusi akan mengatur semuanya. Sedangkan Misbah ia minta untuk mengundang masyarakat Indonesia yang ada di Britania Raya, termasuk orang-orang KBRI. Dua hari lagi adalah hari H ia akan melakukan debat di Oxford Union. Paman Akbar Ali dan Ozan akan datang ke Oxford untuk nanti sama-sama melihat Central Oxford Mosque dan Magdalen College. Untuk pesta pernikahan, Hulya minta konsepnya terbuka di alam, bukan di dalam gedung. Dan Magdalen College punya taman dan spot terbuka yang indah di samping sungai.

Suara peluit berbunyi nyaring. Kereta itu pelan-pelan berangkat. Fahri masih berdiri di stasiun Waverley, memandangi kereta itu semakin menjauh hingga tidak kelihatan lagi. Barulah Fahri melangkah keluar menuju mobilnya. Begitu ia duduk memegang setir; ponselnya berdering. Dari

Nyonya Suzan. Wanita berdarah Irlandia yang ia percaya memegang AFO Boutique di Edinburgh itu meminta waktu berjumpa siang itu. Ada hal yang katanya teramat penting untuk dibicarakan.

“Saya tunggu di Elfalafel jam 14.30 tepat. Kita makan siang di sana.”

“Saya bersama Madam Varenka, Tuan Fahri.”

“ Ya. Nanti saya yang traktir.”

“Terima kasih, Tuan !”

Restoran khas Arab itu tak jauh dari kampus the University of Edinburgh. Restoran itu kecil tetapi selalu ramai pengunjung. Beruntung ketika Fahri masuk, ada satu meja kosong. Fahri memesan roti 'isy, hummus, chicken tenders, dan tha 'miah. Minumnya Fahri memesan jus mangga. Siang itu ia ingin sekali makan berbau Mesir. Meskipun khas Arab, tetapi Elfalafel juga menyediakan menu Turki.

Nyonya Suzan dan Madam Varenka datang dengan wajah tidak seperti biasanya. Jika berjumpa dengan Fahri biasanya wajah mereka berdua cerah dan banyak senyum. Fahri tidak ingin meraba apa yang sedang terjadi. Tak lama lagi mereka akan menyampaikan semuanya.

Nyonya Suzan memesan chicken shawarma, sedangkan Madam Varenka memesan donner kebab. Minumnya mereka memesan mint tea dan honey tea. Sambil menunggu pesanan datang, Nyonya Suzan menceritakan masalah yang menimpa Madam Varenka.

“Biola itu sangat mahal. Bahkan bagi Madam Varenka sesungguhnya tidak ternilai harganya. Madam Varenka sudah minta kepada seorang ahli untuk menaksir harganya. Itu tidak kurang dari sembilan ratus lima puluh poundsterling. Itu harga paling murah. Sebab itu biola Stradivarius asli yang di dunia ini cuma ada beberapa biji saja. Madam Varenka minta pendapat Tuan. Dia harus bagaimana?” Kata Nyonya Suzan setelah panjang lebar menceritakan apa yang terjadi pada Keira dan pada biola Madam Varenka.

Fahri langsung teringat Keira yang tampak menangis di stasiun York. Fahri juga ingat bagaimana Keira memarahi dirinya dengan kata-kata pedas setelah Keira dengan tanpa izin memakan kacang almondnya. Fahri menghela napas. “Apakah biola semahal itu tidak diasuransikan?” Tanya Fahri.

“Dulu saat saya tinggal di New York biola itu saya asuransikan. Lalu saya pindah kemari. Tiga bulan lalu asuransinya habis dan saya belum mengasuransikan lagi.” Jawab Madam Varenka.

“Sayang sekali. Sungguh, sayang sekali.” Gumam Fahri.

“Saya bekerja membimbing Keira di bawah kesepakatan dengan Anda, Tuan Fahri. Saya anggap Keira di bawah tanggung jawab Anda. Apakah mungkin saya minta ganti rugi kepada Anda?”

Kata-kata Madam Varenka itu agak mengejutkan Fahri. Bagaimana mungkin yang berbuat salah Keira, tapi dirinya yang harus bertanggung jawab.

“Madam, apa yang Anda katakan sepenuhnya benar. Bahwa Anda punya kesepakatan kerja dengan saya. Saya minta Anda melatih Keira dan menghantarkannya meraih kejuaraan pada kompetisi yang akan datang di London. Benar sekali. Dan surat perjanjian yang kita tanda tangani jelas isinya. Hak dan kewajiban Anda jelas sekali. Dan tidak ada klausul masalah biola ini sama sekali. Saya sekarang tanya, apa saya pernah meminta Anda meminjamkan biola mahal itu kepada Keira? Apakah pernah?”

Madam Varenka menggeleng.

“Bagaimana mungkin saya yang harus bertanggung jawab. Justru Anda yang semestinya bertanggung jawab atas tindakan Anda itu.”

“Tapi ini demi Keira. Saya pinjamkan dengan tujuan Keira menyatu dengan biola itu dan saat tanding dia menggunakan biola itu.”

“Itu inisiatif Anda dan saya sama sekali tidak bisa bertanggung jawab. Jujur saja, kalau saya yang punya biola semahal itu tidak akan saya pinjamkan kepada orang lain.”

Madam Varenka diam, Nyonya Suzan juga diam. Fahri juga diam.

“Saya sudah jelaskan kepada Madam Varenka, secara hukum Madam Varenka tidak akan bisa minta ganti rugi kepada Tuan Fahri. Justru, setelah saya periksa data Keira dengan seksama secara hukum Madam Varenka bisa menuntut Keira. Sebab usia Keira sudah tidak lagi terbilang sebagai usia anak-anak.” Kata Nyonya Suzan.

“Tuntut saja Keira secara hukum. Biar dia belajar bertanggung jawab.” Sahut Fahri.

“Kalau saya tuntutan pun dia tidak akan sanggup membayarnya. Uang dari mana? Rumah yang dia tempati saat ini jika dijual pun tidak cukup untuk membayar harga biola itu.”

“Saran saya Anda harus tetap memproses Keira secara hukum. Kedua Anda tetap harus mengantarkan Keira sampai juara di London.”

“Saya sudah memutuskan tidak akan lagi membimbing Keira.”

“ Itu keputusan yang kurang tepat Madam Varenka. Jika Anda berhenti membimbing Keira dan tidak membantunya meraih juara di London, maka Anda tidak akan mendapatkan ganti rugi itu. Sebab Keira tidak akan bisa berbuat banyak. Keira bahkan saat ini mungkin sedang setengah putus asa. Tetapi jika Anda bantu, Anda bimbing dia sampai dapat juara pertama di London. Maka Keira akan bisa membuka pintu-pintu kesuksesannya lebih luas. Dia akan dapat hadiah lumayan besar. Kemudian dia akan laris diminta konser di Britania Raya ini maupun di dunia. Itu adalah uang. Anda bisa bikin kesepakatan dengan dia untuk melunasi harga biola itu.”

Madam Varenka mengerutkan kening berpikir.

“Dan satu lagi, jika Keira tidak Anda dekati dan Anda kuatkan, saya khawatir dia akan nekat lagi seperti dulu. Yaitu menjual virginitasnya di internet. Maka usaha kita semua menyelamatkan sifat kemanusiaan seorang manusia telah gagal.”

“Menurut saya apa yang dikatakan Tuan Fahri sangat masuk akal, bijak dan sekaligus solusi yang tepat.” Sambung Nyonya Suzan.

Makanan dan minuman yang dipesan datang satu persatu. Mereka bertiga kemudian makan. Madam Varenka minta maaf kepada Fahri atas kelancangannya meminta ganti. Ia menyadari itu adalah tindakan bodoh. Itu semata-mata karena pikirannya sedang tidak jernih diselimuti rasa marah, kesal, jengkel dan kecewa kepada Keira. Perempuan yang pernah mengajar musik di New York itu akan melaksanakan saran Fahri. Langkah pertama ia akan membuat kesepakatan dengan Keira di hadapan notaris tentang tanggung jawab Keira. Selanjutnya, ia akan tetap melatih Keira sampai tampil mengikuti kompetisi di London.

Sebelum meninggalkan restoran itu, Fahri mengundang mereka untuk menghadiri pesta pernikahannya di Magdalen College, Oxford. Undangan itu membuat mereka berdua terkejut bahagia. Dan lebih terkejut lagi ketika Fahri memberi tahu bahwa yang akan ia nikahi adalah Hulya.

“Hulya sangat cocok mendampingi Anda, Tuan Fahri. Dia gadis yang cerdas dan baik. Anda tidak salah pilih.” Puji Madam Varenka yang juga pernah melatih Hulya sebelum ikut kompetisi di Cremona, Italia.

•••

Fabri mulai menata kembali rumah yang selama ini ditempatinya di Stoneyhill Grove. Sore itu Fahri datang membawa dua kopor ukuran besar yang baru saja dibelinya. Ia lalu memanggil Sabina. Perempuan berwajah buruk itu datang dengan wajah menunduk.

“Sabina nanti setelah saya menikah dengan Hulya saya akan tetap tinggal di sini. Saya minta Sabina ikut tinggal di sini. Terserah Sabina mau menempati kamar Sabina yang lama di basement, atau menempati kamarnya Paman Hulusi.”

“Terus Paman Hulusi?” Tanya Sabina dengan suara serak dan kepala menunduk.

“Paman Hulusi dan Misbah akan tinggal di rumah depan bekas rumah Nenek Catarina.”

“ Baik Hoca, kalau begitu nanti saya akan bantu-bantu Nona Hulya.”

“Terima kasih Sabina. Oh ya mau sedikit minta tolong Sabina.”

“Iya Tuan”

“Di kamarku dan di ruang kerjaku ini banyak sekali barang-barang peninggalan istriku Aisha. Selama ini sengaja saya bawa kemari karena saya merasa dia masih hidup. Ada foto-foto dia, ada buku- buku dia, bahkan di almari itu ada tumpukan pakaian dia. Aku bawa pakaian dia bukan untuk apa-apa. Selama ini aku masih punya keyakinan bahwa dia akan datang ke rumah ini. Dan ketika dia datang dia langsung menemukan ini rumahnya. Barang-barangnya ada di sini. Tetapi ternyata dia tidak juga datang.”

Sabina agak kaget mendengar penjelasan Fahri.

“Aku minta tolong barang-barang itu kau tata yang rapi kau masukkan ke dalam dua koper ini. Termasuk pakaian Aisha di dalam lemari itu, tolong semuanya masukkan koper. Jika sudah, tolong kau bawa ke basement. Simpanlah ditempat yang aman. Aku tidak ingin nanti Hulya cemburu kalau aku terus menyimpan barang-barang Aisha.”

“Kenapa Tuan minta tolong kepada saya, kenapa tidak minta tolong kepada Paman Hulusi. Maaf.”

“Sebagian barang-barang istri saya itu khas barang-barang milik perempuan. Pakaian khas perempuan. Sebenarnya aku ingin dengan kedua tanganku ini aku merapikan barang-barang itu, tapi aku sedang ada kerjaan banyak sekali. Dan aku tidak mau ada lelaki lain yang menyentuh pakaian istriku itu.

Maka aku minta tolong kamu.”

“Oh iya Tuan, saya mengerti.”

“Saya tinggal, kau bisa mulai bekerja. Saya harus menjumpai kolega di Princess Street.”

“Iya Tuan.”

Fahri meninggalkan kamarnya dan melangkah menuruni tangga menuju ruang tamu, lalu menaiki mobilnya dan membawanya menuju tengah kota Musselburgh. Sabina memasuki kamar Fahri. Ia belum pernah memasuki kamar tuannya, baru kali ini ia memasuki kamar Fahri. Pandangannya tertuju pada jam meja kecil berwarna coklat kayu. Ada foto Fahri sedang memeluk Aisha dengan latar belakang bukit salju. Di belakangnya ada bangunan kecil bertuliskan Mount Tillis. Sabina memungut jam meja itu dan memandangi foto itu dengan kedua mata berkaca-kaca.

Sabina melihat sebuah album. Ia membukanya halaman demi halaman. Tampaklah foto-foto Fahri dengan Aisha ketika di Mesir, di Indonesia, di Makkah, di Madinah, di Jerman, dan beberapa negara eropa. Air mata Sabina menetes pada salah satu halaman album itu. Sabina meneliti barang-barang di kamar itu dengan saksama. Jika ia melihat barang khas perempuan, seperti kipas angin dari kain berwarna pink, sajadah untuk shalat ada bordirannya bertuliskan Aisha, maka ia ta tata ke dalam koper.

la lalu membuka almari yang ditunjukkan Fahri. Ada belasan pakaian perempuan tergantung rapi di situ. Baju luar, baju dalam, jaket panjang, abaya dan lain sebagainya. Selain tergantung juga ada yang dilipat rapi. Itu semua adalah pakaian milik Aisha.

Sabina mengambil sebuah abaya dan menciuminya dengan air mata meleleh begitu saja. Di dalam almari itu juga ada beberapa botol parfum perempuan. Sabina menyemprotkan ke udara lalu menghirup aromanya.

Setelah selesai mengemas barang yang ada di kamar utama, Sabina memasuki kamar yang dijadikan perpustakaan. Ia membuka buku-buku yang tertata di situ. Setiap kali ada buku yang tertulis nama Aisha di situ, maka ia ambil. Ia tapis satu persatu. Belasan buku ia dapatkan dan ia masukkan ke dalam koper.

Sabina lalu membawa koper di basement dan meletakkan koper itu di kamarnya. Sabina duduk di kursi berusaha menenangkan diri. Tetapi air matanya mengalir begitu saja. Sesaat lamanya ia terisak- isak, air matanya terus meleleh begitu saja.

...

Dalam bisnis, memiliki orang-orang kepercayaan yang bisa diandalkan adalah separo dari modal penting. Fahri sungguh beruntung. Ia memiliki orang-orang yang bisa ia percaya sepenuhnya dan bisa ia andalkan. Ia punya Ozan yang sangat menguasai strategi-strategi besar, dan pandangan ke depan yang jernih. Ozan juga mewarisi sifat tanggung jawab dan amanah ayahnya.

Selain Ozan, Fahri juga memiliki Brother Mosa Abdulkerim yang cakap dan amanah. Minamarket dan restoran Agnina sukses besar di bawah kendali Brother Mosa. Ia juga memiliki Nyonya Suzan yang mampu menjaga AFO Boutique tetap eksis dan bersaing dengan boutique-boutique terkemuka lainnya di Edinburgh. Di Jerman, ia memiliki Brother Hans Beiger, seorang mualaf dan bankir yang bisa diandalkan. Hans Beiger ia percaya memegang jejaring bisnis di Jerman yang dulu dipegang oleh Aisha.

Malam itu Fahri masih di Agnina, ia baru saja rapat dengan Brother Mosa Abdulkerim. Ia memberi kepercayaan penuh kepada Brother Mosa untuk membuka cabang Agnina minimarket di tiga kota lainnya di Britania Raya. Sebagai bentuk apresiasi dan untuk menjaga dedikasi, Fahri memberi dua persen saham kepada Brother Mosa. Lelaki kepercayaan Fahri itu sampai meneteskan air mata diberi penghormatan yang sedemikian besar oleh Fahri.

Selesai rapat Fahri bersiap untuk pulang, Madam Barbara yang bertugas sebagai kasir malam itu melaporkan bahwa Jason ingin bertemu dengan Fahri. Jason di persilakan naik ke atas menemui Fahri di kantor Agnina.

“Saya sedang sangat sedih, Fahri.” Suara Jason tercekat.

Tenggorokannya seperti sudah kering. Fahri mengulurkan sebotol kecil air mineral. Jason meneguknya.

“Kenapa sedih?”

“Keluarga saya sepertinya akan berantakan. Baru saja kemarin harmonis sebentar, dan itu aku tahu karena jasamu. Kini di ambang kehancuran. Ini semua gara .. gara Keira!”

“Ada apa dengan Keira?”

Fahri pura-pura belum tahu apa yang terjadi dengan Keira.

“Jadi kau belum tahu?”

“Ceritakanlah!”

Jason menceritakan panjang lebar apa yang terjadi pada Keira.

“Dia keras kepala dan ceroboh! Akhirnya kemarin sudah ada kesepakatan dengan Madam Varenka, bahwa Keira harus membeli biola yang patah itu. Harganya disepakati sembilan ratus ribu poundsterling. Itu saja kata Madam Varenka, demi Keira ia rela menurunkan harga sampai seratus ribu poundsterling. Kesepakatannya rumah yang kami tempati sekarang sudah jadi milik Madam Varenka. Rumah itu dihargai dua ratus ribu poundsterling. Masib kurang tujuh ratus ribu akan dibayar Keira dengan cara mencicil. Mama sebenarnya tidak ingin rumah itu pindah ke tangan orang lain, tapi mama tidak bisa berbuat apa-apa. Mama korbankan rumah itu demi Keira. Madam Varenka baik, ia membolehkan kami menempatnya sampai setengah tahun ke depan. Kini mama kembali sering bertengkar dengan Keira. Yang saya sedih, Keira mau nekad menjual dirinya lagi. Saya harus bagaimana Fahri. Pekan depan saya sudah harus ke London dan tinggal di sana. Saya diminta mulai berlatih di camp pelatihan West Ham Junior.”

“Yang sifatnya membantu materi, saya mohon maaf tidak bisa lagi Jason.”

“Saya mengerti itu Fahri. Kau sudah sangat banyak membantu. Termasuk menyelamatkan Keira dan membantu dirinya menang di Cremona.”

“Saya hanya bisa memberi saran. Kalian sekeluarga harus tetap saling menyayangi dalam kondisi suka maupun duka. Keira harus dikuatkan, didukung dan dibantu. Jangan jadikan dia semakin tenggelam dalam keputusasaan. Bantu dia bangkit. Saya sudah siapkan paket pelatihan dan pendampingan bersama Madam Varenka agar dia menang kompetisi dunia di London. Jika Keira bisa menang maka ia akan sangat mudah membayar hutang - hutangnya. Kau harus bantu Keira, kau harus sadarkan mamamu untuk membantu Keira. Dan yang paling penting kau harus sadarkan Keira, jangan sampai dia putus asa terus memakai jalan pintas menjual dirinya. Kau boleh sampaikan jika dia sampai menjual dirinya maka paket pendampingan yang aku siapkan akan aku batalkan. Tapi kau jangan sekali-kali membuka rahasia bahwa aku yang menolong Keira baik kepada Keira maupun kepada mamamu.”

“Baik Fahri.”

“Di London kau sudah ada tempat?”

“Sudah. Pibak West Ham sangat membantu.”

“Kau dikontrak berapa?”

“Hanya tiga puluh lima ribu.”

“Sebagai pemain pemula itu sangat bagus. Dari tiga puluh lima ribu itu sebagian berikan kepada ibumu untuk membuatnya tersenyum dan sebagian berikan kepada Keira agar dia merasa masih memiliki saudara, masih memiliki orang yang menyayanginya.”

Air mata Jason meleleh mendengar nasihat Fahri. Ia mengangguk pelan.

35. AGAMACINTA

Malam sebelum debat Fahri telah sampai di Oxford. Malam itu Fahri menginap di Oxford Thames Four Pillars Hotel. Sebuah hotel yang berada di tepi sungai Thames. Fahri memilih kamar terbaik. Itu adalah kamar yang rencananya akan ia gunakan menginap nanti setelah akad dan pesta pernikahan.

Keluarga besar Hulya nanti juga akan menginap di hotel itu. Paman Hulusi dan Misbah juga terdaftar menginap di hotel itu.

Acara debat di Oxford Union dilaksanakan sore hari. Dari jam 16.00 sampai 18.30. Pagi hari sampai menjelang debat bisa digunakan untuk melihat-lihat tempat yang akan digunakan untuk akad dan walimah. Paman Akbar, Ozan dan Hulya dan bertiga ke hotel saat Fahri sarapan. Mereka langsung bergabung sarapan. Selesai sarapan mereka menuju Central Oxford Mosque, Manzil Way, Oxford.

Masjid utama di kota Oxford itu berwarna kemerahan. Imam masjidnya berasal dari Pakistan. Sangat ramah dan baik. Mereka dijamu minum teh di ruang Sang Imam.

“Jadi Anda murid Syaikh Utsman yang memberi sanad di Central Mosque London?”

“Iya imam, saya murid Syaikh Utsman.”

“Berarti Anda juga yang sekarang menggantikan beliau sesekali mengajar di Central Mosque London?”

“Insya Allah iya.”

“Alhamdulillah. Saat Syaikh Ustman datang saya sedang di Islamabad. Tetapi anak saya ikut mengambil sanad. Anak saya berapa kali ikut belajar qira'ah Warasy padamu.”

“Oh siapa dia kalau boleh tahu?”

“Omar Afzal Khan imam masjid di Warwick.”

“Oh iya.”

“Jadi yang nanti akan berdebat di Oxford Union juga Anda?”

“Insya Allah.”

“Semoga Allah memberi taufik-Nya.”

“Amin.”

Imam masjid minta izin untuk mengumumkan ihwal akad nikah Fahri yang akan dilaksanakan di masjid, agar yang menjadi saksi dan yang mendoakan banyak. Fahri mengizinkan.

Setelah berjumpa dengan Sang Imam, Fahri jadi berpikir bahwa walimah akan dilaksanakan dua kali. Pertama di masjid itu langsung setelah akad nikah. Sebab sebagai orang Jawa, ia merasa akan tidak nyaman jika para jamaah yang menghadiri akad nikahnya tidak diberi makan dan minum sama sekali.

Sekalian dibuatkan pesta akad nikah yang sesuai dengan kondisi masjid. Kedua, pesta walimatul ursy di Magdalen College, University of Oxford. Paman Akbar Ali langsung menyetujui apa yang dipikirkan Fahri.

Dari Central Oxford Mosque, mereka bergerak ke Magdalen College. Hulya beberapa kali mengungkapkan rasa kagumnya melihat keindahan college itu. Mereka melihat hall utama yang juga sering dijadikan tempat menikah, terutama ala nasrani. Beberapa titik yang biasa dijadikan tempat pesta pernikahan disisir dengan saksama.

Hulya akhirnya menentukan sebuah titik, di sebuah lapangan rumput yang hijau di pinggir sungai. Latar belakangnya adalah gedung-gedung tua Magdalen College yang bergaya gothic dan victorian. Tak jauh dari situ tampak lapangan hijau yang luas dan indah dengan ratusan rusa bertebaran di sana.

“Ini sangat romantis. Ada rumput. Ada pepohonan. Ada sungai. Ada gedung-gedung tua. Dan ada rusa. Nanti pestanya di sini saja.” Kedua mata Hulya tampak berbinar-binar.

“Ya ini bagus sekali. Menara Magdalen College itu dari sini juga tampak menawan.” Fahri mengamini apa yang diinginkan calon istrinya.

“Masih ada waktu empat jam sebelum Hoca. Fahri berdebat ke Oxford Union, kita mau ke mana sekarang?” Tanya Ozan setelah melihat jam tangannya.

“Saya ikut kalian saja.” Sahut Fahri.

“Kita cari makan siang, lalu ke Blackwell's Bookstore. Itu toko buku yang sangat terkenal di Oxford. Saya penasaran sekali. Katanya di toko buku itu ada ruangan bernama Norrington yang tercatat di Guinness Book of Records sebagai ruangan tunggal terbesar di dunia yang menjual buku. Panjang rak bukunya, katanya, totalnya 5 kilometer. Saya mau lihat. Habis dari toko buku kita kembali dulu ke hotel sebelum ke Oxford Union.” Kata Hulya bersemangat.

“Subhanallah sebenarnya saya juga mau usul makan siang terus ke Blackwell's Bookstore. Bisa sama ya pikirannya?” Sahut Fahri.

“Itu tandanya sudah benar-benar bertemu hati dan jiwa.” Tukas Paman Akbar sambil tersenyum. Muka Hulya berseri-seri bahagia.

Angin berhembus pelan. Segerombolan rusa berjalan-jalan. Segerombolan lain sedang makan. Di pinggir kanan padang rumput dua ekor rusa berkejaran. Kadang berlari cepat, kadang melambat.

Sambil berjalan Fahri mengamati tingkah dua rusa yang sedang bermesraan itu. Hulya memperhatikan apa yang diperhatikan oleh Fahri. Awalnya Fahri tidak menyadari bahwa Hulya memperhatikannya, akhirnya ia menyadari. Fahri tersenyum pada Hulya, calon istrinya itu menunduk malu sambil tersenyum. Keduanya mengikuti Paman Akbar dan Ozan melangkah meninggalkan Magdalen College.

Penampilan Fahri untuk debat di Oxford Union sore itu tidak main-main. Ia memakai pakaian resmi aristokrat Inggris. Sebenarnya dalam penampilan sehari-hari Fahri suka yang sederhana. Ketika mengajar di kampus ia lebih suka memakai jas yang kasual. Beberapa profesor yang berdebat di Oxford Union juga ada yang memakai pakaian kasual seperti Profesor Tariq Ramadhan. Namun Fahri tahu bahwa Oxford Union adalah forum resmi yang bergensi di Inggris. Maka ia memilih memakai pakaian standar para bangsawan Inggris.

Sore itu ia memakai suit atau jas, di dalamnya ada waistcoat atau rompi untuk jas, kemeja double cuff, kemudian cufflink dan dasi. Untuk celana ia memakai celana bahan woolblend. Dan sepatu yang ia pilih adalah jenis sepatu brogue.

Fahri tidak mau setengah-setengah. Bahan pakaian yang ia pakai bisa disebut bahan-bahan kelas satu. Jas yang ia pakai berwarna hitam dengan satu kancing. Itu pun ia biarkan terbuka tidak ia kancingkan, sebab di dalamnya ia memakai waistcoat. Penampilan Fahri tampak mewah dengan kemeja doublecuff dengan cufflink.

Cuff maknanya manset. Disebut double cuff karena mansetnya panjang, dan dilipat kemeja jenis ini bisa menunjukkan status sosial di masyarakat Eropa. Yang membedakan kemeja double cuff ini dengan kemeja yang lain ada di mansetnya. Ia tidak mempunyai kancing, tapi ada 4 lubang di dalam dan luarnya. Lalu di antara lubang itu dikunci dengan Cufflink.

Untuk cufflink sendiri ada ribuan jenis, bahan dan desain. Ada yang berbahan metal biasa dengan corak huruf, atau bahkan polos. Tapi ada juga yang berharga puluhan juta karena dihiasi berlian. Keluarga-keluarga bangsawan Inggris, biasanya memakai cufflink berlogo crest atau symbol keluarga.

Fahri sendiri saat itu memakai cufflink dengan symbol *The University of Edinburgh*.

Untuk sepatu Fahri juga tidak sembarangan memakai sepatu. Sekali lagi, Fahri memang tidak mau berpenampilan biasa-biasa. Selain detail argumentasi yang akan di bawa dalam debat itu, detail berpakaian pun ia suguhkan di Oxford Union. Ada banyak sepatu resmi, tetapi Fahri memilih jenis kalangan resmi kelas atas. Fahri memilih jenis Brogue. Ini jenis sepatu kulit yang corak. Bagian depannya tidak lurus, tapi melengkung. Konon, jenis brogue ini berasal dari Ireland. Fahri melangkah ke lobi Oxford Thames Four Pillars Hotel dengan tenang. Beberapa orang yang berpapasan menoleh melihat penampilannya yang mengesankan. Dengan postur 175, Fahri kelihatan gagah dan menawan. Ozan tersenyum kagum melihat penampilan Fahri sore itu. Dalam hati ia mengatakan bahwa adiknya

tidak salah mendapatkan suami orang Indonesia yang ada di hadapannya itu. Hulya tidak kalah terpesona. Penampilan Fahri sore itu diluar ekspetasinya. Paman Akbar seorang konglomerat yang memiliki pabrik tekstil dan karpet di Turki langsung tahu bahwa Fahri sangat mengerti etiket berpakaian kalangan atas Inggris.

Mereka berempati langsung menuju mobil mewah Ozan yang telah siap di depan lobi hotel. Fahri duduk di kursi tengah bersama Paman Akbar. Sementara Hulya duduk di depan di samping Ozan yang memegang kemudi.

Sudah beberapa kali Fahri ke Oxford, dan ia merasa tidak pernah bosan melihat pemandangan gedung-gedung yang klasik dan suasana keilmuan yang hangat. Di mana-mana mahasiswa lalu lalang. Seolah penduduk kota kecil itu seluruhnya adalah pelajar terpilih dari berbagai negara dan bangsa.

Ozan membawa mobilnya menelusuri kota itu Cornmarket Street. Toko-toko terkenal kelas dunia terpanjang di kanan kiri. Oxford tidak bisa menghindarkan diri dari serbuan kapitalis. Setelah melewati Burger King di sebelah kanan, mobil itu sampai perempatan. Di pojok sebelah kiri perempatan itu ada toko Austin Reed Oxford yang berhadapan depan Virgin Media. St Michael's Street membelah dua toko itu. Ozan membawa mobilnya pelan-pelan memasuki St Michael's Street. Di depan di ujung jalan tampak bangunan tinggi meruncing. Itu bukan The Oxford Union.

Setelah melewati beberapa restoran; Makan La, Mission Burrito, dan Bill's, mobil itu berhenti. Tepat di depan Bill's care berdiri bangunan klasik dari batu kehitaman. Itulah bangunan The Oxford Union yang didirikan 1823 sebagai forum diskusi civitas akademika Oxford. Ozan memarkir mobilnya di depan Bill's Cafe. Mereka berempati memasuki kawasan The Oxford Union melalui gerbang kecil. Di halaman Oxford Union beberapa orang tampak sedang duduk-duduk di kursi dan berdiskusi. Seorang lelaki bule memakai jas resmi datang menyongsong dari bangunan sebelah kanan. Langkahnya tergesa.

“Anda Dr. Fahri, iya?”

Tanyanya kepada Fahri sambil mengulurkan tangannya.

“Iya saya Fahri.” Jawab Fahri sambil menjabat tangan lelaki itu.

“Senang berjumpa Anda. Saya Frank Steyn. Saya yang mengorganisir debat sore ini.”

“Saya juga senang bertemu Anda. Maaf apakah saya terlambat?”

“Oh tidak, Anda datang tepat waktu. Lima menit lagi debat dimulai. Profesor Mona Bravmann dari Chicago dan Prof. Alex Horten dari London telah datang. Keduanya lawan debat Anda. Mari silakan masuk!”

“Mereka bertiga tamu spesial saya.”

“Boleh. Mari!”

Mereka berempati mengikuti Frank Steyn memasuki ruang debat The Oxford Union yang legendaris. Ruangan bernuansa kayu klasik yang lidak terlalu besar itu telah penuh manusia. Fahri dipersilakan duduk di samping Prof. Bravmann dan Prof. Horten. Sementara Hulya, Ozan dan Paman Akbar dipersilakan duduk di barisan pendengar.

Wibawa keangkeran ruang debat itu langsung dirasakan oleh Fahri. Ia jadi teringat tokoh-tokoh dunia yang pernah berbicara dan berdebat di situ. Beberapa presiden Amerika pernah berdebat di situ; Richard Nixon, Jimmy Carter, Ronald Reagan. Beberapa Perdana Menteri Inggris juga pernah berdebat di situ; Winston Churchill, David Lloyd George, Edward Heath, John Major, David Cameron.

Tokoh-tokoh terkemuka kelas dunia dalam berbagai bidang dan profesi yang pernah berdebat di situ misalnya: Dalai Lama, Mother Teresa, Yasser Arafat, Gerry Adam, Syeikh Hasina, Jon Bon Jovi, Lang Lang, Barry White, Dizze Rascal, Sir Roger Bannister, Sven Goran Eriksson, Gianfranco Zola, Sepp Blatter, John Terry, Albert Einstein, Stephen Hawking, Lord Robert Winston, Jane Godall, Morgan Freeman, Pierce Brosnan, Ben Affleck, Michael Douglas, Natalie Portman, Emma Watson, Ziauddin Sardar, Antony Horowitz, Jung Chang, dan lain sebagainya.

Bisa jadi Fahri adalah orang Indonesia pertama yang berdebat di situ. Ia langsung berhadapan dengan dua orang professor kelas dunia. Di barisan tamu-tamu terhormat tampak Prof. Charlotte, Prof. Prof. Ted Stevens, Prof. Omar Sandler, juga guru-guru besar Oxford.

Ternyata moderator debat itu adalah juga Frank Steyn. Dia memperkenalkan diri sebagai dosen antropologi di Oxford sekaligus wakil presiden The Oxford Union. Frank Steyn yang beraksen Swedia itu membuka debat sore itu.

“Tiga pembicara kita sore ini adalah para pakar dan cendekiawan dengan reputasi tinggi di bidangnya. Profesor Mona Bravmann pakar kajian timur dekat dari Chicago, Prof. Alex Horten pakar sosiologi agama dari King's College London dan Dr. Fabri Abdullah, pakar studi Islam dari University of Edinburgh!”

Tepuk tangan membahana. Ketiga pembicara berdiri memberi hormat kepada pendengar. Mereka lalu berjalan dan duduk di kursi pembicara.

“Tema-tema yang hangat, tema-tema yang rumit, tema-tema yang penting dalam kehidupan umat manusia, juga tema-tema yang dianggap kontroversial adalah pembahasan paling menggairahkan dan sering menjadi fokus diskusi dan debat di The Oxford Union. Kali ini kita akan membahas seorang tokoh yang kontroversial dalam dunia pemikiran. Khususnya dalam dunia pemikiran Islam dan teologi secara umum. Banyak cendekiawan saat ini menyerukan bahwa sesungguhnya semua agama itu sama. Dan tokoh ini dianggap sebagai cendekiawan klasik yang jauh-jauh hari telah menyampaikan pemikiran itu. Tokoh kontroversial itu adalah Ibn Arabi. Mari kita dengarkan pemaparan dari ketiga pakar. Jika ada ketidaksamaan pendapat di antara mereka, kita dengarkan perdebatan mereka. Silakan Profesor Mona Bravmann. Waktu untuk Anda!”

“Saya Mona Bravmann. Saya kecil dan remaja di Mesir. Keluarga saya Muslim. Awalnya saya Muslim. Kini saya bisa dikatakan mempercayai semua agama. Karena bagi saya semua agama sama. Saya sering juga ikut ritual suami saya Albert Bravmann yang Yahudi. Saya menemaninya puasa Yom Kippur. Saya juga ke gereja bersama tetangga saya di Chicago, saya panjatkan doa kepada Yesus Kristus. Saya satu hari bisa jadi Muslim, yahudi dan kristiani. Saya merasa bahagia. Saya menikmatinya.

Agama-agama yang ada adalah jalan-jalan Tuhan, semuanya mengalir pada muara yang sama. Misalnya kita mau ke Manchester dari Oxford ini. Ada ribuan jalan untuk sampai ke sana. Ribuan jalan itu adalah agama. Dan tujuannya adalah sama yaitu Tuhan. Jadi semua sama saja. Ini yang saya yakini saat ini. Dan saya sangat yakin keyakinan saya ini benar. Jujur, saya bukan yang pertama meyakini hal ini. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, tokoh yang jauh-jauh hari memiliki Pandangan seperti ini adalah Ibn 'Arabi. Atau nama lengkapnya Muhyiddin Abu Abdillah ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdillah al-Hatimi at-Tha'i. Ada puisi Ibn 'Arabi yang sangat terkenal yang menjelaskan konsep ini. Tolong simak baik-baik!”

Perempuan setengah baya berparas Arab dan tidak berkerudung itu kemudian melantukan tiga bait puisi Ibn 'Arabi dalam bahasa Arab.

“Laqad shara qalbi kulla Shuratin, fa mar' a li ghazlaanin wa dairun li ruhbanin, wa baitun li autsaanin. wa ka'abu thaifin wa alwahu tauratin wa mushhafu Qur'anin, adinu bi diinil hubbi anni tawajjahtu rakaibahu faddinu dini wa imani.” Selesai melantukan puisi itu perempuan setengah baya itu tersenyum.

“Artinya indah sekali, gumamnya.

“Hatiku menerima segala bentuk rupa, ia adalah padang rumput bagi rusa, biara bagi rahib, kuil berhala, ka'bah tempat orang thawaf, batu tulis untuk taurat dan mushaf bagi Al Qur' an. Aku beragama dengan agama cinta, yang selalu kuikut langkah-langkahnya, itulah agamaku dan keimananku! Di dalam puisinya itu Ibn Arabi memandang semua agama sama muaranya. Jalan-jalan yang diturunkan Tuhan kepada umat manusia akan mengantarkan pada puncak yang sama. Pemahaman seperti ini yang harus dikembangkan di realitas modern yang penuh benturan agama dan ideologi. Pemahaman bahwa semua agama sama, itu adalah puncak cinta sebenarnya. Sekian!”

Tepuk tangan membahana. Fahri menghela napas, ia merasa berhadapan dengan jebakan-jebakan beracun dan mematikan untuk manusia dan kemanusiaan dipasang oleh saudaranya sendiri.

la jadi teringat pesan gurunya, Syaikh Utsman, “Ada kalanya diam itu baik, bahkan terbaik, diam itu emas. Itu adalah diam di saat yang memang kita harus diam. Dan diam kita bukan sebuah kemungkar baru, tapi diam kita justru kebaikan. Tapi ada kalanya diam berarti kita jadi setan yang bisu. Itu adalah jika seharusnya kita angkat suara dan bicara demi menjelaskan mana yang benardan mana yang tidak benar, tetapi kita diam saja. Kita diam saja di saat kita harus bicara tentang kebenaran adalah bentuk setan bisu. Kau harus tahu kapan saatnya kau diam dan kapan kau harus bicara, bahkan tidak boleh diam sekejap pun.”

“Sekarang kita dengarkan Profesor Alex Horten dari King's College London. Silakan!”

Seorang lelaki tua gemuk dan botak berdiri dan mengambil tempat di mimbar.

“Terima kasih moderator Dari tiga pembicara ini, saya yakin secara umur saya paling tua. Berarti saya paling banyak menghirup udara kehidupan. Sudah puluhan tahun saya meneliti agama-agama. Kepakaran saya di bidang Sosiologi agama. Saya berterus terang saja, sebenarnya saya mau ketawa mendengar pernyataan Mona Bravmann, yang nama aslinya saya tahu Mona bint Farag Kasban. Dia asli Mesir, dia tinggal di Chicago. Dia inferior memakai nama ayah dan keluarga besarnya, maka dia pakai nama suaminya yang Yahudi. Jadilah Mona Bravmann. Maaf jangan tersinggung Nyonya Bravmann. Ini ulasan sosiologi.

Setengah umur saya ini, saya curahkan untuk sosiologi. Saya teliti gejala-gejala sosial, kondisi-kondisi sosial, juga perubahan-perubahan sosial. Saya menemukan satu fakta bahwa agama itu sumber masalah social! Contoh paling rasional dan paling dekat adalah apa yang menimpa Nyonya Bravmann. Dia mengatakan bahagia, tetapi sesungguhnya sengsara. Dan Ibn Arabi hanya dia gunakan tameng saja. Padahal Ibn Arabi juga sama sengsaranya. Silakan baca karya-karya Ibn Arabi, dia ilmuwan yang gamang dan bingung.

Apa yang dilakukan Nyonya Bravmann yang mengganti nama keluarganya dengan nama suaminya yang Yahudi itu adalah jenis kemunafikan sosial. Dia lakukan itu sebagai strategi untuk merasa aman ketika tinggal di Chicago. Ini murni prilaku sosial. Dan ini menggelikan. Penyebabnya adalah agama. Nyonya Bravmann, adalah jenis yang tidak percaya diri untuk menampilkan sosoknya sebagai Muslim sejati.”

Profesor Mona Bravmann angkat tangan dengan muka merah dan rahang mengeras, “Saya protes moderator! Apa yang disampaikan Profesor Horten adalah serangan kepada privasi saya!”

“Profesor Horten, harap memperhatikan protes Profesor Bravmann!”

Proiesor Horten tertawa dan melanjutkan pembicaraannya, “Sekali lagi saya katakana jangan tersinggung Nyonya Bravmann! Ini bukan serangan kepada privasi Anda. Ini contob satu problem sosial karena agama. Anda nanti boleh membantahnya. Saya lanjutkan. Jujur, saya tidak bisa membayangkan, Nyonya Mona Bravmann yang nama aslinya adalah Mona bint Farag Kasban atau Mona Kasban akan mengganti namanya seperti sekarang seandainya dia hidup di Mesir sana. Misalnya dia sebagai pengajar di Cairo University bukan di Chicago, akankah ia mengganti namanya? Saya jamin seratus persen tidak. Sebab jika dia mengajar di Cairo University dan mengganti nama keluarganya yaitu Kasban menjadi nama keluarga Yahudi yaitu Bravmann, maka itu akan jadi masalah besar baginya.

Jadi saya ingin menyampaikan justru yang berkebalikan dari apa yang disampaikan Nyonya Bravmann. Kalau dia mengatakan semua agama itu sama saja. Saya justru menyampaikan, marilah kita mulai hidup di alam ultra modern ini dengan niragama. Kita tiadakan agama. Kalau tidak ada Islam, tiada ada Kristen, tidak ada Yahudi, tidak ada Hindu, tidak ada Budha dan ribuan agama dan kepercayaan

lainnya, dunia ini akan terasa damai. Sebab manusia sudah otomatis dihilangkan untuk saling membedakan. Tidak perlu ada masjid, gereja, sinagog, kuil, candi, dan sejenisnya.

Kalau tidak ada agama Nyonya Mona tidak perlu membuang nama keluarganya dan tidak perlu inferior menjadi guru besar di Chicago dengan nama aslinya! Ini baru masalah kecil, masalah besar lainnya banyak sekali! Contoh masalah besar misalnya, kenapa Yahudi diburu oleh Nazi? Adalah karna keyahudiannya. Coba kalau tidak ada Yahudi, tidak ada Katolik, dan lain sebagainya, mungkin tidak akan ada peristiwa holocaust! Jadi mari kita hilangkan agama dalam kehidupan modern ini! Sekian!

Sebagian hadirin bertepuk tangan. Sebagian tidak.

Fahri berhadapan dengan dua kutub pemikiran ekstrem yang membahayakan umat manusia. Pemikiran yang pertama menganggap semua agama sama, melarutkan semua agama. Agama yang tauhid dan agama yang musyrik dianggap sama dan akan sampai pada puncak yang sama. *Religio perennis!*

Pemikiran yang kedua menir-kan agama. Mengajak meniadakan agama. *Atheisme!*

Tidak tanggung-tanggung, yang menyampaikan dua pemikiran ekstrem itu adalah dua orang guru besar dari perguruan tinggi terkemuka di dunia. Ia jadi ingat pesan Syaikh Utsman, “Jika saatnya bicara maka harus bicara, tidak boleh diam saja. Jika diam melihat yang tidak benar, itu adalah setan bisu!”

Ia juga tidak perlu merasa canggung berhadapan dengan pendapat dua guru besar itu. Ketika ia diundang sebagai pembicara oleh Oxford Union, berarti ia memang layak untuk bicara dan berpendapat. Riwayat pendidikannya tidak kalah dengan kedua guru besar itu. Ia selesai S1 di Al Azhar, bahkan hamper selesai S2 di Al Azhar, tetapi ia selesaikan di Pakistan, lalu S3 ia selesaikan di Freiburg University, Jerman. Ia menempuh pendidikan di timur dan barat. Dan ia masih diakui sebagai dosen di *The University of Edinburgh*, salah satu universitas terbaik di dunia. Meskipun ia paling muda, ia berharap tidak kalah bacaan dan penelitian dibanding dua guru besar tersebut.

“Kita mendengar pemaparan dua pembicara yang sangat menarik dan hangat. Dan saya yakin debat kali ini bakal seru, sengit dan penuh kejutan. Sekarang kita dengar seorang intelektual muda yang sangat produktif menulis di banyak jurnal bergengsi. Pakar filologi dan studi Islam, berasal dari Indonesia, dan kini mengajar di The University of Edinburgh. Dr. Fahri Abdullah. Silakan, waktu secukupnya milik Anda!”

Fahri berdiri dan melangkah menuju mimbar yang baru saja ditinggalkan Profesor Horten. Fahri diam sejenak dan memandang ke seantero hadirin di ruangan itu. Di bagian belakang ternyata ada Heba dan Tuan Taber. Beberapa orang Indonesia juga hadir. Ada Mas Rahmat yang sedang menyelesaikan PhD di Oxford, ada Mas Mukhlason yang sedang nyantri di Nottingham, dan tampaknya ada juga Ketua Umum KIBAR.

Keheningan menyelimuti ruangan itu sesaat. Semua mata tertuju pada wajah Fahri. Semua telinga ingin mendengarkan apa yang akan ia sampaikan.

“*Bismillah. Alhamdulillah. Wash shalatu was salamu 'ala Rasulillah. Wa ba'd.* Selamat sore hadirin semua. Salam damai dan cinta dari saya untuk Anda semua. Dan ... *assalamu'alaikum wa rahmatullah ...* “

Beberapa orang menjawab, “*Wa 'alaikumussalam wa rahmatullah.*”

“Profesor Mona Bravmann dan Profesor Alex Horten sudah menyampaikan pendapat mereka. Dan mereka begitu berterus terang tanpa basa-basi. Dengan segala penghormatan saya kepada Profesor Mona Bravmann dan Profesor Alex Horten, perkenankan saya menyampaikan ketidaksetujuan saya dengan pendapat mereka berdua. Dilihat dari fakta-fakta ilmiah dan penalaran ilmiah, apa yang disampaikan Profesor Mona Bravmann dan Profesor Alex Horten sama sekali tidak ada nilainya. Maaf!

Saya akan jelaskan dan urai satu persatu. Kebetulan kajian saya adalah filologi sangat terbiasa melihat teks dengan detail. Saya juga pernah belajar sosiologi pada Prof. Dr. Hans Joas, saya pernah melakukan penelitian sosiologi agama di *Max Weber Centre, University of Erfurt.*

Saya mulai apa dari yang disampaikan Profesor Mona Bravmann. Menurut saya jika pernyataan itu mutlak bahwa semua agama itu sama dan akan sampai pada puncak yang sama, itu sebuah pernyataan yang tidak berdasarkan fakta ilmiah. Sekarang ini kira-kira ada Sembilan ribu lebih agama dan aliran kepercayaan di atas muka bumi ini. Yang paling besar pemeluknya adalah lima agama utama; Islam, Kristen, Yudaisme, Hindu dan Buddha. Kita perhatikan lima agama itu. Jika dikatakan sama saja, dan akan sampai pada Tuhan yang sama, tentu kita akan mendapati adanya banyak kesamaan untuk hal-hal yang paling mendasar. Misalnya tentang penggambaran Tuhan.

Faktanya bagaimana? Apakah mereka sama dalam memahami dan menghayati Tuhan yang disembah?

Ternyata tidak! Sama sekali tidak sama!

Menurut Islam, Tuhan yang berhak disembah hanya satu yaitu Allah. Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Tuhan yang menciptakan kita semua dan memberi rizki kita semua. Tuhan yang menghidupkan dan mematikan. Tuhan yang Maha Kuasa yang tidak perlu bantuan siapa pun. Tuhan yang wujud-Nya tidak memerlukan bantuan siapa pun, tidak tergantung apa pun. Dia tempat bergantung. Tuhan yang berbeda dengan semua makhluk dalam segala sifat dan dzat-Nya, maka dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tuhan yang telah ada sebelum semua yang ada di semesta ini ada, bahkan sebelum kata ada itu ada. Tuhan Yang Maha Adil, Maha Kaya, Maha Pengasih dan Penyayang. Dia tidak boleh disekutukan dengan apa pun juga. Itulah Tuhan dalam pandangan Islam.

Agama Yahudi juga mempercayai satu Tuhan. Namun dalam pandangan Yahudi, Tuhan itu bisa saja memiliki sifat seperti manusia, misalnya Tuhan itu perlu istirahat dan berhenti pada hari ke-7 dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya.^[1]

[1] Lihat Kejadian 2 : 2 - 3

Ini berbeda dengan konsep Islam, Allah itu mukhalafatu lil hawa ditsi, berbeda dengan semua makhluk. Allah tidak perlu istirahat. Allah tidak mengantuk, tidak tidur, tidak lelah, tidak letih, tidak bosan!

Sedangkan Kristen ada sebagian gereja yang mengakui keesaan Tuhan, tetapi sebagian besar mengakui bahwa Allah itu Tritunggal. Yesus diangkat jadi Tuhan sebagai anak Tuhan dan diberi surat keputusan pengangkatan Tuhan oleh Kaisar Konstantinus, pada tahun 325 M dalam konsili yang didukung 220 uskup di Nicea.

Sementara Hindu menyembah banyak dewa. Adapun Buddha tidak mengenal ajaran Tuhan dalam pemahaman sebagai Penguasa, Pengatur alam semesta yang berkepribadian yang dipercaya memiliki kekuatan Maha.

Nama-nama Tuhan di dalam agama-agama itu juga berbeda. Setiap agama memiliki penyebutan yang khas. Dalam bahasa Ibrani, Bahasa kitab suci agama Yahudi dan Nasrani, disebut Yahwe. Dalam Al Qur'an disebut Allah, nanti Al Qur'an menjelaskan Allah memiliki asmaul husna, nama-nama yang mulia. Dalam agama Hindu disebut Trimurti. Apakah Tuhan dari agama-agama tersebut mengacu pada Tuhan yang sama? Jawabnya sangat jelas, tidak. Karena setiap agama memiliki konsep yang berbeda dan perbedaan itu sangat signifikan.

Ketika seorang Muslim shalat, yang dia bayangkan tentang Tuhan yang dia sembah sangat berbeda dengan Tuhan yang disembah orang Hindu. Tata cara penyembahannya pun berbeda. Orang Muslim menganggap yang disembah orang Hindu itu salah dan sebaliknya.

Orang Kristen melihat orang Muslim, orang Hindu, orang Budha dan lain sebagainya sebagai domba-domba yang sesat. Mereka semua meskipun ahli ibadah dalam agama masing-masing masih juga sesat karena tidak menyembah Yesus Kristus, tidak mengakui ketuhanan Yesus Kristus.

Ini fakta riilnya. Dalam konsep tentang Tuhan yang sangat mendasar sangat berbeda satu sama lain. Juga konsep-konsep lainnya, tentang tata cara beribadah, konsep hidup setelah mati dan lain sebagainya sangat berbeda. Jadi apakah melihat fakta ini, kita masih mau mengatakan semua agama sama? Jika kita tetap mengatakan semua agama adalah sama dan akan sampai pada puncak yang sama, maka kita telah melakukan sebuah pembodohan!

Kita juga harus jujur, kalau dalam beberapa konsep hubungan antara manusia, agama-agama utama memiliki beberapakesamaan. Misalnya, sama-sama melarang perzinahan, pembunuhan, pencurian, dan kedustaan. Sama-sama mengajarkan untuk hormat kepada kedua orang tua serta mengasihi yang lebih muda dan anak-anak. Meskipun dalam beberapa konsep banyak juga bedanya. Misalnya, Islam melarang riba sementara Yahudi membolehkannya. Dalam Islam babi itu haram di makan, dalam agama yang lain boleh dimakan. Dalam agama Hindu, sapi itu sangat dikuduskan, sementara dalam agama yang lain tidak, bahkan boleh dikonsumsi. Saat ini daging paling dikonsumsi di dunia mungkin adalah sapi.

Sekali lagi ini fakta riilnya. Kita tidak bisa mengatakan semua agama adalah sama.

Adapun syair Ibn Arabi yang dibacakan oleh Profesor Mona Bravmann yang artinya, “Hatiku menerima segala bentuk rupa, ia adalah padang rumput bagi rusa, biara bagi rahib, kuil berhala, ka’bah tempat orang thawaf, batu tulis untuk taurat dan mushaf bagi Al Qur’an. Aku beragama dengan agama cinta, yang selalu kuikut langkah-langkahnya, itulah agamaku dan keimananku!”

Maksud Ibn Arabi sama sekali tidak seperti yang disampaikan Profesor Mona Bravmann. Saya melihat yang dilakukan Profesor Mona Bravmann itu sebagai pemerkosaan makna. Saya heran, apakah Profesor Mona Bravmann tidak membaca dengan detail apa yang ditulis oleh Ibn Arabi? Ataupun sebenarnya telah membaca dengan detail tapi sengaja tidak menjelaskan maksud Ibn Arabi sebenarnya? Keduanya adalah tindakan yang kurang terpuji bagi seorang guru besar.

Profesor Mona Bravmann silakan membaca *Dzakhir al-A’laq syarh Turjuman Al Asywaq*. Di sana Ibn Arabi menjelaskan, yang dimaksud dengan ‘agama cinta’ adalah agama Nabi Muhammad Saw. Itu merujuk kepada Ali Imran ayat 31, “Katakanlah (hai Muhammad), jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian.”

Dalam Al Futuhat al-Makkiyah, bab Fi maqam al mahabbah, Ibn Arabi juga menjelaskan pengertian cinta dalam ayat tersebut. Menurutnya ada empat jenis cinta. Cinta kepada Tuhan (hubb ilahi), cinta spiritual (hubb ruhani), cinta kodrati (hubb thabi’i) dan cinta material (hubb unshuri). Setelah itu Ibn Arabi menegaskan bahwa cinta kepada Tuhan harus dibuktikan dengan mengikuti syariat dan sunnah Rasul-Nya. Jadi jelaslah ‘agama cinta’ yang dimaksud Ibn Arabi adalah agama Islam. Agama yang berdasarkan syariat, dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Sama sekali bukan seperti yang difahami oleh Prof. Bravmann.

Saya mengerti bahwa maksud Prof. Bravmann dan orang-orang sejenisnya seperti Schuon, Hossein Nasr, dan Chittick adalah agar tercipta keharmonisan antara pemeluk agama, kemudian bisa tercipta perdamaian dan keharmonisan sesama manusia. Saya mengerti tujuannya-tujuannya bagus, tapi cara, metodologi dan kesimpulannya tidak benar!

Menganggap sama semua agama justru sangat membahayakan umat manusia. Sebab pada dasarnya agama-agama itu memang berbeda. Biarkanlah apa adanya, secara natural memang berbeda. Dan kedamaian serta keharmonisan tetap bisa kita perjuangkan dan kita hadirkan dalam perbedaan-perbedaan itu. Justru itu akan terasa sangat indah.

Kita tidak perlu memperkosakan agama-agama itu untuk disama-samakan. Tidak perlu. Yang penting dan perlu untuk kita perjuangkan bersama adalah kedewasaan dalam beragama. Para pemeluk-pemeluk agama harus menghayati ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, sereligi-us-religi-usnya, sedekat-dekatnya mereka dengan Tuhan mereka. Sehingga jiwa mereka menjadi bersih. Lalu mereka hendaknya beragama secara dewasa dan memandang agama orang lain juga secara dewasa!

Dari situ akan tercipta toleransi yang hakiki, toleransi yang anggun!

“Maaf Saudara Fahri, saya potong pembicaraan Anda. Izinkan saya bicara, Moderator! Saudara Fahri kata-kata Anda terlalu teoritis dan normatif! Apa yang disampaikan Profesor Mona Bravmann itu benar, semua agama itu sama, semua agama benar, sehingga tidak perlu diributkan mau beragama apa.

Usulanmu agar para pemeluk agama semakin religius sama sekali tidak menjamin terciptanya toleransi. Penelitian beberapa sarjana, termasuk Kurzman justru semakin religius seorang Muslim, ia akan semakin radikal. Ini berbahaya! tunjukkan kepada saya mana orang Muslim yang religius dan bisa bertoleransi dengan hakiki dan anggun! Mana?” Seorang laki-laki bule berkaca mata dan berkepala botak berbicara berapi-api memotong perkataan Fahri. Moderator membiarkan saja, karena laki-laki itu tampak ngotot harus bicara.

“Maaf Anda siapa, dari mana dan profesi Anda apa ?”Tanya Fahri.

“Saya Richard, dari London, saya Wartawan media online.”

“Baik Saudara Richard. Kalimat-kalimat Anda itu kontradiktif. Di awal Anda bilang semua agama benar tidak perlu meributkan seseorang itu mau beragama apa. Tetapi kemudian Anda mempermasalahkan kalau seorang Muslim itu semakin religius dia semakin radikal. Itu berbahaya! Pertanyaan saya, kenapa yang Anda persoalkan adalah seorang Muslim? Seolah-olah Anda mau mengatakan, bahwa manusia tidak perlu diributkan mau beragama apa, asal bukan Islam? Pernyataan Anda itu sangat stereotif dan diskriminatif! Kalau Anda sebagai wartawan berpikiran seperti itu, justru yang berbahaya bagi kemanusiaan adalah wartawan seperti Anda.

Saudara Richard, sebagai wartawan, tolong Anda baca sejarah, Anda baca literatur; Anda buka mata dan telinga Anda lebar-lebar. Jika ada informasi dari seorang sarjana seperti Kurzman yang Anda jadikan dalil, atau juga termasuk informasi dari saya, Anda harus membandingkannya dengan informasi dari sumber lain. Agar seimbang.

Kesimpulan Kurzman itu tergesa-gesa dan maaf sembrono dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Itu kesimpulan yang cenderung menyesatkan. Ada ribuan bahkan jutaan contoh dalam sejarah, bahwa ketika seorang Muslim itu memahami ajaran agama Islam dengan benar, dan menghayatinya dengan sungguh-sungguh, serta mengamalkannya secara konsekuen, ia akan menjadi pribadi paling penuh kasih sayang, pribadi yang kuat memegang ajaran agamanya sekaligus toleran kepada yang lain. Saya contohkan beberapa saja. Misalnya Umar bin Khattab ra, yang menurut Michael H. Hart termasuk 100 tokoh paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia, dia adalah sosok yang sangat religius sekaligus sangat humanis dan toleran.

Di dalam Islam, Umar bin Khattab bisa disebut tokoh paling berpengaruh nomor tiga setelah Nabi l'vfuhammad Saw. dan Abu Bakar Ash Shiddiq ra. Sejarah mencatat, tahun 637 M, pasukan Islam datang ke Yerusalem untuk membebaskan kota suci itu dari penjajahan Bizantium Penduduk kota menyambut dengan gegap gempita. Saat itu Yerusalem di bawah tanggung jawab Uskup Sophronius sebagai kepala wali gereja Yerusalem dan perwakilan Bizantium. Uskup Sophronius hanya mau menyerahkan kunci Yerusalem langsung kepada Sang Khalifah yaitu Umar bin Khattab ra. Kisah kedatangan Umar bin Khattab ra ke Yerusalem ini sangat terkenal. Umar datang dengan pakaian sederhana dan hanya ditemani seorang pengawal. Uskup Sophronius menyerahkan kunci Yerusalem kepada Umar. Lalu mengajak Umar mengelilingi Yerusalem, termasuk mengunjung Gereja Makam Suci.

Ketika datang waktu shalat, Uskup Sophronius mempersilakan Umar untuk shalat di gereja. Tetapi Umar menolak. Umar khawatir kalau ia mau shalat di gereja itu, nanti umat Islam akan merubah paksa gereja itu menjadi masjid dengan dalih Umar pernah shalat di situ sehingga menzalimi umat Nasrani. Umar lalu shalat di luar gereja. Di tempat Umar shalat itulah dibangun masjid Umar.

Umar juga membuat perjanjian dengan Uskup Sophronius. Yang inti surat perjanjian yang ditandatangani Umar dan Sophronius adalah Umar menjamin keamanan penduduk Yerusalem. Umar memberi jaminan terhadap jiwa mereka, harta, gereja-gereja, salib-salib, orang-orang yang lemah, dan mereka tidak dipaksa meninggalkan agama mereka. Tidak seorang pun dari mereka akan diancam diusir dari Yerusalem.

Coba bandingkan, dengan keadaan kira-kira 23 tahun sebelumnya, ketika Persia menaklukkan Yerusalem. Tentara Persia melakukan pembantaian tanpa ampun kepada penduduk Yerusalem. Atau bandingkan beberapa ratus tahun kemudian, ketika pasukan salib pada tahun 1099 M memasuki Yerusalem dan menguasainya dari umat Islam. Ketika itu pasukan salib melakukan pembantaian luar biasa kejam. Kota Yerusalem banjir darah.

Itu contoh pertama. Sejarah mencatat, seorang Muslim yang sangat religius terbukti sangat humanis, penuh kasih sayang sekaligus sangat toleran. Dan kasih sayang yang terbit dari iman adalah kasih sayang yang sangat kokoh dan kuat. Kasih sayang yang suci dan tulus. Umar bin Khattab ra. telah mencontohkannya. Dan Umar bin Khattab ra. itu mencontoh dari perilaku junjungannya yaitu Nabi Muhammad Saw.

Contoh kedua, juga ditulis dengan tinta emas oleh sejarah. Imam Abdullah bin Mubarak alHanzhali al-Marwarzi yang tinggal di Bagdad. Imam besar yang kaya dan shaleh ini bertetangga dengan seorang Yahudi. Suatu waktu Yahudi itu memerlukan uang maka ia bermaksud menjual rumahnya. Ketika datang calon pembeli dan menanyakan harganya, Yahudi itu memberi harga rumahnya dua kali lipat dari harga rumah pada umumnya di situ. Calon pembeli menanyakan kenapa bisa begitu. Yahudi itu menjawab, kenapa dua kali lipat harganya karena harga pertama adalah harga rumah itu dan harga yang kedua harga bertetangga dengan Imam Abdullah bin Mubarak. Ketika Abdullah bin Mubarak mengetahui hal itu, ia panggil tetangganya yang Yahudi itu. Abdullah bin Mubarak memberi uang kepada tetangganya seharga rumah itu dan minta agar ia tidak menjual rumahnya. Lihat bagaimana Imam Abdullah bin Mubarak membantu tetangganya yang Yahudi. Jujurlah perbuatan Abdullah bin Mubarak itu termasuk jenis yang radikal atau yang toleran?

Contoh ketiga, ini di Indonesia. Sekali lagi di Indonesia, negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia. Di Kudus, sebuah kota santri yang terletak kira-kira 500 km sebelah timur Jakarta, umat Islam tidak menyembelih sapi untuk kurban Idul Adha. Mereka menggantinya dengan menyembelih kerbau. Kenapa? Ini adalah karena jiwa toleransi Sunan Kudus, seorang ulama besar yang berdakwah di Kudus pada masa awal-awal Islam masuk ke Jawa. Sunan Kudus sangat menghargai umat Hindu yang menghormati Sapi.

Demi tidak menyinggung umat Hindu, maka ummat Islam diminta tidak menyembelih sapi, tetapi kerbau. Dan itu terus menjadi semacam tradisi hingga sekarang. Menjadi salah satu bukti tak

terbantahkan akan toleransi umat Islam. Dan harus dicatat, toleransi itu terbit karena kedalaman ilmu agama Sunan Kudus dan karena kedalaman imannya. Semakin faham Islam, semakin dalam iman, akan semakin subur kasih sayang dan toleran dalam jiwa seseorang.

Contoh keempat, masih di Indonesia. Tahun 1948, PKI atau Partai Komunis Indonesia melakukan Pemberontakan di Madiun. Ratusan ulama, kyai, dan santri dibunuh dengan sangat kejam. Kemudian para pemberontak itu bisa ditumpas oleh tentara. Sebagian pemberontak komunis itu mati meninggalkan anak yang masih kecil. Dan sejarah mencatat, banyak pesantren, yang kyainya dibunuh oleh pemberontak komunis, justru pesantren itu yang mengasuh anak-anak yatim para pemberontak itu. Tidak ada dendam. Justru kasih sayang. Demikian juga pada tahun 1964 - 1965 PKI kembali memberontak, di daerah-daerah banyak kyai yang diculik dan dihunuh PKI. Tetapi ketika nanti PKI di tumpas, anak-anak PKI itu justru banyak diasuh, dididik dan dibesarkan oleh para kyai, yang sebagian keluarga kyai itu jadi korban keganasan PKI. Masih kurang toleran apa, para kyai, para ulama itu? Dan mereka adalah tokoh-tokoh Muslim yang berada di garis depan?

Masih ada banyak contoh yang tak terhitung jumlahnya, yang jika disampaikan maka mungkin saya berdiri di sini satu tahun tidak juga habis contoh itu. Ini bukan melehih-lebihkan. Ini adalah kenyataan.”

Seluruh hadirin di ruangan itu diam terkesima mendengar pemaparan Fahri. “Sekarang perkenankan saya menjawab pendapat yang tadi dilontarkan Profesor Alex Horten. Apa yang disampaikan Profesor Horten yang ingin meniadakan agama, agar dunia damai. Ini tampaknya tampaknya manis, tapi sebenarnya adalah racun yang mematikan. Profesor Horten mengatakan, 'Kalau tidak ada Islam, tiada ada Kristen, tidak ada Yahudi, tidak ada Hindu, tidak ada Budha dan ribuan agama dan kepercayaan lainnya, dunia ini akan terasa damai. Sebab manusia sudah otomatis dihilangkan untuk saling membedakan. Tidak perlu ada masjid, gereja, sinagog, kuil, candi, dan sejenisnya ! Meminjam bahasa Al Qur'an, kalimat Profesor Horten itu *dhahiruhu rahmah wa min qibalihil adzab!* Tampaknya penuh rahmat tapi disebaliknya berisi adzab yang pedih. Meniadakan agama, adalah meniadakan Tuhan. Atheisme!

Ini cara pandangan yang sangat kuno. Dasarnya filsafat materialisme. Atheisme kuno mengatakan, kita ini tidaklah mati kecuali karena waktu. Kita ada dengan sendirinya dan mati dengan sendirinya. Saya tidak akan membahas sisi-sisi bagaimana filsafat materialisme ini dikembangkan oleh Friedrich Engels, Karl Marx, dan Darwin hingga menjadi gerakan komunis. Sampai nanti Lenin, Stalin, Mao Zedong dan tokoh-tokoh komunis lainnya mengembangkan system kekuasaan berdasarkan atheisme. Atau meniadakan agama, meniadakan Tuhan.

Saya ingin mengajak hadirin semua melihat sejarah. Bagaimana jika sistem yang meniadakan agama dan Tuhan dianut umat manusia. Ternyata sangat mengerikan!

Sebelum masuk ke data-data sejarah. Cobalah Anda bayangkan, kota London yang metropolis itu. Dengan sistem transportasi yang sangat teratur. Kereta bawah tanah juga sangat teratur. Kenapa sangat teratur? Karena diatur dan ada yang mengatur. Lalu lintas di London juga diatur oleh peraturan lalu lintas. Meskipun demikian, seringkali London masih macet juga. Kalau London masih macet, jangan

lantas bilang 'Buang saja aturan lalu lintas, biarkan semua kendaraan berjalan alami tanpa perbedaan ! 'Coba bayangkan kalau London tanpa aturan lalu lintas, dan tidak ada polisi lalu lintas yang mengatur, apa yang akan terjadi? Chaos! Kesemrawutan yang luar biasa! Kemacetan yang mungkin tidak akan bisa terurai sebab tidak ada yang mengurai! Bahkan serentetan kecelakaan yang tak terelakkan.

Anda bayangkan jika kereta-kereta bawah tanah di London tidak ada yang mengaturnya? Masing-masing dibiarkan berjalan sesukannya. Sangat berbahaya!

Demikian juga adanya agama, adalah untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia. Menjadi aturan, hukum, dan norma bagi kehidupan umat manusia. Agar satu-sama lain tidak bertabrakan. Agar satu sama lain bisa benar-benar hidup sebagai manusia, bukan hidup sebagai binatang di rimba raya.

Ketika agama ditiadakan, tragedi kemanusiaan tak terelakkan terjadi. Sejarah mencatat itu. Zaman Babilonia kuno, ketika manusia diperintah Namrud, seorang raja yang Atheis. Namrud tidak mengakui adanya Tuhan bahkan dia mengaku sebagai Tuhan. Ketika itu manusia hidup dalam penindasan Namrud yang semena-mena. Di Mesir kuno, ada satu Fase di mana Fir'aun tidak mengakui adanya Tuhan bahkan dia mengaku sebagai Tuhan. Maka tragedi kemanusiaan terjadi. Fir'aun seenaknya saja membuat peraturan, seenaknya memperbudak manusia lain dan membunuhnya. Bani Israel jadi korban, mereka diperbudak di Mesir. Tidak hanya itu, Fir'aun bahkan memerintahkan membunuh semua bayi Bani israel. Lihat, bahkan bayi yang tak berdosa apa-apa dibunuh oleh Fir'aun. Kenapa? Karena ia merasa sebagai Tuhan. Ia merasa yang punya hukum. Ia tidak terikat dan takut oleh peraturan-peraturan Tuhan, yang kita kenal sebagai agama. Yang terjadi adalah hukum rimba, siapa kuat dia menang dan berhak berbuat apa saja.

Itu contoh yang terjadi di zaman kuno. Saya langsung lompat ke zaman modern saja. Apa yang terjadi ketika orang yang berpikir agama tidak perlu ada, bahkan tidak boleh ada, Tuhan itu tidak ada, itu menjadi penguasa dan menerapkan apa yang ada dalam pikirannya itu kepada rakyat banyak?

Sejarah mencatat ketika orang-orang atheis-komunis memegang palu kekuasaan maka yang terjadi adalah bencana kemanusiaan yang luar biasa mengerikan.

Dalam buku *The Black Book of Communism Crimes, Terror; Repression* yang ditulis oleh 6 pakar sejarah politik dunia dan dieditorial oleh Stephane Courtois, terpapar data-data yang sangat mencengangkan. Dalam buku yang diterbitkan oleh Harvard University Press itu, sejarah mencatat hanya dalam waktu 70 tahun rezim atheis-komunis membantai lebih dari seratus juta umat manusia di berbagai tempat di belahan dunia ini.

Atheis-komunis itu yang mengatakan agama adalah candu yang harus dibuang dari kehidupan umat manusia.

Angka-angka pembantaian itu sedikit lebih detailnya seperti ini; dari tahun 1917 hingga 1923 Lenin yang komunis-atheis itu membantai 500.000 rakyat Rusia. Pada tahun 1929, dalam waktu satu tahun saja Stalin, penerus Lenin, membantai 6 juta petani Rusia. Dalam rentang waktu antara 1925 hingga 1953, Stalin membantu tak kurang dari 40 juta rakyat Rusia.

Itu yang terjadi ketika Rusia dikuasai oleh manusia yang membuang aturan agama, manusia yang tidak mengakui adanya Tuhan. Yang terjadi di belahan dunia lain juga sama. Kita lihat apa yang terjadi di China ketika rezim atheis-komunis yang berkuasa?

Catat, 50 juta rakyat China mati mengenaskan dibantai oleh Mao Tsetung yang atheis-komunis dalam kurun waktu 1947-1976!

Di Kamboja tak kalah mengerikan ketika rezim anti agama dan anti-Tuhan beraksi, tak kurang dari 2,5 juta rakyat Kamboja dibantai oleh Pol Pot dari tahun 1975-1979. Silakan datang ke Kamboja, Anda semua masih bisa melihat bekas-bekas kekejaman manusia atheis-komunis bernama Pol Pot. Dan Anda semua akan tercengang kaget jika membaca sejarah hidup Pol Pot. Bagaimana dahsyatnya pikiran anti-Tuhan itu sedemikian merusak. Pol Pot dulunya adalah seorang guru yang penuh kasih sayang, begitu ia meninggalkan akal sehatnya, ia jadi komunis, ia jadi atheis, ia berubah menjadi manusia yang bengis. Ia sama sekali tidak takut kepada Tuhan, cahaya kasih sayang dalam dirinya sirna dan hilang!

Di Eropa Timur, 1 juta nyawa manusia melayang dibantai rezim komunis di sana yang dibantu rezim komunis Rusia. Itu terjadi dari tahun 1950-an hingga 1980-an. Dalam kurun waktu yang sama di Amerika Latin, 150.000 manusia mati mengerikan juga dibantai rezim komunis-atheis dan 1,7 juta manusia dihabisi di berbagai negara Afrika. Sejarah juga mencatat, 1,5 juta rakyat Afganistan tewas ditangan rezim komunis Najibullah dari tahun 1978 hingga 1987.

Beberapa negara lain nyaris mengalami hal yang sama namun selamat karena masih ada tokoh-tokoh agama yang berada di garis depan menyadarkan rakyatnya dari bahaya atheis-komunis. Negara-negara yang nyaris juga bernasib tragis itu misalnya adalah Indonesia, Mesir, dan Suriah.

Stephen Courtois dalam *The Black Book of Communism - Crimes, Terror, Repression* menyebut angka korban pembantaian atheis-komunis itu sampai 120 juta. Sementara peneliti lain, James Nihan dalam *The Marxist Empire*, korban pembantaian itu 105 juta umat manusia. Adapun menurut R.J. Rummel dalam Religion and Society Report yang diterbitkan oleh University of Hawaii, korbannya mencapai 95,2 juta jiwa.

Itu pembantaian dalam kurun 74 tahun di 76 negara. Angkanya sangat fantastis. Katakanlah kita ambil tengah-tengah, dikisaran 100 juta, maka rata-rata 1.350.000 orang dibantai dalam setahun, 3.702 sehari, 154 orang perjam, dan 2,5 orang per menit, setiap 24 satu orang mati dibantai.

Memang sejarah juga mencatat, terjadi beberapa kali perang agama dalam sejarah umat manusia. Itupun kalau kita teliti nanti faktornya juga tidak murni agama. Jika kita bandingkan jumlah korban perang agama dengan korban pembantaian rezim atheis-komunis sangat jauh sekali. Terkadang, kita bertanya kenapa orang-orang atheis-komunis bisa sedemikian kejam? Jawabnya karena mereka tidak kenal Tuhan, dan tentu tidak takut kepada Tuhan. Mereka tidak punya aturan, yang jadi aturan adalah nafsu mereka. Siapa yang kuat maka dia berhak mengatur sesukanya, termasuk membunuh. Hukum rimba tercipta!

Dan tadi Profesor Horten mengatakan begini, 'Contoh masalah besar misalnya, kenapa Yahudi diburu oleh Nazi? Adalah karena ke-yahudi-annya. Coba kalau tidak ada Yahudi, tidak ada Katolik, dan lain sebagainya, mungkin tidak akan ada peristiwa *holocaust*!'

Jujur saja saya nyaris tidak percaya itu dikatakan oleh seorang profesor. Menurut saya sangat dangkal analisisnya. Analisis orang yang tidak memahami sejarah. Profesor Horten, tanpa mengurangi rasa hormat saya, fakta ini ada baiknya disimak baik-baik, penyebab awal terjadinya peristiwa pembantaian orang-orang Yahudi di Jerman oleh Nazi adalah pikiran atheis, pikiran meniadakan Tuhan, yang dilontarkan dan dipropagandakan oleh ilmuwan-ilmuwan atheis. Dari situlah tragedi kemanusiaan itu terjadi, dari situlah tragedy *holocaust* itu terjadi!

Pada tanggal 24 November 1859, seorang ilmuwan atheis bernama Charles Darwin merilis bukunya *On the Origin of Species by Means of Natural Selection, Or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*. Sebuah buku yang memperkenalkan teori evolusi. Sebuah teori yang menentang teori penciptaan menurut kepercayaan agama. Dalam teori evolusi, Tuhan ditiadakan. Alam semesta ini ada dengan sendirinya, dan menjadi seperti sekarang ini karena evolusi. Manusia dan binatang yang ada sekarang ini wujud dari evolusi dari generasi ke generasi. Lewat seleksi alam, yang bisa bertahan maka masih ada sampai sekarang. Sementara yang tidak bisa bertahan maka punah. Yang bisa bertahan akan mewariskan gen kepada keturunannya. Tidak ada campur tangan Sang Pencipta dalam wujud makhluk yang sekarang ada. Yang ada adalah seleksi alam. Lebih vulgarnya adalah hukum rimba!

Dan Hitler sangat terinspirasi oleh teori ini. Dia ingin Jerman menjadi yang paling hebat dan kuat. Dan ras bangsa Jerman yaitu ras Arya adalah yang paling hebat. Ras Arya ini yang harus menguasai Jerman dan menguasai dunia. Ras lain harus ditundukkan. Ras-ras lemah harus dibuang, bahkan ras Arya yang cacat juga harus dimusnahkan. Silakan anda baca Mein Kampf yang ditulis Hitler, ia menyamakan ras non-Eropa, ras bukan Arya sebagai kera. Bagi Hitler, bangsa Yahudi adalah penyakit dan parasit yang mengganggu kemajuan evolusi Jerman, maka harus dimusnahkan! Ya Hitler mungkin saja mengaku beragama, tapi inspirasi dari tindakan Hitler yang mengerikan itu ternyata adalah dari pikiran ilmuwan yang atheis!

Buah pikiran ilmuwan atheis menjadi bencana kemanusiaan luar biasa di abad modern' Dan yang sungguh tragis, ternyata Charles Darwin itu keturunan Yahudi. Tetapi dia atheis. Kalau bicara tentang janji Tuhan kepada Abraham di Taurat, Charles Darwin bisa disebut Bani Israel yang tidak memegang sumpah kepada Tuhan untuk setia kepada Tuhan, maka akibatnya adalah kutukan Tuhan dan malapetaka. Dan yang paling kena petaka adalah bangsa Yahudi itu sendiri. Yang dibantai orang Yahudi, yang menjadi otak pembantai yaitu Hitler ternyata, konon, neneknya adalah Yahudi.

Jadi sekali lagi menyingkirkan agama, dan meniadakan Tuhan, adalah bencana terbesar bagi umat manusia. Sejarah telah mencatatnya. Hanya keledai yang terus masuk ke lubang yang sama berulang-ulang kali. Saya akhiri ulasan saya dengan kata-kata Francis Bacon, "Tahu sedikit filsafat cenderung membawa pikiran manusia kepada Atheism, namun pemahaman yang dalam tentang filsafat menghantarkan pikiran manusia berpikir tentang Allah."

Sekian. Terima kasih."

Seketika tepuk tangan bergemuruh di ruangan itu. Hampir semua hadirin di situ berdiri menghormati Fahri yang turun dari podium menuju tempat duduknya.

Perdebatan selanjutnya berlangsung sangat sengit. Profesor Mona menyerang balik Profesor Alex Horten dan Fahri. Demikian juga Profesor Horten ketika dapat waktu bicara, jika sebelumnya ia menyerang Profesor Mona Bravmann, kali ini yang ia serang adalah Fahri.

Dalam debat itu Fahri seumpama Thio Boe Ki atau Zhang Wuji pendekar muda sakti yang memiliki kekuatan *Tenaga 9 Matahari* dan menguasai *Ilmu Menaklukkan Langit dan Bumi* dalam cerita silat *Pedang Langit dan Golok Pembunuh Naga* karya Jin Yong. Dengan kesaktiannya itu Thio Boe Ki mampu mengalahkan para pendekar hebat di zamannya.

Debut Fahri berdebat di Oxford Union berakhir dengan sangat Indah. Fahri mendapat apresiasi luar biasa dari para cendekiawan dan mahasiswa yang hadir sore itu. Spesial lagi, Hulya mendekatinya dan memberikan ucapan selamat kepadanya. Calon istrinya itu berbisik kepadanya, “Seandainya sudah halal, pasti kau aku beri hadiah ciuman di hadapan semua hadirin di ruangan ini. Kau sangat membanggakan!” Untung saja ucapan Hulya itu tidak ada yang mendengar kecuali dirinya. Jika orang-orang bule itu mendengar, mungkin akan bersorak meminta Hulya menciumnya.

36. BINAR-BINAR CINTA

Di musim semi, ayat itu ada pada bunga-bunga dan rerumputan. Di musim gugur, ayat itu ada pada dedaunan. Tuhan mengecat daun-daun itu dari hijau menjadi kuning, merah dan coklat. Terkadang dari kejauhandedaunan itu seperti emas berkilauan. Terkadang memerah, seolah rimbunan pepohonan adalah fajar yang baru terbit meskipun itu waktu siang dengan mendung menggantung di langit.

Jajaran pohon-pohon oak, oleander, dan cedar di sepanjang jalan menuju Central Oxford Mosque tampak menyala warna-warni. Angin dingin berhembus dan gemerisik daun-daun berjatuh di jalanan terdengar seperti derai doa ucapan barakah.

Fahri di pagi itu, di tengah musim gugur yang keemasan mengikrarkan akad nikah. Paman Akbar sendiri yang mengijabkan Fahri dengan putrinya, Hulya. Rumah yang ada di Stoney Hill Grove menjadi maharnya. Itu sesuai permintaan Hulya. Misbah menjadi saksi dari pihak Fahri, sementara saksi dari pihak pengantin perempuan adalah Imam Masjid Central Oxford. Paman Hulusi, Tuan Taher, Pak Zen dari Manchester, Mas Rahmat dari Oxford, Pak Junedi dari pengajian Bristol, Pak Dubes, Ketua Kibar, Ketua PPI UK, Ketua PCINU UK, Ketua PCM UK, keluarga besar Hulya, dan ratusan jamaah masjid menghadiri acara akad nikah pagi itu.

Fahri mengenakan kemeja putih, jas putih, celana putih, dan peci hitam bersih khas Indonesia. Fahri tampak gagah dan tampak jauh lebih muda pagi itu. Sementara Hulya yang duduk di deretan kaum perempuan, mengenakan gaun pengantin juga serba putih. Dengan dibalut jilbab putih bersih, wajah Hulya tampak segar bersinar anggun.

Selesai akad, doa barakah diucapkan untuk kedua mempelai. Semua yang hadir mengucapkan selamat dan doa. Yang lelaki kepada Fahri, yang perempuan kepada Hulya. Dada Fahri terasa hangat, tak terasa air matanya meleleh. Paman Hulusi tak kuasa menahan isak tangis harunya di pojok masjid. Lelaki setengah baya yang selama ini mendampingi Fahri tahu persis bagaimana perjuangan majikannya itu menahan derita rindu ditinggal istrinya. Kini majikannya telah membina rumah tangga lagi. Hulya dan keluarganya menitikkan air mata haru.

“Barakollahu laka Wa baroka ‘alaika wa jama’a bainakuma Fii khair.” Demikian ucap jamaah yang menghadiri akad nikah pagi itu kepada Fahri.

Makanan khas Turki dan Asia Selatan dihidangkan untuk pesta walimatul ursy yang pertama di ruang serba guna masjid itu.

Acara itu selesai tepat ketika adzan Dhuhr berkumandang. Usai shalat Dhuhr Fahri dan Hulya diiringi keluarganya langsung bergerak ke Magdalen College, University of Oxford. Di Magdalen College itulah pesta walimatul ursy yang sesungguhnya akan digelar. Ozan menyewa sebuah kamar di college itu untuk ganti pakaian pengantin.

Hulya dan Fahri dibiarkan masuk ke kamar itu berdua. Fahri menutup pintu kamar. Itu adalah kamar standar untuk mahasiswa yang kuliah di Oxford. Ada beberapa yang masih kosong. Hulya duduk di bibir tempat tidur dengan kepala menunduk. Dengan dada berdesir Fahri mendekat dan duduk di samping Hulya.

Napas Fahri memburu, jantungnya berdegup lebih kencang. Ada kebahagiaan yang membuncah. Ia kini memiliki istri lagi. Ia sungguh tidak pernah mengira akan menikah yang ketiga kalinya. Dan yang ia nikahi adalah Hulya. Ia masih ingat saat awal-awal ia tinggal di Freiburg bersama Aisha, gadis jelita yang kini jadi istrinya itu pernah berlibur ke Jerman dan menginap di rumahnya. Ketika itu Hulya masih SMA. Saat itu tidak terpikir sama sekali bahwa Hulya akan jadi istrinya. Fahri memandangi wajah Hulya yang memerah. Wajah itu memerah segar seumpama bunga Middlemist Merah ketika sedang merekah. Merah peach yang indah. Di ujung kedua mata Hulya seperti ada butiran mutiara yang hendak jatuh.

“Kenapa menangis, Sayang? Apa kau menyesal mendapat suami seperti aku?”

Hulya menggelengkan kepalanya.

“Justru aku menangis karena haru dan bahagia.”

“ Alhamdulillah.”

“Ciumlah aku, kita sudah halal kan?”

Fahri tersenyum mendengar kata-kata Hulya. “Kau masih punya wudhu?”

“Masih.”

“Kalau begitu kita shalat dua rakaat dulu, setelah shalat aku akan berdoa seperti yang diajarkan Rasulullah Saw. Barulah setelah itu aku akan menciummu lalu kita ganti pakaian. Waktu kita tidak lama. Pertengahan musim gugur, siang lebih pendek di dibandingkan malam.”

“Mari kita shalat kalau begitu.”

Fahri lalu berdiri menghadap kiblat dan mengucapkan takbiratul ihram. Hulya juga mengucapkan takbiratul ihram bermakmum pada Fahri. Usai shalat dua rakaat, Fahri mengucapkan doa yang ada di dalam hadits seperti diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud.

“Allahumma baarik li fi ahli, wa baarik lahum fiyya. Allahumma ijma' bainana ma jama'ta bi khair, wa farriq bainama idza farraqta ila khair.”^[1]

Di belakangnya dengan khushyuk dan khidmah Hulya mengamini. Setelah itu Fahri berbalik menghadap Hulya. Istrinya itu memandang Fahri dengan pandangan penuh cinta. Fahri tahu bahwa binar-binar mata Hulya itu adalah binar-binar cinta. Fahri memegang ubun-ubun istrinya itu dan berdoa seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.,

“Allahumma inni as’aluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha, wa a’udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha!”[2]

[1] Arti : Ya Allah. barakahilah bagiku dalam keluargaku (istriku), dan berilah barakah mereka kepadaku. Ya Allah kumpulkanlah kami selalu dalam kebaikan, dan pisahkanlah kami jika engkau memisahkah menuju kebaikan.

[2] Arti : Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan wataknya. Dan aku memohon perlindungan-Mu dari keburukannya dan keburukan wataknya. (HR. Bukhari, Ibnu Majah, Abu Daud dan Ibnu Sina)

Suasana begitu sakral. Di luar angin musim gugur mendesau. Daun-daun berguguran. Ketika Fahri hendak mencium istrinya ia merasakan ada sesuatu yang menyelinap begitu saja ke dalam dadanya. Ia agak ragu. “Kenapa?” Lirih Hulya menangkap perubahan wajah Fahri.

“Ah tidak apa-apa. Aku hanya seperti bermimpi. Aku tidak percaya diberi rizki oleh Allah menikahi gadis secantik dirimu.”

Fahri yang sudah pernah punya istri sangat berpengalaman dalam menguasai situasi seperti itu.

Dada Hulya sesak oleh bunga-bunga yang semerbak wangi mendengar kata-kata Fahri. Dengan tanpa ragu Hulya yang mendaratkan ciumannya ke bibir Fahri. Hanya beberapa detik.

“ Aku cinta padamu suamiku. Ini adalah kali pertama aku dicium oleh lelaki seperti ini. Ini tidak akan aku Jupakan seumur hidupku.” Bisik Hulya ditelinga Fahri.

Fahri tiba-tiba teringat, dulu Aisha juga mengucapkan hal seperti itu.

“Yang benar bukan dicium, tapi mencium. Seharusnya kau bilang, 'Ini adalah kali pertama aku mencium lelaki seperti ini!'”

Aku tidak menciummu tapi kau yang menciumku. Sejarah ini tidak boleh salah narasi nanti ya.” Senyum Fahri.

“Ih, kau nakal !” Rajuk Hulya.

Matahari menampakkan sinar ketika pesta walimatul ursy itu mulai berjalan. Mendung yang sejak pagi menggantung tersibak menyingkir pelan-pelan. Pilihan Hulya mengadakan pesta di taman pinggir sungai dan lapangan sungguh tepat. Pepohonan yang mulai meranggas sedang memamerkan keindahan dedaunannya. Gedung kuno menjadi panorama yang klasik nan anggun. Padang rerumputan yang hijau membentang, ratusan rusa yang bermesraan dan berkejaran menciptakan suasana alam yang menawan.

Fahri dan Hulya duduk di kursi yang berada di atas panggung kecil bertabur bunga mawar. Tamu-tamu duduk di kursi yang ditata melingkar di depan panggung. Berbagai jenis makanan khas Turki, khas Arab, khas Indonesia, dan khas Inggris tersedia bagian kanan dan kiri lingkaran kursi tamu.

Tamu-tamu penting yang diundang di akad nikah juga hadir di acara walimatul ursy itu. Semua tetangga Fahri di Stoneyhill Grove diundang. Brenda, Nyonya Janet, dan Jason datang. Seluruh staf dan pegawai Fahri di Agnina dan AFO Boutique juga datang. Ju Se Zhang, mahasiswi China yang dibimbing Fahri dan sudah lulus bahkan sudah pulang ke negaranya menyempatkan datang. Ratusan orang Turki yang Fahri tidak kenal berdatangan. Orang-orang KBRI juga banyak yang datang. Semua memakai pakaian terbaik dan bermuka bahagia. Semua menyampaikan ucapan selamat dan doa untuk Fahri dan Hulya.

Tiga mahasiswi berjilbab dengan mengenakan pakaian khas Minang yang merah menyala membawakan Tari Piriang dengan sangat memukau di tengah lingkaran di depan panggung pengantin. Musik khas Minang menggema dan mengalun indah menyihir semua hadirin. Orang-orang bule yang diundang Ozan tampak sibuk mengabadikan tarian itu.

Awalnya Fahri ingin menampilkan satu tarian khas Jawa, tetapi tidak ada mahasiswa yang bisa dan siap. Sementara PPI UK menawarkan membawakan Tari Piriang. PPI Birmingham siap. Fahri menyetujui. Pesta sore itu juga dijadikan ajang memperkenalkan budaya Indonesia. Kalau sudah ada di luar negeri tidak lagi bicara Jawa, Sunda, Makassar, Minang, Medan dan lain sebagainya. Kalau di luar negeri yang dibawa dan dibicarakan adalah Indonesia.

Tiga mahasiswi berjilbab itu meliuk-liuk indah dan berakrobat dengan dua tangan memegang piring. Penampilan ketiganya begitu padu dan harmoni seiring dengan musik yang mengiringinya. Seluruh tamu undangan tidak ada yang melewatkan setiap gerakan tiga penari piring itu.

Usai pertunjukan Tari Piriang, pembawa acara memberi tahu bahwa hiburan berikutnya adalah persembahan khusus dari Madam Varenka bersama enam pemain biola perempuan terkemuka di Britania Raya. Dari gedung tua, muncul tujuh perempuan bule memakai pakaian ala Timur Tengah dengan jilbab modis melilit di kepala. Madam Varenka paling depan, di belakangnya Keira, lalu pemain-pemain biola lainnya yang masih muda-muda. Mereka menuju tengah lingkaran. Lalu secara bersama-sama menggesek biola dan menampilkan nada-nada indah yang mengalunkan cinta dan kebahagiaan. Tiga lagu dibawakan. Lagu terakhir adalah Addiinu lana. Nada-nada yang mengalun membuat Fahri dan Hulya saling meremas tangan, lalu saling menatap dengan mata berkaca-kaca bahagia.

Penampilan pesta pernikahan itu ditutup dengan tarian sema. Sebuah tarian sufi khas kota Konya Turki, tarian sema itu ciptaan Jalaluddin Rumi. Tarian penuh simbol yang dibuka dengan membaca shalawat Nabi dan diiringi musik ney itu pelan-pelan mulai menghipnotis hadirin. Gerakan, pakaian, music dan tempat tarian itu sarat makna.

Turban dervish yang berbentuk batu nisan ala Turki menyimbolkan kematian, yaitu kematian ego atau nafsu. Sebab perjalanan spiritual tidak mungkin bisa dilakukan jika nafsu masih bercokol. Jubah hitam

yang dipakai dibagian luar menyimbolkan nafsu itu sendiri. Adapun baju putih didalamnya menyimbolkan kain kafan nafsu. Pada saat akan berputar para dervish akan menanggalkan jubah hitam ini yang menandai dimulainya penyucian hati.

Tempat tarian sema atau Semahane yang berbentuk lingkaran menyimbolkan alam semesta. Setengah lingkaran menyimbolkan dunia material sedangkan setengah lainnya menyimbolkan dunia spiritual. Masing-masing dervish akan menari berputar mengelilingi seluruh lingkaran yang menandakan dimulainya perjalanan spiritual. Saat menari itu yang berarti sedang melakukan perjalanan spiritual mereka tidak boleh lalai mengingat Sang Pencipta alam semesta.

Tentu saja, berdzikir dengan menari tidak ada di dalam hadits. Tetapi sebagai sebuah budaya, Tarian Serna jauh lebih baik daripada tarian-tarian modern yang kosong makna dan menjadi simbol hura-bura. Tarian Serna itu boleh dikata sama dengan Tari Saman, Tari Zipin, dan beberapa tarian lainnya yang berkembang di nusantara, yaitu sama-sama diciptakan oleh ulama. Tujuannya baik, dalam kondisi apa pun selalu mengingat Allah, termasuk ketika sedang menari.

Kedua pengantin, keluarga pengantin, teman-teman pengantin, kenalan pengantin, dan semua tamu yang diundang dalam pesta itu semuanya berbinar-binar bahagia, kecuali seorang perempuan berkerudung coklat muda dan bercadar coklat muda. Di balik cadamya, perempuan itu berjuang untuk mengalahkan kesedihannya. Jiwanya menari ingin membuang nafsu sedihnya, mengiringi para darvish itu menari.

Dan perempuan bercadar itu tak lain dan tak bukan adalah Sabina.

Pesta pernikahan itu berakhir ketika langit di ufuk barat memerah pelan-pelan seperti warna tomat yang memerah pelan-pelan ketika matang. Matahari undur diri memberikan kesempatan kepada malam untuk datang menunaikan titah Tuhan.

Selesai pesta walimatul ursy Fahri dan Hulya menginap di Oxford thames Four Pillars Hotel.

“Kenapa kau memilih aku Hulya? Kenapa kau tidak memilih pemuda Turki, atau pemuda mana saja yang shalih? Kenapa kau mengejar aku?”

“Siapa yang mengejar kamu?”

“Paman Akbar Ali, ayahmu, sudah menceritakan semuanya padaku. Kau datang ke Edinburgh mau lanjut kuliah, tapi sesungguhnya ingin mengejar aku. Itu ayahmu yang cerita padaku. Kenapa?”

Wajah Hulya memerah. “Ayah keliru mengambil kesimpulan. Aku ke Edinburgh tidak untuk mengejarmu. Niat utama ingin lanjut kuliah mencari ilmu karena Allah. Memang aku pernah berterus terang kepada ayah, kalau jodohku adalah kau maka itu sesuai yang kuharapkan.”

“Yang kau harapkan seperti apa?”

“Punya suami hafal Al Qur'an, ber-Islam dengan kaffah, penyayang, cerdas, dan amanah seperti kamu. Sejak aku berkunjung ke Freibourg bertahun-tahun yang lalu, dan aku begitu dekat dengan Aisha, aku banyak mendapat cerita dari Aisha tentang kamu. Aku bilang dalam hati, Aisha sungguh beruntung. Lalu aku punya standar, aku kelak ingin suami seperti suaminya Aisha.”

Fahri menyimak.

“Awalnya aku tidak berharap akan bersuami kamu. Tetapi ketika Aisha bertahun-tahun tidak kembali, aku berpikir kalau kamu mau menikah lagi, apa salahnya kalau aku yang jadi istrimu.”

“Apakau tidak khawatir aku tidak bisa mencintaimu karena aku tetap tidak bisa melupakan Aisha?”

“Kalaupun itu mungkin terjadi, tapi aku sangat yakin kau tidak akan menzalimiku, kau akan tetap jadi suami dan imamku, akan tetap mengajarku memahami isi Al Qur'an, dan akan tetap menghormati diriku sebagai perempuan. Itu sekaligus akan menjadi pemicu bagiku untuk bisa lebih baik dari Aisha. Segala kebaikan Aisha yang aku tahu, maka aku akan berusaha untuk bisa lebih baik darinya. Aku akan berlomba dalam kebaikan dengan bayangan Aisha setiap hari.”

“Kau letih, Sayang?”

“Tidak. Rasa bahagia yang aku rasakan membuat aku tidak merasa lelah sama sekali.”

“Jadi apa yang akan kita lakukan malam ini?”

“Kau imamnya, aku ikut saja.”

“Kalau begitu kita Tahajjud sampai pagi.”

“Aku jamin kau tidak akan kuat Tahajjud sampai pagi.”

“Kenapa?”

“Karena aku sangat yakin, malam ini aku sangat cantik melebihi bidadari di surga sana.” Hulya tersenyum manja dengan kedua mata berbinar-binar penuh cinta.

37.

MENUNGGU CINTA BERSEMI

Setelah akad nikah di Central Oxford Mosque, pesta walimah di Magdalen College Oxford, lalu menginap semalam di Oxford Thames Four Pillars Hotel, Hulya membawa Fahri berbulan madu dengan menginap di kamar mewah yang ada di The Savoy Hotel yang terletak di pinggir sungai Thames, London. Ya, Hulya yang mengatur untuk bulan madu di tepi sungai Thames.

“Aku suka sungai. Bulan madu di pinggir sungai bersejarah seperti ini bagiku sangat romantis. Aisha pernah cerita, katanya kalian dulu bulan madu di apartemen mewah di pinggir sungai Nil. Aku tidak mau kalah. Kemarilah, peluk aku sambil menikmati panorama sungai Thames membelah London.”

Fahri tersenyum mendengar kata-kata Hulya yang sedang berdiri di balkon hotel menikmati panorama sungai Thames. Fahri mendekati istrinya itu lalu memeluknya dari belakang. Bau tubuh istrinya itu begitu segar dan harum.

Angin dingin berbembus, namun Fahri hanya merasakan kehangatan tubuh istrinya. Dan memeluk istri yang sah adalah ibadah. Sudah bertahun-tahun Fahri tidak merasakan kehangatan seperti itu. Fahri merasakan kenyamanan dan kebahagiaan bermesraan seperti itu.

Hanya saja ia merasakan ada sesuatu yang tidak ia inginkan telah terjadi pada dirinya. Sudah tiga hari ia dan Hulya bermesraan di tepi sungai Thames itu tetapi ia belum bisa menjalankan kewajibannya sebagai suami. Ia bahkan merasakan keanehan itu sejak menginap di Oxford Thames Four Pillars Hotel. Dan ia selalu berkata kepada Hulya untuk lidak tergesa-gesa.

“Memelik buah jangan tergesa-gesa jika ingin hasil terbaik, petiklah buah itu di puncak kematangannya, istriku!” Kata Fahri menasihati istrinya sambil tersenyum mengembang. Hulya merasa bahwa ia harus ikut sepenuhnya kata-kata suaminya. Di samping memang ia sangat percaya dan cinta kepadanya, ia sangat menyadari suaminya jauh lebih berpengalaman dari dirinya.

Setelah tujuh malam di The Savoy Hotel London, mereka memulai hidup bersama di Stoneyhill Grove. Mereka tinggal di rumah yang selama ini di tempati Fahri. Rumah itu kini menjadi milik Hulya sebab telah dijadikan mahar ketika akad nikah. Sabina telah menyiapkan kamar Fahri sebagai kamar yang sangat nyaman untuk keduanya. Kini Sabina ikut tinggal bersama Fahri dan Hulya. Sabina bersikeras memilih untuk tinggal di basement, meskipun Hulya memaksa agar tinggal di bekas kamar Paman Hulusi.

Sejak Fahri membawa Hulya tinggal di rumah itu, Paman Hulusi dan Misbah pindah ke bekas rumah Nenek Catarina. Dan agar gerakan Hulya tidak terbatas di rumah, Fahri membelikan Hulya sebuah mobil Mini Cooper berwarna merah. Hulya untuk sementara menunda keinginannya untuk melanjutkan kuliah.

Orang-orang melihat Fahri dan Hulya adalah pasangan muda yang serasi dan bahagla. Para tetangga di Stoneyhill Grove memuji keharmonisan keduanya. Hanya Keira yang terang-terangan berkata kepada Hulya bahwa seharusnya Hulya tidak menikah dengan Fahri.

“Kau cantik, cerdas, berbakat, juara dunia main biola. Kalau kau mau sedikit sabar kau bisa mendapatkan lelaki hebat sekelas Beckham. Aku sudah cukup mengenal Fahri, dia lelaki yang konvensional. Kau akan bosan punya suami seperti dia. Kau salah pilih, Hulya!” Kata Keira pada Hulya suatu hari.

Hulya tersenyum dan menjawab, “Aku tidak salah pilih. Memang yang aku cari lelaki seperti dia. Lelaki yang konvensional tapi modern. Yang tidak disukai oleh wanita pada umumnya, tetapi jika seorang wanita tahu dia yang sesungguhnya maka ia tidak akan melepaskan genggamannya sedikit pun.”

Hubungan Hulya dengan Keira cukup dekat. Karenanya Hulya sama sekali tidak tersinggung atas keterus-terangan Keira itu. Mereka kerap makan siang bersama dan berlatih biola bersama. Hulya rela meminjamkan biola mahal hadiah dari ayahnya kepada Keira untuk bertanding di London. Hulya sempat minta izin kepada Fahri agar dibolehkan ikut kompetisi di London menemani Keira. Tetapi Fahri tidak mengizinkan.

“Kau inginnya jadi apa istriku sayang? Mau jadi pemain biola profesional yang kerjanya memainkan biola dari konser ke konser, atau apa?”

“Tidak. Aku ingin menjadi seorang guru, pendidik yang baik untuk anak-anakku dan anak-anak yang lain.”

“Kalau itu yang kau inginkan maka fokusmu bukan main biola. Tapi fokusmu adalah mendidik dirimu sendiri dulu. Mengisi dirimu dengan Al Qur’an. Perbaiki cara membaca Al Qur’an, memahami isi Al Qur’an dan mengamalkan Al Qur’an. Al Qur’an adalah tuntunan terbaik untuk para pendidik.”

Hulya mengikuti saran suaminya. Sejak itu setiap bada Shubuh, Hulya belajar tahsin kepada Fahri. Dengan sangat sabar, Fahri membimbing istrinya. Beberapa kali Sabina memergoki Fahri mengajar Hulya di ruang tamu. Melihat hal itu, Sabina meneteskan air mata kecemburuan. Hanya ia yang tahu kenapa ia menangis dan kenapa ia cemburu.

Salju mulai turun. Jalanan, atap gedung, pepohonan dan rerumputan disepuh salju tipis. Semua serba putih. Ozan, Claire dan putrinya Laila sore itu berkunjung ke rumah Fahri di Stoneyhill Grove. Mereka berniat menginap tiga malam di sana. Claire ingin merayakan tahun baru di Edinburgh.

Malam itu salju turun agak deras. Fahri dan Ozan sepakat membatalkan niat mereka untuk mengajak keluarga makan malam di luar. Dengan sigap Sabina menyiapkan makan malam. Hulya hendak membantu, tapi Sabina meminta agar Hulya menemani keluarganya berbincang-bincang.

Sabina menyiapkan nasi khas Turki, Kofte goreng, sayur Mulukhiya, Cacik [1] dan Manti [2] khas Kayseri. Makan malam itu disempurnakan dengan teh khas Turki yang disajikan dalam dua teko yang disusun bertingkat. Gelas-gelas kecil berlekuk disiapkan untuk menuang teh itu. Kedua mata Ozan berbinar lebar melihat hidangan yang tersaji.

“Wow ada Manti khas Kayseri.” Seru Ozan penuh nafsu. Kakak kandung Hulya itu mencomot sedikit makanan kesukaannya itu dan mencicipinya. “Rasanya persis aslinya. Fahri, kau punya pembantu sangat pandai memasak. Beruntung sekali kau!” Sambung Ozan.

“Kayaknya sepulang dari Stoneyhill Grove, perut bakal tambah buncit!” Sindir Claire.

Fahri hanya tersenyum. Sabina tersenyum di balik cadarnya.

“Aku mau ayam goreng! “ Teriak si kecil Laila. Ia meminta yang tidak ada.

“Sayang, jangan minta macam-macam ya! Makan yang ada, pilih yang kau suka!” Bujuk Claire.

“Tidak ada yang kusuka. Aku mau ayam goreng!” Sengit Laila.

“Sebentar, bibi siapkan ya.” Ucap Sabina dengan suara serak.

“Sayang, kasihan bibi, dia capek. Makan yang ada saja ya. Itu kofte goreng enak.” Rayu Claire.

“Tidak apa-apa. Saya siapkan sebentar. Ayamnya ada, hanya tinggal menggoreng saja.”

“Terima kasih, Bibi Sabina.” Sabina mengangguk dan beringsut ke dapur.

Malam itu acara makan malam begitu hangat dan menyenangkan. Ozan benar-benar menyukai menu yang dihidangkan. Laila makan sampai benar-benar kenyang. Claire sepertinya belum pernah melihat anaknya itu makan sedemikian banyak. Claire penasaran, ia mencicipi sedikit ayam goreng itu. Terasa gurih dan enak. Fahri juga tampak bersemangat, terutama melahat kofte dan sayur mulukhiya.

[1] Jenis kuah dari yogurt khas Turki, yaitu Yogurt dicampur air dan buah mentimun.

[2] Makanan khas Turki terbuat dari daging Cincang dibumbui dan dibungkus dengan kulit berupa ulenan lalu dipangang.

Semua tampak riang bahagia. Hanya Hulya yang tampak dingin. Ia berusaha ikut bergembira tapi Hulya tidak berhasil menyembunyikan ketidakhagiaannya malam itu. Claire dan Ozan tidur di kamar yang dulu ditempati Paman Hulusi. Si kecil Laila tidur sendirian di kamar yang dulu ditempati Misbah. Semua telah lelap tertidur.

Di luar, salju tipis masih turun dari langit. Hulya tidak bisa tidur. Ia keluar dari kamarnya menuju dapur. Ia ingin minum air hangat. Pada saat yang sama Claire keluar dari kamarnya, juga ke dapur. Claire mengajak Hulya berbicara dari hati ke hati.

“Ada apa? Kau tidak bahagia, Hulya ?”

“Tidak ada apa-apa. Saya bahagia.”

“Kau tidak usah bohong, kalau kau perlu teman untuk bicara, aku siap mendengarkan. Awal-awal hidup berumah tangga memang perlu adaptasi.”

Sebenarnya Hulya ingin mencurahkan satu hal yang sangat mengganjal di hatinya, tapi ia teringat nasihat ibunya. Agar ia tidak mudah mengajukan persoalan rumah tangganya kepada keluarga.

“Carilah seribu cara untuk menyelesaikan persoalan rumah tanggamu dengan suamimu! Cari sejuta alasan untuk tetap setia pada suamimu, selama suamimu taat kepada Allah!, Begitu pesan ibunya sebelum ia akad nikah. Hulya mengurungkan keinginannya mengadu pada Claire.

“Saya bahagia hidup di sini bersama Fahri. Tidak ada masalah apa-apa, Claire' Percayalah!”

“Alhamdulillah.”

Di basement Sabina mendengar pembicaraan itu. Dengan kedua mata terpejam, Sabina mendoakan agar Hulya dan Fahri hidup bahagia, sakinah, mawaddah, war rahmah.

Salju terus turun. Langit selalu kelam. Matahari menggigil entah di mana. Jalanan penuh salju. Hari berganti hari. Tahun telah berganti. Waktu terus berlari meskipun musim dingin semakin berat. Hulya merasa tidak kuat menanggung beban batinnya. Ia telah berusaha semampu yang ia bisa untuk membuat Fahri membara dalam kodratnya sebagai pria. Tetapi dua bulan lebih hidup bersama, tidur bersama, ia masih utuh sebagai seorang perempuan yang masih gadis.

“Kenapa, Fahri? Apa kau tidak mencintaiku?”

“Aku mencintaimu Hulya.”

Wajah Fahri pias dan pucat. “Tapi kenapa seperti ini? Aku ingin jadi perempuan yang sejati. Aku ingin jadi ibu, Fahri. Apa sesungguhnya yang terjadi pada dirimu, suamiku?” Hulya terisak-isak didera lara.

“Aku juga tidak tahu, Hulya. Sejak kita bermalam di Oxford itu, entah kenapa aku merasa mengkhianati Aisha. Lalu terjadilah seperti ini. Aku tidak tahu. Aku ingin membara. Aku ingin bergairah. Aku ingin membahagiakanmu lahir batin, Hulya. Tapi ini kenyataan yang terjadi. Hulya.”

“Bukankah pernikahan kita sah? tidak menyalahi aturan agama? Kenapa kau merasa berdosa, merasa mengkhianati Aisha. Kenapa?”

Fahri diam tidak menjawab. Ia tidak bisa sepenuhnya menjelaskan segala kecamuk jiwanya kepada Hulya. Ia tiba-tiba merasa berdosa kepada Hulya. Ia merasa menzalimi gadis yang baik hatinya itu.

“Aku telah menzalimimu Hulya. Maafkan aku. Kalau kau menginginkan pisah, aku pasrah.”

“tidak! Aib bagi keluargaku kata-kata pisah dan talak Aku tidak akan menyerah! Kita harus ke psikolog!”

“Apakah tidak adajalan lain sebelum ke psikolog?”

“Jalan itu ada asal kau sungguh-sungguh mau menempuhnya.

“Apa itu?”

“Kalau aku ungkapkan kau akan bilang aku kejam.”

“Katakan saja apa itu?”

“Buanglah Aisha dari hatimu, Fahri! Please!” Ucap Hulya dengan tubuh bergetar. Ia lalu pergi sambil terisak. Fahri tidak bisa menahan gerimis di dada dan matanya. Ia mencela dirinya sendiri, bahwa dirinya sungguh keterlaluhan. Seharusnya ia yang tahu diri, begitu akad nikah dengan Hulya, maka hatinya ia sucikan untuk Hulya. Ia tahu Hulya sangat menghormati Aisha, kalau sampai istrinya itu berkata sedemikian kerasnya, itu bukan karena Hulya membenci Aisha. Tetapi karena ia yang keterlaluhan terus menghadirkan Aisha sehingga tidak bisa menunaikan kewajibannya sebagai suami dalam memberikan nafkah batin kepada Hulya.

Tetapi apakah benar ia secara sengaja terus menghadirkan Aisha? Fahri duduk dengan air mata meleleh. Ya Allah, tidak dengan sengaja menghadirkan Aisha untuk menjadi penghalang mencintai Hulya dengan sepenuh jiwa. Itu terjadi begitu saja. Dan ia telah berusaha mencintai Hulya. Bahkan, sungguh, ia telah sangat mencintai istrinya itu. Tapi inilah yang terjadi, ia tidak tahu kenapa perasaan berdosa kepada Aisha itu selalu hadir begitu saja saat ia hendak beribadah dalam kemesraan dengan Hulya. Ia tahu dirinya bukan melakukan tindakan berdosa secara syariat, ia bermesraan dengan istri yang halal. Tetapi perasaan berdosa kepada Aisha hadir begitu saja.

...

Hulya akhirnya tidak kuat menahan lara seorang diri. Ia perlu teman bicara. Tetapi yang ia bicarakan adalah aib yang ada pada suaminya. Ia sesungguhnya ingin terus menutupinya. Fahri telah memberikan kebebasan sepenuhnya kepadanya jika memang ia ingin pisah. Beberapa kali Fahri menyampaikan itu setelah ikhtiar suaminya untuk menyalakan dirinya tidak berhasil juga.

“Aib itu ada pada diriku, Hulya. Bukan pada dirimu. Kau berhak mendapatkan suami yang sehat yang lebih baik dariku. Kewenangan menjatuhkan talak aku letakkan ditanganmu. Aku tidak ingin menzalimimu.”

“Ya Allah, jangan uji diriku dengan kegagalan membangun rumah tangga.” Doa Hulya berulang kali dalam sujud-sujudnya.

Sudah tiga bulan ia bersabar. Tetapi ia perlu orang yang mendengarkan jerit batinnya. Dan orang itu barulah orang yang bisa ia percaya, sebab yang akan ia ceritakan adalah laranya dan aib suaminya. Awalnya ia mau bicara pada ibunya. Ia mau pulang ke Turki beberapa masa. Tetapi ia merasa jika itu yang akan ia lakukan, perceraian dan talak akan jadi penyelesaiannya. Dan ia tidak mau itu terjadi. Ia mencari orang yang bisa ia ajak bicara. Tiba-tiba ia menemukan nama itu. Yaitu Sabina. Ya Sabina adalah orang yang sangat baik padanya dan sangat sabar atas apa saja. Keputusannya bulat, ia ingin mencurahkan perasaan-perasaannya pada Sabina, sampai ia merasa lega.

Dan di suatu pagi yang dingin, Hulya mengajak Sabina bicara, ketika itu Fahri sedang berada di tempat kerjanya. Dengan kedua mata berkaca-kaca, ia ceritakan semuanya kepada Sabina. Segala lara dan beban batinnya. Termasuk sikap Fahri yang meletakkan hak mentalak di tangannya.

“Aku telah betikhtiar semampuku. Segala pengetahuanku tentang cara membahagiakan suami telah aku kerahkan. Tapi sia-sia. Dan dia tampaknya semakin tersiksa, aku tahu dia terus berjuang dan berusaha tetapi juga sia-sia. Sejak aku menikah sampai saat ini, aku masih perawan Sabina. Apa yang harus aku lakukan Sabina? Apa Sabina? Semua orang bilang kami adalah pasangan yang serasi, harmonis dan bahagia. Ya tampaknya memang begitu, tetapi sesungguhnya kami sangat menderita. Aku tidak mungkin membenci Aisha, tetapi penyakit psikologis suamiku itu bermula dari rasa berdosa kepada Aisha. Apakah menurutmu kami harus bercerai Sabina? Atau kau punya saran Sabina?”

Satu jam Jebih Sabina mendengarkan cerita Hulya dan segala curahan batinnya. Tak terasa perempuan bermuka buruk itu justru ikut menangis.

“Ini semua karena dosaku.” Gumam Sabina

Hulya terhenyak, “Apa maksudmu Sabina, aku tidak paham?” Sabina teragap menyadari apa yang baru saja ia ucapkan.

“Oh tidak maksudku, ini semua bisa diselesaikan tanpa harus ada yang menyesal dan merasa berdosa.”

“Bagaimana itu Sabina?”

“Kau harus sabar Hulya. Sekali lagi sabar. Siapa yang sabar dia akan meraih apa yang diinginkannya. Paman Hulusi pernah cerita kepadaku bahwa Tuan Fahri pernah mau punya anak dengan Aisha, tetapi keguguran. Artinya Tuan Fahri sesungguhnya secara fisik tidak ada masalah. Jadi kemungkinan besar akar masalahnya adalah psikis. Kau harus mampu pelan-pelan secara alamiah membuat Tuan Fahri merasa nyaman denganmu, sehingga namamu terus menerus akan bercokol di hatinya. Jika bertemu dengannya jangan bicarakan masalah nafkah batin itu, sementara bisa membicarakan yang lain yang membuat Tuan Fahri merasa nyaman denganmu dan lama-lama kecanduan suaramu dan seterusnya. Akhimya pelan-pelan menggeser Aisha di hatinya. Jika sudah demikian, barulah kau ikhtiar supaya dia bisa menyala. Sabar. Paman Hulusi pernah cerita, dulu Tuan Fahri saat menikah katanya bulan madu di

tepi sungai Nil. Dan kalian bulan madu di tepi sungai Thames. Tempat dan suasana yang mirip itu justru akan mengingatkan Tuan Fahri pada Aisha. Carilah tempat dan suasana bermesraan yang berbeda. Sehingga Tuan Fahri punya file istimewa yang berbeda.”

“Misalnya di mana Sabina?”

“Banyak, misal di tengah hutan Afrika. Atau di tengah pulau terpencil. Atau bisa juga di tanah suci Makkah dan Madinah.”

Hulya mengangguk-angguk. Ia merasa lega telah mengeluarkan beban batin yang selama ini menyesak di dadanya. Ia juga lega mendapatkan saran dan pencerahan yang logis dari Sabina.

“Sabina, tolong jaga rapat-rapat rahasia ini. Orang lain hanya kau yang tahu, ibuku saja tidak tahu.”

“Insya Allah.”

Sejak itu cara Hulya berinteraksi dengan Fahri berubah. Hulya yang selama ini lembut, lebih terasa lembut. Yang selama ini telah sabar, lebih terasa sabarnya. Hulya tidak lagi menuntut atau membicarakan ketidakberdayaan Fahri dalam menyalakan dirinya. Fahri heran melihat perubahan itu. Hulya seperti telah melupakan masalah yang dihadapi Fahri.

“Kau benar Hulya, rasanya aku perlu ke psikolog.”

“Tidak usah. “

“Kenapa?”

“Itu memang penting, tetapi ada banyak hal lain yang sangat penting dalam dirimu suamiku. Aku terlalu naif dan egois. Kalau hanya karena satu aib itu aku marah, padahal kau memiliki ribuan kelebihan dan kebaikan, sungguh aku ini istri macam apa. Kita tidak usah ke psikolog ke tempat lain saja.”

“Ke mana?”

“Mengunjungi Rasulullah saja. Kita umroh.”

Kedua mata Fahri berkaca-kaca haru.

Hulya tahu bahwa Fahri pernah umroh dengan Aisha. Maka Hulya menanyakan hotel apa yang pernah diinapi mereka. Hulya yang mengatur semuanya, mulai dari memilih travel dan hotelnya. Dulu Fahri dan Aisha memulai umroh dari Madinah, maka Hulya memilih umroh dari Makkah dulu baru ke Madinah. Hotel yang dipilih juga berbeda. Selama umroh Hulya mulai merasakan perbedaan. Fahri terasa lebih

hangat dan lebih sayang. Terutama setelah Hulya mengalami kejadian sedikit pelecehan oleh pedagang pakaian di Madinah. Pedagang lelaki itu sambil memberikan contoh abaya yang ia inginkan, tapi tangannya juga mengelus punggungnya. Fahri melihat itu dan marah luar biasa. Pedagang itu nyaris ditonjok oleh Fahri jika tidak dileraikan pedagang yang lainnya. Sejak itu Fahri semakin sayang padanya.

Sampai pulang kembali ke Edinburgh, Hulya tidak menuntut apa-apa dari Fahri. Hingga musim semi tiba. Hulya mengajak Fahri camping di alam terbuka, hanya berdua. Mereka berangkat ke stasiun Waverly pakai mobil, setelah itu pakai kereta, lalu disambung pakai bis. Hulya membawa suaminya camping di pinggir danau yang terletak jauh di dalam pedesaan di daerah Cornwall.

Hulya dan Fahri mendirikan tenda di situ. Suasana sangat tenang dan sepi. Hanya mereka berdua di pinggir danau itu. Untuk ke pemukiman orang desa terdekat perlu berjalan kaki lima belas menit. Hulya ternyata pandai memancing, dan ahli camping. Saat sekolah di Turki dulu ia aktif di kepanduan.

38. pernikahan

Tetapi Hulya ingin tempat tinggal yang lebih luas. Lebih dari itu ia ingin membawa Sabina. Dan itu tidak bisa Hulya lakukan jika tetap tinggal di dalam Wadham College. Ia benar-benar ingin ditemani Sabina. Kini, Sabina seperti jimat baginya. Ia sangat menyayanginya. Karena saran Sabinalah ia bisa mengatasi masalah sangat krusial dalam rumah tangganya.

Fahri mengabdikan keinginan istrinya. Bekas rumah Nenek Catarina itu dijual untuk menambah biaya membeli rumah dua lantai ber dinding bata kemerahan yang indah di St. Margaret's Road, Central North Oxford. Itu adalah rumah mewah dengan enam tempat tidur. Desain interiornya modern, tetapi bangunannya adalah bangunan klasik model viktorian yang dibangun tahun 1886. Rumah itu empat kali lebih mahal dari harga rumah Fahri di Stoneyhill Grove. Dari rumah barunya itu menuju kampus University of Oxford bisa ditempuh dengan naik sepeda.

Hulya sangat menyukai rumah barunya, lingkungan barunya dan suasana hidup penuh gairah di kawasan universitas kelas dunia yang sangat prestisius. Setiap pagi usai shalat Subuh dan membaca Al Qur'an dengan disimak Fahri, Hulya mengajak Fahri jalan-jalan pagi keliling Oxford. Ia merasa semakin hari semakin mencintai suaminya. Semakin hari semakin ingin terus lengket dengan suaminya.

Seringkali setelah sampai di rumah dan keringat jalan-jalan pagi telah kering ia mengajak suaminya ke kamar untuk beribadah penuh khusyuk sebagai suami istri layaknya para shalihin beribadah. Fahri begitu sabar dan telaten menggiringnya memasuki mihrab-mihrab kenikmatan ibadah yang menggetarkan seluruh syaraf-syarafnya. Berulang-ulang kali ia memekikkan tasbeeh di telinga Fahri dengan kedua mata terpejam. Harum kesturi menggiringi merekahnya jutaan bunga mawar yang indah di dalam batinnya.

Hulya memejamkan kedua matanya. Ia mengatur napasnya. Bibirnya tiada henti memuji Tuhannya. Air matanya meleleh begitu saja.

“Kenapa menangis, Sayang. Apakah ada kesalahan yang aku lakukan?” Bisik Fahri.

“Tidak. Tidak ada kesalahan yang kau lakukan. Aku menangis bahagia. Tuhan begitu baik, Ia memberiku lebih dari yang kudamba. Dekaplah aku, ajaklah aku terus mendekat kepada Tuhan, agar nikmat, anugerah dan ridha-Nya terus menyelimuti kita.” Jawab Hulya sambil memandangi wajah suaminya dengan air mata di pelupuk mata.

“Allahumma a'inna 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik.^[3] Aamiin.”

[3] Ya Allah tolonglah kami untuk bisa terus mengingat-Mu. mensyukuri nikmat-Mu, dan beribadah dengan sebaik-baik ibadah kepada-Mu.

“Aamin.”

Setelah mandi dan berpakaian rapi. Mereka shalat Dhuha. Lalu turun ke dapur untuk menikmati sarapan yang telah dihidangkan oleh Sabina. Dari jendela rumah yang lebar, mereka melihat sinar mentari yang mencumbui bunga Middlemist yang sangat cantik berwarna merah peach yang sedang merekah.

Fahri tersenyum.

“Kenapa tersenyum?” Tanya Hulya.

“Kau lebih cantik dari bunga Middlemist merah itu.” Hulya salah tingkah.

Tak jauh dari situ, Sabina mendengar pujian indah itu. Ia menghela napas dengan mata terpejam menengadah ke atas. Air matanya meleleh di pipinya.

Berita-berita baik itu terus berdatangan. Brother Mosa Abdulkerim melaporkan keuntungan Agnina yang dalam semester pertama telah melampaui keuntungan tahun lalu. Nyonya Suzan melaporkan Kemajuan AFO Boutique. Madam Varenka menelepon dari London, bahwa Keira memenangi kompetisi tingkat dunia sebagai pemenang pertama. Lalu ia lihat koran pagi itu ada foto Keira menerima penghargaan.

Misbah telah selesai sidang PhD-nya dan diminta oleh profesornya untuk lanjut postdoctoral. Ia sempat menyarankan agar menerima tawaran itu, keluarganya di Indonesia bisa dibawa lagi ke Edinburgh. Tetapi Misbah memilih untuk pulang ke Indonesia. Ia sangat mendukung keputusan Misbah itu.

Paman Hulusi mengabarkan ia akan menikahi Madam Barbara, kasir minimarket Agnina yang telah lama menjanda.

“Kau serius Paman?” Tanyanya ketika Paman Hulusi mengunjunginya ke Oxford.

“Serius Hoca. Dia sudah muallaf.”

“Alhamdulillah. Nanti kau dan Madam Barbara boleh tetap tinggal di rumah Stoneyhill Grove.”

“Iya Hoca, saya akan jaga rumah itu.”

Ozan dan keluarganya sering sekali bermain ke rumah Fahri di Oxford. Mereka bahkan sering menginap, terutama di akhir pekan. Laila sangat suka dengan taman di belakang rumah itu. Suatu malam ketika mereka menginap. dan makan malam bersama, Claire memberitahukan bahwa Laila akan punya adik. Hulya memberitahu bahwa setelah di USG, insya Allah anak pertama mereka adalah laki-laki.

“Saya akan namai dia Umar Al Faruq, nama sahabat Nabi yang mulia. Semoga ia kelak menjadi pembela kemanusiaan dan pembela agama Allah seperti sahabat Nabi yang mulia itu.”

Fahri mengamini kata-kata istrinya itu.

Kabar baik juga datang dari Brenda. Tetangga rumahnya itu, kini mendapat pekerjaan yang lebih baik di Newcastle. Brenda ikut organisasi yang membela hak-hak minoritas di UK. Brenda juga aktif melakukan aksi menolak gerakan PEGIDA yang sangat anti-Islam di Eropa. Heba akhirnya menikah dengan Uzeir At Tamimi, imam muda Edinburgh Central Mosque. Fahri bahkan diminta menjadi saksi dari pihak Heba.

Di kalangan masyarakat Asia Tenggara di Britania Raya, Fahri semakin dikenal. Undangan berbagai acara datang silih berganti. Ketika KIBAR mengadakan acara muktamar akbar, Fahri menjadi pembicara utama bersama beberapa tokoh nasional dari Indonesia dan tokoh-tokoh Muslim terkemuka di Britania Raya. Dalam waktu tidak lama, Fahri menjadi salah satu dosen yang paling menyedot perhatian mahasiswa Oxford.

Kelasnya penuh sesak oleh mahasiswa. Acara-acara debatnya mendapat sambutan luar biasa. Acara televisi yang memintanya menjadi nara sumber tentang Islam, tentang perdamaian, dan tentang agama dan masyarakat global meraih rating yang sangat tinggi. Artikelnya yang hangat menghiasi banyak media di UK, Eropa dan Amerika.

Anak pertama Fahri dan Hulya, lahir dengan selamat di sebuah rumah sakit terbaik di Oxford. Fahri menamainya Umar Al Faruq, sesuai permintaan Hulya. Kehadiran bayi lelaki yang bermata bening itu membuat ikatan cinta Fahri dan Hulya semakin kokoh. Fahri seolah sudah lupa kepada Aisha. Justru Hulya yang selalu mengingatkan kepada Fahri agar tidak lupa sering-sering bersedekah, pahalanya untuk Aisha.

Hulya meminta Sabina menjadi ibu angkat si kecil Umar Al Faruq. Perempuan bermuka buruk itu sampai ingin menciumi tangan Hulya karena merasa sangat tersanjung mendapatkan kehormatan itu. Hulya menarik tangannya ketika Sabina mau menciumi tangannya.

“Justru aku yang harus menciumi tanganmu, Sabina. Nasihatmu yang tulus dan baik itu yang menyelamatkan rumah tanggaku, hingga kini aku sebahagia ini. Sebagai rasa terima kasihku kepadamu aku ingin melakukan sesuatu yang semoga membuat hidupmu menjadi lebih indah ke depan.” Kata Hulya.

“Apa itu?”

“Aku sudah bicara dengan suamiku. Aku ingin, mohon maaf, memperbaiki wajahmu. Itu pasti karena kecelakaan yang serius. Aku ingin mengembalikan wajahmu seperti sedia kala, seperti saat kau masih cantik. Aku yakin kau pasti cantik Sabina, secantik batinmu.”

Sabina menunduk. Air matanya merembes.

“Apa mungkin bisa kembali lagi seperti dulu?”

“Mungkin. Dunia kedokteran sekarang sudah sangat canggih. Dengan operasi plastik itu sangat mungkin. Kau tidak perlu memikirkan biayanya. Aku dan suamiku yang akan menanggung semuanya. Pekan depan kita ke rumah sakit terbaik di London, ada ahli bedah plastik terbaik dari Korea yang bekerja di sana. Kalau kau punya fotomu yang dulu, itu bisa jadi patokan. Atau kalau kau tidak punya, kita datangkan pelukis terbaik. Kau tinggal katakan seperti apa wajahmu, pelukis itu akan melukiskannya dengan sepersis-persisnya.”

Sabina terdiam sesaat, ia berpikir dan mencerna kata-kata Hulya itu baik-baik. Tiba-tiba ia menggelengkan kepala.

“Kenapa?”

“Tidak usah. Biarkan aku seperti ini, aku sudah babagia bisa beribadah dengan tenang. Dan hidup bersama keluarga yang baik dan taat kepada Allah seperti kalian. Jika kalian berkenan, biaya operasi plastik itu tolong kirimkan saja untuk pengobatan anak-anak dan perempuan-perempuan di Palestina. Mereka lebih membutuhkan dari pada aku.”

Hulya langsung memeluk Sabina sambil terisak.

“Kau bisa operasi plastik, dan tetap akan kita kirim sebesar biaya itu untuk anak-anak Palestina.”

“Tidak usah Hulya. Aku bahagia. Apalagi menjadi ibu angkat Umar Al Faruq, aku sangat bahagia.”

“Umar ingin melihat wajah ibu angkatnya yang asli.” Lirih Hulya tanpa melepas pelukannya pada Sabina. Mendengar ha! Itu tangis Sabina meledak. Namun Sabina tetap menolak operasi plastic yang ditawarkan Hulya.

Hubungan Sabina dengan Umar Al Faruq begitu dekatnya. Hulya sendiri membahasakan Sabina sebagai ibu kepada si kecil Umar Al Faruq. Musim dingin memudar berganti musim semi. Umar Al Faruq tumbuh subur dan menggemaskan hati. Jika tidak sedang bersama Hulya dan f'ahri, bisa dipastikan bayi itu berada dalam gendongan Sabina. Sambil menggendongnya Sabina membacakan ayat-ayat Al Qur'an yang dihafalnya. Dan mata bayi itu berbinar-binar seperti mengerti apa yang dibaca Sabina. Jika Sabina tersenyum, bayi itu tersenyum padanya.

Sore itu udara sejuk mengalir. Bunga-bunga merekah menebar sihir. Sabina menggendong Umar Al Faruq dan membawanya jalan-jalan di kompleks perumahan elit yang indah, hijau dan terasa klasik itu.

Begitu tahu Sabina membawa Umar jalan-jalan keluar rumah, Hulya langsung berbisik kepada Fahri yang duduk di ruang tamu. “Kita punya waktu dua puluh menit. Bau bunga-bunga musim semi ini membuatku ingin ibadah seperti yang dilakukan para penghuni surga. Ayo cepatlah, Sayang”

Fahri tersenyum, ia bangkit mengikuti langkah istrinya naik ke lantai atas dan masuk ke dalam kamar. Di dalam kamar, setelah Fahri dan Hulya berwudhu, keduanya lalu menyatu begitu khusyuk dan mesra dalam ibadah bersama.

“Abul Faruq, ayo sarapan!”

Hulya memanggilnya dari pintu ruang kerjanya. Ruang kerjanya itu sekaligus perpustakaan, dan sekaligus tempat untuk shalat. Ia dan Hulya sudah sepakat untuk saling memanggil memakai kunyah dalam keseharian. Mengikuti cara Rasulullah Saw. Memanggil istri dan para sahabatnya. Karena nama anaknya Umar Al Faruq, maka ia memanggil Hulya dengan Ummul Faruq. Artinya ibunya Al Faruq. Sementara Hulya memanggil dirinya Abul Faruq, ayahnya Al Faruq. Awalnya mau memakai Ummu Umar atau Abu Umar, tetapi kunyah itu sudah terlalu banyak dipakai orang.

“Iya Ummul Faruq yang cantik.”

Senyum Fahri sembari bangkit dari tempat duduknya di atas sajadah. Hulya menunggu di pintu sampai Fahri mendekat. Hulya lalu memegang tangan Fahri dan menggandengnya sambil turun tangga. Dari dapur Sabina melihat adegan mesra itu.

Hidangan sarapan pagi cara Inggris terhidang di atas meja. Hulya menuangkan teh ke dalam cangkir dan meletakkan di hadapan suaminya.

“Sudah baca surat kabar pagi ini?” Hulya bertanya dengan pertanyaan yang sesungguhnya tidak perlu dijawab. Sebab Hulya tahu, sejak pulang dari shalat Shubuh di masjid, suaminya itu langsung masuk ke ruang kerjanya dan wiridan membaca Al Qur'an.

“Kalau membaca Al Qur'an, alhamdulillah sudah, tetapi membaca surat kabar belum. Ada apa?”

“Ada berita menarik, tentang tetangga kita di Stoneyhill Grove.”

“Siapa?”

“Keira dan adiknya Jason. Keduanya menjadi berita dengan judul ‘Kakak Beradik yang Mengukir Prestasi !’”

“Alhamdulillah. Mana surat kabarnya, jadi ingin baca.”

Hulya mengambil surat kabar yang telah ia baca dan menunjukkan berita yang ia maksud. Di halaman itu terpampang foto Keira sedang memainkan biola di sebuah gedung kesenian di Praha, dan foto Jason yang tampak sangat dramatik menendang bola. Keira telah disejajarkan dengan para pemain biola muda terkemuka dunia. Ia menjadi selebritis yang sering masuk koran. Konser-konsernya ramai oleh pengunjung. Ketenaran dan pesona keartisan Keira dianggap menyamai artis Inggris peraih Oscar, Kate Winslet. Album pertamanya yang diterbitkan oleh label music Red Hill, meledak di Amerika dan Eropa. Kini Keira sudah teken kontrak dengan Columbia Records.

Sementara Jason sudah mulai debutnya sebagai pemain profesional di Liga Premier Inggris. Dengan seragarn West Ham, meskipun masuk sebagai pemain pengganti, Jason langsung menunjukkan tajinya

dua gol kemenangan tandang West Ham karena ketajaman kaki kanan dan kaki kirinya. Kelincahannya membawa bola sambil berlari seperti melayang mengingatkan para penonton pada gaya Johan Cruyff. Media-media Inggris sontak memuji-muji Jason sebagai titisan Johan Cruyff dari Skotlandia.

“Mereka kakak beradik, tetapi kenapa itu nama keluarganya tidak sama?” Tanya Hulya.

Fahri membaca ulang sekilas. Koran itu menulis nama lengkap Keira dengan Keira B. Walsh, sementara Jason ditulis dengan Jason W. Goddard.

“Ya mereka kakak beradik, sama ibu tapi beda ayah. Ayah Keira setahuku bernama Brad Walsh, sementara ayah Jason bernama William Goddard.”

“Oh begitu.”

“Ummul Faruq coba kau telepon Keira!”

“Untuk apa?”

“Mengucapkan selamat, juga ingin tahu apa dia masih ingat kamu ketika sudah jadi selebritis.”

“Ide bagus.” Hulya tersenyum.

la langsung meraih ponselnya dan menelepon Keira. Tidak diangkat. la menelepon lagi, tidak diangkat. la menelepon lagi tidak diangkat.

“Kenapa tidak diangkat ya?”

Fahri tersenyum.

“Padahal dia meminjam biolaku itu sampai sekarang belum dikembalikan.” Sewot Hulya.

“Coba telepon Madam Varenka, kenapa ia menelepon Keira tidak diangkat. Bilang mau mengucapkan selamat atas kontraknya dengan Columbia Records. Juga minta biola itu dikembalikan!” Saran Fahri.

Hulya mengikuti saran suaminya. la menelepon Madam Varenka, langsung diangkat dan disambut dengan hangat. Hulya menyampaikan persis yang disarankan suaminya.

“Saya akan bicara dengan Keira, sepuluh menit lagi coba kontak dia.” Kata Madam Varenka di seberang.

Sepuluh menit kemudian Hulya menelepon. Kali ini diangkat. Keira berbicara dengan nada dingin.

“Ada apa Hulya? Soal biola itu besok aku minta mamaku untuk mengirimkannya ke rumahmu di Stoneyhill Grove. Ada perlu apa lagi? Maaf, waktuku sempit, ini aku sedang di Los Angeles.”

“Maaf kalau mengganggu waktumu. Saya hanya mau mengucapkan selamat atas prestasi-prestasiimu. Kapan ada waktu makan bersama, aku sudah punya anak, kau mau lihat?”

“Maaf aku sedang sibuk. Maaf ya. Kita sambung lain waktu.”

Dan, klik! Keira menutup teleponnya. Wajah Hulya memerah, “Sombong sekali dia sekarang! Coba aku ikut kompetisi di London itu, dia tidak bakalan menjadi pemenang pertama! Sombong!”

Fahri tersenyum melihat tingkah istrinya.

“Besok dia akan live di GGTV bersama Jason. Dia sedang di London, bukan Los Angeles.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Dari Jason, dia kirim foto lewat WA. Keira sedang berlibur bersama mamanya di apartemennya Jason di London. Lihat ini!”.

Hulya melihat layar ponsel suaminya. Istri Fahri itu semakin jengkel.

“Aku telepon dia lagi, benar-benar sombong dia!”

“Tidak usah. Sekarang kau tahu, dunia artis penuh kepalsuan. Banyak yang sandiwara demi menjaga imej dan citra dia. Itulah kenapa aku tidak mengizinkanmu ikut kompetisi di London. Aku ingin kau jadi bidadari yang sesungguhnya, bukan bidadari palsu!”

“Ah indahnyanya. Setiap pagi dan sore, rasa cintaku kepadamu terus bertambah. Aku yakin, mungkin itu juga yang dulu dirasakan Aisha.”

Hari berikutnya, Fahri dan Hulya sudah di depan layar televisi. Mereka ingin melihat Keira dan Jason siaran langsung menjadi bintang tamu beberapa menit di program Good Morning Britain, GGTV. Ketika Jason dan Keira muncul, Sabina yang ada di dapur dipanggil oleh Hulya.

Fahri tersenyum melihat penampilan Jason yang sudah berkelas. Keira tampak lebih dewasa, penampilannya layaknya artis papan atas. Fahri sedikit bersyukur, Keira masih memakai pakaian yang cukup menjaga. Bawahan jeans hitam, dan kemeja biru muda kotak-kotak, serta syal biru tua.

“Jason, penampilanmu luar biasa! Lima pertandingan dengan tujuh gol! Kau disebut-sebut seperti Johan Cruyff. Apa pendapatmu?”

“Jujur, aku kurang suka disebut mirip Johan Cruyff. Aku lebih suka jika disebut mirip Gary Lineker!”

“Oh kau penggemar Gary Lineker?”

“Ya.”

“Okay, siapa orang yang paling berjasa atas pretasimu ini? Orang tuamu? Gurumu? Pelatihmu?”

“Mereka semua berjasa. Mamaku, guru-guruku, pelatihku dan kakakku ini Keira semua berjasa. Tapi yang paling berjasa hingga aku menemukan jalanku, dan benar-benar terus mengawal diriku hingga berprestasi adalah tetanggaku yang sangat baik. Ia malaikat penolongku. Tanpa dia aku mungkin sudah jadi kriminil !”

“Kayaknya ada cerita menarik?”

“Iya. Saat itu aku remaja yang nakal. Pada tetanggaku itu bahkan aku memusuhi, aku membencinya! Dan aku suka mencuri barang-barang di mall dan di supermarket. Tempat paling sering aku curi adalah sebuah minimarket di Musselburgh. Agnina minimarket. Beberapa kali aku mencuri di situ. Suatu hari aku ditangkap sekuriti dan dihadapkan pada pemiliknya. Ternyata pemiliknya adalah tetanggaku yang sangat aku benci. Herannya dia memaafkan aku, bersikap baik padaku. Dia bilang kalau perlu apa-apa bilang saja, tidak usah mencuri. Singkat cerita aku jadi dekat dengannya. Ia jadi teman baikku. Dan ia yang membiayai aku sekolah bola di Edinburgh.”

Pembawa acara itu manggut-manggut.

“Sebentar, saya ingin tahu kenapa dulu kau membencinya ?”

“Karena dia Muslim!”

“Oh kau membencinya karena dia Muslim?”

“Jujur saja ya. Saya terpengaruh berita. Muslim itu teroris maka aku benci dia. Ternyata anggapanku itu salah. Sama sekali salah. Dan saya minta maaf kepada seluruh Muslim yang pernah saya benci.”

“Okay, saya jadi ikut terharu. Kalau boleh tahu, siapa nama tetangga Muslimmu yang baik itu? Di mana dia sekarang? Mungkin dia sedang menonton acara ini?”

“Dia namanya Fahri Abdullah. Saya biasa memanggilnya Fahri. Dia sekarang ada di Oxford. Mengajar di Oxford.”

“Oh dia, sebentar, dia pembicara dan intelektual muda dari Oxford itu, pakar Islamic Studies?”

“Benar! “

“Oh, selamat untuk Oxford, kalian tidak salah memilih dosen!”

Hulya dan Sabina yang menonton acara itu dipenuhi rasa haru. Tanpa malu pada Sabina, Hulya menciumi Fahri.

“Aku bangga padamu, Sayangku!”

Pembawa acara itu kini mewawancarai Keira.

“Kalau kau bagaimana Keira?

Apakah juga punya kisah dramatic seperti Jason?”

“Kisahku jauh lebih dramatic dari Jason.”

“Sungguh?”

“Saya tidak mengada-ada.”

“Bagaimana itu?”

“Sejak kecil saya sudah bercita-cita ingin jadi pemain biola kelas dunia. Karena itu sejak kecil saya belajar di sekolah musik.

Saya lulusan terbaik St. Mary's Music School, sekolah music tingkat high school terbaik di Edinburgh. Saya ingin lanjut ke London's Royal College of Music atau The Yehudi Menuhin School di Surrey. Supaya bisa jadi pemain biola tingkat dunia. Tapi semua mimpi itu hilang, karena ayah saya mati terkena bom di London yang diledakkan oleh teroris. Sejak itu saya benci Muslim, karena teroris yang ngebom itu katanya Muslim. Jason, adik saya ini, saya doktrin untuk membenci Muslim. Saya putus asa tidak bisa lanjut kuliah. Saya nyaris bunuh diri. Tapi tidak jadi. Saya lalu nekad pasang iklan di internet, saya mau menjual keperawanan saya, semahal-mahalnya. Dengan hasil menjual diri itu saya mau kuliah. Sudah banyak penawaran yang masuk, nyaris saja saya benar-benar menjual diri saya.”

“Tiba-tiba ada malaikat tak dikenal datang. Ia menanyakan kepada saya kenapa menjual barang paling berharga itu? Saya jawab terus terang. Dia lalu bilang, siap untuk membiayai saya hingga memenangkan kompetisi tingkat dunia. Malaikat itu mengirim seorang tutor kelas dunia yang membimbing saya, sampai saya menang juara tiga di Italia. Biaya tutor itu, dan semua biaya ke Italia dia tanggung. Dia juga membantu ibu saya melunasi cicilan rumah yang kami tempati, katanya agar saya bisa konsentrasi. Tidak hanya itu, dia terus membiayai saya sampai saya menang juara satu di kompetisi tingkat dunia di London. Lalu jadilah saya seperti sekarang ini. Saya harus berterima kasih kepada malaikat penolong saya, dan terima kasih kepada tutor saya yang baik yaitu Madam Varenka!”

“Dramatis sekali!”

“Siapa malaikat itu ?”

“Ini dia puncak dramatisnya, saya sampai sekarang tidak tahu siapa dia ?”

“Tidak tahu? Serius?”

“Iya. Ia tidak mau diketahui jati dirinya.”

“Seperti Robinhood saja.”

“Bagi saya dia jauh lebih baik dari Robin hood.”

“Sebentar, kalau Madam Varenka, apakah dia juga tidak tahu siapa malaikat itu?”

“Mungkin saja dia tahu, tapi dia tidak mau membuka rahasianya saya kira?”

“Coba kita undang dan kita tanya Madam Varenka.”

Madam Varenka datang dengan senyum mengembang.

“Madam, Anda pasti sudah tahu segala hal di balik kisah keberhasilan Keira.”

“Ya boleh dikatakan begitu. Tapi harus diketahui oleh dunia, Keira ini memang berbakat dan pekerja keras.”

“Pasti, itu ciri khas para juara dunia. Tetapi Keira mengakui ada yang sangat berjasa padanya, seorang malaikat penolong yang meminta Anda menjadi tutor bagi Keira hingga meraih juara dunia. Siapa dia?”

“Saya tahu, tapi maaf saya tidak mungkin membocorkan siapa dia.”

“Tolonglah Madam, jangan biarkan saya hidup dihantui penasaran, siapa dia?” Pinta Keira.

Madam Varenka menggeleng..

“Keira, kalau misalnya kau tahu orang yang menjadi malaikat penolongmu, apa yang akan kau lakukan?”

“Yang jelas, aku sudah sangat mencintainya.”

“Serius” Padahal kau belum tahu dan belum bertemu dengannya.”

“Tapi aku sudah merasakan perhatian dan kebaikannya.”

“Jadi apa yang akan kau lakukan untuknya?”

“Jika dia perempuan dan masih muda, dia akan aku jadikan saudara. Jika perempuan dan sudah tua dia akan aku anggap sebagai ibu kedua.”

“Jika laki-laki?”

“Kalau dia mau, aku siap menikah dengannya?”

“Serius? Ini dilihat dan didengar seluruh dunia.”

“Serius. Sudah aku katakan, aku sudah jatuh cinta padanya.”

“Bagaimana kalau wajahnya jelek, dan sudah tua bangka?”

“Tidak masalah. Jiwa dan kepribadiannya telah membuatku jatuh cinta.”

“Kalau dia kakek-kakek apakah kau juga akan rela menikah dengannya?”

“Iya”

“Tidak masuk akal?”

“Kenapa tidak? Bukankah Catherine Zeta-Jones juga menikahi kakek-kakek? Itu kenyataan, bukan hal yang tidak masuk akal.”

“Ini seperti hidup di dalam dongeng.”

“Perjalanan hidupku memang dramatis seperti dongeng. Tapi ini bukan dongeng. Anda mungkin bertanya kenapa sampai saya mau menikahi dengan malaikat penolong saya kau dia mau menikahi saya, seandainya dia sudah kakek-kakek sekalipun. Begini, saat ini, setiap malam saat saya mau tidur saya sering membayangkan, kalau dia tidak menolong saya mungkin, maaf, saya sudah jadi pelacur, bukan pemain biola profesional yang terhormat. Awalnya memang saya berniat menjual keperawanan saya untuk kuliah, setelah itu mungkin saya akan kecanduan. Dan saya akan jadi perempuan sampah. Jadi pertolongan Tuhan, lewat malaikat penolong saya itu sangat-sangat berarti. Jika saya mau menikah dengannya, saya merasa saya tidak merendahkan diri saya sedikitpun. Saya menikah dengan terhormat, dengan orang terhormat.”

“Madam Varenka, ini jadi sangat menarik. Kalau seandainya Anda mau menceritakan siapa orang yang menolong Keira itu? Saya yakin para pemirsa di seluruh Britania Raya dan dunia, semuanya penasaran. Tolong Madam!”

“Saya tidak bisa!”

“Cobalah kau telepon, siapa tahu dia mau membuka jati dirinya.”

“Tidak bisa!”

Telepon saja, kalau dia tidak mau, saya tidak akan memaksa lagi.”

Madam Varenka mengambil napas, dan meraih ponselnya lalu menelepon.

Hulya dan Sabina memperhatikan dengan saksama di layar kaca. Tiba-tiba ponsel Fahri yang ada di atas meja berdering. Hulya kaget bukan kepalang. Di layar ponsel itu, tertera Madam Varenka memanggil. Hulya memandangi Fahri dengan tidak percaya. Fahri diam saja. Hulya mengambil ponsel itu dan memberikan kepada Fahri.

“Mereka memaksa saya untuk membuka jati diri Anda, bagaimana Tuan?”

“Jangan!”

“Baik Tuan.”

“Bilang pada Keira, dia dan mamanya boleh berjumpa dengan orang yang menolongnya. Saya dan istri saya akan mengaturnya. Dari studio ITV tolong Madam Varenka langsung ke Oxford menemui saya untuk membicarakan teknisnya. Selebihnya, tidak boleh ada rahasia yang dibocorkan.”

“Baik Tuan.”

Tiba-tiba Hulya dibakar api cemburu luar biasa.

“Jadi kau yang selama ini menolong Keira?”

Fahri mengangguk.

“Kau menolong dia karena suka pada dia?”

Fahri tersenyum.

“Kau akan menikahi dia?”

“Belum pernah aku melihat mukamu secantik ini. Kalau kau cemburu ternyata kau semakin cantik!”

“Fahri! Jawab, kau akan menikahi dia?!”

Hulya benar-benar dibakar cemburu, ia tidak lagi memanggil suaminya dengan kata “sayang” atau “Abul Faruq” tapi langsung nama aslinya.

39. API CEMBURU

Keira duduk di rerumputan sambil memainkan biolanya. Matahari bersinar cerah di ufuk timur. Jason baru saja datang, setelah berlari-lari mengelilingi kawasan Blenheim Palace Park yang menawan.

“Ada tempat yang indah sekali di pinggir sungai Glyme di sana, tak jauh dari sini’ Kata Jason pada Keira.

“Iya aku tahu tempat ini indah, cottage ini mewah. Tapi aku datang bukan untuk menikmati ini semua. Aku ingin ketemu dia, orang yang menolongku itu Jason. Sudah dua hari dua malam kita di sini.”

“Kalau aku seminggu di sini juga mau.”

“Apa kau tidak latihan? Tidak dimarahi club-mu?”

“Aku diizinkan libur seminggu.”

Madam Varenka, Nyonya Suzan dan Nyonya Janet datang dengan berlari-lari kecil mereka semua memakai pakaian olah raga. Wajah mereka tampak sumringah semua.

“Kalian sudah sarapan?” Tanya Nyonya Janet.

“Belum. Ayo kita sarapan. Petugas cottage sudah menyiapkan sarapan kita.”

Mereka Jalu berjalan masuk cottage mewah berwarna putih kecoklatan. Dari jauh cottage itu seperti istana di tengah padang rumput hijau nan mempesona.

“Jadi kapan kita akan berjumpa dia , Nyonya Suzan? Apakah dia akan datang ke sini? Atau bagaimana“ Tanya Keira sambil mengunyah chilli cheese omelette kesukaannya.

“Dia sangat sibuk. Dia ingin menyambutmu bersama keluarganya. Dua hari ini ternyata dia ada acara sangat penting. Hari ini juga belum bisa bertemu denganmu. Tetapi dia telah siapkan limausin untuk kita semua. Dan makan malam Kings Arms Pub.”

“Kings Arms Pub yang sangat terkenal di Oxford itu?” Mata Jason membesar.

“Yess!”

“Aku sudah merasa bosan!” Keira menggerutu.

“Dia berpesan, “Jika Keira tidak ada waktu untuk menunggu dan bersabar dipersilakan untuk pulang dan tidak perlu bertemu dan mengetahui siapa dia?”

Keira tersentak. Orang itu memang tidak memerlukan dirinya. Sekalipun ia kini adalah selebritis terkenal, tetapi bagi orang yang menolongnya itu, ia bukanlah siapa-siapa. Ia kini menyadari, betapa tidak berartinya dirinya. Ia tidak bisa sombong dan merasa besar di hadapan orang lain.

“Aku akan tunggu sampai, dia ada waktu.”

Lamborghini Reventon abu-abu dan Jaguar F-Type 5.0 Coupe merah menyala terparkir di halaman rumah mewah dua lantai. Rombongan itu turun dari mobil limousin. Keira dan Nyonya Janet tidak tahu kalau itu rumah Fahri.

“Hebat, itu Lamborghini Reventon, cuma ada dua puluh di dunia. Jaguar merah itu pasti milik anak perempuannya. Itu jenis Jaguar yang agak feminim.” Bisik Jason kepada Keira.

“Mobil istrinya mana?” Tanya Keira.

“Mungkin istrinya sudah mati. Sudah tua. Orang sekaya ini pasti usianya di atas lima puluh tahun ke atas. Kalau dia seorang kakek-kakek yang sudah tidak punya istri, apa kau benar-benar mau menikah dengannya?”

“Sudah terlanjur aku ucapkan.”

“Aku sangat yakin, kau bukan tipenya. Dia menganggapmu gadis kecil yang bodoh. dan kasihan padamu maka dia menyelamatkanmu. Tak lebih dari itu. Dengan kekayaan yang dia miliki dia sanggup meminang Emma Watson.”

“Sebentar lagi aku akan seterkenal Emma Watson.”

“Tapi di mata orang yang menolongmu itu, nilai keterhormatannya berbeda. Emma Watson terasa betul aristokratnya. Dia berdarah Perancis dan Inggris. Dari keluarga terhormat. Dan tidak pernah mau menjual dirinya.”

“Kau selalu menyindirku.” Seorang lelaki tegap dan gagah berpakaian resmi dengan jas dan dasi kupu-kupu mempersilakan rombongan itu masuk. Ruang tamu rumah itu besar dan luas, nyambung dengan dapur yang mewah. Ada mini teater di situ.

Keira memperhatikan ruang tamu itu dengan saksama. Ia mencari-cari petunjuk tentang pemilik rumah itu. Foto atau vandel, atau penghargaan. Keira kecewa, ia tidak menemukannya.

Ada tiga vandel kenangan. Dari *University of Edinburgh*, *University of Oxford* dan *University of Glasgow*. Tidak ada nama orang di sana. Ruang tamu itu justru dipenuhi lukisan-lukisan mahal bergaya surealisme.

“Mohon maaf Nona Keira, Nyonya Suzan, Nyonya Janet, Madam Varenka dan Tuan Jason. Tuan pemilik rumah ini sedikit terlambat. Ada acara sangat penting dengan seorang duta besar. Dan acara dengan duta besar itu mundur satu jam, jadi terpaksa sampai di rumah ini juga mundur satu jam. Namun demikian Tuan pemilik rumah ini sudah menyiapkan makan siang di taman belakang. Setelah makan, ada sedikit hiburan yang telah disiapkan untuk ditonton. Mari. “Lelaki gagah itu sangat ramah mempersilakan Keira dan rombongannya menuju taman belakang.

Taman itu indah. Makanan yang tersaji sangat berkelas. Jason paling semangat melahap makanan itu. Selesai makan siang, mereka kembali ke ruang tamu dan menghadap layar mini teater. Jendela-jendela ditutup. Ruang gelap. Dalam waktu beberapa detik layar itu menyala. Suara dolby mini sinema itu begitu terasa. Sebuah film dokumenter tersaji. Dibuka dengan hiruk pikuk kota London. Lalu bom meledak. Laporan berita dan media berseliweran. Semua menyalahkan Muslim. Demonstrasi di beberapa titik Britania Raya. Beberapa intelektual yang objektif memberikan penilaian dan pembelaan.

Seorang gadis disyuting dari belakang. Gadis itu menangis. Lalu kamera mengambil dari depan. Gadis itu berwajah putus asa. Itu adalah wajah Keira. Sayatan biola kesedihan yang mengharu biru mengiringi mata air yang meleleh di wajah gadis itu.

Scene berganti. Layar laptop zoom in. Sebuah jendela internet dibuka. Inbox email. Email dibuka. Pesan agar membuka alamat sebuah website. Dibuka. Tampak foto Keira dan iklan menjual keperawanannya. Keira membuka angka seratus ribu poundsterling. Keira mengatakan ia melakukan itu demi meraih cita-cita untuk kuliah di sekolah musik terkemuka di Inggris. Sesaat lamanya iklan itu dibiarkan terpampang di layar. Suara biola mengalun mengiris perasaan.

Foto Keira kecil memegang piala. Suara Keira kecil ditanya cita-citanya ia menjawab mau jadi pemain biola. Foto Keira bersama mamanya. Keira bersama Jason. Keira bersama teman-temannya. Dan foto-foto kegiatan-kegiatan Keira dari kecil sampai remaja.

Suara biola mengalun. Keira menggesek biola dalam pertandingan musik antar sekolah. Keira juara. Keira menggesek biola dalam sebuah konser. Keira dinobatkan sebagai lulusan terbaik St. Marys Music School.

Film dokumenter tentang perjalanan hidup Keira itu tampak dibuat dengan sangat profesional. Editingnya sangat rapi. Latar musiknya selaras dan menjiwai. Keira sampai takjub, dari mana pemilik rumah yang kaya raya ini mendapatkan bahan-bahan yang begitu lengkap dengan dirinya. Ada banyak foto kegiatan dirinya waktu kecil dan remaja yang bahkan dirinya sendiri tidak punya.

Gambar yang ada di layar kembali menampilkan wajah Keira yang kusut dan putus asa, lalu iklan Keira menjual keperawanannya di internet. Sungguh sangat kontras, gadis yang berprestasi lulusan terbaik St. Marys Music School itu menjual dirinya.

Gelap. Sayaran biola kesedihan mengalun. terdengar suara orang merintih dan berdoa kepada tuhan sambil menangis, “Tuhan tolonglah dia, tuhan tolonglah dia!” Pelan-pelan tampak wajah orang yang berdoa itu. Itu adalah wajah Jason.” Tuhan tolonglah Keira, jangan biarkan dia jatuh dalam jurang kenistaan. Dia satu-satunya saudaraku di atas muka bumi ini. Tolonglah dia. “

Gerimis keharuan turun di hati Keira. Ia kini tahu betapa Jason sangat menyayangi dirinya. Jason yang duduk di samping Keira ikut berkaca-kaca melihat wajah dirinya sendiri yang menangis. Tiba-tiba Keira tersadar, berarti Jason selama ini tahu orang yang menolong dirinya. Keira memandang wajah adiknya, Jason merasa ia dipandangi Keira lalu menoleh memandang wajah Keira. Keduanya saling pandang dengan kedua mata berkaca-kaca. Jason seperti membaca pertanyaan Keira yang tidak terucap. “Sebentar lagi kau juga akan tahu siapa dia!” Pelan Keira.

Suara mesin ketik tua menulis kata-kata. Tampaklah sebuah mesin ketik menu lis.

“ Kenapa tidak bicara dengan mamamu?”

Lalu mesin ketik itu menulis:

“Tak ada gunanya. Aku sudah memberi tahukan masalah ini, ibu malah bilang, kalau itu jalan yang mau ditempuh Keira biarkan saja! Dia mau jadi pelacur biarkan saja! Dia sudah bukan anak-anak lagi. Dia sudah bisa berpikir Begitu katanya.”

Kali ini Nyonya Janet merasa lersindir, ia merasa sangat menyesal pernah mengatakan hal itu. Bagaimana mungkin sebagai seorang ibu ia mengatakan, “Dia mau jadi pelacur biarkan saja !”

Nyonya Janet menyeka air matanya.

Scene berikutnya, wajah Keira close up menangis bahagia,

“Aku tidak bermimpi kan Nyonya?” Tanya Keira dengan suara bergetar kepada seorang perempuan berambut pirang di hadapannya.

“Kau tidak bermimpi Keira!” Jawab Nyonya Suzan sambil tersenyum, “Orang yang dermawan itu akan membantumu sampai kamu bisa juara dunia dan meraih cita-citamu. Tapi tiga syarat tadi harus kau ingat baik-baik. Terutama syarat terakhir, yaitu, 'Jika kau sudah jadi orang terkenal kau tidak boleh sombong, kau harus tetap rendah hati, menolong sesama, dan kau harus mengingat bahwa dibalik suksesmu itu Tuhan mengirimkan kepadamu seorang sahabat setia yang membantumu tanpa pamrih apa-apa.' “.

Keira ingat betul, itu terjadi di AFO Boutique, Edinburgh. Jadi saat itu, ketika ia teken kontrak kesepakatan, diam-diam ada kamera yang merekamnya?

Tiba- tiba layar mati. Dan lampu di ruang tamu itu menyala.

“Selamat datang di rumah kami yang sederhana Keira dan tamu-tamu semua yang terhormat!”

Keira menengok ke belakangnya, ke asal suara. Begitu tahu siapa yang bicara itu, Keira terhenyak kaget, tenaganya seperti hilang sama sekali, tubuhnya seperti tidak memiliki otot dan tulang.

Fahri berdiri dengan sangat gagah memakai jas cara aristokrat Inggris yang menawan. Di sampingnya, Hulya berdiri dengan anggun, dengan jilbab khas Turki dan abaya Turki yang mempesona.

“Mari kita pindah ke tempat duduk itu dan berbincang-bincang!” Fahri tersenyum.

Keira masih terdiam ditempatnya. Mulutnya seperti terkunci. Ia hampir-hampir tidak percaya akan apa yang dialaminya. Bagaimana mungkin orang yang menyelamatkannya dan membantunya selama ini adalah orang yang ia benci tanpa alasan yang masuk akal.

Semua berdiri dan beranjak ke kursi tamu, kecuali Keira. Ia masih terduduk di tempatnya dengan air mata yang tidak lagi bisa dibendungnya. Hulya mendekati Keira dan tersenyum.

“Ayo Keira, kita pindah ke sana. Aku ingin dengar ceritamu, bagaimana perjalananmu di Los Angeles itu!”

Keira langsung terisak dan hendak menubruk kaki Hulya, tapi Hulya mencegahnya, bahkan merangkulnya. Keira menangis dalam rangkulannya.

“Maafkan segala kesombonganku Hulya. Aku membohongimu. Saat itu aku tidak di Los Angeles. Aku begitu sombong.”

Air mata Keira meleleh. Hulya membiarkan sahabatnya itu menangis sesaat dalam rangkulannya.

“Maafkan aku, Hulya!”

“Sudahlah, ayokita duduk di sana! “

Hulya melepas rangkulannya dan menuntun Keira berjalan ke kursi di ruang tamu. Keira duduk dengan muka menunduk. Air matanya terus meleleh. Suasana bening sesaat. Hanya isak Keira yang terdengar. Nyonya Janet, ibu Keira, tak bisa menyembunyikan rasa harunya. Ia sendiri juga tidak mengira sama sekali bahwa yang menolong Keira selama ini adalah Fahri. Jadi Fahri lah yang menolong dirinya, Jason dan Keira. Fahri juga yang membantunya melunasi cicilan rumahnya. Madam Varenka dan Nyonya Suzan pun ikut terbawa suasana, mereka ikut terharu.

Fahri mengulurkan tisu pada Hulya untuk diberikan kepada Keira.

“Selamat datang di rumah kami yang sederhana ini,” Ucap Fahri pelan, “saya dan keluarga mohon maaf jika penyambutan saya kepada para tamu yang terhormat masih dirasa kurang. Terutama dalam hal

memberi sambutan kepada seorang artis terkenal di Inggris raya ini, bahkan terkenal di dunia, seorang violinis juara dunia, saudari Keira. Mohon maafkan kami, kalau dalam menghormati seorang juara dunia, masih terasa ala kadarnya.”

Hati Keira semakin merasa ciut. Ia ingin berkata agar Fahri menghentikan kalimatnya yang begitu menyanjungnya tapi justru membuatnya merasa malu, tetapi lidahnya benar-benar kelu. Ia tidak bisa bicara, hanya tetesan air mata yang mewakilinya berkata-kata.

“Keira saya sungguh-sungguh minta maaf kepadamu, kalau ternyata wajah saya, wajah keluarga saya, wajah teman-teman saya yang Muslim sungguh membuatmu merasa tidak nyaman. Bahkan mungkin membuatmu sangat muak. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya kalau rahasia yang selama ini tidak ingin saya ungkap akhirnya terpaksa saya ungkap. Bahwa sayalah yang menolongmu, sayalah yang meminta Nyonya Suzan dan Madam Varenka untuk mengantarkanmu meraih cita-citamu, saya sediakan dana tidak terbatas asal kamu bisa mencapai cita-cita yang kau impikan sejak kecil. Sungguh Keira, saya tidak ingin hal ini sampai engkau ketahui, saya hanya ingin melihat kamu bahagia meraih cita-citamu, mencetak prestasi dengan bakat luar biasamu. Berulang-ulang kali adikmu Jason memaksa agar dia membuka jati diri siapa yang menolongmu, tapi saya tidak mau itu terjadi. Sebab saya tahu, kalau kau tahu pasti kau akan sangat kecewa, ternyata yang menolongmu adalah seorang Muslim. Muslim yang selama ini kau anggap monster, setan, iblis, teroris! Virus penyakit menjijikkan, dan entah sebutan apalagi yang semisalnya. Saya sungguh mohon maaf terpaksa rahasia ini saya buka, karena ketika acara di televisi itu Madam Varenka menelepon ke nomor saya, dan Hulya istri saya kaget mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Rahasia ini bahkan saya tutup rapat-rapat dari istri saya, tetapi karena pagi itu dia tahu, maka terpaksa sekalian saya buka apa adanya, agar dia tidak cemburu.

Sekarang inilah kenyataannya. Mungkin ini akan semakin membuatmu benci kepada saya. Saya tahu sejak saya tinggal bertetangga denganmu, kau begitu membenciku. Awalnya saya tidak tahu alasannya, tetapi akhirnya saya tahu. Bisa jadi saat ini, ketika kau tahu yang menolongmu, yang mengantarkanmu meraih juara dunia bahkan bisa rekaman di Amerika adalah tetanggamu yang Muslim yang sangat kau benci, mungkin saja kau lebih memilih tidak ditolong oleh dia. Mungkin kau memilih seandainya waktu bisa diputar, maka kau memilih untuk tetap menjual dirimu dengan harga belasan atau puluhan ribu pounsterling, kepada lelaki hidung belang yang punya uang. Dan kau tidak perlu berhutang budi pada tetanggamu yang Muslim, yang bernama Fahri. Saya mohon maaf, seandainya kenyataan ini jadi menyakitkan kamu Keira. Sekali lagi saya mohon maaf Keira. Kalau ini menyakitkan kamu dan membuatmu semakin membenci saya, keluarga saya, dan teman-teman saya yang Muslim di atas muka bumi ini. Anggap saja kejadian ini tidak pernah ada. Bahkan anggap saja kita tidak pernah saling kenal, dan saling ketemu. Anggap saja saya tidak ada. Sebab, mungkin bagi seorang artis terkenal di dunia yang dipuja-puji banyak media, berkenalan dengan seorang Muslim yang ia anggap iblis pastilah menjadi noda hitam dalam sejarah hidupnya.”

Keira terisak-isak, air matanya meleleh berderai. Ia tidak bisa menjawab kata-kata Fahri itu. Peristiwa-peristiwa yang membuatnya sangat menyesal itu seperti berputar di pelupuk matanya. Perlakuannya yang ketus, kasar dan tidak bersahabat dengan Fahri. Sore-sore yang hujan ia menunggu bis, dan dihampiri Fahri dengan mobilnya, ia diberi tumpangan sampai ke rumahnya, dan ia sama sekali tidak berterima kasih. Ia tetap memelihara kebencian dan bara dalam dadanya. Berkali-kali ia melampiaskan

kebenciannya kepada Fahri, karena Fahri seorang Muslim, melalui corat-coret di kaca mobil Fahri. Ia masih ingat betul kata-kata yang ia tulis;

“ISLAM =SATANIC !”
“MUSLIM = TERORIST!”
“MUSLIM =MONSTER“
“MUSLIM = TERORIST! GO HELL“

Ia sangat tahu Fahri terus bersikap ramah kepadanya, tetapi kebencian dalam dadanya tidak mudah dipadamkan. Ia tahu Fahri baik kepada adiknya, kepada ibunya, kepada semua tetangga. Fahri bahkan sedemikian telaten merawat Nenek Catarina, tetapi ia menganggap itu adalah perilaku musang berbulu domba. Ia terus memelihara kebencian itu, sampai peristiwa di dalam kereta dari Edinburgh ke York itu terjadi. Ia marah luar biasa bahkan memaki-maki Fahri karena mengira Fahri sangat lancang ikut memakan kacang almondnya. Kemudian ia tahu, sebungkus kacang almond yang ia beli di stasiun Waverly Edinburgh masih ada di dalam tasnya. Berarti justru dia yang sangat lancang mengambil dan memakan kacang almond milik Fahri. Kejadian itu sangat menamparnya. Itu menyadarkan dirinya bahwa bukan Fahri yang layak dibenci, tapi dirinya sendiri yang lebih layak dibenci. Kenaifannya itu berlanjut dengan tindakan bodoh yang mengakibatkan biola Madam Varenka patah.

Keira terus terisak.

“Fahri, maafkan segala kesalahan anak saya Keira. Maafkan dia.” Ucap Nyonya Janet dengan nada parau.

Fahri tersenyum.

“Nyonya Janet, kalau saya tidak memaafkan, mana mungkin saya membela dia, bahkan saya bela dia di hadapan Madam Varenka yang sudah sangat kecewa karena biola yang paling disayangnya dipatahkan oleh Keira. Saya bujuk-bujuk Madam Varenka agar tetap mau menjadi mentor Keira sampai Keira juara dunia di London. Saya tidak menyalahkan Keira yang sakit hatinya karena ayahnya meninggal karena bom, kalau ayah saya meninggal karena dibunuh orang saya mungkin juga tidak bisa melupakan peristiwa itu begitu saja. Tetapi apakah adil saya menyalahkan dan membenci orang lain yang bukan pembunuh ayah saya? Di dalam sejarah ada yang namanya Hitler yang sangat kejam membunuh jutaan orang. Dan Hitler itu bukan seorang Muslim, ia nasrani. Apakah lantas masuk akal menganggap semua orang nasrani itu sama dengan Hitler? Dan saya lalu menganggap Nyonya Janet, Nyonya Suzan, Madam Varenka itu sama kejamnya dengan Hitler, pembunuh berdarah dingin, teroris sejati yang tak kenal kasih sayang, sehingga saya harus selalu waspada dan benci kepada kalian ? Masuk akalkah?”

“Maaf, Tuan Fahri, selama saya menjadi mentor Keira, saya melihat Keira tidak seperti yang Tuan Fahri persangkakan. Mohon maaf, mungkin saya salah. Tapi mungkin juga Tuan Fahri salah meneliti.” Madam Varenka membela Keira.

“Madam Keira Varenka, sungguh demi Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Awalnya saya sama

sekali tidak pernah menyangka hal seperti itu kepada Keira. Dia memang bersikap dingin dan kurang ramah kepada saya. Itu saya anggap biasa, namanya juga belum kenal baik. Atau saya dianggap sebagai orang asing, karena bukan asli bangsa sini. Dan tulisan-tulisan yang sangat menghina saya di kaca mobil saya dan di pintu rumah saya terus berdatangan. Sungguh, demi Tuhan yang menciptakan manusia, saya tidak pernah berprasangka itu dilakukan oleh Keira, tetangga saya, gadis cantik yang manis. Sampai, saya ingin tahu kebenarannya dan saya dapatkan ini, silakan dilihat!”

Fahri mengambil remot control dan menyalakan televisi layar besar yang ada di ruang tamu itu. Lalu menyalakan video. Dan tampilkan dilayar itu Keira mendekati kaca mobil Fahri, Keira lalu menuliskan kata-kata dengan spidol whiteboard :

“MUSLIM = TERORIST! GO HELL!”

Video itu memutar, tiga tayangan kamera dari arah yang berbeda. Semuanya menampilkan bagaimana Keira menuliskan kalimat itu di kaca mobil Fahri. Madam Varenka, Nyonya Suzan, dan Nyonya Janet melihat tayangan itu dengan napas tertahan. Sementara Jason langsung teringat bagaimana ia dulu juga pernah tertangkap basah, tetapi ia sama sekali tidak mengira Keira akan tertangkap basah juga seperti dirinya.

“Kenapa Tuan Fahri tidak menceritakan bagian ini, bagian pelecehan yang dilakukan Keira ini kepada Tuan? Kalau saya tahu sejak awal, mungkin saya tidak akan sudi membantu dia mengatur segala keperluannya agar juara. Sungguh saya tidak mengira.” Kata Nyonya Suzan.

“Kalau saya tahu hal ini, saya juga tidak akan sudi menjadi mentornya. Ini sudah keterlaluan! Saya menyesal melahirkan juara dunia yang rasis dan pembenci seperti yang ada di layar kaca itu!” Sahut Madam Varenka.

“Karena itulah saya tidak sampaikan ini kepada kalian. Dan sebenarnya saya ingin hanya saya dan Paman Hulusi saja yang tahu hal ini. Tetapi ketika jati diri saya sebagai penolong Keira terbongkar, sekalian saja ini saya beritahu. Bagi saya ini bukan masalah besar. Sungguh. Dihina seperti apa pun seseorang tidak akan serta merta terhina. Yang membuat hina seseorang itu adalah perilakunya yang memang hina. Saya bahkan menyimpan tulisan Keira di sebuah kertas di pintu rumah saya. Saya simpan, dan saya pigura. Sebentar saya ambil.”

Fahri melangkah ke bufet dan membuka laci lalu mengambil pigura seukuran 16 inci dari laci itu. Di dalamnya ada tulisan dengan Spidol merah di atas kertas HVS, bunyinya : MUSLIM =MONSTER! Fahri memperlihatkan tulisan itu kepada Keira dan semua yang hadir di ruang tamu itu.

“Tulisan Keira ini saya pigura saya letakkan di ruang kerja saya di rumah Stoneyhill Grove. Saya lepas ketika mau menikah dengan Hulya, agar dia tidak menanyakan siapa yang menulis tulisan ini. Tulisan Keira ini saya jadikan cambuk untuk diri saya , agar saya menjadi Muslim sejati yang penuh kasih sayang, bukan monster! Beberapa waktu yang lalu ketika melihat acara di televisi itu dan Keira mengatakan siap menikahi penolongnya jika ia lelaki dewasa, dan Hulya tahu kalau penolongnya itu

adalah saya karena Madam Varenka menelepon nomor saya, Hulya sangat cemburu dan bertanya kepada saya, apakah saya akan menikahi Keira? Saya tersenyum, saya katakan kepada Hulya, 'Keira tidak mungkin menikahi monster yang sangat dibencinya!' Bukankah begitu Keira?"

Keira terisak-isak, ia mengusap air matanya yang terus meleleh. Gadis itu tampak berusaha keras menguasai dirinya. "Meskipun Tuan Fahri telah memaafkan saya ... " Kata Keira dengan berlinang air mata. Kini Keira menyebut Fahri dengan kata-kata "Tuan". Keira berhenti sesaat, ia masih berusaha menguasai dirinya dari terpaan rasa haru yang menyergapnya.

" ... Dan sungguh, saya sangat percaya bahwa Tuan Fahri telah memaafkan saya. Sedikitpun saya tidak meragukannya. Karena besarnya jiwa pemaafnya itulah saya bisa mereguk kebahagiaan yang sekarang saya raih. Meskipun demikian, meskipun Tuan Fahri telah memaafkan saya, saya dari hati paling dalam, sungguh-sungguh minta maaf kepada Tuan Fahri dan keluarga, juga seluruh teman-teman Tuan Fahri. Saya salah, saya khilaf. Saya akui saya melakukan semua itu. Apa yang Tuan Fahri katakan tentang saya semua benar, saya akui memang seperti itulah saya dahulu. Seperti itulah pandangan saya terhadap Muslim, terhadap Islam, termasuk pandangan saya terhadap Fahri. Bahkan juga terhadap Hulya yang menjadi teman saya berlatih. Itulah saya dulu. Sangat picik, naif, bodoh, dan sombong. Mungkin sampai saat ini saya masih seperti itu.

Tetapi harap Tuan Fahri mengerti, hati manusia bisa berubah. Saya berharap saya masih menjadi manusia yang normal, bukan manusia yang hatinya selalu dipenuhi rasa benci dan dendam. Sesungguhnya sejak Jason mengatakan ia mau masuk Islam saya marah, dan kaget. Kebencian saya kepada Tuan berlipat ganda. Maka saya datang rumah Tuan dan saya marahi Tuan habis-habisan. Tetapi saya melihat Tuan begitu tenang, dan tampaknya Tuan memang jujur tidak mengajak dan mempengaruhi Jason untuk masuk Islam. Sampai akhirnya Jason pergi meninggalkan saya setelah tahu tindakan saya. Jujur saya kemudian berpikir, apa yang menyebabkan Jason yang pintar dan bandel itu bisa tertarik pada Islam? Saya mencoba mencari tahu tentang Islam di internet. Saya mencoba membaca tulisan-tulisan tentang Islam dari pelbagai sisi dan versi. Dan berangsur-angsur saya merasa harus bersikap objektif. Saya juga membaca tulisan-tulisan Tuan di beberapa jurnal. Jujur itu sangat membantu saya. Dan ketika peristiwa di kereta itu terjadi, itu menjadi titik insaf saya. Berangsur rasa benci saya kepada Tuan Fahri berubah menjadi rasa malu. Ini saya katakan dengan sejujurnya, saya malu luar biasa sekaligus putus asa luar biasa saat itu. Untunglah Nyonya Suzan dan Madam Varenka bisa menyemangati saya. Dan baru saja saya tahu di belakang itu ternyata ada Tuan Fahri yang meminta mereka.

Tuan Fahri jujur, kini yang ada dalam diri saya adalah rasa penyesalan yang dalam atas tindakan-tindakan bodoh saya di masa lalu. Juga rasa malu saya yang luar biasa. Kalau tadi Tuan katakan 'Keira tidak mungkin menikahi monster yang sangat dibencinya!' Jujur saya katakan, dan saya mohon maaf kalau kejujuran ini akan membuat Hulya cemburu, saya katakan, 'Monster itu telah lama hilang. Tuan Fahri, seperti yang saya katakan di televisi itu, saya telah jatuh cinta kepada penolong saya sebelum melihatnya. Dan sesungguhnya di awal kita jumpa, di satu relung hati yang paling dalam saya sedikit menyimpan rasa kagum pada keramahan dan kebaikan Tuan. Hanya saja, kesombongan saya dan kebencian saya mengingat bom London itu menutupi rasa itu. Dan kini, sungguh Anda adalah pahlawan saya, Andalah yang menyelamatkan saya dari jurang kehinaan. Saya tidak bisa membayangkan

bagaimana nasib saya kalau saya jadi menjual diri saya. Maka, posisinya sekarang ini bukan lagi apakah saya mau menikahi Anda Tuan Fahri. Di hadapan Anda, saya merasa sangat kerdil tiada harganya. Di hadapan para penggemar saya di seluruh dunia mungkin saya adalah seorang bintang, tetapi di hadapan Anda saya bukan siapa-siapa. Kini posisinya, apakah Anda masih mau memandang saya, apakah Anda masih mau menikahi saya, sementara Anda sudah memiliki istri yang jauh lebih baik dan lebih suci dari saya?”

Mendengar kata-kata Keira itu, dada Hulya dibakar cemburu luar biasa. Ia tahu bahwa Keira mengucapkan itu dengan penuh kejujuran. Dan ia tahu Keira yang hidupnya di selamatkan oleh suaminya itu kini benar-benar jatuh cinta kepada suaminya.

Meskipun sifatnya bertanya kepada Fahri, tetapi pertanyaan itu telah menyulut api kecemburuan yang ia miliki sebagai seorang istri yang sangat mencintai suaminya. Ia tidak gentar menghadapi kecantikan Keira yang khas Inggris, sebab ia merasa memiliki kecantikan khas Turki yang terbukti telah menaklukkan Fahri. Tetapi walau bagaimana pun, sebagai seorang istri, ketika ada perempuan lain yang mengungkapkan rasa cinta kepada suaminya, api cemburunya akan menyala begitu saja. Apalagi yang mengungkapkan adalah gadis cantik yang kini jadi artis terkenal di Inggris, Amerika dan Eropa.

“Bagaimana Tuan Fahri? Tidakkah Tuan Fahri berminat menikahinya? Istri Tuan Fahri sekarang hanyalah perempuan biasa, tak lebih dari ibu rumah tangga. Sementara Keira adalah gadis yang anggun dan cantik, artis terkenal, pemain biola yang memenangi kompetisi tingkat dunia. Alangkah serasinya cendekiawan kelas dunia yang mengajar di Oxford bersanding dengan gadis anggun pemain biola juara dunia.” Ucap Hulya tenang. Fahri tersenyum mendengar kalimat yang diucapkan istrinya itu. Ia tahu di balik kalimat itu tersembunyi rasa cemburu yang membakar. Hulya merendah membandingkan dirinya dengan Keira, seolah-olah memberikan alasan kepada Fahri untuk memilih

Keira. Namun sesungguhnya Hulya sedang ingin menguji Fahri sejauh mana cinta Fahri kepada Istrinya. Ketika istri merendah sesungguhnya ia meminta dukungan suaminya untuk dipuji dan diunggulkan dari perempuan mana pun di atas muka bumi ini. Bahkan meskipun sesungguhnya perempuan lain itu sesungguhnya lebih cantik dan lebih unggul.

“Sebelum saya memutuskan untuk mengulurkan tangan kepada Keira, perkenankan saya bertanya kepada Madam Varenka, mohon dijawab dengan seobjektif-objektifnya, sejujur-jujurnya, seadil-adilnya.”

“Apa pertanyaannya Tuan Fahri?”

“Madam Varenka, Anda adalah pakar musik, pakar biola. Terbukti di tangan Anda, Keira jadi juara dunia. Saya ingin bertanya, seandainya Hulya saya izinkan ikut kompetisi di London bersama Keira. Ia ikut berlatih di bawah bimbingan Anda, sama dengan Keira. Dan ia berkompetisi menggunakan biola yang sama dengan yang digunakan Keira. Kira-kira di antara mereka berdua, siapakah yang akan jadi juara dunia? Saya mohon jawaban Anda seadil-adilnya?”

Hulya bergetar dadanya mendengar kata-kata suaminya itu. Ia harus mengakui suaminya yang lihai berdebat di Oxford itu lihai juga mengambil tameng atas kata-kata yang ia ucapkan. Apa pun yang

diucapkan Madam Varenka akan menjadi semacam keputusan yang Fahri tidak bisa ia salahkan, jika keputusan itu memihak Keira. Keputusan itu keluar dari seorang musikus yang diakui kepakarannya. Keira juga bergetar dadanya. Dewan Juri di London memang telah memutuskan ia sebagai juara dunia, namun saat itu Hulya yang mengalahkannya di Cremona tidak ikut kompetisi itu. Dan ia baru tahu, Hulya tidak ikut kompetisi karena dilarang oleh suaminya, Fahri. Jawaban Madam Varenka sesungguhnya adalah juri yang paling jujur, karena ia tahu kualitas dirinya dan kualitas Hulya. Jadi siapakan sebenarnya yang layak jadi juara dunia?

Madam Varenka mengambil nafas kemudian menjawab.

“Hulya dan Keira sama-sama pemain biola hebat dan berbakat. Saya senang menjadi mentor mereka berdua. Tuan Fahri Jujur saya katakan, ketika pertama kali melihat mereka berdua tampil di Royal Milles kemampuan Hulya masih dua tingkat di bawah Keira. Tetapi Hulya memang sangat berbakat dia dengan cepat menyamai Keira setelah berlatih bersama dalam bimbingan saya. Dan ketika bertanding di Cremona, kemampuan Hulya sudah setingkat lebih baik di atas Keira. Jadi ketika Tuan Fahri minta saya agar menjadikan Keira juara dunia di London. Jujur saat itu saya khawatir jika Hulya juga ikut dalam kompetisi itu dan ikut berlatih bersama, maka yang akan menjadi juaranya adalah Hulya dan Keira akan berada pada posisi Runner Up atau Juara Tiga. Hulya memiliki tiga kelebihan, kecerdasan musik yang diiringi kecerdasan emosional, kehalusan dan kepekaan, serta bakat alami yang kuat. Dan saya lega ketika Tuan Fahri memberitahu saya bahwa Hulya tidak akan ikut ke London. Akhirnya Keiralah yang menjadi juara dunia seperti yang tuan inginkan.

Jawaban itu membuat kedua perempuan muda dan cantik itu saling memandang dan berkaca-kaca. Hulya merasa terharu atas pengakuan Madam Varenka dan Keira juga terharu atas kesungguhan Fahri menginginkan dirinya juara dunia sampai mengorbankan Hulya. Keira mendekati Hulya dan mengucapkan terima kasih kepada Hulya.

Fahri tersenyum lalu mendekati istrinya.

“Aku sudah tahu kalau kau ikut ke London, kau akan menjadi juara dunia. Kalau kau menjadi juara dunia maka kecantikan dan pesonamu akan dinikmati oleh banyak orang. Dan aku tidak mau itu terjadi. Aku ingin seorang juara dunia yagn hanya aku saja menikmati pesona dan keindahannya. Kalau aku sudah mendapatkan juara dunia sejati, apakah aku akan melirik runner up atau juara ketiga?!”

40. WASIAT YANG BERAT

Waktu terus berjalan. Musim panas, musim gugur, musim dingin dan musim semi datang bergantian. Umur Umar Al Farouq sudah tiga tahun. Berarti usia pernikahan Fahri dengan Hulya sudah empat tahun. Suka dan duka telah direguk bersama cinta dan kasih sayang semakin kuat mengokohkan jiwa mereka.

Cinta Fahri kepada Hulya nyaris menyamai bahkan melebihi cintanya kepada Aisha. Penyebabnya adalah karena Umar anak hasil percintaan mereka itu benar-benar mampu menjadi pengokoh ikatan lahir batin Fahri dan Hulya. Wajah Fahri dan Hulya seperti tercetak pada wajah anak yang imut itu. Dalam usia tiga tahun Umar sudah hafal setengah Juz dari surat Ad Dhuha sampai An Nas. Selain darah Fahri yang hafal Al Qur'an mengalir dalam diri Umar, hal penting yang sangat disadari Fahri dan Hulya adalah keberadaan Sabina yang begitu sabar mengemong Umar. Hafalan Umar itu adalah hasil didikan Sabina.

Hulya sudah tidak menganggap Sabina sebagai orang lain. Ia menganggap Sabina seperti kakaknya sendiri. Sabina sendiri menganggap Umar layaknya anak kandungnya sendiri. Ketika Umar sakit ia bahkan lebih cemas dibandingkan Hulya dan Fahri. Hari-hari terberat Sabina adalah ketika ia diminta menunggu rumah sementara Umar dibawa oleh Fahri dan Hulya pergi ke luar kota. Tidak bertemu satu hari saja dengan Umar, ia merasakan kerinduan luar biasa. Umar juga merasakan apa yang dirasakan Sabina. Seringkali jika ia dibawa keluar kota berpisah dengan Sabina, pada hari kedua ia akan terus rewel minta pulang. Dari mulutnya tersebutlah nama Sabina.

Hulya tengah melanjutkan kuliahnya yang tertunda. Ia melanjutkan kuliah S2-nya di Oxford Brookes University. Fahri memang meminta agar Hulya kuliah lagi setelah Umar sudah berumur tiga tahun. Itu berarti Hulya sudah memenuhi kewajibannya menyusui Umar selama dua tahun penuh, bahkan sampai tiga tahun. Ketika Hulya mulai sibuk kuliah, Umar semakin lengket dengan Sabina.

Bisnis-bisnis Fahri semakin berkembang. Kabar-kabar baik terus berdatangan. Misbah sudah diangkat menjadi direktur pasca sarjana di tempatnya mengajar di Lampung. Paman Hulusi dikaruniai dua anak kembar dari Madam Barbara.

“Ini mukjizat Hoca, istriku Barbara sudah hampir lima puluh tahun umurnya, kini melahirkan anak kembar hasil pernikahan kami. Subhanallah, Allahu akbar!” Kata Paman Hulusi sambil menengis.

“Siapa namanya Paman?”

“Saya minta Hoca yang memberi nama. Dia perempuan Hoca.”

“Ya namai saja rahun dan raihan. Nama itu ada dalam Al Qur'an.”

“Iya Hoca. Si kembar itu aku namai rahun dan raihan.”

Memasuki bulan ketujuh dari kuliahnya, suatu sore Hulya mendatangi Fahri di ruang kerjanya di Wadham College, University of Oxford dengan wajah berseri-seri.

“Aku bawa kabar baik, Sayang.”

“Apa itu?”

“Umar Al Faruq insya Allah akan punya adik. Baca ini, positif.”

Wajah Hulya manis menyodorkan selembarnya. Fahri membaca hasil laboratorium itu, seketika kedua matanya berkaca-kaca karena bahagia. Ia lalu menghadap kiblat dan sujud syukur kepada Allah 'Azza wa Jalla. Selesai sujud Fahri lalu menghadai istrinya itu dengan ciuman yang hangat, sebuah ciuman yang membuat Hulya merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia.

Keira belum juga menikah, ia masih ingin mengukir prestasi dan karir setinggi-tingginya. Tiga album telah ia rilis. Keira juga menjuarai kompetisi tingkat dunia di Praha. Kini ia bersama Jason dan ibunya tinggal di sebuah rumah mewah di London utara. Jika ada waktu luang, Keira lebih memilih mengunjungi Hulya dan bercengkerama dengan Umar dan Sabina. Keira bahkan tidak segan untuk sesekali menginap di rumah Hulya. Kini, perbedaan agama sama sekali tidak menjadi penghalang bagi Keira untuk bersahabat dengan Hulya dan keluarganya.

Keira benar-benar berubah, kini ia menjadi orang yang perhatian pada sesama dan rendah hati. Ia menjadi duta UNICEF untuk membantu anak-anak terlantar.

Jason telah menjadi pemain yang dipuja-puja di daratan Inggris Raya, pada musim pertamanya tampil di Liga Premier, ia langsung membuktikan debutnya sebagai gelandang penyerang yang tajam. Lima belas gol telah ia torehkan. Dan seketika itu bintang kemujuran bertahta dikepalanya, ia menjadi rebutan klub-klub besar dunia. Jason minta saran kepada Fahri, dengan santai Fahri menjawab, “tanyakan kepada mamamu, mana yang paling disukai mamamu, maka pilihlah.” Akhirnya Jason memilih berlabuh ke Chelsea dengan nilai transfer yang besar dan gaji yang tinggi. Itu semua karena ibunya ingin tetap tinggal di London dan tidak mau berpisah dengan Jason.

Fahri sendiri semakin sibuk dan memikul banyak amanah dan tanggung jawab. Selain menjadi pengajar tetap di Faculties of History and Oriental Studies dan di tempatkan di Wadham College sebagai pakar Oriental Studies, Fahri juga duduk dalam jajaran fellows di OXCIS atau Oxford Centre for Islamic Studies. Fahri membuka pengajian kitab Risalatul Mustasyidin karya Al Imam Al Muhasibi di masjid OXCIS sepekan sekali, tiap Sabtu sore. Selain itu Fahri juga mengajar qira'ah sab'ah di East London Mosque, Central Mosque London dan Cambridge Muslim College.

Media-media di Indonesia mulai ramai membicarakan Fahri. Ada koran yang memuat profil Fahri sebagai orang Indonesia pertama yang menjadi dosen tetap di Oxford. Bahkan ada stasiun televisi yang meminta Fahri mengisi program kajian Islam kontemporer untuk ditayangkan menjelang buka di bulan suci Ramadhan.

Tidak hanya televisi Indonesia, sebuah stasiun televisi Turki dan Arab juga minta program rutin kepada Fahri. Kemampuan Fahri berbahasa Arab, Inggris, Jerman, dan Turki menjadikannya berdiri bersama para cendekiawan Muslim terkemuka tingkat dunia. Meskipun sedemikian sibuk, tetapi perhatian Fahri kepada keluarga dan segenap karyawannya tidak kurang. Bagi Fahri mereka adalah orang-orang terdekatnya yang harus ia cintai dan ia curahi kasih sayang sepenuh hati. Keluarga ibarat jantung dan hatinya, sementara para karyawan dan para pembantu setianya ibarat tangan dan kakinya. Dengan adanya merekalah, hidupnya terasa lengkap.

Matahari musim semi bersinar lembut. Pepohonan hijau segar. Bunga-bunga mekar. Reranting pohon Ek di pinggir George Street bergoyang lemah gemulai dicumbu angin yang berhembus sepoi-sepoi basah. Sepasang burung gereja menari di atas kubah masjid Oxford Centre for Islamic Studies.

Di dalam masjid ratusan orang menyimak dengan khusyuk kalimat-kalimat hikmah Al Haris Al Muhasibi yang diurai dengan fasih oleh Fahri.

“Wa'lam annahu laa thariqa aqrabu minash shidqi, wa laa daliila anjahu minal 'ilmi, wa laa zaada ablaghu minat taqwa.[1]

Dan ketahuilah, tidak ada jalan yang lebih dekat dari kejujuran, tidak ada dalil yang lebih berhasil dari ilmu, dan tidak ada bekal yang lebih sempurna daripada takwa.”

[1] Risalah al Mustasyidin, Al Haris Al Muhasabi, hal. 224 - 225 .

Fahri lalu mengurai satu persatu, apa maksud shidq atau jujur di situ, apa maksud 'ilm atau ilmu di situ, juga apa maksud taqwa?

Fahri memberi penjelasan yang lebih luas mengenai takwa sebagai bekal.

“Perjalanan kita hidup di dunia ini dan perjalanan kita setelah mati untuk hidup yang sejati di akhirat memerlukan bekal yang cukup. Semua bekal selain takwa kepada Allah tidak akan mencukupi keperluan kita untuk sampai kepada tujuan kita, yaitu sampai pada surga Allah SWT dan mencapai ridha-Nya. Hanya takwa, bekal yang mampu menyampaikan kita ke sana. Di dalam Al Qur'an, Allah memerintahkan kita agar mengambil perbekalan untuk perjalanan panjang kita itu. Dan Allah menegaskan, fainna khaira zaadit taqwa wattaquuni ya ulil albab! Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepadaku wahai orang yang punya akal!”

Ratusan itu menyimak uraian Fahri dengan penuh perhatian. Kalimat-kalimat hikmah yang ditulis sufi besar Al Haris Al Muhasibi itu seumpama gerimis yang bersih dan sejuk yang menetes ke dalam jiwa.

Di barisan jamaah laki- laki tampak beberapa mahasiswa dari Asia Tenggara, juga dibarisan jamaah perempuan. Hulya dan Sabina yang memangku Umar Al Faruq tampak khusyuk menyimak. Matahari belum tinggi ketika Fahri menyudahi pengajiannya lalu mengendarai Rolls-Royce Wraith- nya

meninggalkan pelataran masjid menuju rumahnya. Di sepanjang jalan, mobil mewahnya menjadi pusat perhatian. Ia bertambab-tambah rasa syukurnya kepada Allah bisa mengendarai mobil mewah dengan istri berjilbab rapat yang cantik duduk disampingnya, dan anak yang sehat duduk di belakang bersama pengasuhnya.

Fa biayyi aalai Rabbikuma tukadzdzibaan? Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Fahri tiba di halaman rumahnya beriringan dengan kedatangan Keira yang mengendarai Maserati GranCabrio hitamnya sendirian. Keira langsung memeluk Hulya dengan penuh keakraban.

“Saya mau minta tolong kepadamu, Hulya.” Kata Keira setelah duduk di ruang tamu.

“Minta tolong apa?”

“Malam nanti saya ada konser amal untuk anak-anak miskin Afrika. Saya semestinya duel dengan Rachel Woulzcting, violinis muda berbakal dari Kanada. Tetapi tiba-tiba tadi malam ia memberi kabar tidak bisa terbang ke London karena ibunya sakit. Saya tidak ada bayangan nama pengganti dia kecuali kamu Hulya.”

“Jangan saya, carilah nama lain. Saya sudah jarang memegang biola kecuali sesekali saja di rumah untuk menghibur suami.”

“Tolonglah Hulya, please!”

Keira terus mendesak. Hulya menyerahkan keputusan kepada Fahri.

“Kalau suami mengizinkan saya bisa, kalau tidak mengizinkan mohon maaf.”

Fahri akhirnya rnengizinkan, dengan dua syarat, pertama dalam konser itu pakaian Keira benar-benar terjaga auratnya agar selaras dengan pakaian Hulya yang memakai jilbab. Kedua, selesai konser tidak ada wartawan yang mewawancarai Hulya, semua wawancara hanya kepada Keira.

Siang itu setelah shalat Dhuhur, Hulya berangkat ke London bersama Keira. Sabina dan Umar Al Faruq diajak serta. Hulya sempat minta didampingi Fahri, tetapi Fahri tidak bisa menggeser jadwal kegiatannya. Pukul 19.00 malam ia telah terjadwal memberi ceramah ilmiah tentang peradaban Islam di St. Antony's College.

"Abul Faruq, ayolah, aku ingin sekali kau ada di sampingku. Apakah ceramah itu tidak bisa didelegasikan kepada pakar lain?" Hulya agak memaksa.

"Mohon maaf, tidak bisa Ummul Faruq. Nanti minta saja salinan rekaman penampilannya, aku akan menontonnya."

Hulya pun berangkat ke London tanpa di dampingi Fahri. Hulya membawa biola Aisha yang ia pakai saat memenangi kompetisi di Cremona, Italia. Dan malam itu Keira dan Hulya tampil dengan kualitas violinis kelas dunia. Sangat memukau. Ketika mereka masing-masing tampil solo ataupun duet sama-sama dahsyatnya. Hulya yang agak lama tidak memegang biola mampu mengimbangi gesekan biola Keira.

Setelah Hulya tampil solo, pembawa acara malam itu langsung memuji, "setelah mendengar gesekan biolanya yang menyedap sampai relung-relung jiwa, saya kini percaya bahwa surga itu ada, dan rasanya yang tadi saya dengar itu adalah alunan angin dari surga!"

Seketika seluruh isi gedung pertunjukan itu memberikan tepuk tangan yang meriah, kedua mata Hulya berbinang mendapatkan penghormatan itu. Selesai acara, belasan wartawan berebutan hendak mewawancarai Hulya, tetapi dengan sigap pihak keamanan menjaga Hulya. Mereka beralasan bahwa Hulya punya anak kecil yang memerlukan perhatiannya, "Mohon maaf, konser ini untuk menunjukkan perhatian kita semua kepada anak-anak, dan Hulya tidak mau menelantarkan anaknya hanya demi sebuah wawancara. Ia harus kebersamaian anaknya."

Hampir tengah malam ketika Keira, Hulya dan Sabina serta Umar memasuki mobil Maserati Gran Cabrio hitam. Keira menawarkan untuk menginap di hotel, tetapi Hulya tidak mau. Ia tidak tega meninggalkan Fahri bermalam sendirian di Oxford.

"Kalau kau lelah, biarlah saya naik taksi Keira. Atau kau bisa menyuruh siapa saja untuk mengantarkan kami ke Oxford. Kau tidak usah repot-repot!"

"Tidak Hulya, aku yang menjemputmu, maka aku juga yang harus mengantarmu. Ayo kita jalan!"

"Bismillah!"

Keira menyalakan mesin Maseratinya dan pelan-pelan meluncur di jalanan London yang sudah tidak sepadat sore hari. Keira memacu mobilnya ke arah barat daya, menuju KM 40. Keira begitu lincah mengendarai mobilnya, ia seperti telah menyatu dengan mobil mewah kesayangannya itu.

Di tengah perjalanan Keira tiba-tiba memperlambat laju mobilnya.

"Kita singgah sebentar di Beaconsfield Service Area, saya perlu ke toilet, dan mobil ini perlu isi bensin." Gumam Keira.

"Ya, saya juga perlu ke toilet. Kau nanti menginap saja di rumahku, terlalu malam kalau kamu balik ke London. Sendirian lagi, saya tidak tega."

"Kita lihat saja nanti."

Keira keluar dari jalur jalan besar M 40 dan memasuki daerah Beacons Field. Keira mengarahkan mobilnya ke Services Area yang telah sepi. Masih ada beberapa mobil yang terparkir di situ. Beberapa kafe dan toko masih buka karena memang memberikan layanan 24 jam. Setelah mengisi bensin, dengan

lincah dan gesit Keira memarkir mobilnya lalu keluar diikuti Hulya. Sabina tetap di mobil menjaga si kecil Umar Al Faruq yang pulas di car seat.

Toilet itu sepi. Hulya lebih cepat keluar dari toilet, ia berniat menuju minimarket yang masih buka. Keira masih menuntaskan hajatnya. Di jalan depan toilet Hulya berpapasan dengan pria kekar berambut pirang setengah mabuk. Hidung Hulya mencium bau minuman keras dari pria itu. Hulya agak bergidik ketika lelaki itu melihatnya seperti serigala hendak menerkam mangsanya. Hulya membaca ayat Kursi dan mempercepat langkahnya. Pria itu berjalan masuk ke toilet lelaki. Hulya lega ia melangkah ke minimarket. Ia berniat memberi bahan-bahan membuat roti bakar untuk sarapan esok pagi.

Selesai belanja Hulya menunggu Keira di lorong menuju toilet. Malam terasa hening. Hulya melihat jam tangannya. Pukul 00.50 dini hari. Keira belum juga muncul tiba-tiba sayup-sayup ia mendengar jeritan perempuan minta tolong. Itu jeritan Keira. Bulu kuduk Hulya berdiri, jantungnya berdegap kencang. Ia teringat lelaki kekar bermata serigala tadi. Ada rasa takut dan khawatir menyergapnya. Tetapi jeritan Keira itu memanggil nurani dan keberaniannya. Hulya berlari ke toilet perempuan.

Ia melihat pemandangan yang sangat membuatnya marah. Kemarahannya mengalahkan segala khawatir dan takut yang menghinggapinya. Keira tampak tergeletak dilantai berjuang mati-matian melawan pelecehan yang dilalukan lelaki bermata serigala. Keira sudah terkunci tidak berdaya. Lelaki itu berkali-kali menampar wajah Keira dan siap melampiaskan kekejatannya.

Hulya bergerak cepat dengan kemarahan meluap. Ia menendang kepala lelaki bermata serigala itu sekeras-kerasnya. Tendangan itu tepat mengenai rahang pria itu sehingga terjengkang kesakitan. Pria itu seperti tidak berdaya sesaat. Serangan pada tulang rahang itu telak sekali. Tulang rahang adalah tuas yang dapat mengalirkan pengaruh ke bagian belakang otak di mana mekanisme jantung dan pernapasan dikendalikan. Serangan pada tulang rahang adalah serangan pada otak belakang.

Kemarahan Hulya belum hilang. Perempuan berjilbab itu meletakkan belanjanya, lalu mengambil keranjang tempat sampah yang terbuat dari monel dan memukulkannya ke kepala pria itu sekuat tenaga. Pukulan itu mengenai dengan telak pada bagian belakang telinganya hingga berdarah. Sesaat pria itu mengerang kesakitan.

Hulya langsung menarik Keira. Lelaki itu menyeringai sambil memegang kepalanya yang sakit. Keira menangis. Hulya menuntun dan menariknya cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu sebelum lelaki itu sadar sepenuhnya.

Hulya dan Keira merasa lega ketika mereka sampai di parkir mobil. Keira masih menangis meratapi apa yang nyaris menyimpannya. Kalau tidak ditolong Hulya, entah apa yang akan terjadi pada dirinya. Sabina yang menunggu di dalam mobil merasa bingung, kenapa Keira menangis. Hulya memin ta Keira segera masuk mobil dan meninggalkan tempat itu.

"Aku masih shock, aku seperti tidak memiliki tenaga. Bisakah kau yang membawa mobilnya Hulya?"

"Baiklah. Ayo kamu masuklah."

Keira membuka pintu dan perlahan masuk mobil dan bersiap duduk di kursi yang sebelumnya diduduki Hulya. Sementara Hulya berjalan menuju pintu satunya. Pada saat itu lelaki kekar bermata serigala sekonyong-konyong datang dengan setengah berlari menghampiri Hulya. Keira yang awalnya menunduk melibat kelebatan lelaki itu. Hulya tidak menyadari bahaya mengancamnya. Keira berteriak histeris mengingatkan Hulya, hingga si kecil Umar terbangun kaget. Tetapi Hulya terlambat bergerak. Lelaki itu menusukkan pisau ke punggung Hulya beberapa kali lalu lari. Sabina kaget luar biasa. Ia langsung keluar mengejar lelaki itu Sambil berteriak minta tolong. Keira berteriak-teriak histeris minta tolong. Hulya ambruk bersimbab darah. Si kecil Umar menangis kaget, ia tidak tahu apa yang terjadi pada ibunya.

Beberapa orang berlarian menghampiri Hulya yang terluka parah. Di kejauhan terdengar suara tembakan. Sejurus kemudian Sabina datang dan menangis melihat kondisi Hulya. Ambulan datang. Keira menemani Hulya diangkut ambulan ke rumah sakit. Sementara Sabina mengabari Fahri dan menggendong Umar yang terns menangis melihat ibunya dimasukkan ke ambulan.

Dua puluh menit kemudian Fahri datang menjemput Sabina dan Umar, langsung meluncur ke tempat Hulya mendapatkan perawatan medis. Sabina hanya bisa menangis ketika ditanya oleh Fahri apa yang sebenarnya terjadi.

Tiba-tiba Fahri merasakan kecemasan yang luar biasa, kecemasan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Dulu ia pernah merasakan kecemasan yang sangat mengintimidasi dirinya ketika ia dipenjara di Cairo dan terancam hukuman gantung. Tetapi kecemasan yang menyusup di dalam dadanya kali ini jauh lebih mengiris batinnya. Ia juga didera penyesalan yang menyesak dada, kenapa ia tidak memilih menemani Hulya? Istrinya begitu memaksanya agar mendampinginya, tetapi ia memilih tetap disiplin pada jadwal acaranya. Jika ia mendelegasikan cendekiawan lain untuk mengisi acaranya di St. Antony's College dan ia menemani Hulya, mungkin kemalangan itu tidak menimpa istri yang sangat dicintainya itu.

Hulya dirawat di Wexham Park Hospital. Keira melarikannya ke rumah sakit terbaik paling dekat dengan tempat musibah terjadi. Pertolongan terbaik telah diusahakan, namun luka Hulya benar-benar parah. Lima tusukan mengenainya. Tiga di punggung, satu di leher sebelah kanan dan satu di kepala.

Sudah empat hari Hulya koma. Dokter menjelaskan bahwa tusukan di kepala yang paling mematikan. "Dengan Juka seperti ini, hanya satu dari sepuluh ribu yang selamat!" Penjelasan dokter yang berterus terang apa adanya itu membuat dada Fahri bagai ditikam pisau tajam. Ia ingin sabar, tetapi bersabar seketika itu juga tatkala mendapat kabar buruk sungguh tidak mudah. Air matanya meleleh begitu saja, mulut dan hatinya berulang-ulang mengucapkan, "inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."

Tetapi ia tidak boleh putus asa. Ia akan usahakan yang terbaik untuk menolong dan menyembuhkan istrinya. Apa pun yang dimilikinya akan ia korbankan asal Hulya bisa selamat dan hidup bersamanya lagi.

Seluruh keluarga besar Hulya telah sampai di London. Paman Akbar Ali dan istrinya, Paman Eqbal dan istrinya, dan seluruh kakak dan ipar Hulya telah tiba di London. Semuanya merasakan kesedihan yang mendalam dan meminta Fahri untuk bersabar.

Semuanya mendoakan Hulya dalam sujud mereka. Fahri menangis kepada Allah agar Hulya bisa sembuh, kalau pun Hulya mernang harus meninggal, ia minta agar diberi kesempatan berbicara kepada Hulya untuk terakhir kalinya, dan membimbing Hulya mengucapkan kalimat thayyibah di akhir hayatnya.

Keira, Nyonya Janet, Nyonya Suzan, Madam Varenka, dan Brenda menangis di gereja mendoakan Hulya agar selamat dan hidup sehat seperti sedia kala.

Media-media Inggris dan Eropa menurunkan berita kepahlawanan seorang Muslimah bernama Hulya yang menyelamatkan Keira dari pelecehan seksual, dan karena keberaniannya itu harus menebusnya dengan luka parah ditusuk ~~yang~~ penjahat. Sernentara sang penjahat yang ternyata seorang residivis asli Inggris telah di tembak mati oleh petugas keamanan karena nyaris menyerang Sabina yang mengejanya.

Setiap hari Keira datang menjenguk Hulya dengan mata berlinang. Ia kini benar- benar malu luar biasa pada dirinya sendiri. Dulu ia pernah begitu membenci Muslim, dan ia menganggap semua Muslim itu monster. Kini ia melihat kenyataan yang sungguh berbeda. Fahri yang Muslim itu mengentaskannya dari jurang kehinaan bahkan mengangkatnya hingga menjadi orang yang sangat terkenal dan terhormat. Dan Hulya, istri Fahri, sampai mempertaruhkan nyawanya untuk menolongnya.

Dan di antara orang paling sedih adalah Sabina. Perempuan yang dipercaya menjadi ibu angkat Umar Al Faruq, anak Hulya itu sampai berpuasa demi mendoakan kesembuhan Hulya. Karena doa orang berpuasa termasuk yang mustajab, maka ia berpuasa dan tiada henti mendoakan kesembuhan Hulya. Hati Sabina seperti teriris sembilu setiap kali Umar Al Faruq yang ia asuh menangis menanyakan ibunya yang kini masih terbaring koma di Wexham Park Hospital.

Pada malam hari ke lima, Hulya siuman dari komanya. Ketika itu yang ada di sampingnya adalah Sabina. Fahri sedang istirahat bersama anaknya di penginapan itu. Dengan suara sangat lemah dan lirih Hulya menyebut nama Fahri.

Sabina bergegas memberi tahu Fahri. Lalu Fahri memberitahu ayah dan ibu Hulya. Mereka bertiga menuju kamar Sabina dirawat, sementara Sabina menunggu Umar yang tertidur pulas.

"Jangan sedih suamiku ! " Kata Hulya pelan, bibir dan mukanya tampak pucat.

Fahri mengangguk dengan air mata berlinang. Sementara Paman Akbar Ali dan Bibi Melike tampak menahan tangisnya melihat kondisi putri bungsu mereka.

"Ayah, ibu, maafkan segala kesalahan Hulya."

Bibi Melike seketika itu terisak, "Kau tidak memiliki kesalahan apa-apa anakku. Kami menyayangi kamu. Kau akan sembuh insya Allah."

"Suamiku, ridhailah istrimu ini ... " Air mata Hulya merembes mengalir di pipinya.

"Aku meridhaimu Hulya, kau istri yang shalihah, kau akan sembuh biidznillah[2]' kau akan melahirkan adiknya Umar dan kita akan didik mereka bersama."

"Suamiku, aku merasa hidupku tidak akan lama lagi. Aku ada permintaan, aku ingin berwasiat."

Fahri memejamkan kedua matanya mendengar kata-kata istrinya itu. Ia menyeka air matanya dan berkata, " Katakan kau akan sembuh insya Allah, kau bisa melewati ujian ini istriku."

"Jika ajal datang ia tidak bisa dipercepat atau ditunda. Suamiku aku mau kau berjanji melaksanakan wasiatku."

Fahri mengangguk sambil menahan tangis.

"Jika aku meninggal kau jangan sedih seperti saat kehilangan Aisha. Kau boleh menikah lagi dan pilihlah ibu yang shalihah untuk mendidik Umar, ibu yang lebih baik dari aku."

"Tidak ada ibu yang lebih baik darimu untuk Umar, istriku. Kaulah yang dipilih Allah untuk menjadi ibunya."

"Kedua, semua barang milikku juallah, hasilnya dirikanlah masjid dan madrasah untuk mengajarkan Al Qur'an, agar terus bisa mengalirkan pahala bagiku. Jangan sampai ada yang tersisa. Yang tidak layak dijual, sumbangkanlah kepada yang membutuhkan."

Fahri mengangguk sambil terisak.

"Ketiga, Sabina itu adalah ibu angkat anak kita dan dia baik sekali, dia mengajari anak kita sampai halal surat-surat pendek. Suamiku, aku ingin Umar masih terus melihat wajahku, wajah ibunya, kalau aku sudah tidak bernyawa lagi, tolong pindahkanlah wajahku ke wajah Sabina, carilah dokter terbaik yang bisa melakukannya. Dan mintalah Sabina agar berkenan menerima wasiatku ini." Fahri kaget mendengar permintaan istrinya itu.

"Tapi Hulya?"

"Tolonglah suamiku! Dan terakhir, jangan ke mana-mana bacakanlah Al Qur'an di sampingku! Aku ingin yang terakhir aku dengar adalah ayat-ayat suci Al Qur'an, dan doakan aku husnul khatimah."

[2] Dengan izin Allah

Fahri terisak-isak,sambil menciumi tangan istrinya.

"Oh ya satu lagi suamiku, mintakan maaf kepada semua orang yang mengenalku. Dan kelak di akhirat saya, jika engkau suamiku, juga ayah dan ibu, jika kalian sudah masuk surga lalu kalian tidak menemukan aku di surga maka carilah aku, carilah aku ke neraka, aku khawatir sekali kalau terpeleset ke sana, lalu mintalah kepada Allah agar memasukkan aku ke dalam Surga. Kalian jadilah saksi bahwa aku pernah shalat bareng bersama kalian, aku pernah baca Al Qur'an bareng bersama kalian, aku pernah menyebut nama Allah bersama kalian. Bersaksilah kalian kelak bahwa kalian pernah mendengar aku mengucapkan kalimat syahadat; asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah!"

Seketika itu Fahri, Paman Akbar Ali, dan Bibi Melike tidak bisa menahan suara tangis mereka. Perpisahan dengan Hulya seperti diambang mata.

"Ayah, ibu, istirahatlah, sudah malam! Hulya mau istirahat. Suamiku duduklah di sini. Bacalah sura t Ar Rahman berulang-ulang dan pandangilah wajahku, aku mau istirahat! "

"Ya istirahatlah istriku, besok kau akan lebih segar dan kau akan sembuh bi idznillah!"

Hulya membaca doa tidur lalu memejamkan kedua matanya. Paman Akbar Ali dan Bibi Melike beringsut keluar meninggalkan ruangan itu dengan air mata berderai. Fahri mulai membaca sura t Ar Rahman sambil memandangi istrinya. Fahri membaca dengan penuh penghayatan. Surat pengantin itu ia baca dengan perasaan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan kedua mata terpejam, Hulya menyungging senyum. Wajahnya yang pucat pelan-pelan menjadi cerah.

Ketika sampai di akhir sura t, Fahri kembali membaca basmalah dan membaca surat Ar Rahman dari depan lagi. Jika yang pertama Fahri membaca dengan qira'ah riwayat Imam Warasy dari Imam Nafi', kali ini Fahri membaca dengan qira'ah riwayat Imam Hals dari Imam 'Ashim.

" ... Fii hinna khairaatun hisaan. Fabi ayyi aalaai Rabbikuma tukadzdzibaan. Hurun maqshurotun fil khiyaam. "[3]

Tiba-tiba Hulya menggerakkan kedua matanya dan bangun.

"Bahagia benar bidadari-bidadari di Surga itu. Semoga aku kelak bahagia seperti mereka." Lirih Hulya.

"Aamiin." Sahut Fahri.

"Yang menjemput sudah datang suamiku. Tuntun aku baca kalimat thayyibah."

Fahri kaget. Ia langsung sadar apa yang terjadi.

"Laa ilaaha. illallaah, laa ilaaha illallaah!" Ucap Fahri di telinga Hulya sambil mendekap Hulya.

"Laa ilaaha illallaah." Lirih Hulya lalu menghembuskan napasnya yang terakhir dengan bibir menyungging senyum.

[3] Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan. Bidadari-Bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah .

Meskipun Hulya telah berwasiat agar ia tidak sedih, tetapi Fahri tidak bisa membendung ~~rasa~~ kesedihan yang begitu mendalam yang dan tiba-tiba begitu menyedap masuk ke ulu jiwanya. Ia teringat bahwa Nabi Muhammad juga meneteskan air mata karena sedih ketika putranya Ibrahim meninggal dunia. Apalagi sesungguhnya yang meninggal tidak hanya Hulya, tetapi juga calon anak yang sedang dikandung Hulya meskipun usia kandungan itu masih muda.

Fahri mencium wajah Hulya. Air matanya menetes di wajah istrinya.

"Allahummaghfir laha warhamha wa 'afiha wa'fu 'anha, ya Allah dia istri yang baik dan tidak pernah melukai hati suaminya, aku meridhainya ya Allah, ya Allah aku bersaksi dia ahli baca Al Qur'an, dia ahli puasa, dia ahli shalat, ya Allah terangi kuburnya dengan cahaya rahmat-Mu, jauhkan darinya segala bentuk siksa kubur, kumpulkan dia dengan hamba-hamba-Mu yang shaleh, kumpulkan dia dengan Maryam ibunda Nabi Isa, dengan Asiyah yang mulia, dengan Khadijah, dengan Fatimah, kumpulkan dengan mereka di surga-Mu ya Allah."

Doa Fahri dengan berlinang air mata.

Di luar angin musim semi mendesau perlahan. Menggoyang reranting pepohonan. Bunga-bunga berguguran. Rerumpunan bertasbih bergoyang-goyang. Rembulan mengintip seperti menangis di sela-sela awan.

41. TANDA LAHIR

Dalam kesedihan kesadaran tetap harus menyala. Fahri teringat wasiat-wasiat istrinya. Dan wasiat harus ditunaikan sebaik- baiknya. Fahri merasa tidak berat untuk melaksanakan wasiat-wasiat itu, kecuali wasiat nomer tiga. Hulya minta agar wajahnya didonorkan dan dipindahkan ke wajah Sabina.

Itu bukan perkara yang mudah. Fahri me minta pertimbangan ayah dan ibu Hulya, keduanya menyetujui melaksanakan wasiat putri sulungnya itu jika secara hukum agama Islam tidak ada masalah. Dengan cepat Fahri beberapa pakar fiqh untuk meminta pendapat, meskipun di Al Azhar dulu ia pernah mempelajari hukum transplantasi organ dalam hukum Islam.

Syaikh Yunus Abdul Manan, seorang pakar fiqh dan filsafat hukum Islam dari Pakistan yang sedang menjadi fellow di Oxford Centre for Islamic Studies ikut pendapat yang tidak membolehkan.

"Kehormatan mayat harus dijaga. Pencangkokan wajah itu akan merusak wajah mayat. Haditsnya jelas, 'Memecah tulang mayat sama seperti memecahnya ketika masih hidup.' Tulang di sini diqiyaskan seluruh bagian dan organ tubuh. Karena hukumnya transplantasi itu haram, maka wasiat itu tidak perlu dilaksanakan. " Jelas Syaikh Yunus Abdul Manan lewat telepon.

Fahri tidak mau berdebat Fiqh, sebab waktunya sangat mepet. Sementara ia berkonsultasi dengan beberapa orang. Ozan dan Paman Akbar Ali telah bergerak menyiapkan tim medis. Fahri menelepon Syaikh Utsman, guru yang sangat dihormatinya. Saat itu Syaikh Utsman sudah bangun untuk shalat tahajud.

Dengan suara sedikit serak namun jelas, Syaikh Utsman menjawab permasalahan yang ditanyakan Fahri,

"Ya memang ada yang mengharamkan. Tetapi saya ikut pendapat yang membolehkan. Ada tulisan sahabat baik saya Syaikh Athiyah Saqr yang bagus sekali di kitab kumpulan fatwanya. Jika yang diambil organ tubuhnya itu sudah mati, dan dia telah berwasiat atau mengizinkan transplantasi itu, maka transplantasi itu boleh. Tidak ada dalil qath'i yang mengharamkannya. Kemuliaan organ tubuh mayat tidak menjadikan sebab yang melarang orang yang hidup mendapatkan manfaat dengannya. Jika wajah orang yang diberi donor wajah itu benar-benar rusak, maka ia boleh mendapatkan donor wajah agar bisa hidup lebih layak. Kemuliaan yang masih hidup didahulukan dari yang sudah mati.

Dan ini bagian dari *ad dharuratu tubihul mahdhurat*. Yang penting untuk digarisbawahi, tidak ada akad jual beli organ dan transplantasi itu tidak untuk berbuat maksiat. Saya berpendapat wasiat itu boleh dilaksanakan, semoga Hulya mendapat pahala amal jariyah. Aamiin."

Mendengar fatwa gurunya, Fahri mantab melaksanakan wasiat Hulya. Ia langsung menjumpai Sabina dan menceritakan semuanya. Sabina kaget dan awalnya ia merasa keberatan. Ia tidak tega Hulya akan dikubur tanpa wajahnya yang cantik.

"Ini wasiat. Hulya, demi Allah, tolonglah Sabina, agar Umar masih bisa melihat wajah ibunya. Agar Hulya masih bisa mendapat pahala sujud dan rukuk ketika kau shalat. Saya sudah bicara dengan Syaikh Utsman dan menurut beliau wasiat itu boleh dilaksanakan. Saya akan merasa berdosa seumur hidup jika tidak melaksanakan wasiat Hulya. Tolonglah, waktunya mepet. Jika terlambat dan jaringan wajah Hulya telah mati secara selular maka transplantasi tidak bisa dilakukan."

Dengan mata berkaca-kaca dan tubuh menggigil gemetar Sabina menjawab, "Ba .. baiklah, saya setuju."

Dini hari itu juga operasi pemindahan wajah itu dilaksanakan. Beruntung bahwa ada kesesuaian antara tubuh Sabina dengan Hulya secara Human Leukocyte Antigen (HLA). Sehingga tubuh Sabina akan menerima organ baru itu tanpa penolakan. Kondisi itu menjadi syarat penting tranplantasi organ tubuh itu sukses. Selain itu, stuktur tulang wajah Sabina ternyata mirip Hulya, sehingga tidak ada tulang wajah Hulya yang harus diambil untuk penyesuaian bentuk wajah Sabina.

Pemindahan wajah Hulya ke Sabina bukanlah yang pertama terjadi di atas muka bumi ini. Sebelumnya sudah ada beberapa operasi tranplantasi wajah di lakukan di dunia dan sukses. Di antaranya tranplantasi wajah yang terjadi pada Isabelle Dinoire. Perempuan dari Valenciennes itu wajahnya rusak tak berbentuk setelah dimutilasi anjing Labrador peliharaannya. Ia kehilangan hidung, bibir dan bentuk muka aslinya. Ia menjadi wanita pertama yang sukses melakukan operasi tranplantasi separo wajah.

Selain Isabelle Dinoire ada Connie Culp yang melakukan transplantasi wajah. Namun transplantasi wajah secara total dan sukses dalam sejarah dunia medis terjadi pada Richard Norris. Setelah hidup selama lima tahun memakai topeng karena wajahnya hancur diterjang peluru senjata api, akhirnya ia mendapatkan donor wajah dari Joshua Aversano yang meninggal karena kecelakaan. Wajah Joshua Aversano dipindah ke wajah Richard Norris yang rusak. Kini Richard Norris hidup dengan wajah Joshua Aversano. Operasi memindah wajah yang sebelumnya dianggap fiksi kini telah menjadi kenyataan yang ditulis oleh sejarah.

Dan Sabina kini sedang menjalani operasi langka itu. Sementara jasad Hulya yang telah diambil mukanya diproses untuk disemayamkan secara Islami. Berita meninggalnya Hulya menyebar dengan cepat di kalangan komunitas Muslim. Ribuan orang datang ke Central Oxford Mosque, Manzil Way, tempat di mana jenazah Hulya dishalati. Itu juga tempat di mana akad nikah Hulya dengan Fahri berlangsung.

Masjid itu sesak oleh orang - orang yang ingin menshalati Hulya. Selain itu, dikarenakan hari itu hari Jumat sehingga jamaah penuh, ribuan umat Muslim dari London, Birmingham, Manchester, Edinburgh dan kota-kota lain datang untuk menshalati Hulya yang kepahlawanannya menolong orang lain menjadi kisah yang mengharukan.

Di ruang operasi Sabina meneteskan air mata, karena ia tidak bisa ikut menshalati Hulya. Dalam hati ia terus mendoakan Hulya, "Allahummaghfir laha warhamha wa 'afiha wa'fu 'anha." Sore itu, di hari Jumat, dalam musim semi yang indah, Hulya dikubur di Garden of Peace Muslim Cemetery, ilford, London. Sebuah pemakaman Muslim yang luas dan indah di pinggir kota London.

Ketika para pengantar dan keluarga sudah meninggalkan pemakaman, Fahri tetap duduk di samping pusara Hulya. Fahri teringat wasiat sahabat Nabi SAW yang bernama Amr bin Ash ra. kepada putranya, agar jika ia meninggal dan dikubur putranya itu tetap duduk di kuburnya ketika para pengantar pulang. Amr bin Ash ra. meminta putranya membacakan ayat-ayat suci Al Qur'an, berharap dengan barakah ayat-ayat suci Al Qur'an itu ia bisa menjawab pertanyaan malaikat di kubur.

Ketika matahari tenggelam, barulah Fahri beranjak meninggalkan kubur Hulya dengan terlebih dahulu kembali mendoakan Hulya dengan air mata berlinang-linang.

Wexham Park Hospital adalah rumah sakit ternama dan salah satu yang terbesar di kawasan Buckinghamshire, Inggris. Beberapa fakultas kedokteran dari universitas - universitas terkenal, termasuk Oxford menjalin kerjasama dengan universitas ini. Reputasi dan kualitasnya tidak diragukan. Di tangan dokter bedah kelas dunia, operasi pemindahan wajah Hulya ke wajah Sabina berjalan sukses, dengan hasil nyaris sempurna.

Sabina masih diisolasi di The Paragon Suite, Wexham Park Hospital. Sudah tiga bulan Sabina di situ sejak ia dioperasi. Masa-masa penyembuhannya dari operasi hampir selesai. Nyeri dan sakit di sekujur wajahnya sering ia rasakan kini berangsur hilang. Setiap kali melihat wajahnya ke cermin, ia sering tidak percaya bahwa yang ia lihat adalah wajah Hulya. Ia lalu tidak kuasa menahan tangisnya. Tangis haru, bahagia, sekaligus sedih. Haru dan bahagia karena ia kembali memiliki wajah yang normal. Tidak hanya normal, tapi juga cantik. Meskipun sebelum wajahnya rusak, ia juga memiliki wajah yang tidak kalah cantik dengan wajahnya sekarang. Sedih karena teringat segala kebaikan Hulya dan ia tidak mampu untuk membalasnya selain doa dan doa. Sedih mengingat wajah yang dimilikinya itu adalah sebuah amanah untuk beribadah. Amanah agar Umar tetap bisa melihat wajah ibunya.

Oh Umar Al Faruq, anak Hulya itu yang juga adalah anak angkatnya itu, ia begitu merindukannya. Sudah tiga bulan ia terisolasi di kamar mewah itu. Pekerjaannya setiap hari hanya shalat, dzikir, membaca Al Qur'an, membaca koran, membaca buku, dan olah raga ringan di kawasan rumah sakit. Ia tidak berani nekad pergi meninggalkan rumah sakit tanpa izin seperti dulu ia pernah pergi dari rumah Fahri, sebab kini ia menanggung amanah. Kebaikan Hulya, juga Fahri, yang membiayai semua operasi transplantasi wajah itu tidak boleh ia khianati sedikitpun. Semua peraturan dari pihak rumah sakit dan Fahri ia taati sepenuh hati.

Fahri mencukupi dan mengiriminya semua keperluannya, tapi belum sekalipun lelaki yang kini menjadi majikannya itu menengok dan melihat wajahnya. Ia tidak berani bertanya, kapankah suami Hulya itu akan menemuinya? Tiba-tiba hatinya berdesir, apa yang akan dirasakan Fahri ketika melihat wajah istrinya itu kini melekat di wajahnya? Apa yang akan dilakukan Fahri ketika itu, apakah Fahri akan menyentuh wajah Hulya yang kini hidup kembali? Apakah Fahri akan menciumi wajah istrinya, seperti sering ia lihat Fahri selalu mencium kening istrinya setiap mau pergi dan menciumi wajah bahkan bibir istrinya setiap kali pulang kerja?

Sekujur tubuh Sabina tiba - tiba gemetar, dadanya berdesir - desir.

Tubuh Fahri tampak kurus. Ia telah beraktifitas normal seperti biasanya, namun kesedihan hatinya belum benar-benar hilang. Jika Rasulullah saja sedih ditinggal wafat paman dan istrinya, sehingga tahun itu disebut 'ammul huzni, maka apakah Fahri tidak boleh bersedih istrinya wafat dalam kondisi yang tragis dan bayi yang dikandungnya otomatis ikut wafat. Itu adalah tahun kesedihan kedua setelah dulu ia bersedih atas hilangnya Aisha.

Si kecil Umar Al Faruq untuk sementara tinggal bersama Claire dan Ozan. Dan untuk sementara Bibi Melike, ibu Ozan, yang berarti adalah nenek si kecil Umar tinggal di sana membantu mengasuh cucu-cucunya. ♪

Fahri mendapat telepon dari dokter yang menangani Sabina bahwa masa penyembuhan Sabina dari operasi tranplantasi wajah sudah bisa dianggap selesai. Bekas-bekas luka sayatan dan jahitan sudah nyaris tidak kelihatan. Dengan demikian, telah tiba saatnya jika Fahri ingin melihat wajah baru Sabina dalam kondisi yang sudah benar-benar baik. Fahri memberi tahu pihak rumah sakit besok ia dan keluarganya akan menjenguk Sabina. Dan ia minta hal itu dikabarkan kepada Sabina agar tidak terkejut.

Sore itu Fahri menata ruang perpustakaan pribadi yang sekaligus adalah ruang kerjanya. Sejak Hulya mulai kuliah di Oxford Brookes, ia juga menjadikan ruang perpustakaan itu sebagai tempat kerjanya. Perpustakaan itu tidak ditata dan dirapikan kira-kira sejak sepekan sebelum peristiwa penusukan Hulya. Ketika itu Hulya sedang sibuk-sibuknya mengerjakan beberapa paper tugas kuliahnya.

Fahri menata buku-bukunya, juga buku-buku Hulya tentang pendidikan. Ada satu buku milik perpustakaan Oxford Brookes yang belum dikembalikan oleh istrinya. Fahri memisahkan buku itu untuk segera dikembalikan. Fahri kembali menata buku-buku Hulya, tiba-tiba matanya melihat buku kumpulan puisi Paul Eluard berjudul Love, Poetry yang diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Stuard Kendall.

Fahri jadi ingat puisi yang biasa dibacakan oleh Aisha setiap kali hendak beribadah memadu cinta. Puisi yang biasa dibaca itu karya Paul Eluard. Dan ia sempat kaget ketika Hulya juga membacakan puisi yang biasa dibaca Aisha itu di waktu yang sangat istimewa. Ketika ia tanya darimana dapat puisi itu Hulya hanya tersenyum dan tidak mau menjawab. Apakah hanya kebetulan belaka Hulya membaca antologi puisi Paul Eluard lalu menghafalkan salah satu puisinya dan kebetulan puisi yang dipilih Hulya sama dengan yang biasa dibaca Aisha?

Fahri memungut buku kumpulan puisi itu dan memeriksanya. Ada satu halaman yang dilipat. Ia buka. Itu adalah puisi yang dibaca Aisha dan Hulya. Ada catatan Hulya. Ia hafal betul itu tulisan tangan Hulya. "Sabina menyarankan untuk membacakan puisi ini di saat paling intim. Akan saya coba, apa benar puisi ini bisa menambah kualitas kemesraan?" Tubuh Fahri gemetar, dadanya berdebar-debar.

"Jadi yang memberi tahu tentang puisi itu adalah Sabina? Apakah hanya kebetulan belaka Sabina memberi saran seperti itu kepada Hulya? Atau ada sebuah rahasia tentang Sabina?" Fahri didera penasaran luar biasa. Jantungnya berdegup kencang. Ia langsung keluar meninggalkan ruang kerjanya dan turun menuju kamar yang biasa ditempati oleh Sabina.

Selama ini, setelah Sabina menempati kamar itu, ia sama sekali tidak pernah menginjakkan kakinya memasuki kamar itu. Tetapi sore itu ia didera penasaran luar biasa yang memaksanya untuk mencari-cari petunjuk siapa sebenarnya Sabina. Mungkin di kamar itu ia bisa mendapatkan setitik cahaya terang.

Fahri memeriksa isi kamar itu dengan saksama. Barang - barang yang ada di meja. Laci - laci. Tulisan-tulisan di kertas. Tetapi ia belum menemukan petunjuk yang ia cari. Ia membuka almari tempat pakaian Sabina, ia teliti pelan-pelan. Tetapi tidak juga ia temukan sebuah isyarat yang meyakinkan.

Terakhir ia melihat laci di dalam almari pakaian. Terpaksa ia membuka laci itu. Di dalamnya ada tas tangan berbentuk dompet. Ia tahu itu harganya agak mahal, sebab yang membelikan tas itu adalah Hulya sebagai hadiah Idul Fitri untuk Sabina. Fahri mengambil tas itu dan membuka isinya. Ada cincin emas putih bertahtakan intan biru muda. Fahri terkesiap, itu mirip sekali dengan cincin milik Aisha, istrinya. Itu sangat mahal harganya. Dari mana Sabina dapat cincin itu? Di situ juga ada selembur foto. Ia memungut foto itu. Ia merasakan seperti ada aliran listrik menyengat tubuhnya dengan halus melihat foto itu. Itu adalah foto Aisha bersama dirinya berlatar keindahan panorama Candi Borobudur. Di balik foto itu ada tulisan, "Diriku bersama suami tercinta, dulu ketika mukaku belum hilang. Lahir batin aku mencintainya karena Allah."

Tiba-tiba tulang-tulang Fahri seperti lumpuh di lolosi dari tubuhnya. Ia terduduk di depan almari itu sambil memegang foto itu. "Jadi, Sabina itu sebenarnya adalah Aisha !? Oh, bagaimana ini bisa terjadi? "Ia didera rasa percaya dan tidak percaya. Namun kepercayaannya sebenarnya lebih besar, hanya saja ia perlu bukti yang lebih kuat lagi. Bukankah foto itu mudah didapat di mana saja, sebab seingat dirinya Aisha pernah mengunggah foto itu di akun Facebooknya.

Tak terasa kedua mata Fahri berkaca-kaca. Jika benar Sabina adalah Aisha, oh alangkah menderitanya Aisha selama ini. Dan wajah buruk bekas luka itu, apakah dia dapatkan ketika berada di Palestina ?!

Fabri dibakar penasaran luar biasa. Ia berpikir mencari cara untuk mendapatkan kebenaran sosok Sabina sesungguhnya. Ia teringat, Aisha punya tanda lahir di pundak kanannya. Tanda lahir itu berupa warna hitam sebesar biji salak. Selama ini Sabina menutup rapat tubuhnya jadi tidak mungkin ada orang yang tahu tanda lahir itu, jika itu ada di pundak kanan Sabina. Fahri ingin melihat dengan mata dan kepalanya sendiri tanda lahir itu untuk membuktikan bahwa Sabina sesungguhnya adalah Aisha.

Fahri bangkit mengambil ponselnya dan menghubungi dokter yang menangani Sabina. Ia menanyakan apakah memungkinkan untuk operasi pita suara. Suara Sabina terdengar rusak, mungkin karena kecelakaan. Ia ingin suara aslinya dikembalikan atau didekatkan dengan suara aslinya. Dokter itu menjawab bisa sekali.

"Kapan man dieksekusi?"

"Bagaimana kalau besok?"

“Bisa.”

"Tolong pakai bius total."

"Cukup bius lokal."

"Tolong bius total, segala resiko saya yang menanggungnya."

“Baik.”

"Dan ketika dia sudah dibius saya ingin lihat kondisinya."

“Tidak bisa, hanya dokter yang terlibat di ruang operasi.”

“Saya hanya perlu waktu tidak lebih dari satu menit. Tolong!”

“Baik.”

Malam itu Sang Dokter menginstruksikan Sabina agar berpuasa sebab besok pagi ia akan menjalani operasi pita suara. Sabina kaget. Tetapi ketika dokter menjelaskan itu permintaan Tuan Fahri, maka Sabina pasrah saja.

Keesokan harinya Fahri telah berada di Wexham Park Hospital ketika Sabina digeledek memasuki ruang operasi. Dari jauh, tanpa sepengetahuan Sabina Fahri mengawasi. Ketika Sabina telah dibius total, Fahri memasuki ruang operasi. Hati Fahri bergetar hebat melihat wajah Hulya terbaring di situ. Itu adalah wajah istrinya yang kini melekat pada Sabina.

Fahri mendekati Sabina, ia membuka sedikit pakaian Sabina untuk membuka pundak kanannya. Dan seketika keharuan luar biasa mengiringi takbir lirihnya tatkala ia melihat tanda lahir di pundak itu. Jadi sosok yang ia pegang pundaknya itu adalah Aisha, istrinya yang dulu hilang di Palestina.

Keharuan luar biasa seketika mendepak Fahri, tangisnya nyaris pecah seketika itu, tetapi ia tahan, sebab operasi harus dimulai.

"Silakan dilanjutkan." Suara Fahri parau dengan air mata berlinang.

Fahri cepat-cepat keluar.

Begitu sampai di luar ruang operasi itu, di lorong yang sepi tangis Fahri meledak.

"Aishaaa! Ya Allaaah!"

Seperti ada yang meremas - remas jiwa Fahri sehingga ia tergugu sesaat lamanya.

42. CERITA DI KABLE COLLEGE

Sabina membaca Al Qur'an dengan suara jernih. Operasi pita suara itu berhasil. Sabina merasakan suaranya sekarang mirip dengan suara aslinya yang dulu, meskipun tidak sama persis. Allah Maha Besar telah meneteskan ilmu-Nya kepada manusia sehingga bisa memperbaiki pita suara manusia yang rusak dengan izin-Nya.

Dua-s Sepuluh hari sejak operasi pita suara itu, dan Sabina belum mendapat kabar kapan ia akan keluar dari The Paragon Suite, Wexham Park Hospital. Kerinduannya pada si kecil Umar Al Faruq mulai membuncah-buncah. Dan entah kenapa ia ingin sekali segera bertemu majikannya, Fahri. Ia ingin tahu apa reaksi majikannya itu setelah tahu wajah Hulya ada padanya, dan suaranya telah menjadi indah nyaris seperti aslinya dulu.

Bel pintu kamarnya berdering. Sabina meletakkan mushaf yang dipegangnya dan membuka pintu. Seorang perawat perempuan berhidung sangat mancung tersenyum, "Ada telah dijemput."

"Siapa?"

"Utusan dari orang yang membiayai pengobatan Anda."

"Saya harus mengemasi semua barang-barang saya?"

"Tidak perlu. Cukuplah Anda merapikan diri Anda. Barang - barang Anda nanti akan ada yang merapikan dan mengantarkan ke tempat Anda dengan aman. Waktu Anda sepuluh menit Anda sudah ditunggu di loby."

"Ba .. baik." Ada kebahagiaan menyusup ke dalam hati Sabina, namun juga sedikit kekecewaan. Kenapa Fahri tidak mau langsung menjemputnya? Apa majikannya itu tidak sudi melihat dirinya? Tidak sudi melihat wajah istrinya menempel pada wajah orang lain? Ia juga tidak yakin bahwa ia akan diantar ke rumah Fahri. Mungkin majikannya itu telah menyiapkan tempat lain untuknya.

Lima belas menit kemudian ia telah berada di dalam mobil Rolls-Royce Wraith milik Fahri. Seorang lelaki muda berkulit putih mengendarai mobil itu, bukan Fahri. Lelaki itu memperkenalkan diri sebagai mahasiswa dari Polandia yang dibimbing Fahri. Dan baru satu bulan ini masuk Islam di tangan Fahri.

"Satu kehormatan bagi saya diminta menjemput Anda, Tuan Fahri ada kesibukan di kampus."

"Kita mau ke mana?" Tanya Sabina ketika ia tahu bahwa itu bukan jalan menuju rumah Fahri.

"Kita ke Keble College Oxford. Tuan Fahri meminta saya membawa Anda ke sana agar berganti suasana sehingga Anda tidak bosan."

"Oh begitu." Sabina merasa kecewa sebab yang ia harapkan bukan berganti tempat menginap, tetapi ia ingin berjumpa si kecil Umar Al Faruq yang telah ia anggap seperti anaknya sendiri, dan langsung berjumpa Fahri.

Begitu memasuki Keble College yang indah dan klasik kemerahan seperti sebuah istana, Sabina merasa seperti pernah memasuki tempat itu. Tapi kapan? Ia terus berpikir sembari berjalan mengikuti mahasiswa dari Polandia itu membawanya menyeberangi lapangan rumput yang hijau di tengah - tengah college, lalu memasuki lorong - lorong college yang menawan.

"Ini kamar Anda, ini kuncinya, silakan. Jika ada keperluan apa saja Anda bisa menghubungi resepsionis, mereka akan dengan senang hati membantu."

"Sampai kapan saya di sini?"

"Itu saya tidak tahu, saya hanya di minta menjemput Anda dan membawa Anda ke sini. Semoga Anda nyaman dan senang. Bye."

Mahasiswa Polandia itu pergi, Sabina membuka kamar itu. Kamar yang sederhana tapi rapi dan harum. Nuansanya serba putih. Lagi-lagi ia merasa pernah memasuki kamar itu, tapi kapan? Ia tidak menemukan jawabannya.

Sabina teringat bahwa ia benar - benar tidak membawa pakaian ganti. Bagaimana kalau yang mengantar barang-barangnya tidak membawanya ke Keble College. Ia merasa bodoh, seharusnya ia membawa beberapa helai pakaian ganti. Apakah ia harus minta tolong resepsionis mencarikan pakaian ganti? Itu sungguh tindakan yang naif.

Sabina memeriksa almari yang menempel di tembok. Ada kulkas di dalamnya. Ia buka kulkas ada buah - buahan dan minuman kaleng. Ia membuka pintu satunya. Ia terkesiap. Ada beberapa helai pakaian perempuan. Masih baru. Ada pakaian tidur. Ada pakaian dalam. Hanya pakaian perempuan. Ia periksa. Ukurannya benar-benar pas untuk dirinya. Ia lega dan bertanya-tanya, siapakah yang menyiapkan pakaian - pakaian ini? Mungkinkah Fahri? Atau Claire, istri Ozan?

Di dalam almari itu ia juga menemukan sajadah yang ada kompas pencari arah kiblatnya. Ia jadi ingat, sudah saatnya shalat Ashar. Ia mengambil wudhu lalu mengambil sajadah dan takbiratul ihram menghadap kiblat. Posisinya berdiri membelakangi pintu kamar itu. Sabina shalat sedemikian khusyuknya. Air matanya berlinang-linang. Ia sujud lama sekali. Ia menangis tersedu-sedu dalam sujudnya.

Ketika Sabina sujud, pintu kamar itu terbuka. Fahri masuk menenteng tas koper kecil dan menutup pintu itu pelan lalu menguncinya pelan sekali nyaris tidak terdengar. Ia melepas sepatunya dan meletakkan koper kecil itu, lalu duduk di kursi dan memandangi Sabina yang sedang sujud. Ia tahu yang sedang sujud itu sejatinya adalah Aisha, istrinya yang telah lama ia kira hilang tak tentu rimbanya di Palestina.

Kedua mata Fahri basah begitu saja. Apa sesungguhnya yang terjadi pada Aisha, istrinya itu? Kenapa ia melakukan ini semua? Kenapa ia memilih menderita di jalanan dan menyamar sebagai Sabina? Kenapa ia tidak berterus terang apa pun yang terjadi bahwa ia adalah Aisha? Kenapa ia tega melihatnya menderita?

Sebenarnya sejak ia tahu bahwa Sabina adalah Aisha, ia tidak sabar untuk segera bertemu dan berbicara dengannya. Tetapi ia tahan - tahan dirinya sampai operasi itu benar-benar sembuh dan berhasil sempurna. Dan sungguh, itu adalah saat - saat paling menyiksa dalam dirinya.

Sabina duduk tahiyat akhir, lalu mengucap salam ke kiri dan ke kanan. Pada salam kedua, Fahri menjawab dengan suara bergetar, "Wa 'alaikumussalam wa rahmatullahi wa barakaatuh." Sabina terhenyak kaget seketika menengok ke asal suara. Sabina yang berwajah Hulya langsung terpaku di tempatduduknya dengan tubuh gemetar melihat Fahri telah duduk di kamar itu. Fahri memandangi wajahnya dengan wajah sayu dan kedua mata berkaca-kaca.

Pandangan keduanya bertemu.

Sabina tidak melepaskan pandangannya pada kedua mata Fahri. Tak terasa air matanya juga meleleh. Selama ini ia belum pernah berani beradu pandang dengan Fahri, apalagi cukup lama seperti itu. Fahri menatap mata perempuan di hadapannya lekat - lekat.

Ya, kedua ma ta itu adalah mata Aisha, bukan mata Sabina atau pun Hulya. Wajahnya kini memang wajah Hulya, tapi kedua mata itu adalah milik Aisha. Mata Aisha biru tua, sementara mata Hulya biru kecoklatan. Selama ini ketika perempuan di hadapannya itu mengaku sebagai Sabina ia tidak pernah memandang kedua matanya lekat - lekat seperti itu.

Air mata Fahri meleleh di pipinya. Fahri menyungging senyum dengan perasaan haru. "Istriku." Suaranya parau, tangisnya hendak meledak.

"Tuan Fahri."

"Kenapa kau panggil aku Tuan, aku ini suamimu."

"Tuan Fahri, sadarlah saya ini Sabina bukan Hulya."

"Kau istriku. Kemarilah aku sangat rindu ingin memelukmu istriku."

"Meskipun wajahku ini adalah wajah Hulya istri tuan, tapi aku ini Sabina. Tuan tidak boleh menyentuh saya."

"Siapa yang melarang seorang suami menyentuh istrinya? Siapa yang melarang suami memeluk istrinya? Apalagi istri yang sangat disayanginya dan sangat dirindukannya?"

"Tuan, sadarlah Tuan, saya bukan Hulya istri Tuan!"

"Apa maksud Tuan? Sadarlah Tuan, saya ini Sabina bukan istri ,.Tuan."

"Kenapa kau tega menyiksaku selama ini istriku, kenapa? Apa dosaku padamu? Apakah selama aku menjadi suamimu aku pernah menyakitimu sehingga harus kau balas dengan penyiksaan batin sedemikian rupa. Kenapa istriku? Apa yang sesungguhnya terjadi?"

Fahri bangkit dari tempat duduknya dan berjalan pelan mendekati Sabina berwajah Hulya yang masih duduk di atas sajadah. Sabina beringsut mundur.

"Diamlah di tempatmu istriku, kenapa kau masih mau lari dariku? Diamlah di tempatmu istriku, apakah kau ini orang jahat yang harus kau hindari?" Air mata Fahri meleleh. Sabina diam menunduk.

" Pandanglah wajahku istriku!" Sabina mendongakkan mukanya memandang wajah Fahri.

"Apa dosaku padamu istriku? Demi Allah aku sangat mencintaimu lahir dan batin. Aku nyaris gila karena memikirkanmu siang dan malam. Ketika kau mau pergi dan kau masih ada di sisiku aku sudah sangat merindukanmu. Kau tidak pernah merasakan kerinduan yang sedemikian mencekam kepada seseorang yang bahkan orang itu ada di sampingnya. Itu aku rasakan istriku. Itulah kerinduanku padamu. Dan ketika kabar itu aku terima, kau hilang, kau pergi, aku nyaris seperti mayat berjalan di atas muka bumi ini. Sebab nyawaku seperti kau bawa serta. Siang malam aku menangisimu, aku mengharu biru meminta kepada Allah agar menemukanmu kembali. Ternyata kau begitu dekat denganku, tetapi kau begitu tega istriku, kau tidak mengizinkan aku memandang wajahmu. Apa salahku padamu selama ini, wahai Aisha istriku tersayang?"

Sabina kaget, air matanya tumpah.

"Sadarlah Tuan, Aisha sudah tidak ada, yang ada di hadapan Tuan ini Sabina."

"Benarkah?"

"Iya Tuan."

"Sejak kapan kau belajar berdusta Aisha, sejak kapan?"

Aisha menunduk bulir-bulir bening jatuh dari kedua matanya.

"Semalam saja seorang istri tega menyakiti hati suaminya ia akan dilaknat malaikat. Berapa malam kau tega menyiksa batin suamimu hingga menderita, Aisha? Aku sungguh sangat mencintaimu, apakah kau menyesal menikah denganku? Baik, kalau kau masih juga tidak mengaku bahwa kau Aisha, tetapi kau adalah Sabina. Tolong bersumpahlah kepada Allah, katakanlah, 'Demi Allah aku adalah benar - benar Sabina bukan Aisha istri Fahri Abdillah, jika aku dusta maka laknat dari Allah pantas menimpaku di dunia dan akhirat' Ayo ucapkanlah Sabina, ucapkan sumpah itu kalau kau benar - benar Sabina bukan Aisha istriku !"

Seketika tangis Aisha meledak. Aisha beringsut meraih tangan kanan Fahri dan menciuminya sambil menangis terisak-isak. Air mata Aisha membasahi tangan Fahri.

"Ma ... afkan aku suamiku, maafkan aku, aku tidak ingin dilaknat malaikat apalagi dilaknat Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Embun kebahagiaan menetes dalam hati Fahri mendengar pengakuan Aisha. Istrinya itu masih mengakuinya sebagai suaminya. Ia jadi ingat ketika meminta Sabina untuk ia nikahi dan ia jadikan istrinya, setelah Sabina bersumpah akan mengorbankannya nyawanya untuk membela kehormatan nabinya dan keluarga nabinya, saat itu Sabina menolak dan mengatakan jikapun mau menikah lagi maka ia harus menikah dengan orang yang lebih baik dari suaminya yang dulu. Ia lalu bertanya, apakah dirinya kalah baik dibandingkan suaminya itu.

Sabina menjawab, "Saya tidak mengatakan Tuan kalah baik. Tuan mungkin saja sama baiknya dengan suamiku yang dulu. Tetapi Tuan tidak akan bisa lebih baik darinya?"

Ia kini sadar bahwa jawaban Sabina itu berisi ilmu mantiq tingkat tinggi. Ya suami Sabina itu tak lain adalah dirinya, dan tentu saja dirinya sama kualitasnya dengan dirinya, dan dirinya tidak akan bisa lebih baik dari dirinya sendiri. Sebab dirinya tidak mungkin pecah jadi dua yang satu lebih baik dari yang satunya. Saat itu ia sungguh tidak berpikir bahwa suami Sabina sesungguhnya adalah dirinya. Sebab ia sama sekali tidak mengira Sabina adalah Aisha.

Ada banyak hal yang ia temui pada Sabina yang mirip bayangan Aisha. Cara berjalannya, tinggi dan ramping tubuhnya. Rasa nasi goreng buatannya. Rasa teh seduhannya. Semua itu sempat mengingatkan pada Aisha. Tetapi ia sungguh tidak berpikir Sabina adalah Aisha. Ia masih berpikir, bahwa dirinya masih terus terbawa - bawa perasaannya yang merindukan Aisha sebingga banyak hal yang ia anggap sebagai bayangan Aisha.

Air mata Aisha masih terus membasahi tangan kanan Fahri. Keharuan bercampur kebahagiaan dan ketenteraman terus mengaliri batin Fahri.

"Demi Allah, aku tidak bermaksud menyakitimu, membuatmu menderita. Aku juga tidak bermaksud pergi dan tidak taat padamu, suamiku. Justru aku melakukan itu semua karena rasa cintaku yang mendalam padamu. Sejak menikah denganmu aku bersumpah hanya akan memiliki suami satu, yaitu cuma engkau suamiku!"

Air mata Fahri kembali meleleh. Keharuan luar biasa menyesak dalam dadanya. Tangan kirinya mengelus kepala Aisha dengan penuh cinta dan kasih sayang.

"Aku tahu itu istriku, aku tahu."

Kedua tangan Fahri memegang dagu Aisha dan mengangkatnya. Wajah Aisha yang kini berwajah Hulya itu diraba oleh Fahri dengan penuh kasih sayang. Fahri memegang kepala istrinya dan memandangnya dengan air mata terus meleleh.

"Aisha, akulah yang harus minta maaf kepadamu. Seharusnya aku menemanimu ke Palestina, bukan mementingkan siding doktoral. Aisha tahukah kau, begitu kau hilang kontak dan benar - benar hilang, aku merasa sangat berdosa. Apalagi ketika jasad Alicia yang pergi bersamamu itu ditemukan meninggal dalam kondisi mengenaskan di kota Hebron. Aku langsung maerasakan sakit luar hiasa, aku teringat dirimu. Aku berusaha menghibur kau baik-baik saja. Tapi aku merasa kau pasti mengalami hal yang menyakitkan. Harusnya aku ada di sampingmu melindungimu."

Aisha terisak-isak.

"Kau sama sekali tidak salah suamiku. Akulah yang salah. Akulah yang terlalu memaksa. Seharusnya aku mengikuti nasihatmu. Menunggu sampai kau selesai PhD baru kita berangkat bersama. Tetapi inilah jalan hidup yang harus aku alami. Suamiku, bagaimana kau bisa tahu kalau aku adalah Aisha, istrimu."

Fahri menggelengkan kepala, "Kau keterlaluan istriku, sungguh." Fahri memeluk istrinya penuh sayang dan menangis tersedu- sedu. Sepasang suami istri itu menangis dalam kehangatan pelukan kerinduan teramat sangat.

Fahri melepas pelukannya itu, ia pegang kedua tangan istrinya lalu menceritakan bagaimana ia akhirnya bisa tahu bahwa sosok Sabina sebenarnya adalah Aisha, istrinya.

"Begitu aku lihat tanda lahir di pundakmu itu, dan serratus persen aku yakin, haqqul yakin bahwa itu adalah engkau, aku langsung teringat wajahmu sebagai Sabina, aku teringat saat kau mengemis di jalan, saat kau sakit dan jatuh pingsan di jalan. Kau pasti mengalami penderitaan luar biasa. Dan wajahmu itu, wajah Aisha yang cantik itu bisa rusak dan seburuk itu, bagaimana itu bisa terjadi. Hatiku sakit dan perih mengetahui kenyataan itu, bahkan belum mendengar ceritamu aku sudah bisa merasakan perih penderitaanmu istriku."

Fahri menyeka air matanya. Aisha memejamkan kedua matanya. Saat - saat paling menyakitkan dalam hidupnya yang ia alami di penjara Israel terbayang. Ia tidak ingin mengingat peristiwa itu, ia ingin membuangnya jauh-jauh.

"Dengan wajah seburuk itu, dengan suara juga bukan suara Aisha yang dulu, apakah jika Sabina itu datang kepadamu mengaku sebagai Aisha, kau akan percaya! suamiku?"

"Aisha, ada banyak rahasia kita yang tahu hanya kita berdua selain Allah SWT. Ada kehidupan kita berdua yang sangat Prihadi yang tahu hanya kita berdua. Jika kau kau buka rahasia-rahasia itu sebagai bukti kau adalah Aisha kenapa aku tidak akan mempercayaimu?"

"Apakah kau akan tetap mencintaiku dengan wajah seburuk itu?"

"Kenapa tidak Aisha, aku mencintaimu dengan segala keadaanmu, asal kau tidak meninggalkan akidah yang mulia ini, akidah Islam, aku akan tetap mencintaimu lahir dan hatin."

Aisha memejamkan kedua matanya. Dari ujung kedua matanya air matanya mengalir membasahi kedua pipinya.

"Aku tahu itu suamiku, aku tidak meragukan cintamu. Justru karena itu, aku tidak mau menyakitimu. Aku ingin kau lihat dalam kondisi terbaikku. Aku adalah istri yang tidak mau dilihat suamiku dalam kondisi buruk. Karena itu ketika aku menyadari buruknya fisik diriku aku putus bahwa Aisha istri Fahri itu telah tiada. Tetapi aku tetap ingin melihatmu, ingin dekat denganmu, maka dengan perhagai cara aku mencarimu, akhirnya aku menemukanmu. Dan Allah mengizinkan aku hidup satu rumah denganmu."

"Kau sungguh tega istriku, kau bisa melihatku, mengetahui keadaanku, bahkan aku tahu kaulah yang menguatkan Hulya untuk semakin mantap menikah denganku, kau juga membujukku untuk menikahi Hulya, kau yang memberikan saran-saran bagaimana agar Hulya tetap sabar menemaniku ketika aku nyaris putus asa tidak bisa menjadi suami yang baik Hulya. Kau juga yang menyarankan Hulya membacakan puisi itu. Kau merawat Umar seperti anakmu sendiri. Kau menemukan apa yang kau cari. Tapi kau biarkan aku terus merana dalam penyesalan mendalam merasa kehilangan Aisha. Kau biarkan aku siang dan malam menyesal tidak menemani Aisha ke Palestina. Kau tega sekali istriku, kau tega sekali !"

"Demi Allah, tidak ada maksud dariku untuk menyakitimu suamiku. Justru aku ingin menjaga kehahagiaanmu. Cukupilah kau tahu istrimu Aisha mati tak tentu di mana jasad dan kuburnya. Cukupilah kau tahu Aisha yang kau cintai itu wafat dalam misi suci membela agama Allah dengan penanya. Aku tak ingin kau tahu apa sebenarnya yang terjadi pada Aisha -mu yang malang itu, sebab Aisha-mu sendiri tidak mau mengingat peristiwa yang menyimpannya."

"Sedemikian sakit dan menderitanyakah dirimu istriku, sampai kau tidak mau berbagi cerita kepada suamimu?"

Aisha meraih tubuh Fahri dan memeluknya dengan erat. Ia menangis dalam pelukan Fahri. Aisha menangis tersedu-sedu. Fahri membiarkan istrinya itu menuntaskan tangisnya hingga merasa lega.

"Menangislah Sayang, menangislah dalam pelukan suamimu yang sangat mencintaimu. Aku tahu kau selama ini pasti sering menangis. Tapi kau belum lega sebelum kau menangis dalam pelukanku seperti dulu-dulu itu. Menangislah, aku bahkan merindukan tangismu Sayangku."

"Rasanya aku tidak ingin melepaskan pelukan ini."

"Aku juga, istriku Sayang."

"Mungkinkah aku hidup tanpa melepaskan pelukan ini?"

"Sayangku, demi Allah, secara fisik mungkin aku tidak memelukmu, tetapi jiwaku tidak pernah berhenti memeluk dan menciumimu."

"Sudah lama aku tidak mendengar kalimat itu." Aisha mengambil napas panjang dan melepaskannya dengan penuh kelegaan, bersamaan itu ia melepas pelukannya.

"Yang paling penting, doakanlah, suamimu yang dhaif dan penuh dosa ini layak memelukmu di surga nanti dalam naungan ridha Allah yang Maha Pengasih."

"Allahumma taqabbal' ya Allah."

"Sekarang ceritakanlah apa yang terjadi padamu sesungguhnya istriku. Aku tahu selama ini tidak ada orang yang kau jadikan tempat untuk berbagi. Kau sendirian. Hanya Allah yang jadi temanmu. Aku yakin kau tidak menceritakan apa yang sesungguhnya kau alami kepada siapa pun, pasti hanya kepada Allah kau menangis dan bercerita. Ceritakanlah apa yang terjadi dan bagaimana kau bisa hidup dan sampai di Edinburgh. Sejak kau bilang di Palestina aku selalu memeriksa semua akun bank atas namamu. Tapi tidak ada satu sen pun yang kurang, artinya kau tidak mengambil uang sama sekali. Padahal sebenarnya kau bisa mengambilnya dari mana saja. Kau punya password dan pin-nya."

Aisha tampak ragu.

"Ceritakanlah, suamimu berhak tahu. Ini perintah suami, dan perintah suami harus ditaati. Aku masih ingat detik-detik terakhir kali melihat wajahmu itu. Itu adalah sore yang dingin, 2 November 2007 aku mengantarmu ke bandara Muenchen, kau akan terbang ke Amman untuk pergi ke Palestina. Kau akan bertemu Alicia di Amman. Tahukah kau istriku, begitu kau hilang dari pandanganku, aku sudah langsung rindu luar biasa padamu. Bahkan sebelum berpisah pun aku merasa rindu. Tanggal 3 November kau kirim kabar sudah berada di sebuah hotel di kota Amman bersama Alicia. Kau minta didoakan besoknya tanggal 4 akan masuk Palestina. Dan itu adalah kabar terakhir darimu, itu suara terakhirmu yang aku dengar lewat telepon. Setelah itu apa yang terjadi? Kau seperti hilang dari muka bumi ini. Tanggal 29 Januari 2008 aku mendapat kabar dari keluarga Alicia bahwa Alicia telah ditemukan menjadi mayat dengan kondisi mengenaskan di pinggir daerah Hebron, Israel. Nyawaku rasanya mau copot dari ragaku karena sedihku mengingatmu. Usaha menemukan jejakmu aku usahakan dengan berbagai cara tapi hasilnya nihil. Apa yang sesungguhnya terjadi padamu istriku?"

[1] Ya Allah terima dan kabulkan.

Aisha diam, airmatanya meleleh kembali. "Pagi itu tanggal 4 November, selesai sarapan aku dan Alicia langsung meluncur ke perbatasan Palestina. Setelah proses imigrasi yang melelahkan, kami bisa masuk Palestina. Kami langsung ke Al Aqsa, karena kami perempuan kami bisa masuk Masjidil Aqsa dan shalat Dhubur di sana. Aku ingin tahu bagaimana kehidupan orang Palestina sehari-hari. Bagaimana rasanya rumah di gusur? Bagaimana rasanya setiap hari diintimidasi tapi mereka kuat? Bahkan ketika dunia menutup mata atas penderitaan yang mereka alami, mereka tetap tegar. Alicia itu wartawan yang cerdas. Ia dapat kontak seorang aktivis perempuan Palestina bernama Amina di Distrik Dawara, Selatan Hebron. Itu kira-kira 25 kilometer dari Yerusalem.

Siang itu setelah makan siang di Yerusalem kami langsung ke Distrik Oawara untuk menemui Amina dan keluarganya. Kami disambut dengan hangat. Mereka membuat semacam pesta menyambut kedatangan kami. Sebenarnya hari itu aku mau kirim kabar kepadamu, tetapi saying ketika di Masjidil Aqsa batere habis, dan ketika sudah di charge di rumah Amina, pulsa habis. Aku tahu ada panggilan darimu hari itu, tapi aku tidak bisa memanggil balik. Aku berpikir besok pagi akan ganti nomor Palestina untuk menghubungimu.

Malam itu kami menginap di rumah Amina. Dia janda beranak satu. Suaminya mati ditembak tentara Israel. Hidup bersama ayah dan ibunya yang sudah tua. Dia anak bungsu. Lima saudaranya sudah syahid semua, mati syahid mempertahankan tanah ladang keluarganya yang dirampas Israel.

Kejadian yang tidak pernah aku bayangkan terjadi malam itu. Kira pukul dua malam rumah Amina digedor sangat keras. Aku dan Alicia tegang. Amina bangun membuka pintu. Ternyata tentara Israel. Jumlah mereka belasan. Mereka marah bahwa Amina dan keluarganya tidak mengindahkan peringatan mereka agar mengosongkan rumah itu. Mereka semakin marah ketika mengetahui bahwa kami adalah tamu. Identitas Alicia sebagai wartawan tidak bisa disembunyikan setelah tentara itu mengeledah semua benda yang kami miliki.

Mereka mengamuk. Ayah Amina yang sudah renta dipukuli sampai pingsan. Ibu dan anak Amina diseret keluar rumah. Amina sendiri ditangkap dan sampai sekarang aku tidak tahu nasibnya. Aku dan Alicia malam itu digelandang ke pos militer Israel setelah semua dokumen kami dibakar. Malam itu kami diinterogasi secara terpisah. Kami diinterogasi sampai pagi. Kami lalu dijebloskan ke dalam sel terpisah. Sejak itu aku tidak tahu apa yang dialami Alicia. Nanti aku tahu apa yang dialami Alicia justru di internet ketika aku bisa keluar dari Israel.

Mereka menganggap aku bagian dari jaringan teroris Palestina yang mengancam Israel. Mereka menyangkal semua penjelasanku. Aku dianggap mata-mata berbahaya. Aku dijebloskan dari satu penjara ke penjara lain yang berbeda. Sampai aku dijebloskan penjara perempuan. Awalnya aku sendirian di sel itu, lalu seorang perempuan dengan wajah pucat dilempar begitu saja ke dalam sel itu. Perempuan itu mengalami penderitaan luar biasa, ia cerita baru diperkosa para durjana itu. "Pemimpin para penjahat itu bernama Baruch!" Kata perempuan itu.

Tak lama sel dibuka. Dua orang tentara perempuan bersenjata memberikan pakaian ganti, handuk, dan tisu basah. "Bersihkan dirimu, ganti pakaianmu, tiga jam lagi giliran kau akan diinterogasi. Komandan yang akan langsung mengintrogasi kamu. Jangan sampai kau berjumpa dengannya dengan pakaian bau!"

Memang satu minggu sudah aku tidak mandi dan tidak ganti pakaian. Setelah penjaga itu pergi, perempuan itu memberitahuku dengan air mata berlinang. "Itu artinya kau akan diperlakukan seperti aku. Aku tidak tahu bagaimana caranya menyelamatkan kamu!" Aku kaget. Aku teringat engkau suamiku. Kehormatan diriku ini hanya boleh kau miliki. Aku mencari akal bagaimana bisa lolos dari tindakan keji itu. Aku teringat yang pertama membuat orang tertarik adalah wajah. Maka aku harus membuat wajahku tidak menarik. Saat itu juga aku goreskan wajahku ini ke dinding penjara yang kasat. Aku rusak serusak-rusaknya. Perih dan sakit aku rasakan, tetapi sakitnya jasad lebih ringan dari

sakitnya jiwa. Lebih baik wajahku rusak tapi kehormatanku tidak rusak. Itu yang ada dalam pikiranku saat itu.

Tentara perempuan itu datang dan marah besar melihat keadaanku. Ia memberi laporan pada komandannya. Dan komandan itu marah besar, ia langsung datang ke sel. Aku masih ingat wajah komandan itu, ya itu adalah Baruch, anak angkat Nenek Catarina itu. Dia marah luar biasa. "Baik kalau itu yang kau inginkan. Kau ingin merusak dirimu, aku kabulkan!" Geramnya. Ia menyuruh anak buahnya, membawaku ke ruang sebelah.

Di sana aku disiksa sejadijadinya. Air keras dicipratkan ke mukanya yang berdarah. Punggungku dicambuk sampai hancur. Lalu Baruch menusuk kemaluanku dengan menggunakan besi paralon. Ia tidak mermerkosaku tapi ia hendak membunuhku dengan cara seperti itu. Aku merasakan kesakitan yang tidak terperikan, saat itu aku teringat Sumayyah, wanita pertama yang mati syahid ditombak kemaluannya oleh Abu Jahal. Oh, seperti itu sakit yang dirasakan Sumayya. Aku sekarat saat itu, lalu semuanya gelap, dan tidak ingat apa-apa. Aku pikir aku mati."

Air mata tidak berhenti mengalir ketika Fahri mendengar cerita istrinya itu.

"Ketika aku sadar aku sudah berada di dalam sebuah sel besar yang berisi perempuan-perempuan pejuang Palestina. Ada seorang dokter perempuan di situ. Ia begitu telaten merawatku dengan obat seadanya. Akhirnya aku sembuh. Dengan muka hancur, dan kemaluan rusak. Aku merasa tidak akan keluar dari penjara itu. Banyak perempuan yang mati di dalam penjara karena sakit dan tidak diberi obat. Keadaan diriku oleh perempuan-perempuan Palestina dianggap mukjizat.

Di dalam penjara itu aku sempat menghafalkan Al Qur'an sepuluh juz. Aku talaqqi pada pemimpin pejuang palestina di penjara itu, bernama Ruqayya Abdul Aziz Amin. Dia hafal Al Qur'an, dan dosen Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Gaza.

Setelah hampir dua tahun di penjara, tiba-tiba diumumkan bahwa setengah dari perempuan di penjara itu akan dibebaskan dalam pertukaran tahanan antara Israel dan Palestina. Aku termasuk yang dipilih oleh Ustadzah Ruqayya. Ketika aku tanya kenapa aku dipilih, kenapa bukan perempuan yang lain? Ustadzah Ruqayya tersenyum. Ia memberiku bekal surat dan uang secukupnya. Aku diminta menemui seorang kenalannya di Amman.

Kenalannya yang di Amman memperlakukan diriku dengan sangat baik. Ia bahkan meminta diriku tinggal di sana. Tetapi aku ingin hidup tak jauh darimu, suamiku. Aku sudah memutuskan bahwa Aisha telah hilang. Aku tahu aku bisa saja mengambil uang dari rekeningku tapi itu akan membuatmu curiga. Aku sama sekali tidak mengotak-atik aset yang aku punya. Dari Amman aku dititipkan pada truk ke Damaskus. Dari Damaskus aku dititipkan truk barang ke Istanbul. Dari Istanbul aku menyeberang ke Yunani. Dari Yunani aku naik kapal ke Italia. Lalu jalan darat ke Austria. Aku akhirnya sampai ke rumah kita di Munchen. Aku mencari informasi keberadaanmu. Kau baru satu minggu meninggalkan Jerman untuk tinggal di Edinburgh. Aku langsung tahu, kau masih sangat mencintaiku. Sebab Edinburgh adalah kota yang aku impikan. Dengan berbagai cara, di musim dingin yang menggigit aku melakukan perjalanan untuk bisa sampai di Edinburgh. Dan akhirnya sampai.

Selama perjalanan darat yang panjang itu, aku mengemis. Hal yang dulu tidak pernah terpikirkan sama sekali. Dan engkau benar suamiku, aku tidak punya teman. Temanku adalah Allah. Beberapa kali dalam perjalanan itu aku mau dikurang-ajari, tetapi begitu melihat wajahku yang buruk, akhirnya itu tidak terjadi.

Itulah yang terjadi pada diriku suamiku. Aku sedikit lega ketika kau menendang Baruch yang nyarismembunuhku itu. Itu memang harus kau lakukan. Dan aku bahagia durjana itu akhirnya mati.”

“Kemarilah istriku !”

Aisha mendekat. Fahri mencium keningnya lalu memeluknya dengan penuh kasih sayang. "Aku semakin kagum padamu istriku, bagaimana kau begitu telaten merawat Nenek Catarina itu, padahal anak angkatnya adalah orang yang telah melakukan kekejaman luar biasa padamu. Jiwamu sungguh besar."

“Jiwa orang - orang Palestina jauh lebih besar. Dokter perempuan yang menolongku itu pernah menyelamatkan nyawa seorang tentara Israel. Dan tentara itu adalah yang menembak mati suaminya. Nenek Catarina tidak ada sangkut pautnya dengan dosa anak angkatnya. Islam mengajarkan kita untuk bersikap adil dan baik kepada siapa saja, apalagi tetangga.”

Fahri melepas pelukannya. Dan menatap lekat-lekat wajah Istrinya.

"Apakah semua lukamu sudah sembuh ?"

"Alhamdulillah."

"Luka yang ditusuk besi itu, apakah masib menyisakan perih dan nyeri. atau sudah sembuh?"

"Sudah sembuh total alhamdulillah. Sudah normal kembali seperti biasa, tapi bentuknya menjadi rusak, kau akan ngeri melihatnya."

"Itu bisa diperbaiki. Apakah kau tahu ini tanggal berapa?" Aisha menggeleng.

"Ini tanggal 27 September, hari ulang tahun pernikahan kita. Nanti malam, setelah Tahajjud insya Allah kita bisa beribadah bersama mengingat kebesaran Allah dengan cara yang mesra, sekarang ayo kita temui keluarga besarmu."

“Mereka di mana?”

"Di sini, di hall utama Kable College, mereka menunggu kita makan malam."

"Mereka tahu aku adalah Aisha?"

"Ya. Sejak aku lihat tanda lahirmu itu aku beritahu semua keluarga besarmu. Paman Eqbal, Bibi Amina, Paman Akbar Ali, Bibi Melike, Ozan, Claire dan semuanya. Si Kecil Umar juga menunggumu di sana."

"suamiku."

"Ya."

"Aku sangat mencintaimu. Ik günkü a kla hep birlikte.[2]"

"Indah sekali kalimatmu, Sayang. Aku juga mencintaimu, Hulya."

"Hulya?! " Muka Aisha memerah.

"Oh maaf, Aisha. Aku sangat mencintaimu Aisha. Oh, Aisha berwajah Hulya."

Aisha tersenyum. Di mata Fahri itu adalah senyum Hulya, sebab bibir itu adalah bibirnya Hulya, meskipun jiwa yang tersenyum adalah jiwa Aisha.

*alangkah manis bidadariku ini
bukan. main elok pesonanya
matanya berbinar-binar
alangkah indahnya bibirnya,
Mawar merekah di taman surga*

~ TAMAT ~

[2] Sejak pertama jumpa dengan cinta kita selalu bersama.

Bab terakhir novel ini ditulis dalam perjalanan Salatiga - Solo - Jakarta - Kuala Lumpur - Tanjong Malim, pada tanggal 30 Oktober 2015, dan diselesaikan di Rumah Felo Blok 9, Kampus Sultan Azlan Shah, UPSI, Tanjong Malim, pada hari Sabtu 31 Oktober 2015 jam 16. 15 sore. Wa shallallahu 'ala Sayyidina Muhammadin wal hamdulillahi Rabbil 'alamin.